A. Said Hasan Basri - Moh. Khoerul Anwar
Aris Risdiana - Munif Solihan - Arin Mamlakah Kalamika

ENSIKLOPEDIA

Karya Ulama

Nusantara

1

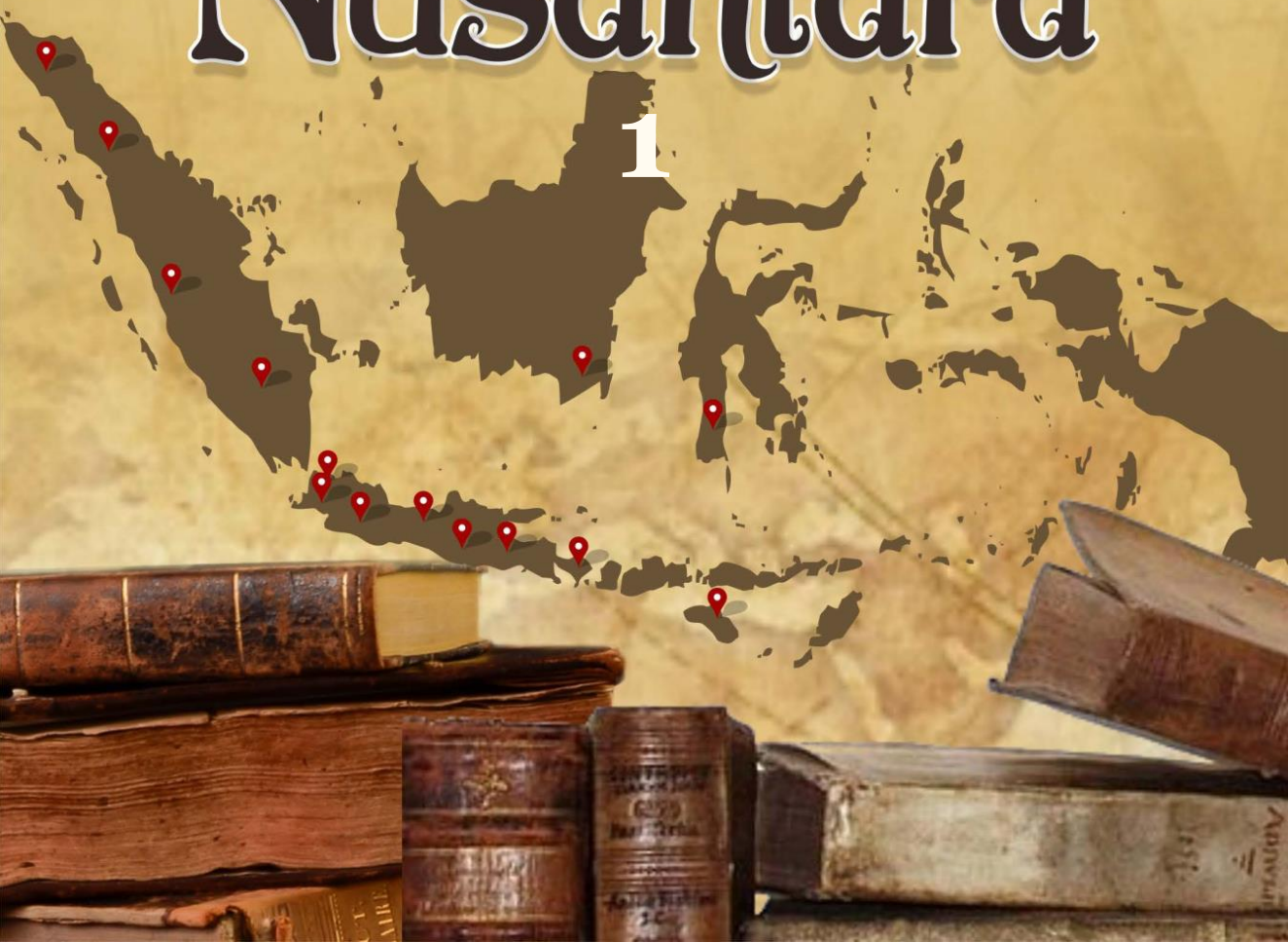

THE MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

ENSIKLOPEDIA
Karya Ulama Nusantara

Tim Penulis:

A. Said Hasan Basri
Moh. Khoerul Anwar
Aris Risdiana
Munif Solihan
Arin Mamlakah Kalamika

Editor:

Ruly Ningsih

Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

Ensiklopedia Karya Ulama Nusantara

@2021, A. Said Hasan Basri, Moh. Khoerul Anwar, Aris Risdiana, Munif Solihan, Arin Mamlakah Kalamika

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

xvi + 520 hlm; 17,5 x 25,0 cm

ISBN: 978-623-99573-1-5

Cetakan Pertama : Desember 2021

Penulis : A. Said Hasan Basri
Moh. Khoerul Anwar
Aris Risdiana
Munif Solihan
Arin Mamlakah Kalamika

Editor : Ruly Ningsih

Layout : Rasyid Hidayat & Ahmad Hanin Lathif

Cover : Rasyid Hidayat

Diterbitkan oleh:

Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama Republik Indonesia

Jalan Lapangan Banteng Barat No. 3-4 Jakarta Pusat 10710

Email: ditpdpontren@kemenag.go.id

PENGANTAR TIM PENULIS

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Kasih sayang Nya kepada kita sekalian, sehingga kami bisa menghadirkan buku ini. Senyatanya kita sebagai generasi penerus, tentu beberapa diantara kita belum mengenal secara mendalam kehebatan akan para ulama terdahulu dengan karya-karyanya. Kehadiran buku ini diharapkan mampu menjadi penjembatan lintas generasi dalam mengenali dan memahami tokoh ulama serta karya-karyanya berbasis kearifan lokal. Artinya bahwa beberapa diantara tokoh ulama Indonesia dalam menyebarkan ajaran Islam tidak hanya dengan karya berbasis Bahasa Arab, namun ada juga beberapa tokoh ulama yang menyebarkan agama Islam dengan cara lokal yakni dengan menggunakan Bahasa daerah seperti Bahasa Sunda, Jawa, Melayu, Bugis dan lain sebagainya.

Hadirnya buku ini merupakan wujud kecintaan kita terhadap para ulama dan karyanya serta sebagai penghargaan yang sedalam-dalamnya atas jasa-jasa beliau yang dengan gigih dan istiqomah berjuang dalam menyebarkan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* sehingga mampu diterima masyarakat lokal hingga mancanegara. Selanjutnya, ketika generasi masa depan membaca kisah perjuangan dan karya ulama, tentuya akan memberikan nilai dan manfaat yang besar bagi kita semuanya, setidaknya kita akan mendapatkan beberapa hal sebagaimana berikut ini:

1. Figur atau sosok nyata yang dapat menjadi panutan atau idola yang bisa menjadi teladan, baik pribadinya maupun kiprah dan perjuangannya, serta karya-karyanya.
2. Belajar dari pengalaman mereka dalam berjuang dengan kegigihan, kebangkitan saat terpuruk dan keikhlasannya dalam menerima ujian, kepribadiannya saat bersikap dan berperilaku, serta kekhusyu'annya dalam beribadah serta keistiqomahannya dalam amar makruf nahi mungkar.
3. Pelajaran tentang perjuangan mereka dalam mengarungi kehidupan dan menyebarkan agama Islam secara halus yang *rahmatan lil alami* serta sesuai dengan kearifan lokal.

4. Wawasan tentang cara pandang, sikap dan perilaku para ulama dalam menyebarkan agama Islam sesuai dengan potensi dan lingkungan sekitar baik secara bahasa maupun budaya.

Selanjutnya, buku ini memuat tokoh ulama yang berjumlah 76 orang, hal ini bertepatan dengan Hari Kemerdekaan Indonesia yang ke 76 tahun. Selain itu, buku ini sedikit berbeda dengan buku biografi para ulama' sebelumnya dikarenakan buku ini lebih menekankan pada aspek biografi, karya ulama dan kebermaknaan karya dari setiap tokoh pada pelbagai wilayah di Indonesia. Diantaranya adalah Tokoh berbasis wilayah yaitu; Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan. Beberapa tokoh dan karya ulama yang ada pada buku ini juga telah diperiksa oleh Ketua Umum Majelis Permusyawaratan Pengasuh Pesantren Se-Indonesia (MP3I) yakni KH. Zaim Ahmad Syakir. Masukan dan saran beliau menjadi pijakan untuk melanjutkan proses kepenulisan buku ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, yang telah mendorong tersusunnya buku **"Ensiklopedia Karya Ulama Nusantra"**. Ucapan terima kasih juga kepada beberapa keluarga dan kerabat para ulama yang mana tidak bisa kami sebut satu persatu, yang telah bersedia diwawancarai dan memberikan kitab-kitab karya ulama terdahulu. Selanjutnya, kami para penulis sadar bahwa penulisan buku ini masih jauh dari sempurna, ditambah juga pada saat penulisan buku ini sedang dilanda bencana pandemi COVID 19 yang mengakibatkan keterbatasan dalam proses mengumpulkan data dan kepenulisan. Oleh karena itu kami selaku penulis memohon maaf apabila dalam isi buku ini terdapat kekurangan dan kekeliruan serta diharapkan saran yang membangun untuk kedepannya.

Akhir kata, kami berharap semoga buku ini mampu memberikan sumbangsih pengetahuan kepada seluruh warga Indonesia, dan kepada para pembaca generasi berikutnya agar mampu meneladani tokoh dan karya-karya ulama nusantara dalam menyebarkan agama Islam.

Yogyakarta, September 2021

TTD

Tim Penulis

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani, S. TP., M. T

Alhamdulillahi rabbil alamin…

Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas karunia dan rahmat-Nya, semoga kita senantiasa terlindungi dari segala macam bahaya dan senantiasa sehat. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan ke haribaan baginda kita, Nabi Besar Muhammad SAW.

Ulama (bahasa Arab: العلماء. 'orang-orang berilmu') adalah para pemuka agama atau panutan agama yang cukup memiliki pengetahuan, baik agama maupun non agama yang berperan dalam mengayomi, membina, dan membimbing umat terkait masalah-masalah agama atau masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Ulama bisa juga diartikan sebagai orang Islam yang memiliki dan menguasi ilmu agama Islam atau orang Islam yang memahami syariat Islam secara menyeluruh dan menjadi teladan umat Islam dalam memahami serta mengamalkannya. Para ulama ada yang melahirkan atau memiliki karya tulis sebagai perantara dakwahnya. Tentunya, sebagai orang Indonesia patut berbangga dengan karya para ulama terdahulu yang sangat dikenal dan menjadi rujukan di wilayah masing-masing maupun di dunia internasional.

Ulama dan karyanya merupakan satu komponen yang tak terpisahkan. Ulama dengan karya monumentalnya menjadikan ulama tersebut abadi dan terkenang sepanjang sejarah peradaan, sama halnya dengan sajak “ikatlah ilmu dengan menuliskannya”. Oleh karena itu, ulama yang memiliki karya perlu dikategorisasi untuk dibukukan sebagai bagian dari kecintaan dan kepedulian generasi saat ini untuk senantiasa mempelajari dan mendalami karya dan perjuangan para ulama. Mereka memiliki peranan penting dan strategis dalam memperjuangkan NKRI dan

mencerdaskan kehidupan bangsa, khsususnya dalam penyebaran agama Islam. Tanpa hadirnya pada ulama dan karyanya tentu suatu hal yang mustahil bahwa perkembangan ajaran agama Islam bisa pesat di Bumi Nusantara Indonesia.

Ulama Nusantara telah memberikan warna dan corak keberagaman yang khas bagi masyarakat Indonesia. Hal ini tampak dari proses penyebaran agama yang terkadang berbasis pada budaya dan bahasa lokal sehingga membuat masyarakat mudah dalam mempelajari agama Islam. Ulama dan karyanya mengajarkan prinsip-prinsip beragama secara moderat dan menjadi rahmat bagi semua orang, ajaran agama yang damai, meneduhkan, menghangatkan dan tentunya memberikan kenyamanan. Ulama dan karyanya tanpa harus mengenalkan jika itu adalah Islam, namun menjadikan Islam sebagai semangat dalam berperilaku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari sehingga Islam yang muncul adalah Islam yang sopan, santun dan toleran.

Hadirnya buku ensiklopedia karya ulama nusantara merupakan bagian dari upaya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dalam menunjukan temuan peran ulama dan karyanya sebagai pembeda dengan buku-buku yang telah ada sebelumnya. Buku ini juga menjadi bagian dari upaya mewujudkan kecintaan dan kepedulian bangsa terkait peranan ulama dan karyanya dalam mengarahkan masyarakat untuk mengikuti ajaran Islam yang rahmatan lil-alamin. Tentunya buku ini belum dapat dikatakan sebagai ensiklopedia karena masih terbatas pada 76 karya ulama diantara ribuan karya ulama-ulama lain yang ada di Nusantara ini. Meski demikian, hadirnya buku ini menjadi awal yang tepat dalam mengakomodir peran ulama dan karyanya dalam sebuah buku.

Kami menyambut baik atas terbitnya buku ini sebagai bagian untuk mengingat sejarah peran ulama dan karyanya, karena bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarah. Buku ini penting untuk dibaca oleh generasi kita sekarang untuk melihat bagaimana cara dakwah yang telah dilakukan para ulama terdahulu dan saat ini sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih dan penghargaan yang setulus-tulisnya kepada semua pihak baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Semoga karya ini memiliki makna tersendiri bagi para pembaca. Selamat membaca.

PENGANTAR DIREKTUR PENDIDIKAN DINIYAH DAN PONDOK PESANTREN

Dr. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas nikmat dan karunia-Nya yang melimpah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, *habibana* baginda Rasulallah SAW. yang telah mengajarkan beragama dengan ramah, beragama dengan kasih sayang, beragama dengan cinta dan beragama dengan akhlak. Sejalan dengan ajaran agama yang diajakan oleh beliau, sudah selayaknya kita juga berperilaku dan beragama dengan cara yang baik dan ramah.

Buku **"Ensiklopedia Karya Ulama Nusantara"** sebenarnya belum dapat disebut ensiklopedi, karena baru sebagian karya ulama yang diurai di dalamnya. Namun, judul buku tersebut mengisyaratkan akan kekayaan ulama nusantara yang melimpah, namun belum tergali dengan baik. Buku ini sebagai upaya merekam jejak mereka untuk menjadi salah satu referensi dalam rangkan menapaki jejaknya.

Hadirnya buku ini sebagai bagian untuk mengingat kembali sejarah, peran, dan karya para ulama yang monumental yang telah berkontribusi dalam penyebaran agama Islam yang *rahmatan lil alamin,* moderat, inklusif, membumi, dan mengedepankan pada keutuhan dan kesatuan meski dalam perbedaan. Karya-karyanya disusun dan dibuat berdasarkan keadaan dan situasi yang terjadi. Karya dan jejak serta pikiran-pikiran mereka yang terekam dan dituangkan menggambarkan, sebagai bukti ada kerja-kerja kreatif para ulama.

Terimakasih kepada tim penyusun, Pusat Studi Pesantren dan Pendidikan (PUSPPA) Yogyakarta, yang konsen pada kajian pesantren dan pendidikan yang ada di Indonesia. Karya ini sungguh bermanfaat dan memberikan sumbangsih untuk mengenal dan memahami tokoh serta karyanya yang ada di bumi Nusantara. Diharapkan karya ini memberikan kesadaran kepada kita semua, khususnya bagi

para generasi muda, bahwa negeri ini dirajut oleh para pendahulu dengan segenap kekuatan jiwa dan raga yang harus terus dirawat, dijaga, dan diisi dengan sesuatu yang positif. Terimakasih kepada Prof. Machasin atas pengantarnya, sehingga dapat mengantar bagaimana memahami karya ini dengan baik. Terimakasih juga kepada Dirjen Pendidikan Islam, Prof. Dr. M. Ali Ramdhani atas arahan dan bimbingannya untuk kami semua di Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.

MENGENAL KARYA ULAMA NUSANTARA SEBUAH PENGANTAR

Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

Guru Besar Sejarah Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Bismillāhirraḥmānirrahīm.

Pada suatu siang yang sangat panas, kulihat seorang perempuan muda berwajah Afrika Utara duduk sendirian di tempat menunggu Bus Bandara di Bandara Cengkareng. Penulis yang sedang menunggu bus ke Jakarta mencoba berbasa-basi kepadanya dengan menggunakan bahasa Arab. Ternyata beliau tidak lancar berbahasa yang penulis kira bahasa ibunya itu. Ternyata dia mahasiswi dari Prancis yang belajar ilmu ekonomi. Pourquoi vous êtes ici, mademoiselle? Penulis bertanya tujuannya berkunjung ke Indonesia. Ternyata beliau ingin belajar Islam. Apprendre l'islam en Indonésie ? Penulis terheran-heran. Orang Arab belajar Islam di Indonesia? Sungguh mengherankan penulis. Selama dalam perjalanan dengan bus dari Cengkareng sampai Gambir penulis praktis hanya mendengar daripadanya kekaguman tentang orang Islam Indonesia yang dapat menjalani kehidupan modern tanpa benturan yang berarti dengan keimanan. Penulis lebih banyak mengiyakan ceriteranya. Akan tetapi kemudian dia mengajukan pertanyaan ke mana dia harus pergi untuk mendapatkan penjelasan mengenai Islam dengan bahasa Prancis atau mendapatkan tulisan orang Islam Indonesia tentang Islam dalam bahasa itu.

Penulis tidak dapat menjawabnya sama sekali, bahkan dalam bahasa Indonesia pun tidak banyak buku atau kitab karya orang Indonesia yang berbicara mengenai Islam yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di negeri ini. Apalagi yang berisi penjelasan mudah dan mencakup yang dapat dibaca orang yang baru berusaha untuk mengenali Islam.

Banyak ulama di negeri ini menulis tentang peribadatan, prinsip-prinsip keimanan, tata susila dan bagian-bagian lainnya dari ajaran Islam. Akan tetapi, kebanyakan tulisan-tulisan itu diperuntukkan bagi orang-orang yang sudah lama bergaul dengan Islam dalam lingkungan keluarga, tempat pendidikan, tempat-tempat ibadah dan sebagainya. Itu pun kebanyakannya disebarkan dalam lingkungan yang terbatas dan dibaca orang sedikit orang. Orang Islam di sini tidak begitu memerlukan tulisan dari ulama Nusantara sendiri untuk mengenali agamanya dan mengamalkannya dengan pengamalan yang mengagumkan orang-orang di luar sana, seperti mahasiswi yang diceriterakan di atas. Islam lebih banyak dikenali dalam praktik pengamalan dan kebiasaan serta komunikasi lisan.

Akibatnya, banyak karya ulama negeri ini yang tidak dikenali lagi justru oleh para penuntut ilmu keislaman, apalagi oleh mereka yang hanya ingin tahu lebih banyak mengenai ajaran agama yang mereka anut. Munculnya buku Ensiklopedia Karya Ulama Nusantara ini dapat dipergunakan sebagai semacam pijakan untuk menyebarkan ide-ide dan pengalaman yang terdapat di kalam karya-karya itu di tengah masyarakat. Tidak mustahil bahwa untuk itu diperlukan pengolahan kembali terhadap ide-ide itu yang sebagiannya terkait erat dengan keadaan setempat dari karya itu. Barangkali juga diperlukan pengembangan, penambahan rincian, penyesuaian bahasa dan seterusnya agar rumusan dalam negeri itu dapat diterima sebagai bentuk dan ragam pengamalan Islam di negeri ini. Islam memang satu, tapi diamalkan dengan berbagai ragam pengamalan sesuai dengan tabiat individu yang mengamalkannya. Kesatuan ada pada pokok-pokok ajaran dan keberagaman pada cabang-cabang dan rincian.

Memang baru 76 dari ribuan atau puluhan ribu ulama pencipta karya yang dikumpulkan di sini. Sebutan ensiklopedia memang belum dapat disematkan kepada buku yang baru memuat sebahagian kecil. Istilah ini memberikan pengertian buku yang mencakup pengetahuan yang lazim diketahui oleh masyarakat yang memperhatikan suatu bidang tertentu. Akan tetapi, kalau di dalam ilmu balaghah ada istilah iṭlāq al-kull wa-irādat al-juz', yakni menyebut keseluruhan padahal yang dimaksud adalah bagian, biarlah buku ini begitu adanya. Bisa juga dibuat ungkapan baru: iṭlāq al-intihā' wa iradat al-ibtidā', yakni menyebut hasil akhirnya padahal yang dimaksud adalah baru permulaan. Artinya, karya ini akan disusuli dengan karya-karya lain yang memuat karya-karya lain yang jumlahnya jauh, jauh, jauh lebih banyak lagi. Beberapa tahun yang lalu. Diretorat Pendidikan Pondok Pesantren telah melakukan pentahkikan dan penerbitan kembali beberapa karya ulama Nusantara. Pusat Penelitian Lektur dan Khazanah Islam pun telah membuat katalog karya-karya

mereka. Lalu sekarang terbit ensiklopedia permulaan ini. Kalau itu nanti dapat dipadukan, dikembangkan dan disebarkan secara luas, masyarakat Islam di negeri ini khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya akan mendapatkan bahan pengenalan yang jauh lebih luas daripada informasi sepihak yang selama ini lazim dimiliki.

Adanya bahan yang lebih luas, hati dan pikiran dapat menjadi lebih terbuka dan menyadari bahwa ada banyak bunga bermekaran di dalam taman pengetahuan Islam. Karena itu tidaklah wajar kalau orang hanya mengagumi dan memuja satu tampilan dari Islam, apalagi satu orang tokoh, satu mazhab, satu organisasi atau satu ideologi. Kalau dulu dikatakan لا يفقه الرجل كل الفقه حتى يرى للقرآن وجوها (seseorang tak akan paham [agama Islam] dengan paham yang sebenar-benarnya sampai beliau melihat banyak wajah dari Quran), sekarang-dalam kaitan dengan Islam di Indonesia atau Islam Indonesia-bolehlah dikatakan bahwa seseorang tidak dapat disebut mengenali Islam yang diamalkan di negeri ini sebelum beliau melihat keberagaman ide dan praktik agama ini di dalam karya para ulama di sini.

DAFTAR ISI

PENGANTAR TIM PENULIS iii

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM..... v
Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani, S. TP., M. T

PENGANTAR
DIREKTUR PENDIDIKAN DINIYAH DAN PONDOK PESANTREN vii
Dr. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag.

MENGENAL KARYA ULAMA NUSANTARA: SEBUAH PENGANTAR ix
Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

DAFTAR ISI xii

A

- ABDUL HALIM LEUWIMUNDING..... 2
- ABDUL HAMID KHATIB AL MINANGKABAWI 7
- ABDUL MUGHNI BIN SANUSI 10
- ABDUL MUHITH NAWAWI 13
- ABDUL MUIN YUSUF 22
- ABDUL QODIR AL-MANDAILI 26
- ABDUL QOYYUM 30
- ABDULLAH IBN NUH..... 34
- ABDULLAH SYAFI'I..... 46
- ADIB BISRI & MUNAWWIR ABDUL FATTAH KAMUS AL-BISRI 51
- AHMAD ABIL FADHAL SENORI..... 53
- AHMAD ABDUL HAMID..... 67

- AHMAD AL-HADI 73
- AHMAD ASRORI AL-ISHAQI 76
- AHMAD GHOZALI 89
- AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWY..... 94
- AHMAD SANUSI 104
- AHMAD SHOHIBUL WAFA 118
- AHMAD SYATHIBI AL-QONTURI..... 122
- AHMAD WARSON MUNAWWIR 129
- AHMAD YASIN ASMUNI 133
- ALI MAKSUM 144
- ANWAR IBN H. KUMPUL IBN MARUDIN IBN BADARUDIN..... 148
- ARWANI AMIN 152
- AS'AD AL-KALALI..... 156
- AS'AD SYAMSUL ARIFIN 160
- ATTABIK ALI & A. ZUHDI MUHDLOR..... 178

B

- BAHA'UDDIN NUR SALIM..... 182

C

- CHOER AFFANDI 186

D

- DADUN ABDULQOHHAR..... 194

H

- HASAN MAKSUM..... 204

L

- LUTHFIE BIN YAHYA..... 208

M

- M. AFFIFUDIN DIMYATHI 214
- M. QURAISH SHIHAB 224
- MAIMOEN ZUBAIR 231
- MAFTUH BASTHUL BIRRI 237
- MARZUQI MUSTAMAR 242
- MASRIYAH AMVA 253
- MAWARDI MUHAMMAD 257
- MA'MUN NAWAWI 261
- MUHADJIRIN AMSAR AD-DARY 266
- MUHAMMAD ABDULLAH HASAN KONGSI 272
- MUHAMMAD AHYAD AL-BUGHURI 275
- MUHAMMAD ALI IRSYAD 278
- MUHAMMAD AMIN AZHARI 288
- MUHAMMAD AS'AD AL-BUGISI 296
- MUHAMMAD AZHARI AL-FALAMBANI 304
- MUHAMMAD DIMYATHI AMIN 307
- MUHAMMAD HASAN KRUENG KALEE 311
- MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI 315
- MUHAMMAD ISHOMUDDIN HADZIQ 329
- MUHAMMAD KHOLIL 341
- MUHAMMAD MAHFUDZ AT-TARMASI 356
- MUHAMMAD MANSHUR 365
- MUHAMMAD MASTHURO 369
- MUHAMMAD MA'SHUM ALI 376
- MUHAMMAD SALEH HAMBALI 381
- MUHAMMAD SANUSI 392
- MUHAMMAD SYAFI'I HADZAMI 398
- MUHAMMAD WALY AL-KHALIDY 404
- MUHAMMAD ZAINI ABDUL GHANI 407
- MUHAMMAD ZAINUDDIN 412

❖ ABDUL MADJID..... 412
❖ MUHAMMAD ZEN SYUKRI 418
❖ MUKHTAR ATTHARID AL-BUGHURI..... 423

S

❖ SAHAL MAHFUDZ 428
❖ SAIDAH SAID..... 433
❖ SITI SURYANI TAHIR 436
❖ SITI ZUBAIDAH HASBIYALLAH..... 440

T

❖ TAUFIQUL HAKIM..... 444
❖ THAHIR JALALUDIN AL-FALAKI AL-AZHARI 453
❖ THOIFUR ALI WAFA..... 456
❖ TUBAGUS AHMAD BAKRI..... 461
❖ TUTTY ALAWIYAH 475

Y

❖ YASIN FALDANI AL MAKKI..... 480

Z

❖ ZAINIYAH 490

DAFTAR PUSTAKA 494

A

- Abdul Halim Leuwimunding
- Abdul Hamid Khatib al-Minangkabawi
- Abdul Mughni Bin Sanusi
- Abdul Muhith Nawawi
- Abdul Muin Yusuf
- Abdul Qodir al-Mandaili
- Abdul Qoyyum
- Abdullah Ibn Nuh
- Abdullah Syafi'i
- Adib Bisri & Munawwir Abdul Fattah
- Ahmad Abil Fadhal Senori
- Ahmad Abdul Hamid
- Ahmad al-Hady
- Ahmad Asrori al-Ishaqi
- Ahmad Ghozali
- Ahmad Khatib al-Minangkabawy
- Ahmad Sanusi
- Ahmad Shohibul Wafa
- Ahmad Syathibi al-Qonturi
- Ahmad Warson Munawwir
- Ahmad Yasin Asmuni
- Ali Maksum
- Anwar Ibn H. Kumpul Ibn Marudin Ibn Badarudin
- Arwani Amin
- As'ad al-Kalali
- As'ad Syamsul Arifin
- Attabik Ali & Zuhdi Muhdlor
- Zuhdi Muhdlor

ABDUL HALIM LEUWIMUNDING

Kiai Abdul Halim Leuwimunding merupakan salah satu ulama Nusantara yang dilahirkan pada Juni 1898 dari pasangan Mbah Kedung Wangsagama dan Nyai Santamah sebagai anak tunggal. Para buyutnya adalah tokoh setempat, yaitu Buyut Kreteg, Buyut Liuh, dan Buyut Kedung Kertagam. KH. Abdul Halim tidak pernah menempuh pendidikan formal, beliau hanya belajar dari pesantren ke pesantren. Semasa hidupnya, Kiai Abdul Halim pernah empat kali menikah. Saat berusia 21 tahun, beliau menikah dengan seorang gadis Petalangan, Kuningan. Tiga tahun kemudian, beliau menikah lagi dengan seorang gadis asal Pasir Muncang Majalengka yang bernama Siti Noor. Istri keduanya selalu mendampingi beliau, termasuk saat beliau membuka pengajian di Kramat Jati Jakarta. Selanjutnya beliau menikah lagi dengan Ny. Konaah sebagai istri ketiga. Di tengah-tengah perjuangannya mengusir penjajahan Belanda tapi saat berkecamuknya pertempuran Surabaya ketika Resolusi Jihad dikumandangkan, beliau menikahi Ny. Sidik Shindanghaji yang berasal dari Leuwimunding sebagai istri keempat. Dari keempat kali pernikahan itu, beliau dikaruniai 21 putra-putri. Dari 21 anak tersebut, 15 anak hidup hingga dewasa dan menikah. Mereka adalah Siti Rahmah, Khomsatun, Mafouchat, Ahmad Qowiyyun (Agus Chafid), Rofiqoh, Ahmad Musta'in, Nashihah, Ahmad Mustahdi, Chumaidah, Muntafiah, Chudriah, Ahmad Mustafid, Farihatul Jannah, Siti Halimah, dan Kiai Asep Saifuddin Halim.

Tahun 1921 karena ayahnya meninggal dunia, maka KH Abdul Halim kembali ke Majalengka. Di sana beliau kemudian mengabdikan diri sepenuhnya pada dunia pergerakan dan pendidikan. Dari sinilah beliau mulai aktif dan menjadikannya sebagai seorang alim dari Jawa Barat yang menjadi salah satu pendiri NU awal.

Namanya terabadikan dalam dokumen kepengurusan NU. Meskipun demikian, nama KH Abdul Halim kurang dikenal oleh masyarakat bahkan pengurus anggota NU sendiri. Masyarakat baru mengetahui sedikit saat Gus Dur berziarah ke makam Kiai Halim di Leuwimunding, Majalengka, Jawa Barat pada Maret 2003.

Sebagaimana banyak dikenal masyarakat, KH. Abdul Halim juga memiliki kiprah di bidang ekonomi. Hal itu dillihat dari perjuangannya yang lebih menitikberatkan pada pemberdayaan warga NU Jawa Barat. Beliau melakukan terobosan dengan membentuk berbagai wadah pemberdayaan masyarakat seperti PERTANU (Perkumpulan Petani NU) yang berperan untuk mensejahterakan masyarakat sekitar yang mayoritas bekerja sebagai petani.

Saat kecil, KH Abdul Halim menuntut ilmu di beberapa pondok pesantren, diantaranya, Pesantren Trajaya (Majalengka), Pesantren Kedungwuni (Kadipaten) dan Pesantren Kempek (Cirebon). Pada tahun 1914 ketika usianya baru menginjak enam belas tahun, beliau berkesempatan untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu ke tanah Hijaz. Di sanalah beliau sempat menimba ilmu secara langsung dari Abu Abdul Mu'thi, Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani yang lebih tersohor dengan sebutan Imam Nawawi Banten.

Sebelumnya dua pamannya telah berada di sana, yaitu H. Ali dan H. Jen. Di Mekkah Abdul Halim bertemu dan berkawan baik dengan KH. Abdul Wahab sebagai teman sekaligus gurunya. beliau kemudian pulang ke tanah asalnya pada 1917, dan satu tahun kemudian beliau mencari ilmu di Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Saat itu Abdul Halim adalah anggota sekaligus pengurus Sarekat Islam (SI) termuda di Hijaz. Di mana SI adalah organisasi para ulama Nusantara yang berkonsentrasi untuk menentang kebijakan-kebijakan pemerintah penjajahan Hindia Belanda di Nusantara. Melalui SI, kebijakan-kebijakan pemerintah jajahan yang tidak sesuai dengan syariat Islam dan sangat merugikan rakyat, ditentang secara konstitusional. Hingga pada gilirannya, para ulama pengurus SI kemudian menggabungkan diri ke NU setelah organisasi yang terakhir ini didirikan pada tahun 1926.

Selama menuntut ilmu di Mekkah inilah sifat moderat dan kompromi sebagai ulama yang berjiwa besar ditunjukkan oleh Abdul Halim. KH. Abdul Halim lah yang mendamaikan KH. Wahab Chasbullah Jombang dan KH. R. Asnawi Kudus, ketika keduanya terlibat sebuah persengketaan. Pada waktu itu kedua ulama yang sedang bersengketa ini merupakan senior sekaligus guru dari Abdul Halim. Sementara itu Abdul Halim juga patuh ketika KH. Wahab Chasbullah menegurnya karena sering

memperdengarkan kidung bergaya Pasundan ketika mereka sedang mengulang-ulang pelajaran.

Status beliau sebagai putra tunggal seorang kuwu di Majalengka menjadikan KH. Abdul Halim tidak canggung lagi ketika dilibatkan dalam berbagai kepengurusan SI Hijaz. Demikian pun ketika beliau kembali ke Tanah Air pada 1917. Sepulangnya dari tanah Suci, KH. Abdul Halim membantu orang tuanya di kampung untuk meringankan penderitaan rakyat akibat penjajahan Belanda.

Abdul Halim kemudian mengembara ke Surabaya untuk bergabung dengan teman-teman seperjuangannya. Di Surabaya, atas jasa Kiai Amin Peraban, Abdul Halim bertemu kembali dengan KH. Wahab Chasbullah, senior sekaligus gurunya selama di Hijaz. Karena hubungan baiknya, KH. Abdul Halim kemudian dipercaya sebagai pengajar di Nahdlatul Wathan di kampung Kawatan VI Surabaya. Selain mengajar, KH. Abdul Halim juga dipercaya sebagai pengatur administrasi dan inisiator kegiatan belajar mengajar serta pembukaan forum-forum diskusi.

Sebagai seorang santri Pasundan yang pandai berkidung dan menguasai ilmu *Balaghah* (sastra Arab) maka KH. Abdul Halim kemudian banyak sekali menciptakan syair-syair berbahasa Arab untuk memompa semangat perjuangan santri-santri yang tergabung di dalam Nahdlatul Wathan. Kedekatan KH. Abdul Halim dengan KH. Wahab Chasbullah menjadikan sebagai pengikut setia sekaligus asisten. Melalui aktivitasnya di Nahdlatul Wathan inilah KH. Abdul Halim menerapkan gagasan-gagasan keagamaannya tentang interaksi sosial, solidaritas politik dan kebangsaan dalam masyarakat. Selain Nahdlatul Wathan, KH Abdul Halim juga tercatat sebagai pengajar di Tashwirul Afkar Surabaya.

Di bidang pendidikan, KH. Abdul Halim juga memiliki peranan penting. Hal itu bisa dilihat dari terbentuknya PERGUNU (Perkumpulan Guru NU) dan pendirian lembaga-lembaga pendidikan NU di Jawa Barat lainnya. Dalam perkembangannya, lembaga ini menjadi badan otonom di bawah naungan pengurus besar NU. Meskipun KH. Abdul Halim terkenal sebagai salah satu ulama yang tidak memiliki pesantren, namun beliau membangun semacam yayasan pendidikan di setiap tempat yang disinggahinya.

KH. Abdul Halim juga berkiprah di dunia luar, hal itu terlihat saat beliau masuk anggota komite Hijaz, dan menjabat sebagai wakil sekretaris. Munculnya komite Hijaz karena kemenangan Ibn Sa'ud akan membawa dampak perubahan tradisi keagamaan menurut ajaran mazhab, sebab Ibn Sa'ud dikenal beraliran Wahabi. Pengalaman para

ulama Nusantara yang trauma pada masa kepeloporan Abdul Wahab amat keras menentang segala pendirian yang tidak sejalan dengan mereka. Dari pemaparan di atas, jelas bahwa KH. Abdul Halim merupakan tokoh yang memiliki pengaruh yang cukup besar di Nusantara, baik dalam bidang pendidikan, agama, politik dan lainnya. Meskipun beliau tidak meninggalkan pesantren sebagaimana ulama lainnya, namun namanya tetap dikenal dan diabadikan sebagai nama salah satu perguruan tinggi di Mojokerto.

Profil KH. Abdul Halim akan menjadi pengingat bagi para generasi muda muslim, bahwa dedikasi tidak harus ditunjukkan dalam wujud besar. Kesungguhan seseorang dalam mendedikasikan diri bagi agama dan masyarakat lokal sebagaimana yang dilakukan oleh KH Abdul Halim patut menjadi contoh dan inspirasi bagi setiap muslim di Nusantara.

KARYA ULAMA

Kitab Nadham adalah naskah kitab yang berjudul "Sejarah Perjuangan KH. Abdul Wahhab" karangan salah satu pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang berasal dari Pasundan (Jawa Barat), tepatnya dari Leuwimunding, Majalengka, karya KH. Abdul Halim (1898-1972 M).

Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu-Indonesia beraksara Arab (Jawi-Pegon) dalam bentuk nadhaman (puisi Arab). Meski berjudul "Sejarah Perjuangan Kiyahi Haji Abdul Wahhab" (KH. Abdul Wahhab Hasbullah), namun kandungan kitab ini mengungkapkan sejarah besar pendirian dan perjuangan NU dari masa ke masa.

KH. Abdul Halim Leuwimunding adalah salah satu murid terdekat dari KH. Abdul Wahhab Hasbullah (Tambak Beras Jombang), sekaligus kader andalan beliau. Ketika ikut sama-sama membidani kelahiran NU pada tahun 1926 M di Surabaya, KH. Abdul Halim Leuwimunding menjadi salah satu pendiri termuda (selain KH. As'ad Syamsul Arifin, Asembagus Situbondo), sekaligus satu-satunya pendiri yang berasal dari Pasundan. Pada saat itu, KH. Abdul Wahhab Hasbullah menunjuk KH. Abdul Halim Leuwimunding sebagai katib tsani.

Melalui kitab tersebut, sejarah organisasi Islam berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah itu didedahkan oleh KH. Abdul Halim Leuwimunding dalam bentuk puisi secara runut, ringkas, dan kaya akan data serta informasi. Karena itu, keberadaan kitab ini menjadi sangat penting sebagai salah satu sumber utama sejarah besar NU yang langsung ditulis oleh salah satu pendirinya.

Pada kolofon, disebutkan penulisan kitab ini diselesaikan pada 12 September 1970 M (bertepatan dengan 11 Rajab 1390 Hijri). Kitab ini kemudian dicetak oleh Percetakan "Baru" yang terletak di Jalan Pajagalan 3, Bandung (Jawa Barat), dengan tebal 31 halaman. Tertulis di sana;

دافت إذن دي جيتاك ايني رواية # ياله تغكال دوابلاس ايتو تفات

سفتيمبر سمبيلان بلس توجوه فولوه # سيا مغهادف كجومباغ دغن سغكوه

مودهمودهان توهن ممبري منفعة # فدا رواية ايني يغ سيا سيغكات

(Dapat izin dicetak ini riwayat # ialah tanggal dua belas itu tepat September Sembilan belas tujuh puluh # saya menghadap ke Jombang dengan sungguh Mudah-mudahan Tuhan memberi manfaat # pada riwayat ini yang saya singkat).

Melihat tanggal penulisan kitab ini dalam tahun Hijriah, yaitu 11 Rajab 1390 H, tampaknya kitab ini ditulis untuk menyambut peringatan hari lahir NU yang ke-46. Organisasi NU sendiri diresmikan pada 16 Rajab 1344 Hijriyah (bertepatan 31 Januari 1926 Masehi). Dikatakan oleh KH. Abdul Halim Leuwimunding, bahwa dalam menyusun kitab nadham sejarah besar NU ini, beliau bersandar pada hasil-hasil muktamar NU yang hingga pada masa itu sudah berlangsung 24 kali. Kesemua (24) muktamar itu selalu dihadiri oleh beliau. Karena itu, setiap perkembangan, perubahan, dan keputusan NU dari masa ke masa dapat diketahui dengan sangat baik oleh beliau.

Dokumentasi terhadap profil KH Abdul Halim serta karya-karya beliau belum banyak dikenal dalam skala nasional. Sangat penting bagi para peneliti serta akademisi untuk memperdalam data terkait ulama-ulama tanah Pasundan, termasuk KH Abdul Halim, agar generasi muda muslim Indonesia dapat mengenal sebanyak mungkin ulama yang telah berperan membentuk fondasi dan memperkuat Nusantara hingga saat ini.

ABDUL HAMID KHATIB AL MINANGKABAWI

Dari namanya sudah terlihat, Syekh Abdul Khatib merupakan putra seorang ulama besar dari tanah Minangkabau yang banyak memiliki karya tulis dan menelurkan ulama-ulama besar di Nusantara, yakni Syekh Ahmad Khatib Minangkabau. Beliau dilahirkan pada tanggal 13 Juli 1898 M atau 24 Safar 1316 H. Beliau adalah putra ketiga, kakak beliau bernama Abdul Karim dan Abdul Malik Khatib (Al Minangkabawi: 2016). Syekh Abdul Hamid belajar al-Quran pertama kali kepada ayahnya.

Sesudah itu beliau belajar kepada para ulama yang ada di Masjidil Haram, diantaranya adalah Muhammad Said bin Muhammad al-Yamani dan Umar bin Abi Bakr Bajunid. Dalam "Siyar Wa al-Tarâjim Li Ba'dh 'Ulamaina fi al-Qarn al-Rabi' al-'Asyar", Umar 'Abd al-Jabbar memuat biografi 'Abd al-Hamid al-Khatib, disebutkan, jika pada masa mudanya 'Abd al-Hamîd al-Khatîb merupakan seorang aktivis. Beliau pergi ke Mesir pada tahun 1920-an dan bergabung dengan gerakan kebangkitan budaya di Kairo. Selama di Kairo, 'Abd al-Hamîd al-Khatîb juga aktif di dunia jurnalistik. Artikel-artikelnya banyak dimuat di beberapa surat kabar terkemuka Mesir pada masa itu, seperti al-Ahram, al-Wathan, al-Muqattam, dan lain-lain. Di Kairo juga 'Abd al-Hamîd al-Khatîb memprakarsai berdirinya Jam'iyyah al-Syubbân al-Hijâziyyin (Organisasi Pemuda Hijaz) (Sya'ban: 2017). Informasi tentang Syekh Abdul Hamid agak terbatas sehingga perjalanan kehidupan maupun pendidikan beliau tidak bisa dijelaskan secara lengkap. Namanya dikenal karena beliau pernah menjabat sebagai diplomat dan juga merupakan seorang ulama yang cukup produktif dalam hal menulis. Hal ini ditunjukkan dengan karyanya yang bisa dikatakan sangat bagus, karya tersebut yaitu Tafsir al-Khatib al-Makki.

KARYA ULAMA

Ketika beliau menuliskan kitab tafsir tersebut, Syekh ‘Abd al-Hamîd al-Khatîb masih berstatus sebagai pengajar di Masjid al-Haram di Mekkah. Pada saat itu rumahnya sangat ramai dikunjungi para para pelajar yang menuntut ilmu keagamaan, terutama mereka yang berasal dari negeri Nusantara. Adanya kitab tafsir ini juga melengkapi kiprah intelektual para ulama yang berasal dari Nusantara di tanah Arab. Kitab tafsir ini pun menjadi penyanding “Tafsîr Marâh Labîd” atau “Tafsîr Munîr”, sebuah kitab tafsir yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1897 M) sekitar tiga perempat abad sebelumnya. Kitab “Tafsîr al-Khatîb al-Makkî” ini terbagi menjadi 4 (empat) juz . Pertama kali diterbitkan oleh percetakan Musthafâ al-Bâbî al-Halabî di Kairo tepatnya pada tahun 1947 M. kemudian Kitab ini diterbitkan ulang sekitar tahun 1960-an oleh penerbit Dâr al-Fikr, dari Lebanon. Naskah kitab versi cetakan Musthafâ al-Bâbî al-Halabî ini (1947 M) saat ini tersimpan rapi di Perpustakaan al-Haramain al-Syarifain di Masjid Nabawi di kota Madinah, kemudian di Perpustakaan Universitas Riyadh, Saudi Arabia (KSA), terdapat juga di Perpustakaan Universitas Sains Terapan (*Applied Science University*/Jâmi’ah al-‘Ulûm al-Tathbîqiyyah), Uni Emirat Arab (UEA) (Sya’ban: 2017).

Selain menulis kitab tafsir *Al Khatib Al Makki*, Syekh Abdul Hamid diketahui juga memiliki beberapa karya lain yang cukup bagus diantaranya adalah:

1. Asma ar-Risālāt

   Kitab ini merupakan risalah/karangan yang mengajak sesama kaum muslimin untuk menolong agama Islam beserta pemeluknya. Beliau menganggap wajib perlunya bermanfaat kepada sesama kaum muslimin baik melalui jalan ilmu maupun amal, berdasarkan asas prinsip pokok Islam. Buku ini diterjemahkan oleh Bey Arifin, kemudian diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang pada 1977.

2. Ta’niyatul Khathīb fī Sīratil Mushthafal Habīb

   Kitab Ta’niyatul Khathīb fī Sīratil Mushthafal Habīb berisi madah atau puji-pujian kepada Rasulullah Muhammad SAW. Kitab ini terbagi atas tiga bagian, diantaranya : Matā Watsaqta Biqadrika, Matā ‘Arafta Rabbaka, dan Matā Fahimta Haqīqata Nafsika. Kitab ini juga menjelaskan pentingnya hidup di akhirat sangat bergantung pada amal seseorang selama di dunia.

3. Jauharud Dīn

   Kitab ini berisi hal-hal tentang Islam yang sahih, dakwah karena Allah, dan bertauhid kepada-Nya dengan penuh kemurnian.

4. Al-Imām al-'Ādil

   Kitab al-Imām al-'Ādil yang berisi tentang sifat-sifat pemimpin yang adil, setelah menarik simpulan dari perjalanan hidup Khulafaur Rasyidin dalam tindak tanduk dan perjalanan mereka.

5. Ahmad Khatib Ba'its Nahdhah Islamiyah Taharruriyah Fi Indunisiya
   Ahmad Khatib Ba'its Nahdhah Islamiyah Taharruriyah Fi Indunisiya merupakan biografi Ahmad Khatib al-Minangkabawi (Al Minangkabawi: 2016).

Syekh Abdul Hamid meninggal pada tahun 1967 di ibukota Syuriah yakni Damaskus, meskipun tidak sebanyak karya yang dimiliki oleh ayahnya akan tetapi kitab yang beliau wariskan banyak sekali memberikan manfaat bagi umat Islam. Kitab ini memberikan referensi yang lebih luas kepada masyarakat tentang bagaimana memahami secara lebih utuh dan benar. Selain tafsir beliau juga menuliskan kitab tentang tauhid, kepimimpinan, serta penulisan biografi ayahnya yang lebih akurat.

ABDUL MUGHNI BIN SANUSI

Di tengah masyarakat Betawi, seorang ulama yang memberikan pengajaran ilmu agama disebut dengan nama atau Mualim. Aktivitas ibadah seperti mengaji, sholat, naik haji, taat serta menghormati ulama/ustadz merupakan hal penting yang wajib dilakukan. Hal itu dikarenakan seorang guru untuk masyarakat Betawi adalah pusaka yang wajib dijaga dan dihormati. Bahkan para jagoan pun tetap segan kepada para ulama/guru yang ada di Betawi. Salah satu ulama yang kharismatik dan cukup disegani di tanah Betawi adalah guru Mughni Batavia. Beliau memiliki nama lengkap Abdul Mughni bin Sanusi bin Ayub bin Qoys. Beliau lahir sekitar tahun 1860 di Kampung Kuningan Jakarta Pusat. Beliau adalah putra paling terakhir (bungsu) dari hasil pernikahan H. Sanusi dan Hj. Da`iyah binti Jeran. Beliau memiliki beberapa saudara yakni Romli, Mahalli, dan Ghozali.

Ia dilahirkan dari keluarga yang sangat taat dalam menjalankan ajaran agama Islam. Intimidasi, diskriminasi etnis, dan status sosial yang dilakukan Belanda menjadikan masyarakat pribumi sulit mendapatkan pendidikan formal secara baik. Oleh karena itu pendidikan beliau diawali dengan mengaji sorogan dengan seorang ulama yaitu H. Jabir dan juga mendapat bimbingan langsung dari ayahnya. Pada saat umur 17 tahun beliau berangkat ke tanah suci untuk memperdalam pengetahuan ilmu agamanya (Syarifah: 2020). Di antara guru-gurunya selama di Mekkah antara lain: Sa`id Al Babsor, Abdul Karim Al Daghostani, Muhammad Sa`id Al Yamani, Umar bin Abi Bakar Al Bajnid, Muhammad Ali Al Maliki, Abdul Hamid Al Qudsi, Muhammad Mahfuz Al Termasy, Muhammad Mukhtar Mathorid Al Bogori, Said Utsmani, Muhammad Hasbullah, Ahmad Zaini Dahlan, Muhammad Muslim Yasin, Muhammad Umar Syatho, Soleh Bafadhol, Ahmad Khatib Al Minangkabawi, dan Marzuki Al Bantani (Fathulluah: 2005). Guru Mughni menuntut ilmu di tanah suci tergolong cukup lama, beliau menuntut ilmu di sana selama 14 tahun. Setelah selesai menyelesaikan studinya, beliau kembali

ke tanah air untuk mengamalkan ilmu yang didapatnya dari Mekkah. Hal ini diawali dengan mengajar di rumah dan di masjid. Ada hal yang menarik saat beliau dalam mengajarkan ilmunya kepada muridnya, yaitu dengan membatasi jumlah orang yang akan belajar kepada dirinya. Hal ini bertujuan agar setiap santri bisa fokus memperhatikan dan mudah memahami materi yang diajarkan. Pengajaran yang dilakukan oleh Guru Mughni memiliki hasil yang cukup bagus. Hal ini dikarenakan beliau mampu mengkader beberapa ulama Betawi terkemuka lainnya, diantaranya yaitu: Guru Abdul Rachman Pondok Pinang, K.H. Mughni Lenteng Agung, Guru Naim Cipete, K.H. Hamim Cipete, K.H. Raisin Cipete, Guru Ilyas Karet, Guru Ismail atau Guru Mael Pendurenan, K.H. Abdurrachim dan K.H. Abdullah Suhaimi yang menjadi salah seorang guru dari Syekh Ahmad Nahrawi Abdussalam Al Indunisi (Syarifah: 2020).

Menurut sejarawan Ridwan Saidi, Guru Mughni adalah seorang ulama Betawi generasi kelima bersama Guru Marzuki di Jatinegara, Guru Madjid di Pekojan dan Guru Mansur di Jembatan Lima, Guru Mahali di Kebayoran, Habib Utsman di Petamburan, dan Habib Ali di Kwitang. Gurunya orang Betawi ini merupakan peletak pilar penyebaran dan pengajaran agama Islam di lingkungan masyarakat Betawi pada akhir abad 19 (Rahman & Hutahean: 2017). Guru Mughni memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kondisi masyarakat terutama yang terkait dengan peningkatkan pengetahuan dan kesejahteraan, khususnya suku Betawi yang bermukim di sekitar Kuningan. Akhirnya Pada tahun 1926, beliau mendirikan sebuah madrasah yang diberi nama Sa'adat Al Darain (Fathullah: 2005) yang selanjutnya dijadikan tempat belajar bagi santri-santri beliau. Selain berjuang dalam bidang pendidikan dengan mendirikan tempat mengaji dan madrasah bagi masyarakat. Perjuangan lain yang dilakukan beliau adalah menuangkan pengetahuan beliau dalam bentuk karya tulis. Beliau menulis kitab Taudih Al Dalail Fi Tarjamah Ahadist Al Syamail. Kitab ini adalah terjemahan dari kitab Syamail al Muhammadiyah waa Khashail al Musthafawiyyah karya Tirmidzi (279 H) dengan menggunakan Bahasa Betawi. Kitab ini berisi tentang hadist yang berkaitan dengan kepribadian Rasulullah SAW yang kemudian dituangkan menjadi beberapa bagian/bab dalam bentuk riwayat. Oleh Karena itu, kitab ini sering disebutdengan nama naskah biografi nabi.

KARYA ULAMA

Taudih Al Dalail Fi Tarjamah Ahadist Al Syamail (Naskah Biografi Nabi)

Kitab ini ditulis dalam aksara pegon dengan menggunakan bahaya Melayu dialek Betawi, dimulai pada tanggal 3 november 1919 M. kitab ini selanjutnya dicetak pada 11 tahun setelahnya di penerbit milik Sayiid ibn Usman bin Yahya di daerah Tanah

Abang (Sya'ban: 2017). Beliau menulis kitab ini dalam 57 lembar huruf tulis Arab Melayu. Hadits yang ada di tiap bab tidak selalu dicantumkan semuanya. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya pengulangan sanad dan matan hadits yang pada dasarnya perawi dan kandungan haditsnya sama. Sanad haditsnya disebutkan hanya sampai tingkatan sahabat. Kitab ini juga menjadi rujukan utama dalam hal pengetahuan profil Nabi Muhammad SAW. Kitab ini telah ditahqiq dan ditakhrij cucu beliau yaituLuthfi Fathullah.

Seluruh hadits ditakhrij dan ditahqiq dengan merujuk pada Sembilan Kitab Hadits (Muwatho' Imam Malik, Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnuuu Majah, Sunan al Tirmidzi, Sunan Al Nasai, Sunan Al Darimi, dan Musnad Ahmad bin Hanbal) dengan memberikan komentar di *footnote*. Keunikan karya ini dibandingkan karya Hadits ulama-ulama Nusantara lainnya adalah penerjemahan dan pemilihan hadist yang disesuaikan dengan tradisi-tradisi lokal. Guru Mughni menyoroti kebiasaan dan adat istiadat yang berkembang, baik yang berkenaan dengan akidah, etika, dan budaya yang ada di masyarakat Betawi. Ketika merespon tradisi-tradisi di sekitar Betawi, Guru Mughni merubah ritual yang benuansa mistis menjadi lebih islami. Membentuk pribadi masyarakat Betawi yang sederhana, tegas, terbuka, dan jujur, dengan menjadikan pribadi Rasulullah SAW sebagai teladan hidup. Guru Mughni menjadikan Islam layak untuk dianut, dipelajari, dikaji, kemudian dipraktikkan (Syarifah:2020).

Kitab Taudih Al Dalail Fi Tarjamah Ahadist Al Syamail yang ditulis oleh Guru Mughni. Kitab ini memiliki manfaat yang besar untuk masyarakat, utamanya masyarakat Betawi. Selama ini ada beberapa kalangan masyarakat yang kesulitan untuk membaca dan memahami kitab kitab agama Islam. Hal ini dikarenakan kitab-kitab tersebut mayoritas ditulis dengan bahasa Arab. Melalui kitab ini, beliau membantu memudahkan para pembaca untuk bisa memahami karakter, perilaku nabi yang sesuai dengan hadist untuk bisa diteladani nantinya.

ABDUL MUHITH NAWAWI

K.H. Abdul Muhith Nawawi lahir pada tahun 1936 M di Dusun Jejeran, Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Seperti orang Jawa pada umumnya yang memberikan nama kecil dan nama besar bagi anak-anaknya, nama kecil beliau adalah Nahrowi. K.H. 'Abdul Muhith merupakan putra dari seorang kiai yang mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan agama Islam di Dusun Jejeran yaitu K.H. Muhammad Nawawi. Ibunda beliau bernama Ny. Jumanah.

K.H. Abdul Muhith lahir di lingkungan yang agamis, lingkungan yang banyak berdiri madrasah dan pondok pesantren. Kakek beliau adalah K.H. Irsyad yang juga merupakan salah satu tokoh ulama di desa Giriloyo. Sementara kakek beliau dari garis ibu adalah K.H. Kholil, penerima estafet obor perjuangan Nahdlatul Ulama langsung dari KH. Hasyim Asy'ari di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Khalayak lebih mengenal nama KH. Abdul Muhith ini dengan sebutan Mbah Uhith. Mbah Uhith tidak begitu menekuni pendidikan formal dan hanya sekolah di Sekolah Rakyat (SR) sampai kelas tiga (3). Setelah itu, Mbah Uhith menekuni membaca dan mempelajari al-Qur'an dan hadits serta kitab-kitab karangan ulama-ulama. Sementara dalam pendidikan agama Islam, sejak kecil sudah dididik oleh ayahnya, K.H. Nawawi. Pendidikan yang diberikan oleh K.H. Nawawi selalu mengarah pada upaya mencintai ilmu al-Qur'an dan beberapa dasar ilmu keagamaan, seperti fiqh, akhlak, dan bahasa terutama ilmu nahwu sharaf/ilmu alat.

Sanad keilmuan K.H. 'Abdul Muhith Nawawi diawali langsung dari ayahandanya, KH. Nawawi, yang tidak lain adalah salah satu santri Indonesia yang selama 20 tahun menghabiskan hidup belajar agama di Mekkah, yang sebelumnya telah *ngangsu kawruh* di Pondok Pesantren Kedungpring Muntilan, Pondok Pesantren Langitan Tuban, Pondok Pesantren Kaliwungu Jawa Tengah.

Ulama kharismatik yang tidak lain merupakan kakak ipar Abuya Dimyathi Banten ini, selain belajar dengan ayahnya, beliau *mondok* ke beberapa pondok pesantren. Pondok pesantren yang pernah di tempati untuk menimba ilmu diantaranya Pondok Pesantren Watu Congol dalam pengasuhan K.H. Dalhar, Pondok Pesantren Kaliwungu Kendal berguru pada K.H. Rukyat, kemudian di Pondok Peantren Banten memperkuat keilmuannya dalam bimbingan K.H. Dimyati, di Banten ini beliau belajar cukup lama. Terhadap pendidikan keluarganya terutama kepada para puteranya, beliau selalu berpesan merujuk pada pesan K.H. Dalhar Watu Congol: "*mondok iku ojo pindah-pindah. Pondok ngendi-endi intine podho wae. Guru iku ora minterke, sebab sing minterke iku Gusti Allah swt. Aku ngaji Kitab opo wae, kowe meluho. Iso ra iso pokokke melu*"

K.H. Abdul Muhith Nawawi wafat pada tanggal 14 Desember 2004, *lantaran* sakit flek pada paru-parunya. Keluarga, santri dan masyarakat begitu berduka, mereka sangat kehilangan sosok yang begitu bersahaja di kehidupan mereka baik dalam urusan agama ataupun urusan sosial masyarakat.

KARYA ULAMA

Sebagai seorang ulama yang memilki keilmuan dalam bidang fiqih dan nahwu shorof yang baik, K.H. 'Abdul Muhith Nawawi tidak sekedar mengajar santri dan berdakwah saja, tetapi juga menulis dan menterjemahkan beberapa kitab karya ulama-ulama dengan bahasa yang mudah dipahamai. Kitabnya ini diterjemahkan dengan bahasa Jawa yang ditullis dengan Arab Pegon per lafal sehingga memudahkan bagi santri dan masyarakat yang belajar kitab kuning. Kitab-kitab karangan K.H. Muhammad 'Abdul Muhith tidak hanya digunakan di Pondok Pesantren al-Fitroh saja, tetapi beberapa pondok di luar Yogyakarta yang diperkenalkan oleh para alumninya.

Menurut penuturan dari bapak K.H. Chumaidi Ilyas, K.H. 'Abdul Muhith sudah memulai menulis kitab sejak tahun 1970 M, dan kitab pertama yang ditulis adalah kitab *Adzkar al- Shalah* yang membahas mengenai bab rukun-rukun salat dan bacaan-bacaan dalam shalat. Karyanya ini banyak membahas masalah fiqh sesuai dengan keahlian yang beliau miliki. Selain bidang fiqh, banyak kitab beliau yang juga membahas mengenai tauhid dan tasawuf.

Dalam penulisan kitab, beliau menggunakan kaidah nahwu saraf yang baik. Saking baiknya, Abuya K.H. Dimyati Banten juga mengakui kehebatan K.H. 'Abdul Muhith dalam menulis kitab. Terutama dalam tata bahasa dan kalimat yang

digunakan. Kitab-kitab beliau tidak dengan mudah dapat dijumpai di toko-toko kitab, tetapi pembaca dapat memperolehnya di koperasi milik Pondok Pesantren.

Sebagai seorang ulama yang sangat berhati-hati, K.H. 'Abdul Muhith tidak ingin memperjualbelikan kitab-kitabnya. Beliau menulis dan menerjemahkan kitab bukan untuk mengejar kepentingan materi tetapi untuk *Li I'lâi Kalimatillah* (berjihad di jalan Allah). Sebagai bentuk kehati-hatian beliau, pernah ada seseorang yang meminta izin untuk mengalih bahasakan kitab-kitab karyanya ini ke dalam bahasa Indonesia agar mudah dipahami dan dipasarkan, K.H. Abdul Muhith tetap tidak mengizinkannya.

Salah satu karya terbaik K.H. Abdul Muhith Nawawi adalah terjemah kitab *Riyadlu al- Shalihin*, yang diterjemahkan dengan bahasa Jawa dan ditulis dengan tulisan Arab Pegon, sehingga mudah dibaca oleh santri dan masyarakat. Setelah K.H. Abdul Muhith wafat, proses penterjemahan kitab dan penulisan kitab masih dilanjutkan oleh putra-putranya hingga sekarang.

1. Adzkâr al-Shalâh

Kitab ini merupakan kitab karangan KH. Abdul Muhith yang menjelaskan mengenai bacaan-bacaan salat sesuai dengan yang dilakukan oleh para ulama terdahulu mulai dari bacaan-bacaan sebelum shalat, bacaan-bacaan di dalam shalat, hingga bacaan-bacaan setelah salat seperti bacaan wirid dan do'a setelah shalat. Pada bagian muqaddimah berisi syarat, fardlu, rukun, sunnat, makruh, hingga hal-hal yang membatalkan wudlu dan salat serta sunnat haiat dan ab'at dalam shalat. Semua tulisan yang terdapat dalam kitab ini dinukil dari kitab ulama dan juga diberi keterangan dalam bahasa jawa.

2. Al-Durar al-Bahiyyah

Kitab ini merupakan kitab terjemahan dari *Kitab al-Durar al- Bahiyyah Lil'allamatissayyid Abi Bakrin Ibni Muhammad Syatha al- Syafi'iy*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa jawa yang dituliskan dalam bentuk tulisan Arab pegon. Kitab ini berisikan 4 ilmu yakni: 1. Ilmu ushuluddin, 2. Ilmu ushul fiqh, 3. Ilmu Fiqh, 4. Ilmu tasawuf. Kitab *al-Durar al- Bahiyyah* terdiri dari 2 juz, dan kitab ini dapat diperoleh dengan memesan di koperasi pondok pesantren.

3. Al-Du'â' Ila al-Du'â'

Kitab ini merupakan sebuah kitab yang berisi kumpulan do'a-do'a dari para ulama, faedah-faedah do'a dan berisi adab, syarat serta rukun dalam berdo'a. Untuk memudahkan dalam mempelajari kitab ini, penulis membaginya ke dalam 3 bab bahasan besar yakni bab pertama berisi permasalahan yang berkaitan dengan do'a, seperti syarat dan rukun dalam berdo'a, bab kedua berisi mengenai do'a-do'a yang mumpuni/do'a yang mustajab yang dinukil (diambil) dari Nabi Muhammad SAW dan dari para auliya', dilengkapi juga dengan makna jawanya, bab ketiga berisi mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah-masalah yang ditulis dalam bab pertama dan bab kedua, dimana hadits ini di ambil dari kitab-kitab para ulama dengan mengikuti keterangan-keterangan yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut. Bab terakhir merupakan ringkasan dari apa yang terkandung dalam kitab ini.

4. Nidâ' al-Mu'minîn

Kitab *Nida'u al-Mu'minîna* merupakan kitab karangan beliau yang berisi tentang ayat-ayat al-Qur'an, hadits dan fatwa-fatwa para ulama mengenai dzikir, manfaat berdzikir, adab/tata cara dalam berdzikir, dan lain-lain. Isi dari kitab ini dinukil dari beberapa kitab karangan para ulama dan diterjemahkan dengan bahasa jawa agar mudah dipahami.

5. 'Infâq al-Sa'ah fî shalâh al-Jamâ'ah wa al-Jumu'ah

Kitab ini berisi penjelasan salat jama'ah, perkataan-perkataan (ucapan-ucapan) dan keterangan yang membahas mengenai fadilah/manfaat-manfaat salat jama'ah dan terutama salat jama'ah di hari Jum'at serta salat Jum'at, tata cara dalam salat jama'ah, syarat-syarat sebagai imam dan makmum. Selain itu memuat pula 40 hadits mengenai hukum salat jama'ah dans salat jum'at yang dinukil dari kitab-kitab ulama dengan mengikuti keterangan yang ada.

6. Al-'Ukâzah ilâ Kaifiyyah al-Shalâh 'ala al-Jinâzah

Kitab *al-'Ukâzah* berisi tata cara dalam merawat jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, menyolatkan hingga menguburkan jenazah. Dijelaskan juga mengenai syarat, rukun dan tata cara dalam menshalatkan jenazah, do'a dalam

memasukkan jenazah ke dalam kubur, serta tata cara melaksanakan salat *uns al-qabri* (salat *unsul qabri* sebutan di dalam kitab al-'Ukâzah) merupakan salat yang dilaksanakan setelah selesai proses pemakaman dan dilaksanakan setelah ibadah salat Maghrib.

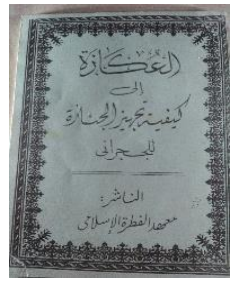

7. Safînah al-Sunan

Kitab ini merupakan kitab yang berisi bacaan-bacaan niat salat sunnat dan do'a dalam salat sunnat, dalil-dalil yang menerangkan mengenai salat sunnat dan keterangannya. Isi dari kitab ini merupakan ringkasan dari beberapa kitab karangan para ulama yang kemudian dijadikan menjadi satu buah kitab yang membahas mengenai ibadah salat sunnat.

8. Al-'arkâh Linnikâh

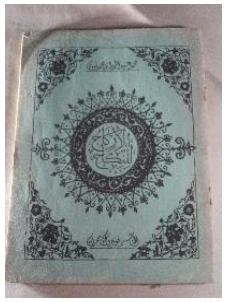

Kitab ini merupakan kitab yang berhubungan dengan permasalahan akad nikah dan pernikahan. Di dalam kitab ini memuat dasar-dasar akad nikah, hukum-hukum nikah, tata cara ijab qabul, bab mengenai wali nikah, syarat-syarat nikah, dan hal-hal yang berkaitan dengan nikah.

9. Hayya 'ala al-Shalâh tarjamah Arba' Rasâ'il

Kitab *Hayya 'ala al-Shalâh tarjamah Arba' Rasâ'il* atau yang lebih dikenal dikalangan santri dengan sebutan kitab Arba' Rasâ'il, kumpulan empat risalah yang diterjemhkan ke dalam bahasa Jawa. Kitab ini berisi empat bab yakni bab pertama berisi dasar-dasar untuk tidak meninggalkan salat baik dari al-Qur'an, hadits maupun pendapat dari ulama-ulama, bab kedua berisi ajakan-ajakan yang menerangkan mengenai keutamaan salat berjamaah dengan mutlak serta menerangkan meluruskan dan merapatkan shaf dalam shalat, bab ketiga menerangkan ajakan-ajakan yang membahas mengenai faedah jam'ah salat Isya dan salat Shubuh. Bab keempat membahas fatwa-fatwa ulama dalam menjalankan ibadah salat jama'ah.

10. Rusailah Bahîjah fi ‘Amâl Syahr Dzilhijjah

Kitab ini menguraikan amalan-amalan khusus yang dilaksanakan di bulan *Dzulhijjah*, bab tentang aqiqah dan keterangan-keterangannya. Di dalamnya memuat pula tata cara menyembelih hewan qurban. Kitab ini hadir untuk membantu masyarakat dalam mengamalkan ibadah aqiqah dan kurban, serta amalan-amalan yang dapat dilakukan pada bulan *Dzulhijjah.*

11. Aling-Aling Neraka

Kitab ini berisi pengetahuan tentang ibadah-ibadah puasa yang menjadi *aling-aling* (pemisah) dari neraka, baik puasa wajib maupun puasa sunah. Selain itu, kitab ini juga membahas hal-hal berkaitan dengan bulan Ramadhan seperti tata cara beribadah puasa Ramadhan, tata cara salat tarawih, bab fidyah/zakat, serta keterangan mengenai malam *lailatul qadr.*

12. Sulam al-Taufiq

Kitab ini merupakan terjemah dari kitab Sulam al-Taufiq karya Syekh ‘Abdullah ibnu al-Husain ibnu Thahir ibnu Muhammad ibn Hasyim Balawi, yang ditulis menggunakan tulisan Arab pegon sehingga memudahkan untuk membaca dan mempelajarinya. Kitab ini berisi beberapa bab yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah SWT, perilaku-perilaku yang menyebabkan murtad dan hukum orang yang murtad. Bab lain yang dibahas mengenai shalat, zakat, puasa dan haji, serta bab yang membahas mengenai hukum jual beli.

13. Syu’âb al-Imân

Kitab ini membahas mengenai cawang (cabang-cabang) dari iman yang harus dijalankan untuk menyempurnakan iman. Kitab ini merupakan terjemahan dari kitab *Qami’ al-Thughyan* karya Syekh Muhammad Nawawi bin ‘Umar dari Banten yang merupakan ulasan dari kitab Syu’ab al-Iman yang berbentuk syair karya Syekh Zainudin bin ‘Ali. Kitab ini menjelaskan mengenai 77 cabang iman yang

harus dilaksanakan oleh manusia untuk meningkatkan dan menyempurnakan iman kepada Allah SWT.

14. Mizâl al-Mutakallimin

Kitab ini membahas mengenai hak-hak sesama muslim, tata cara mengucap salam, hukum menjawab salam, adab dan do'a ketika menjenguk orang sakit, serta bab mengenai mengiringi jenazah hingga ke makam.

15. Hiyadl al-Rabihin fi Ma'rifah Ma'aniy Riyadl al-Shalihin

Kitab ini merupakan kitab terjemah *Riyadl al-Shalihin* karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi. Kitab ini bisa disebut kitab *master piece* (karya terbaik) karya K.H. Muhammad 'Abdul Muhith Nawawi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan ditulis menggunakan Arab pegon. Kitab ini disusun secara bagian/sekuel menjadi 42 bagian. Kitab ini berisi kumpulan-kumpulan hadits pilihan Imam Nawawi yang isinya membahas mengenai hukum, akhlak, tauhid, ibadah dan lainnya. Kitab ini hanya dapat ditemukan di perpustakaan Pondok Pesantren al-Fitroh, dan dicetak sesuai kebutuhan sehingga tidak dapat ditemui di toko-toko kitab pada umumnya.

16. Kitab Agemane para simbah-simbah kang perlu didereki para wayah

Kitab ini merupakan kitab fiqh yang berisi tentang tata cara beribadah dalam agama Islam. Dalam kitab ini dijelaskan mulai dari bersuci sebelum shalat, tata cara salat jamak qashar, bab tentang jual beli dan lain sebagainya.

17. Kifâyah al-Muhtâj

Kitab ini berisi tentang cerita/kisah baik kisah kehidupan Nabi Muhammad saw maupun kisah sahabat/umat Nabi yang dapat diambil faedahnya sebagai tuntunan hidup dalam menjalankan agama Islam.

18. Qul: âmant billahi tsummastaqim

Kitab ini diberi nama *"Qul: âmantu billahi tsummastaqim*" bersumber pada ucapan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat Sufyan bin 'Abdillah yang memiliki makna/ maksud : Rasulullah SAW diperintah untuk selalu memperbarui iman dengan lisan dan menjaga dengan hati, dan jangan berhenti menjalankan ta'at dan meninggalkan amalan yang dilarang oleh Allah SWT. Kitab ini berisi tentang makna dari iman dan islam, cara menjaga dan meningkatkan keimanan, hal-hal yang dapat menyebabkan melemahnya iman, sifat wajib muhal Allah SWT, sifat jaiz Allah SWT., sifat wajib dan muhal Rasul, sifat jaiz Rasul, dan lainnya yang berkaitan dengan keimanan. Kitab ini merupakan kumpulan dari beberapa kitab yang berkaitan dengan Keimanan dan Keislaman, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan ditulis dengan tulisan Arab pegon.

19. Awwalu Wâjibin

Kitab ini merupakan kitab terjemah yang berisi beberapa bab tentang ketauhidan yang berasal dari beberapa kitab. Isi kitab ini yaitu: *'aqidatu ahlu al-sunnati wa al-jama'ati, risalati fî 'ilmi al-tauhîdi,'aqidatu al-'awâmi, dan matan al-syaibâ niyah.*

20. Cahos Periksa Pertingkah Tetebah Dosa

Kitab ini berisi surat-surat dalam al-Qur'an dan hadis-hadis yang menjelaskan masalah taubat, manfaat-manfaat taubat, hukumnya dan tata cara dalam bertaubat serta pendorong-pendorong dan menjelaskan sebab-sebab melakukan taubat, dan lain-lain. Isi dari kitab ini merupakan rangkuman dari beberapa kitab para ulama serta diterjemahkan ke dalam bahasa jawa agar mudah dalam memahami isi kitab tersebut.

21. Nail al-imdâd biqirâ'ah râtib al-haddâd

Kitab ini merupakan kitab yang berisi bacaan-bacaan amalan ratib al-haddad yang diambil dari kitab karya Imam 'Abdullah ibn 'Alawi al-Haddad yang kalimat-kalimatnya diambil dari al-Qur'an dan hadis. Saat menulis kitab ini, penulis memberikan keterangan- keterangan dari para ulama yang berkaitan dengan *ratib al-haddad*, dan untuk memudahkan masyarakat mempelajari kitab ini, KH. Abdul Muchid menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa.

22. Majmû' tsalâts rasâ'il

Kitab ini berisi 3 risalah/bab yang berupa *nadzam*/syair-syair karya para ulama salaf. Ketiga risalah ini yaitu: *nadhom hidâyah al-adzkiyâ'* berjumlah 188 bait, *nadhom syu'ab al- 'îmân* berjumlah 30 bait, dan *nadhom washâyâ al-âbâ' lil'abnâ'*. Semua *nadzam-nadzam* yang terdapat di dalam kitab ini membahas mengenai cara-cara atau ilmu-ilmu tasawuf untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti kitab lainnya kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa yang mudah dipahami oleh santri dan masyarakat.

Karya-karya KH. Abdul Muchid sebenarnya merupakan pembahasan dari hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia selama di dunia. Mulai dari persoalan landasan filosofis ibadah, akidah dan adab sampai dengan persoalan praktik ibadah seperti sholat, doa, zakat, bersuci dan menikah. Karya ini ditulis dengan menggunakan bahasa yang ringan sehingga mudah untuk dipahami oleh siapapun sekalipun sedang belajar untuk pertama kalinya.

ABDUL MUIN YUSUF

Sulawesi Selatan banyak melahirkan ulama - ulama besar yang kharismatik dan berpengaruh di Nusantara. Hal ini dikarenakan agama Islam menjadi pegangan yang kuat bagi masyarakatnya, ditunjukkan dengan mayoritas orang di daerah Sulawesi Selatan menggunakan nama-nama Arab (Islam). Ulama di Sulawesi Selatan biasanya disebut dengan panggilan *anregurutta*. Gelar *anregurutta* adalah sebuah gelar yang disematkan kepada para ulama besar di daerah Sulawesi Selatan. Salah satu ulama kharismatik yang cukup dihormati di wilayah Sulawesi Selatan adalah A.G.H. Abdul Muin Yusuf. Beliau dilahirkan di Rappang, Sidrap, pada tanggal 21 Mei 1920 dari pasangan Muhammad Yusuf dari Bulu Patila Sengkang dan Sitti Khadijah dari Rappang Sidrap. Selain itu di daerahnya beliau juga dikenal dengan panggilan "puang Tomeng" (Miswar: 2017). Beliau merupakan anak ketiga dari 10 bersaudara. Beliau sendiri memiliki 9 anak (Nurul Muin, Mardawiyah Muin, Farid Muin, Fauziyah Muin, Kalsum Muin, Syurkati Muin, Andi Subaedah Muin, Andi Sulaehah Muin, dan Andi NahidahMuin).

Beliau masuk di pendidikan dasar Belanda (*Inlandsche School*) pada saat usia beliau menginjak 10 tahun. Pendidikan dasar Belanda diikutinya pada waktu pagi sedangkan sepulang sekolah beliau belajar kepada syekh Ali Mathar di Madrasah Ainur Rafie yang merupakan Kakek dari Prof Quraish Sihab. Pendidikan tersebut beliau selesaikan pada tahun 1933. Selanjutnya beliau melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang di Wajo yang diasuh oleh AGH. Muhammad As'ad dan selesai pada tahun 1937. Di Madrasah inilah beliau bertemu dengan dua ulama kharismatik yakni A.G.H. Abd Rahman Ambo Dalle dan A.G.H. Abd Pabbaja. Beliau kemudian melanjutkan studi ke Normal Islam Majene, Sulawesi Barat. Selanjutnya, beliau pindah ke Pinrang mengikuti kepindahan Normal Islam

(berubah nama menjadi Mu'allimat Ulya) ke Kab. Pinrang (Arafah: 2018). Pada tahun 1942, beliau dilantik menjadi seorang Qâdhi dalam bahasa Bugis disebut Kali. Beliau menggantikan mertuanya yakni Syekh Ahmad Jamaluddin sebagai pasangan Addatuang (gelar kebangsawanan raja Sidenreng) dalam hal urusan keagamaan. Setelah berjalan lima tahun, kemudian beliau melepaskan jabatannya sebagai *qadhi*, dan ditahun 1947 berangkat menunaikan ibadah haji ke Mekkah sekaligus memeperdalam agama di sana. Di Mekkah beliau belajar di Darul Falah, dengan mengambil jurusan perbandingan mazhab. Setelah 2 tahun menuntut ilmu tepatnya pada tahun 1949, beliau kembali ke tanah air untuk mengamalkan ilmunya kepada masyarakat (Ruslan & Santing: 2007).

Sekembali dari pengembaraannya mencari ilmu, pada tahun 1974, Pu' Kali yang juga panggilan akrab A.G.H. Muin Yusuf mendirikan Pondok Pesantren di Benteng, Kecamatan Baranti, Sidrap, yang diberi nama al-Urwatul Wutsqaa. Nama tersebut dipilih karena memiliki makna Tali Ikatan yang Tidak Pernah Putus. Pesantren ini fokus mendidik santri jenjang Tsanawiah dan Aliah dengan jumlah santri yang mencapai ratusan (putra dan putri). Pesantren tersebut dibangun di atas lahan seluas 8 Ha. Alumni-alumninya sekarang sudah banyak berkiprah ditingkat lokal dan nasional. Sebelum mendirikan pesantren ini, pada 1971, K.H. Abd. Muin Yusuf aktif di Partai Nahdlatul Ulama. Tak lama kemudian, beliau menjadi Ketua Tanfidziyah. Di bawah kepemimpinannya, NU berhasil tumbuh beserta badan otonominya seperti IPNU/IPPNU, GP Ansor, dan Fatayat NU. Pemilu 1971, beliau tercatat sebagai anggota DPRD Sidrap dari partai NU. Di tahun 1980-an, beliau menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, selama dua periode (1985-1995) (Karim: 2021).

KARYA ULAMA

Sewaktu beliau menjadi ketua MUI Sulawesi Selatan A.G.H. Abd. Mu'in banyak melakukan perubahan dan gebarakan. Salah satu gebarakan yang cukup besar adalah penyusunan Tafsir al-Qur'an berbahasa Bugis. Meskipun untuk kegiatan tersebut sudah disusun strukutur panitia secara khusus, dan melibatkan beberapa ulama yang mumpuni. Pada awalnya hal tersebut berjalan lancar, akan tetapi di tengah perjalanan mengalami hambatan, dikarenakan ada beberapa ulama yang memiliki kewajiban untuk menafsirnya sedikit mengalami kendala. Sehingga hal tersebut mengakibatkan tidak bisa memenuhi target yang diinginkan. Oleh karena itu sebagai ketua MUI, A.G.H. Abd. Mui'n akhirnya mengambil alih tugas tersebut. Bisa dikatakan mayoritas penyusunan berkisar 80% penyusunan tafsir ini di tulis dan diselesaikan oleh beliau. Dan pada akhirnya, Tafsir al-Qur'an berbahasa Bugis itu bisa diselesaikan

dengan lengkap 30 juz pada tahun 1996. Sekaligus sebagai tafsir pertama kali dalam bahasa Bugis. Tafsir Alquran tersebut diberi nama *Tafsere Akorang Ma'basa Ogi* (Haq: 2008).

Kitab Tapesséré Akorang Mabbasa Ogi' ini dimulai ditulis pada tahun 1988 dan selesai ditulis pada hari Kamis tanggal 20 Oktober 1996. Di bagian sampul depan kitab tafsir ini memiliki warna hitam dan sedikit warna biru dibagian judul yang berbahasa bahasa Arab di tengahnya (تفسير القرآن الكريم) tafsir al-Qur'an al-Karim. Judul kitab yang berbahasa Bugis Lontarak yakni "Tafsere Akorang Ma'basa Ogi" pada bagian atasnya. Di bagian mukaddimah, beliau menuliskan alasan yang mendasari penyusunan tafsir ini, kemudian terkait dengan kerjasama dalam penulisannya yakni MUI Sulawesi Selatan, selanjutnya rujukan tafsirnya, metodologi yang digunakan, dan pihak yang terlibat sebagai penulisnya (Arafah: 2017). Teknik penyajian dalam tafsir ini memiliki beberapa pola yaitu: pertama, beliau mengelompokkan beberapa ayat dan setelah itu diterjemahkan kemudian ditafsirkan. Kedua Setiap kelompok ayat yang dibahas akan diberi judul tersendiri. Contohnya dalam QS. AT-Tahrim/66: 10-12 diberi judul dengan ungkapan *Makkunrai Mancajie Akkacoereng Madeceng Engrengnge Baine Mancajie Akkacoereng Majā y*ang berarti perempuan yang dapat menjadi teladan yang baik dan istri yang menjadi teladan yang buruk. Kemudian dilanjutkan dengan sebab-sebab pemberian nama surat. Ketiga, dalam menjelaskan kandungan ayat akan diikuti dengan asbabun nuzulnya. Selain itu, dijelaskan pada bagian awal tentang dimana diturunkannya surat tersebut, apakah di Madinah atau di Mekkah. bahkan mengemukakan jumlah ayatnya pada setiap surah. Keempat, memberikan hadis-hadis untuk mendukung ayat-ayat yang dijelaskan. Penjelasan hadits tersebut disebut sebagai penafsiran al-Qur'an dengan hadis. Kelima, menguraikan hubungan *(munasabah)* antara surah yang dibahas dengan surah sebelumnya. Dalam konteks kitab *Tapesséré Akorang Mabbasa Ogi,* jika dilihat dari segi penyajiannya, kitab tersebut termasuk dalam kategori tafsir *Tahlîlî* dengan sistematika penyajian runtut, dengan mengikuti urutan mushaf Usmani. Penafsirannya dimulai dari surah al- Fâtihah sampai akhir surah An-Nâs. Meskipun dikategorikan sebagai tafsir yang menggunakan metode Tahlîlî, tetapi dalam uraian-uraiannya tidak menggunakan cara kerja seperti dengan tafsir-tafsir yang menggunakan metode ini, dengan menganalisis berbagai aspeknya secara mendetail, terutama aspek kebahasaan (Arafah: 2017).

Kitab tafsir ini memiliki manfaat yang luar biasa terutama bagi masyarakat Bugis, hal ini dikarenakan memudahkan orang yang berbahasa Bugis lebih mudah dalam memahami al-Quran. Seperti sudah dijelaskan di atas bahwa kitab tafsir ini merupakan kitab bahasa Bugis pertama yang di tulis, sehingga manfaatnya begitu terasa bagi masyarakat Bugis dan sekitarnya. Tafsir berbahasa Bugis, membuat pembaca bisa

memahami dengan mudah terhadap beberapa arti dalam kosa kata ayat, terutama jika terdapat kata yang dianggap ambigu dan mereka dapat mengetahui posisi atau kedudukan kalimat. Inilah salah satu keunikan bahasa Lontara, di mana dalam satu kata saja kadangkala memiliki arti yang sangat jauh berbeda dengan arti lainnya, demikian juga bacaannya, karena di dalam penulisannya tidak memiliki tanda-tanda khusus, misalnya tasydid (huruf *double*) dan madd (panjang) (Miswar, 2017). Dengan adanya kitab tafsir ini, bagi masyarakat Bugis memiliki makna yang cukup berarti dalam memberikan wawasan pengetahuan agama lebih dalam dan luas, karena dengan adanya tafsir berbahasa daerah ini membuat pemahaman masyarakat menjadi lebih mudah. Selain itu juga atas kehadiran tafsir ini membuat referensi tentang ilmu al-Qur'an dan tafsir menjadi lebih beragam. Hal yang mendorong A.G.H Abd. Mu'in dalam menulis kitab ini adalah kesadaran beliau sebagai seorang ulama untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat yang terkandung di dalam al-Qur'an, untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Bugis. Hal ini dikarenakan bahasa ini adalah bahasa keseharian yang tentunya akan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

ABDUL QODIR AL-MANDAILI

Beliau memiliki nama lengkap Syekh Abdul Qodir bin Abdul Muthalib bin Hassan. Beliau dilahirkan pada tahun 1910 M/1329 H di desa Siganyaplang kecamatan Panyabungan kabupaten Mandailing Natal Sumatra Utara. Pada masa kecilnya, beliau mendapatkan Pendidikan awal di sekolah Belanda pada 1917 dan lulus kelas lima pada 1923. Setahun setelah lulus dari sekolah Belanda, beliau pergi ke Kedah Malaysia untuk memperdalam ilmu agama. Di sana, beliau berguru kepada beberapa orang ulama seperti Tuan Guru Haji Idris, Lebai Dukun selama dua tahun. Pada tahun 1924, Syekh Abdul Qodir bersekolah di madrasah Darul Sa'adah al-Islamiyah yang diasuh Syekh Wan Ibrahim bin Abdul Qodir al-Fathani. Selama menjadi santri di sana, beliau memanfaatkan waktu liburan untuk bekerja sampingan sebagai pemukul padi, ketika masyarakat di sekitar pesantren sedang panen. 10 tahun belajar di madrasah tersebut, Syekh Abdul Qodir kemudian diterima untuk menjadi guru dan mengajar di sana. Beberapa ulama yang pernah mengajar beliau adalah Syekh Isma'il bin 'Abdul Qadir al-Fathani, Syekh Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi, Syekh Abdul Karim Ad-Daghistani, Syekh Ali al-Fathani, Syekh Muhammad Ali al-Maliki, Syekh Hassan al-Masysyath, Syekh Muhammad al-Arabi, Sayyid Alwi bin Abbas al-Hasani, Syekh Muhammad Ahyad, Syekh Hasan al-Yamani, Syekh Umar Hamdan al-Mahrasyi, Syekh Muhammad Nur Saif, Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani, Syekh Abdullah al-Lahji, serta Syekh Zakaria Bila.

Setelah menyelesaikan pendidikannya kepada beberapa ulama, Syekh Abdul Qodir mendapatkan izin untuk mengajar di Masjidil Haram. Beliau mengajar berbagai bidang keilmuan selama hampir 30 tahun. Selain mengajar di Masjidil Haram, beliau juga mengajar di rumah beliau sendiri serta di tempat-tempat lain di mana beliau diundang. Beberapa bidang ilmu yang beliau ajarkan antara lain

fiqih madzhab Syafi'i, nahwu, Sharaf, balaghoh, hadist, musthalah hadis, serta tafsir. Syekh Abdul Qodir bin Abdul Muthalib pernah mendapatkan tawaran jabatan dari presiden Soekarno untuk menjadi Mufti Indonesia. Beliau juga pernah mendapatkan tawaran dari raja Arab Saudi untuk menjadi Qadhi al-Qudat, namun beliau menolak semua tawaran tersebut karena ingin terus mengajar di Masjidil Haram. Hal inilah yang membuat beliau lekat dengan gelar Khuwaidam Thalabah al-Ilmu asy-Syarif bil Harami al-Makki (khadam kecil bagi penuntut ilmu di Masjidil Haram).

Syeikh Abdul Qodir bin Abdul Muthalib al-Mandaili wafat pada 1965 M/18 Rabiul Akhir 1385 H, pada usia 63 tahun, setelah lama mengalami sakit pada kakinya. Beliau dimakamkan di pemakaman Ma'la di Mekkah.

KARYA ULAMA

Syeikh Abdul Qodir bin Abdul Muthalib merupakan ulama yang produktif dalam menghasilkan karya ilmiah. Tercatat, beliau telah menghasilkan 24 karya tulis dalam Bahasa Melayu serta Bahasa Arab. Tulisan beliau meliputi berbagai bidang seperti ushuluddin, fiqih, Pendidikan, hukum, akhlak, politik serta perundangan. Berikut beberapa karya tulis yang telah dihasilkan oleh Syekh Abdul Qodir bin Abdul Muthalib:

1. Al-Khaza'in as-Saniyyah min Masyahir al-Kutub al-Fiqhiyyah Li A'immatina al-Fuqaha' asy-Syafi'iyyah. Syekh Abdul Qodir al-Mandaili menulis kitab ini dengan maksud memudahkan para pencari ilmu dalam memahami berbagai hal yang berhubungan dengan ulama-ulama fiqih serta berbagai kaidah terkait madzhab Syafi'i. Syekh Abdul Qodir bin Abdul Muthalib al-Mandaili membagi pembahasan kitabnya menjadi 8 bab. Bab pertama berisi nama-nama kitab yang sering disebutkan dalam kitab-kitab fiqih Syafi'iyyah. Bab kedua membahas pakar fiqih yang 7 yang berada di Madinah Munawwarah. Bab ketiga membahas nama-nama reformer umat Islam. Bab keempat membahas nama-nama pakar hadits yang sering disebutkan dalam kitab-kitab fiqih. Bab kelima membahas rumus nama-nama pengarang kitab. Bab keenam membahas beberapa istilah, yaitu gelar dan sifat sebagian ulama yang sering disebutkan dalam kitab-kitab fiqih Syafi'iyyah seacara khusus, dan kitab-kitab ilmiah secara umum. Bab ketujuh membahas nama-nama kelompok sesat. Serta bab delapan, membahas pakar qiraah yang tujuh beserta para perawinya.
2. Risalah Pokok Qadiani, buku ini membahas serta memaparkan kesesatan dan bahaya ajaran Mirza Ghulam Ahmad.

3. Senjata Tok Haji dan Tok Labai, ditulis pada 1949.
4. Pembantu bagi Sekalian Orang Islam dengan Harus Membaca Quran dan Sampai Pahalanya kepada Sekalian Yang Mati, ditulis pada 1950.
5. Tuhfah al-Qari' al-Muslim fi al-Ahadits al-Muttafaq 'Alaiha Bayn al-Imam al-Bukhari wa al-Imam Muslim, ditulis pada 1952. Kitab ini merupakan rangkuman hadis-hadis pilihan yang disepakati periwayatannya oleh Imam Muhammad bin Isma'il al-Bukhari dan Imam Abul Hajjaj Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi An-Naesaburi.
6. Bekal Orang yang Menunaikan Haji, ditulis pada 1953.
7. Hukm al-Ihram min Jaddah, Penawar bagi Hati, Perisai bagi Sekalian Mukallaf, Pendirian bagi agama Islam, ditulis pada 1956.
8. Pendirian Agama Islam, buku ini mengupas dan memperbincangkan ideologi ciptaan manusia seperti kapitalisme, sosialisme, dan komunisme serta persinggungannya dengan aqidah dan pemikiran Islam, ditulis pada 1956.
9. Sinar Matahari Buat Penyuluh Kesilapan Abu Bakar al-Asy'ari, buku ini berisi kritik terhadap pemikiran golongan kaum muda, yang dalam pandangan Syekh Abdul Qodir memiliki kekurangan dalam berbagai sudut pandangnya, ditulis pada 1958.
10. Al-Madzhab atau Tiada Haram Bermadzhab. Ditulis pada 1958. Kitab ini ditulis oleh Syekh Abdul Qodir al-Mandaili atas permintaan Tuan Guru Haji Hasan Ahmad Fathani, untuk menerangkan perlu atau tidaknya seorang muslim untuk bermadzhab.
11. Siasah dan Loteri dan Alim Ulama dan Islam: Agama dan Kedaulatan, ditulis pada 1959. Buku ini membahas tentang hukum judi yang dilegalisasi pemerintah, kemudian dananya digunakan untuk membangun serta mengembangkan masjid dan sekolah agama.
12. Kebagusan Undang-undang Islam dan Kecelaan Undang-undang Ciptaan Manusia, ditulis pada 1961. Buku ini membahas dan menjelaskan tentang kelebihan undang-undang Islam serta kekurangan undang-undang ciptaan manusia.
13. Anak Kunci Syurga.
14. Syarah 'Aqidah Thahawiyyah: Perisai Bagi Sekalian Mukallaf atau Simpulan Iman Atas Jalan Salaf.
15. Al-Asad al-Mu'aar Li Qatl At-Tis al-Musta'aar.

16. Petunjuk Bagi Sekalian Ummat. Buku ini membahas tentang sunah atau tidaknya salat qabliyyah jum'at. Dalam buku ini, Syekh Abdul Qodir menegaskan pendapatnya bahwa salat qabliyah jum'at adalah sah, serta memaparkan dalil-dalil yang mendukung pendapatnya tersebut.
17. I'tiad Orang yang Percaya Akan Quran Dengan Turun Nabi Isa 'Alaihissalam Pada Akhir Zaman.
18. Menakutkan Daripada Memasukkan Kanak2 Ke dalam Sekolah Bangsa Kafir. Buku ini memaparkan kekhawatiran serta bahaya yang ditimbulkan jika anak-anak dari umat Islam dimasukkan ke sekolah bangsa kafir.
19. Penawar Bagi Hati.
20. Risalah Pada Penerangkan Makna Sabilillah yang Mustahiq Akan Zakat.

Syeikh Abdul Qodir bin Abdul Muthalib merupakan tokoh yang memiliki visi jauh ke depan. Pemikiran beliau terbilang cenderung lebih modern dibandingkan rekan-rekannya. Pada masanya, beliau telah menulis dan membahas tentang ideologi kapitalisme, sosialisme dan komunisme, yang belum banyak dibahas oleh ulama-ulama muslim lainnya. Pemikiran-pemikiran tersebut masih relevan hingga saat ini, sehingga hasil karya beliau masih terus dicetak dan menjadi bagian dari kurikulum berbagai pesantren di Indonesia, Malaysia serta Thailand. Hasil pemikiran Syekh Abdul Qodir bin Abdul Muthalib al-Mandaili telah memberikan sumbangan signifikan bagi perkembangan keilmuan para santri baik di Indonesia maupun di negara lainnya.

Sayangnya, tidak banyak akademisi muda muslim dalam skala nasional yang mengangkat hasil pemikiran serta sepak terjang beliau dalam dunia dakwah Islam, sehingga data tertulis tentang Syekh Abdul Qodir al-Mandaili masih sangat terbatas. Merupakan sebuah pekerjaan rumah yang penting untuk mengumpulkan dokumentasi aktifitas dakwah beliau, agar generasi muda muslim dapat lebih mengenal dan mengambil pelajaran dari para pendahulu yang hebat seperti Syekh Abdul Qodir al-Mandaili.

ABDUL QOYYUM

KH. Abdul Qoyyum atau yang lebih akrab dipanggil Gus Qoyyum, merupakan putra dari KH. Mansur Kholil. Dari jalur ayah, kakek gus Qoyyum adalah KH. Kholil yang merupakan teman dekat KH. Hasyim Asy'ari saat belajar di Mekkah. KH. Kholil juga ikut berperan aktif dalam pendirian Nahdlatul Ulama di Surabaya pada tahun 1926. Dari jalur ibu, Gus Qoyyum memiliki hubungan nasab dengan KH. Mutamakkin Pati, serta KH. Sahal Mahfudz yang merupakan adik kandung dari ibu Gus Qoyyum.

Masa kecil Gus Qoyyum beliau jalani di Lasem, tempat kelahiran beliau sekaligus tempat Pesantren An-Nur yang diasuh oleh ayah beliau, KH. Mansur Kholil berada. Gus Qoyyum hanya mengenyam Pendidikan formal sampai kelas tiga madrasah Ibtidaiyyah. Saat itu, ayah beliau menyekolahkan Gus Qoyyum di Madrasah Ibtidaiyah An-Nashriyyah Lasem. Saat bersekolah, menurut penuturan beberapa generasi tua, Gus Qoyyum bertingkah sangat nakal hingga tidak ada guru yang dapat mengontrolnya. Melihat hal tersebut, ayah Gus Qoyyum, KH Mansur Kholil memutuskan untuk mendidik anak beliau sendiri di pesantren.

Berada di bawah didikan dan arahan ayahnya, perkembangan akademik serta kecerdasan Gus Qoyyum terlihat mengalami perkembangan pesat. Dalam usia muda, Gus Qoyyum telah berhasil menghafalkan al-Qur'an serta memahami berbagai macam kitab yang merupakan standar bagi Pendidikan formal setingkat doctoral (S3). Beberapa santri mengatakan bahwa pada saat kegiatan pembelajaran di pesantren, Gus Qoyyum biasa tertidur, namun saat ditanyai oleh ayahnya terkait materi pelajaran, beliau dapat menjelaskan secara lugas dan jelas. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat menyebut Gus Qoyyum memiliki ilmu laduni, yakni mengetahui berbagai macam ilmu pengetahuan tanpa melalui proses belajar.

Meskipun demikian, Gus Qoyyum selalu menolak jika dikatakan memiliki ilmu laduni. Beliau menerangkan bahwa pengetahuan yang beliau miliki saat ini merupakan hasil dari proses belajar intensif bersama ayah beliau, KH. Mansur Kholil. Terlepas dari benar atau tidaknya hal tersebut, setiap orang yang pernah berinteraksi dan berbincang dengan beliau pasti akan mengakui muatan kecerdasan yang terlihat dalam tiap kalimat yang beliau ucapkan. Sebagai seorang ulama sekaligus pendakwah, Gus Qoyyum sering mengisi mauidzah hasanah di berbagai tempat dan kesempatan, baik dalam skala lokal, regional maupun nasional. Dalam kesempatan tersebut, setiap materi yang beliau sampaikan, sangat sarat muatan akademis dan sifat ilmiahnya. Gaya bicara beliau berbobot namun terasa ringan, sehingga masyarakat yang awam sekalipun dapat memahami dengan mudah.

Gus Qoyyum merupakan figure yang sangat haus terhadap kajian ilmu pengetahuan, termasuk ilmu empiris. Beliau aktif meneliti serta mencatat hasil penelitiannya sehingga berwujud menjadi buku/kitab. Telah banyak tulisan yang beliau hasilkan. Dalam tiap tema penelitian, beliau sering menggabungkan antara kajian normative al-Quran dan hadits dengan kajian empiric dari sains. Dapat dikatakan bahwa beliau telah mengimplementasikan konsep integrasi interkoneksi dalam kegiatan akademik yang beliau lakukan.

KARYA ULAMA

1. Al-Shalih wa al-Thalih

   Kitab ini ditulis oleh KH. Abdul Qoyyum untuk tujuan dakwah, menceritakan tentang perbedaan kematian yang terjadi antara manusia yang berperilaku baik atau shalih, dengan manusia yang berperilaku buruk.

2. Al-'Alim wa al-'Alam

   Kitab ini menggambarkan berbagai peristiwa yang terjadi pada orang berilmu, berbagai peristiwa alam, serta kisah-kisah unik yang memiliki nilai-nilai kebaikan serta hikmah yang mendalam.

3. Nur 'ala Nur

   Kitab ini memiliki judul yang sama dengan salah satu ayat dalam al-Qur'an, berisi kumpulan hadis-hadis yang bersifat tematik atau memiliki nilai-nilai serta makna terkait tasawuf.

4. Risalah al-Hindy

   Kitab ini menggambarkan berbagai peristiwa yang terjadi di India sejak zaman nabi Adam.

5. Risalah Arba'in Indunisia fi al-hayawan

   Kitab ini merangkum 40 hadits yang menggambarkan tentang moralitas manusia terkait dengan binatang. Kitab ini dicetak di Tuban Jawa Timur.

6. Ayyuha al-Nas

   Kitab ini merangkum hadits tentang kumpulan peristiwa yang memiliki keterkaitan dengan kinerja organ manusia.

7. Nasihatu al-Junud
8. 'Ajaib al-tauhid
9. Al-Insaniyyah
10. Risalah wa Nabluwakum bi al-Syarry wa al-Khairi Fitnah

KH Abdul Qoyyum memiliki konsen sangat besar terhadap perkembangan intelektualitas umat Islam. Hal inilah yang menyebabkan beliau memiliki motivasi besar untuk menghasilkan karya ilmiah dalam bentuk tulisan. Berbagai karya tulis yang dihasilkan KH. Abdul Qoyyum memiliki tujuan untuk mendidik umat agar memahami bahwa banyak peristiwa keislaman dalam al-Qur'an dan hadits yang belum diketahui dengan baik oleh masyarakat luas. Untuk membuat karya tulis berbasis penafsiran terhadap al-Qur'an dan hadits menjadi lebih menarik, beliau sengaja membuatnya secara tematik. Hasil karya beliau dapat digunakan bukan hanya oleh muballigh, namun juga oleh pendidik, bahkan tenaga medis. Hal ini disebabkan adanya multi perspektif dalam pembahasan tulisan beliau, yang menggabungkan penafsiran ilmu keagamaan dengan ilmu empiris. Lewat tulisannya, beliau ingin menunjukkan bahwa ajaran agama tidak bertentangan atau terpisah dari keilmuan yang bersifat empiris/sains. KH. Abdul Qoyyum berhasil memadukan dengan manis konsep integratif interkonektif antara fenomena keagamaan dan sains dengan cara yang ilmiah. Hal tersebut merupakan sumbangan spesifik dalam dunia pesantren, karena akan berimplikasi pada pengembangan ketertarikan santri dan masyarakat terhadap hubungan agama dan sains.

Gus Qoyyum merupakan salah satu representasi ulama yang melek terhadap perkembangan serta perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di sisi lain, beliau tetap berpegang teguh terhadap norma-norma serta nilai-nilai keislaman yang pokok dari al-Quran dan Hadits. Salah satu pesan sederhana yang dapat diingat dari beliau adalah anjuran untuk terus mengembangkan kemampuan diri, sehingga santri dapat menjadi akademisi yang kiai dan kiai yang akademisi. Pesan singkat tersebut secara implisit menyatakan bahwa menjadi seorang muslim yang baik berarti harus

siap mempelajari segala bidang ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman sebagai dasarnya, agar seorang muslim dapat membawa sebanyak-banyaknya manfaat bagi ummat. Masih banyak hal yang dapat digali dari Gus Qoyyum. Keluasan ilmu serta wawasan beliau membuat siapapun yang berbincang dan berhadapan dengan Gus Qoyyum akan merasa berat untuk mengakhiri percakapan tersebut. Semoga akan ada kesempatan bagi penulis untuk memperbaharui dan menambah informasi terkait KH. Abdul Qoyyum, seorang ulama yang memiliki tempat istimewa di kalangan akademisi dan di kalangan sesama ulama Nusantara.

ABDULLAH IBN NUH

Abdullah Bin Nuh (K.H.R.) adalah salah satu tokoh kemerdekaan Indonesia dan ulama abad-20. Beliau lahir di Bojong Meron Cianjur tanggal 30 Juni 1905 dan wafat di Bogor pada tanggal 26 Oktober 1987 diusianya 82 tahun. Beliau adalah putra pasangan K.H. Raden Muhammad Nuh dan Nyai Raden Hj. Aisyah. Ayahnya dikenal juga sebagai ulama sepuh yang ada di Cianjur pada masa itu. Nama ayah sudah sangat familiar bagi masyarakat Jawa Barat, khususnya wilayah Cianjur dan Bogor. Ibunya bernama Raden Aisyah binti Muhammad Sumintapura adalah seorang Wedana di Tasikmalaya pada zaman kolonial Belanda. Semasa kecil, Abdullah diajak nenek buyutnya Nyi raden Kalipah Respati untuk bermukim di Mekkah selama dua tahun. Pengalaman selama di Mekkah membuatnya mahir dalam berbahasa Arab. Hal ini terbukti dalam usia 8 tahun beliau sudah menguasai bahasa Arab dan juga menguasasi Kitab Alfiyah serta mampu menghafalnya di luar kepala dengan disaksikan oleh gurunya Ustadz Rd. Ma'mur sebagai alumni pesantren Kresek, Garut.

Sejak kecil beliau mendapat pendidikan agama dari orangtuanya yakni K.H.R Muhammad Nuh bin Muhammad Idris yang beliau juga seorang ulama besar pendiri Sekolah Ai'ianah Cianjur. Abdullah bin Nuh menamatkan pendidikan dasar di pesantren milik keluarganya yang bernama Panatut Talibil Muslimin. Ketika usia 13 tahun, beliau belajar dan mendalami Islam di Madrasah Syamailul Huda (1918-1922) Kota Pekalongan. Berbekal ilmu yang telah dikuasainya, Abdullah muda mengajar di Hadrol Maut *School* sekaligus menjadi redaktur majalah Hadralmaut, sebuah majalah mingguan berbahasa Arab yang terbit di Surabaya, Jawa Timur sejak tahun 1922 hingga tahun 1926. Selain itu, beliau juga mempelajari berbagai macam bahasa dari gurunya selama di Hadrol Maut. Dengan ilmunya yang mendalam, jiwa yang suci dan kemauannya yang kuat maka beliau terpilih sebagai siswa yang dibawa ke

Mesir oleh gurunya bersama dengan teman-temannya sebanyak 15 orang. Teman Rd. Abdulah bin Nuh yang bersama-sama belajar di Mesir yang masih ada di Kota Surabaya sekarang, dialah AI-Ustadz Abdul Razak AI-'Amudi di kompleks IAIN Wonocolo. Ialah yang menyandang gelar: Syahadatul Aalimiyah (lama belajarnya 6 tahun) dari "Jami'atul Azhar" dan Deblum Daril 'Ulumil 'Ulya dari Madrasah Darul 'Ulumul 'Ulya (lama belajarnya 4 tahun). AI-Ustadz Rd. Abdullah bin Nuh di Mesir sudah tidak mempelajari bahasa Arab lagi, karena beliau sejak masih di Indonesia sudah benar-benar pandai dan ahli, menguasai berbagai bahasa. Dengan berkah ketekunan dan kesungguh-sungguhan, maka AI-Ustadz Abdullah bin Nuh di Mesir telah kelihatan sebagai seorang pelajar yang paling cakap di dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan dia mendapatkan banyak ilmu dari hasil muthola'ah hingga 10 kali untuk satu kitab. Setelah dua tahun lama menuntut ilmu di Mesir, beliau kembali ke tanah air, Indonesia.

KH Abdullah bin Nuh (kiri)

Setibanya di Indonesia, beliau mengajar dari satu tempat ke tempat lain seperti Bogor, Semarang, Yogyakarta, dan Jakarta. Beliau adalah orang yang pandai membagi waktu. Walaupun tugasnya sangat berat, beliau masih sempat mengurus berbagai macam hal seperti menjadi pengurus madrasah penolong sekolah agama (PSA), Dosen UI bagian sastra Arab, Kepala Seksi bahasa Arab pada studio RRI Pusat, pejuang kemerdekaan, hingga menjadi salah satu pendiri Sekolah Tinggi Islam (STI),

yang sekarang menjadi Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta bersama K.H. Abdul Kohar Muzakkir. Abdullah bin Nuh adalah seorang ulama intelektual yang serba ahli, aktif, dan produktif. Semasa hidupnya K.H.R. Abdullah bin Nuh selain berdakwah dengan cara menyampaikan secara langsung juga melalui tulisan-tulisannya. Tulisan-tulisan dan karya-karyanya sangat banyak, baik yang merupakan terjemahan dari karya ulama lain maupun yang merupakan karyanya sendiri. Abdullah bin Nuh menulis karya-karyanya dalam bahasa Arab, Indonesia dan bahasa Sunda. Selain itu karya- karyanya lebih banyak bertumpu kepada masalah sosial edukatif dan berbentuk karangan-karangan yang dibukukan. Tulisan-tulisannya dalam bentuk artikel telah tersebar luas melalui berbagai media, baik koran maupun majalah dan berupa buku-buku agama Islam.

KARYA ULAMA

Keluasan dan kedalaman akan ilmu agama membentuk beliau dalam beragam karya seperti buku, karangan bebas, puisi, artikel, saduran, terjemah maupun kamus. Beberapa karya yang ditulis dalam bahasa Indonesia, diantaranya : *al-Islam, Islam dan Materialisme, Islam dan Komunisme, Keutamaan Keluarga Rosulullah, Islam dan Dunia Modern, Risalah As-Syuro, Ringkasan Sejarah Wali Songo, Riwayat Hidup Imam Ahmad al-Muhajir, Sejarah Islam di Jawa Barat hingga Zaman Keemasan Banten, Pembahasan Tentang Ketuhanan, Wanita Dalam Islam, dan Zakat dan Dunia Modern*. Sedangkan karya yang ditulis dalam Bahasa Arab berbentuk *natsar* (karangan bebas) dan *syiir* (puisi) diantaranya : *Ana Muslim Sunni Syafii, al-Imam al-Muhajir, Ukhuwwah Islamiyyah, Anbaul 'Alam, al-Islam Fi Andunisiyya, Ad-durus al-Arabiyyah, Muallim al-Arabiyyah, al-Islam was Syubhat al-Ashriyyah, al-'Alam al-Islami, dan al-Lu'lu wal Mansuur.*

Adapun karya Abdullah bin Nuh yang berbentuk artikel diantaranya : *Ummatun Waahidah, Ats-Tsarwah, Wasiyyah, A'biid, Min suurotil Fadiilah, Min Goro'ibu Ar-rogo'ib, Kanzul Uluum, Ila al-Bait al-Atiik, al-Ittihad al-Arobiy, Qoryah Solihah.* Ada juga karya Abdullah bin Nuh yan*g* berupa saduran, diantaranya : *al-Baroohin, Ar-risalah Ad-diniyyah, Al Qawaid al-Asyrah, Misykat al-Anwar, al-Mustasfa,* dan *al-Munqiz fi Ad-dolaal.* Juga ada yang berbentuk *syiir*, diantaranya : *Diiwan ibnu Nuh*, yang terdiri dari 2000 bait dan *Abyat wa Ustur*, yang terdiri dari 731 bait. Ada pula buku-buku yang beliau terjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia antara lain: *Renungan, O, Anak, Pembebas Dari Kesesatan, Cinta dan Bahagia, dan Menuju Mukmin Sejati (terjemahan dari Minhajul Abidin).* Selain itu ada pula buku-buku terjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Sunda, diantaranya adalah: *Akhlak (Kitabul Akhlak)* dan *Dzikir.* Selain itu, Abdullah bin Nuh piawai juga dalam

hal menyusun kamus yang diantaranya: *Kamus Arab-Indonesia, Kamus Indonesia-Arab-Inggris, Kamus Inggris-Arab-Indonesia, Kamus Arab-Indonesia-Inggris, dan* Kamus Bahasa Asing (Eropa) mengenai diplomatik, politik, dan ekonomi. Beberapa penjelasan dari karya beliau adalah sebagaimana berikut:

1. Pembebas dari Kesesatan

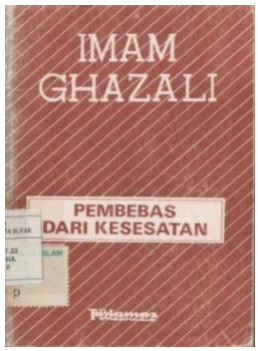

Buku ini berjudul asli *"Al-Munqid min ad-dolaal".* Buku ini menerangkan beberapa permasalahan, diantaranya masalah filsafat dan ketuhanan (termasuk mengenai keislaman). Buku ini bercerita mengenai perjalanan hidup beberapa orang dalam pencariannya terhadap Tuhan, termasuk kisah pengalaman Imam Ghazali sendiri, dan juga dalam salah satu kisahnya terdapat pula kisah sekelompok filsuf yang juga tengah mencari kebenaran tentang Tuhan yang sebenarnya. Buku ini terdiri 12 bab dari mulai pembukaan sampai pada keterangan tambahan. Buku ini berisi seputar masalah ketauhidan, dari mulai dasar-dasar keilmuan dan ketauhidan seperti macam-macam ilmu secara umum maupun macam-macam ilmu tauhid. Pada bagian pembukaan yang diberi judul Bismillahirrahmannirrahiim misalnya terdapat latar belakang mengapa Imam Ghazali menceritakan tentang masalah keilmuan dan ketauhidan ini.

Pada bagian berikutnya yang berjudul "Tentang Nur Dari Tuhan", Imam al-Ghazali melanjutkan pencarian keyakinan tentang hakikat dengan sebuah asumsi bahwa manusia tak memiliki suatu pengetahuan pun yang sampai kepada tingkat "ilmu yakin" kecuali pengetahuan yang dapat dicapai dengan perantaraan panca indra ditambah dengan pengetahuan-pengetahuan dasar dari akal, kemudian menyelidiki apakah pendapat panca indra dan pengetahuan dasar itu dapat dipercaya ataukah tidak. Bagian berikutnya berjudul *"Berbagai Golongan Yang Mencari Kebenaran"*. Pada bagian ini menceritakan bahwa setelah mendapatkan Nur dari Allah beliau akhirnya mengetahui bahwa golongan yang mencari kebenaran itu ada empat macam yaitu a*hli ilmu kalam, golongan bathiniyah, kaum filsuf da golongan sufi*. Bagian berikutnya yang berjudul *"Tujuan ilmu kalam dan hasilnya"* berisi tentang permulaan pencarian Imam Ghazali pada ilmu-ilmu ketuhanan, yang diawali dengan mempelajari ilmu kalam. Berikutnya berjudul *"Tentang filsafat"*, bagian ini menceritakan tentang pengalamannya dalam mempelajari ilmu filsafat. Berikutnya berjudul *"Berbagai golongan filsuf"*, sesuai judulnya pada bagian ini menerangkan tentang golongan-golongan, yang oleh Imam Ghazali dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu: golongan *dahri*, golongan *thabi'I,* dan golongan ketuhanan. Berikutnya berjudul "*Bagian-bagian filsafat"*, pada bagian ini menerangkan tentang pembagian dari ilmu-ilmu filsafat.

Imam Ghazali membaginya ke dalam enam bagian, yaitu ilmu pasti, ilmu mantik, ilmu alam, ilmu tentang ketuhanan, ilmu politik, dan ilmu akhlak.

Sedangkan mengenai ilmu politik Imam Ghazali menerangkan bahwa seluruh yang mereka ajarkan kembali kepada pokok kebijaksanaan berhubungan dengan urusan tata Negara, yang demikian itu mereka ambil dari kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan kepada para Nabi, dan juga dari ajaran para wali Allah di masa dahulu. Mengenai ilmu akhlak, seluruh ajarannya berpusat dari sifat-sifat diri manusia dan kepada tabiatnya. Bagian berikutnya yang berjudul "*Tentang Mazhab Ta'limiyyah*" berisikan tentang proses pembelajaran Imam Ghazali terhadap mazhab ini, karena ketidakpuasannya setelah mempelajari ilmu filsafat dan pada waktu itu merupakan awal kemunculan dari mazhab ini. Berikutnya yang berjudul "*Jalan Sufiyyah*" menceritakan tentang perkenalan dan pembelajarannya tentang *Jalan Sufiyyah*.

Dua bab terakhir dari buku ini yang berjudul "*Tentang Hakekat Kenabian dan Perlunya bagi Seluruh Manusia*" dan "*Apa sebabnya kembali menyebarkan ilmu*" berisi tentang ilmu-ilmu dan hikmah-hikmah yang Imam Ghazali peroleh setelah menambatkan dirinya pada dunia sufi. Hakikat kenabian yang beliau maksudkan misalnya menurutnya adalah satu taraf di tingkat akal, yang sebenarnya bisa dicapai oleh orang biasa asalkan orang tersebut telah terlepas dari seluruh belenggu nafsu dan keduniaan. Sedangkan "*Apa sebabnya kembali menyebarkan ilmu"* mengisahkan tentang kembali berdakwah dan mengajarnya Imam Ghazali setelah sekian lama beribadah dan beruzlah dalam pencariannya terhadap kebenaran. Beliau sempat menghilang dari kampung halamannya di Irak dan berhijrah ke Syam, lalu ke Baitul Maqdis, lalu ke Mekkah, hingga pada akhirnya beliau kembali ke tanah kelahirannya di Irak dan kembali mengajar.

Kelebihan buku ini adalah mengungkap perjalanan spiritual Imam Ghazali secara ringkas dan seksama dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Buku ini baik dibaca bagi orang yang ingin mengetahui lebih jauh tentang Imam Ghazali namun tidak mau repot untuk membaca riwayatnya dalam bahasa Arab maupun riwayatnya yang tebal dan rumit. Melalui gaya penceritaan dari Abdullah bin Nuh yang menarik membuat pembaca dapat menikmati buku ini.

2. Kumpulan Hadits-Hadits al-Mahdi

Judul asli buku ini adalah "*Al-Muntad*zor", merupakan sebah buku yang berisi kumpulan hadits-hadits yang menceritakan tentang kedatangan seseorang pemimpin umat Islam pada akhir zaman yakni Al Mahdi (Imam Mahdi). Di mana pada setiap hadits diberi keterangan- keterangan dan tambahan-tambahan di setiap akhirnya. Peranan Abdullah bin Nuh dalam buku ini yaitu sebagai pengumpul hadits-hadits

tentang Al Mahdi dari berbagai kitab dari para ulama terdahulu. Di sinilah kualitas seorang Abdullah bin Nuh ditunjukkan, hal ini dapat kita lihat dari pemilihan hadis-hadits yang disajikan, yaitu hadits-hadits yang sohih dan mutawattir.

Kelebihan dari buku ini adalah menampilkan hadits-hadits sohih dan mutawattir. Kita juga dapat melihat kualitas anak didik Abdullah bin Nuh dalam buku ini, dimana beliau dapat menerjemahkan dan mengedit buku ini tak kalah bagusnya dengan sang guru. Selain itu kelebihan buku ini adalah kejelasan sumbernya (perawi, musnad) dan juga keterangan yang memberikan kemudahan bagi pembaca untuk lebih memahami buku ini.

3. Ana Muslim Sunni Syafii

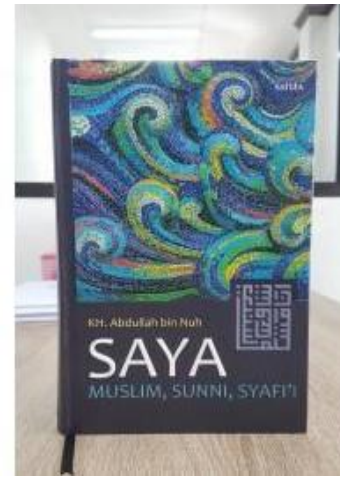

Buku *Ana Muslim Sunni Syafii* adalah hasil karya pemikiran Abdullah bin Nuh sendiri. Buku ini dapat juga diterjemahkan sebagai "Saya adalah seorang muslim yang menganut faham Ahlussunnah wal jamaah (Sunni) dan bermazhab Syafii". Buku ini menerangkan tentang faham *ahlus-sunnah wal jamaah* (yang juga dianut olehnya), menerangkan tentang kebenarannya dan memberi penjelasan tentang aqidah *ahlus-sunnah wal jamaah* itu sendiri. Disebutkan pula olehnya bahwa buku ini memberi kabar gembira dan ketenangan bagi pengikut 4 mazhab pada umumnya dan khususnya bagi penganut mazhab Syafi'i. Buku ini terdiri dari beberapa jilid (bagian), ditulis dalam bahasa Arab asli. Selain itu awal buku ini juga memberikan beberapa kata pembuka (Muqaddimah) mengenai Aqidah Ahlus-sunnah wal jamaah dan mazhab Syafi'i, serta menerangkan 3 mazhab lainnya. Oleh karena itu, buku ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh Imam Ghazali dan mazhab Syafi'ie dalam diri Abdullah bin Nuh. Hal ini dapat kita lihat dari pemilihan judul buku ini yang mencantumkan kata "Sunni" dan "Syafi'i". Namun di sini juga dapat kita lihat bagaimana kearifan seorang Abdullah bin Nuh dengan tetap membahas dan mencantumkan 3 mazhab lainnya.

Buku ini lahir dari perenungan diri dalam menyikapi pola keberagamaan di Indonesia. Di dalamnya dipaparkan sebuah catatan panjang tentang alasan kenapa beragama Islam, mengikuti Sunni dan bermadzhab Syafi'i. Buku ini mengingatkan kepada kita betapa luas pengetahuan K.H. Abdullah bin Nuh dalam upaya menyatukan umat Islam di Indonesia. Di dalam buku ini, K.H. Abdullah bin Nuh

membahas tuntas persoalan *khilafiah furu'iyah* (cabang ibadah) yang selama ini menjadi biang keributan antar kelompok agama Islam di Indonesia. Tak seharusnya umat Islam di Indonesia selalu mempersoalkan khilafiah yang menimbulkan keributan bahkan perpecahan yang meretakkan ukhuwah Islamiyah. Karena khilafiah ini merupakan hal yang lumrah dan telah ada sejak zaman sahabat Rasulullah, sehingga jika terjadi perbedaan pemahaman hukum, suatu kelompok jangan merasa paling benar dengan pemahamannya lalu menyalahkan kelompok yang lainnya.

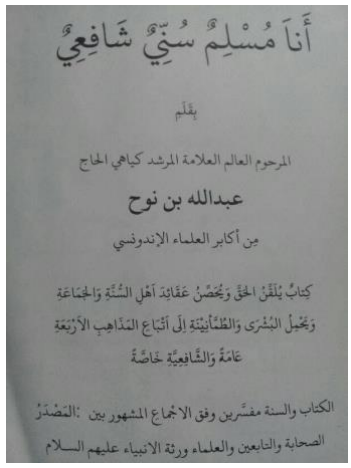
أَنَا مُسْلِمٌ سُنِّيٌّ شَافِعِيٌّ

بقلم

المرحوم العالم العلامة المرشد كياهي الحاج

عبدالله بن نوح

من أكابر العلماء الإندونسي

كِتَابٌ يُلَقِّنُ الْحَقَّ وَيُخَصِّصُ عَقَائِدَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ وَيُحِيلُ الْبُشْرَى وَالطُّمَأْنِينَةَ إِلَى أَتْبَاعِ الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ عَامَّةً وَالشَّافِعِيَّةِ خَاصَّةً

الكتاب والسنة مفسَّرين وفق الاجماع المشهور بين الصحابة والتابعين والعلماء ورثة الانبياء عليهم السلام :المَصْدَرُ

Alasan mengapa Kiai Abdullah bermadzhab *ahlussunnah al jamaah* adalah karakternya yang mengangkat moderasi Islam, mampu beradaptasi dengan situasi, dan kondisi apapun sehingga tidak jumud, tidak kaku, apalagi ekstrim, dan radikal. Spirit moderasi Islam ala *ahlussunnah wal jamaah* menjadi jalan paling efektif penyebaran agama Islam di Indonesia yang dijalankan secara ramah dan santun. Hal ini tergambar dalam individu Muslim di Indonesia yang senantiasa hidup bergotong royong dalam masyarakat, saling membantu antar sesama, dan sikap toleransi. Nilai-nilai tersebut haruslah dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk dakwah keislaman.

4. Kitab Tingkah Laku

Buku Kitab Tingkah Laku atau *Kitaabul Akhlaq* merupakan ringkasan dari kitab Ihya Ulumuddin karangan Imam Ghozali khususnya pada bagian-bagian yang menerangkan tentang akhlak (tingkah laku), terutama tentang bagaimana memperbaiki hati dan mendidik diri dan juga sejauh mana pentingnya kedua hal tersebut. Buku ini terdiri dari tiga bagian yaitu daftar isi, prakata dan isi buku. Daftar isi menunjukkan isi dan letak bagian buku ini sedangkan prakata berisi pengantar mengenai buku ini dan alasan mengapa beliau menulis ulang dan menerjemahkan kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Ghazali menjadi buku Kitabul Akhlak ini. Setelah bagian prakata ada sebuah bagian seperti prolog namun bagian ini tidak diberi nama yang menceritakan tentang akhlak, terutama menerangkan secara singkat bagaimana

كتاب

الاخلاق

cover

akhlak yang baik itu, siapa saja contoh-contoh pribadi yang memiliki akhlak yang baik, bagaimana cara agar kita bisa berakhlak baik dan sebagainya, dan begitu pula disebutkan bagaimana akhlak yang buruk itu, bagaimana ciri-cirinya, dan akibat jika kita memiliki akhlak yang buruk. Buku ini terdiri dari 40 halaman termasuk bagian prakata dan kesimpulan.

Buku ini memiliki beberapa bagian, yakni *pertama*, "Pujian dan Celaan". *Kedua, "*Bagaimanakah tingkah laku yang baik itu?". *Ketiga, "*Tingkah laku dapat diubah*". Keempat, "*Apa yang menyebabkan berakhlak baik?". Hal ini dikarenakan akhlaq yang baik ada dua yakni semata-mata karunia Allah SWT yaitu sudah menjadi tabiat semenjak masa kecilnya sudah mempunyai sifat baik, sehingga nafsu dan amarahnya sudah dapat diurus dan terkendali. Sedangkan yang kedua adalah karena mujahadah (usaha yang sungguh-sungguh) dan riyadhoh yaitu dengan jalan melatih dan mendidik diri sendiri dengan memaksakan diri melakukan hal-hal yang baik. Oleh karenanya bagian kelima adalah "Cara memperbaiki tingkah laku". Selanjutnya keenam, cara mengetahui cacat atau kekurangan diri sendiri". Berikutnya adalah ketujuh dan kedelapan "Tanda akhlak yang baik" dan "Bagaimana cara mendidik anak?". Adapun bagian terakhir yang berjudul "Akhlak kanjeng Nabi Muhammad SAW" menceritakan tentang beberapa contoh akhlak Nabi Muhammad SAW, dan dijelaskan juga mengapa kita harus mencontoh beliau, salah satunya karena Rasul SAW diutus untuk mendidik manusia agar sempurna budi pekertinya.

5. Ad durus al-Arabiyyah

Buku *Ad durus al-Arabiyyah* adalah sebuah buku panduan dasar untuk mempelajari bahasa Arab. Buku ini diterbitkan oleh al-Ihya Bogor dan masih dicetak ulang sampai saat ini. Kosakata dan penjelasan yang ada dalam buku ini cukup jelas dan mudah untuk dipahami oleh orang yang pertama kali mempelajari bahasa Arab sekalipun. Selain penjelasan, wacana (bacaan), dan kosakata- kosakata dalam buku ini pun terdapat latihan dan tes untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pembaca dalam memahami materi dalam buku ini. Buku ini digunakan oleh beberapa sekolah di Bogor sebagai bahan ajar dalam pelajaran bahasa Arab, diantaranya digunakan oleh SMA Insan Kamil dan SMA Al Ghazali. Selain digunakan sebagai bahan ajar di sekolah, buku ini juga sering digunakan sebagai panduan untuk mempelajari bahasa Arab secara informal, misalkan untuk panduan kursus bahasa Arab ataupun privat. Sampai saat ini buku ini telah beberapa kali direvisi dan dicetak ulang demi memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada dalam buku ini. Buku ini diterbitkan dan dicetak oleh dua lembaga pendidikan binaan Abdullah

bin Nuh yaitu Majlis al-Ihya dan Islamic Center al-Ghazali. Buku ini terdiri dari enam jilid, dimana pada setiap jilid maka akan bertambah tingkat kesukarannya.

6. Ringkasan Sejarah Wali Songo

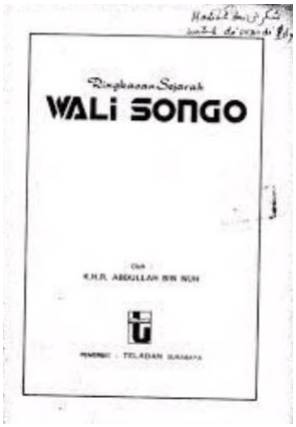

Buku ini juga merupakan sebuah karya murni Abdullah bin Nuh yang mengisahkan tentang sejarah masuknya Islam ke Indonesia, khususnya melalui peranan sembilan orang wali termahsyur di pulau Jawa yaitu Wali Songo. Buku ini menyajikan sejarah tentang Wali Songo dari sudut pandang dan sumber-sumber yang berbeda dari sejarah dan tulisan-tulisan wali songo yang selama ini beredar yang menurutnya berasal dari karangan orang-orang Barat, terutama Belanda dan Inggris, sedangkan sumber-sumber yang beliau pakai kebanyakan berasal dari Timur Tengah dan Melayu. Buku ini hanya terdiri dari dua bab, yaitu mukaddimah dan bab pertama. Meskipun buku ini hanya terdiri dari dua bagian akan tetapi di dalamnya menerangkan tentang banyak hal tentang Wali Songo seperti asal-usul mereka dan hubungan mereka dengan ulama-ulama lainnya. Pada bagian mukaddimah misalnya berisikan tentang awal masuknya Islam ke Indonesia, masuknya Islam ke pulau Jawa, kisah Kian Santang, Kerajaan Demak, Wali Songo, dan hal apa yang diajarkan oleh mereka. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Teladan Surabaya dan terdiri dari 69 halaman termasuk mukaddimah.

Bagian pertama buku ini adalah mukaddimah yang terdiri dari beberapa bagian dan pembahasan, seperti bagian mengenai masuknya Islam ke Indonesia. Masuknya Islam ke Jawa, kisah Kian Santang, Kerajaan Demak, dan hal yang diajarkan mereka. Pada bagian awal buku ini diceritakan tentang permulaan masuknya Islam di Indonesia. Disebutkan oleh Abdullah bin Nuh bahwa sebagian penulis sejarah mengira bahwa masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-13 Masehi, akan tetapi beliau menduga bahwa datangnya Islam ke Asia Tenggara jauh lebih lama dari perkiraan itu. Diperkirakan hubungan dagang antara Indonesia dan sekitarnya dengan bangsa Arab telah terjalin berabad-abad sebelum lahirnya Nabi Muhammad SAW.

Selain menceritakan tentang para *Wali Songo*, buku ini juga menceritakan tentang seseorang bernama Ahmad bin Isa al-Muhajir. Mengapa beliau dibahas tidak lain karena jika kita perhatikan tokoh-tokoh keturunan Rasulullah yang menyebarkan Islam di Indonesia dan sekitarnya hampir semua nasabnya ke Rasulullah SAW

melalui Ahmad al-Muhajir tersebut. Namanya dapat ditemukan dalam kitab "Tarikh Baghdad" karangan al-Khatib al-Baghdadi, yaitu dalam bagian Jarir At-Tabari, seorang ahli sejarah yang terkenal. Di situ dikutip beberapa kalimat dari kata-katanya sebagai berikut: " Aku (Muhammad bin Jarir At-Tobari) telah menerima sepucuk surat dari al-Muhajir al-Imam Ahmad bin Isa al-Alawi dari Basrah." Jadi beliau hidup pada zaman At-Tobari, penyusun kitab "Tarikh At-Tobari". Dalam kitab Musnad al-Imam Ahmad bin Isa terdapat ringkasan riwayat hidupnya sebagai berikut: al-Muhajir Ahmad bin Isa dilahirkan di Basrah (Irak) pada malam Jumat tanggal 13 Jumadil Awwal tahun 241 Hijriah. Beliau lahir saat kakeknya (Muhammad An-Naqib) masih hidup. Bagian berikutnya sampai akhir buku ini menceritakan tentang kerajaan Banten, dari mulai latar belakang dan awal berdirinya, posisinya sebagai kerajaan Islam pengganti Demak, munculnya Syekh Siti Jenar dan kesesatannya, Banten sebagai benteng Islam, Banten di masa Maulana Hasanuddin, Banten pada masa Maulana Yusuf bin Hasanudddin, sedikit tentang orang Baduy dan Zaman Muhammad bin Yusuf.

7. Persaudaraan Islam

Tulisan ini berjudul asli "Al-Ukhuwwah" merupakan karangan Abdullah bin Nuh sendiri. Tulisan ini merupakan sebuah prosa karena terdiri dari kumpulan kata-kata mutiara hikmah yang indah namun belum bisa dikatakan sebagai puisi. Tulisan ini ditulis oleh Abdullah bin Nuh dalam bahasa Arab dan diterjemahkan oleh istrinya yaitu ibu Hj. Mursyidah Abdullah bin Nuh. Tulisan ini hanya terdiri dari tiga halaman, namun pada edisi yang dimiliki oleh penulis memiliki enam halaman dimana isi dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia juga ditulis. Tulisan ini diterbitkan oleh Yayasan Islamic Center al-Ghazali, tahun cetakan dan penerbitannya sendiri tidak diketahui, sedangkan tulisan ini sendiri ditulis sekitar tahun 1925.

8. Diwan Ibn Nuh

Karya ini merupakan karya sastra yang ditulis tangan oleh Abdullah bin Nuh berlangsung kurang lebih 30 tahun. Dimulai sejak tahun 1926 ketika beliau masih belajar di Universitas al-Azhar Mesir sampai pertengahan tahun 1960-an. Naskah asli terdiri dari 2 juz, Diwan Ibn Nuh Juz I dan juz II berisi syair Arab sejumlah 2150 bait. Adapun juz I berjumlah 55 judul, terdiri dari 948 bait syair. Bait-bait syair ditulis berdasarkan judul yang di dalamnya mengandung pemikiran, perjuangan, pendidikan, dakwah dan berbagai masalah kehidupan yang pernah dialaminya.

9. Terjemah Minhaj al-Abidin

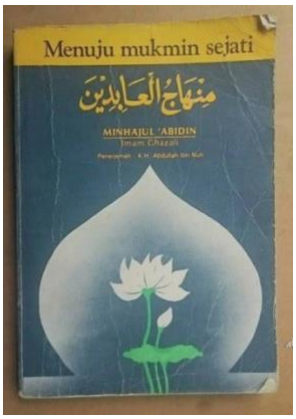

Judul asli kitab ini adalah Minhaj al Abidin yang berarti "Menuju Mukmin Sejati" karya dari Imam al-Ghozali. Buku ini diterjemahkan oleh beliau dan diterbitkan oleh Yayasan Islamic Center al-Ghozali edisi 2010 dengan tebal buku 420 halaman. Buku ini berisikan tentang bagaimana orang-orang yang beribadah meningkat derajatnya dan mendapatkan jalan yang terang. Buku ini menekankan pada ajaran-ajaran tasawuf Imam al-Ghozali. Hal itu seperti yang termuat pada pendahuluan terjemah *Minhaj al-Abidin,* beliau mengutip pendapat Ibnu Kholdun yakni:

> *"Bahwa tasawuf adalah salah satu ilmu syar‟iyyah yang terjadi di dalam Islam. Asalnya, cara (tarekat) itu berasal dari tokoh-tokoh besar di kalangan sahabat dan tabi‟in dan selanjutnya adalah tarekat yang haq dan hidayat. Pokoknya adalah tekun dan ibadah. Bulat hati kepada Allah SWT berpaling dari segala godaan dunia. Zuhud (tidak cenderung pada kemewahan harta dan pengaruh duniawi) dan menyendiri di tempat yang sunyi untuk beribadah. Hal demikian itu memang sudah umum di kalangan para sahabat dan salaf (leluhur) yang baik. Setelah merajalela kecenderungan kepada kemewahan duniawi dalam abad kedua hijriyah dan abad- abad berikutnya, di saat itulah maka orang-orang yang tekun atas ibadah itu dikenal dengan nama golongan tasawuf".*

Selanjutnya dalam pengantar kitab Imam Ghazali, Minhajul al-Abidin, yang beliau terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, beliau menegaskan suatu kekeliruan besar sekali pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf itu sesuatu yang asing atau bid‟ah yang dimasukkan orang ke dalam Islam dan ditempelkan kepadanya".

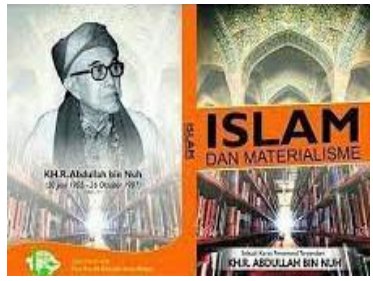

Menurutbeliau,ajarantasawuf adalahsuatubagian yang jauhari (esensial) dari risalah Nabi Muhammad SAW. Suatu jalan yang asli dalam Islam yang diridhoi Allah SWT. Secara singkat beliau mengatakan bahwa tasawuf adalah adalah isi agama, hakikat iman, dan buah yakin. Dengan kata lain, tasawuf merupakan tahap tertinggi dari semangat, ide dan cita-cita keislaman. Segi gemilang yang paling sempurna dari adab-adab dan contoh-contoh yang termulia daripadanya. Tasawuf adalah pusaka yang diwarisi oleh para Sahabat dari Rasulullah SAW. Pusaka ini diterima dan diamalkan oleh para Tabi‟in secara turun temurun. Mereka itulah pemimpin-pemimpin tasawuf Islam sebelum ada

nama sufiah (ahli-ahli tasawuf), meskipun kemudian ada golongan dari mereka yang dikenal dengan nama ubbad (ahli ibadah) atau zuhhad (ahli zuhud). Dengan demikian, tasawuf yang disampaikan oleh beliau dapat difahami bahwa tasawuf Islam yang sejati pada dasarnya adalah karena *mahabbah* (kecintaan) kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

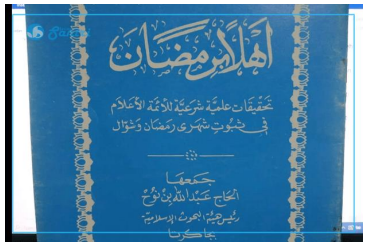

Kealiman, keluasan dan ketajaman hati beliau membuat beliau memiliki berbagai macam karya. Karya-karyanya dapat dinikmati oleh berbagai macam kalangan, dari masyarakat biasa hingga raja di berbagai macam belahan dunia, khususnya Indonesia, Jawa Barat. Karya- karya Abdullah bin Nuh berkisar di bidang politik, pendidikan, bahasa dan sastra, sejarah, fikih, akidah, akhlak, tauhid, dan bidang lainnya. Beberapa karyanya tersebut memberikan nuansa baru dalam pembaharuan wawasan dalam pemikiran ajaran Islam di Indonesia. Karya-karya beliaupun ditulis dalam berbagai macam bahasa seperti bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris. Dalam kaitannya dengan perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, pemikiran K.H.R. Abdullah bin Nub ini berada pada jalur antara Ulama tradisionalis dan modernis.

Karya-karyanya lebih banyak bertumpu kepada sosial edukatif dan berbentuk karangan-karangan yang dibukukan. Keahliannya dalam membuat karya-karya sastra ditunjang oleh pengalamannya dalam bidang jurnalistik selama bertahun-tahun dan keahliannya dalam bidang sastra, sehingga menghasilkan karya yang bagus dan menarik untuk dibaca. Selain itu, karya-karya beliau berfokus pada merespon keadaan sosial ekonomi yang terjadi saat itu dan karena kecintaannya pada Imam al-Ghozali sehingga beliau sangat piawai dalam membuat syair-syair. Beberapa karya fenomenal dari beliau adalah *"Al-Munqid min ad-dolaal"* atau pembebasan dari kesesatan; *Ana Muslim Sunni Syafii* atau Saya adalah seorang muslim yang menganut faham Ahlussunnah wal jamaah (Sunni) dan bermazhab Syafi'i dan terjemah *Minhaj al-Abidin* atau menuju mukmin sejati. Ketiga karya tersebut sebagai bukti penegasan beliau terhadap ajaran tasawuf dan ahlussunnah bermadzhab syafi'i serta bagian dari wujud cintanya pada pada Imam Ghazali.

ABDULLAH SYAFI'I

H. Abdullah Syafi'i merupakan salah satu ulama yang sangat disegani di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Beliau lahir pada tanggal 10 Agustus 1910 dan tinggal di Kampung Bali Matraman, Jakarta Selatan. Masyarakat umumnya mengenal dan memanggil beliau dengan sebutan Kiai Dulloh. Beliau merupakan pendiri sekaligus pengasuh pertama dari perguruan As-Syafi'iyah. Kiai Dulloh merupakan putra dari pasangan K.H. Syafi'i bin Haji Sairan dan Nona binti Sya'ari.

Kyai Dulloh memiliki latar belakang pendidikan agama yang sangat kuat. Meskipun demikian, beliau juga tidak meninggalkan pendidikan formal umumnya. Jenjang pendidikan formal beliau dimulai dari Sekolah Rakyat. Sementara itu pendidikan agama dimulai dari ajaran orang tuanya sendiri. Beliau belajar agama dari ayahnya dan keluarga besarnya, kemudian menimba pengetahuan agama dengan ulama- ulama yang berada di Jakarta dan Jawa Barat. Diantara ulama yang sempat menjadi guru beliau adalah Muallim Mushonif, Guru Abdul Majid, Guru Marzuki bin Mirshod di daerah Cipinang. Beliau juga sempat menimba ilmu dengan Habib Husein Al – Alatas, Habib Ali Kwitang, Habib Salim bin Jindan dan Habib Alwi al-Hadad. Tidak berhenti di situ, Kiai Dulloh muda sempat menimba ilmu kepada K.H. Ahmad Muhtar, yang pada akhirnya beliau menjadi salah satu dari menantunya.

Kyai Dulloh menikah dengan Siti Roqayah binti KH. Ahmad Muhtar. Bersama dengan Ny. Hj Siti Roqayah, Kiai Dulloh dikaruniai lima orang anak, yakni Muhibbah, Tuty Alawiyah, Abdur Rasyid, Abdul Hakim, dan Ida Farida. Pasangan Kiai Dulloh dan Nyai Siti Ruqayah merupakan pasangan yang ikhlas dan giat berdakwah. Dengan

dukungan istrinya tersebut, pada tahun 1933, Kiai Dulloh berhasil mendirikan masjid yang terletak di samping Madrasah yang telah didirikannya terlebih dahulu.

Salah satu bentuk keberanian dan tekad beliau untuk terus berdakwah Islam di tengah masyarakat adalah dengan mendirikan Madrasah Diniyah saat usianya masih sekitar 17 tahun. Madrasah tersebut berdiri di Kampung Bali Matraman, di atas sepetak tanah milik orang tuanya. Dari tempat ini kemudian menjadi awal mula perkembangan dakwah dan terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Perguruan As- Syafi'iyah mulai berkembang pada tahun 1960an seiring dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan formal.

Kyai Dulloh merupakan sosok ulama kharismatik yang sangat peduli dengan pendidikan. Tahun 1963, beliau mendirikan AKPI (Akademi Pendidikan Islam) As-Syafi'iyah. Tidak lama setelah itu, akademi pendidikan Islam telah menjadi universitas yang dikenal dengan Universitas As-Syafi'iyah. Tidak hanya jenjang pendidikan tinggi saja yang beliau rintis, tetapi seluruh jenjang meliputi Taman Kanak-Kanak (TK) sampai dengan Madrasah Aliyah atau setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kyai Dulloh tidak saja dikenal karena memiliki kedalaman dan keluasan ilmu agama, tetapi beliau juga dikenal akan ketegasan, kegigihan dan semangatnya dalam berdakwah. Beliau dikenal sebagai sosok ulama kharismatik yang pantang mundur dalam memperjuangkan kebenaran islam. Beberapa peristiwa yang menunjukkan konsistensi beliau dalam menegakkan ajaran Islam seperti saat menentang wacana legalisasi perzinahan dan perjudiaan pada saat itu. Beliau bukan saja sosok ulama yang mengajarkan ilmu agama, tetapi juga sangat peduli dengan berbagai permasalahan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Kepedulian tersebut selalu disuarakan dan diupayakan dengan bebagai tindakan nyata.

Untuk memperluas gagasan dan dakwah beliau, K.H. Abdullah Syafi'i pada tahun 1967 mendirikan stasiun Radio As Syafi'iyah. Radio tersebut sebagai media untuk terus mewacanakan gagasan dan memberikan kritik-kritik kepada pemerintah jika terdapat hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan syariat islam. Melalui radio tersebut, beliau terus mengajak masyarakat agar lebih peduli dengan berbagai permasalahan sosial dan berani menentang kebijakan selama itu melanggar ajaran agama islam. Prinsip yang paling beliau pegang adalah ***Qul al Haq wa lau kana murran*** (katakanlah kebenaran, meskipun itu pahit), sehingga beliau tidak gentar bila dianggap berbeda dan menentang penguasa di masa itu. Beliau wafat pada tanggal 3 September tahun 1985, tepat saat usianya 75 tahun.

KARYA ULAMA

Kyai Dulloh termasuk ulama yang produktif dalam menulis. Selama hidupnya, K.H. Abdullah Syafii memiliki 31 karya, diantaranya sebagai berikut: Matan al-Bina fi `Ilm at- Tasyrīf, Matan al-Jurumiyah, al-I`rab Matan Jurumiyah, al-Lughah al-Mu¡awwirah, al-Muhadasah Juz I, al-Muhadasah Juz II, Risalah Ahl al-Sunnah fi Kalimah al-Syahadah, at-Ta`līm al-Dīni, al-Risalah al-Jami`ah Bayna Usµl al-Dīn wa al-Fikh wa al-Tasawwuf, Matan Safinah al-Naja, Pelajaran Mengeja Huruf al-Qur'an al-Azim, Hal at- Taubah, Doa Tolak Bala, Doa Hari Arafah, Man Huwa Sayyidina Muhammad, Doa Awal Tahun (Muharram), Doa Akhir Tahun, Doa hari Asyura, Doa sebelum dan sesudah membaca al-Fatihah, al-Madarij al-Fiqhiyyah Juz I, al-Madarij al-Fiqhiyyah Juz II, Birr al Walidayn, Jawahir al-Kalamiyah juz I, Jawahir al-Kalamiyah juz II, Jawahir al-Kalamiyah juz III, Hidayah al-`Awwam fi `Ilm al-Kalam I, Hidayah al-`Awwam fi `Ilm al-Kalam II, Empat Puluh hadits Menyatakan Perkara Puasa, al-Mahfuzat I, al-Mahfuza II, Mahfuzat III, al-Isra' wa al-Mi`raj, al- Aqīdah al-Mujmalah lil Habīb Abdullah ibn Alawy al-Haddad, dan Tanbīh al-Gafilin. Berikut ini penjelasan singkat mengenai beberapa karya-karyanya:

1. Bir al-Walidain

   Karya ini mengupas tentang kondisi ibu yang tengah hamil dan dengan susah payah mempertaruhkan jiwa dan raga. Peran orang tua tersebut dilanjutkan dengan pemberian nama, pemeliharaan dan mengawasi jiwa, pikiran dan perasaannya dengan pendidikan dan pengajaran. Dalam risalah ini juga mengajak kepada semua anak agar menghormati dan berbakti kepada orang tua dalam rangka berbakti kepada Allah dan Rasulnya.

2. Penduduk Dunia Hanya ada Tiga Golongan

   Di dalam buku ini K.H. Abdullah Syafi'i mencoba membagi dan menyelami potensi dan karakter manusia dengan membaginya ke dalam tiga golongan. Pertama kelompok manusia yang beriman (mukmin), yaitu manusia yang meyakini Allah dan mengikuti perintah serta menjauhi larangannya. Kedua, manusia yang ingkar terhadap ajaran Allah (Kafir), yaitu manusia yang tidak percaya Allah serta senantiasa melanggar perintah-Nya. Ketiga, manusia yang menampilkan sikap yang berbeda antara ucapan dan perbuatannya (Munafiq). Golongan ke dua dan tiga yang disebutkan itu adalah manusia yang akan mendapatkan kerugian terutama di akhirat nanti.

3. Al-Muasasat al-Syafi'iyah al-Ta'limiyah

   Kitab ini menjelaskan tentang latar belakang didirikannya madrasah serta materi pendidikan yang diberikan pada siswanya.

4. Mu'jizat Sayiduna Muhammad

   Di dalam karya tulisnya ini K.H. Abdullah Syafi'i mengupas tentang Mu'jizat Nabi Muhammad SAW serta nabi nabi lainnya sebagai perbandingan. Pada kesimpulannya, beliau mengatakan bahwa Mu'jizat Nabi Muhamad memiliki kelebihan dibanding mu'jizat nabi-nabi sebelumnya.

5. Al-Dinu wa al-Masjid

   Karya ini membahas mengenai hubungan yang erat antara agama dan tempat ibadah (masjid). Menjalin hubungan antara agama dan masjid adalah merupakan hal yang amat penting dan orang yang memakmurkannya akan mendapatkan kemakmuran dan pahala yang besar di sisi Allah.

6. Madarij al-Fiqh

   Dalam bukunya ini, K.H. Abdullah Syafi'i membahas mengenai pengertian agama, pengertian Islam, iman dan rukun-rukunnya, termasuk dibahas pula di dalamnya tentang najis dalam kaitannya dengan shalat, qunut dan lainnya.

K.H. Abdullah Syafi'i dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki spirit modernisme. Beliau sangat memperhatikan konsep integralisme atau integrasi antara ilmu dan agama. Warisan dari sistem pendidikan yang dibangun oleh KH. Abdullah Syafi'i masih dapat kita lihat hingga saat ini, yakni dengan hadirnya berbagai lembaga pendidikan yang telah beliau dirikan. Selain fokus pada pendidikan formal yang dibangun melalui yayasannya tersebut, Abdullah Syafi'i semasa hidupnya selalu meluangkan waktu untuk berdakwah di majelis taklim di Jakarta. Tidak hanya di sekitar Jakarta, jangkauan dakwah meluas ke pelosok Nusantara, bahkan sampai ke luar negeri, seperti Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam.

Karya-karya yang telah dihasilkan tentu memberikan kontribusi dalam pendidikan keagamaan bagi masyarakat di sekitaran Jakarta. Dalam karya-karya yang telah dihasilkan oleh K.H. Abdullah Syafi'i memberikan manfaat sebagai pedoman untuk belajar agama dalam memahami masalah-masalah yang berkaitan dengan akidah, proses belajar dan mengajar serta fikih. Tidak hanya itu, buah pikiran beliau tentu juga memberikan warna dalam perkembangan Islam di daerah-daerah yang

menjadi lokasi dakwah beliau semasa masih hidup, baik di dalam negeri maupun luar negeri seperti di Singapura dan Malaysia. Karya Kiai Dulloh dapat pula dijadikan sebagai rujukan bagi praktisi pendidikan yang mengembangkan pola integrasi ilmu agama dan ilmu Pendidikan formal. Hal itu terbukti dari kesuksesan beliau dalam membangun dan mengembangkan Yayasan Pendidikan Syafiiyah.

ADIB BISRI & MUNAWWIR ABDUL FATTAH
KAMUS AL-BISRI

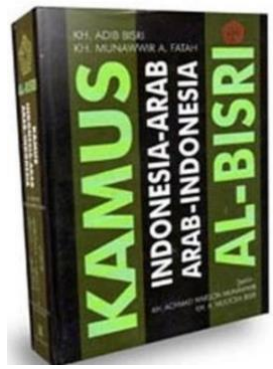

Sebuah bahasa, termasuk bahasa Arab pada awalnya bermula dari bahasa lisan yang digunakan para pemakai bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya, sebelum pada tahap selanjutnya, bahasa dikodifikasi atau dibukukan dalam bentuk bahasa tulisan yang kemudian banyak orang menyebutnya dengan istilah kamus/mu'jam.

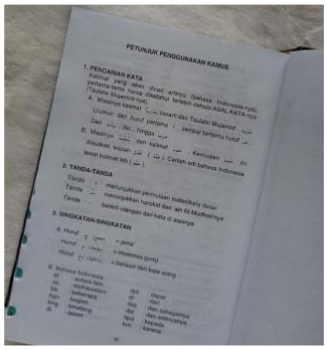
PETUNJUK PENGGUNAAN KAMUS

1. PENCARIAN KATA

2. TANDA-TANDA

3. SINGKATAN-SINGKATAN

Kamus al-Bisri Indonesia-Arab/ Arab-Indonesia salah satunya disusun oleh KH Adib Bisri dan H. Munawwir AF. Kamus terbitan Pustaka Progressif tahun 1999 ini telah ditelaah oleh KH Ahmad Warson Munawwir dan KH Mustofa Bisri. Menurut penyusunnya, kamus ini bertujuan mencari formula kamus yang pas untuk mahasiswa/santri yang memang punya seni tersendiri. Tidak terlalu luas, tidak terlalu mungil, itulah takaran mereka. Dengan kamus ini, pelajar bisa mudah menerjemah sekaligus menyelesaikan "insya‟" dengan mudah karena kamus ini disusun dengan dua pendekatan: Indonesia-Arab Arab-Indonesia.

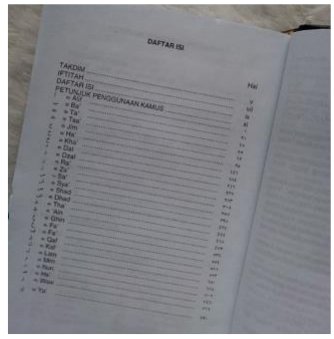
DAFTAR ISI

TAKDIM
IFTITAH
DAFTAR ISI
PETUNJUK PENGGUNAAN KAMUS

Kamus ini cukup tebal, 1.214 halaman, terdiri dari 3 bagian: Indonesia-Arab 404 halaman, Arab-Indonesia 792 halaman, dan gambar 18 halaman. Selebihnya, 63 halaman memuat pendahuluan, kata pengantar, daftar isi dan petunjuk penggunaan kamus. Lema pada bagian Indonesia-Arab disusun secara

alfabet dari A hingga Z. Kata dasar diawali dengan huruf besar, sedang kata pecahan diawali dengan huruf kecil dan masuk satu huruf. Ejaan yang dikuti adalah Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan.

Lema pada bagian Arab-Indonesia disusun dari Alif sampai Ya‟ dengan sistem Alfaba‟i al-„Aam sehingga untuk mencari letak kosakata, pengguna harus memahami cara mencari asal kata (aslul kalimah) yakni membuang huruf dengan teknik tajrid zaidah, pada kata. Pada bagian tambahan yang melekat mukaddimah, penyusun memberi penjelasan singkat tentang kaidah morfologis yang diperlukan dalam penggunaan kamus, seperti: mujarrad-mazid, musytaq, wazan fi'il, mufrad-jamak, sifat musyabbahah, mudzakkar-muannast, dan lain sebagainya.

AHMAD ABIL FADHAL SENORI

Rembang adalah wilayah istimewa dimana tokoh-tokoh hebat berasal dari sana. Salah satunya adalah RA. Kartini sebagai pahlawan nasional dengan gerakan dan pemikiran beliau, tentunya tidak lepas dari tokoh-tokoh lain yang telah mewarnai budaya dan peri kehidupan masyarakat di Rembang. Bahkan di Rembang ini ada sebuah desa yang dijuluki sebagai "Serambi Mekkah"-nya kota Rembang, julukan lainnya adalah kota santri, karena di desa inilah banyak melahirkan karya-karya monumental yang sampai saat ini, masih banyak manuskrip berharga karya para kiai yang tersimpan di daerah ini, desa Sedan kecamatan Sarang (Lilah, 2021).

Salah satu Kiai karismatik yang lahir dan berkiprah di desa ini adalah Syekh Abdul Syakur ayahanda dari Kiai Abil Fadhol Senori. Syekh Abdul Syakur sendiri adalah cucu dari Haji Saman, sebutan orang Jawa untuk nama Arab (Usman), pendiri pertama kali pondok pesantren di Sarang Rembang yang kemudian pesantren ini diwakafkan kepada Kiai Ghozali Bin Lanah, hingga saat ini pesantren ini masih eksis dan berkembang semakin maju dengan ribuan santri.

Syekh Abdus Syakur merupakan ulama kharismatik yang masyhur akan kecerdasannya. Sanad keilmuannya pernah belajar kepada Syekh Kafrawi Tuban, kemudian beliau melanjutkan belajarnya ke Haramain, berguru kepada Syekh Nawawi al-Bantani, dan kepada Syekh Abu Bakar Syata, juga kepada Syekh Zaini Dahlan serta ulama-ulama besar lainnya. Sepulangnya dari Haramain beliau berguru kepada Kiai Sholeh Darat di Semarang (Bagus, 2020). Bekal keilmuan yang bersanad pada ulama-ulama besar inilah yang menjadikan Syekh Abdus Syakur, sebagai sosok ulama yang memiliki keluasan ilmu, sehingga pesantren beliau semakin maju dan semakin banyak santri yang belajar agama di sana. Metode pengajaran yang diterapkan Syekh

Abdus Syakur kepada santri-santrinya adalah hafalan, dan menulis ulang materi belajar yang sudah disampaikan, kemudian menulis kitab atau memberi makna pada kitab yang telah dipelajarinya. Sehingga, para santri Syekh Syakur memiliki penguasaan kitab yang detail dan mendalam.

Sebagai sosok Kiai yang cerdas dan kharismatik, Syekh Abdus Syakur dikaruniai putra-putri yang juga hebat. Salah satunya menjadi tokoh yang harum karena karya-karyanya yang monumental, yakni Kiai Abil Fadhol Senori. Jika kita menelisik silsilah tokoh-tokoh hebat, maka tentu kita akan paham, bahwa dibalik kehebatan sang tokoh ada sosok hebat yang menempa atau membimbingnya. Begitupun dengan sosok Kiai hebat Abil Fadhal Senori. Beliau juga lahir di desa Sedan, kabupaten Rembang, provinsi Jawa Tengah pada tahun 1921 (Bagus, 2020). Nama asli beliau adalah Ahmad Abil Fadhal bin Syekh Abdus Syakur As-Swedangi Bin Muhsin Bin Saman Bin Mbah Serut (akrab dipanggil Mbah Dhal). Karena beliau memang keturunan kiai kharismatik Syekh Abdul Syakur bin Muhsin bin Saman bin Mbah Serut. Sedangkan ibundanyaadalah Nyai Sumiah binti Kiai Ibrahim (Lilah, 2021). Abil Fadhal merupakan anak terakhir dari delapan bersaudara. Saudaranya antara lain Muhammad Fadhil, Muhammad Fadhal (keduanya meninggal ketika masih kecil), Nafisah, Nafi'ah, Muniroh, Saidah, Abul Khoyr dan yang terakhir adalah Abil Fadhal (Lilah, 2021).

Masa kecil Kiai Abil Fadhal Senori berbeda dengan kebanyakan anak kecil pada umumnya. Beliau tergolong spesial dan tentunya jenius dibanding dengan anak-anak lainnya. Berdasarkan riwayat, beliau di usia enam tahun sudah mahir membuat syair Arab tanpa belajar. Beliau juga terbiasa mendendangkan syair buatannya sendiri saat bermain di pinggir sungai (Mihrob, 2018).

Kyai Abil Fadhal sejak kecil sudah teridentifikasi sebagai anak yang cerdas dan memiliki daya ingat yang tajam, hal ini disampaikan oleh kakak beliau Abul Khoyr yang mengatakan "Saya dan dia mempelajari cabang ilmu (agama) dari ayah kami sendiri, dia selalu cepat dari pada saya dalam menghafal dan menguasai ilmu-ilmu Arab, seperti *Nahw, Sharf, Balaghah, Mantiq, 'Arud, Qafiyah, Ulum al-Hadis, Tafsir,* dia juga hafal al-Qur'an pada usia 18 tahun (dalam riwayat lain disebut kalau beliau hafal al-Quran pada usia 9 tahun). Dalam menghafal al-Qur'an sebanyak 30 jus Mbah Dhol hanya membutuhkan waktu kurang lebih 3 bulan, pada bulan pertama yaitu bulan romadhan tepatnya tanggal 9-27 Ramadhan hafal 9 juz, kemudian dilanjut lagi mulai tanggal 6-24 Syawal sudah hafal 23 juz, kemudian lanjutkan lagi hingga pada pertengahan bulan Dzulqaidah Kiai Abil Fadhal sudah hafal 30 juz (Lilah, 2021).

Sebagai putra yang lahir dari keturunan ulama kharismatik, Abil Fadhal dan

Abul Khoyr (kakak beliau) juga mendapatkan bimbingan dan binaan langsung dari

ayahandanya Syehk Abdus Syakur. Keduanya, juga harus mengikuti pola dan metode pendidikan yang diterapkan di pesantrennya, sama seperti santri-santri lainnya. Menghafal, menulis kitab dan memaknai kitab-kitab yang telah dipelajarinya. Keduanya diharuskan menghafal kitab-kitab agama, yang saat ini banyak dipelajari di pesantren-pesantren, seperti *Aqidatul Awam, Jauhar At-Tauhid, Nazm Tafsir, Nazm Maqsud, Ajurumiyah, Imriti, AlFiah Ibnu Malik, Jauhar al-Maknun, Uqud al-Juman, dan Badr al-Lami'*. Makanya tidak heran jika Abil Fadhal dan kakaknya lebih cepat dalam memahami berbagai disiplin ilmu, karena sudah banyak kitab-kitab yang dihafal dan dipahami maknanya sejak dini (Ulum, 2016).

Kemampuan beliau bukan hanya dalam menghafal. Dalam beberapa hal lain, beliau juga memiliki keahlian, seperti perdagangan sampai elektronik (walaupun belum pernah mengenyam pendidikan elektro), beliau juga ahli servis jam tangan, serta memiliki kemampuan bahasa dan interaksi sosial, dimana sejak kecil sudah mampu berbahasa Belanda. Hal ini beliau pelajari dari orang-orang Belanda langsung. Karena sewaktu kecil beliau seringkali bermain di depan pemukiman Belanda dan dari situ pula beliau belajar bahasa Belanda secara otodidak dan mahir berbicara bahasa asing itu (Ulum, 2016).

Menurut riwayat, di usia 11 tahun Kiai Fadhal sudah mampu mengajar sekaligus menulis kitab. Ketika khatam *Uqudul Juman*, gaya dan tata bahasa karangan beliau menjadi penuh warna dan bernilai sastra tinggi. Pada usia itu pula, setelah abahnya selesai membaca kitab bersama para santri, Fadhal ikut-ikutan membaca kitab yang sama sambil menerangkan isinya. Ajaib, keterangan yang disampaikan Fadhal kala itu persis seperti keterangan yang disampaikan abah sebelumnya (Muhlisisn, 2021). Pernah suatu ketika sang abah menjelaskan makna suatu syair Arab yang sulit kepada para tamu, namun para tamu nampak kesusahan menangkap penjelasan Kiai Syakur dan seketika itu Fadhal kecil turut memberi penjelasan yang runtut dan jelas sehinggapada akhirnya mereka paham.

Pada saat Syekh Syakur mengajar ngaji rutinan setiap hari Ahad, beliau yang bertugas menyuguhkan minuman untuk para tamu-tamu yang semuanya para kiai. Waktu itu Syekh Syakur dalam ngajinya membahas *shighot talaq* dengan *shighot kullama*. Para ulama dan kiai yang hadir kebingungan dengan pembahasan itu. Abil Fadhal kecil sambil menyuguhkan teh, kopi, dan makanan, ternyata bisa menjawab dengan tepat apa yang menjadi kegelisahan para kiai waktu itu. Hal ini menunjukkan bahwa Abil Fadhal sejak kecil memang sudah alim dan cerdas, yang membuat para Kiai berdecak kagum (Khunaifi, 2021).

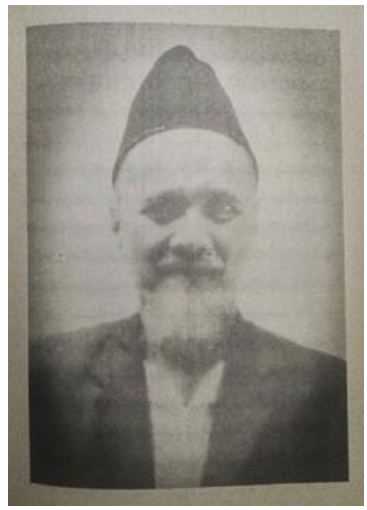

Kepribadian Kiai Fadhal kecil juga tidak kalah uniknya, dibanding dengan anak-anak normal lainnya. Beliau tergolong anak yang memiliki tingkah laku yang sedikit usil dan bagi orang yang tidak paham mungkin dianggap menjengkelkan. Sebenarnya untuk kalangan keluarga kiai, kalau di daerah Jawa Timur itu, ada yang dikenal dengan istilah *khilaf* (dimana biasanya perilaku putra kiai seringkali nyeleneh dan di luar nalar, yang terkadang menjadi pertanda bagi orang-orang di sekitarnya). Hal ini juga ditunjukkan oleh perilaku Fadhal kecil yang biasanya setiap ada tamu yang hadir, beliau selalu mencicipi minuman dan makanan yang disuguhkan pada para tamu. Para tamu yang hadir, tidak keberatan, dan justru ada yang menganggap berkah, dan malah senang dan mendoakan Kiai Fadhal kelak menjadi ulama besar.

Setelah ayahandanya meninggal pada tahun 1942, Kiai Abil Fadhal kemudian pergi ke Tebuireng Jombang, Jawa Timur, untuk *tabarrukan* berguru kepada KH. Hasyim Asy'Ari, Beliau menjual semua peninggalan abahnya, baik rumah, tanah, sawah, maupun kebun dan hasil dari penjualan itu semuanya diberikan kepada KH. Hasyim Asy'ari. Tak ada yang tersisa sedikit pun kecuali hanya untuk makan selama 3 tahun dengan kopi 2 cangkir dan pisang goreng 2 biji. Padahal tanahnya sendiri itu lebih dari 2 hektar, tapi semua diberikan pada *Hadhratus Syaikh* karena saking khidmahnya Kiai Fadhal pada beliau. Patut disayangkan, belum ada setahun beliau pulang kembali karena ada peristiwa penahanan Kiai Hasyim oleh tentara Jepang, hal ini disebabkan karena KH. Hasyim Asy'ari menolak melakukan *saikere.* Meskipun tidak lama mengaji kepada KH. Hasyim Asy'ari, tetapi banyak mata rantai *sanad* keilmuan yang Abil Fadhal dapatkan, terutama *sanad* periwayatan hadits. Bahkan disebutkan dari beberapa sumber bahwa Kiai Hasyim lah yang menginginkan putra sahabatnya Kiai Abdus-Syakur yaitu Abil Fadhal untuk belajar kepadanya, selain itu Kiai Abil Fadhal pada saat belajar kepada Kiai Hasyim sudah alim sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan sanad keilmuan (Lilah, 2021).

Setelah pulang dari pondok, Kiai Abil Fadhal tidak punya apa-apa sama sekali. Beliau menjahit membuat kopiah dari anyaman tikar, dijual untuk makan sehari-hari. Kiai yang alimnya luar biasa seperti itu mau bekerja sedemikian rupa tanpa gengsi sedikitpun. Kiai Abil Fadhal juga pernah jadi buruh dengan menjahit celana bagi

para petani. Jadi beliau kalau usahanya sudah mau berkembang beliau tinggalkan dan buat usaha lain mulai dari nol lagi. Begitu terus selama hidup. Orang kalau sudah kesemsem dunia maka pekerjaan itu nomer satu, tujuannya mencari dunia, tapi pada akhirnya dunia itu tidak bisa digunakan untuk membeli dirinya sendiri, sehingga tidak dapat merasakan hidup yang enak. Tapi Kiai Abil Fadhal sama sekali tidak seperti itu. Beliau tinggalkan semua usahanya justru ketika mau berkembang pesat (Khunaifi, 2021).

Kiai Abil Fadhal saat itu, hanya punya 1 sepeda ontel dan hanya punya baju 2 potong. Baju yang satunya itupun sobek. Jadi, bajunya itu jahitan karena sobek. Padahal beliau itu orang alim, hafal al-Qur'an, banyak karangan kitab. Sampai seperti itu *zuhud* dan *tawadhu'nya* Mbah Fadhol. Suatu saat tiba-tiba KH. Hasyim Asy'ari mengirimi beliau surat agar beliau menghadap ke Tebuireng. Akhirnya beliau berangkat ke Jombang hanya dengan menggunakan sepeda ontel tanpa bekal sepeser pun saking *mahabbah*-nya terhadap gurunya, KH. Hasyim Asy'ari (Khunaifi, 2021).

Nama belakang beliau Senori sebenarnya adalah nama sebuah wilayah di Tuban yakni salah satu kecamatan di Kabupaten Tuban, dimana beliau tinggal. Karena kemasyhuran beliaulah maka nama kecamatan ini juga menjadi ikut harum dan dikenal, karena nama kecamatan ini pula disematkan di nama belakang beliau. Untuk menunjukkan bahwa beliau berasal dari Senori. Beliau akrab dengan panggilan "Mbah Dhal". Berdasarkan riwayat yang dituturkan menantu beliau pula, bahwa KH. Abil Fadhal Senori kemudian pindah ke Kebonharjo Kecamatan Jatirogo, karena waktu itu masyarakat di Jatirogo masih belum memiliki pemahaman agama yang baik, sehingga perlu adanya orang yang bisa membimbing masyarakat, dan ayahanda beliaulah yang kemudian menjadi pemuka agama di Jatirogo. Jatirogo ini adalah salah satu Kecamatan di wilayah Kabupaten Tuban Jawa Timur.

Kiai Abil Fadhal Senori adalah guru dari KH. Maimoen Zubair Sarang, KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Dimyati Rois Kendal, dan Kiai-Kiai besar lainnya. Mbah Dhal merupakan salah satu guru yang paling dikagumi Mbah Moen karena keunikanya dan kealimanya. Sering sekali Mbah Moen memuji sang guru ketika mengaji ataupun dalam tausiyah-tausiyah beliau.

> *"Ojo isin dadi wong jowo, delok toh Mbah Fadhol Senori. Ora tahu ngaji ning arab, tapi geneyo koq iso 'alim ngalahno sing ning Arab. Alime koyok ngono, karangane kitab pirang-pirang." (Jangan malu menjadi orang Jawa, lihatlah Mbah Fadhal, beliau tidak pernah sekalipun belajar di Arab, tapi ke'alimanya mengalahkan yang belajar di Arab. Betapa 'alimnya beliau, karangan kitab beliau pun sangat banyak)* (Ula, 2020).

Sehingga KH. Maimoen, Pengasuh PP. Al Anwar Sarang menjulukinya dengan "Sang Kamus Berjalan". Bila melakukan salat selalu di awal waktu. Dalam memberi maui'dzoh atau khutbah, beliau bersikap serius namun mengena dan menyentuh perasaan. Sehingga para pendengarnya dibuat hening dan tidak jarang menangis tersedu-sedu karena terbawa perasaan (Ula, 2020).

Mbah Dhal hidup dalam kesederhanaan dan kezuhudan. Penampilannya juga biasa saja. Orang awam yang belum kenal pasti tidak mengira kalau beliau adalah sosok ulama besar. Pakaian yang dikenakan seadanya asalkan bersih, suci, dan menutup aurat. Karena kesederhanaannya, beliau pernah suatu ketika takziah ke wafatnya KH. Zubair Sarang (abahnya Kiai Maimoen), Mbah Dhal hadir di tengah jamaah tanpa ada yang tahu bahwa beliau adalah ulama besar. Jadi tidak heran, beliau sempat diacuhkan atau tidak dihormati oleh orang karena peci hitam yang dikenakan sudah mulai pudar warnanya menjadi kemerahan. Baju yang dikenakanpun sudah lusuh, hingga orang acuh memandangnya. Orang-orang baru tahu kalau itu adalah Abil Fadhal yang sangat terkenal. Setelah Kiai Maimoen Zubair menemuinya dan menciumi tangan beliau serta mempersilahkan beliau pada tempat yang layak (Muhyiddin, 2021).

Bila jam menunjuk pukul satu malam, beliau bangun untuk melakukan *qiyamullail* sampai pagi. Malam-malam yang sepi dan sunyi itu diisi dengan dzikir pada sang Kholiq. Sayup-sayup terdengar lantunan dzikir dan bacaan al-Qur'an dari kamar pribadinya. Ketika menjelang subuh, dzikir itu ditutup dengan bacaan *hizib Saifi Mughni, hizib Nashor*, dan *hizib Bahr*. Dan dalam sebulan beliau bisa khatam al-Qur'an sebanyak 60 kali. Sedangkan dalam menambah keilmuan, setiap 10 hari bisa khatam satu kitab besar. Itupun dalam keadaan setengah hapal isinya (Ula, 2020). Hal ini terbukti bila ada persoalan, beliau mampu menunjukkan jawaban disertai ta'birnya. Bagi beliau seakan-akan tidak ada masalah yang *musykil* apalagi *mauquf*.

Kendati demikian, Mbah Dhal juga manusia biasa, punya anak dan keluarga yang butuh untuk dinafaqohi. Oleh sebab itu beliau juga bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Berbagai pekerjaan yang pernah dilakukan dan dijalaninya antara lain: jadi buruh jahit, penjahit, bahkan jualan benang (Ula, 2020). Ada cerita menarik ketika beliau jualan benang dari daerah Kerek Tuban sampai Sedan Rembang beliau tempuh dengan jalan kaki sambil memikul benangnya. Sebuah jarak yang sangat jauh dengan beban di punggung yang tidak ringan. Selain itu beliau juga pernah jualan kain, membuka toko, reparasi sepeda pancal dan sepeda motor, membuat barang-barang elektronik, meski beliau tidak pernah belajar elektro sama sekali. Beliau juga pernah menjadi bos becak, mendirikan

pabrik rokok dan lain sebagainya.

Hal yang unik, setiap usahanya berkembang pesat, seketika itu juga dihentikan dan ganti pekerjaan lain yang dimulai dari nol lagi. Hal ini semakin menguatkan keyakinan banyak orang bahwa beliau adalah sosok Kiai yang *zuhud*. Tujuannya bekerja hanyalah ibadah dan sekadar menuruti perintah Allah SWT semata, bukan untuk mencari harta. Dengan memulai dari nol lagi tentu banyak kesulitan yang dihadapi, semakin banyak kesulitan, maka semakin banyak pahala yang akan diperoleh (*al ajru biqodri ta'ab*: pahala tergantung dari nilai kepayahannya). Jadi menurut beliau segala sesuatu harus diniati ibadah bahkan sampai dalam memberi nafaqoh istrinya pun tidak lepas dari dimensi ibadah. Beliau dalam memberi nafaqoh harian pada istrinya tidak memberikannya sekaligus sehari, tapi nafaqoh pagi diberikan pada waktu pagi, nafaqoh siang diberikan di siang hari dan nafaqoh sore diberikan sore. Ketika hal itu ditanyakan, jawab beliau "agar banyak niatnya sehingga banyak pula pahalanya" (Ula, 2020).

Mempelajari profil Kiai Abil Fadhal, seakan tidak pernah habisnya. Sosok beliau benar-benar inspiratif dan sumber tauladan bagi kita semua. Karena selain pribadi beliau dan kiprahnya bagi kemaslahatan umat. Mulai dari mengajar santri-santrinya, biasanya dengan sorogan (satu judul kitab sampai khatam, baru setelah itu ganti kitab lain). Agar benar-benar bisa difahami dan meresap dalam dada. Menurut beliau *al ilmu fir ro'si laa fil karrosi* (Ilmu itu ada di kepala bukan di lampiran kitab).

Beliau juga ulama yang produktif melahirkan karya kitab-kitab yang menjadi sumber rujukan sampai sekarang. Menurut riwayat beliau sudah menulis sejak masih remaja. Hanya yang patut disayangkan adalah karya tulisnya banyak yang tidak bisa dimanfaatkan, karena sebagian ada yang hilang tatkala banjir besar tahun 1971 melanda Tuban dan yang sebagian lagi dibawa oleh murid-muridnya yang tersebar di mana-mana, sehingga sulit untuk melacaknya sekarang.

Akhirnya perjalanan sang pencerah yang sederhana dan istiqomah dengan kezuhudannya itu paripurna, dan harus Kembali ke Rahmatullah pada pada hari sabtu 11 November 1989 atau 12 Robiul Awal 1410 H (Ula, 2020), dan beliau dimakamkan di Senori, Tuban, Jawa Timur. Sebagai Mutiara yang berkilau, telah

cukup memberikan pesona dan cahaya bagi ummat Islam di Indonesia hingga kini kemilau mutiara itu telah meninggalkan kesan mendalam yang tak lekang oleh waktu.

KARYA ULAMA

Produktifitas beliau dalam berkarya ini, tidak lepas karena setiap mengajar beliau mengarangkan materi pelajarannya bagi santri-santrinya. Baik yang berbentuk *nastar* maupun *nadzom*, setelah selesai, kitab karangannya itu diberikan pada muridnya yang mengaji. Terkadang beliau kalau mengarang kitab langsung ditulis di papan tulis tanpa bawa tulisan. Tanpa *mutholaah* dulu maupun persiapan dulu. Jadi langsung saja ditulis di papan tulis. Itulah hebatnya Kiai Abil Fadhal, sangat alim luar biasa.

Karya beliau sebenarnya banyak, hanya saja banyak yang hilang dan tidak terlacak. Karya beliau mayoritas menggunakan bahasa Arab Fusha, kecuali hanya satu dengan menggunakan bahasa Arab Pegon. Padahal, Mbah Dhal tidak pernah nyantri atau belajar di Haramain.

Kitab yang disusun Kiai Abul Fadhal meliputi berbagai bidang yang terkait dengan tauhid: Tahqîq al-Musammâ bi ahlis-Sunnah wal-Jamâah; Syarah Kawâkib; Ad-Dar al-Farîd fî Sarh Nadzm Jauhâr at-Tauhîd; Manzhûmah al-Asmâul Husnâ. Karya di bidang Bahasa Arab, antara lain Tashîl al-Masâlik. Kitab ini merupakan syarah terhadap kitab Alfiyah Ibnu Malik. Idlôh al-Masâlik; Zubad Syarh Alfiyah; Kaifiyyah al-Tullab; Mandlor al-Muwâfi; al-Jawâhir al-Saniyyah; Syarh Uqûd al-Jumân. Dalam bidang hadits atau tepatnya ilmu hadits, Kiai Abul Fadhol menulis kitab Syarh Alfiyyah karya imam Jalaluddin As-Suyuthi. Karya di Bidang Syariah atau Fikih: Istilâh al-Fuqahâ`; Nadzm Asybah wa al-Nazhâir; Nazhm Kifâyah al-Thullab fî al-Qawâid al-Fiqhiyyah; al-Wirdah al-Bahiyyah fî al-Ishthilâhât al-Fiqhiyyah; Kasyf al-Tabârîh fî Bayân Shalât al-Tarâwih (Ula, 2020). Kemudian kitab Tarikh, Ahlâ al-Musâmarah fî Hikâyah Auliyâ al-Asyarah yang mengupas tentang sejarah penyebaran Islam yang dilakukan olehpara wali.

1. Kitab Kasfyfuttabarih fi sholatittaroweh

Kitab Kawâkib al-Lamma`ah, dan Kasyf al-Tabârih adalah kitab pertama yang ditulisnya pada tahun 60-an**.** Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 24 Ramadhan 1382 H. Sesuai judulnya menggambarkan upaya beliau untuk ikut andil menjelaskan praktik salat tarawih, yang dalam konteks tertentu menjadi perdebatan yang tidak kunjung selesai, termasuk di masanya. Bahkan telah sampai pada tingkat klaim bahwa salat tarawih 20 rakaat adalah bid'ah, apalagi dikerjakan secara berjama'ah.

Abil Fadhal membagi pembahasan kitab ini menjadi tiga, yaitu bagian pertama yang memuat hadits-hadits tentang salat tarawih (fi al-Akhbar al-Waridah fi Salat al-Tarawih), bagian kedua tentang tata cara salat tarawih (fi Kayfiyah Salat al-Tarawih), dan bagian ketiga tentang rakaat salat tarawih (fi 'adad Raka'at al-Tarawih).

Menurut Abil Fadhal salat tarawih 20 rakaat dengan berjamaah memiliki landasan pijaknya dari sumber-sumber Islam, jauh dari *bid'ah dhalalah* yang diklaim sebagian pihak. Padahal, yang mengklaim juga melakukan tarawih berjamaah, sekalipun tidak 20 rokaat. Penetapan rakaat salat tarawih dan tatalaksananya, yakni 2 rakaat dan 3 witir secara berjamaah, merupakan ijma' dari para sahabat, khususnya sahabat Umar Ibn Khattab. Ungkapan yang cukup dikenal dari Umar adalah *"ni'mat al-Bid'ah hadzihi"* (sebaik-baik *bid'ah* adalah ini). Ungkapan Umar ini yang kemudian bisa dipahami, menurut Mbah Dhal, bahwa *bid'ah* atau sesuatu yang tidak pernah dilakukan Nabi, tidak mesti sesat dengan hanya berdalil pada keumuman hadits Nabi (*kullu bid'ah dhalalah*). Karenanya kata "*kullu*" dalam hadits ini harus didekati dengan tata bahasa Arab sebagai kata umum yang ditentukan, yakni khusus *bid'ah* yang tercela sebab bertentangan dengan kaedah-kaedah agama.

Jadi, *bid'ah* atau perbuatan yang tidak pernah dilakukan Nabi bisa memiliki hukum wajib, sunnah, mubah, bahkan hasan atau baik. Semua bergantung pada ibadah yang mengikat. Dan salat Tarawih dengan 20 rakaat dan berjamaah adalah *bid'ah* yang sunah, mengikuti hukum asal kesunahan salat tarawih. Di samping dalam upaya melestarikan ijma' yang dilakukan pada masa Umar dan seterusnya dengan semangat mengikuti anjuran Nabi: agar kita mengikuti para sahabat, terkhusus *khulafa' ul-Rasyidin.*

Jadi kitab ini memberikan pencerahan dan mampu menjadi penengah bagi beberapa pihak yang mempertentangkan tentang salat tarawih. Sehingga umat Islam semuanya mendapatkan rahmat dari perbedaan yang ada terkait pelaksanaan tarawih. Akhirnya, mengutip perkataan Mbah Dhal di akhir kitabnya: "Semoga pertolongan dan hidayah Allah selalu hadir kepada kita sehingga kita tidak sibuk dalam perdebatan berkepanjangan, yang jauh dari kebaikan, dan perbedaan adalah indah" (Ula, 2020).

2. Kitab al-Kawakib al-Lammaah

Kitab ini selesai ditulis pada hari Senin tanggal 11 Jumadil Tsani tahun 1381H. Mbah Fadhal dalam mukadimah kitab ini, mengutip penjelasan Ibnu Khaldun bahwa perbedaan di kalangan para mujtahid tentu hal yang tidak bisa dihindari sebab perbedaan pengetahuan dan analisis mereka. Semula memang banyak pilihan

mazhabdalamfikih,namunakhirnya tersisa empat saja. Keempat ini lalu menjadi persoalan dasar dalam agama. Keempat imam mazhab tentu bukan orang sembarangan, mereka memiliki kompetensi tidak hanya bidang fiqih, tetapi juga akidah, hadits, dan olah batin, tetapi fokus mereka ke fiqih karena pada masa itu memang diskursus kajian fiqih berada pada titik puncaknya. Hingga muncul dua Imam teolog yaitu Abu al-Hasan al-Asy'ari yang bermazhab Syafi'i dan Abu Manshur al-Maturidi yang bermazhab Hanafi.

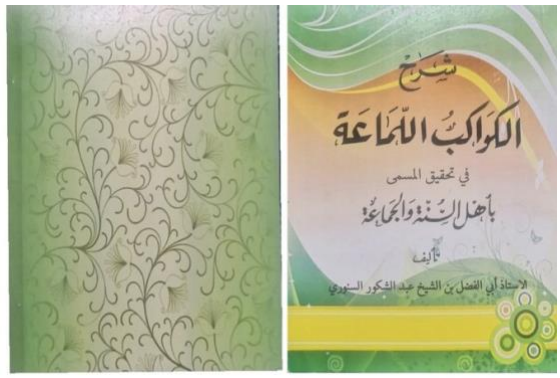

Adapun latar belakang penulisan kitab ini, tidak lepas dari kondisi sosial di sekitar beliau pada masa itu. Kondisi politik keagamaan kelompok modernis dan tradisionalis yang bergejolak pada saat itu. Polemik keagamaan mulai muncul di Indonesia pada abad ke-20, dimana terdapat beberapa organisasi pembaharuan Islam yang dianggap terinspirasi oleh Wahabi.

Kelompok modernis sering menganggap kelompok tradisionalis sebagai pelaku syirik dan *bid'ah*, selain itu kelompok modernis seringkali menyerang praktik-praktik keagamaan yang sering dilakukan oleh kelompok tradisonal. Sementara kelompok tradisonal yang diwakili oleh NU yang merasa kegiatannya keberagamaan diganggu pun melakukan *counter*. Perdebatan-perdebatan teologis pun menjadi intent. Kondisi tersebut secara lugas dibahas di dalam kitab Mbah Dhal *al-Kawakib al-Lamma'ah,* beliau menganalisis konsep penting yang diperdebatkan kelompok modernis seperti *tahayyul, khurafat dan bid'ah*, maka dari itu dengan kitab ini Mbah Dhal mengkritik orang-orang modernis bahwa kelompok modernis salah dalam memahami konsep tersebut, dan mengkritik Wahabi yang dianggap sebagai sumber ideologi kelompok modernis, dan di dalam kitab tersebut juga memuat konsep ajaran *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* yang dipetakan Mbah Dhal secara mendetail. Golongan Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Aswaja), menurut kitab ini adalah golongan yang mempertahankan sunah Rasulullah, jalan para sahabat dalam soal akidah agama, ritual fisik dan olah spiritual. Mereka adalah yang mendalami teologi, fikih, hadits, dan tasawuf.

Pada Muktamar NU ke 23 di Solo, Jawa Tengah, kitab ini dibawa oleh Kiai Khamdan Abdul Jalil dari Kudus (wakil *khatib 'am* PBNU waktu itu). Para peserta

Muktamar pun menyambut kitab ini dan kemudian memutuskan membentuk tim khusus untuk *mentashih* kitab tersebut pada akhir tahun 1383 H/1946 M. Pertemuan tim kajian tashih tersebut berlangsung di Denanyar Jombang, pada pertengahan Mei 1964. Hadir dalam forum itu sejumlah tokoh NU terkemuka, antara lain KH Bisri Syamsuri, KH Adlan Ali, KH Kholil, dan KH Mansur Anwar. Keempat ulama tersebut merupakan tokoh-tokoh besar NU yang tinggal di Jombang. Selain itu, agenda *tashih* tersebut juga dihadiri KH Turaihan Ajhuri Kudus, KH Abdul Majid Palembang, KH Raden Muhammad al-Karim Solo, KH Muhammad al-Bagir Marzuqi Jakarta, dan KH Abdul Jalil Hamid sendiri. Bahkan, hadir juga ulama cerdik cendekia dari Martapura Kalimantan, KH Nur Jalil.

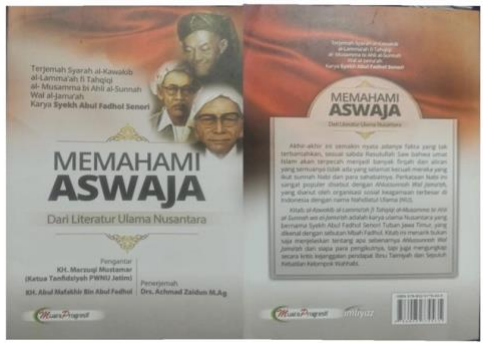

Kehadiran kitab karya Syekh Abil Fadhal Senori ini tidak lepas dari cara pandang keumatan dan keulamaan. Kitab ini hadir sebagai jawaban atas kegundahan umat dan sebagai bentuk dari rasa tanggungjawab serta kecintaan seorang ulama terhadap para santri dan umatnya. Melalui kitab ini, Syekh Fadhol memberikan pencerahan kepada santri dan umat Islam Indonesia. Kitab ini dapat menambah wawasan keilmuan kaum santri sebagai bekal untuk terjun di masyarakat. Selain itu, kitab ini juga mampu membentengi umat Islam dari paham-paham baru yang dapat menjerumuskan mereka pada lubang kesesatan. Kitab ini kemudian direkomendasikan agar diajarkan dan dibaca oleh semua pesantren, dan juga sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan NU (Lilah, 2020).

3. Kitab Kifâyah al-Thullâb

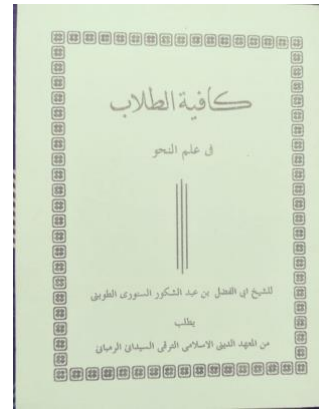

Kitab ini merupakan kitab *nadham* (puisi) yang menghimpun teori-teori *Qawâid Fiqhiyyah* (filsafat yurisprudensi Islam/ *Islamische Rechtsmaximen*) dan disarikan dari kitab rujukan utama dunia Islam dalam bidang tersebut, yaitu "al-Asybâh wa al-Nazhâir fî Qawâ'id wa Furû' Fiqh al-Syâfi'iyyah" (dikenal dengan al-Asybâh wa al-Nazhâir) karya Syaikhul Islam

Jalâluddîn al-Suyûthî (w. 1505 M). Nazham "Kifâyah al-Thullâb" ditulis dalam *Bahr* (*metrum* puisi Arab) "*rajaz*".

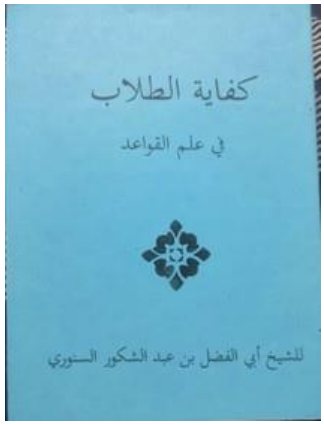

Kitab "Kifâyah al-Thullâb" dicetak oleh Maktabah Salim Nabhan, Surabaya, tanpa tahun. Teks "Kifâyah al-Thuulâb" dicetak bersama dengan teks kitab "Kasyf al-Tabârih fî Bayân 'Adad Raka'ât al-Tarâwih" yang juga karangan Abil Fadhal Senori dan menjelaskan tentang perbedaan rakaat sembahyang tarawih. Abil Fadhal mengawali kitab *Nadham* "Kifâyah al-Thullâb" dengan pembukaan berikut; "Berkatalah hamba yang mengharapkan rahmat Rabb yang Ghafur. Beliau adalah Abil Fadhol bin Abdul Syakur, segala puji bagi Allah Dzat yang memberikan pemahaman agama kepada orang. Yang Allah kehendaki dalam agamaNya, (Dia) Dzat yang maha memberi keutamaan. Kami memuji-Nya atas segala apa yang telah beliau ajarkan kepada kami dari adab dan hukum-hukum agama. Shalawat dan salam semoga abadi, tercurah kepada al-Musthafa Muhammad sang Nabi, juga kepada keluarganya dan para sahabatnya yang agung megah. Bahwa segala hukum syari'ah itu dihasilkan dari beberapa kaidah Ini adalah puisi yang elok indah. Di dalamnya aku menghimpun kaidah fiqhiah. Aku memetiknya dengan petikan seorang yang *fatir*, dari permata kitab Asybah wa Nazhair. Aku namakan beliau dengan Kifayah Thubbab, dan Tuhanku adalah Penunjuk kepada jalan sawab. Aku menjadikannya sebagai bahan pengingat untuk diriku, dan orang-orang yang bodoh sepertiku" (Sya'ban, 2017).

4. Ahla al-Musamarah fi Hikayat al-Aulia' al-Asyrah

Mbah Fadhal menulis kitab ini diniatkan untuk pelajaran dan pengingat bagi generasi mendatang. Menurut Mbah Fadhal dalam pengantar kitab yang ditulis tahun 1381 H ini, mengetahui sejarah sangat penting bagi orang yang mau berfikir dan mengambil pelajaran dari umat terdahulu dan Allah SWT menyuruh kita untuk berjalan di penjuru bumi untuk memperhatikan bekas-bekas umat terdahulu. Inilah yang mendasari Mbah Fadal menulis risalah singkat ini supaya dapat menjadi pengingat diri sendiri dan orang lain.

Mbah Fadhal dalam menulis kitab ini terlihat sangat kaya akan referensi, beliau tidak menulis satu catatan sejarah yang beliau tahu dan yakin tetapi menulis semua catatan sejarah yang beliau dapatkan. Seperti ketika Mbah Fadhal menceritakan

silsilah Sayyid Ibrahim al-Asmar (al-Samarqandi), Mbah Fadhal menceritakan tiga versi.

Mbah Fadhal adalah Kiai yang sangat menyukai syair-syair. Dalam kitab setebal 87 halaman ini Mbah Fadhal tidak kurang mengutip 12 syair, entah syair ini dibuat para raja atau dibuat oleh Mbah Fadhal sendiri. Berikut salah satu syair dalam kitab ini, saat Raden Fatah lahir, menggambarkan bahwa Raden Fatah akan menjadi pemuka Islam di tanah Jawa.

> *"Dialah purnama yang memecah kegelapan, yang muncul cemerlang dikegelapan malam. Dengan cahaya yang menerangi angkasa, pembawa hidayah di muka bumi."*

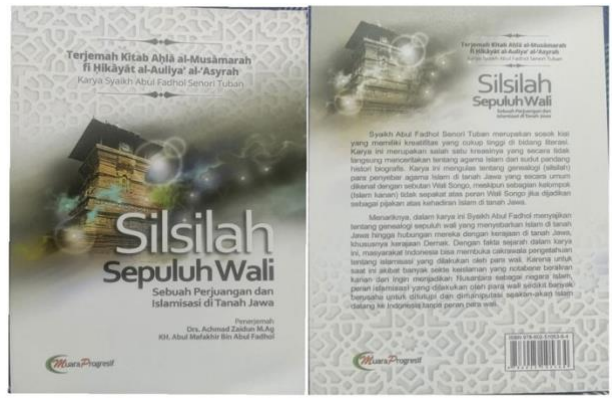

Selain mengulas secara detail silsilah para wali dan para raja, Mbah Fadhal dalam buku ini juga menceritakan beberapa perang seperti Raden Fatah melawan Majapahit. Perang melawan Majapahit ini terjadi empat sesi sampai pada akhirnya Gadjah Mada dan pemimpin lainnya mati, Raja Brawijaya melarikan diri kemudian Raden Fatah memasuki Istana Majapahit (Millatin, 2020).

5. Tashilul Masalik Syarah Alfiah Ibnu Malik
6. Ahli Musamaroh fi Bayani Auli'il Asyroh
7. Durrul Farid fil Limit Tauhid

Sebenarnya masih banyak lagi kitab beliau, mungkin puluhan, tetapi banyak yang hilang, dan beberapa karangan yang belum selesai seperti Nadhom Bahjatul Hawi, Nadhom Jam'ul Jawami'.

Kiai Ahmad Abil Fadhal Senori telah mengajarkan kepada kita tentang bagaimana nilai integritas diri sebagai hamba untuk selalu *tawaddu* dan bekerja keras mencari ridho Allah, tetapi juga tetap bersemangat mengajarkan ilmu demi kemaslahatan umat, baik melalui tindakan sebagai guru, maupun melalui karya tulisnya sebagai pribadi yang jenius dan cemerlang dengan kekuatan daya ingat yang mumpuni. Kualitas itu tidak berkurang sedikitpun, meskipun beliau serba

kekurangan, dan dalam kehidupan yang bersahaja. Justru semakin kuat dan kokoh kecemerlangan beliau sebagai pakar yang memiliki keluasan ilmu. Seakan tiada hari, tiada detik berlalu tanpa ada nilai ibadah dan kerja keras sebagai wujud pengorbanan bagi kebermafaatan diri untuk umat. Sosok beliau telah menggambarkan pada kita bagaimana integrasi dan interkoneksi antara perilaku yang nyata dan syarat akan manfaat bagi sesama, dengan kezuhudan hati dan batin beliau yang selalu menyatakan syukur kepada Penciptanya dengan ritual ibadahnya yang sangat kuat, ditunjang oleh kemampuan kognitifnya yang sangat cerdas dan terlatih, melalui proses panjang dalam mengaji dan mengkaji melalui proses menyimak, menulis dan menganalisis apa yang dipelajari. Sehingga tertempa menjadi kemampuan kognitif yang sedemikian rupa. Dijuluki oleh muridnya Kiai Maimoen Zubair sebagai "kamus berjalan". Akhirnya mengejawantah menjadi pribadi yang murah hati dengan keikhlasannya mengajarkan ilmu, dan keikhlasannya mencari dan menafakoi keluarganya, serta metodenya dalam mengkaji ilmu pengetahuan.

AHMAD ABDUL HAMID

Ahmad bin Abdul Hamid lahir di kota Kendal pada tahun 1915 M. Ayahanda beliau bernama K.H. Abdul Hamid, seorang ulama yang sangat disegani dan tersohor di Jawa karena memiliki banyak sekali karya.

Pendidikan Ahmad ditempuh di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Kendal. Setelah itu, beliau mengaji ke berbagai pondok pesantren. Pertama di pondok pesantren Rembang pimpinan KH. Kholil bin K.H. Harun selama dua tahun, kemudian di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang, yang pada waktu itu masih dipimpin langsung oleh Hadrotus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari, di pesantren Jamsaren Solo periode K.H. Idris dan di pesantren Buntet Cirebon di bawah asuhan K.H. Abbas. Bahkan beliau sempat belajar di tanah suci Mekkah selama dua tahun, yakni ketika naik haji yang kedua kalinya. Di Mekkah, pada malam hari mengaji dan siang hari mengajar di Madrasah Indonesia yang di pimpin K.H. Abdul Jalil Al Muqaddasi.

Hidup secara sederhana, K.H. Abdul Hamid tidak pernah melepas waktunya begitu saja. Selain sebagai imam besar masjid Kendal, beliau juga mengasuh pondok pesantren "Al Hidayah" yang letaknya sekitar 400 m dari rumahnya. Kini Al Hidayah telah berkembang menjadi suatu lembaga pendidikan yang memiliki Madrasah Diniyyah, Tsanawiyah, Aliyah, SMP dan SMA.

Beliau juga yang mendirikan "Sarasehan Anjangsih", pengajian bulanan untuk para pejabat di Kabupaten Kendal. Belum lagi pengajian di masyarakat yang jumlahnya tidak terbilang. Dia ba'da Shubuh hari Jum'at misalnya, membaca kitab "Risalatul Muawanah" untuk kalangan tua di masjid besar Kendal. Bahkan ketika usianya memasuki 75 tahun, tiap Ahad pagi setelah melakukan senam jantung, Kiai

Ahmad bertolak ke Semarang untuk memberikan pengajian yang beliau dirikan pada tahun 1939 M.

Beliau adalah tokoh Nahdlatul Ulama yang berasal dari Kendal, Jawa Tengah, seorang pengasuh Pondok Pesantren al-Hidayah Kendal sekaligus Imam Masjid Besar Kendal. Beliau merupakan seorang sahabat dari K.H. Wahid Hasyim. K.H. Ahmad Abdul Hamid Kendal adalah Pencetus dibangunnya Gedung PBNU di jalan Kramat Raya Jakarta. Gedung PBNU berjumlah 9 lantai seperti lambang NU lintang songo, namun beliau wafat sebelum pembangunan selesai. Tokoh yang menggagas lahirnya Silaturahim *Ngumpulke Balung Pisah* ini adalah sosok yang begitu rapi dalam menyimpan dokumen-dokumen penting Nahdlatul Ulama, seperrti Buletin LINO (Lailatul Ijtima' Nahdatoel Oelama).

Selain dikenal sebagai seorang yang tertib administrasi, beliau juga dikenal sebagai seorang atlet olahraga yang baik dan pernah membawa obor api PON Mrapen. Kiai Ahmad merupakan sosok ulama multitalenta. Beliau penggemar olahraga. Penyuka sepakbola dan lari maraton. Di masa mudanya, ketika nyantri di Pondok Kasingan Rembang yang diasuh oleh KH Kholil Harun, beliau membentuk klub sepak bola, dan paling suka menjadi *striker*. Jejak ketrengginasannya dalam mencetak gol dibuktikan tatkala di Kendal, pada Hari Pahlawan 1979, diadakan pertandingan antara veteran versus tim pemda. Tim veteran menang telak 5-1. Empat gol diantaranya dicetak atau digolkan oleh Kiai Ahmad, ulama yang pernah bergabung dalam Barisan Sabilillah semasa revolusi kemerdekaan

KH. Ahmad Abdul Hamid adalah sang pencipta kalimat penutup salam yang sering didengungkan oleh warga Nahdhiyyin, yakni *"Wallahul Muwaffiq Ila Aqwamith Thariq"* yang artinya "Dan Allah adalah Dzat yang memberi petunjuk ke jalan yang selurus-lurusnya". Kalimat itu yang terus dipergunakan sampai dengan hari ini sebagai penutup ceramah sekaligus identitas warga NU. Kiai Achmad Abdul Hamid wafat pada 14 Februari 1998 bertepatan dengan 16 Syawal 1418 H.

KARYA ULAMA

Kecintaannya terhadap dunia tulis menulis juga ditunjukkan dengan banyaknya karya yang kebanyakan ditulis menggunakan bahasa Jawa dan tulisan Arab pegon. Lebih dari 20 kitab yang telah ditulisnya, meliputi bidang akidah, sejarah Islam, syariah, ke-NU-an maupun tuntunan dakwah Islam. Salah satu karyanya yang cukup fenomenal adalah terjemahan Qanun Asasi Hadlratus Syekh Hasyim Asy'ari yang diterjemahkannya atas perintah dari Sekretaris Jenderal PBNU kala itu, K.H. Saifudin

Zuhri. Terjemahan tersebut telah dimulai oleh K.H. Mahfudz Shiddiq tetapi tidak selesai sehingga PBNU meminta Kiai Achmad untuk menyelesaikannya. Terjemahan itu oleh Kiai Achmad dinamakan Ihyau Amalil Fudlala' Fi Tarjamati Muqaddimatil Qanunil Asasi li-Jam'iyati Nahdlatil Ulama

1. I'anatul Muhtaj fi Qisshati al-Isra' wal Mi'raj

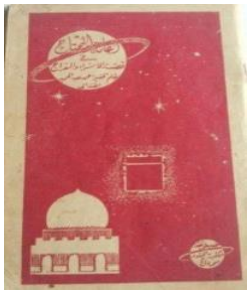

Berbahasa Jawa beraksara Arab Pegon. Diterbitkan oleh Karya Thoha Putra, Semarang. Kitab ini berisi ulasan peristiwa Isra' dan Mi'raj berdasarkan sabda Rasulullah di berbagai kitab hadits.

2. Risalatun Nisa'

Risalatun Nisa' atau Risalah al-Huquq al-Zaujain. Berbahasa Jawa beraksara Arab Pegon. Diterbitkan oleh al-Munawwar Semarang. Kitab ini berisi panduan berumah tangga dan tips menjadi keluarga sakinah seperti hadits-hadits yang perlu diketahui oleh perempuan ketika menjadi istri. Perempuan sebagai seorang istri mempunyai kewajiban-kewajiban khusus, seperti taat kepada suami, menjaga martabat suami dan sebagainya. Selain itu juga dalam kitab ini dijelaskan tentang empat golongan perempuan yang akan masuk surga dan empat golongan yang akan masuk neraka.

3. Fasholatan Jawa

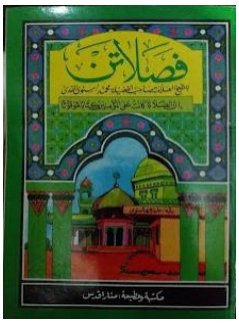

Merupakan salah satu kitab yang legendaris. Karena menurut Penerbit Karya Thoha Putra yang menerbitkannya, kitab ini telah terjual lebih dari 50 juta eksemplar sejak awal rilisnya pada 1953. K.H. Raden Asnawi Kudus, yang juga memiliki karya Fasholatan, memberikan kata pengantar dalam buku ini dengan menggunakan syiir Jawa yang indah dan motivatif. Dari judulnya saja sudah bisa diterka yang menjadi fokus utama adalah pembahasan shalat. Sebagaimana dijelaskan sendiri oleh

pengarangnya yang tetulis pada halaman sampul, kitab ini berisi pembahasan tentang syarat dan rukun shalat, juga menjelaskan maksud dan bacaan dalam salat serta wirid setelah salat bagi orang awam. Pada halaman pengantar pengarang menulis, kitab ini dihadirkan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam kalangan awam supaya mengerti, mengetahui, dan memahami dengan sempurna tata cara dan semua hal yang terkait dengan shalat. Sebab, disamping rukun Islam salat merupakan ibadah dan kewajiban yang paling utama bagi umat Islam.

4. Sabilul Munji Fi Tarjamati Maulid al-Barzanji

   Diterbitkan Penerbit Menara Kudus, kitab beraksara Arab-Pegon ini merupakan terjemah bahasa Jawa atas Maulid al-Barzanji. Gaya bahasanya sangat mudah dipahami orang awam.

5. Risalatus Shiyam

   Ditulis dengan menggunakan aksara Arab-Pegon berbahasa Jawa, ulasan dalam buku ini sangat renyah dan mudah dikunyah orang awam sekalipun. Kiai Ahmad membahas hukum puasa, penentuan awal Ramadan, persoalan yang terjadi terkait Idul Fitri, zakat, juga ulasan mengenai transaksi perdagangan menggunakan uang kertas. Kitab yang selesai ditulis pada 1956 ini diterbitkan oleh al-Munawwar Semarang.

6. Tuntunan Puasa.

   Buku ini merupakan versi bahasa Indonesia kitab Risalatus Shiyam. Kali ini diterbitkan oleh Karya Thoha Putra pada 1987, jauh setelah karya versi Jawa diterbitkan pada 1956.

7. Terjemah Yasin, Waqi'ah dan al-Mulk.

   Sesuai judulnya, kitab ini merupakan terjemah berbahasa Jawa atas tiga surat al-Qur'an. Kiai Ahmad memulainya dengan menyertakan keteragangan hadits keutamaan membaca al-Qur'an dan ketiga surat tersebut.

8. Primbon Tahlil.

   Berisi Yasin dan fadhilahnya, tahlil, etika ziarah kubur, salat mayyit, terjemah talqin, disertai dengan doa-doa dalam tradisi tahunan kaum muslimin (doa awal dan akhir tahun, nisfu sya'ban, doa asyura dan sebagainya).

9. Manarul Jum'ah.

   Berisi kumpulan materi khutbah Jum'at selama satu tahun. Ditulis menggunakan aksara Arab-Pegon. Diterbitkan Pustaka Alawiyah Semarang.

10. Khutbah Jumat Pembangunan.

    Berisi kumpulan materi khutbah Jum'ah berbahasa Jawa. Ditulis menggunakan Aksara Arab-Pegon.

11. Miftahud Da'wah Wat-Ta'lim.

    Ditulis dalam 2 jilid menggunakan bahasa Indonesia. Diterbitkan oleh Menara Kudus. Ulasan dalam buku ini bertema materi pokok di dalam kehidupan kemasyarakatan. Juga disertai dengan beberapa tema pembelaan terhadap amaliah nahdliyyin, seperti tahlil, tawassul, ziarah kubur, talqin, dan sebagainya.

12. 'Aqidah Ahlissunnah wal Jama'ah.

    Kitab ini berisi terjemah Aqidatul Awam yang diberi judul Mursyidul Anam dengan ulasan *utawi iki iku* (makno gandul) dan dilanjutkan dengan menggunakan metode tanya jawab. Juga ulasan pengertian Ahlussunnah wal Jamaah menggunakan metode yang sama. Kitab ini juga berisi panduan Birul Walidain dan 'Uququl Walidain berdasarkan hadis.

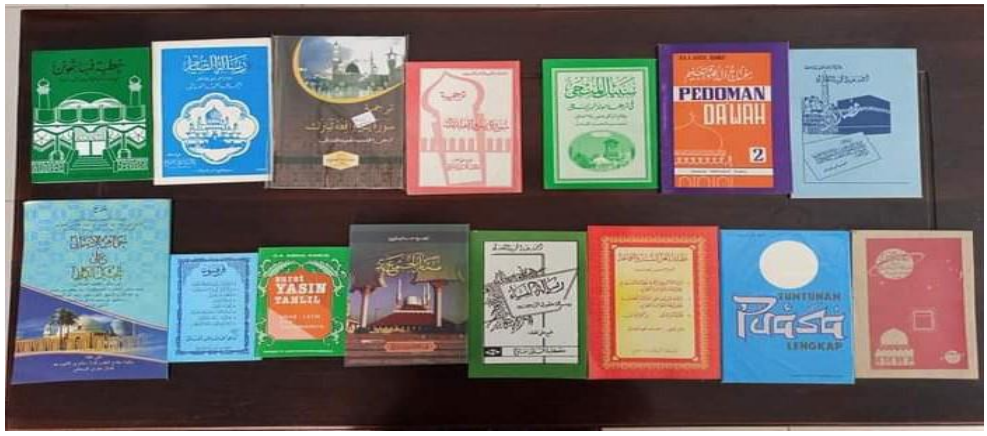

Kitab-kitab karya beliau kebanyakan ditulis dalam bahasa Jawa Arab Pegon, meliputi bidang akidah, sejarah Islam, syari'ah, ke-NU-an, ataupun tuntunan-tuntunan dakwah. Kitab-kitab tersebut mendapat sambutan hangat di kalangan kaum muslimin, kadang diberi sambutan oleh pejabat-pejabat tinggi negara, seperti Gubernur Jateng, Pangdam Diponegoro, Menteri Agama, bahkan Jaksa Agung. Hal

ini menjadi bukti bahwa karya-karya beliau memang diakui dan diterima oleh masyarakat muslim, Jawa khususnya. Salah satu bukti kebermanfaatan karya beliau ini adalah dicetaknya kitab Fasholatan oleh penerbit nasional Toha Putra yang jumlahnya mencapai 50 juta eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia. Selain itu, buku Yasin Tahlil karya KH. Achmad Abdul Hamid Kendal juga dicetak secara terus menerus dengan oplah 5000 eksemplar perbulan. Hal ini menunjukkan bahwa karya-karya beliau memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat muslim khususnya, masyarakat Indonesia umumnya.

AHMAD AL-HADI

Pulau Bali selama ini dikenal dengan daerah pariwisata yang terkenal di seluruh dunia, sebagai orang awam jarang sekali kita mendengar terdapat ulama besar yang tinggal di sana. Ditambah lagi agama Islam bukan merupakan agama yang mayoritas di sana. Akan tetapi di sana terdapat seorang ulama besar dam kharismatik yang tinggal di daerah Loloan Jembrana. Beliau adalah K.H. Ahmad Al Hadi, memiliki nama lengkap Raden Ahmad Al Hadi, beliau dilahirkan di di Kampung Kauman, Semarang, Jawa Tengah, pada 1895 yang merupakan putra dari seorang ulama terkenal dari Semarang yakni K.H. Dahlan al-Falaki, dan ibu beliau bernama Nyai Siti Zahroh yang merupakan putri dari ulama legendaris yakni K.H. Soleh darat (Zulfa: 2019)

K.H. Ahmad Al Hadi Memulai pendidikan agama yaitu belajar di Pesantren Buntet Cirebon. Di sana beliau tidak hanya belajar ilmu agama saja akan tetapi juga belajar ilmu beladiri. Setelah itu kemudian beliau melanjutkan studinya di Kiai Umar di Sarang, Jawa Tengah belajar ilmu nahwu dan sharaf. Setelah itu beliau belajar Ilmu Al Qur'an dengan Kiai Munawwir di Pesantren Krapyak, Yogyakarta, dilanjutkan dengan belajar dengan paman beliau K.H.R. Dimyati Termas. Kemudian beliau belajar dengan Kiai Idris di Pesantren Jamsaren Solo di Madrasah Manba'ul 'Ulum dan diterima pada kelas 11 sampai menamatkan pendidikannya di kelas 12. Dari sinilah panggilan al-Hadi ada dikarenakan ketika K.H. Idris Jamsaren, memberikan julukan itu kepadanya. Selain isyarat sayang, gelar itu juga menandakan pengakuan dari kalangan alim ulama terhadap tekad lelaki ini di dunia dakwah Islam. (Zulfa: 2019) Dan kemudian mendapat Beslit dari Guvenoor Nda Jawa Tengah, sebagai ijin mengajardi seluruh Nusantara. Seperti ulama ulama besar lainnya K.H. Ahmad Al Hadi juga mendalami ilmu agamanya ke kota suci di Timur Tengah. Kemudian, beliau memiliki teman yang bekerja di kapal barang milik Belanda, yang kebetulan juga akan segera berlayar ke Belanda, juga akan membawa beberapa barang yang akan

diturunkan di pelabuhan Jeddah. Di tanah suci umat Islam beliau dengan penuh komitmen dan disiplin, belajar di Tanah Suci kepada banyak guru dan syekh guna mendapatkan ilmu dan hikmah, dalam periode itu. Beliau pun semakin matang sebagai seorang mubaligh yang alim dan cerdas. Kurang lebih selama tiga tahun beliau menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu di sana dan kemudian kembali ke tanah air (Sasongko: 2021). Sekembalinya dari tanah air kemudian beliau melanjutkan belajarnya ke Pesantren Tebu Ireng asuhan K.H. Hasyim Asy'ari selama satu tahun, atas saran Hadratussyekh selanjutnya beliau melanjutkan pendidikannya kepada K.H. Kholil di Bangkalan Madura. Setelah satu tahun beliau nyantri di Bangkalan Madura, Kiai Kholil Bangkalan, beliau di panggil dengan K.H.R. Kholil, Beliau ditugaskan untuk berdakwah di Bali dan menemui santri K.H.R. Kholil waktu beliau mengajar di Makkah, yang bernama Tuan Guru Haji Muhammad di Loloan Timur Jembrana Bali (Zulfa: 2019)

Di Jembrana beliau mengajar di masjid tertua yaitu masjid Baitul Qodim sekaligus mendirikan lembaga pendidikan (madrasah). Setelah T.G.H Muhammad wafat bersama kaum muslimin setempat, Datuk Hasan meminta K.H. Ahmad al-Hadi untuk menggantikan posisi almarhum sebagai pemuka Muslim Jembrana. Sejak itulah, beliau kemudian menetap di Kampung Timur Sungai, wilayah setempat, untuk mengajarkan ilmu agama. Setelah setahun bermukim di Kampung Timur Sungai, kemudian Kiai Ahmad mendirikan pondok pesantren yakni pondok pesantren Manba'ul Ulum (Halim: 2018). Inilah pesantren tertua se-Pulau Bali yang berdiri sejak 11 Agustus 1930, lembaga ini yang memiliki hubungan erat dengan masyarakat Muslim di Bali, khususnya Loloan Timur dan Kabupaten Jembrana Provinsi Bali.

KARYA ULAMA

Di tengah kesibukannya berdakwah dan mengajar, Kiai Ahmad al-Hadi juga masih menyempatkan waktu dan pemikirannya yang beliau tuangkan dalam bentuk tulisan. Selama hidupnya, beliau produktif dalam mengarang beberapa kitab, akan tetapi dikarenakan keterbatasan penulis mendapatkan akses dan pembatasan akibat pandemik COVID-19, hanya ada beberapa yang bisa dijelaskan di sini. Menurut Hasbil Ma'ani (Cucu K.H.R. Ahmad al-Hadi), terdapat beberapa karya lain dari K.H.R. Ahmad al-Hadi. Namun karya-karya tersebut sudah hilang. beliau menyampaikan bahwa kitab yang ada saat ini merupakan salinan dari ibundanya, Ny. Hj. Musyarrofah Ahmad binti K.H.R. Ahmad al-Hadi. Karya karya beliau biasanya berbentuk gubahan-gubahan syair yang kemudian diajarkan kepada para santri. Salah satu karya beliau adalah A'mal al-Khairat yang berisi tentang ilmu tajwid, ilmu fikih, doa-doa, serta beberapa amalan. Kitab ini ditulis menggunakan aksara Pegon berbahasa Melayu, hal ini ditunjukkan dalam pengantarnya yakni: *dengan berkah hidayah dan taufiq inayah Allah. Alhamdulillah kami dapat merangkum dzikr dan syair-syair yang berkaitan*

dengan ilmu tajwid, fiqih, dan lain-lain. Agar mudah dapat dipahami oleh para pencari ilmu". Seperti diketahui kitab ini disalin menjadi 5 jilid dan belum tersusun dengan rapi, kemudian pada tahun 1994 menurut cucu beliau disalin menggunakan teknologi komputer agar tersusun rapi dan mudah dibaca, dan dicetak sebanyak 2600 lembar. Penggunaan syair menggunakan bahasa Melayu ditujukan agar masyarakat mudah memahami dan menghafal hukum-hukum tajwid (Rizal: 2020). Tradisi menghafal syair-syair tersebut masih eksis hingga sekarang. Salah satunya di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Jembrana Bali.

Meskipun beliau berasal dari suku Jawa, akan tetapi memiliki kepedulian dan penghargaan terhadap kebudayaan masyarakat Bugis-Melayu Bali. Dalam karyanya, mayoritas tidak menggunakan menggunakan bahasa Jawa, namun selalu menggunakan bahasa Melayu. Beliau juga rajin menggubah syair-syair nasihat yang ditujukan untuk mendidik santri agar memiliki akhlak yang mulia. Gubahan sya'irnya yang paling banyak dihafal adalah pengajaran tajwid dengan pendekatan "talaqi" dialog murid-guru. Setiap guru bertanya, sang murid harus menjawab dengan syair yang berisi jumlah huruf yang memiliki status hukum tertentu dalam tajwid. Sebagai ilustrasi, dalam kasus idgham bilaghunnah, murid harus bisa menjawab pertanyaan guru tentang hukum "idgham bilaghunnah" dan menyebutkan syair berikut: "Idgham yang tidak ghunnah hurufnya: hanya lam dan ra' namanya" (Rizal:2020). Di luar keilmuan tajwid, K.H. Ahmad al-Hadi juga menggubah syair yang mengajarkan tentang ilmu tauhid dan ilmu fiqih. Misalnya syair "Taubat" yang digunakan sebagai pembuka kegiatan "Taubat Nasuha" yang dilakukan oleh "Jama'ah al-Ikhlas", jama'ah yang didirikannya dan memiliki prosedur pengangkatan bai'at sebagaimana layaknya prosedur umum yang ada di dunia tarekat. Konon ijazah Jama`ah al-Ikhlas ini diterimanya oleh Syekh Hafidz Yamani (Rizal: 2020)

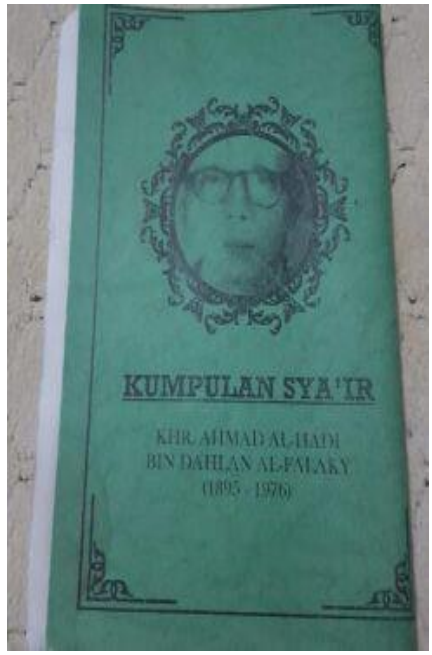

Karya-karya yang dibuat oleh K.H. Ahmad al-Hadi tentunya memiliki manfaat yang cukup luas. Hal ini dikarenakan tulisan-tulisan beliau dibuat dengan metode gubahan syair berbahasa Melayu sehingga memudahkan pembaca dalam memahaminya selain itu juga diharapkan menjadi kekayaan khazanah keislaman di Nusantara khususnya di Bali dapat bisa terus dilestarikan.

AHMAD ASRORI AL-ISHAQI

Surabaya sebagai kota pahlawan bukan saja melahirkan tokoh-tokoh nasional yang berjuang demi kemerdekaan bangsa ini. Tetapi juga melahirkan ulama-ulama besar yang menjadi penentu tatanan dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yang sesuai dengan tuntunan Islam. Sebagai kota industri terbesar kedua setelah Jakarta, Surabaya menjadi pusat daya tarik dari berbagai daerah lainnya, hal ini membutuhkan panutan yang bisa menjadi teladan dan penengah. Sehingga kerukunan tetap terjaga. Maka keberadaan ulama' di kota ini memiliki peran sentral dalam menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan warga asyarakat di kota Surabaya dan sekitarnya, dalam bingkai kebhinekaan di Nusantara.

Salah satu tokoh yang lahir di kota ini adalah KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi. Nama belakang beliau "Al-Ishaqi" ini dinisbatkan kepada Maulana Ishaq, ayahandanya Sunan Giri, karena beliau masih keturunan Sunan Giri. Beliau lahir di daerah Sawah Pulo pada tanggal 17 Agustus 1951 di Surabaya. Putra dari Mursyid Thariqah Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al Fithrah Kedinding Lor Kenjeran Surabaya, yakni KH. Utsman Al Ishaqi. Ibunya bernama Nyai Siti Qomariyah. KH. Achmad Asrori Al Ishaqi merupakan anak ke 5 dari 9 bersaudara yaitu Hj. Nyai Afifah, KH. Achmad Fathul Arifin, KH. Minanur Rahman, KH. Achmad Qomaruddin, KH. Achmad Asrori, ibu Nyai Hj. Lutfiyya, KH. Anshorullah, ibu Nyai Hj. Zuhairriyah (Admin, 2013).

Jika dirunut nasab Kiai Ahmad Asrori memiliki darah keturunan hingga Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam yang ke 35, (urutan turun), sebagai berikut: (35) Ahmad Asrori Al Ishaqi, (34) Muhammad Utsman, (33) Surati, (32) Abdullah, (31) Mbah Deso, (30) Mbah Jarangan, (29) Ki Ageng Mas, (28) Ki Panembahan Bagus, (27)

Ki Ageng Pangeran Sedeng Rana, (28) Panembahan Agung Sido Mergi, (27) Pangeran Kawis Guo, (26) Fadlullah Sido Sunan Prapen, (25) Muhammad Ainul Yaqin Sunan Giri, (24) Maulana Ishaq, (23) Ibrahim Al Akbar, (22) Ali Nurul Alam, (21) Barokat Zainul Alam, (20) Jamaluddin Al Akbar Al Husain, (19) Ahmad Syah Jalalul Amri, (18) Abdullah Khan, (17) Abdul Malik, (15) Muhammad Shohib Mirbath, (14) Ali Kholi' Qasam, (13) Muhammad, (12) Alawi, (11) Ubaidillah, (10) Ahmad Al Muhajir, (09) Isa An Naqib Ar Rumi, (08) Muhammad An Naqib, (07) Ali Al Uraidli, (06) Ja'far As Shodiq, (05) Muhammad Al Baqir, (04) Ali Zainal Abidin, (03) Hussain Bin Ali, (02) Ali Bin Abi Thalib / Fathimah, (01) Rasulullah SAW (Admin, 2013).

Rihlah intelektual KH. Achmad Asrori Al Ishaqi lebih banyak belajar di pesantren, karena pendidikan formal beliau hanya sampai kelas 3 Sekolah Dasar. Pendidikan pesantren pertama beliau adalah di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang pada tahun 1966. Menurut penuturan KH. Abdul Rosyid selaku pengurus Pondok Pesantren al-Fitrah, awalnya KH Ahmad Asrori tidak mau mondok di Darul Ulum Jombang Pondok yang dipimpin oleh Kiai Ramli Tamimy karena beliau merasa bahwa Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang itu sudah dianggap seperti rumahnya sendiri. Di Rejoso beliau mondok selama satu tahun. Kemudian beliau melanjutkan belajar di Pondok Pesantren al-Hidayah, Pare, Kediri, Jawa Timur selama satu tahun. Kemudian nyantri di Bendo satu tahun. Setelah itu beliau nyantri di Pondok Pesantren al-Munawwir Yogyakarta hingga pendidikan terakhirnya, dan akhirnya beliau belajar di Pondok Pesantren Buntet, Cirebon, Jawa Barat. Selama mondok di Rejoso Jombang beliau senyatanya tidak aktif mengikuti kegiatan ngaji, ketika hal itu dilaporkan kepada pimpinan pondok KH Mustain Ramli. KH. Mustain Ramli seperti memaklumi dan membiarkan saja melihat tingkah lakunya beliau. KH. Mustain Ramli juga sempat mengatakan "biarkan saja, anak macan akhirnya akan menjadi macan pula", yang sangat mengherankan meskipun tidak tertib dalam belajar kepandaianya sangat luar biasa (Qomariyah, 2021).

KH. Asrori mampu membaca dan mengajarkan kitab Ihya' Ulum al-Din karya al-Ghazali dengan baik. Di kalangan pesantren, kepandaian luar biasa yang diperoleh seseorang tanpa melalui proses belajar yang wajar semacam itu sering disebut ilmu *ladunni* (ilmu yang diperoleh langsung dari Allah SWT). Adakah Kiai Asrori mendapatkan ilmu *ladunni* sepenuhnya adalah rahasia Tuhan, wallahu a'lam. Ayahnya sendiri juga kagum atas kepintaran anaknya. Ayahanda dan keluarga besarnya mengagumi kepintaran yang dimiliki oleh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi. Beliau mengabiskan hari-harinya untuk mengkaji ilmu-ilmu agama Islam dari para tokoh-tokoh sufi seperti kitab Ihya' Ulumuddin dan lain sebagainya. Hasil ijtihadnya

inilah tasawuf dijadikan sebagai sumber karya-karya beliau dan menjadi jalan pengabdian terhadap masyarakat luas bahkan sampai manca negara (Setyaningsih, 2011).

Masa mudanya, selama menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Konon saat itu Kiai Asrori muda yang badannya kurus karena banyak tirakat dan berambut panjang memiliki geng bernama "orong-orong", bermakna binatang yang keluarnya malam hari. Jama'ahnya rata-rata anak jalanan alias berandalan yang kemudian diajak mendekatkan diri kepada Allah lewat ibadah pada malam hari.

KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi mulai membina keluarga sejak tahun 1989 bersama istri tercintanya Nyai Dra. Hj. Moethia Setjawati. Beliau dikaruniai lima orang anak (dua laki-laki, dan tiga putri), diantaranya: Siera Annadia, Sefira Assalafi, Ainul Yaqien, Nurul Yaqien dan Siela Assabarina.

Ayahanda beliau adalah salah satu dari tiga pimpinan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah. Dua mursyid lainnya adalah KH. Makki dari Karangkates, Kediri, dan KH. Bahri dari Mojosari, Mojokerto. Tarekat Naqsyabandiyah dikenal sebagai tarekat yang penting dan memiliki penyebaran paling luas; cabang-cabangnya bisa ditemukan di banyak negeri antara Yugoslavia dan Mesir di belahan Barat serta Indonesia dan Cina di belahan Timur.

Sepeninggal KH. Utsman pada 1984, kepemimpinan tarekat dilanjutkan oleh KH. Minan (kakak KH. Achmad Asrori) sebelum akhirnya diberikan kepada KH. Achmad Asrori yang pada saat itu masih berumur 30 tahun. Konon pengalihan tugas ini berdasarkan wasiat KH. Utsman menjelang wafatnya. Beliau dibaiat sebagai mursyid bersama Kiai Makki Karangkates Kediri dan Kiai Bahri asal Mojokerto. Kemudian sepeninggal Kiai Musta'in (sekitar tahun 1977), beliau mengadakan kegiatan sendiri di kediamannya Sawah Pulo Surabaya.

Tugas sebagai mursyid dalam usia yang masih muda ternyata bukan perkara mudah, banyak pengikut KH. Utsman yang menolak mengakui KH. Achmad Asrori sebagai pengganti yang sah. Sebuah riwayat menceritakan bahwa para penolak itu, pada tanggal 16 Maret 1988 berangkat meninggalkan Surabaya menuju Kebumen Jawa Barat untuk melakukan bai'at kepada Kiai Sonhaji, namun Kiai Asrori tak surut semangatnya untuk mengembangkan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah. Berkat kecerdasan dan ketawadhuannya (rendah hati), beliau berhasil menjalankan perannya sebagai pemimpin tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah. Sikap istiqamahnya menjadi panutan jamaah tarekat dari seluruh dunia. Di bawah kepemimpinan Kiai Asrori, tarekat Qodariyah Wa Naqsyabandiyah berkembang

pesat, terutama di Indonesia. Terlebih, setelah dua kepemimpinan tarekat di Kediri dan Mojokerto mulai terseret dunia politik.

Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah pimpinan Kiai Asrori pun menjadi alternatif di kalangan penganut tarekat karena dianggap lebih netral dan mengayomi umat. Setelah memegang posisi mursyid dan melanjutkan aktivitas pengajian di kediaman sang ayah di Jatipurwo, Surabaya, KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi awalnya hanya menerima beberapa anak yang dititipkan jamaah pengajian tarekat untuk belajar agama. Lambat laun, semakin banyak jamaah yang menitipkan anaknya untuk belajar. Kiai Asrori kemudian berinisiatif memindahkan aktivitas tarekatnya ke Kedinding Lor pada tahun 1985. Di tempat ini, perlahan sedikit demi sedikit tanah milik warga di sekitarnya dibeli, sehingga kini luasnya mencapai 2,5 hektar lebih. Dikisahkan, ada seorang tamu asal Jakarta yang cukup ternama dan kaya raya bersedia membantu pembangunan masjid dan pembebasan lahan sekaligus, tapi Kiai Asrori mencegahnya. Beliau mengatakan "terima kasih, kasihan orang lain yang mau ikutan menyumbang, pahala itu jangan diambil sendiri, lebih baik dibagi-bagi".

Saat ini, di atas lahan seluas 2,5 hektar itu Kiai Asrori mendirikan Pondok Pesantren Al Fithrah dengan ratusan santri putra dan putri dari berbagai pelosok tanah air. Untuk menampungnya, pihak pesantren mendirikan beberapa bangunan lantai dua untuk asrama putra, ruang belajar mengajar, penginapan tamu, rumah induk dan asrama putri serta bangunan masjid yang cukup besar.

Seiring bergulirnya waktu, Pondok Pesantren Al Fitrah pun terus berkembang dan kini telah menempati lahan seluas tiga hektar. Tentu saja, pembangunan dan perluasan ponpes ini dilakukan secara bertahap, baik dengan dana pribadi maupun sumbangan dari para santri. Dengan jumlah santri lebih dari 3.000 orang, Pondok Pesantren Al Fitrah kini mengelola semua jenjang pendidikan, mulai dari TK, Madrasah Ibtidaiyah, Aliyah Muadalah, Ma'had Aly, Taman Pendidikan Alquran (TPQ), hingga Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Fithrah. Selain untuk sarana pendidikan, Pondok Pesantren Al Fitrah sering kali digunakan sebagai tempat untuk menggelar majlis Al Hikmah, serta acara besar tarekat, seperti *haul akbar* yang dihadiri ribuan pengikut Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah.

Sosok KH Achmad Asrori adalah ulama' moderat dan tidak memihak salah satu organisasi sosial manapun. Beliau sangat ramah, di samping kapasitas keilmuan tentunya. Oleh para sahabat, santri, dan para pengikutnya, KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi dikenal sebagai pribadi yang memiliki kesantunan luar biasa. Tak hanya di kalangan jamaah tarekat dan pondok pesantren, Kiai Asrori juga mampu bergaul

dengan kalangan profesional melalui pendekatan yang dianggap kalangan pondok tidak lazim.

Majlis Al Khidmah digunakan sebagai media pengembangan dakwahnya. Majlis yang beliau dirikan ini sangat menarik karena sifatnya yang inklusif dan murni keagamaan tanpa muatan-muatan politis yang membebani. Kiai Asrori seolah menyediakan al-Khidmah sebagai ruang yang terbuka bagi siapa saja yang ingin menempuh perjalanan mendekat kepada Tuhan tanpa membedakan baju dan kulit luarnya. Makanya, majlis ini bukan hanya masyarakat dari kelas bawah tetapi juga dari berbagai lapisan masyarakat.

Keluwesan sang kiai menyampaikan pesan Islam membuat beberapa kalangan profesional terpikat untuk bergabung ke dalam tarekat. Berbagai kalangan dari masyarakat awam, hingga profesional menghadiri majlis Al Khidmah, dan menjadi murid Kiai Asrori. Masyarakat dengan berbagai latar belakang, petani, pedagang, akademisi, arsitek, pejabat, hingga pengusaha, menjadi murid beliau mengikuti tarekat. Bahkan, sejumlah warga keturunan Tionghoa dari Surabaya dan Semarang pun tertarik mengikuti pengajian beliau. Mereka tertarik mendengarkan petuah-petuah sang Kiai karena pesan yang beliau sampaikan selalu menyejukkan dan tidak pernah memvonis.

Kiai Asrori dikenal sebagai sosok *low profile* (yang tidak suka popularitas dan publikasi). Beliaupun sangat jarang marah dan sangat menghargai serta menghormati orang lain. Sehingga beliau sangat dikagumi dan memiliki banyak pengikut. Saat ini diperkirakan jumlah mereka jutaan orang tersebar luas di banyak propinsi di Indonesia, bahkan ke luar negeri yaitu Singapura dan Filiphina. Dengan kesabaran dan perjuangannya yang luar biasa, Kiai Asrori terbukti mampu meneruskan kemursyidan dan berhasil mengembangkan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah lebih luas.

Pada tahun 2008 KH. Achmad Asrori menderita sakit komplikasi selama satu tahun dan sering melakukan cek kesehatan di Singapura, pada saat itulah, setiap acara Haul di Gresik dan Lamongan KH. Achmad Asrori mulai jarang hadir untuk memimpin Haul, meskipun begitu acara tetap berjalan dengan lancar tanpa mengurangi jama'ah. Sejak tahun 2008 inilah beliau terus mengalami sakit-sakitan, dan nampaknya menjadi tanda bagi para jamaahnya, bahwa beliau akan segera berpulang. Hingga menjelang setahun kemudian, akhirnya sang Kiai benar-benar berpulang ke Rahmatullah. Tepatnya, pada hari Selasa 26 Sya'ban 1430 Hijriah, atau dalam tahun masehi tertanggal 18 Agustus 2009 pukul 02:20 WIB. Kiai besar dan Mursyid Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah yang sangat dicintai jamaahnya

tersebut, telah meninggalkan jejak kiprahnya bagi kemaslahatan umat Islam di Indonesia.

Meninggalnya Kiai Asrori sungguh mengagetkan, mengingat usia sang Kiai tarekat ini masih tergolong muda, atau belum terlalu tua. Dimana usia beliau saat menghadap Sang Maha Kuasa sekitar 58 tahun. Kepergiannya untuk menghadap Sang Khalik membuat ribuan jamaahnya merasakan duka mendalam dan meneteskan air mata. Kepergian KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi terdengar keseluruh pelosok Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong dan Australia. Hingga mereka datang langsung ke Pondok Pesantren al-Fitrah untuk membacakan doa, tahlil dan yasinan di depan pusara makam Pimpinan Tarekat Qodiriyah Wanaqsabandiyah Al Usmaniyah tersebut. Banyak sekali karangan bunga duka cita dari berbagai tokoh nasional yang dikirimkan ke rumah duka. Diantaranya dari Presiden Susilo Bambang Yudoyono, Menteri Agama Maftuh Basyuni, Gubernur Jawa Timur Soekarwo, Kapolda Jatim Irjen Pol Anton Bahrul Alam, Wali Kota Surabaya Bambang Dwi Hartono, Wakil Wali Kota Surabaya Arief Afandi, dan pejabat lainnya, serta tokoh-tokoh besar lainnya, yang turut berbela sungkawa.

KARYA ULAMA

KH. Achmad Asrori al Ishaqy bukan hanya sebagai pengasuh Pondok Pesantren al-Fitrah Kedinding dan menjadi Mursyid Tarekat Qodiriyah Wanaqsabandiyah Al Usmaniyah. Tetapi beliau juga ulama' yang produktif dan inovatif menghasilkan karya-karya untuk menjelaskan ajaran-ajaranya ke dalam kitab-kitab. Karya beliau beragam baik yang bersifat teoritis maupun praktis (berupa panduan dan tuntunan atau tata cara pelaksanaan ibadah dan amaliyah tertentu). Tetapi, kebanyakan karya beliau tersebut banyak di bidang tasawuf dan tarekat. Karya tulis beliau sebagai buah dari ajaran-ajarannya ini, umumnya menggunakan bahasa Arab. Untuk lebih jelasnya, berikut ini, beberapa karya beliau:

1. Muntakhobat Fir Robithotil Qolbiyah Wa Shilatir Ruhiyyah.

Kitab ini adalah karya magnum opus KH. Achmad Asrori al Ishaqy yang selesai disusun selama beliau menderita sakit yang pada akhirnya mengantarkannya kembali ke hadirat Allah SWT. Kitab *Al Muntakhabat* terdiri dari lima jilid (Arab dan Terjemahnya). Diterbitkan oleh Al Wafa, Surabaya pada tahun 2009. Kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul "Untaian Mutiara Dalam Ikatan Hati

Dan Jalinan Rohani". Kitab yang terdiri dari lima jilid. Masing-masing jilidnya mempunyai ketebalan rata-rata 350 halaman. Kitab ini pernah dicetak sebanyak dua kali. Pertama, ketika masih terdiri dari dua jilid yang masing-masing jilidnya terdiri dari 500 halaman. Kedua, ketika kitab ini sudah mendapatkan beberapa tambahan atau revisi yang kemudian mencapai lima jilid.

Kitab ini membahas tentang tasawuf dan tarekat yang diuraikan dengan gaya bahasa yang indah dan sangat gamblang. Dalam kitab ini juga dikupas tuntas tentang seluk-beluk dan hal-ihwal kemursyidan. Di dalamnya KH. Achmad Asrori membahas tentang Nur Muhammady. Pengertian dari Nur Muhammady adalah suatu yang nampak dan menjadi sumber semua yang lahir. Allah pertama penciptkan Nur (cahaya) Nabimu sebelum menciptakan apapun. Lalu dengan kekuasaan Allah, Nur berputar sesuai dengan kehendak Allah pada keadaan itu belum ada *Qolam, Lauh, 'Arasy* dan "Kursi", Malaikat, Ruh, Surga, Neraka, Langit, Bumi, Matahari, Rembulan, Manusia dan Jin. Kedudukan Rasulullah di dudukkan sangat dekat dengan Allah selama dua belas ribu tahun. Ketika Allah menghendaki menciptakan makhluk, maka Nur (cahaya) dibagi menjadi empat pecahan yaitu pertama, diciptakan '*Arasy* dari pecahan yang kedua diciptakan "Kursi", pemecahan yang ketiga adalah malaikat yang memikul '*Arasy* dan malaikat yang menjaga "Kursi". Lalu pemecahan yang keempat didudukkan dalam maqom cinta dan rindu.

Selanjutnya, dijelaskan dalam kitab ini, bahwa selama dua belas ribu tahun bagian yang pertama dibagi lagi menjadi empat bagian pertama diciptakan *Qolam* yang kedua diciptakan *Lauh*, yang ketiga diciptakan Surga, dipecahan yang keempat didudukkan dalam *maqom khauf* (*maqom* takut akan siksa Allah). Selama dua belas ribu tahun *Qolam* dibagi empat bagian pertama, segenap malaikat, matahari, rembulan dan bintang, dan *maqom* raja'(*maqom* harapan besar akan rahmat kasih sayang Allah) dari malaikat di bagi menjadi empat bagian selama dua belas ribu tahun yaitu, akal, ilmu dan hikmah, perlindungan dan taufiq pertolongan, dan *maqom haya'* (*maqom* malu kepada Allah). Selama dua belas ribu tahun itu Nur dilihat oleh Allah bercucuran keringat dan meneteskan dua belas ribu tetesan dari setiap tetesan diciptakan ruh Nabi dan Rasul, lalu arwah Nabi dan Rasul itu dihembuskan dari nafas itu diciptakan

Syuhada' yaitu orang-orang yang beruntung dan orang-orang yang beruntung sampai hari kiamat.

2. An-Anwar Al Khususiyah al-Khotimiyah

Kitab ini berisi dzikir wajib yang harus dilaksanakan oleh para pengikut KH. Achmad Asrori Al Ishaqy Ra yang telah berbaiat tarekat *Al Qadiriyyah wa Al Naqsyabandiyyah Al Utsmaniyyah.* Kitab ini dapat dikategorikan sebagai kitab praktis dalam tata cara amalan doa mulai dari *wasila*h (*kushushon* kepada Nabi, *Ikhwan-Ikhwanin* Muslimin, kepada Syaidina Abu Bakar, Umar dan Ali, para Shohabat, *Masyayikhil*, Muslimin-Muslimat). Lalu ada bacaan sholawat 100 kali kepada Nabi Muhammad, kemudian surat An Nash 79 kali, dan Al Ikhlas 100 kali. Setelah membaca Sholawat kepada Nabi Muhammad lalu berhenti dan diam sejenak penuh ketenangan, hadapkan dan dekatkan hati keharibaan Allah yang Maha besar dan Agung, dengan disertai rendah diri, merasa penuh lalai, lemah, serba kurang, sembrono, durhaka, dan hina. Dengan mengucapkan ya Allah ya Robb, limpahi dan curahkan kami rahmat, barokah, karomah, dan ampuni segala dosa-dosa kami yang telah lewat dan yang akan datang, lahir dan batin, kecil dan besar, sengaja dan yang tidak disengaja. Anugrahkan hati lapang, selalu syukur sabar ridho penuh sehat wal'afiyat, serta naungi kami dari cobaan serta fitnah dunia dan akhirat. Rizki yang cukup, halal manfa'at dan barokah dan kuatkanlah iman kami dan mudahkanlah kami dalam berkumpul dengan hamba-hambamu yang sholeh-sholihah, *tuma'ninah*, *istiqhomah* dihadapan-Mu. Dengan anugerah Maha Kasih dan Agung, akhiri hidup kami dalam hidup yang ridho dan khusnul khotimah, tuntunlah dan ajaklah kami bersama-sama dipertemukan dengan Rasulullah disertai dengan meraih syafa'at yang agung. Di akhir kitab ini KH. Achmad Asrori memuat isi doa yang dibaca oleh para jama'ah. Adapun teks doa tersebut: "ya Allah engkaulah yang menjadi tujuan utama kami, Ridhomu lah harapan dan permohonan kami. Anugerahkanlah kami cinta, rindu dan *ma'rifat* kepadamu".

3. Ar Risalah Asy Syafiyah fi Tarjamati Tsamaroti Ar Roudhoti Asy Syahiyah bi Lughoti Al Maduriyah

Kitab ini memiliki tebal 97 halaman, diterbitkan oleh percetakan Assegaf Surabaya. Kitab ini ditulis dengan menggunakan aksara pegon berbahasa Madura. Kitab ini merupakan terjemahan kitab aslinya berjudul Tsamaroti Ar Roudhoti Asy Syahiyah Li Tholabatil 'Ilmi Asy Syarif Minal Indunisiyah bi Mekkah Al Mahmiyyah. Kitab ini diawali dengan pembahasan tentang *thoharoh* dan diakhiri tentang pembahasan ibadah haji. Kitab ini beliau tulis dengan bahasa Madura yang halus dengan metode tanya jawab (*hiwar*) sesuai dengan kitab aslinya. Kitab ini merupakan jawaban dari permintaan sebagian *ikhwan* santri di Pondok Pesantren Darul Ubudiyah Roudhatul Muta'allimin Jatipurwo Surabaya, Pesantren salaf berlokasi di Surabaya Utara yang didirikan oleh ayahanda beliau. Beliau diminta untuk menerjemahkan satu kitab yang membahas tentang tanya jawab permasalahan fiqih. Meskipun kitab ini merupakan alih bahasa atau terjemah yang ditulis menggunakan bahasa Madura, namun hal ini tidak mengurangi kepakaran beliau dalam bidang fiqih. Karena di bagian-bagian tertentu beliau memberikan catatan kaki berupa redaksi Arab dari kitab yang beliau jadikan rujukan untuk memperjelas dan memperluas pembahasan.

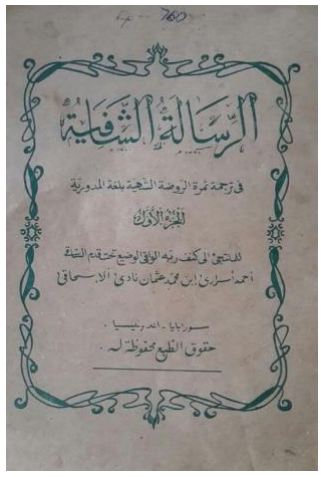
الرسالة الشفية

4. Al Muntakhabat; Ma Hua Manaqib ?

Kitab ini terdiri dari 113 halaman, yang diterbitkan dalam jumlah sangat terbatas oleh penerbit Al Wafa, Surabaya pada tahun 2010. Di dalam kitab tersebut terdiri dari lima bab, setiap babnya mempunyai penjelasan yang berbeda-beda antara lain: bab satu berisi pengertian Manaqib. Manaqib adalah sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang berupa perilaku dan perbuatan yang terpuji di sisi Allah, sifat yang manis lagi menarik, pembawaan dan etika yang lebih indah, kepribadian yang bersih, suci dan luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi dan agung serta karomah-karomah yang agung di sisi Allah. Bab dua berisi tentang sifat-sifat dan

pembawaan para Wali Allah SWT. Dimulai dari Rasulullah, sebagai suri tauladan yang baik, panutan yang luhur serta perantara yang agung. Ucapan, perbuatan dan kepribadian beliau secara mutlak dijadikan sebagai pegangan, panutan dan petunjuk. Karena beliau tidaklah berkata menurut hawa nafsu (kepentingan) tetapi hanya hawa nafsu yang diturunkan kepadanya. Bab tiga menjelaskan tentang tipu daya ilmu. Di dalam kitabnya KH. Achmad Asrori menjelaskan tipu daya dalam berilmu. Bermacam-macam bentuknya salah satunya adalah tidak seharusnya seseorang untuk ingkar atau menentang orang lain pada sesuatu yang disandarkan dan ditunjukkan kepada Allah atau Rasul-Nya. Seperti menentang kepada orang-orang yang selalu berdzikir kepada Allah, bertasbih kehadirat Allah, membaca al-Qur'an Al Karim, bersholawat, dan bersalam keharibaan Rasulullah Muhammad. Karena jalan untuk menuju kehadirat Allah berjumlah seperti hitungan tarik ulur nafas semua makhluk. Karena sesungguhnya tujuan orang-orang yang berilmu menurut KH. Achmad Asrori adalah "menyibukkan dirinya dengan ilmu itu lebih baik dari pada berdzikir". Kemudian, bab empat berisi tentang *bid'ah* (pembaharuan) yang isinya membahas tentang ada seseorang dimintai fatwa tentang jama'ah yang berdzikir kepada Allah dan bersholawat kepada baginda Rasulullah pada hari Jum'at? seseorang tersebut menjawab: "itulah prilaku pengganguran yang tidak punya *muru'ah* (reputasi/ harga diri) dan kemauan serta perhatian. Perbuatan seperti itu termasuk *bid'ah*. Berdzikir kepada Allah dan bersholawat serta bersalam kepada Rasulullah cukup sekali seumur hidup. Dan terakhir bab lima membahas Ahlussunah Wal Jama'ah. KH. Achmad Asrori menjelaskan bahwa Allah telah memberi keistimewaan kepada baginda Rasulillah Muhammad berupa umat yang terbaik dan terakhir, dan Rosulullah dilahirkan untuk umat manusia sepanjang masa. Umat beliau mempunyai dua nama yang diambil dari Asma Allah yaitu Al Muslimun dan Al Mu'minun. Hanya para Nabi yang menggunakan gelar tersebut bukan umat mereka.

5. Iklil Istighotsah

Kitab ini merupakan salah satu kitab praktis yang ditujukan untuk mempermudah jamaah majlis Al Khidmah dalam melakukan *istighatsah*. Kitab ini berisi tata cara dan bacaan-bacaan yang dilakukan oleh jamaah al Khidmah.

Serta tentang bagaimana *istighatsah* itu dilakukan serta bagaimana dalam berdoa dan mengirim doa. Bentuk *istighatsah* dan doa yang dijelaskan dalam kitab ini, menunjukkan kekhasan dari jamaah al Khidmah. Majlis yang dipimpin almarhum KH. Achmad Asrori. Dengan kitab ini, memudahkan jamaahnya dalam mengikuti kegiatan *istighatsah* di Al Khidmah.

6. Nuqthoh fi tahfiqi

Kitab ini terdiri dari dua bagian. Pertama, kitab An Nuqthah karangan KH. Muhammad Utsman Al Ishaqy Ra, yang menjelaskan tentang hakikat *rabithah*. Dan kedua adalah kitab *Al* Baqiyah Ash Shalihah karangan KH. Achmad Asrori Al Ishaqy Ra, yang merupakan penjelas (*Syarh*) terhadap kitab An Nuqthah. Di dalam kitab ini terdapat tambahan penjelasan tentang permasalahan *al muraqabah* dan *wuquf al qalby*.

7. Fathatun Nuriyah (Amalan Sunah)

Sebagaimana judulnya yang berarti amalan sunah, kitab ini memang berisi tentang amalan-amalan sunah bagi pengikut tarekat al Qadiriyyah wa al Naqsyabandiyyah al Utsmaniyyah. Kitab ini terdiri dari tiga jilid. Jilid pertama berisi wiridan yang istiqamah diamalkan oleh para pengikut tarekat *al Qadiriyyah wa al Naqsyabandiyyah al Utsmaniyyah* setiap selesai mengerjakan salat wajib. Jilid kedua berisi tentang tuntunan shalat-shalat sunah yang dilakukan pada malam hari. Sedangkan jilid ketiga berisi tentang tuntunan shalat-shalat sunah yang dilakukan pada waktu siang hari.

8. Manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jilani

Kitab ini berisi panduan serta petunjuk teknis dalam menyelenggarakan majlis *manaqiban* yang dilaksanakan oleh para pengikut KH. Achmad Asrori

Al Ishaqy Ra. Isinya tidak banyak berbeda dengan kitab-kitab manaqib terbitan lainnya. Hanya saja, dalam kitab ini juga dilengkapi dengan *tawassul, istighatsah*, dan bacaan-bacaan tertentu yang menjadi ciri khas para pengikut tarekat dan jamaah Al Khidmah.

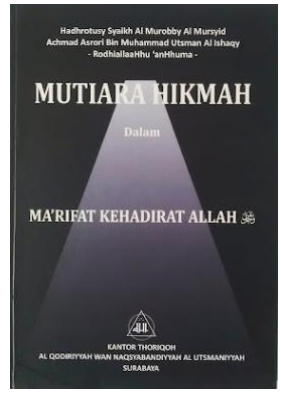

Sebenarnya masih ada kitab-kitab lainnya karangan beliau, hanya saja belum bisa dilacak dan membacanya. Berdasarkan beberapa penelusuran, ada beberapa karya lain dari beliau, seperti Basya'ir al-Ikhwan fi Tabrid al-Muridin an Hararat al-Fitan wa Inaqazim an Shabakat al-Hirman, Lailatul Qodar, Mir'ah al-Jinan Fial-Istighathah wa al-Adhkar wa al-Da'wat Inda Khatmi al-Qur'an ma'a Du'a Birri al-Walidain wa Bihaqqi Ummi al Qur'an, Al Fathah al-Nuriyyah, Al Nafahat fi Ma Yata'allaq bi al-Tarawih wa al-Witr wa al-Tasbih wa al-Hajah, Bahjah al-wishah fi Dzikir al-Nubdah min Maulid Khoiri al-Bariyah SAW, Al Waqi'ah al-Fadilah wa Yasin al-Fadilah, al-Anwar Al Khususuyah al-Khatmiyyah, Al – Salawat al-Husainiyah, Al Faid al-Rahmany liman Yadillu Tahta al-Saqf al-Uthmain fi al-Manaqib asy-Syaikh Abdul Qodir al-Jilany.

Selain kitab-kitab beliau, di majlis Al Khdmah juga mencetak dan menerbitkan buku panduan seperti "Pedoman Kepemimpinan dan pengurus dalam kegiatan dan Amaliyah Ath Tarekat dan Al Khidmah". Dan buku-buku hasil rangkuman terhadap pengajian-pengajian atau tausiyah yang disampaikan oleh KH. Achmad Asrori. Buku-buku tausiyah beliau ini biasanya diberi judul Mutiara Al Khidmah.

Menelusuri jejak perjalanan hidup KH. Achmad Asrori Al Ishaqy, seperti menaiki pohon kehidupan yang berbuah lebat dengan daun-daun hijau rindang yang menyejukkan apapun yang ada di sekitarnya. Karena kiprah beliau sebagai seorang Mursyid Tarekat *al Qadiriyyah wa al Naqsyabandiyyah al Utsmaniyyah* telah menjadi suluh yang memberikan secercah harapan bagi para jamaahnya yang dirundung duka, dan masalah kerumitan hidup. Para jamaah yang istiqomah menghadiri istigatsah tersebut. Terlepas dari mencari ridha Allah SWT. Tetapi secara syariat banyak dari jamaah kelas bawah yang kesulitan ekonomi dan dililit hutang, bisa

terlepas dari tekanan kehidupan setelah mengikuti istighasah. Apalagi bagi jamaah yang secara rutin atau istiqomah mengikuti tarekat tersebut. Tentu saja dapat mencapai ketenangan batin dan kebahagiaan, menjadi bagian dari majlis dzikir Al Khidmah.

Begitulah jalan terang yang ditunjukkan KH. Achmad Asrori Al Ishaqy kepada jamaahnya, melalui jalan tarekat yang damai dan menentramkan. Sehingga ribuan jamaah dari berbagai kalangan dan dari berbagai penjuru, rela berdesakan dan bercapek ria demi meraih kedamaian. Bahkan tidak hanya di Indonesia tetapi juga di manca negara. Artinya kiprah beliau melalui jalur tarekat ini, sebenarnya bukan hanya bernilai terapeutik bagi para jamaah yang membutuhkan jalan keluar bagi masalahnya. Tetapi juga memiliki nilai ukhuwah yang dapat menguatkan ikatan antara jamaah, dalam satu kesatuan muslim dan mukmin. Di sisi lain, secara aplikatif, besarnya jumlah jamaah yang terikat dalam tarekat, dapat menjadi sarana untuk membina mereka menjadi keluarga yang *resilien* (tangguh) terhadap berbagai cobaan maupun ancaman. Kekuatan dari kebersamaan dalam jamaah yang telah dibina oleh KH. Achmad Asrori Al Ishaqy melalui tarekat ini juga sebenarnya menjadi kekuatan umat Islam dalam menangkal radikalisme dan ekstremisme global yang kapan saja selalu mengancam. Dengan kesamaan niat dan ritual yang intens, sebenarnya para jamaah ini telah mengaktifkan filter terhadap hal-hal yang akan merusak ukhuwah Islamiyah mereka. Sehingga peran KH. Achmad Asrori Al Ishaqy ini dalam memperkuat umat Islam sungguhlah besar dan tidak ternilai. Semoga warisan beliau ini tetap menjadi jasa beliau yang terus dilanjutkan dari generasi ke generasi, sehingga ikatan kekuatan ukhuwah Islamiyah tetap terjaga dengan daya resiliensi yang tetap tinggi. Aamiiin.

AHMAD GHOZALI

KH. Ahmad Ghozali dilahirkan pada tanggal 7 Januari 1962 M di sebuah kampung bernama Lanbulan Desa Baturasang Kec. Tambelangan Kab. Sampang, Jawa Timur. Kabupaten Sampang merupakan salah satu kabupaten di pulau Madura, pulau yang memiliki banyak pesantren dengan keunikan yang khas dari masyarakat etnis Madura. Dimana status kiai bagi masyarakat Madura dianggap lebih terhormat daripada pejabat atau status lainnya. Karena seorang kiai bagi mereka adalah guru yang perkataan dan perbuatannya wajib ditiru dan diteladani. Hal ini tidak lepas dari falsafah hidup masyarakat Madura itu sendiri yang sudah menjadi tradisi turun-temurun. Seperti *bebap, bebuk, guruh, ratoh*. Hal ini posisi Kiai berada setelah ibu yang harus dihormati daripada penguasa atau 'ratoh'. Apalagi peran Kiai sejak dulu kala sangatlah besar dalam kehidupan masyarakat Madura, hampir segala persoalan hidup yang dihadapi masyarakat Madura, selalu dikonsultasikan kepada para Kiai yang dianggap memiliki kelebihan dibanding orang biasa.

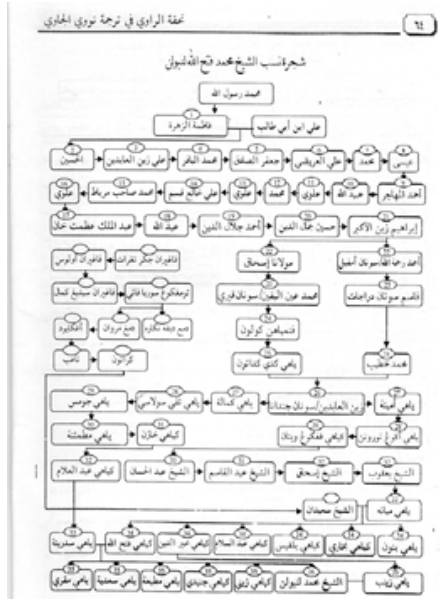

Kiai Ghozali kecil tumbuh dan besar di Sampang, dan tentu saja karakteristik etnis Madura juga mewarnai perkembangannya. Dimana guru-guru beliau dianggap sangatlah penting dalam kehidupannya. Sehingga pencarian ilmu akan tercapai jika restu guru-guru ini diperoleh. Makanya sikap dan

perilaku takdim terhadap guru sangatlah dijunjung tinggi oleh Kiai Ghozali kecil. Apalagi beliau sendiri memang dilahirkan dari keturunan orang-orang sholeh yang nasabnya sampai ke Rosulullah. Beliau merupakan salah satu putra dari pasangan KH. Muhammad Fathullah dan Ibu Nyai. Hj. Zainab Khoiruddin. Dimana nasab dari uminya ini sampai ke Sunan Giri dan sampai ke Rosululloh. Sedangkan dari Abahnya, Syaikhina al- lamah Syekh Muhammad Fathullah yang merupakan *Muassis* (perintis pertama) berdirinya Pondok Pesantren al-Mubarok Lanbulan. yang dilanjutkan oleh KH. Muhammad Fathullah dan yang terakhir oleh KH. Barizi Muhammad Fathullah sampai sekarang.Jadi Abah beliau nasabnya juga sampai ke Rasulullah sebagaimana diuraikan oleh Ahmad Ghozali dalam kitabnya "Tuhfat ar-Rawy" terkait silsilah beliau.

Sejak kecil beliau dididik oleh orangtuanya dengan ilmu agama, sehingga KH. Ahmad Ghozali memiliki minat yang tinggi dalam memperdalam ilmu agama. Sejak kecil beliau selalu tekun belajar. Walaupun beliau hanya mengenyam pendidikan formal hingga kelas 3 SD saja, tetapi beliau tetap melanjutkan pendidikan agamanya di Pondok Pesantren al-Mubarok Lanbulan yang diasuh oleh ayahandanya sendiri.

Pondok pesantren tempat dimana Kiai Ghozali kecil tumbuh dan besar ini, memang memiliki nama yang unik, yakni 'Lanbulan' mencirikan dialeg Madura yang banyak menggunakan pengulangan kata-kata. Nama ini sebenarnya diambil dari kata Bulan yang dinisbatkan dari mimpi KH. Fathullah. Beliau bermimpi di Desa Baturasang Tambelangan ada Bulan jatuh bersinar di sekitar desa tersebut setelah dihampiri maka di sana (tempat jatuhnya Bulan) ada seorang guru berkata: "Dirikanlah pesantren di sini dan berilah nama Lanbulan. Dengan hati tulus dan penuh takdim", maka didirikanlah Pondok Pesantren Lanbulan".

Di pondok itulah beliau menjadi santri yang taat dan patuh. Beliau berguru kepada KH. Muhammad Fathullah, selaku pengasuh Pondok Pesantren al-Mubarok yang juga merupakan ayahanda dari Kiai Ahmad Ghazali.

Rihlah intelektual Kiai Ahmad Ghozali sejak kecil, cukup unik. Karena beliau tidak menamatkan sekolah dasar, hanya sampai kelas tiga. Artinya sejak kecil beliau hanya mendapatkan gemblengan langsung dari ayahandanya, dan saudara-saudaranya yang lain. Saudara beliau yang juga sering mengajarkan ilmunya dan menjadi gurunya adalah Kiai Kurdi Muhammad dan Kiai Barizi Muhammad. Jadi

kecerdasan dan kemampuan intelektual beliau memang sudah bakat bawaan yang dikaruniai Allah SWT. Karena tanpa pendidikan formal, beliau memiliki kemampuan yang sangat jenius.

Pada tahun 1977, KH. Ahmad Ghozali berguru kepada KH. Maimoen Zubair Sarang Rembang selama bulan Ramadhan. Hal tersebut dilakukan setiap tahun selama 3 tahun berturut-turut sampai tahun 1980. Selain itu, beliau juga menyempatkan diri untuk berguru kepada KH. Hasan Iraqi di Kota Sampang setiap hari Selasa dan Sabtu. pada tahun 1981 M.

Dalam pengembaraannya menuntut ilmu, KH. Ahmad Ghozali setelah mengenyam pendidikan di pondoknya sendiri dibawah didikan ayahandanya. KH. Ahmad Ghozali menyempurnakanya dengan melanjutkan studinya ke negeri seberang yaitu di Mekkah al-Mukarromah tepatnya di Pondok Pesantren "As-Shulatiyah" selama tujuh tahun. Di sana beliau belajar pada para ulama yang otoritas keilmuannya tidak diragukan lagi seperti Syekh Isma'il Ustman Zain al-Yamany al-Makky[5], Syekh Abdullah al-Lahjy, Syekh Yasin bin Isa al-Fadany dan ulama'-ulama' lainnya.

KH. Ahmad Ghozali belajar ilmu falak kepada para guru besar, seperti Syekh Mukhtaruddin al-Flimbani di Mekkah, KH. Nasir Syuja'i di Prajjen Sampang, KH. Kamil Hayyan, KH. Hasan Basri Sa'id, kemudian pada KH. Zubair Bungah Gresik.

Kehidupan pribadi beliau sangatlah sederhana dan bersahaja. Beliau juga dikaruniai putra-putri yang sholeh dan sholehah. Dimana putra beliau berjumlah lima orang dan putrinya empat orang, buah hati dari pernikahannya beliau dengan Nyai Hj. Asma binti Abul Karim pada tahun 1990 M. Nama-nama putra dan putri beliau, antara lain; Nurul Bashiroh, Afiyah, Aly, Yahya, Salman, Muhammad, Kholil, A'isyah, dan Sofiyah.

Begitu banyak pengalaman KH. Ahmad Ghozali dalam hal menimba ilmu, terutama ilmu Falak. sehingga K.H Ahmad Ghazali berusaha agar ilmunya bermanfaat bagi umat Islam dengan memberikan sumbangan dengan produktif mengajar dan mengarang karya tulis berupa kitab-kitab. Namun kebanyakan dari kitabnya (khususnya kitab Falak). Selain banyak menelurkan karya, beliau juga berkiprah lagsung dalam kehidupan masyarakat, dengan menjadi Wakil Pengasuh Pondok Pesantren al-Mubarok Lanbulan. KH. Ahmad Ghozali aktif memberikan kajian kitab para alumni dan simpatisan setiap minggunya sering diundang dalam acara masyarakat seperti walimatul urs, selamatan, dan yang lainnya. Disamping itu, KH.

Ahmad Ghozali menjadi rujukan masyarakat ketika mereka tidak menemukan solusi lagi.

Kiprah beliau tidak hanya ke akar rumput melayani masyarakat di sekitar pesantren dan berbagai daerah. Tetapi beliau juga dipercaya menjadi wakil Ketua Syuriyah NU di Kab. Sampang, dan pernah menjabat sebagai Ketua Syuriyah NU di Kec. Tambelangan. Kemudian pernah juga menjadi dewan Penasehat LFNU Jatim, serta menjadi anggota BHR (Badan Hisab Rukyat) Jawa Timur. Serta Anggota Hisab dan Rukyat Kementrian Agama RI.

KARYA ULAMA

Karya-karya Kiai Ahmad Ghozali memiliki kekhasan kajian, akan tetapi kalau ditelusuri melalui kitab-kitabnya, lebih banyak membahas tentang ilmu falak atau astronomi. Dan kebanyakan karya beliau hanya dicetak untuk kalangan sendiri, yaitu untuk materi pembelajaran di Pondok Pesantren al-Mubarok Lanbulan, Baturasang, Sampang, Madura. Dan sebenarnya masih banyak lagi kitab-kitab beliau yang belum diterbitkan. Berikut kitab-kitab hasil karya beliau:

1. Dalam ilmu Hadits: Kitab al-Qaulul Mukhtashor.
2. Dalam ilmu Tajwid: Kitab Bughyatul Wildan.
3. Dalam ilmu Sejarah: Kitab Tuhfatur Rowy, kitab Tuhfatul Ariib.
4. Dalam ilmu Faro'id: Kitab Az-Zahrotul Wardiyah
5. Dalam ilmu Akhlaq: Kitab al-Manhajus Sadid
6. Dalam ilmu Fiqh: Kitab Azharul Bustan
7. Tentang Do'a: Kitab Majmu' Fadlo'il, kitab Bughyatul Ahbab, kitab Irsyadul Ibad
8. Fatwa: Kitab Dla'ul Badr.
9. Dalam ilmu Falak: Kitab al-Taqqyiidaat al-Jaliyyah, Bughyatur Rofiq, alFaidh al-Karim al-Rouf, Anfa' al-Wasilah, Bulughul Wator, Irsyad alMuriid, dan Tsamrot al-Fikar,al-Dūrr al-Anīq.
10. Dalam Bidang ilmu Lainya: Kitab Nujumun Nayyiroh, kitab Annafahatur Rohmaniyah, Arraudlotul Bahiyah fil Maqodiri Syar'iyah, AlFawaqihus Syahiyah, Zinatul Qola'id fil Fawa'idis Syawarid.

Beberapa kitab tersebut memiliki konsen pembahasan yang berbeda serta menggunakan metode hisab yang berbeda pula, seperti kitab Tsamarat al-Fikar. Kitab tersebut membahas tentang waktu shalat, hilal, dan gerhana dengan metode hisab *hakiki tahkiki*.

Kitab Irsyâd al-Murîd disusun sebagai penyempurnaan dari kitab- kitab sebelumnya. Karena buku (kitab) hisab KH. Ahmad Ghozali yang terdahulu ternyata pada kenyataanya kurang presisi. Kitab-kitab tersebut masih menggunakan sistem hisab *hakiki takribi* dan *hakiki tahkiki,* seperti kitab Taqyidat al-Jaliyah, Faidl al-Karim, Bughyat al-Rafiq, Anfa' al- Wasilah, Tsamarat al-Fikar.

Kiai Ahmad Ghozali dapat disebut sebagai pakar astronomi atau Ilmu falak abad modern, meskipun tanpa gelar pendidikan formal, tetapi keahliannya dalam dunia astronomi tidak diragukan lagi. Kekhasan ilmu falak yang menjadi *trade mark* pesantren Lanbulan yang diasuhnya, telah memberikan manfaat yang besar bagi bangsa ini. Mengingat betapa sulitnya ilmu falak ini dipelajari. Maka, tidak berlebihan jika metode yang diajarkan beliau di pesantrennya yang khas dengan mendalami ilmu astronomi ini, telah menempatkannya pada kepakaran pada ilmu tersebut. Beliau adalah permata kebanggaan umat Islam khususnya kaum *Nahdiyyin* saat ini, dimana tanggung jawab dan harapan besar ada pada pesantren yang dikelolanya. Dari kelembutan dan kehalusan budi pekertinya sudah tidak terhitung santri yang diluluskan dari pesantren yang diasuhnya. Tentu saja mendapat polesan beliau dengan kekhasan ilmu Falaqnya, sehingga menjadi calon-calon pakar ilmu Falaq yang akan melanjutkan generasi keilmuannya kepada bangsa ini. Sehingga besar harapannya, ke depan ilmu astronomi ini akan terus dikaji dan dikembangkan. Sehingga tidak hanya dimanfaatkan dalam penentuan hilal ataupun perhitungan perbintangan semata. Tetapi bisa mempelajari alam semesta dengan planet-planet yang ada di dalamnya. Sehingga dapat menempatkan kembali kejayaan ilmu astronomi Islam di mata dunia.

AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWY

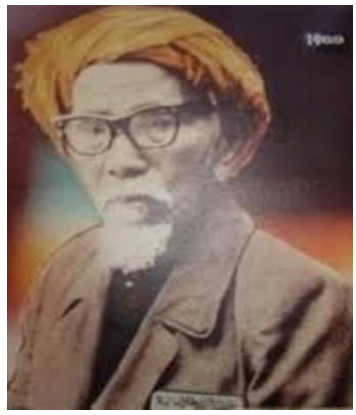

Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawy memiliki nama lengkap Ahmad al-Khatib bin Abdul Latif bin Abdullah bin Abdul Aziz al-Minangkabawy. Beliau dilahirkan di kota Gadang pada hari senin, 6 Dzulhijjah 1276 H/26 Mei 1860. Ayah beliau, Abdul Latif, merupakan Khatib Nagari, sedangkan kakek beliau, Abdullah (Hamka menyatakan bahwa nama kakek Syekh Ahmad Khatib adalah Abdurrahman) adalah seorang jaksa di Padang. Kakek buyut Syekh Ahmad Khatib, yakni Abdul Aziz merupakan ulama besar Minangkabau pada masa perang Padri. Ibu Syekh Ahmad Khatib bernama Limbak Urai (Aminah), anak ketiga dari Tuanku Nan Renceh, menantu dari Tuanku Bagindo Khatib, yang pernah menjabat sebagai Regen (bupati) Agam dan salah seorang tokoh agama yang disegani di Kota Tuo.

Syekh Ahmad Khatib pernah menceritakan bahwa kakek buyutnya merupakan seorang ulama besar dari Hijaz yang hijrah ke Minangkabau, karena pada saat itu Hijaz telah dikuasai keluarga Sa'ud yang menyebabkan tergerusnya akidah Salafus Saleh. Di Minangkabau, Abdul Aziz ditunjuk menjadi imam sekaligus khatib. Syekh Ahmad Khatib sendiri mendapatkan julukan "Al-Khatib" karena ayah beliau adalah seorang khatib. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena di daerah tersebut, sebuah gelar tidak terhapus saat pemegang gelar tersebut meninggal, melainkan diwariskan turun temurun pada keluarga. Syekh Ahmad Khatib merupakan anak tertua dari lima bersaudara, yakni Ahmad, Mahmud, Aisyah, Hafsah, Safiyah, sedangkan saudara tiri beliau berjumlah enam belas dari istri ayah beliau yang lain.

Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawy tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan religiusitas serta spiritualitas. Ayah beliau mendidik Syekh Ahmad Khatib dengan sangat keras. Jika anaknya tidak

bisa menghafal al-Qur'an, ayahnya akan mendorong dan menginjak Ahmad Khatib kecil dan tidak ada seorangpun yang boleh menolongnya. Kerasnya didikan dari sang ayah disebabkan karena Ahmad Khatib kecil memiliki daya ingat yang sangat lemah dalam menghafalkan al-Qur'an maupun pelajaran lainnya.

Selain dididik oleh ayahnya, Syekh Ahmad Khatib juga mendapatkan pendidikan agama dari ulama-ulama lain di kota Gadang. Selanjutnya, beliau mulai mengenyam Pendidikan formal di Sekolah Rendah (setara sekolah dasar atau Sekolah Rakyat) dan dilanjutkan ke Kweekschool (sekolah guru). Pada usia 11 tahun, Syekh Ahmad Khatib berangkat menunaikan ibadah haji bersama ayah, kakek, serta keluarga lainnya. Sesampainya di tanah suci, rombongan tersebut menginap di rumah Syaikhah Salehah dan suaminya, Syekh Ahmad al-Khalidi, menantu dari Syekh Ismail al-Khalidi, seorang Mursyid thariqah Naqsabandiyah Khalidiyah. Selesai menunaikan ibadah haji, Syekh Ahmad Khatib beserta ayah dan tiga saudaranya tidak ikut pulang ke Indonesia, tetapi menetap di Mekkah untuk memperdalam ilmu keislaman.

Di Mekkah, Ahmad Khatib mulai belajar di maktab (sekolah non formal) bersama Sulaiman, putra Syekh Ahmad al-Khalidiyyah. Di tempat ini beliau berguru dan belajar al-Qur'an kepada Syekh Ahmad Hadi dan istrinya, Syaikhah Fatimah, dan berhasil mengkhatamkan al-Qur'an beserta tajwidnya meskipun dengan bi al-Nazar (dengan melihat), sementara Sulaiman berhasil mengkhatamkan al-Qur'an bi al-Ghaib (menghafal). Lulus dari maktab, Syaikhah Salehah mengutus Ahmad Khatib dan Sulaiman untuk melanjutkan pendidikan mereka di Masjidil Haram, di bawah didikan ulama-ulama besar di sana. Di Masjidil Haram, Ahmad Khatib belajar di bawah bimbingan Sayyid Umar Syata, Sayyid Utsman Syata serta Syekh Zaini Dahlan. Di sana, Ahmad Khatib belajar berbagai bidang keilmuan seperti ilmu tauhid, tafsir, hadis, fiqih, ushul fiqih, ushul hadis, nahwu, Sharaf, balaghah, mantiq, Tarikh, siyar (sejarah hidup nabi Muhammad saw), serta ilmu riyadiyat (matematika). Syekh Ahmad Khatib menetap selama lima tahun sebelum akhirnya pulang karena menuruti panggilan ibu beliau. Beberapa tahun sesudah itu, Syekh Ahmad Khatib Kembali berangkat ke Mekkah untuk belajar dan berhasil menamatkan studinya dalam jangka waktu 9 tahun.

Pada usia 19 tahun, tepatnya tahun 1879, Syekh Ahmad Khatib diambil menantu oleh Syekh Saleh al-Kurdi, seorang ulama sekaligus saudagar kaya di Mekkah, untuk dinikahkan dengan putrinya yang bernama Khadijah. Pernikahan mereka dikaruniai dua orang anak yakni Abdul Karim dan Abdul Malik. Sayangnya, pernikahan tersebut tidak berlangsung lama, karena Khadijah meninggal pada 1883 M, saat

usia pernikahan mereka baru menginjak 4 tahun. Tak lama setelah itu, Syekh Saleh al-Kurdi Kembali menikahkan Syekh Ahmad Khatid dengan putrinya yang lain yang bernama Fatimah, adik dari mendiang Khadijah. Dalam pernikahan ini, Syekh Ahmad Khatib juga dikarunia dua orang anak, Khadijah dan Abdul Hamid.

Tidak berselang lama dari pernikahan keduanya, Syekh Ahmad Khatib diangkat menjadi Khatib di masjidil Haram. Pada awal abad ke 20, beliau bukan hanya dikenal sebagai khatib dalam madzhab Syafi'i, namun juga sebagai guru dan imam di Masjidil Haram. Perbedaan cara Syekh Ahmad Khatib dalam mengajar terlihat dari metode mengajarnya, yang menekankan kepada pemahaman dan diskusi, sehingga dalam proses pembelajaran, murid-murid beliau terlihat lebih aktif.

Syekh Ahmad Khatib wafat pada hari senin, 9 Jumadil Awal 1334 H/13 Maret 1916 M, selepas salat isya' pada usia 56 tahun (kalender masehi)/58 tahun (kalender hijriyah) setelah mengalami sakit yang cukup lama. Jenazah beliau dimakamkan di kompleks pemakaman Ma'la di pinggiran kota Mekkah.

KARYA ULAMA

Syekh Ahmad Khatib merupakan salah satu ulama Nusantara yang paling produktif dan aktif menghasilkan karya tulis. Sebagian besar tulisan beliau terkait dengan kajian fiqih serta kritikan terhadap praktik-praktik keagamaan di Nusantara yang dinilai menyimpang dari syariat Islam. Terdapat sekitar 47 karya tulis yang telah beliau hasilkan, yakni:

1. Kitâb al-Nafahât Hâsyiyat al-Waraqât (kitab Usul Fiqh),

   Kitab ini ditulis pada 1306 H saat mengajar di Masjidil Haram sebagai hâsyiyah (penjelas)/ untuk mempermudah memahami kitab *al-Waraqât* dalam usul fikih.

2. Kitâb al-Jawâhir al-Naqiyyah Fî al-A`mâl al-Jaibiyyah (ilmu falak),

   Kitab ini ditulis pada tahun 1309 H. Alasan ditulisnya kitab ini adalah karena banyaknya permintaan dari penduduk di Nusantara agar menulis sebuah kitab tentang ilmu falak.

3. Kitâb al-Dâ`î al-Masmû` Fi al-Raddi `Alâ Man Yuwarritsu al-Ikhwah Wa Aulâda al-Akhawât Ma`a Wujûdi al-Usûl Wa al-Furû` (masalah waris).

   Kitab ini ditulis beliau pada tahun 1309 H, isinya berupa bantahan atas tradisi masyarakat Minangkabau yang secara turun-temurun terkait sistem pewarisan harta kepada mamak (saudara laki-laki) dan kemenakan dengan mengabaikan anak dan orangtua. Alasan yang mendorongnya menulis kitab ini

adalah pertanyaan yang dilontarkan oleh orang-orang Nusantara terkait sistem kewarisan yang bersebrangan dengan sistem kewarisan Islam. Ketika kitab ini diterbitkan, kitab ini menggemparkan wilayah Minangkabau pada masanya dan menuai berbagai kritikan dari berbagai pihak, termasuk murid-muridnya.

4. Kitâb Raudat al-Hussâb Fî A`mâli al-Hisâb (ilmu hitung).

   Kitab ini ditulis pada tahun 1310 H. isinya membahas ilmu perhitungan (Matematika), *al-Muqâbalah, al-Jabr, al-Munâsakhah*. Dalam hal ini juga Syekh Ahmad Khatîb belajar secara otodidak, beliau mengumpulkan berbagai kaidah matematika baik dari buku ilmu matematika klasik maupun kontemporer. Kitab ini mendapat apresiasi besar dari gurunya Sayyid Abû Bakar Syatâ karena ilmu ini belum pernah diajarkannya kepada Syekh Ahmad Khatîb. Kitab ini dicetak oleh temannya bernama Muhammad al-Kisymirî al-Kutbî di Bab as-Salam Mesir dipercetakan al-Maimaniyyah, dan di hamisynya (pinggirannya) dicetak juga *Syarh as-Sakhâwiyyah* karangan Imâm al-Mahallî.

5. Kitâb `Alamul Hisâb Fî `Ilmi al-Hisâb,

   Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu, pada tahun 1310 H. Alasan penulisan kitab ini adalah permintaan dari penduduk Nusantara untuk dibuatkan kitab yang serupa dengan kitab *Raudhatul Hussâb*, namun dalam bahasa Melayu.

6. Kitâb al-Nukhbah al-Bahiyyah

   Kitab ini adalah terjemahan dari kitab *al-Jawâhir al-Naqiyyah Fî al-A`mal al-Jaibiyyah,* ditulis dalam bahasa Melayu dalam bentuk ringkasan. Alasan ditulisnya kitab ini adalah karena permintaan penduduk di Nusantara, kitab ini dicetak oleh menantunya Muhammad Majid al-Kurdî di percetakan al-Miriyyah di Mekkah, dan di hamisynya dicantumkan kitab *Ilmu al-Hisab dan al-Nukhbah al-Bahiyyah*.

7. Kitâb al-Riyâd al-Wardiyah Fî al-Usûl al-Tauhîdiyyah Wa al-Furû` al-Fiqhiyyah,

   Kitab ini ditulis pada tahun 1311 H, dalam Bahasa Melayu. Beliau menulis kitab ini untuk memenuhi permintaan sang ibu yang ingin dibacakan kitab-kitab yang berkaitan dengan ibadah, maka tergeraklah hatinya untuk menulis kitab tersebut.

8. Kitâb al-Manhaj al-Masyrû`,

   Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu pada tahun 1311 H, untuk memenuhi permintaan penduduk Nusantara untuk menterjemahkan kitab *al-Dâ`î al-Masmû`* dalam Bahasa Melayu. Kitab ini ditambahkan pembahasan faraidh..

9. Kitâb Dau`i al-Sirâj,

   Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu pada tahun 1312 H. Isi kitab ini membantah kebohongan para penjajah yang memalsukan cerita isra' mi'raj di sekolah-sekolah yang mereka bangun.

10. Kitâb Sulhi al-Jamâ`atain Fî Jawâzi al-Jum`attain,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab pada tahun 1312 H, sebagai jawaban atas hukum ketidaksahan melaksanakan salat jumat lebih dari satu pada satu tempat yang difatwakan oleh Sayyid Utsman bin Yahya mufti Betawi.

11. Kitâb al-Radd `Ala Taftîh al-Muqlatain,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab pada tahun 1313 H. tulisan di dalamnya merupakan bantahan atas kitab yang ditulis oleh Sayyid Utsman bin Yahya dalam kitabnya *Taftîh al-Muqlatain Fî al-Radd `Ala Sulhi al-Jamâ`atain*.

12. Kitâb Nûr al-Syam`ah Fî Ahkâmi al-Jum`ah,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu pada tahun 1314 H, untuk memenuhi permintaan penduduk di Nusantara agar dituliskan sebuah kitab yang membahas tentang salat Jumat.

13. Kitâb al-Jawâhir al-Farîdah Fî al-Ajwibah al-Mufîdah,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu pada tahun 1314 H, karena banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang datang dari kampung halamannya terkait solusi tentang keharaman yang telah menyebar ke semua tempat.

14. Kitâb Mu`în al-Jâiz Fî Tahqîqi Maknâ al-Jâiz,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu pada tahun 1315 H. materi kitab ini berupa bantahan atas 80 perdebatan yang terjadi di kalangan orang-orang Melayu terkait makna jâiz (kebolehan) apakah satu atau bermacam-macam. Kitab ini sampai sekarang belum dicetak.

15. Kitâb al-Suyûf Wa al-Khanâjîr `Alâ Riqâbi Kulli Man Yad`û Li al-Kâfir,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab pada tahun 1316 H, sebagai sanggahan atas risalah yang memperbolehkan berdoa untuk orang kafir yang ditulis oleh Sayyid Utsmân Batâwi, tetapi kitab ini sampai sekarang belum dicetak.

16. Kitâb al-Qaulu al-Mufîd Syarh Matla` al-Sa`îd,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab pada tahun 1327 H, atas permintaan salah satu kerabatnya untuk mensyarahi kitab *Matla` as-Sa`îd* yang terbilang sebagai kitab yang sulit dipahami, tetapi kitab ini sampai sekarang belum dicetak.

17. Kitâb al-Natîjah al-Mardhiyyah Fî Tahqîqi al-Sanah al-Syamsiyyah Wa al-*Qamariyyah*, kitab ini dalam bahasa Arab pada tahun 1317 H. Kitab ini menerangkan tentang penentuan bulan Syamsiyah dan Qamariyyah, namun kitab ini sampai sekarang belum dicetak.

18. Kitab Fathi al-Mubîn Li Man Salaka Tarîqa al-Wâsilîn

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu pada tahun 1318 H, karena melihat penduduk di kampung halamannya telah mengambil jalan (tarîqah) yang telah keluar dari jalan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW.

19. Kitâb al-Durrah al-Bahiyyah Fî Adâ` Zakat al-Dzurah al-Habasyiyyah,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab pada tahun 1319 H, atas permintaan penduduk Dagistan terkait perselisihan di antara mereka tentang tata cara mengeluarkan zakat jagung, namun kitab ini sampai sekarang belum dicetak.

20. Kitâb Fathi al-Khabîr Fî Basmalah al-Tafsîr,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab pada tahun 1319 H, ketika beliau mengajar tafsir 81 *al-Jalâlain* kepada para pelajar dari Nusantara, namun kitab ini sampai sekarang belum dicetak.

21. Kitâb al-`Umdah Fî Man`i al-Qasr Fî Masâfati al-Jiddah

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab pada tahun 1320 H, karena adanya pertanyaan dari sebagian ulama Nusantara tentang jarak antara Mekkah dan Jeddah apakah termasuk jarak yang diperbolehkan *qasar* atau tidak, penulisan kitab ini dibantu oleh Syarif Ainur Rafîq dalam pengukuran jarak antara Mekkah dan Jeddah, namun kitab ini sampai sekarang belum dicetak.

22. Kitâb Kasyfi al-Râni Fî Hukmi Wad`i al-Yad Ba`da Tatâwul al-Zamân,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab pada tahun 1321 H, karena adanya pertanyaan tentang dakwaan dari seseorang terkait penguasaan rumah yang telah lama ditempati orang yang tinggal di rumah tersebut, namun kitab ini sampai sekarang belum dicetak.

23. Kitâb Halli al-`Uqdah Fî Tashîhi al-`Umdah,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab pada tahun 1321 H, sebagai jawaban atas sanggahan guru beliau di Nusantara Syekh Mukhtâr bin Utârid al-Bantâni yang mengkritik kitab beliau al-`Umdah, namun kitab ini sampai sekarang belum dicetak.

24. Kitâb al-Aqwâl al-Wâdihat Fî Hukmi Man `Alaihi Qada`u al-Salawât,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu pada tahun 1321 H, untuk menjawab pertanyaan orang-orang Nusantara tentang hukum orang yang mempunyai qadâ sholat, namun kitab ini sampai sekarang belum dicetak.

25. Kitâb Husni al-Difâ` Fî al-Nahyi `An al-Ibtidâ`,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu pada tahun 1322 H, untuk menjawab problematika bid`ah dalam tarekat yang dicetuskan oleh sebagian masyarakat Nusantara, namun kitab ini sampai sekarang belum dicetak.

26. Kitâb al-Sârim al-Mufrî Lî Wasâwisi Kulli Kâdzibin wa Muftarin,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu pada tahun 1323 H, sebagai bantahan atas perilaku sebagian ahli tarekat di Nusantara yang merubah amaliyah-amaliyah dalam tarekat, namun kitab ini sampai sekarang belum dicetak.

27. Kitâb Maslak al-Râghibîn Fî Tarîqi Sayyidi al-Mursalîn,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu pada tahun 1323 H. Kitab ini menerangkan tentang tarekat yang dijalankan oleh salafus sâleh.

28. Kitâb Zaghli al-Kâdzibîn Fî Tasyabuhihim Bi al-Sadiqîn,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu pada tahun 1324 H, sebagai jawaban atas sanggahan orang-orang yang tidak terima akan kritikan Syekh Ahmad Khatîb dalam beberapa amaliyah tarekat yang keluar dari jalur syariah.

29. Kitâb Kasyfi al-Ghain Fî Istiqlâli Kullin Min Qaulai al-Jihah wa al-`Ain,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab pada tahun 1324 H. Kitab ini menerangkan tentang perselisihan pendapat terkait al-Jihah (arah) dan al-`Ain (sumber arah), kitab ini sampai sekarang belum dicetak.

30. Kitâb al-Âyât al-Bayyinât Li al-Munsifîn Fî Raddi Khurafât Ba`di al-Muta`asibîn,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu pada tahun 1325 H. Kitab ini ditulis setelah menyebarnya kitab *Zaghlu al-Kâdzibîn*, tentang penyelewengan ajaran tarekat. Beberapa ulama fanatik tidak terima akan hal itu dan menulis sebuah risalah kepada Syekh Ahmad Khatîb yang isinya mengkritik kitab *Zaghlu al-Kâdzibîn*.

31. Kitâb al-Saifi al-Battâr Fî Mahqi Kalimâti Ba`di Ahli al-Ightirâr,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu pada tahun 1325 H, sebagai jawaban atas surat kritikan yang ditujukan ke Syekh Ahmad Khatîb atas kitab *al-Âyât al-Bayyinât*.

32. Kitâb al-Hâwî Fî al-Nahwi,

Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu pada tahun 1326 H, atas permintaan penduduk di Nusantara agar lebih mudah memahami ilmu nahwu. Kitab ini sampai sekarang belum dicetak.

33. Kitâb Sullam al-Nahwi,

Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu pada tahun 1327 H. Kitab ini adalah ringkasan dari kitab *al-Hâwî Fî al-Nahwi* yang dirasa terlalu besar bagi para penuntut ilmu di Nusantara, kitab ini sampai sekarang belum dicetak.

34. Kitâb al-Mawâ`iz al-Hasanah Li Man Yarghabu Min al-A`mâl al-Hasanah,

Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab pada tahun 1327 H, atas permintaan muridnya yang ingin pulang ketanah air, kitab ini adalah sebuah kitab yang berisi nasehat-nasehat baik. Kitab ini sampai sekarang belum dicetak.

35. Kitâb al-Khuttah al-Mardiyyah Fî al-Raddi `Alâ Man Yaqûlu Bi Bid`ati al-Talaffuzi Bi al-Niyyah,

Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu pada tahun 1327 H, sebagai jawaban atas kitab yang ditulis muridnya yang bertujuan membid`ahkan pengucapan niat dalam suatu ibadah.

36. Kitâb al-Syumûs al-Lâmi`ah Fî al-Raddi `Alâ al-Marâtib al-Sab`ah,

Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu pada tahun 1328 H, sebagai keterangan atas bahayanya meyakini adanya 7 tingkatan dalam kehidupan.

37. Kitâb Raf`u al-Iltibâs `An Hukmi al-Anwât al-Muta`âmal Bihâ Baina al-Nâs,

Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab pada tahun 1326 H. Kitab ini menerangkan tentang hukum zakat uang yang beredar.

38. Kitâb Iqnâ` al-Nufûs Bi Ilhâqi Aurâqi al-Anawât Bi `Umlati al-Fulûs,

Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab pada tahun 1330 H, sebagai bantahan akan risalah yang ditulis Sayyid Ahmad al-Husaini dari Mesir tentang wajibnya zakat pada uang kertas,.

39. Kitâb Tanbîhi al-Ghâfil Li Sulûki Tarîqati al-Awâil Fî Mâ Yata`allaqu bi al-Tarîqah al-Naqsyabandiyyah,

Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab pada tahun 1330 H, sebagai kritikan atas amaliyyah yang dilakukan para pemimpin tarekat Naqsyabandiyyah yang melenceng dari syariat, kitab ini sampai sekarang belum dicetak.

40. Kitâb Salli al-Husâm Li Qat`i Khurafâti Tanbîh al-Anâm,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu pada tahun 1329 H, sebagai bantahan atas kritikan yang dilontarkan para pemimpin tarekat Naqsyabandiyah dalam kitab *Tanbîh al-Anâm*, kitab ini sampai sekarang belum dicetak.

41. Kitâb al-Qauli al-Sidq Fî Ilhâq al-Walad Bi al-Mutalliq,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu pada tahun 1331 H. Kitab ini menerangkan tentang status anak zina dari perempuan yang ditalak suaminya yang melahirkan anak pada masa `iddah, yang mana terjadi perbedaan pendapat antar Mufti madzhab Syafi`i dan Syekh Ahmad Khatîb, kitab ini belum dicetak.

42. Kitâb al-Bahjah al-Saniyyah Fî al-A`mâl al-Jaibiyyah,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab pada tahun 1331 H, atas permintaan murid beliau agar menuliskan kitab yang lebih mudah dari kitab *al-Jawâhir al-Naqiyyah*, kitab ini belum dicetak.

43. Kitâb Tanbîh al-Anâm Fî al-Raddi `Alâ Risâlati Kaffi al-Awâm `An alKhaudi Fî Syarikât al-Islâm

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab pada tahun 1332 H, sebagai bentuk pembelaan Syekh Ahmad Khatîb kepada Jam`iyyah Islamiyyah bernama Serikat Islam yang dituding oleh sebagian ulama Nusantara sebagai Jami`yyah sesat dan munkar.

44. Kitâb Irsyâd al-Hayâra Fî Izâlati Ba`di Syubahi al-Nasârâ,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab yang ditulis pada tahun 1332 H. Kitab ini menjawab kebohongan yang dilontarkan oleh orang-orang Perancis terkait agama Islam.

45. Kitâb Hâsyiyah Fathi al-Jawâd,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab pada tahun 1332 H. Kitab ini adalah penjelas dari *Fathu al-Jawâd*, kitab ini berjumlah 5 Jilid setiap jilidnya berisi 50 halaman.

46. Kitâb al-Fatâwâ,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab pada tahun 1332 H. Kitab ini berisi fatwa-fatwa Syekh Ahmad Khatîb yang bermula dari pertanyaan yang sampai kepadanya.

47. Kitâb al-Qauli al-Nahîf Fî Tarjamati Târikhi Hayâti al-Syekh Ahmad alKhatîb bin Abdul Latif,

    Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab pada tahun 1334 H yaitu pada tahun wafat Syekh Ahmad Khatîb. Kitab ini menerangkan riwayat hidup beliau, ditulisnya ketika berumur 58 tahun ketika beliau mulai diuji dengan berbagai penyakit.

Kitab ini ditulis atas permintaan dari murid-murid beliau agar menulis biografi beliau sebagai panutan bagi generasi berikutnya.

Perjalanan intelektual Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawy tidak banyak dikenal di kalangan akademisi Nusantara. Eksplorasi terhadap hasil-hasil karya beliau merupakan tugas yang penting untuk dilanjutkan, agar umat Islam dapat lebih mengenal kekayaan intelektual Muslim yang berasal dari berbagai pulau di seluruh penjuru Indonesia. Karya tulis yang dihasilkan oleh Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawy sudah tidak diragukan lagi urgensinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan keislaman, karena sebagian besar dari karya tulis tersebut dibuat berdasarkan permintaan umat. Tulisan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawy memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu, antara lain fiqih, ushul fiqih, balaghah, faraidh, nahwu dan ilmu falak.

AHMAD SANUSI

Ahmad sanusi atau yang dikenal dengan sebutan Kiai haji Ahmad Sanusi atau Ajengan Genteng atau Ajengan Gunugpuyuh. Beliau lahir di Cantayan, Under Distrik Cikembar, Distrik Cibadak, Under Afdeling Sukabumi, pada tanggal 18 September 1889 M (12 Muharam 1306 Hijriah) dan wafat di Sukabumi, pada tanggal 31 Juli 1950 diusia 60 tahun. Kiai Sanusi adalah putera dari Ajengan Haji Abdurrahman bin Yasin, pengasuh pesantren Cantayan. Kakeknya yang bernama H. Yasin masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Raden Anggadipa. Ketika memegang jabatan sebagai Bupati Sukapura, Raden Anggadipa dikenal dengan nama Raden Tumenggung Wiradadaha III. Beliau dikenal juga dengan panggilan Dalem Sawidak karena memiliki anak sekitar enam puluh orang. Cerita lain menyebutkan bahwa H. Yasin merupakan keturunan Syekh Abdul Muhyi, penyebar agama Islam di Daerah Tasikmalaya Selatan yang berpusat di Pamijahan yang berasal dari Gresik, Jawa Timur. Ahmad Sanusi merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara buah cinta K.H. Abdurrahim dengan Epok, istrinya yang pertama. Ahmad Sanusi memiliki dua orang kakak yang masing-masing bernama Iting (perempuan) dan Abdullah (laki-laki); serta memiliki lima orang adik yang masing-masing bernama Ulan, Nahrowi, Soleh, Kahfi, dan Endah.

Ahmad Sanusi dibesarkan di lingkungan pesantren yang sangat religius, beliau diberi Pendidikan dasar keagamaan langsung dididik oleh orangtuanya. Di tengah kesibukannya menggembala hewan peliharaannya, Ahmad Sanusi membaca al-Quran dan praktik-praktik ibadah lain yang diberikan ayahnya. Sejak kecil Ahmad Sanusi mempelajari agama dan mendapatkan proses internalisasi agama dari ayahnya. Hal tersebut sejalan dengan kemauan ayahnya yang berharap nanti Ahmad

Sanusi menjadi seorang ulama. Meskipun demikian, ketika beranjak usia 16 tahuan beliau semakin serius dalam mempelajari dan memahami pendidikan agama. Beliau tidak hanya belajar dari orangtuanya melainkan dari berbagai guru dan pesantren seperti Pesantren Cisaat, Cijambe, Sukaraja, Gentur, dan Salalangka. Selain itu, beliau juga memperdalam ilmu agama dengan belajar ke luar Sukabumi yakni Pesantren Gudang (Tasikmalaya), Garut, dan Cianjur. Setidaknya ada sembilan pesantren yang pernah dimasuki Ahmad Sanusi, baik yang ada di Sukabumi maupun yang ada di luar Sukabumi. Kesembilan pesantren itu adalah Pesantren Selajambe (Cisaat), Pesantren Sukamantri (Cisaat), Pesantren Sukaraja (Sukaraja), Pesantren Cilaku (Cianjur), Pesantren Ciajag (Cianjur), Pesantren Gudang (Tasikmalaya), Pesantren Gentur (Warungkondang, Cianjur), dan Pesantren Keresek serta Pesantren Bunikasih yang kedua-duanya berada di Garut.

Setelah pengembaraannya dari pesantren ke pesantren, pada tahun 1909 M beliau kembali ke Sukabumi dan masuk ke pesantren di Babakan Slawi. Pada saat itu, beliau bertemu dengan seorang perempuan yang bernama Siti Juwairiyah, Putri dari Ajengan Affandi, seorang haji yang berasal dari Kebon Pedes, Kecamatan Baros, Sukabumi. Kemudian pada tahun 1910 M beliau menikahinya dan beberapa bulan kemudian beliau dan istrinya pergi ke Mekkah untuk menunaikan haji. Akan tetapi setelah selesai menunaikan ibadah haji, H. Ahmad Sanusi tidak langsung pulang ke kampung halamannya melainkan bermukim di Mekkah selama lima tahun untuk memperdalam ilmu keislamannya. Beliau kemudian berguru kepada beberapa ulama lokal maupun ulama pendatang (*mukimin*). Pada umumnya, para ulama yang didatangi oleh H. Ahmad Sanusi adalah mereka yang berasal dari Mazhab Syafi'i. Beberapa gurunya itu antara lain H. Muhammad Junaedi, Haji Mukhtar, Haji Abdullah Jamawi, dan seorang *mufti* dari Mazhab Sayafi'i yang bernama Syekh Saleh Bafadil. Selain itu, Kiai Sanusi telah mengenal ide-ide pembaharuan dari Syekh Muhammad 'Abduh, Syekh Muhammad Rasyid Ridla, dan Jamaluddin al-Afghani. Beliau mempelajarinya melalui buku dan majalah pembaharuan di Mesir. Hal tersebut menjadikannya sebagai salah satu tokoh pembaharuan ketika pulang ke Indonesia. Meskipun demikian, beliau tetap tidak meninggalkan mahzabnya, beliau tetap mengikuti mazhab Syafi'i sebagaimana yang dilakukan kedua gurunya, Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Mukhtar at-Tarid. Bahkan dalam bidang ilmu fikih yang juga merupakan keahliannya, Kiai Sanusi terkenal sangat kritis terhadap dalam menentukan hukum Islam. Selanjutnya beliau bertemu dengan H. Abdul Muluk, sekitar tahun 1913 M. Beliau diajak untuk bergabung dengan Sarekat Islam. Ajakan tersebut direspon baik oleh Ahmad Sanusi, anggapan beliau bahwa organisasi

tersebut dipandang memiliki tujuan yang baik, yakni tujuan akhirat dan tujuan duniawi.

Ahmad Sanusi adalah tokoh Sarikat Islam dan pendiri al-Ittahadiyatul Islamiyah (AII), sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan dan ekonomi. Pada awal Pemerintahan Jepang, AII dibubarkan dan secara diam-diam beliau mendirikan Persatuan Umat Islam Indonesia (PUII). Beliau juga pendiri Pondok Pesantren Syamsul Ulum, Sukabumi. Selain itu, Kiai Sanusi juga pernah menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada tahun 1945. Setelah kemerdekaan Indonesia, beliau juga diangkat menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (1945-1949).

KARYA ULAMA

Pengasingan yang dilalui oleh beliau memberikan dampak positif. Selama menjalani masa pengasingan di Batavia Centrum, beliau menunjukan dirinya sebagai seorang ulama yang produktif dalam berkarya. Perjuangan dakwah yang beliau lakukan tidak hanya secara langsung melainkan juga secara tidak langsung dengan berbagai karyanya yang dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat. Karakternya yang produktif dalam menulis menunjukan bahwa beliau adalah ulama tradisional namun progresif. beliau tidak hanya berdiam diri sambil memegang kuat keyakinan tradisionalnya. Beliau memberikan suatu pembelaan terhadap para ulama terdahulu yang menurut kaum mujadid pemikirannya tidak perlu dijadikan bahan rujukan untuk ber-taqlid. Namun yang terpenting adalah meskipun beliau diasingkan ke Batavia Centrum sehingga meninggalkan para santri dan jamaahnya di Sukabumi, proses pembelajaran terhadap mereka tetap dapat dilakukan oleh dirinya. Pada hakikatnya, dia tetap melaksanakan proses mengajar tetapi dengan menggunakan media berbeda.

Produktivitasnya dalam menulis buku diperlihatkan dengan kemampuannya dalam menerbitkan buku yang jumlahnya mencapai ratusan judul, seperti yang dilaporkan oleh dirinya kepada Pemerintah Militer Jepang tahun 1942. Ada 125 judul kitab yang terdiri dari 101 judul kitab berbahasa Sunda dan 24 judul kitab berbahasa Indonesia. Sedangkan menurut A.M. Sipahoetar sebagaimana dikutip oleh Wawan Hernawan karya K.H. Ahmad Sanusi mencapai 200 (dua ratus) judul kitab. Dan terakhir berdasarkan pengakuan Almarhum Prof. Dr. K.H. Deddy Imatullah (salah satu cucu K.H. Ahmad Sanusi) dalam berbagai pidatonya, bahwa karya K.H. Ahmad Sanusi mencapai 480 judul kitab, hal ini selaras dengan pernyataan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama Republik Indonesia 1986 bahwa selama hidupnya K.H. Ahmad Sanusi menulis 480 buah judul kitab.

Adapun buku-buku yang ditulis dan diterbitkan oleh K. H. Ahmad Sanusi dikategorikan sebagai mana berikut yakni buku yang ditulis dalam Bahasa sunda adalah Al loe, loeoennadid (Menerangakan Bahasan Ilmoe Taoehid); Matan Ibrohiem Badjoeri Gantoeng Logat; Matan Sanoesi Gantoeng Logat; Madjma‟oel Fawaid (Tardjamah Qowaidoel Aqoid); Taoehidoel Moeslimien; Tardjamah Risalah Qoedsijah; Tardjamah Djauharotoettaoehid; Tidjanul Gilman (Elmoe Tadjwied Qoeran); Hiljatoellisan; Tardjamah Fiqih Akbar karangan Imam Hanafi; Hiljatoel Goelam (Bab Siam); Mifathoe Darissalam; Al Hidajah (Menerangkan Hadits Kitab Sapinah); Al Djaoeharotoel Mardijah (Fiqih Sjafe'ie); Misabahoel Falah (Wiridan Sore dan Soeboeh); Sirodjoel Afkar (Wiridan Siang dan Malam); Matolioel Anwar (Bab Istigfar); Al Kawakiboeddoerrijjah (Do'a2 Nabi); Al Adwijatoessafiah (Bab Salat Hadjat dan Istihoroh); Daliloessairien (Menerangkan Keoetamaan Solawat); al-Oekoedoel Fachiroh (Menerangkan Istiharoh Moetahadjdjiroh); Tahdziroel Awam (Menerangkan Kesetiaan Madjalah Tjahaja Islam); Kasjfoenniqob (Tardjamah Qowai'doel Irob); Doeroesoennahwijjah (Keterangan Adjroemijah); Al Madjama‟atoel Moefidah (Menerangkan Tiga Kitab); Matan Sorop Bina (dengan segala keterangannja); Attamsjijjatoel Islamijjah (Manaqib Imam Ampat); Moethijjatoel Goelam (Tardjamah Manteq Soelam); Sirodjoel Moeminien (Doe'a Fadilah Jasin); Fachroel Albab (Manaqib Wali2); Al Moefhimat (Menerangkan Pabid'ahan dan Idjtihad); Al Djawahiroel Bahijjah (Peradaban Istri); Sirodjoel Oemmah (70 Choesoesijat Djoemah); Hidajatoel Azkija (Tardjamah Azkija); Tasjqiqoel Aoeham (Menolak Madjalah Tjahaja Islam); Silahoel Basil (Menolak Kitab Tazahiqoel Bathil); Al Isjaroh (Membedakan antara Dijafah dan Sodaqoh); Kasjifoel Aoeham (Tentang Menjentoeh Qoeran); Hilaatoel Iman (Kaifijat Chatam Qoeran); A‟qoiduddoeror (Mema'nakan Kitab Barzandji); Bahasan Nadlom Jaqoeloe (Ilmoe Sorof); Tanwiroerribat (Sjarah Nadom Imriti); Kifajatoel Moebtadi (Bahasan Samarqondie Ilmoe Bajan); Tarbijatoel Islam (Menerangkan Adab2 Islam); Miftahoel Gina (Tentang Tasbeh); Doe‟a Nabi Ibrohiem ; Mandoematurridjal (Tawasoel Kepada Aulija); Tafsier Soerat Jasin; Tafsier Soerat Waqi‟ah; Tafsier Soerat Tabarok; Tafsier Soerat Doechon; Tafsier Soerat Kahfi; Sirodjoel Wahadj (Kitab Mi'radj); Manaqib Sjech Abdoel Qodie Djaelani; Jasin Waqi‟ah ; Kitab Asmaoel Hoesna; Bab Taraweh; Bab Aer Teh; Al‟Oehoed fil Hoedoed ; Al Aqwaloel Moefidah (Tentang Adzan Awal); Tanbihoettoelabah (Choetbah Djoemah); Arroe‟oedijjah (Menolak Dowabit Qontoerijah); Tardjamah Ajjoehal Walad Gozalie; Maldjaoettolibien Djoez Ama; Maldjaoettolibien (24 Boekoe dari 100 Djoez Qoeran); Hidajatussomad (Tardjamah Zoebad); Tardjamah Kitab Hikam; Al Hidajatoel Islamijjah (10 Boekoe Hoeroef Latin); Pengadjaran Al Ittjihad (7 Nomer); Tabligoel Islam (10 Nomer); Addaliel (10

Nomer); Noeroel Iman (5 Nomer); Tardjamah Ilmoe Moenadoroh; Pengadjaran Istri (2 Nomer); Mindoroh; Oesoeloel Islam; Koerses Al Ittihad; Kitab Bab Tioeng; Idjtihad Taqlied; Tarich Ahli Soennah; Dijafah dan Sodaqoh; Bab Djoemah; Bab Adab Awal; Bab Zakat dan Fithrah; Qowaninoeddinijjah (Bab Zakat); Bab Nikah; Raoedlotoel „Irfan (17 Boekoe dari 17 Djoez Qoerqn); Hiljatoel Aqli (Bab Moertad); Al Moethohhirot (Bab Moesjrik); Assoejoefoessorimah (Menolak Matjam2 Bid'ah); Kitab Talqin; Hoedjdjatoel Qot‟ijjah; Bab Kematian; Firqoh (8 Nomer); Al Moefid (6 Nomer); Silahoel Mahijah Firqoh 73; Al Kalimatoel Moebajjinah (Ilmoe Badé); Al Kalimatoel Moezhiqoh; Tafsier Boechorie; Tanwiroeddoelam fi Firoqil Islam dan Targib Tarhib.

Selanjutnya buku yang ditulis dalam Bahasa melayu sebagaimana berikut Tafsier Maldjaoettolbien (1 Boekoe); Fadoiloel Kasbi (Bab Kasab dan Ichtiar); Mifatahoerrohmah (Bab Hadijah); Tamsjijjatoel Moeslimin (53 Boekoe dari 7 ½ Djoez Qoeran); Bab Woedloe; Bab Bersentoeh; Lidjamoel Goeddar (Bab Ajah Boenda Nabi); Jasin Waqi‟ah di Gantoeng Loegat dan Keterangannja; Asmaoel Hoesna dengan ma‟nanja serta Choesoesijatnja; Tahdziroel Afkar (Menolak Kitab Tasfijatoel Afkar); Loe Loeunnadies Ilmoe Taoehid; Taoehidoel Moeslimien (Tentang Ilmoe Taoehied); Al Djawahiroel Bahijah (Tentang Adab-Adaban Istri); Koerses Lima Ilmoe (10 Nomer); Bahasan Adjroemijah; Hoeljatoel A‟qli (Bab Moertad); Addaliel (10 Nomer); Bab Istighfar; Fathoel Moeqlatain (Tentang Pendirian Djoemah); Noeroel Jakin (Penolakan Ahmadijah Qadian Lahore, 2 Boekoe); Tolakan Kepada Foetoehat; Silahoel Irfan (2 Boekoe dari 2 Djoez Qoeran) dan Miftahoel Djannah.

Selain itu, beberapa karya beliau yang telah dihimpun sebagaimana berikut.

1. Bidang Tafsir dan Ulum al-Qur'an

   Pengetahuan K.H. Ahmad Sanusi dalam bidang tafsir dapat dikatakan pengetahuan unggulan dibandingkan dengan bidang lain, hal itu bisa dilihat pada dirinya yang dijuluki sebagai Mufassir Sunda dari Sukabumi. Sehingga dalam bidang tafsir dan Ulum al-Qur'an K.H. Ahmad Sanusi menulis banyak kitab. Beliau menafsirkan Alqur‟an 30 Juz secara keseluruhan diantara kitab tersebut adalah Raudah al-Irfan Fi Ma'rifah al-Qur'an (Kebun Berbagai Ilmu Dalam Memahami al-Qur'an), Tamsiyyat al-Muslimin Fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alamin (Menindakkan Sekalian Orang Islam Dalam Menafsirkan Firman Tuhan Semesta Alam) kitab ini beliau tulis menggunakan bahasa melayu. Kedua kitab tafsir tersebut beliau tulis antara tahun 1934 sampai 1939M, yakni Malja al-Talibin Fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alamin (Tempat Berlindung Para Santri Dalam Menafsirkan Firman Tuhan Semesta Alam) kitab ini beliau tulis menggunakan

aksara pegon pada tahun 1928 sampai 1934 hanya ditafsirkan dari surat al-Fatihah sampai at-Taubah kemudian dilanjut dengan menafsirkan Juz Amma secara keseluruhan.

Selain tiga kitab tersebut, K.H. Ahmad Sanusi menulis kitab tafsir tentang keutamaan surat-surat tertentu, mengingat bahwa beliau adalah ulama yang beraqidah Sunni atau terkenal di Indonesia dengan Ahli Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja). Di antara kitab tafsir tersebut adalah Hilyahal Iman Fi Fadilah Qira'ahal-Qur'an (Memperbaiki Iman Dalam Menerangkan Keutamaan Membaca Alqur‟an), Siraj al-Mu'minin Fi Ad'iyyah Surah Yasin (Penerangan Untuk Orang Mukmin dengan Do‟a Do‟a Dalam Surat Yasin), Tafrij al-Qulub al-Mu'minin Fi Tafsir Kalimah Surah Yasin (Membahagiakan Hati Orang Mukmin Dalam Tafsir Kalimat Surat Yasin), Hidayah al-Qulub al-Sibyan Fi Fadail Sura Tabarak al-Mulka Min al-Qur'an (Petunjuk Hati Bagi Anak-Anak Yang Menerangkan Keutamaan Surat Tabarak al-Mulka Dalam Qur‟an), Tanbih al-Hairan Fi Tafsir Surah al-Dukhan (Peringatan Bagi Orang Yang Bingung Dalam Tafsir Surat al-Dukhan), Kanzu al-Rahmah Wa al- Lutfi Fi Surah al-Kahfi (Gudang Rahmat dan Kasih Sayang Dalam Surat al-Kahfi), Kasyfu al-Sa'adah Fi Tafsir Surah al-Waqi'ah (Membuka Kebahagian Dalam Tafsir Surat al-Waqi‟ah).89 Seluruh kitab tafsir tentang keutamaan surat-surat tertentu dalam Alqur‟an tersebut beliau tulis pada tahun 1921 sampai 1927 setelah K.H. Ahmad Sanusi mendirikan pesantren Babakan Sirna di Genteng, Sukabumi.

2. Bidang Tauhid dan Aqidah

K.H. Ahmad Sanusi merupakan seorang ulama yang mengetahui sekte-sekte selain Sunni. Hal ini dapat diketahui ketika beliau menjelaskan partai-partai Islam (al-Firaq al-Islamiyyah) secara panjang lebar yang beliau kutip dari kitab perbandingan agama al-Milalu Wa al-Nihalu (Agama- Agama dan Kepercayaan) karya al-Syahristani dan dari kitab al-Farqu Baina al-Firaq (Sekte Sunni di antara Sekte-Sekte lain) karya Abdul Qadir al-Baghdadi. Dengan demikian ketika K.H. Ahmad Sanusi akan menguraikan paham-paham selain sekte Sunni, rupanya beliau juga membaca dan memahami materi dari ajaran sekte-sekte tersebut.

Selain itu, K.H. Ahmad Sanusi menulis beberapa judul kitab seperti Lu'lu al-Nadid Fi Masail al-Tauhid (Menerangkan Masalah Ilmu Tauhid) buku ini beliau susun dengan bentuk tanya jawab setebal 98 halaman, Miftah al-Jannah Fi Bayani Ahli al-Sunnah Wa al-Jama'ah (Kunci Syurga Dalam Menerangkan Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama‟ah), Hilyah al-'Aqli Wa al-Fikri Fi Bayani Muqtadiyyahal-Syirk Waal-Kufr (Memperbaiki Akal dan Pikiran Dalam Menerangkan Hal-

Hal Yang Membuat Sirik dan Kufur), al- Aqidah al-Islamiyyah Fi Tarjamah Risalah al-Qudsiyyah (Aqidah Islam Dalam Terjemah Risalah al-Qudsiyyah; Karangan Imam Ghazali), Majma al-Fawaid Fi Tafsir Qawa'id al-'Aqidi Li al-Jahili (Kumpulan Manfaat Dalam Menafsirkan Kaidah-Kaidah Aqidah Bagi Orang Awam), Liqodu al-Himam Fi Ta'liq al-Hikam (Membangun Himah atau Semangat Dalam Memahami Kitab al-Hikam; karya Imam Ibnu Athaillah), al-Mufhimat Fi Daf'i al-Khayalat (Menerangkan Pembid"ahan dan Ijtihad), al-Suyuf al-S{arimah Fi al-Radd 'ala al- Fatawa al-Batilah (Menerangkan Nash yang seperti Pedang-Pedang Tajam Dalam Menolak Fatwa Batil), al-Ru'udiyyah Fi Mahwibda' al- Dawabit al-Qonthuriyyah (MenerangkanHujjahyangsepertiPetir Dalam Menolak Pembid"ahan Di Kitab al-Dawabit), dan terakhir kitab al-Shilah al-Mahiyah Li Turoq al-Firaq al-Mubtadi'ah (Segala sesuatu yang cenderung kepada pembid'ahan).

3. Bidang Fiqih

Berkenaan dengan kajian fiqih, K.H. Ahmad Sanusi membenarkan siapa pun yang mengikuti pemikiran fiqih dari empat Imam Mazhab (Maliki, Hanafi, Hanbali dan Syafi"i). Hal ini menunjukan bahwa K.H. Ahmad Sanusi mempunyai keluasan ilmu sehingga tidak mudah untuk menyalahkan kelompok lain. Akan tetapi K.H. Ahmad Sanusi cenderung mengikuti pemikiran mazhab Imam Syafi"i. Kecenderungan tersebut beliau tuangkan dalam salah satu kitab yang berjudul al-Jauharah al-Mardiyyah Fi Mukhtasar al-Furu' al-Syafi'i yang dijadikan pegangan setebal 26 halaman. Kemudian kitab yang berjudul al-Fiqhu al-Akbar Li al-Imam al-A'zam Abi Hanifah al-Nu'man Fiqih Akbar Karya Imam yang Agung Abu Hanifah bin Nu"man). Selain kitab di atas, K.H. Ahmad Sanusi menulis beberapa kitab dengan tema tertentu dalam bahasan ilmu fiqih. Kitab-kitab tersebut diantaranya Hilyah al-Sibyan Fi Bayani Saumi Ramadan (Menerangkan Puasa Ramadan), al-Adwiyyah al-Syafiyyah Fi Bayani Salah al-Hajah Wa al-Istikharah Wa Tafrih al-Kurbati (Menerangkan Salat Hajat dan Istikharah), Tad\kirah al-Talibin Fi Bayani Sunniyyah al-Talqin (Mengingatkan Santri Dalam Menerangkan Sunnah-Sunnah Talqin Mayat), Jauharah al-Bahiyyah Fi Adabi al-Mar'ah al-Mutazawwajah (Berlian Yang Indah Dalam Menerangkan Adab-Adab Istri Pada Suami), Siraj al-Ummah Fi Khosais} al-Jum'ah (Penerangan Bagi Umat Islam Terhadap Kekhususan Jum'at), Fathu al- Muqollatain Fi Bayani Sikhah al-Jum'atain (Membukaan Mata Dalam Menerangkan Syahnya Dua Pendirian Salat Jum'at), Tanbih al- Tullabah Fi Khutbah al-Jum'ah Bighairi al-'Arabiyyah (Peringatan Pada Santri Tentang Khutbah Jum'at Tanpa Bahasa Arab).

4. Bidang Ilmu Bahasa Arab

Selain kajian di atas, K.H. Ahmad Sanusi adalah seorang ulama yang menguasai ilmu alat untuk memahami al-Qur'an hal ini terlihat dalam beberapa karyanya dalam bidang ilmu bahasa Arab. Karya beliau berguna memudahkan menggali makna dalam al-Qur'an yang berbahasa Arab, seorang mufassir diharuskan memahami perangkat ilmu alat. Diantara kitab karya K.H. Ahmad Sanusi tersebut adalah Durus al-Nahwiyyah Fi Kaifiyah Tadris al-Jurumiyyah (Pelajaran Ilmu Nahwu Dalam Menjelaskan Kitab al- Jurumiyyah) Kasyfu al-Niqab (Terjemah Kitab Qawa'id al-I'lal), Matan Saraf Bina', Bahasan Nadhom Yaqulu, Kifayah al-Mubtadi (Bahasan Ilmu Bayan), dan al-Kalimah al-Mubayyinah (Bahasan Ilmu Bade').

5. Bidang Do'a dan Dzikir

Sebagai seorang ulama, K.H. Ahmad Sanusi tentu selalu berdzikir kepada Allah. Do'a dan dzikir tersebut tidak hanya dalam ucapan tetapi beliau menuliskan dalam beberapa kitab. Judul kitab tersebut diantaranya : al- Kawakib al-Dariyah Fi Ad'iyyah an-Nabawiyyah (Bintang yang Bersinar dalam Menerangkan Do'a-Do'a Nabi Muhammad SAW), Siraj al-Afkar Fima Warada Min Azkar al-Lail Wa al-Nahar (Penerangan Pikiran dalam Menerangkan Macam-macam Dzikir Malam dan Siang), Taj al- Mafakhir Fi Tarjamah Tafrih al-Khatir Fi Manakib al-Sayyid 'Abdul Qadir (Terjemah Kitab Tafrih al-Khatir dalam Menerangkan Manakib Syekh Abdul Qadir al-Jailani), Matali 'al-Anwar Fi Fadail al-Istigfar (Tempat Terbitnya Cahaya dalam Menerangkan Fadhilah Istigfar), al- Tamsiyyah al-Islamiyyah Fi Manakib al-Aimmah al-Arba'ah (Menerangkan Manakib Imam Yang Empat), Misbah al-Falah Fi Wird al-Masa' Wa al-Sabah (Lampu Kemenangan dalam Menerangkan Wirid Sore dan Pagi).

Berdasarkan beberapa kitab yang telah dituliskan oleh beliau, penulis mencoba mengurai beberapa karyanya seperti berikut ini.

a. Tafsir Malja al-Talibin

Kitab Tafsir Malja al-Talibin terdapat tiga jilid secara terpisah. Jilid pertama tertanggal penulisan tafsir pada 28 Januari 1931 (9 Ramadhan 1349) sampai 1 Januari 1932, yang berisi muqoddimah, nama-nama al-qur'an, surat-surat al-Qur'an, bilangan ayat al-Qur'an, bilangan kalimat al-Qur'an, bilangan huruf al-Qur'an, sejarah pengumpulan al-Qur'an, keadaan al-Qur'an, pembahasan Isti'adah dan penafsiran surat al-Fatihah sampai surat al-Nisa ayat 158 yang disertai qira'ah sab'ah. Jilid kedua berisi penafsiran dari surat al-Nisa 159 sampai surat al-Taubah ayat 27, dan terakhir

jilid tiga yang berisi juz 30 secara lengkap disertai qira'ah sab'ahny. Dari uraian tersebut penulis berpendapat bahwa K.H. Ahmad Sanusi menulis tafsir ini sampai selesai. Namun, diduga sebagian karya tafsirnya dirampas oleh penjajah sehingga tidak dapat ditemukan.

Sistematika penyajian tafsir ini menafsirkan al-Qur'an menggunakan sistematika penyajian tafsir secara runtut yang mengacu pada model mushaf standar. Sedangkan penyajian kitab ini menggunakan penyajian secara global (ijmali) dengan tanda kurung bagi ayat yang ditafsirkan kemudian menjelaskan makna kata perkata. Salah satu contoh ketika K.H. Ahmad Sanusi menafsirkan Q.S al-Kafirun sebelum menafsirkan setiap ayat beliau menjelaskan beberapa poin penting dalam surat al-Kafirun yang meliputi: (1) waktu turunnya surat, (2) jumlah ayat, kalimat dan huruf (3) fadilah membaca surat al-Kafirun (4) asbabal-Nuzul surat al-Kafirun. Kemudian beliau menerjemahkan kata perkata tanpa memberikan penjelasan detail tentang problem kebahasaan dan sosio-historis. Hal ini berbeda dengan bentuk penyajian secara rinci yang menguraikan secara detail makna kata dari segi kebahasaan. Sebagaimana pada gambar berikut ini.

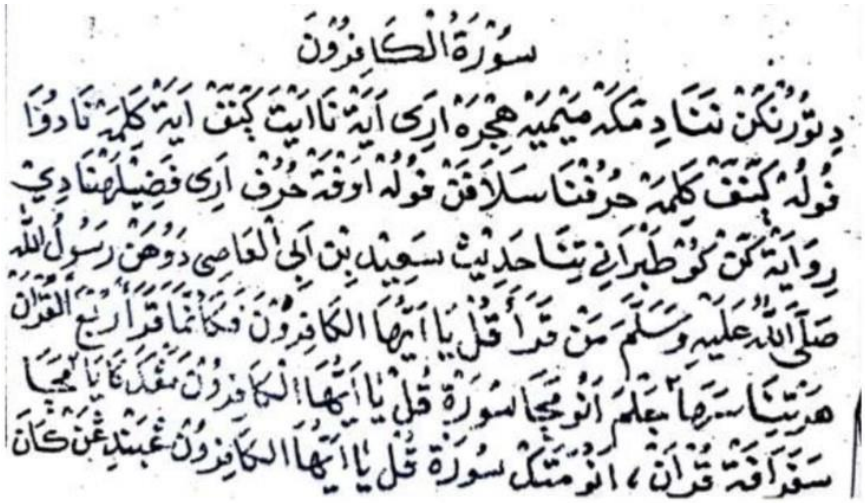
سورة الكافرون

Adapun gaya bahasa yang digunakan K.H. Ahmad Sanusi dalam Kitab Malja al-Talibin yaitu menggunakan gaya bahasa penulisan populer dengan Arab Pegon berbahasa Sunda, sebagaimana pada gambar berikut.

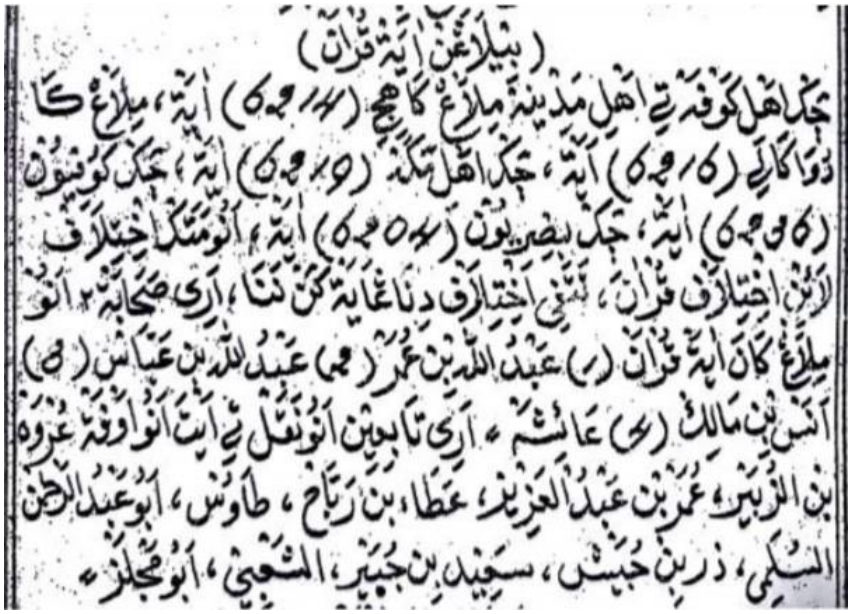

Selanjutnya, kitab tafsir Malja al-Talibin tergolong ke dalam pendekatan tekstual yang bergerak dari rekleksi (teks) ke praksis (konteks). Hal ini terlihat ketika beliau menafsirkan ayat tentang jihad dalam Surat al-Baqarah: 216 yang hanya mewajibkan perang terhadap orang kafir (yang dzalim). Di mana kita tahu, kitab ini mulai ditulis oleh beliau pada tahun 1931 pada saat beliau ditahan di Batavia oleh Belanda. Pada tahun itu Indonesia masih berada di bawah kekuasaan penjajah, sehingga masyarakat Indonesia tidak hanya mengalami kerugian dalam berbagai bidang tetapi juga penderitaan yang teramat dalam. Terlebih nampaknya beliau belum menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut kepada problem yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia pada saat kitab tafsir ini ditulis.

b. Tafsir Tamsyiyyat al-Muslimin

Karya ini ditulis oleh beliau ketika menjalani tahanan kota di Sukabumi. Dalam tafsir ini tulisan ayat al-Qur'annya memakai bahasa Arab dan dibawahnya dicantumkan alat bantu cara baca dengan teknik penulisan transliterasi Arab-Latin. Terjemah serta uraian global tentang tentang tafsirnya ditulis dengan huruf Latin dan berbahasa melayu dengan menggunakan ejaan Van Ophusyen. *Tafsîr Tamsyiyyat al-Muslimîn* ini adalah sebuah karya tulis yang memuat tentang tafsir tetapi memakai

format seperti majalah atau buletin yang terbit secara berkala. Hal ini dalam abad itu mungkin sebuah terobosan baru yakni, sebuah kitab tafsir memakai format sebuah majalah.

Terbitan perdananya dikeluarkan pada 1 oktober 1934 yaitu setelah 2 bulan status tahanan Ahmad Sanusi dipindahkan dari Batavia ke Sukabumi. Untuk terbitan pertama tafsir tersebut dicetak di percetakan Masduki dan hanya beredar di wilayah kota Sukabumi saja. Pada penerbitan nomor dua bulan November 1934, percetakannya dipindahkan ke percetakan *al-Ittihâd*. Sejak diambil alih oleh percetakan tersebut, *Tafsîr Tamsyiyyat al-Muslimîn* dapat beredar luas di wilayah Bandung, Sukabumi sampai ke Jakarta. Pada terbitan yang ke-9 peredaran tafsir ini sudah mencapai ke daerah Sumatra Selatan dan mempunyai agen tetap di kota Bengkulu. Beberapa sumber menyebutkan tidak diketahui berapa jumlah edisi yang pernah terbit. Penulis mencatat *Tafsîr Tamsyiyyat al-Muslimîn* memiliki edisi tahun ke-1 no.1 (1934) hingga tahun ke-5 no.53 (1939). Sedangkan yang teridentifikasi oleh penulis hanya sampai jilid ke-25 sehingga antara jilid ke-26 sampai jilid ke-53 penulis sampai saat ini belum menemukannya. Dari ke-25 jilid yang dipunyai penulis, tiap jilidnya berjumlah 31 halaman kecuali jilid ke-1 yang berjumlah 34 halaman, jilid ke-2 berjumlah 32 halaman, jilid ke-3 berjumlah 33 halaman dan jilid ke-4 berjumlah 28 delapan halaman.

c. Tafsir Raudhatul ‘Irfân fī Ma’rifâti al-Qur’ân

Tafsir ini ditulis dengan runtut mengikuti mushaf standar yaitu mushaf *utsmâni*, hal sesuai penulusuran yakni diawali dengan surah *al-Fâtihah* s/d *al-Nâs*. Penyajian tafsir yang dilakukan beliau yaitu memberikan penerjemahan perkata/mufradat di bawah teks dan tafsiran di samping kiri kanan di setiap halaman. Sebagaimana berikut contoh penyajian Tafsir ini.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

كلوان جنيغن هلا انو مفرين نعمة غيدي نور

انو مفرين نعمة ليبيك

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) (2)

مَالِكِ

اري سكا بيه فوجي ايت كاغوغن هلا انو غوروس سكابيه عامل انو مفرين نعمة غيدي انو مفرين نعمة ليبيك انو كا غوغن كراجاءن

يَوْمِ الدِّينِ (3) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (4)

اهدِنَا

دينا فوءي قيامة. ونكول كا غوست عبدي جيغ ونكول كا غوست حيونكني فيئولوغ عبدي. موغا نودوهكني غوست كا عبدي

الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (5) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (6)

كان اغام انو بينري. ايايت اغامنا ساكبيه جلما انو فريئوس مفرين نعمة غوست كا ايت ساكبيه جلما

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

انو هنت دي بيندوان كا ساكبيه جلما جيغ هنت كا

Keterangan:

1. Diturunkèn di Mekkah.
2. Ayatna *Fâtihah* tujuh ayat, kalimahna 27, hurufn 140 huruf,
3. Hukum maca *Bismillâh* ceuk madzhab Syâfi'ī Hambalī wajib, ceuk madzhab Hânafi Mâliki hentè wajib

Maca *Fâtihah* ceuk madzhab Syâfi'ī Mâliki Hambalī eta wajib dina solat, ceuk Hanafī meunang maca nu sejen.

	ساسر ايت سا ساكبيه جلما

Pada tabel di atas secara teks tafsir ataupun teks ayat beliau memakai pendapat beberapa madzhab empat yaitu, Maliki, Hanafi, Hambali dan Syafi'i. Secara bahasa

yang digunakan relatif bebas seperti kata; *gede, sakabeh, bener* (Sunda kasar). Pendekatan tafsir *Raudhatul 'Irfan fĩ Ma'rifāti al-Qur'ân* yaitu tekstual karena setiap teks matan menekankan pada analisis bahasa yang digunakan serta redaksi teks matan yang jelas yang memudahkan pengkaji, sebagaimana beliau adalah *Ajeungan* tradisional.

d. Siraj al-Adzkiya fi Tarjamah al-Azkiya

Kitab dengan judul menggunakan bahasa arab "سراج الأذكياء ف ترجمة الأزكياء" Siraj al-Adzkiya fi Tarjamah al-Azkiya (artinya: lampu kebahagiaan bagi orang-orang pintar dalam menerjemahkan kitab al-Azkiya). Pada halaman awalnya tidak dicantumkan tahun terbit, hanya tertera nama tempat saja yaitu Gunung Puyuh, Sukabumi. Jumlah halaman kitab tersebut sebanyak 63 dan 1 halaman judul. Kitab tersebut ditulis dengan bait-bait syair berbahasa Arab dari setiap halamannya, dan dipinggirnya terdapat penjelasan dengan tulisan Arab berbahasa Sunda yang menjelaskan pokok-pokok isi kandungan syair tersebut. Lalu dibawah bait-bait syair dimuat masing-masing arti per kalimat/kata dalam bahasa Sunda dengan menggunakan huruf Arab. Kitab Siraj al-Adzkiya fi Tarjamah al-Azkiya terdiri dari matan (syair-syair berbahasa arab), terjemah matan dan syarah. Dalam matan kitab ini mencakup teks-teks syair kitab Siraj al-Adzkiya fi Tarjamah al-Azkiya, jadi teks-teks yang berupa syair-syair dalam kitab Siraj al-Adzkiya fi Tarjamah al-Azkiya disebut dengan matan teks. Yang wujudnya secara lengkap dapat dilihat pada syarah yang menyertainya disetiap halaman kitab tersebut (Louis Ma'luf,1956, h. 746). Matan teks inilah yang dikupas oleh syarah, fungsi syarah adalah menguraikan, mengulas, dan menjelaskna matan teks. Syarah yang dimaksudkan dalam pembicaraan ini adalah syarah yang menguraikan, mengulas, menjelaskan, dan menafsirkan matan teks tersebut. Jadi, syarah dalam kontek ini selanjutnya dinamakan syarah teks.

Sebagaimana yang diketahui oleh khalayak umum, khususnya masyarakat jawa barat bahwa K.H. Ahmad Sanusi merupakan sosok intelektual nasionalis keturunan Rasulullah SAW. Kealiman, ketajaman ilmu, keluasan dan kerendahan hati beliau sangat luar biasa. Terlebih lagi produktivitasnya beliau dalam menulis sungguh luar biasa dan sangat progresif. Hal itu terbukti dari sekian ratus karya yang telah beliau torehkan. Selain itu, bukti produktivitasnya beliau dalam mengajarkan agama adalah ketika ditahanan beliau masih senantiasa menulis berbagai macam karya seperti tafsir dan lainnya. Meskipun demikian, ironinya sebagian besar dari karya-karyanya justru berada di Leiden, Belanda. Tercatat lebih dari 400-an judul kitab beliau tulis semasa hidupnya. Judul-judul kitab yang beliau tulis mencakup berbagai

disiplin ilmu keislaman. Diantaranya adalah tafsir dan ulum al-Qur'an, tauhid dan aqidah, fiqih, ilmu bahasa Arab, Doa dan Dzikir. Adapun karya fenomenal yang dituliskan oleh beliau adalah Tafsir Malja al-Talibin, Tafsir Tamsyiyyat al-Muslimin dan Tafsir *Raudhatul 'Irfân fī Ma'rifâti al-Qur'ân.* Ketiga karya tersebut sangat terkenal di berbagai kalangan, khususnya untuk orang yang mempelajari kajian-kajian tafsir.

Karya-karya yang dibuat oleh beliau sebagai bentuk kecintaan beliau dalam mengajarkan ilmu agama Islam. Menurut beliau bahwa mengajarkan dan menyebarkan agama Islam tidak hanya melalui secara langsung melain dapat dilakukan secara tidak langsung. Ratusan karya yang beliau susun adalah bagian dalam menyebar luaskan dan mengajar masyarakat secara tidak langsung. Dengan adanya buku dan karya beliau diharapkan mengurangi atau bahkan menghilangkan kegaduhan atau polemik agama pada masyarakat. Pemikiran dan keilmuannya yang sungguh sangat luas akan terserap dan senantiasa ada pada para pembaca yang telah membaca karya beliau. Hingga saat ini, karya beliau masih relevan dengan kondisi saat ini. Selain itu, penggunaan bahasa lokal sangat membantu masyarakat dalam memahami agama Islam berbasis kearifan lokal.

AHMAD SHOHIBUL WAFA

Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin R.A. yang dikenal dengan nama Abah Anom (lahir di Kampung Godebah, Suryalaya, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya, 1 Januari 1915 dan wafat di Tasikmalaya pada tanggal 5 September 2011 diusia 96 tahun. Beliau adalah seorang ulama, Pemimpin Thariqah Qadiriyah Naqshabandiyah (TQN). Beliau adalah putra kelima Syekh Abdulloh Mubarok bin Nur Muhammad, pendiri Pondok Pesantren Suryalaya, dari ibu yang bernama Hajjah Juhriyah. Sama halnya dengan beberapa anak Kiai pada umumnya, beliau mengawali Pendidikan dari ayahnya sendiri, yakni Abah Sepuh yang mengajari dasar-dasar ilmu agama. Sedangkan Pendidikan formalnya ditempuh di Sekolah Dasar Belanda di Ciamis. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah di Ciawi Tasikmalaya. Sejak tahun 1930, beliau nyantri ke beberapa pesantren di Jawa Barat. Pada mulanya beliau nyantri di sebuah pesantren di Cicariang, Cianjur. Kemudian pindah ke Jambudwipa Cianjur selama lebih dari dua tahun. Lalu beliau pindah ke Pesantren Gentur Cianjur yang saat itu diasuh oleh Ajengan Syatibi. Setelah dua tahun, tepatnya tahun 1935-1937 beliau melanjutkan pendidikan di pesantren Cireungas Cimelati Sukabumi yang saat itu di asuh oleh Ajengan Mumu, seorang ahli hikmah dan ilmu silat. Di sinilah beliau mematangkan keilmuannya, tidak hanya dalam ilmu keagamaan Islam melainkan juga dalam ilmu bela diri dan lain-lain.

Selanjutnya, Abah Anom menikah dengan Euis Ru'yanah pada tahun 1938 pada usia 23 tahun. Tak lama kemudian, pada tahun 1938, beliau pergi ke Mekkah ditemani oleh keponakannya Simri Hasanudin dan menetap selama 7 bulan untuk belajar tasawuf dan tarekat kepada seorang wakil talqin Abah Sepuh yang bernama Syekh

Romli Garut yang sedang mukim di Jabal Qubaish dekat kota Makkah. Beliau sangat rajin mengikuti pertemuan bandungan di Masjidil Haram yang disampaikan guru-guru yang berasal dari Mekkah dan Mesir. Beliau juga aktif mengunjungi Ribat Naqsabandi di Jabal Gubaisy, untuk muzakarah (ngaji) kitab tasawuf karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani, yakni kitab *Sirr al-Asrar* dan *Ghaniyyat at-Talibin*, kepada Syekh Romli, seorang ulama dari Garut. Setahun kemudian pada 1939, Abah Anom kembali ke Suryalaya dan langsung membantu Abah Sepuh untuk mengembangkan pesantren Suryalaya. Hasil dari pernikahannya dengan Ibu Euis Ru'yanah (meninggal tahun 1978), beliau dikaruniai 13 putra-putri. Yaitu Dudun Nursaidudin, Aos Husni Falah, Nonong, Didin Hidir Arifin, Noneng Hesyati, Endang Ja'far Shidik, Otin Khodijah, Kankan Zulkarnaen, Memet Ruhimat, Ati Unsuryati, Ane Utia Rohyani, Baban Ahmad Jihad, dan Nia Iryanti. Sedangkan dari istri keduanya Yoyoh Yosfiah (dinikahi tahun 1978) dikaruniai seorang putra bernama Ahmad Masykur Firdaus.

Selain tokoh agama dan ulama, Abah Anom juga aktif membantu perang kemerdekaan di tahun 1945-1949. Lalu ketika tahun 1953 Indonesia sedang masa orde lama, Abah Anom secara resmi ditetapkan sebagai pimpinan Pondok Pesantren Suryalaya sekaligus wakil talqin dari Abah Sepuh. Sepanjang periode 1953-1962, Abah Anom aktif dalam membantu Dewan Angkatan Perang Indonesia berperang melawan pemberontakan Kartosuwiryo. Selama tahun 1953-1995 aktif membantu pemerintah dalam program-programnya, seperti bidang pertanian, lingkungan hidup, pendidikan, ekonomi, sosial, kesehatan, dan politik. Atas kiprahnya itu, Abah Anom sering mendapatkan pujian dan penghargaan dari pemerintah seperti *Satya Lencana Bakti Sosial* (penghargaan untuk pengabdian sosial), *Kalpataru* (penghargaan untuk pegiat lingkungan). Kontribusi yang sangat populer dari Abah Anom adalah pembentukan *Inabah* sebagai pusat rehabilitasi mental para pecandu Narkoba. Sampai saat ini, *Inabah* bentukan Abah Anom sudah mencapai 21 pondok *Inabah* yang tersebar di pulau Jawa, Kalimantan, Sumatra, dan di luar negri seperti di Singapura dan Malaysia. Peran ini sangat bermanfaat untuk generasi bangsa dan bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN). Kontribusi Abah Anom dalam bidang pendidikan sufistik cukup banyak dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar. Pengakuan terhadap Abah Anom tidak hanya dari dalam negeri namun diakui juga secara internasional oleh *International Federation of Non-Government Organization* (IFNGO) PBB, yaitu penghargaan *Distinguished Servis Award*. Dalam bidang teknologi informasi, Abah Anom mendirikan stasiun radio *Inayah* FM, radio ini juga dijadikannya sebagai media sosialisasi TQN Suryalaya ke seluruh daerah. Dengan fasilitas *audio streaming* di internet, siaran radio ini bisa diakses dari seluruh dunia.

KARYA ULAMA

Ajaran Abah Anom tentang Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyyah dituangkan dalam empat buku beliau yaitu *Miftah al-Sudur, 'Uqud al-Juman, Akhlaqul Karimah, dan Ibadah Sebagai Metode Pembinaan Korban Penyalahgunaan narkotika dan Kenakalan Remaja*.

1. Miftah al-Sudur (kunci pembuka dada), kitab ini terdiri dari 2 juz. Isi dari kitab ini merupakan keterangan asal muasalnya "Tarekat Islam" beserta amalannya dizkrullah yang berdasarkan: al-Qur'an, hadits, Ijma' dan Qiyas. Buku ini bertujuan untuk membina iman manusia agar tetap teguh dari godaan syetan dan bujukan nafsu serta tabah dan kuat dalam menghadapi segala rintangan untuk menghendaki kemajuan agama, bangsa, dan negara serta dhohir dan bathin.

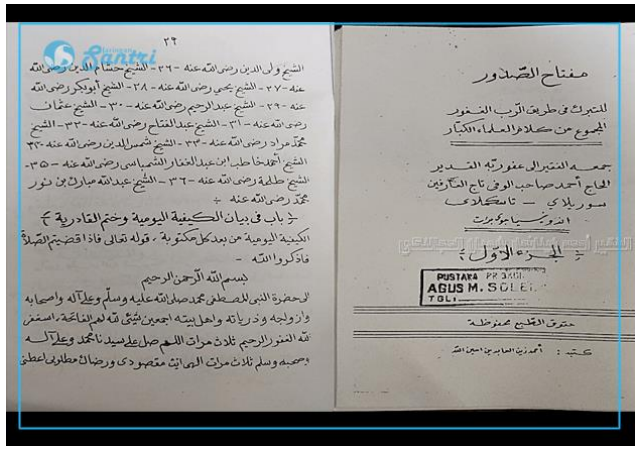

2. Uqud al-Juman, merupakan tuntunan bagi para laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan amalan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya. Kitab ini berisi tentang dzikir harian, khotaman, wiridan, tawassul dan silsilah.

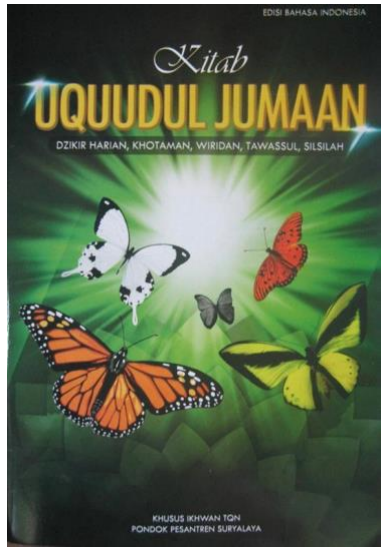

3. Akhlaqul Karimah, akhlakul mahmudah berdasarkan mudawamatu dzikrullah artinya melanggengkan berdzikir sebagai pokok sandaran tentang akhlak dalam rangka penyempurnaan kepribadian dalam hidup dan kehidupan dalam beribadah kepada Allah SWT. Selain itu, karya ini berisi tentang gagasan beliau tentang pentingnya menanamkan karakter mulia (*al-akhlaq al-karimah*) dalam membendung karakter jahat (*al-akhlaq al-madzmumah*).

Menurut Abah Anom, biangnya penyakit hati adalah kesediaan menuruti godaan dan keinginan setan. Jika manusia mematuhi ini, akan terjadi hal negatif seperti menyukai kekerasan dan kekasaran, dan ini akan mengakibatkan masyarakat bersifat individualistik, menghapus rasa kasih sayang. Situasi seperti ini dapat mendorong ke arah konflik kejam yang dapat mengakibatkan kematian ribuan manusia. Hidup manusia akan diisi kesengsaraan dan penderitaan. Jika penyakit hati ini dibiarkan hidup, maka perkembangan manusia, terutama bangsa, akan terganggu, dan akhirnya gagal.

4. Ibadah Sebagai Metode Pembinaan Korban Penyalahgunaan narkotika dan Kenakalan Remaja. Buku ini sebagai bekal ibadah bagi laki-laki dan juga untuk membantu pembinaan akhlak remaja, terutama mereka yang menyalahgunakan narkotika dan kenakalan remaja lainnya.

Keempat karyanya merupakan cara beliau dalam mengajarkan agama Islam khsususnya Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyyah, ajaran ini lebih menekankan pada hal-hal kesufian. Ajaran beliau sangat diterima oleh masyarakat sekitar maupun dunia. Ajarannya tersebut membantu dalam dua hal yakni membentuk akhlak para remaja dan rehabilitasi para remaja pecandu narkotika dan kenakalan remaja. Karya monumental beliau berfokus pada rehabilitasi pecandu narkoba sehingga beliau diakui oleh masyarakat dan dunia.

AHMAD SYATHIBI AL-QONTURI

Al-Alim al-Allamah al-Kamil al-Waro Asy-Syaikh Ahmad Syathibi bin Muhammad Sa'id al-Qonturi Asy-Syanjuri al-Jawi Asy-Syafi lahir di Gentur, Warukondang, Cianjur, JAwa Barat, Hindia Belanda sekitar tanggal 12-18 dan sekitar tahun 1253H/ 1837M kemudian wafat di Cianjur, Indonesia pada Rabu 14 Jumadil Akhir 1365H, tanggal 15 Mei 1946M. Beliau, memiliki nama kecil Adun, namun setelah pulang dari Mekkah namanya diganti menjadi Dagustani. Ahmad Syatihibi al-Qonturi atau lebih dikenal dengan Mama Gentur adalah salah satu sosok ulama Tatar Pasundan yang bergelar al-Alim al-'Allamah al-Kamil al-Wara. Beliau adalah anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan Mama Hajji Muhammad Sa'id dan Ibu Hajjah Siti Khodijah. Kakak kandungnya antara lain Hajjah Ruqiyah (pengajar Pondok Pesantren Cipadang, Cianjur), Mama Hajji Ilyas (alias Mama Hajji Yahya, pengajar Pondok Pesantren Babakan Bandung, Sukaraja, Sukabumi), dan adik kandung yakni Mama Hajji Muhammad Qurthubi (alias Mama Gentur Kidul, pengajar Pondok Pesantren Gentur, Warungkondang, Cianjur).

Mama Gentur memulai pendidikannya dengan belajar di Pesantren Keresek. Kata Mama Keresek, "*Kalau Ananda mau punya ilmu yang besar, besok mama antar ke paman mama yaitu Pangersa Mama Ajengan Muhammad Adzro'i di Bojong, sebab dalam waktu sekarang ini para sepuh yang punya ilmu yang besar di tiap kabupaten juga kebanyakan adalah yang nyantri ke paman mama tersebut, yaitu Syekh Muhammad Adzro'i, Bojong, Garut".* Mama Gentur menginap semalam di Keresek, besoknya kemudian diantarkan ke Pesantren Bojong. Kemudian pertama kali masuk pesantren Bojong, beliau disumpah bahwa tidak memiliki ilmu sihir.

Selama di pesantren Bojong beliau cukup makan dengan talas yang dicocolkan ke dalam sambel roay dan tidak pernah makan yang enak dengan rupa-rupa makanan. Karunia kecerdasan dan katajaman ilmunya, hanya dalam waktu 40 hari mondok di Bojong beliau sudah hafal kitab Yaqulu (Nazom Maqsud, dalam ilmu shorof), Kailany (ilmu shorof), Amrithy (ilmu nahwu), Alfiyah (ilmu nahwu dan shorof), Samarqondy (ilmu bayan), dan Jauhar Maknun (ilmu ma'ani, bayan dan badi). Mama Gentur menetap di Pesantren Bojong hanya setahun, hal ini dikarenakan gurunya yakni Syekh Muhammad Adzro'i menyuruh untuk menemani Kiai Muhammad Rusdi berguru *ngaji* di Pesantren Gudang Tasikmalaya yang sudah menetap selama empat tahun.

Kyai Rusdi merupakan salah satu santri Bojong, disaat Mama Gentur mulai mondok di Pesantren Bojong tersebut Kiai Rusdi sudah genap tiga tahun. Ketika Ajengan Muhammad Rusdi sudah genap dua tahun di Bojong juga oleh gurunya yaitu Syekh Muhammad Adzro'i sudah disuruh muqim sebab sudah Allamah, hanya saja ayahnya dan kakeknya belum mengizinkan. Sebab menurut pendapat kakeknya yaitu Syekh Utsman berkata kepada Syekh Muhammad Adzro'i, Bojong*, "Ajengan khawatir masih remaja, baru usia 17 tahun entar jadi Kiai nunggul dan takut kasar bahasanya." Kemudian dijawab oleh Mama Bojong, "Tidak akan jadi Kiai nunggul Mang Haji, saya yang bertanggungjawab, bahkan santrinya juga putra-putra saya dan santri-santri saya." Kemudian dijawab lagi oleh kakeknya, "Ajengan semoga berkenan untuk menambah lagi ilmunya kepada cucuku itu, agar cucuku itu ilmunya semakin bertambah matang, fahamnya semakin bertambah jenius."*Setelah berkomunikasi dengan kakeknya, kemudian Mama Bojong menyuruh Kiai Rusdi ngaji ke Mama Syuja'i, Gudang, Tasikmalaya, ditemani oleh Mama Gentur.

Ketika Mama Gudang sedang mengajar dihadapan Kiai Rusdi, dagu dan badan beliau bergetar dikarenakan sungkan akan ilmunya Kiai Rusdi tutur Mama Gentur. Bahkan, Mama Gudang berkata kepada Mama Gentur, "*Katakan kepada Ki Rusdi segeralah bermukim. Bukankah Kang Adzro'i pun sudah menyuruhnya dan sudah ada dalam ridho guru*?" Kemudian Mama Gentur menyampaikan amanat dari gurunya itu dengan sebisa-bisa bicara kepada Ajengan Muhammad Rusdi. Namun, tetap saja ayah dan kakeknya belum juga menyetujuinya. Selanjutnya, Kiai Rusdi pindah pesantren ke Cianjur sedangkan Mama Gentur terus menetap di Gudang hingga sembilan tahun lamanya di Pesantren Gudang. Ketika beliau, Mama Gentur mondok di Gudang, beliau pernah ziarah ke makam kubur di Geger Manah. Sebelumnya beliau puasa dulu selama empat puluh hari baru berangkatlah ke Geger Manah dan langsung mendatangi juru kunci makam. Beliau disambut di rumah kuncen sembari ditanya

perihal maksud dan tujuannya, yaitu hendak ziarah tabaruk di makam keramat. Kemudian diantarlah beliau menuju makam keramat tersebut. Kira-kira jam empat subuh beliau pulang dari makam dan balik lagi ke tempat kuncen, kemudian kuncen menjamunya dengan rupa-rupa makanan. Selesai makan, beliau bertanya kepada kuncen, "Mang, malem tadi ada hujan kesini gak?" Jawab kuncen, "Ah, gak ada. Memangnya ada apa Ajengan?" Kuncen agak heran. "Waktu saya di makam sedang ziarah tiba-tiba ada hujan yang besar sekali, petir menyambar-nyambar disertai angin yang sangat kencang. Saya melihat pohon kayu yang amat besar merunduk-runduk ke tanah seperti mau runtuh, tumbang." Kuncen bertanya, "Terus ada apa lagi?" Jawab Mama Gentur, "Ah rahasia, saya gak sanggup menceritakannya." Di malam itu kata penduduk kampung ada suara ayam berkokok yang terdengar jelas oleh semuanya, sedangkan di kampung tersebut tidak ada yang punya ayam yang suaranya seperti itu. Semuanya kaget akan suara ayam tersebut, kemudian diselidiki darimana sumbernya suara. Ternyata yakin bahwa suara ayam tersebut berasal dari atas pasir (Sunda : bukit atau gunung kecil), tempat makam yang diziarahi oleh Pangersa Mama Gentur.

Setelah mondok di pesantren Gudang, Mama Gentur melanjutkan pengembaraan ilmu ke tanah Mekkah dan Mesir. Akan tetapi Ulama Mesir sama berkata, "Sudah tidak ada guru buat Ahmad Syathibi". Hanya ada satu ulama ahli qiro'at Qur'an yang berasal dari Indonesia juga yang bermuqim di Mekkah, yaitu dari Pulau Bawean. Selanjutnya mereka saling menggurui. Mama Gentur mengajar ilmu Mantiq, ulama Bawean mengajar ilmu Qiro'at. Selanjutnya, setelah 3 tahun di Mekkah dan Mesir, beliau diminta pulang atau kembali ke daerah Tatar Pasundan untuk menjadi pimpinan dan tauladan dari pengalaman ilmu yang sebenarnya. Akhirnya, Mama Gentur pulang ke Indonesia akan tetapi melanjutkan mengaji ke Syekh Shoheh Bunikasih, kemudian mukim di Gentur. Sebelum muqim, beliau membaca Shalawat Nariyyah terlebih dahulu sebanyak 4444 kali dengan maksud supaya mukimnya ditambah-tambah ilmu dan tambah-tambah manfaatnya. Kealiman, kecerdasan dan ketajaman akan pengetahuannya, semasa hidup beliau mengarang sekitar 80-an kitab dalam bahasa Arab dan bahasa Sunda. Diantara beberapa karyanya seputar ilmu fiqih, ilmu bayan, ilmu nahwu, dan ilmu shorof.

KARYA ULAMA

Kealiman dan kecerdasan beliau tertular ke beberapa santri yang juga menjadi ulama-ulama besar di berbagai wilayah. Diantara ulama tersebut, yakini Syekh Tubagus Ahmad Bakri (Mama Sempur), Plered, Kabupaten Purwakarta, Syekh

Ahmad Eumed (Mama Cimasuk), Karangpawitan, Kabupaten Garut, Syekh Zinal Alim (Mama Haur Kuning), Syekh Muhammad 'Umar Bashri (Mama Fauzan), Sukaresmi, Kabupaten Garut, Syekh Syarifuddin, Cipaku, Darajat, Garut; Syekh 'Izzuddin (Mama Cibatu), Cisaat, Kabupaten Sukabumi, Syekh Zain Abdusshomad (Mama Gelar), Cibeber, Kabupaten Cianjur; Syekh Muhammad Hasbullah (Mama Babakan Bandung), Sukaraja, Kabupaten Sukabumi; Syekh Fudholi (Mama Gentong), Cisaat, Kabupaten Sukabumi, dan Syekh Abdusshobur (Mama Gunung Sumping), Palabuhanratu, Kota Palabuhanratu. Selain dengan santri-santri yang menjadi ulama besar. Beberapa karyanya pada berbagai bidang sebagaimana berikut ini:

1. Ilmu Fiqih

Ilmu fiqih adalah salah satu bidang ilmu yang mendalami persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun kehidupan manusia dengan Allah. Beberapa karya beliau dalam bidang ini adalah Sirojul Munir Sirojul Munir; Tahdidul 'Ainain dan Nadhom Sulamut Taufiq. Ketiga kitab ini belum ada yang menemukan kapan dan dimana kitab tersebut dituliskan. Hal ini menjadi perhatian untuk para penulis selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai kapan, dimana dan bagaimana kontribusi beberapa karya di kalangan masyarakat.

2. Ilmu Bayan

Secara etimologi, bayan berarti jelas atau terbuka sedangkan dalam ilmu balaghah. Ilmu bayan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana metode atau cara dalam menyampaikan sesuatu gagasan dengan redaksi yang lebih bervariasi. Awal mula ilmu ini dikembangkan oleh Abu Ubaidah Ibn al-Matsani dengan karyanya berjudul جماز القران . Adapun karya dari Mama gentur adalah Nadhom Muqadimah Samarqandiyah, Fathiyah, dan Nadhom Dahlaniyah. Sama halnya dengan kajian ilmu fiqih, terkait sejarah kapan dan dimana karya ini dituliskan belum ditemukan.

3. Ilmu Munadzoroh

Ilmu muadzarah adalah bagian dari ilmu agar kita mampu berdiskusi dan berdekat denga baik. Dalam tradisi islma, kajian ini berperan sangat penting.

Saking pentingnya, Imam Ghazali pernah berkata bahwa "*Barangsiapa yang tidak menguasai ilmu logika, maka kerja pikirnya tidak bisa dipercaya." Ilmu warisan Yunani ini sangat digemari oleh ilmuwan muslim di masa itu dan ilmu ini sampai-sampai dijadikan peribahasa untuk orang bodoh, "Kau pasti belum belajar manthiq."*Oleh karenanya, Mama Gentur menulis salah satu kitab bidang ilmu munadzarah yang berjudul Nadhom 'Addudiyah. Buku tersebut juga tidak disebutkan terkait penjelasan kapan dan di mana ditulis.

4. Ilmu Nahwu

Ilmu nahwu merupakan bagian peting dalam memahami dan mempelajari bahasa Arab. Ilmu nahwu berguna untuk mengetahui jabatan kata dalam kalimat dan bentuk huruf atau haraokat terakhir dari suatu kata. Adapun karya Mama Gentur dibidang ini adalah Nadhom Ajurumiyah. Sama halnya dengan kitab lainnya, kitab ini masih sedikit referensi untuk dipahami baik terkait waktu dan tempat proses penulisan buku ini.

5. Ilmu Shorof

Sejalan dengan pengertian dasar bahwa ilmu shorof adalah ilmu yang memetakan perubahan bentuk dari sebuah kata dasar (mufrod) ke bentuk plural (jama'). Perubahan kata bentuk juga akan berpengaruh pada perubahan makna. Karya Mama Gentur terkait bidang ini adalah Muntijatu Lathif. Kapan dan dimana buku ini dituliskan juga tidak disebutkan.

6. Ilmu Filsafat

Salah satu warisan intelektual ulama Sunda adalah "Manzhûmah fî 'Ilm al-Maqûlât": Kitab filsafat ontologis karya Syekh Syathibi Cianjur. Kitab ini dikarang oleh Ajengan Syathibi Gentur dalam bahasa Arab dalam bentuk puisi (nazham) sekaligus penjelasan (syarah)nya. Kandungan dari karya ini memuat kajian dalam bidang ilmu yang terbilang langka, yaitu ilmu filsafat ('ilm al-hikmah) ranah ontologi. Ontologi sendiri merupakan salah satu pembahasan filsafat yang mengkaji keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Diantara pembahasan ranah ontologi adalah tentang "kategori-kategori" (al-maqûlât/ categories) yang berjumlah sepuluh buah pembahasan (al-maqûlât al-'asyrah/ ten categories). Kategori tersebut meliputi, yaitu (1) "al-jauhar" atau substansi [*substance*]; (2) "al-kamm" atau kuantitas [*quantity*]; (3) "al-kaif" atau kualitas [*quality*]; (4) "al-idhâfah" atau relasi [*relation*]; (5) "al-'ain" atau kebertempatan [*where*]; (6) "matâ" atau keberwaktuan [*when*]; (7) "al-wadh'" atau posisi

[*position*]; (9) “al-milkiyyah” atau kepemilikan [*having*]; (9) “al-fi’l” atau aktivitas [*activity*]; dan (10) “al-infi’âl” atau pasivitas [*passivity*]. Kesepuluh kategori di atas dijelaskan secara rinci beserta masing-masing permisalan contohnya dalam kitab “Manzhûmah fî ‘Ilm al-Maqûlât” karya Ajengan Syathibi Gentur yang sedang kita perbincangkan ini.

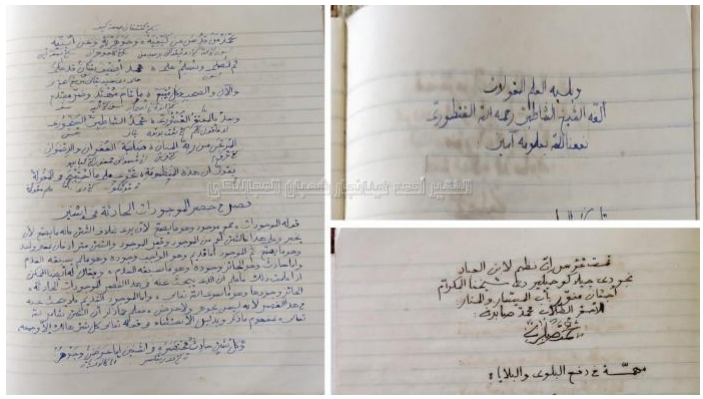

Beberapa karya Mama Gentur menyebar ke berbagai daerah akan tetapi pengkajian terhadap karya-karya masih sangat kurang untuk diperdalam. Hal ini menjadi keterbatasan dalam penulisan buku ini. Sedangkan sebagian karangannya dalam ilmu bayan ada yang menyebar sampai tanah Arab. Para ulama Arab dan Mesir banyak yang membaca hasil karya dia dan memujinya seraya berkata, *“Ternyata di Tanah Jawa ada juga ulama yang luas ilmunya*”.

Kecerdasan, kealiman, dan kerendahan hati beliau dalam mendidik para santri menjadikan beliau sebagai teladan dan menjadikan para satrinya ulama-ulama yang besar dan alim. Hal ini terbukti dari metode atau cara yang digunakan oleh beliau dalam mnenyebarkan ilmu ke para santri yakni beliau tidak pernah mengajarkan sesuatu yang beliau sendiri belum kerjakan, artinya beliau akan selalu mengamalkannya terlebih dahulu kemudian mengajarkannya. Beliau juga mendapatkan penghargaan dari Belanda dan Jepang. Penghargaan yang diberikan oleh belanda adalah penghargaan keamanan tanda bulan-bintang tiga dari Wilhelmina (pelafalan Sunda menjadi Wihalminak), yaitu Gubernur Hindia Belanda hal ini terkait sejarah yang dirahasiakan, mengenai lambang bulan bintang itu tidak mungkin hadiah dari Ratu Belanda. Ada rahasia yang sengaja ditutupi demi keselamatan para murid dan santri santrinya kelak. Sedangkan penghargaan dari Jepang adalah hadiah dari Tenno Heika (dilafalkan ejaan Sunda menjadi Kaisar Tenoheka) dikarenakan ideologinya yang murni hanya mengamalkan ajaran agama, tanpa ada maksud mencampuradukan politik dan agama. Kedua penghargaan tersebut merupakan salah satu bukti akan hebatnya beliau dan karya-karya dalam menyebarkan agama Islam tanpa adanya kepentingan dalam politik atau tanpa mencampuradukkan politik dan agama.

Selain itu, karya-karya Mama Gentur yang dibaca dan dipelajari oleh ulama Arab dan Mesir menjadikan beliau dan tanah Jawa memiliki ulama yang luas akan ilmunya.

Dengan demikian, Mama Gentur adalah salah satu tokoh yang berperan besar dalam menghasilkan ulama-ulama besar nusantara. Selain itu, karakter beliau yang tidak ingin mencampuradukkan agama dan politik menjadi poin penting yang diakui oleh Jepang. Akan tetapi, karya-karya beliau masih belum banyak yang mengkajinya secara mendalam. Hanya ada beberapa karya yang muncul dan masih ada beberapa karya yang belum diketahui. Hal tersebut menjadi catatan untuk dapat dipelajri lebih lanjut dan lebih dalam.

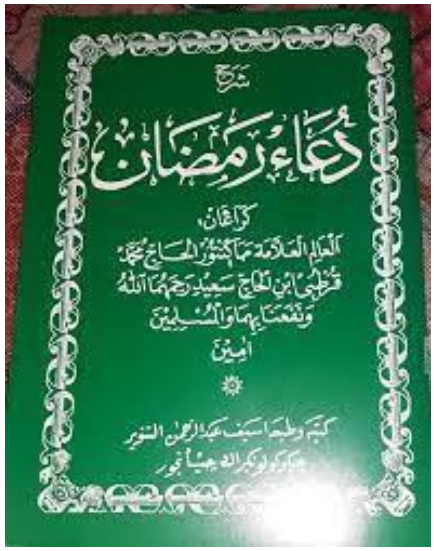

AHMAD WARSON MUNAWWIR

Lahir pada hari Jumat Pon tanggal 30 Nopember 1934 atau bertepatan dengan 22 Sya'ban 1353 H. Beliau merupakan putra dari pasangan KH. Munawwir dan Nyai Hj. Sukis. Beliau menikah pada tahun 1970 dengan Nyai Hj. Khusnul Khotimah dan dikaruniai dua orang putra yakni H. M Fairus Warson dan Hj. Qory Aina. Kedua putra Kiai Warson merupakan para penghafal al-Qur'an.

KH. Ahmad Warson Munawwir sejak lahir hingga menutup usia berada di Krapyak Yogyakarta. Waktu beliau banyak digunakan untuk belajar dan memperdalam ilmu agama. Hal itu terbukti dengan prestasi beliau pada saat usia 9 tahun, beliau telah menghatamkan hafalan Nadhom Alfiyyah Ibnu 'Aqil. Masa mudanya banyak dihabiskan untuk menimba ilmu agama dengan KH. Ali Maksum, yang tidak lain merupakan kakak iparnya sendiri. Sehingga wajar jika dalam usianya yang masih sangat belia, KH. Warson sudah diminta untuk membantu mengajar para santri yang berusia jauh di atasnya. Beberapa pelajaran yang telah diampu belia seperti Nahwu, Sharaf, Bahasa Inggris, dan *Tarikh.* Beberapa mana tokoh ulama nasional seperti KH. Said Aqil Siradj, KH. Ghazalie Masroeri, KH Munawwir A.F, dan masih banyak lagi merupakan santri-santri beliau.

Selain mendalami ilmu agama, beliau juga memiliki aktivitas sosial kemasyarakatan. Hal itu ditunjukkan saat keterlibatan beliau sebagai pengurus organisasi sosial keagamaan seperti di Nahdlatul Ulama. Sejarah mencatat bahwa KH. Ahmad Warson pernah menjadi ketua Pengurus Wilayah Gerakan Pemuda Anshor Daerah Istimewa Yogyakarta masa khidmad 1965- 1968. Selain itu, beliau juga tercatat pernah menjadi ketua Gerakan Muda Islam pada tahun 1977 dengan masa kepengurusan selama 5 tahun. Selain itu, beliau sempat menjabat sebagai anggota dewan mewakili Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Karir puncak organisatoris

beliau nampak saat beliau memprakarsai lahirnya PKB DIY dan kemudian menjabat sebagai dewan syuro. Meskipun dalam perjalanannya partai ini mengalami gejolak internal, sehingga KH. Warson akhirnya menginisiasi lahirnya Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU).

KH. Ahmad Warson juga dikenal sebagai ulama yang produktif dan menghasilkan karya nyata. Beliau dikenal sebagai penyusun kamus Arab-Indonesia terlengkap yang tebalnya mencapai 1634 halaman. Kamus tersebut dinamakan Kamus Al Munawwir. Kamus tersebut disusun sejak dari beliau masih menjadi santri KH. Ali Maksum. Kamus tersebut diterbitkan pada 1984 M kemudian dicetak berulang kali. Tiap tahun lebih kurang 10 ribu hingga 15 ribu kamus didistribusikan hingga masuk cetakan ke 14. Selain didikan dan arahan serta bimbingan KH. Ali Maksum, kamus itu selesai atas motivasi sejumlah ulama seperti Kiai Bisri Mustofa (Rembang) dan KH. Hamid (Pasuruan).

KARYA ULAMA

Kamus-kamus bahasa Arab-Indonesia yang tergolong paling banyak dipakai orang adalah Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap karya K.H. Ahmad Warson Munawwir. Bagi para santri dan murid-murid yang mendalami Bahasa dan Sastra Arab dipastikan sangat tidak asing dengan kamus ini.

Kamus al-Munawwir

Kamus ini ditulis oleh KH. Ahmad Warson Munawwir dalam durasi yang cukup lama. Kamus ini ditulis sejak tahun 1957, dimana saat itu KH. Warson berusia 23 tahun. 16 tahun kemudian, untuk pertama kali kamus al-Munawwir terbit. Pada saat itu, masih sekitar 500an halaman yang ditulis dengan tulisan tangan asli. Pada awal terbit, kamus tersebut baru sampai pada kosakata yang berawalan huruf *dzal.*

Rentang waktu yang relatif lama tersebut berkaitan dengan aspek kahati-hatian dan kecermatan yang dilakukan oleh KH. Warson. Dalam proses penulisan kamus tersebut, beliau menggunakan sistem sorogan atau menyetorkan materi yang siap disajikan kepada guru. Dalam hal ini, beliau selalu didampingi oleh sang guru, yang tidak lain adalah KH. Ali Maksum.

Gurunya itu pula yang menyiapkan kamar khusus untuk menunjang konsentrasi penulisan kamus. Ruangan tersebut kemudian menjadi kamar pribadinya.

Terbitan pertama kamus ini masih sangat terbatas dan ditulis tangan yang dibantu oleh KH. Fadholi, adik dari KH. Nawawi Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Bantul. Terbitan pertama kamus ini mendapatkan support dan dikerjasamakan dengan Universitas Islam Yogyakarta (UIY) Wonosari dan Pondok Pesantren Krapyak untuk percetakannya. Sambutan baik untuk terbitan pertama kamus ini dari Menteri Agama Republik Indonesia, Ketua MPR dan bahkan pejabat pemerintah Gunung Kidul.

Terbitan kedua kamus al-Munawwir sudah lebih lengkap. Jumlah halaman yang disajikan juga jauh lebih banyak. Terbitan ke dua kamus ini adalah tahun 1984, memuat 1700 an halaman. Cetakan ke dua kamus ini mendapat support pembiayaan penuh dari KH. Ali Maksum atas nama Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir. Cetakan ke dua dari kamus ini sudah mulai didistribusikan tetapi masih terbatas untuk kalangan sendiri. Proses distribusi kamus juga menggunakan sistem *hand by hand,* dari satu kenalan kepada kenalan yang lain. Dalam hal distribusi kamus ini, KH. Muslih Ilyas merupakan orang yang paling giat dan berjasa memperkenalkan keberadaan kamus kepada pesantren-pesantren di pulau Jawa, terutama di provinsi Jawa Timur seperti Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Trenggalek dan Surabaya. Meskipun demikian, distribusi dan penjualannya dapat dikatakan tidak mudah mengingat kamus ini sangat tebal.

Tahun 1992 dilakukan komputerisasi kamus al-Munawwir ini. Proses komputerisasi naskah dilakukan oleh KH. Habib Syakur, yang tidak lain adalah santri KH. Ahmad Warson. Seiring dengan perkembangan zaman, terdapat penambahan-penambahan kosakata baru dan kamus al-Munawwir edisi tahun 1984 tersebut direvisi. Kamus ini merupakan kamus yang penting bagi kalangan pesantren maupun mahasiswa-mahasiswa yang mendalami ilmu agama. Hal itu ditunjukkan oleh kuantitas cetakan yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kamus al-Munawwir telah dicetak berulang-ulang. Jumlah cetakan kamus ini pertahun dapat mencapai 10 sampai dengan 15 ribu eksemplar.

Kamus al-Munawwir saat ini telah berkembang seiring dengan kebutuhan yang dirasakan. Awal mula kamus al-Munawwir terbit dalam edisi Arab-Indonesia untuk membantu para santri dan pelajar dalam memahami dan menerjemahkan kata-kata Bahasa Arab yang sering dijumpai dalam ngaji-ngaji kitab dalam Bahasa Indonesia. Untuk mengakomodir dan lebih melengkapi kamus edisi Arab Indonsia, maka tahun

2007 diterbitkan kamus al-Munawwir edisi Basa Indonesia-Bahasa Arab yang ditulis oleh KH. Ahmad Warson dengan putranya, M. Fairus Warson.

Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia ditulis seperti kamus-kamus pada umumnya, disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah, dari huruf Alif sampai dengan Hamzah. Cara menggunakan kamus ini adalah dengan mengidentifikasi terlebih dahulu kata dasar bahasa Arab yang dicari. Setelah mengetahui kata dasar yang dicari, kemudian pembaca dapat langsung mencari dalam kamus sesuai dengan awalan hurufnya. Selain itu, kamus ini juga diperlukan saat para santri sedang membaca kitab kuning Kamus al-Munawwir menjadi kamus penting tidak hanya digunakan di Indonesia, tetapi menjadi rujukan di Malaysia, Filipina, Thailand, Singapura, dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kamus ini memiliki nilai guna yang sangat tinggi terutama digunakan untuk mengetahui arti kosakata Arab ke dalam bahasa Indonesia, dan sebaliknya.

AHMAD YASIN ASMUNI

Kediri adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur, bukan hanya karena keindahannya yang memamerkan gunung Kelud nya yang menjulang, juga bukan hanya karena banyaknya situs sejarah berupa candi yang eksotik seperti Candi Penataran, Candi Tegowangi dan sebagainya. Atau bahkan bukan juga karena ada pabrik rokok terbesar di Indonesia, yakni Gudang Garam. Dan pelopor Kampung Inggris yang mendunia, sehingga menjadi ikon Kecamatan Pare Kediri. Tetapi yang paling penting dan berharga sebagai tempat menempa karakter bangsa adalah keberadaan salah satu pesantren tertua di Indonesia, yakni pesantren Lirboyo yang berdiri pada tahun 1910 oleh KH. Abdul Karim. Dan telah menghasilkan alumni-alumni kondang yang tersebar di seluruh Indonesia dan dunia.

Di Kediri inilah banyak pula Kiai-Kiai besar dilahirkan, salah satunya adalah KH. Ahmad Yasin bin KH. Asmuni bin KH. Fahri bin KH. Hakam. Atau lebih dikenal dengan nama KH. Ahmad Yasin Asmuni. Beliau dilahirkan di Dusun Pethuk (7 km dari jantung kota Kediri), Desa Poh Rubuh,Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri Jawa Timur, pada 8 Agustus 1963. Beliau merupakan putra keenam dari sebelas bersaudara dari pasangan KH.AsmunidanNyaiHj.Muthmainnah. Tidak ada catatan literatur yang cukup lengkap terkait nasab keturunan Kiai Ahmad Yasin. Diketahui bahwasannya, silsilah beliau jika dirunut ke atas sampai kepada Sunan Bayat salah seorang murid dari Sunan Kalijaga.

Kiai Ahmad Yasin kecil tumbuh di lingkungan yang agamis, kedua orangtuanya sangat paham betul bagaimana mendidik putra-putrinya agar menjadi penegak panji-panji Islam, sehingga Pendidikan agama senantiasa menjadi prioritas. Kecerdasan dan kecemerlangan beliau sudah kelihatan sejak usia kanak-kanak. Hal ini terlihat saat beliau bermain dengan teman-teman sebayanya, selalu dipercaya untuk menjadi pemimpinnya. Dan biasanya dijadikan penengah jika ada teman-temannya yang sedang berselisih. Dari

sini, sudah nampak bahwa beliau memang berbakat sebagai calon penerus tokoh-tokoh besar dalam kemajuan Isam.

Rihlah intelektual KH. Ahmad Yasin sudah dimulai sejak beliau sekolah. Sebagaimana model pendidikan di lingkungannya, dimana anak-anak mengenyam pendidikan formaldipagihari, dan sorenya sekolah di Madrasah Diniyah, serta di malam harinya beliau belajar al-Qur'an dan baca tulis Arab serta dasar-dasar tajwit, fiqih dan aqidah kepada ayahandanya. Setelah beliau lulus dari Sekolah Dasar, pada tahun 1975, Kiai Ahmad Yasin melanjutkan sekolahnya di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiien Lirboyo, Kota Kediri yang berjarak sekitar lima kilometer dari Dusun Petuk. Dan beliau dengansemangatmenempuh perjalanan setiap hari dari Petuk ke Lirboyo menggunakan sepeda *onthel.*

Kiai Ahmad Yasin seperti anak normal lainnya, tiga tahun kemudian telah menyelesaikan pendidikan Tsanawiyah, tetapi beliau bukan hanya lulus biasa, tetapi juga mendapat anugerah sebagai siswa tauladan. Selanjutnya beliau melanjutkan ke tingkat Aliyah, dan pada tahun 1982 Kiai Ahmad Yasin sudah menyelesaikan pendidikan tingkat Aliyahnya di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiien Lirboyo. Kemudian langsung melanjutkan pendidikan Arrabithah di pesantren yang sama. Pada tahun 1983 Ahmad Yasin diangkat menjadi guru bantu (*Munawwib*) di kelas 6 Ibtidaiyah, dan pada tahun 1984 diangkat sebagai guru tetap (*Mustahiq*) pada kelas 4 Ibtidaiyah Pondok Pesantren Lirboyo. Pada tahun 1989, Kiai Ahmad Yasin diangkat menjadi Mudier (Kepala Masdrasah) sampai tahun 1993 bersamaan dengan selesainya tugas beliau sebagai Mustahiq kelas 3 Aliyah. Dan ini untuk pertama kali dalam sejarah Pondok Pesantren Lirboyo, ada seorang mustahiq yang merangkap menjadi Mudier, kecuali Ustadz Ahmad Yasin.

Pada rihlah intelektual non formalnya beliau, di Pondok Pesantren Lirboyo. Kia Ahmad Yasin tercatat sebagai santri yang cerdas, tekun dalam belajar dan banyak menguasai disiplin ilmu, utamanya ilmu fikih, ilmu alat (ilmu sharaf, nahwu, balaghah). Kiai Yasin muda selalu menanamkan prinsip pada dirinya, bahwa menuntut ilmu tidak ada batasan usia dan tidak mengenal waktu. Prinsip itulah yang selalu membuat Kiai Yasin bisa menguasai banyak ilmu karena masa belajarnya yang tak pernah usai. Kiai Ahmad Yasin saat selesai (khatam) kitab Alfiyah Ibnu Malik pada kelas dua Tsanawiyah pada tahun 1979, sewaktu liburan bulan puasa selalu mengikuti pengajian kilatan di pondok-pondok pesantren yang mengadakan kilatan seperti pondok Batokan Kediri, Sumberkepoh Nganjuk, Suruh Nganjuk, Paculgowang Jombang, dan NgunutTulungagung. Setelah itu pada tahun 1989 mulai membaca kitab–kitab dengan sistem kilatan sampai sekarang (tahun 2009) di Pondok Petuk.

Kultur pengajaran di pondok pesantren Lirboyo adalah membaca kitab Kuning, maka, para ustadh wajib bisa membaca dan memaknai kitab Kuning. Biasanya para pengajar membacakan kitab Kuning pada santrinya dengan makna (arti) bahasa Jawa. Hal itu tidak mudah dicapai karena orang membaca kitab di samping harus menguasai ilmu syaraf, ilmu nahwu, ilmu balaghah, dan ilmu alat lainnya juga harus piawai membaca, memahami makna dan maksud dalam kitab yang dibaca. Pada tahun 1985 KH. Ahmad Yasin, sebagai salah satu ustadz telah mulai membaca kitab Kuning. Kitab yang pertama kali dibaca adalah جموع صرف dan seterusnya beliau selalu membaca kitab dari berbagai macam disiplin ilmu seperti ilmu nahwu, balaghah, fiqh, tafsir, hadits, dan lain sebagainya. Waktu itu di pondok Lirboyo, beliau menjadi ustadh yang paling banyak peserta santri yang menyimak dan mendengarkan bacaan kitab (sorogan) kepada ustadz KH. Ahmad Yasin, karena biasanya hanya lima puluhan santri, tetapi beliau menerima tiga ratus sampai empat ratus santri yang belajar kitab kepadanya.

Pada tahun 1984 Ustadz Ahmad Yasin diangkat menjadi Ketua Pengurus Bahtsul Masail sekaligus ditunjuk sebagai perintis Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Lirboyo setelah cukup lama *fatrah*. Di samping beliau sering menjadi delegasi (peserta) dari Pondok Pesantren Lirboyo untuk mengikuti Bahtsul Masail yang diadakan oleh pondok-pondok pesantren, RMI, dan NU. Juga selalu ditunjuk menjadi tim perumus, baik di Pondok-pondok Pesantren, RMI Pusat, NU Jatim, Munas Alim Ulama dan Muktamar.,

Pada saat beliau menamatkan seluruh pendidikannya baik di madrasah Aliyah maupun di madrasah diniyahnya di Pondok Pesantren Lirboyo. Hari-hari beliau banyak dihabiskan untuk menelaah kitab-kitab Kuning terutama kitab-kitab fiqih. Satu persatu dipelajari, diberi makna, dan dicatat bila ditemukan keterangan-keteranganyang dapat diaplikasikan di masyarakat untuk menjawab masalah-masalah yang berkembang di masyarakat baik yang bersifat kasuistik, insidentil, dan atau masalah lama yang perlu diketahui oleh masyarakat jawaban hukumnya sesuai perkembangan budaya, teknologi dan pengaruh global, serta perubahan sosial masyarakat.

Pada tahun 1993 setelah tamat masa pendidikannya di Pesantren Lirboyo, di tahun yang sama KH. Ahmad Yasin pulang ke kampung halamannya dan menikah

dengan Nyai Hamimah dari kota Probolinggo yang merupakan keponakan dari KH Idris Ramli dari Lirboyo. Pernikahannya dengan Nyai Hamimah dikaruniai 7 orang anak, empat putra dan tiga putri. Kemudian pada tahun 1993 pula, KH. Ahmad Yasin Asmuni mendirikan pondok pesantren yang diberi nama "Pondok Pesantren Spesialis Fiqih Hidayatut Thullab." Pondok pesantren ini memiliki spesialisasi dengan memberikan pendalamanilmudenganwaktuyangrelatif singkat, seperti shorof 1 tahun, nahwu 2 tahun, dan balaghah 1 tahun. Setelah itu sudah *takhasshusfiqh*, pendalaman khusus ke ilmu fiqih ini dikarenakan ilmu fiqih memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan manusia. Dalam ilmu fiqih ini banyak membahas hukum Allah, sedangkan semua kehidupan manusia tidak lepas dari hukum fiqih.

Pada waktu itu, beliau sudah dipercaya untuk menjadi Musahih FMPP mulai tahun 1992 sampai 2010. Di sisi lain, beliau juga dipercaya menjabat sebagai ketua LBM NU Jawa Timur. Dan pernah juga diangkat menjadi pengurus Syuriyah Nahdlatul Ulama Jawa Timur, dan jabatan ini akhirnya berakhir. Karena berdasarkan ADART Syuriah, tidak diperbolehkan memiliki jabatan ganda. Sehingga harus melepas salah satunya, dan akhirnya beliau menjadi wakil ketua LBM NU pusat PBNU hingga tahun 2010.

Pada tahun 2005, KH. Ahmad Yasin Asmuni memulai sebuah tradisi baru yang akhirnya menjadi agenda rutin di pesantren beliau. Tradisi positif yang dikembangkan dan menjadi media syiar beliau ini adalah *istighatsah*, pengajian kitab al-Hikam, dan dialog interaktif yang diikuti oleh masyarakat sekitar (akhirnya meluas, banyak dari berbagai daerah hadir di *istighatsah* ini). Warga masyarakat dapat bertanya langsung tentang hukumIslamdanmintaijazahdoa-doauntukmenyembuhkan penyakit, mengusir jin, menambah daya ingat dan kecerdasan, kelancaran rezeki, dan lain sebagainya. Aktivitas rutin lainnya, selain mengajar di Pesantren Hidayatut Thullab, serta acara rutinan *istighosah*, beliau juga sering menghadiri majelis-majelis ilmu seperti forum Bahtsul Masail. K.H. Ahmad Yasin terkenal ahli dalam Bahtsul Masail (forum membahas dan menjawab masalah agama yang berkembang di masyarakat) dan beliau sering ditanya masalah agama oleh masyarakat luas bahkan oleh tokoh-tokoh agama, baik melalui surat, telepon, SMS atau datang langsung menemuinya.

KH. Ahmad Yasin Asmuni, tidak hanya aktif melayani masyarakat. Tetapi beliau masih menyempatkan diri untuk selalu menulis dan menghasilkan karya tulis agar bisa menjadi ilmu bagi warga masyarakat. Berkat karya tulis yang dihasilkan beliau dalam banyak kitab. Akhirnya padatanggal2Januari2011, KH. AhmadYasin Asmunimendapat piagampenghargaan dari Kementrian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam atas

jasanya dalam bidang keilmuan/akademik sebagai penulis produktif dalam kajian kitab di pondok pesantren.

Kiai Yasin adalah seorang yang sangat produktif dalam hal karya tulis berbahasa Arab dan bermakna. Dalam kasus ini, beliau menjadi pelopor dari kitab Kuning bermakna. Ustadz Ahmad Yasin menyimpulkan tentang berdakwah dan tabligh (menyampaikan ilmu kepada masyarakat) dapat melalui 3 hal, yaitu: Memberikan contoh prilaku yang baik (*bil hal*) kepada masyarakat. Melalui lisan dengan mengajar, membaca kitab, ceramah, dialog, seminar, dan lain-lain. Pada tahun 1989 mulai berpikir untuk berdakwah dan tabligh melalui karya tulis. Karya perdananya berjudul تسهيل املضحي (berbahasa Jawa) kemudian kitab dengan judul تسهيل العوام yang berisi tanya jawab masalah agama yang berisi 300 pertanyaan.

Beberapa waktu kemudian, beliau mengevaluasi bahwa kitab tersebut di atas kurang diminati masyarakat. Kemudian beliau mencoba menulis dengan bahasa Arab , dan karya-karya lainnya. Sampai sekarang (lebih dari 200 judul, semuanya berbahasa Arab). Banyak masyarakat yang menggunakan dengan judul atau membantu karya ini, semua yang dapat dibuktikan dengan jumlah orang yang datang langsung ke Pondok Pesantren Petuk untuk meminta ijazah (meminta izin) untuk mengakses buku tersebut, serta membelinya. Karya-karya beliau sudah tersebar luas di seluruh Indonesia, dan di dunia. Di Indonesia, banyak digunakan dan dibaca oleh banyak pesantren, sedangkan di luar negeri banyak digunakan oleh muslim di berbagai intitusi.

Pada tahun 2003, KH. Ahmad Yasin Asmuni menyambut tamu dari Inggris, yaitu Mr. Yakiti, yang meminta izin untuk memasukkannya sebagai 100 tokoh Islam dunia karena karya tulisnya telah banyak dipelajari oleh banyak muslim di Inggris yang bermadzhab sama dengan beliau, yaitu madzhab Syafi`i. Mr. Yakiti semakin simpati untuk KH. A. Yasin Asmuni, karena waktu itu Mr. Yakiti membawa foto kopi karya tulis Imam Ghazali yang membahas falsafah dan baru ditemukan di Iran, karena tulisannya banyak yang hilang akhirnya meminta tolong untuk diisi yang hilang dan menerangkan maksudnya. Setelah berbicara dengan bahasa Arab, Mr. Yakiti, merasa senang, dan mengiyakan sambil mengatakan: "Ini sudah saya tanyakan kepada ulama Timur Tengah, ulama Malaysia, dan ulama Indonesia baru sekarang saya paham." KH. Ahmad Yasin Asymuni berpegang prinsip bahwa bagi yang memiliki ilmu agama tidak boleh *kitmanul ilmi* (menyimpan dan merahasiakan ilmunya), maka beliau tidak pernah menentang untuk memperoleh yang meminta ilmunya, baik melalui pengajian, dialog, ceramah, dan seperti buku-buku yang sudah ada diberi makna bahasa Jawa kompilasi disalin, beliau mempersilahkan.

KH. Ahmad Yasin Asmuni menjadi pelopor yang menghasilkan karya tulis kitab yang disertai maknanya. Sehingga memudahkan bagi orang-orang yang kurang memahami nahwu sharraf. Karena dengan adanya makna akan memudahkan dalam pemahamannya. KH. Ahmad Yasin Asmuni, pada setiap bulan puasa, biasanya membaca kitab-kitab Kuning hingga sekitar 30-an kitab. Pesertanya tidak hanya santri yang menetap di Petuk, tetapi dari pondok-pondok di Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan lain-lain. Maka, setelah kitab makna dikeluarkan, respons dari pondok-pondok pesantren cepat meluas, bahkan banyak ustadz-ustadz dan Kiai yang meminta makna kitab-kitab yang lebih banyak hingga kewalahan untuk memenuhi semuanya. Beberapa kitab karya beliau yang sangat popular dan banyak dicari adalah Iiqaadhul Himam, Rathibul Haddad, Almukaasyafah, dan lain sebagainya.

Pada tahun 2006, seorang ustadz meminta kitab yang maknanya lebih komplit lagi, ada yang minta dibuatkan CD MP3 meminta lebih mudah lagi untuk membaca. Untuk memenuhi permintaan tersebut, beliau harus mengumpulkan dan mengisi CD MP3, seperti Almahali, Fathul Mu'in, Fathul Qarib, Bulughul Maram, dan lain-lain.

Akhirnya Kiai produktif dengan karya-karyanya ini harus berpulang ke Rahmatullah pada hari Senin bulan Januari tahun 2021. Namanya akan selalu dikenang sebagai Kiai inspiratif yang cerdas dan berdakwah melalui karya-karyanya.

KARYA ULAMA

KH Ahmad Yasin Asmuni merupakan Kiai langka. Di usianya yang belum terlalu sepuh telah menghasilkan 200 lebih karya tulis yang 95 persen adalah berbahasa Arab. Karya beliau banyak dinikmati oleh masyarakat luas baik dalam maupun luar negeri, seperti di pondok pesantren di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan lainnya di seantero Indonesia raya bahkan sampai di Malaysia, Timur Tengah, dan Inggris. Adapun kitab karangan KH. Ahmad Yasin bin Asmuni adalah sebagai berikut:

1. Ajaibun Nabi
2. Alamul Jin
3. Udzmatu Qodris Sholah
4. A'malun Jariyah
5. Ad'iyatun Mustajabah
6. Adabun Muasyaroh
7. Adabun Murid I
8. Adabun Murid II
9. Adapun Naumi Wa Istiiqodhi
10. Adabus Subhah
11. Adabuz Zifaf
12. Al-Jannah wa Naimuha
13. Al-Kabair wal Zawazir I
14. Al-Kabair wal Zawazir II
15. Al-Khizbu wa Nifaq wa Afatuha
16. Alammatul Furuq
17. Al-Ma'asil Bathinah
18. Al-Maasidh Dhohiroh
19. Al-Masa'il fil Maratin Sholihah
20. Al-Masa'il fil Idhar ala Hizbi Tahrir
21. Al-Masa'il fil Idhar ala Khowarij wa Muthazilah
22. Al-Masa'il fil Idhar ala Wahabiyah
23. Al-Masa'il fil Idhar ala Syiah
24. Al-Masa'il fil Idhar Istoqomah wal Karomah
25. Al-Masa'il fil Idhar ala Aqwalil Wahabiyah
26. Al-Mawa'idul Muhimmah
27. Al-Mughoiyyibat fil Jawah
28. Al-Muniyat min Adzabil Qobri
29. Al-Muthahabun fillah
30. Al-Udhiyah Ahkamuha wa Fadhoiluha
31. Al-Washiat
32. Al-Wasiyatu lil Yakuna min Ahli Janah
68. Al-Ijtihad wal Taqlid
69. Al-Ihlas wal Yaqin
70. Al-Imanu bil Qodri
71. Al-Ismu A'dzom wal Asmaul Husna
72. Al- Istighosan bin Nabi
73. Al-Istighoroh
74. Asmaul Husna
75. Asrorus Sholat
76. As-Sholatul Lailiyah
77. As-Syayatin wa Ibadullah
78. As-Sayatin wa Ambiya'
79. As-Syifa' bid Du'a I
80. As-Syifa' bid Du'a II
81. Asrotus Sa'ah
82. At-Tadloru' ilallah
83. At-Tahlil wa Fadhilatuha
84. At-Tahsinat minas Syaiton
85. At-Taghrib wa Tarhib fil Imaroti wal Amanah
86. At-Targhib wat Tarhibun fin Nikah
87. Badai'uz Zuhur
88. Birrul Walidain
89. Daarul Barzah
90. Dawaul Qulub
91. Durrorus Saniyah
92. Dzammul Ghibah
93. Fadhoilul Qur'an
94. Fadhoilus Shuwar
95. Fadhoilus Sahri
96. Fadhoilus Sahri Romadhon
97. Fadhoilul Yaumul Jum'ah
98. Fadhoilul Dzikri
99. Fadhoilul Idaini
100. Fadhoilul Ibadah
101. Fadhoilul A'mal I
102. Fadhoilul A'mal II
103. Fadhoilul A'mal III
104. Fadhoilul Auliaya
141. Karomatus Shohabat
142. Karomatus Syaikh Abdul Qodir Aljailani
143. Kholqu Adam wal Jann
144. Khosho'isu Ismullah As-Shomad
145. Khulasatut Tashonif
146. Khutbatun Nabi
147. Khutbatus Shohabat
148. Kitabul Mawa'id
149. Kullukum Masulun
150. Ma Wa'ada Rosul wa Dukhulal Jannah
151. Mab'astun Nabi wa Dalailul Nubuwah
152. Maghfirotur Rohman
153. Makarimul Ahlaq
154. Mnafi'u wa Madlorrul Maal
155. Mnafi'ud Du'a wa Dzikri
156. Manaqibul Ghozali
157. Manhajul Mau'idhoh
158. Masa'ilul Fiqhis Siyasah
159. Masailul Haidl
160. Masailun Nikmah
161. Masailul Shiyam
162. Masailul Bai"
163. Masailul Jama'ah wal Jum'ah
164. Masailul Sholat
165. Masailul Toharoh
166. Masailul Fuqoha'
167. Mauidzotun bil Khikayah
168. Mawaidhin Nabi wa Sholawat
169. Mujahadatun Nafsi
170. Naba'ul Khodir
171. Nisa'ul Ahli Jannah
172. Qissotun Tawwabin
173. Qurrotu Uyun
174. Qurrotu Uyun Gandol

33. Al-Washoya Idza Khudzuril Maut
34. An-Naru wa Syadidu Adzabiha
35. An-Niswatus Shufufiah
36. Aqwalul Ulama fi Hukmil Musofatil Ajnabiyah
37. Ar-Riwayat fi Tabi'in
38. Al-Riwayatul Ajaib fi Ghoribat
39. Assasut Thoriqoh
40. Asbabul Wurud fi Fiqh
41. Asbabul Uqubat
42. Asbabul Uhdud
43. Adilatu wa A'mali Ahlussunah
44. Afatul Lisan
45. Ahhabul Asma' wal A'mala ilallah
46. Ahadisun Adab
47. Ahadisun Nikah
48. Ahli Sunnah wal Jamaah
49. Ahli Sunnah wa Khossisuhum wa Ahlu Bid'ah
50. Ahwalul Qiyamah
51. Al-A'sal
52. Al-Basmalah min Jihatil Funun
53. Al-Mukjizat I
54. Al-Mukjizat II
55. AL-Adlu wal Fadhiluhu
56. Al-Aqiqoh wa Ahkumuha wa Fadhoiluha
57. Al-Aqlu wal Hawa
58. Al-Ilmu wal Amal
59. Al-Adabu fiddin
60. Al-Adwa'
61. Al-Hadisus Qudsiyah
62. Al-Amru bil Makrum
63. Al-Bakhil wal Munfiq
64. Al-Fadus Sholawat
65. Al-Farqu baina Ulamaid Dunya wal Akhiroh
66. Al-Fawaid fiin Nikah
67. Al-Hikam wal Mawaid
105. Fadhoilul Buka'
106. Fadhoilul Haiji wal Bait
107. Fadhoilul Hilmi was Shobri
108. Fadhoilul Qona'ah
109. Fadhoilul Waro'i
110. Fadhoilul Shobri
111. Fadhoilul Sukri
112. Fadhoilul Tahajjudi
113. Fadhoilul Tawaddhu'i
114. Fajru Shodiq
115. Fatawa Rosul
116. Fathu Uzar lil Roja'il Waladil as-Sholih
117. Fiqhu Zakat
118. Fiqhu Syiam wa Adilatuhu wa Asroruhu
119. Fiqhu Thoharoh wa Adilatuhu wa Asroruhu
120. Firosatun Mukmin
121. Hatsul Ihtisor
122. Hikayatul Dhorifah
123. Hikayatul Aashin
124. Hikayatul Ajibah
125. Hikayatul Ibadat
126. Hikayatul Hayawan
127. Hikayatul Mu'adzabin wal Mun'amin Fil Qubur
128. Hikayatus Sholihin
129. Hubbun Nabi
130. Huququz Zaujaini
131. Husnudzon Billah
132. Isyarotun Nabawiyatun
133. Ihtilafuz Zaujaini
134. Ikromud Dioifi wal Juud
135. Inna Sholah
136. Innama Ya'muru Masajidallah
137. Islamiyah wal Jahiliyah
138. Issbatun Karomah
139. Istijabatun Du'ain Nabi
140. Karomatul Auliya'
175. Risalatul Jama'ah
176. Rishalatuul Syiam
177. Sa'atul Qomar
178. Sa'atus Samsi
179. Sa'adattuz Zaujaini fid Daroini
180. Shifatul Munafiqin
181. Shollu Alaih
182. Shuhufu Musa
183. Silatur Rahim
184. Suhhul Mar'i
185. Ta'bir Ru'ya I
186. Ta'bir Ru'ya II
187. Ta'bir Ru'ya III
188. Tafrikhul Khotir
189. Tafsir al-Ikhlas
190. Tafsir al-Fatihah
191. Tafsir Ayat Kursi
192. Tafsir Bismillah
193. Tafsir Hasbunaallah
194. Tafsir Maa Ashobaka
195. Tafsir Mu'awiddatain
196. Tafsir Muqoddimah al-Fatihah
197. Tafsir Surat al- Kafirun
198. Tafsir Surat al-Qodri
199. Taghlidzu Masawi'il Ahlak
200. Tahammulus Syada'id fid Da'watin Nabi
201. Tahqiqul Hayawan
202. Talbisul Iblis
203. Tarbiyatul Walad
204. Targhibu wa Tarhibus ShodaqotilWajibat
205. Tashifatul Qulub
206. Tashifatul Ahli Mashoib
207. Taubatan Nasuha
208. Ukhuwwatun Fillah Azza wa Jalla
209. Wa'allama Adama

Berikut ini adalah ringkasan beberapa karya yang disusun oleh beliau.

1. Fadlāil al -Taha jjud wa Qiyām al –Lail

Kitab *Fadlāil al-Tahajjud Wa Qiyām al-Lail* (Keutamaan-Keutamaan Tahajjud dan Bangun Malam) yang disusun oleh KH. Ahmad Yasin bin Asmuni, berisi cuplikan pilihan hadist-hadist, *athar* dan perkataan para ulama mengenai keutamaan tahajjud dan bangun malam dari riwayat Ibn Abī al-Dunyā. Kitab ini biasa dikaji pada bulan Ramadan pada malam hari setelah salat tarawih. Selainponpes Hidayat at-Thullab sebagai penerbit kitab ini, pesantrenlainyang juga mengkaji kitab ini antara lain adalah: Ponpes Lirboyo Kediri, Ponpes al- Ishlahdan PonpesTahfidz al-Qur'an Maunah Sari Kediri, Ponpes Nurul Ummah Yogyakarta. Kitab *Fadlāil al-Tahajjud Wa Qiyām al-Lail* terdiri dari 50 halaman dan berisikan 14 bab. Pembahasan terpanjang terdapat dalam bab *Man Kāna Yaqum LailJamī'an* dan Bab *al-Hathu Alā Qiyām LailWa Fadlu Fī Dhālika*, masing-masing dua belas dan sebelas halaman. Adapun pembahasan terpendek terdapat dalam bab *Man KānaYaghullu Nafsahu Bi al-Lail, al-Siwāk Li al-Qiyām Li al-Tahajjud*dan *Man Qāma Biayati Lail Yuraddiduha Jamī'an.* Masing-masing dua halaman. Dalam penyajiannya kitab ini mendahulukan hadist-hadist nabi kemudian diikuti dengan *athar* dan perkataan para ulama.

2. Makarimul Akhlaq

Melalui kitab ini KH. Ahmad Yasin Asmuni menjelaskan tentang moral dan akhlak yang baik. Beliau membagi kitab menjadi 25 bab, yang semua itu dimaksudkan agar seorang pelajar bisa mendapatkan ilmu yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Dalam kitab ini, banyak sekali terdapat petunjuk-petunjuk bagi seorang penuntut ilmu, misalnya: menghargai waktu, silaturahim, sopan santun dan lain-lain. Bagian pertama kitab ini menjelaskan tentang orang yang paling mulia di sisi Allah. Bab selanjutnya menjelaskan kecintaan Allah SWT terhadap ahli kemuliaan. Bab ketiga berisikan keutamaan akhlak ahli dunia dan akhirat, sedangkan bab keempat menjelaskan mengenai beberapa akhlak yang mulia. Bagian kelima, menjelaskan pentingnya meramaikan waktu dengan beramal shalih. Selanjutnya, bab enam tentang iman yang paling utama. Bab ketujuh, menjelaskan mengenai memuliakan diri dengan taat kepada Allah SWT. Materi kejujuran dan keutamaannya masuk dalam bab 8, sedangkan bab 9 menjelaskan enam perkara penyebab masuk surga. Materi tiga perkara lebih baik dari pada dunia masuk pada bab 10. Bab selanjutnya membahas mengenai wasiat kejujuran, beberapa penyebab kesempurnaan iman, pertanda beriman mendahulukan kejujuran, tiga perkara pertanda munafiq, contoh keberanian, menyoal Rasulullah SAW, sebagian keutamaan silaturahmi, silaturahmi Rasulullah SAW terhadap saudaranya, amanat,

pertama kali hilang dari umat manusia, keadaan umat mu'min di zaman akhir, menjaga tetangga yang baik menurut Allah, sebagian keutamaan hadiah, kedermawanan dan memberi kepada peminta.

3. Tafsir Muawwidzatain

Tafsir Muawwidzatain karya KH. Ahmad Yasin Asmuni tergolong menggunakan metode tafsir *mauwdlu'i.* Ini dapat dilihat di dalamnya yang hanya mengupas secara komprehensif surah al-Falaq dan an-Nas. Bentuk penulisan dalam tafsir Muawwidzatain ialah *bil ma'tsur dan bilra'y*. Corak yang diberikan KH. Ahmad Yasin Asmuni dalam tafsir Muawwidzatain ialah bercorak tafsir sufi. Corak ini terkonsentrasi menakwilkan al-Quran dengan sesuatu dibalik makna *dzahiry* sesuai dengan isyarat samar yang ditangkap oleh ahli *suluk* kemudian berusaha memadukan antara keduanya.

4. Fathu Uzar lil Roja'il Waladil as-Sholih

Kitab ini berisi *syarah nadhom* atau susunan kalimat yang berbentuk syair, dan berjumlah 50 halaman. Materi dalam kitab ini disampaikan dalam 30 pasal. Secara umum, kitab ini berisi tentang hadist-hadist dan pedoman yang memberikan pedoman bagi mereka yang hendak melangsungkan pernikahan danmembinarumahtangga. Dalam kitabinimemuattujuanutamapernikahan adalahuntukberibadahdanmengikutisunnah Rasul. Dalamkitabinidijelaskan jugatentangkeutamaanmenikah, dasar palingutamabagi orang mukmin dalam menentukan pasangan, tata cara memilih suami atau istri, salat istikharah dalam memilih pasangan, do'a-do'a yang harus dibaca oleh pengantin baru serta kewajiban yang melekat sebagai suami dan istri.

KH. Ahmad Yasin Asmuni, meskipun beliau hanya menghabiskan pendidikannya di Pesantren Lirboyo, tetapi karena kejeniusannya, beliau mampu menghasilkan karya tulis yang banyak. Dan menempatkannya sebagai Kiai yang langka karena sangat produktif di usia muda. Apalagi karya-karya beliau ini mampu menjawab berbagai fenomena dan perkembangan jaman, sehingga tidak akan terdistorsi oleh perubahan. memiliki kecemerlangan dalam menangkap makna dan merangkainya menjadi rumusan yang mudah dibaca, dipahami dan didalami. Dengan kecerdasannya inilah beliau menghasilkan banyak karya yang fenomenal. Kepiawaiannya menangkap fenomena sosial masyarakat dan menginternalisasikannya ke dalam karya-karyanya, dan dikombinasikan dengan refrensi klasik yang rumit dan tersurat. Adalah suatu yang saling melengkapi, sehingga integrasi dan interkoneksi yang ditawarkan Kiai Yasin pada karya-karyanya ini. Membuatnya mudah diterima oleh masyarakat

luas. Akan selalu ada pesantren ataupun santri dimanapun, untuk membaca dan mempelajari karya-karyanya. Jadi kalau kita ingat nama beliau, pastilah kita akan mengingat karya-karyanya yang lintas perspektif dari tafsir hingga fiqih, dari tasawuf hingga aqidah dan seterusnya. Dengan cirinya yang khas, singkat, padat dan praktis serta mudah dipahami. Jadi beliaulah sosok sang pelopor karya tulis kitab Kuning bermakna, karena selama ini kitab Kuning biasanya dibuat tanpa makna.

ALI MAKSUM

Kota Yogyakarta selama ini dikenal sebagai kota pelajar, Terdapat puluhan bahkan ratusan perguruan tinggi berdiri di kota tersebut. Di tengah banyaknya lembaga pendidikan formal tersebut terdapat sebuah lembaga pendidikan agama/pondok pesantren dan salah satu merupakan pondok pesantren besar di nusantara. Pondok pesantren tersebut bernama Al Munawwir yang terletak di selatan alun alun kidul kota Yogyakarta tepatnya di desa krapyak. Saat ini banyak sekali mahasiswa sembari menuntut ilmu di perguruan tinggi ikut mengaji di pondok pesantren al-Munawwir krapyak. Pondok pesantren Al Munawwir Krapyak memiliki seorang tokoh yang sangat alim dan kharismatik beliau adalah K.H. Ali Maksum. K.H. Ali Maksum dilahirkan di desa Soditan, Lasem, Rembang. Putra dari pasangan K.H. Ma'shum bin K.H. Ahmad Abdul Karim dengan Nyai. Hj. Nuriyah binti K.H. Muhammad Zein Lasem (Muwaffaq: 2020).

Beliau dilahirkan dari lingkungan pesantren sehingga pembelajaran dasar agama beliau dapatkan dari ayahandanya. Ayah beliau adalah seorang Kiai pengasuh pondok pesantren Al Hidayat yang berdiri sekitar tahun 1917. K.H. Ma'shum selain berkiprah di dunia pendidikan pesantren, beliau juga aktif dalam organisasi keagamaan. Beliau bersama K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, dan K.H. Khalil Bangkalan aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama (Mukhdor: 1989). Ayahanda beliau menginginkan K.H. Ali Maksum untuk bisa menjadi seorang yang faqih atau orang yang ahli dalam ilmu fiqih, akan tetapi beliau lebih condong mempelajari ilmu shorof dan nahwu, dan akhirnya pada saat usia 10 tahun K.H. Maksum menitipkan beliau kepada sahabatnya di pekalongan yaitu Kiai Amir, kemudan melanjutkan mengajinya di pondok pesantren di Tremas Pacitan menjadi santri K.H. Dimyati (Yasin: 2019). Selama belajar di Tremas beliau

dikenal menjadi santri yang pandai cerdas dan tekun, hal ini pernah diceritakan oleh K.H. Dimyati bahwa beliau setiap harinya tidak lepas dari kitab-kitab besar. Semangat belajarnya hebat melampaui usianya yang sangat muda dan melintasi batas-batas yang ditetapkan pesantren. Ali Maksum sering tidak tidur sampai larut malam (Budi: 2021). K.H. Ali Maksum tidak hanya terbatas untuk mempelajari pada kitab-kitab mu'tabarah karya ulama' salaf sebagaimana yang diajarkan oleh Kyainya, akan tetapi juga mempelajari kitab-kitab tulisan ulama' pembaharu seperti kitab Tafsir al-Manar tulisan Rasyid Ridha murid Muhamad Abduh, kitab Tafsir al-Maraghi, kitab Fatawa tulisan Ibnu Taimiyah, kitab-kitab tulisan Ibnul Qayyim dan kitab-kitab baru lainnya. K.H. Ali Maksum sangat gemar mempelajari Ilmu tafsir al-Qur'an, yang nantinya mengantarkan dirinya menjadi seorang ulama ahli tafsir yang terkemula di Indonesia. Demikian pula dalam ilmu bahasa arab, Ali Maksum sangat menguasai kitab-kitab nahwu tingkat tinggi seperti kitab Dahlan, Asymuni, Alfiyah Ibnu Malik dan Syawahid-nya, sehingga di kemudian hari mengantarkannya menjadi seorang pakar ahli bahasa Arab yang terkenal (Budi: 2021).

Sepulangnya dari menuntut ilmu di K.H .Dimyati Termas yaitu pada tahun 1935 beliau membantu ayahnya mengajar tafsir dan bahasa arab di pesantren al-Hidayah Lasem. Selain mengajar beliau juga membenahi sistem pembelajaran di Pesantren sehingga pondok pesantren al-Hidayah berkembang dengan pesat. Pada tahun 1938, K.H. Ali Maksum menikah dengan Rr. Hasyimah yang merupakan putri dari K.H. M. Munawwir Krapyak. Kemudian setelah itu beliau mendapat tawaran dari seorang dermawan yaitu H. Djunaid dari Kauman Yogyakarta untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah sekaligus bermukim sementara untuk memperdalam ilmu di sana. Beliau belajar kepada para ulama diantarnya adalah Syekh di Mekkah. Beliau belajar kepada Sayid Alwy al Maliki mengenai kitab Luma'. Kemudian mengaji kitab hadits Bukhari dengan Syekh Umar Hamdan (Mustolehudin, Muawanah: 2018).

Selama dua tahun K.H. Ali Maksum menimba Ilmu di tanah Haram, dengan pulang membawa kitab yang cukup banyak. Beliau pulang ke nusantara sekitar tahun 1940 dan kembali ke Lasem membantu mengasuh Pesantren ayahnya. Tak berselang lama dari kepulangan beliau dar tanah suci mekkah tersebut mertua beliau yaitu K.H. Munawwir di panggil oleh Allah SWT dan setelah itu Nyai Sukis (isteri K.H. M Munawwir, ibu mertua Kiai Ali) dengan didampingi putranya yaitu K.H. R Abdullah Afandi Munawwir, meminta K.H. Ali untuk membantu membesarkan pondok pesantren al-Munawwir, Krapyak. Di bawah kepimimpinan tiga serangkai tersebut yaitu, K.H. Ali Maksum, K.H. R Abdullah Affandi, K.H. R. Abdul Qadir berkembang sangat pesat dan santri santri yang mengaji menjadi bertambah banyak. Kiprah K.H.

Ali Maksum dalam memodernisasi pendidikan Pesantren serta mengatrol jumlah santri menjadikan beliau terkenal sebagai praktisi pendidikan. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai *pentashih mushaf al-Quran* Kementerian Agama. Ada hal yang menarik dari proses mengembangkan pondok pesantren krapyak salah satumya adalah kaderisasi kepemimpinan di pondok pesantren, yaitu dengan membentuk semacam Pendidikan Kaderisasi untuk membentuk karakter kepemimpinan yang bagus. Hasil dari kaderisasi ini menghasilkan output yang luar biasa yakni lahir ulama ulama alim dari lingkungan pondok pesantren Al Munawir Krapyak, diantaranya adalah:

1. Raden Abdul Qadir Munawwir *Muqri al-Quran,* pengasuh Pesantren al-Munawwir Yogyakarta,
2. Zaini Munawwir, pengasuh Pesantren al-Munawwir Yogyakarta
3. Dalhar Munawwir, pengasuh Pesantren al-Munawwir Yogyakarta
4. Ahmad Warson Munawwir, pengasuh Pesantren al-Munawwir Yogyakarta dan memiliki karya Monumental Kamus al-Munawwir kamus terbesar Arab-Indonesia yang pernah disusun.
5. Zainal Abidin Munawwir, pengasuh Pesantren al-Munawwir Yogyakarta dan seorang Zuhud di era Modern.
6. KH Habib Dimyati, Pengasuh Pesantren Tremas
7. Nawawi Adul Aziz, Menantu K.H. Munawwir dan pendiri Pesantren al-Quran An-Nur Ngrukem Yogyakarta. Serta beberapa tokoh penting di Yogyakarta lainnya (Muwafaaq: 2020).

KARYA ULAMA

Hujjah Ahlussunnah Wal Jama'ah

Selain sebagai tokoh pesantren yang mumpuni dalam mengembangkan pendidikan di pesantren beliau juga merupakan seorang ahli tafsir dan aktif dalam berorganisasi, terutama dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU), banyak sekali Pemikiran dan terobosan terobosan yang beliau berikan kepada lembaga Islam terbesar di negeri ini. salah satu terobosan beliau adalah, dilahirkannya *Khittah NU 1926,* yang menandakan Ormas NU kembali ke Rel Perjuangan Sosio-Masyarakat dan menanggalkan politik praktis. Ditengah kesibukan beliau yang cukup padat beliau juga menuangkan pemikirannya ke dalam sebuah karya tulis yang diberi nama Hujjah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Kitab ini di berisi tentang asas-asas argumentasi fiqih dan hadits yang dapat menjadi pegangan (referensi) ke-Ahlus Sunnah wal jama'ah-an secara memadai dengan memiliki ketebalan berkisar 100 halaman. K.H. Ali menuangkan pemikirannya dalam kitab ini yang sesuai dengan pandangan beliau yang moderat, di dalam kitab ini pembaca akan menemukan ulasan padat terkait beberapa tema dan isu kunci dalam diskursus ke-Aswaja-an di negeri ini. Kitab ini disusun menggunakan sistematika sederhana. Terdiri dari sepuluh bab yang, sembilan bab terakhir merupakan bahasan utama. Tidak ada bab penutup atau kesimpulan, karena setiap simpulan telah terbahas secara ringkas di tiap-tiap bab. Secara tematik, Hujjatu Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah membahas tiga tema pokok, yaitu: ziarah kubur, ibadah di bulan Ramadan, dan tawasul kepada Nabi serta para auliya'-ulama'. Kitab Hujjatu Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah menjelaskan tema-masalah penting, sebagai rujukan praktis amaliah umat Islam. Kitab ini tidak ditujukan sebagai sebuah karya ilmiah akademik yang tajam dan mendalam terkait analisis terminologi dan historisitas. Kitab ini, dapat dikatakan semacam buku saku otoritatif bagi umat Islam yang melanjutkan tradisi tawasul dan ziarah kubur (Faozi: 2020).

Kitab ini memberikan penjelasan kepada masyarakat terkait fiqih dan hukum Islam yang sering dilakukan oleh umat Islam Indonesia beliau menyuguhkan berbagai macam pandangan secara kontekstual dan komprehensif untuk menjawab permasalahan permasalah keagamaan dan kebangsaan untuk masyarakat. Selain itu kitab ini bermanfaat untuk mengokohkan tradisi dan amaliah khususnya warga nahdliyin di Indonesia dari banyaknya tuduhan bid'ah dan sesat dari sebagian saudara saudara muslim yang lain. Hujjah hujjah yang disampaikan beliau memberikan kita pencerahan bahwa selama ini amaliyah yang dilakukan oleh warga nahdliyin tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

ANWAR IBN H. KUMPUL IBN MARUDIN IBN BADARUDIN

Di wilayah sumatera selatan tepatnya di daerah kabupaten Ogan Kemiring Ilir (OKI) terdapat seorang tokoh ulama kharismatik dan disegani, beliau dikenal dengan nama Syekh Anwar Seribandung atau dengan nama lengkap Anwar Ibn H. Kumpul Ibn Marudin Ibn Badarudin. Beliau lahir di desa seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir pada tanggal pada tanggal 6 Agustus 1902 M dari pasangan H. dan Koneng Hawa. Syekh Anwar Bin H. Kumpul adalah anak ketiga dari empat bersaudara, ketika masih berusia masih kecil, beliau ditinggal ibunya untuk mengahadap Allah SWT. Kemudaian Setelah ibunya meninggal, K.H. Anwar Bin H. Kumpul diasuh oleh kakak perempuannya kedua yang telah berkeluarga yang bernama Nurmah (Nasution: 2017). Syekh Anwar dilahirkan dari kalangan masyarakat biasa bukanlah dilahirkan dari lingkungan pondok pesantren, ayah beliau merupakan tukang kayu dan sering merantau ke luar daerah untuk mencukupi kebutuhan sehari harinya. Dengan kondisi tersebut hampir bisa dipastikan secara ekonomi kehidupan beliaudalam keadaan yang kekurangan.

Di tengah kondisi ekonomi yang sedikit kekurangan tidak membuat semangat untuk menuntut ilmu Syekh Anwar surut, akan tetapi menambah semangat untuk menuntut ilmu dengan tekun dan giat. Di pendidikan formal beliau mulai dari Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1916-1919 di Desa Seribandung. Kemudian K.H. Anwar Bin H. Kumpul melanjutkan studinya di sebuah sekolah di Kayu Agung dari tahun 1913 sampai 1914 M. dan setelah itu melanjutkan studi di Desa Meranjat kurang lebih satu tahun. Kemudian pada tahun 1915 M. Kemudian pada tahun

1919-1920, beliau melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Meranjat. Kemudian beliau pindah ke Pesantren Sakatiga pada tahun 1919-1921. (Saputro: 2017) Pada tahun 1921-1923, beliau pindah ke pesantren di Kayu Agung. Selanjutnya pada tahun 1923-1927, beliau melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Sa'adatud Darain di Jambi. Kemudian untuk memperdalam ilmu agamanya pada tahun 1927 beliau berangkat ke tanah suci Mekkah sekaligus menunaikan ibadah haji. Di tanah suci mekkah beliau belajar dengan giat dan menuntut ilmu kepada para ulama ulama di sana diantaranya adalah: Syekh Abdul Qadir Mandili (Mandailing), Syekh Umar Kabir, Syekh Ahyat Bantan (Banten), Syekh Muhammad Daud Rusydi, Syekh Hasan Basri, Syekh Abdul Abdullah Ubaid, Syekh Mahyudin Kerinci (Jambi), Syekh Muslim, Syekh Muhammad Zein Bawian (Bawean, Jawa Timur), Syekh Abdullah Fathoni (Patani), Syekh Umar Arba'in, Syekh Husein Betung (Betung, Sumtera Selatan), Syekh Mukhtar bin Athori (Al-Jawi), Syekh Zaharuddin Asahan (Asahan, Sumatera Utara), Syekh Muhammad Aman Lintang, Syekh Sayyid al-Musawa (Palembang), Syekh Muhammad Arsyad Banjari (Kalimantan Selatan) (Saputro: 2017).

Setelah 4 tahun menuntut ilmu di Mekkah selanjutnya Syekh Anwar kembali ke tanah air. Sekembalinya dari Mekkah beliau memulai aktivitasnya dengan berbagai macam kegiatan diantaranya adalah berdakwah dengan melakukan pengajian pengajian di sekitar wilayah asalnya. Dari kegiatan inilah yang akan menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Nurul Islam seribandung. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1932, dibantu oleh K.H. Mulkan bin Tohir. Seiring waktu, pesantren in banyak didatangi oleh berbagai orang yang ingin belajar agama kepada Syekh Anwar. Nama Syekh H. Anwar masyhur di kalangan ulama di Sumatera hingga Singapura,bahkan ribuan murid belajar kepadanya. Pola pembelajaran dengan ciri Melayu itu, merupakan cikal bakal pesantren Melayu di Sumbangsel abad ke-20, sebagai pesantren tertua di Sumatera Selatan (Badrie: 1997).

KARYA ULAMA

Di tengah kesibukan mengasuh pondok pesantren dan berdakwah di tengah masyarakat beliau juga meluangkan waktu dan pemikirannya untuk produktif menciptakan karya karya tulis. Mayoritas kitab yang beliau tulis berbahasa Melayu dan hal ini bisa mempermudah pemahaman bagi masyarakat (Hafidhudin: 2016) Tercatat ada belasan karya tulis yang telah di ciptakan oleh K.H. Anwar, karya karyanya diantaranya ialah:

1. Mafhum ash-Sharaf, Kitab ini merupakan karya pertama dari Syekh Anwar, kitab ini dicetak oleh al-Maktabah as-Sya"adiyah Bukit Tinggi, Kitab Mafhum

ash-Sharaf banyak dipetik dari kitab Matn al-Bina wa al-Asas karya Mula

„Abdullah ad-Danqazi, Naskah aslinya tidak ditemukan hingga sekarang. Jika dibuka pada awal terdapat pengantar dari pengarangnya dan halaman kedua tertulis, "at-Tashrif S berapa ma'na tashrif itu J yaitu ada dua pertama tashrif pada lughat kedua tashrif pada istilah, di akhir tertulis, *"S apa ma'na mudha'af daripada ruba'i mujarad dan ruba'i mazid itu J sejenis yang satu juga seperti zalzala"*), versi Kiai H. Makky setelah dialih bahasakan, S apa ma'na mudha'af daripada ruba'i mujarad dan ruba'i mazid itu J yang sejenis juga seperti *zalzala tha'tha'a la'la'a"* .

2. Kitab at-Taqrir fi 'ilm an-Nahwi, kitab ini ditulis oleh beliau dalam bahasa Arab dan Melayu dan ditulis dengan Kiai H. Mulkan, kitab ini sepertinya di tulis memiliki tujuan untuk digunakan di pesantren Nurul Iman Seribandung agar santri bisa memahami gramatika bahasa arab. Terdapat tulisan *S apa ma'na rafa' dan dhammah itu J yaitu baris di depan seperti ja-a zaidun", di akhir tertulis, "... 'ala 'aks al-qiyas nahwu 'asyrata rijal wa 'asyrata niswah wallahu a'lam bi ash-shawwab tammat hadzihi at-taqrirah*" kitab ini sayangnya penulis tidak bisa menemukan diterbitkan oleh siapa dan bentuk fisiknya seperti apa. Hal ini dikarenakan kondisi pandemik dan lain-lain yang sulit pergi kemana-mana.
3. Mafhum al-Ajurumiyah, dilihat dari namanya kitab ini merupakan penjelasan dari kitab yang popular yaitu *matan jurumiyah* karya Abdullah Muhammad ibn Daud ash-Shanhaji. Kitab karya syekh Anwar ini memiliki halaman setebal 18 halaman. Ditulis dalam bahasa melayu dan arab. Pada naskah asli dalam bentuk kopian (tulis tangan), halaman pertama kitab tertulis, *"Sapa ma'na rafa' dan dhammah* itu, J yaitu baris di depan seperti *Zaidun"*, di akhir kitab tertulis, "S *apa ma'na 'athaf bayan itu* jika beliau ma'rifat yang menentukan itu ada nakirah" kitab ini tidak diketahui waktu kapan mulai dan selesainya ditulis.
4. At-tarikh (Sejarah Nabi Muhammad SAW) kitab ini ditulis dalam bahas indonesa penesak dalam aksara latin, memiliki jumlah halaman sebanyak 18 halaman, terdiri dari 28 fashal, terdapat kata pengantar dari pengarang. ada awal kitab tertulis, "Fashal 1 nasab nabi kita Muhammad SAW dari pihak bapak dan ibunya" di akhir tertulis, "Selesailah penyusunan risalah yang kecil ini di dalam jilid yang pertama dari Nabi berumur 53 tahun pindah dari Mekkah ke Madinah hingga pindahnya ke darul-baqo"
5. Aqaid al-Iman, Kitab ini membahas tentang permasalahan tauhid di agama Islam, memiliki ketebalan sebanyak 11 halaman, menurut kitab ini beliau menulis dimulai pada hari Ahad, tanggal 7 Ramadhan 1371 H/1 Juni 1952 M. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Arab-Melayu dengan soal-jawab. Pada awal kitab

terdapat pengantar, dan dalam bahasan pertama tertulis, “Al-Islam S berapa rukun Islam itu J yaitu ada lima. Di akhir kitab tertulis, “S berapa anak nabi kita itu J yaitu ada tujuh orang Zaynab–Ruqayyah–Ummu Kaltsum wallahu a’lam”.

6. Aqidah al-Ghulam, kitab ini memiliki ketebalan sebanyak 15 halaman, berbentuk tulisan tangan namun menggunakan bahasa Arab yang telah diberi harokat. Seperti kitab aqoid al iman kitab ini membahas tentang tauhid agama islam. Kitab ini ditulis tanpa pengantar dan kemudian di sempurnakan oleh Abunawar Yusuf yang merupakan ustadz di ponpes sebandung. Ada beberapa tambahan sedikit misalnya pada teks *“S kam al-mustahil fi haqqi ar-rasul J hiya arba’u shifatin al-kidzbu wa al-khiyanatu wa al-kitmanu wa al-biladatu*”.
7. At-Tajwid al-Wadhih. Kitab ini membahas terkait permasalahan permasalahan seputar ilmu tajwid, makhraj, sifat serta kaidah qira‟a. kitab ini secara jelas tidak diketahui waktu penyusunannya, akan tetapi disempurnakan kembali oleh anaknya, Kiai H. M. Daruquthni Anwar al-hafizh. Setelah disalin kembali kitab ini memiliki halaman setebak 51 halaman. Pada muka bahasan tertulis, “Fashal pada menyatakan nun mati atau tanwin S berapa huruf hijaiyah itu (Hafidhudin: 2016)

Sebenarnya masih banyak sekali karya karya Syekh Anwar sebanding yang belum bisa dijelaskan secara lengkap di sini diantaranya adalah *Muhaddatsah,al-Faraidh danal-Falakiyat* dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan keterbatasan penulis terkait akses dan kondisi pandemi yang sulit untuk mendapatkan hal tersebut. Belasan Karya karya beliau membawa manfaat yang cukup besar khususnya di wilayah Sumatera Selatan. Kitab karangan beliau bisa memberian pemahaman yang mudah tentang agama Islam terhadap masyarakat awam karena banyak ditulis dalam bahasa arab dan melayu, sehingga masyarakat juga bisa diberikan referensi lebih tentang keilmuan agama Islam. Oleh karena itu sebuah karya ulama patut dihargai dan dipelihara, hingga dapat dipelajari di masa-masa dating agar tidak hilang karena perkembangan zaman.

ARWANI AMIN

KH. Arwani Amin atau biasa dikenal Mbah Arwani Kudus, merupakan ulama kharismatik yang menekuni Ilmu al-Qur'an. Beliau kelahiran Kerjasan Kota Kudus provinsi Jawa Tengah pada tanggal 5 September 1905 atau bertepatan l5 Rajab 1323 H pada pukul 11.00 WIB. Mbah Arwani merupakan putra dari pasangan H. Amin Said dan Hj. Wanifah.

Ulama yang memiliki 11 saudara kandung ini sebenarnya memiliki nama asli "Arwan". Sepulangnya dari beliau haji pada tahun 1927, beliau lebih dikenal dengan nama Kiai Arwani. Sementara nama Amin dibelakang nama tersebut merupakan nama sang bapak. Kiai Arwani bersaudara dikenal sebagai orang-orang yang giat mempelajari dan menghafal al-Qur'an. Bahkan adiknya yang bernama Ahmad Da'in adalah saudaranya yang terlebih dahulu menyelesaikan hafalan al-Qur'an pada usianya yang masih 9 tahun. Adik beliau terkenal sangat jenius dan memiliki daya ingat yang baik. Barokah doa dari orang tua yang selalu menghatamkan al-Qur'an menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan putra-putri beliau dalam menghafalkan Qur'an, termasuk KH. Arwani Amin.

Selain barokah doa dari orang tua, KH. Arwani Amin juga merupakan orang yang haus akan ilmu pengetahuan. Hal tersebut menjadi pendorong beliau untuk berhijrah guna belajar ilmu-ilmu agama. Mbah Arwani muda sering berkelana dan mondok ke berbagai daerah, salah satunya adalah *nyantri* kepada KH. Munawwir Krapyak. Sebelum nyantri di krapyak ini, beliau telah lebih dahulu menyelesaikan pendidikan di Kudus. Mbah Arwani memulai pendidikan di Madrasah Mu'awanatul Muslimin. Madrasah tersebut terletak di samping Menara Kudus, didirkan oleh Syarikat Islam (SI). Salah saatu pendiri dari madrasah ini pada akhirnya menjadi mertua Mbah Arwani, yakni KH. Abdullah Sajad. Setelah menamatkan pendidikan

di Madrasah ini, beliau terus belajar dengan para ulama dan masyayikh baik dari Kudus maupun dari luar provinsi. Guru beliau yang berasal dari Kudus adalah KH. Abdullah Sajad, KH. Imam Haramain, dan KH. Ridhwan Asnawi. Sementara di luar Kudus, beliau menimba ilmu dengan KH. Hasyim Asy'ari Jombang Jawa Timur dan KH. Muhammad Manshur dari Solo Jawa Tengah,

Sebagai seseorang yang haus akan ilmu, beliau habiskan waktu 39 tahun untuk menimba ilmu agama dari satu tempat ke tempat yang lain. Selama mondok tersebut, tidak jarang beliau juga diminta untuk membantu para kyainya mengajar di pesantren. Selain karena kedalaman ilmu yang dimiliki, mbah Arwani memiliki perangai yang sopan, halus, ramah dan selalu berbuat baik kepada siapapun. Berkat didikan dari para guru dan kyainya tersebut, Mbah Arwani tumbuh menjadi pribadi yang sangat berbakti kepada ke dua orang tua, memiliki perangai yang baik, memiliki kepedulian sosial yang baik serta memegang prinsip hidup yang jelas berasas agama islam.

Ulama kharismatik yang dianugrahi kecerdasan di atas rata-rata ini, akhirnya menikah dengan Ibu Nyai Hj. Naqiyul Khud pada tahun 1935. Dengan pernikahan tersebut, beliau dikaruniai dua orang putri dan 2 orang putra. Ke dua putri beliau meninggal saat masih bayi, sementara putra beliau yakni Gus Ulin dan Gus Bab menjadi penerus perjuangan mbah Arwani. Beliau juga memiliki seorang khadam yang bernama KH. Muhammad Manshur.

Mbah Arwani mulai mengajar al-Qur'an di Kudus pada tahun 1942. Awal mula santri beliau hanya berasal dari sekitar Kudus saja dan mengajar di masjid Kanepan. Namun lama kelamaan, banyak santri yang dating dari luar kota hendak berguru kepada beliau. Akhirnya berkembang menjadi pesantren yang beliau namai pesantren Yanbu'ul Qur'an. Pondok pesantren tersebut resmi didirikan sejak tahun 1939H atau bertepatan tahun masehi 1979. Ribuan santri tercatat telah menamatkan pendidikan al-Qur'an di bawah asuhan KH. Arwani Amin. Para santri tersebut kebanyakan menjadi ulama dan pendakwah di tengah masyarakat. Beberapa ulama yang sempat menimba ilmu kepada KH. Arwani Amin diantaranya : KH. Abdullah Salam (Kajen Pati), KH. Sya'roni Ahmadi (Kudus), KH. Nawawi Abdul Aziz (Bantul), KH. Hasan Mangli (Magelang), dan masih banyak lagi.

Selain dikenal sebagai Ahli Qur'an, KH. Arwani Amin juga dikenal sebagai pemimpin Jam'iyah Ahli ath-Thariqat al-Mu'tabarah. Thariqoh ini merupakan hasil rundingan para ulama dan resmi berdiri pada tanggal 10 Oktober 1957. Nama thariqoh ini kemudian dirubah dan lebih dikenal dengan nama JATMAN (Jam'iyyah Ahl ath-Thariqat al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah) sejak muktamar NU 1979.

KARYA ULAMA

Sebelum wafat, KH. Arwani Amin mewariskan karya yang bermanfaat bagi para santri yang menekuni ilmu tentang qiraat, dalam kitab yang berjudul Faidh al-Barakât fî Sab' al-Qirâ'ât.

Faidh al-Barakat Fi Sab' al-Qira'at

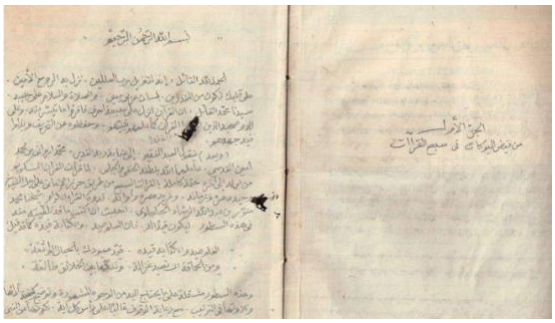

KH. Arwani memberikan nama kitabnya *Faidh al-Barakat Fi Sab' al-Qira'at* berasal dari empat kata, yaitu faidhun, barakat, sab', dan qira'at. Kata faidhun merupakan isim masdar dari kata fadha yang artinya penuh, meluap, banyak, dan melimpah-limpah. Sedangkan kata barakat yang artinya berkembang, bertambah atau bahagia, tetapi juga ada yang mengartikan bertambahnya kebaikan. Sehingga, dari dua kata tersebut memiliki arti limpahan dari bertambahnya kebaikan. Kemudian ada kata sab' yang artinya tujuh, dan kata qira'at yang artinya bacaan. Dari penamaan tersebut, penulis kitab (KH. Arwani Amin) berharap besar kitabnya akan menjadi sarana berlimpahnya kebaikan dari Allah Swt bagi para pengkaji Qira'at Sab'ah.

KH. Arwani mulai menulis kitab Faidh al-Barakat ketika berusia 21 tahun. Menurut KH. Ibrohim Abdul Majid, awal mula KH. Arwani Amin menulis kitab ini tidak secepat kilat terwujud secara sempurna, akan tetapi melalui proses yang lama dan membutuhkan ketelitian dan kecermatan yang sangat tinggi sehingga selesai secara sempurna pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1418 H dengan membutuhkan waktu hingga pengulangan dan pentashihan sebanyak tiga kali. Hal ini beliau lakukan karena ketelitian, kecermatan, serta kehati-hatian yang dimiliki KH. Arwani Amin, sehingga apa yang dituliskannya dapat terhindar dari kesalahan-kesalahan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh KH. Arwani Amin dalam muqaddimah kitabnya yang melatar belakangai penulisan kitab Faidh al-Barakat ini adalah ketika beliau selesai belajar Qira'at Sab'ah kepada K. Munawwir Krapyak dengan menggunakan panduan kitab Hirz al-Amani atau al-Shatibiyyah maka timbullah sebuah keinginan untuk menuliskan dalam sebuah karya tulis berdasarkan pengalaman belajar kepada K. Munawwir Krapyak supaya ilmu ini tidak hilang ditelan masa.

Kitab Faidh al-Barakat ini terdiri dari tiga jilid, setiap jilid berisikan sepuluh juz al-Qur'an. Pada jilid pertama, lebih banyak berisikan tentang kaidah-kaidah Qira'at Sab'ah baik kaidah *usuliyyah* maupun *farsh al-huruf*. Pada jilid kedua dan ketiga tidak sebanyak jilid pertama dikarenakan penulis kitab tidak mengulang kembali kaidah-kaidah yang telah dibahas sebelumnya, kecuali merasa perlu untuk diulang kembali. Jilid pertama terdiri dari 262 halaman, jilid kedua terdiri dari 327 halaman, dan jilid ketiga terdiri dari 393 halaman.

Kitab-kitab tentang ilmu Qira'at yang ada sebelum Faidh al-Barakat dapat dikatakan secara keseluruhan sekedar menjelaskan teori dan kaidah-kaidahnya saja, tanpa menyentuh hingga teknis praktek jam' al-qira'at (mengumpulkan bacaan imam tujuh dan rawi-nya) beserta dengan urutan-urutan bacaannya. Lain halnya dengan Faidh al-Barakat, di dalamnya memuat akan kedua hal tersebut, baik secara teori maupun praktek teknis. Hal ini merupakan salah satu keistimewaan dan karakteristik yang dimiliki oleh Faidh al-Barakat dan tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang lain.

Karya KH. Arwani Amin ini banyak memberikan kontribusi bagi para santri atau pemerhati dan pengkaji Qiraat Sab'ah. Sampai dengan saat ini, ilmu qiroaat ini masih digunakan di Pesantren Kudus dan banyak pesantren lain yang menjadi jaringan yayasan pesantren Arwaniyah baik di Jawa maupun luar Jawa. Dalam kitab ini memuat prinsip qiraat dan cara membaca yang dijelaskan secara runtut di akhir setiap ayatnya. Kitab ini memberikan tuntunan untuk mempelajari ilmu qiroaat dengan lebih ringkas dan praktis.

AS'AD AL-KALALI

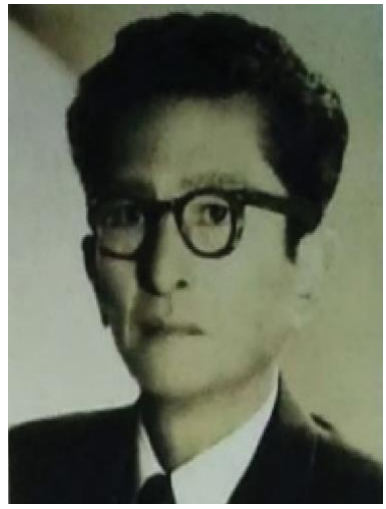

As'ad bin Moehammad Alkalali atau yang biasa dikenal sebagai As'ad al-kalali adalah salah satu tokoh dibidang Kamus Indonesia-Arab dan putra dari Syekh Muhammad Ibnu Salim al-Kalali. Ayahnya beliau adalah salah seorang tokoh yang berperan melahirkan al-Imam, majalah Islam pertama di dunia Melayu berbahasa Jawiy, terbit di Singapura tahun 1906. Ayahnya turut pula berkontribusi bagi arkeologi Islam di Indonesia. Beliau berhasil menyingkap nama-nama tokoh era Samudra Pasai melalui pembacaan inskripsi pada makam tinggalan sejarah kerajaan Islam tersebut. Selain itu, ayahnya juga merupakan sosok yang telah mencetak berbagai jejak kebaikan, tidak hanya bagi kota kecil yang sekarang dinamakan Lhokseumawe, tapi untuk sejumlah negeri kaum Muslimin di Asia Tenggara. Beliau, As'ad Alkalali lahir di Cirebon, 27 Januari 1904. al-Kalaliy berasal dari Hadramaut, Yaman. Ayahnya pernah pergi ke kampung asal beliau, dekat pelabuhan Mukalla, saat merantau ke Yaman. Namun tidak banyak yang diketahui perihal sejarah hidup ayahnya, sebab ayahnya berada di perantauan sejak umur 17 tahun.

Selanjutnya beliau memulai pendidikannya pada tahun 1910-1913 di Sekolah Rakjat Kl.II dengan Pendidikan ELS/ SR (SD)/ Sederajat. Pada zaman penjajahan belanda, jenjang yang setara dengan Sekolah Dasar adalah Hollandsch-Inlandsche School (HIS) dan Europeesche Lagere School (ELS) yang masing-masing didirikan sejak 1914 dan 1817. Bila kini waktu mengenyam pendidikan di SD hanya sampai enam tahun, di HIS dan ELS, murid harus menempuhnya selama tujuh tahun. Europeesche Lagere School (ELS) adalah Sekolah Dasar pada masa kolonial Hindia Belanda. Sekolah ini hanya diberikan bagi keturunan belanda, Eropa, maupun rakyat

Indonesia dari bangsawan atau terpandang. Kemudian setelah adanya HIS, ELS hanya digunakan untuk orang keturunan Belanda. Kemudian setelah pasca-kemerdekaan, sebutan sekolah rakyat menjadi sekolah dasar (SD) dan diresmikan pada 13 Maret 1946.

Pada tahun 1914-1916 As'ad melanjutkan di al-Irsjad dengan Pendidikan AMS (SMA)/ Sederajat. AMS (singkatan dari bahasa Belanda Algeme(e)ne Middelbare School) yaitu Sekolah Menengah Atas pada zaman kolonial Belanda di Indonesia. ELS memakai Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. AMS setara dengan SMA (Sekolah Menengah Atas) pada saat ini yakni pada jenjang sekolah lanjutan tingkat atas. AMS memakai pengantar bahasa Belanda dan pada tahun 1930-an, sekolah-sekolah AMS hanya mempunyai di sebagian ibu kota provinsi Hindia Belanda yaitu Ajang (Sumatera), Bandung (Jawa Barat), Semarang (Jawa Tengah), Surabaya (Jawa Timur), Makassar (Indonesia Timur). Selain itu AMS mempunyai di Yogyakarta (Kasultanan Yogyakarta), Surakarta (Kasunanan Surakarta) dan sebagian kota Karesidenan seperti di Malang. Selain itu mempunyai sebagian AMS Swasta yang dipersamakan dengan Negeri Di provinsi Borneo (Kalimantan) belum mempunyai AMS. Uniknya dari As'ad Alkalaly setelah melalui sekolah AMS beliau mengulang sekolah pada jenjang Pendidikan ELS/ SR (SD)/ Sederajat pada tahun 1916-1919. Dan pada tahun 1919-1923 dengan Pendidikan MULO (SMP)/ Sederajat. Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) adalah sekolah setara dengan SMP dengan menggunakan Bahasa Belanda sebagai pengantar. Jenjang studi di MULO memiliki dua bagian yakni tiga tahun untuk lulusan ELS dan empat tahun untuk selain lulusan ELS karena ada masa persiapan sealama setahun. Sejarah Pendidikan beliau memang unik dan luar biasa, dari SR, SMA, kemudian kembali SD dan melanjutkan ke SMP. Pengalamannya dalam Pendidikan membentuk beliau kaya akan ilmu. Adapaun salah satu karya yang terpopuler di Nusantara adalah Kamus As'ad al-Kalali.

KARYA ULAMA

Kamus As'ad al-Kalali

Kamus As'ad al-Kalali adalah salah satu kamus yang sering digunakan di kalangan para santri maupun para akademisi, kamus ini disusun secara alphabet seperti halnya kamus pada umumnya. Pertama kali kamus ini diterbitkan pada tahun 1981 dengan berukuran sedang namun di dalamnya telah disediakan petunjuk penggunaan, masalah yang perlu diperhatikan dalam kamus, petunjuk tata cara mencari pokok kata dalam bahasa Arab atau pun singkatan-singkatan yang terdapat di dalamnya.

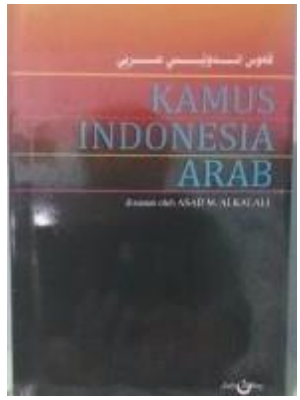

Metode penulisan kamus Indonesia-Arab ini meliputi; (a) menyusun kamus didasarkan pada urutan alfabeth dimulai huruf A-Z; (b) pada awal kamus dipaparkan beberapa hal penting sebelum menggunakan kamus ini meliputi mukaddimah, petunjuk, masalah yang harus diperhatikan, cara mencari pokok kata dalam bahasa Arab dan singkatan-singkatan yang terdapat dalam kamus; (c) adanya keterangan sebuah kata menggunakan bahasa Jawa ditandai dengan tanda kurung. Sedangkan kelebihan dan kekurangan ditinjau dari beberapa aspek seperti kelengkapan, kemudahan penjelasan, keringkasan, dan kecermatan. Secara detail sebagaimana berikut:

1. Kelengkapan

   Salah satu kegunaan kamus adalah untuk mengetahui makna atau arti sebuah kata yang belum diketahui atau yang masih meragukannya. Oleh karenanya kelengkapan kamus menjadi bagian yang perlu diperhatikan.

2. Kemudahan penjelasan

   Penyajian informasi yang berkaitan dengan kata hendaknya digunakan sarana penjelas seperti tanda panah, pemberian warna yang menonjol pada bagian yang penting, penempatan gambar secara proporsional dan pemakaian nomor. Kamus karya Asad M. Kalali tidak menggunakan sarana penjelas seperti tanda panah, pemberian warna yang menonjol pada bagian penting, ataupun gambar. Semuanya ditulis dengan ketebalan yang sama akan tetapi pemakaian nomor dan penjelasan kata yang ditandai dengan adanya tanda kurung sangat menonjol dalam kamus ini.

3. Keringkasan

   Pemfokusan pembahasan dan uraiannya pada hal hal yang subtansial dan besifat deduktif. Kamus ini temasuk kamus yang ringkas, meskipun dengan ukurannya yang sedang. Sebagaimana kita ketahui kamus ini terbit pada tahun 1981 tentunya pada masa itu belum ada kata-kata kontemporer sebagaimana yang terjadi sekarang ini sehingga kamus ini pada masa itu sudah sangat baik karena dengan ukurannya yang sedang sehingga kamus ini mampu menjelaskan makna kata secara ringkas dan jelas.

4. Kecermatan

Uraian di dalam sebuah kamus harus objektif, seperti dengan melengkapi dengan foto, gambar, ilustrasi dan contoh. Kamus karya Asad M. Kalali tidak digunakan seperti uraian di atas. Kamus ini hanya menekankan makna suatu kata tanpa memberikan gambar ataupun contoh seperti layaknya kamus-kamus lainnya.

Dengan demikian, kelebihan kamus ini meliputi; (a) termasuk dalam kriteria kamus yang ringkas karena dari ukurannya yang sedang sudah mampu menampung banyak kosa kata; (b) ukurannya yang tidak terlalu besar kamus ini mudah dibawa kemana saja; (c) petunjuk berupa tata cara penggunaan kamus dan hal yang perlu diperhatikan dalam mencari makna kosa kata Arab memudahkan dalam pemakai kamus dan pencarian makna suatu kata; dan (d) adanya keterangan dalam kurung yang menjelaskan arti kata tersebut. Sedangkan kekurangan kamus ini mencakup (a) tidak dilengkapi dengan gambar, contoh dan lainnya; (b) beberapa kosa kata belum termuat seperti kosa kata modern; dan (c) tidak adanya biografi penulis dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Setiap kamus memiliki keunikan dan kekhususan masing-masing, salah satunya adalah kamus As'ad Alkalali. Kamus ini menyajikan kelengkapan, keringkasan, kemudahan dan kecermatan. Selain itu, tidak ada kamus yang lengkap dan sempurna karena kalau semisal hari ini terbit sebuah kamus baru yang sempurna dan lengkap, maka besok mungkin sudah tidak lengkap lagi, karena besok mungkin sudah muncul lagi kosakata baru atau terjadi perubahan makna baru. Oleh karenanya setiap kamus memiliki keunikan dan kekhususan masing-masing tergantung bagaimana dalam menyajikannya.

Kamus As'ad Alkalali merupakan salah satu kamus yang lengkap. Hal ini dibuktikan dengan penyajian kata pengantar berkenaan dengan khalayak sasaran kamus, cara pemakaian kamus dan kaidah kaidah bahasa yang paling pokok, kelengkapan lema, glossnya lengkap, tepat dan jelas. Namun perlu disadari juga bahwa tidak akan ada kamus yang sempurna, yang dapat memberikan informasi apa saja mengenai kata dengan makna karena semakin perkembangnya zaman kata-kata baru juga semakin berkembang.

Keringkasan dan ukuran sedang dari kamus ini membantu pemakai kamus dalam mencari makna kata, akan tetapi apabila dilihat dari segi kemudahan penjelasan, keringkasan dan kecermatan tentunya banyak hal yang perlu diperhatikan dan dicantumkan sehingga kamus ini akan menjadi kamus yang bermanfaat dan dibutuhkan bagi banyak pemakai bahasa terutama orang yang mempelajari bahasa Arab.

AS'AD SYAMSUL ARIFIN

Situbondo adalah salah satu kabupaten di wilayah Jawa Timur. Posisinya berdampingan dengan Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten ini terletak di daerah pesisir Utara pulau Jawa, masuk kawasan Tapal Kuda (Probolinggo, Lumajang, Jember, Banyuwangi dan Situbondo), yang dikelilingi oleh perkebunan, hutan lindung Baluran dan sentra industri perikanan. Kabupaten ini sangat strategis karena ada di tengah jalur transportasi darat Jawa-Bali, di sisi lain Situbondo memiliki Pelabuhan Panarukan yang terkenal sebagai ujung Timur dari Jalan Raya Pos Anyer-Panarukan di pulau Jawa yang dibangun oleh Daendels pada era kolonial Belanda.

Keindahan Pantai Pasir Putihnya sangatlah mempesona, sehingga banyak menarik wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Keunikan penduduknya yang mayoritas etnis Madura, juga tidak kalah menarik, karena berbeda dengan etnis Madura lainnya yang ada dan sudah tinggal di pulau Jawa. Keunikan ini terletak pada dialek bahasanya yang mengandung "irama" ketika berbicara. Orang Madura lainnya menyebut dialek mereka dengan "sanggit" (kalau berbicara seakan ditarik lambat dan berirama). Mirip dengan etnis kulit Hitam di Amerika, saat mereka berbicara dengan Bahasa Inggris, seakan ada iramanya, makanya akhirnya berkembang menjadi musik Rap. Sebenarnya bukan itu saja yang menjadi daya tarik Kabupaten Situbondo, tetapi keberadaan salah satu pesantren yang sangat terkenal, tepatnya di Desa Sukorejo, Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo berdiri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyyah. Di pesantren inilah ada Pahlawan Nasional yang sangat berjasa kepada bangsa ini.

Pesantren Salafiyah Syafi'iyyah didirikan oleh Raden Ibrahim, atau dikenal dengan KHR. Syamsul Arifin (1841-1951 M). Beliau adalah keturunan bangsawan Madura. Ibundanya adalah Nyai Nursari binti Ismail seorang keturunan Bindara

Saud, putra Kiai Abdullah, Batuampar, Guluk-Guluk, Sumenep. Bindara Saud menjadi Raja Sumenep yang ke 29 setelah menikah dengan putri Raja Sumenep yang bernama Raden Ayu Tirtonegoro. Dari perkawinan itu, Bindara Saud mendapat gelar Tumenggung Tirtonegoro. Bindara Saud memimpin Sumenep sejak tahun 1750-1762 M. Sedangkan versi lain menyebut silsilah Nyai Nursari binti Ismail keturunan dari Musyrifah binti Nuruddin bin Zainuddin bin Umar bin Adbul Jabbar bin Khatib bin Maulana Ahmad Baidlowi (Pangeran Ketandur) bin Panembahan Pakaos bin Syarif bin Sunan Kudus, dan bersambung ke Nabi Muhammad SAW.

Adapun ayahandanya Raden Ibrahim (KHR. Syamsul Arifin) adalah Kiai Ruham (Kyai Abdurrahman bin Buju' Bagandan). Beliau pada saat itu adalah pengasuh Pondok Pesantren Kembang Kuning yang berlokasi di Desa Lancar, Kecamatan Larangan, Pamekasan, Madura, Jawa Timur. Pesantren Kembang Kuning (1619 M) didirikan oleh Kakek Raden Ibrahim (KHR. Syamsul Arifin) yaitu Kiai Mahalli Nung Tenggi. Silsilahnya sampai ke Sunan Ampel, karena kakeknya adalah keturunan Buju' Bagandan (Sidobulangan) bin Buju' Cendana (Pakong Pamekasan) bin Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) bin Raden Rahmat (Sunan Ampel). Dan versi lain silsilah beliau keturunan dari Ruham bin Nuri (Ihsan) bin Nuruddin bin Zubair Tsani bin Zubair Awwal nin Abdul Alim bin Hamzah bin Zainal Abidin bin Khatib bin Musa bin Qosim (Sunan Drajat) bin Rahmat (Sunan Ampel) bin dan bersambung sampai ke nabi Muhammad SAW.

Raden Ibrahim atau KHR. Syamsul Arifin merupakan Kiai yang alim, beliau sudah melakukan rihlah intelektualnya sejak berusia 12 tahun. Kiai Syamsul sudah mengembara dari pesantren ke pesantren. Pesantren pertama yang dituju adalah Ponpes Sidogiri, Pasuruan. Di pondok Pesantren Sidogiri inilah Kiai Syamsul menimpa ilmu hingga mengabdi sebagai ustadz. Sekian tahun di Sidogiri, Kiai Syamsul pindah ke Ponpes Langitan, Tuban. Setelah itu di Pesantren Bangkalan di bawah asuhan langsung Syaikhona Kholil. Kemudian mondok ke Mekkah bersama putra mahkota Pondok Sidogiri, yakni Kiai Nawawi. Tidak ada keterangan rinci tentang keberangkatan ke Makkah. Kecuali penegasan bahwa Kiai Syamsul mukim di Mekkah selama 40 tahun. Dan Kiai Syamsul Arifin telah menghabiskan 40 tahun dari 110 tahun usianya di Mekkah. Di Mekkah, Kiai Syamsul Arifin berguru kepada banyak ulama besar seperti Syekh Nawawi Banten (1813-1897 M) yang 24 karyanya banyak dibaca di pesantren-pesatren Jawa dan Madura. Kiai Syamsul Arifin juga sempat belajar pada Sayyid Abi Bakar ibn Muhammad Syatha al-Dimyathi (1849-1892 M/1226-1310 H) pengarang kitab I'anah al-Thalibin dan Kifayah al-Atqiya', dua kitab yang juga banyak dikaji di pesantren. Sayang sekali Sayyid Abi Bakar Syatha

tidak memiliki umur pajang. Beliau wafat dalam usia 43 tahun. Namun, sebelum wafat, Sayyid Abi Bakar Syatha masih sempat berguru pada Syekh Ahmad Zaini Dahlan (1816-1886 M), pengarang kitab yang sangat masyhur di Nusantara, Syarah al-Ajurumiyah. Tak hanya Sayyid Abi Bakar, rupanya Syekh Nawawi Banten dan Kiai Mahfudh Termas (1868-1920 M) juga berguru kepada Syekh Ahmad Zaini Dahlan. Tak tertutup kemungkinan Kiai Syamsul Arifin yang saat itu juga sedang studi di Mekkah sempat berguru pada Syekh Ahmad Zaini Dahlan.

Pada saat beliau hidup di Mekkah inilah, Kiai Syamsul bertemu Nyai Maimunah binti KH Muhammad Yasin, perempuan asal Bangkalan. Pertemuan di saat musim haji itu, atau sekitar tahun 1890 M, telah mengikat beliau untuk hidup berkeluarga bersama Nyai Maimunah di Mekkah. KHR. Syamsul Arifin (Raden Ibrahim) menikah dengan Nyai Hj. Siti Maimunah binti KH. Muhammad Yasin di Mekkah pada tahun 1890 M (hari dan bulan beserta tanggalnya tidak ditemukan). Tidak ada naskah memadai terkait sosok Nyai Maimunah ini. Hanya saja beliau masih keluarga dekat Syekh Kholil Bangkalan dan keturunan Pangeran Ketandur, cucu langsung dari Sunan Kudus. Pernikahan KHR. Syamsul Arifin dengan Nyai Hj. Siti Maimunah dikaruniai dua orang anak laki-laki. Yaitu Kiai As'ad Syamsul Arifin dan Kiai Abdurahman Syamsul Arifin. Dan KHR. As'ad Syamsul Arifin inilah, yang kelak mengharumkan bangsa ini, karena kepahlawanannya.

KHR. As'ad Syamsul Arifin lahir pada tahun 1897 di Mekkah tepatnya di kampung Syi'ib Ali, yang berdekatan dengan Masjidil Haram (Syi'ib adalah lembah di antara dua gunung Abu Qubais dan Khandamah di Makkah. Sebelumnya, lembah ini merupakan milik Abdul Muththalib, dimana sebagian pembesar Bani Hasyim seperti Nabi Muhammad SAW dan juga Fatimah Zahra ra, dilahirkan di tempat ini). Jadi, ada darah bangsawan pada diri Kiai As'ad yang berasal dari kedua orang tuanya. Sang ayah yaitu Raden Ibrahim (KH. Syamsul Arifin) merupakan keturunan dari Sunan Ampel dan sang ibu Nyai Siti Maimunah yang masih mempunyai keturunan dari Syaikhona Kholil Bangkalan, dan juga bersambung ke Sunan Kudus.

Pada saat KHR. As'ad baru pertama kali dilahirkan ke dunia. Raden Ibrahim dan istrinya sangat bahagia karena putranya lahir di tanah suci, dimana saat itu Raden Ibrahim berada dalam puncak kematangan sebagai penuntut ilmu yang sudah berpuluh tahun bermukim di tanah Arab. Ketika itu, Raden Ibrahim langsung menggendong dan membawanya ke dekat Ka'bah. Karena jarak antara Syi'ib Ali dan Ka'bah memang tidak terlalu jauh hanya sekitar 200 Meter. Di sisi Baitullah itulah Raden Ibrahim membisikkan Adzan dan Iqomah, serta memberinya nama As'ad (dalam dramatika Arab, kata As'ad tergolong *isim tafdil* yang bermaknah lebih atau sangat.). Pemberian nama As'ad itu karena mimpi dari dari Raden Ibrahim yang melihat kandungan Siti Maimunah istrinya membesar lalu melahirkan bayi yang sekujur tubuhnya ditumbuhi bulu seperti singa dan di kedua bahunya terdapat kata Arab Asad (tanpa tanda petik) yang berarti singa. Karena itu, ketika anaknya lahir, Raden Ibrahim segera memberi nama As'ad. (jika dibaca tanpa tanda petik). Raden Ibrahim memanjatkan do'a agar kelak As'ad menjadi anak yang shalih, berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara, serta memiliki keberanian dan kewibawaan seperti singa.

Ketika Kiai As'ad berusia 6 tahun kedua orang tuanya membawa beliau pulang kembali ke Pulau Madura dan tinggal di pondok pesantren Kembang Kuning (Pesantren yang didirikan kakeknya), Pamekasan Madura. Sedangkan adiknya, Kiai Abdurrahman yang saat itu masih berusia 4 tahun dititipkan kepada Nyai Salhah yang merupakan sepupu Nyai Siti Maimunah yang tinggal di Mekkah. Kiai Abdurahaman (adik Kiai As'ad) ini juga tumbuh menjadi pemuda yang cerdas dan alim, dan sempat menjadi ulama besar dan menduduki jabatan Mahkamah Syari'ah Kubra di era pemerintahan Raja Faisal (Kerajaan Saudi Arabia). Namun menjelang akhir jabatannya, yakni pada 1 Agusutus tahun 1971 M, KHR. Abdurahman menderita sakit sehingga berpulang ke Rahmatullah dan dimakamkan di Mekkah dalam keadaan masih jejaka.

Adapun Kiai As'ad beserta orangtuanya, ketika sampai di Kembang Kuning, mereka melepas kerinduan dan berkumpul dengan keluarga besarnya (kakek dan neneknya, serta saudaranya yang lain). Ayahanda Kiai As'ad ikut membantu ayahnya Kiai Ruham *mengajar* di Pondok Kembang Kuning. Beberapa tahun berikutnya, ibunda Kiai As'ad Nyai Maimunah wafat. Beliau dimakamkan di belakang Masjid Jami' Tallang, sekitar 300 M sebelah Timur Pondok Pesantren Kembang Kuning. Kiai Syamsul Arifin (ayahanda Kiai As'ad), kemudian menikah lagi dengan Nyai Siti Saidah, janda dari Kiai Syarkowi (pendiri Pondok Pesantren, Guluk-Guluk, Sumenep).

Sekitar lima tahun di Kembang Kuning, Kiai Syamsul teringat pesan gurunya saat di Mekkah. Salah satu pesan gurunya adalah agar ikut mendirikan pondok pesantren untuk mengembangkan Islam. Kiai Syamsul meminta restu kepada ayahandanya (Kiai Ruham) untuk merantau ke pulau Jawa. Permohonan Kiai Syamsul dikabulkan. Bersama sang isteri, Nyai Siti Saidah dan putranya Kiai As'ad, mereka menyebarangi laut menuju Pulau Jawa melalui pelabuhan Talang Siring, Pamekasan. Perahu yang membawa Kiai Syamsul dan keluarga akhirnya bersandar di Pelabuhan, Panarukan, Situbondo.

Setelah mendarat di Pelabuhan Panarukan, Kiai Syamsul beserta keluarganya melanjutkan pengembaraannya ke arah Timur, hingga menetap di sebuah pesantren di Desa Sambi Rampak, Situbondo. Di pesantren asuhan Kiai Sambi ini, Kiai Syamsul bermukim agak lama sambil mengajar agama. Di tempat itu, Kiai Syamsul bertemu dengan Habib Asadullah. Kiai Syamsul dinasehati Habib Asadullah agar kembali lagi ke Mekkah. Nasehat Habib dipatuhinya. Beberapa tahun di Mekkah, Kiai Syamsul kembali pulang ke Kembang Kuning, Pamekasan. Beberapa waktu di Kembang Kuning, Kiai Syamsul akhirnya kembali menyebrang ke Situbondo bersama Nyai Saidah dan Kiai As'ad. Tiba di Situbondo, Kiai Syamsul sowan ke pengasuh Ponpes Sambi Rampak. Kiai Syamsul juga sowan ke Kiai Nahrawi. Di rumah Kiai Nahrawi, Kiai Syamsul kembali bertemu dengan Habib Asadullah. Dari pertemuan itu, Kiai Syamsul diarahkan untuk tinggal dan memulai dakwahnya ke lokasi Suko Beloso, belakangan dikenal dengan Sukorejo di Kecamatan Asembagus Situbondo.

Sesampainya di tempat itu, Kiai Syamsul harus membabat hutan sebelum mendirikan gubuk dan mushalla. Tanah Sukorejo, Asembagus saat itu masih berupa hutan belantara yang terkenal anker dan dihuni oleh banyak binatang buas serta makhluk halus. Di sana Kiai Syamsul Arifin membangun sebuah pondok pesantren sebagai tempat untuk berdakwah. Pemilihan tempat tersebut bukan tanpa alasan melainkan atas saran dua ulama dari Semarang yaitu Habib Hasan Musawa dan Kiai Asadullah. Awal pembangunan pondok pesantren hanya terdiri gubuk kayu kecil, musholla, dan asrama santri yang pada saat itu masih dihuni oleh beberapa orang saja. Seiring berjalannya waktu dengan banyaknya santri yang berdatangan untuk belajar ilmu agama, maka pada tahun 1914 pesantren tersebut berkembang. Pondok pesantren tersebut dikenal dengan nama pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Dari tanah Sukorejo, Asembagus. Situbondo kelak pesantren ini oleh KHR As'ad Syamsul Arifin diharumkan namanya ke seantero nusantara dan dunia, karena kiprah beliau.

Rihlah intelektual KHR. As'ad Syamsul Arifin. Saat Kiai As'ad kecil, sudah mendapatkan ilmu agama dari ayahnya sejak beliau masih tinggal di Mekkah, hingga

mengembangkan Pondok Pesantrennya ayahandanya yakni Pesantren Salafiyah Safi'iyyah Sukorejo Asembagus Situbondo. Setelah beranjak usia remaja sang ayah (Kiai Syamsul Arifin) mengirim beliau untuk belajar di sebuah pondok pesantren tua yang didirikan tahun 1785 di Banyuanyar, Pamekasan, Madura. Selama 3 tahun belajar di pondok pesantren tersebut (1910-1913) Kiai As'ad diasuh oleh KH. Abdul Majid dan KH. Abdul Hamid, yang masih keturunan dari sang pendiri pondok pesantren yakni KH. Itsbat Hasan.

Setelah selesai belajar di pondok pesantren Banyuanyar, beliau dikirim lagi oleh ayahnya ke Mekkah untuk menjalankan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu agamanya. Ketika menimba ilmu di Mekkah, beliau belajar di Madrasah Salathiyah, sebuah madrasah yang sebagian besar murid dan guru-gurunya berasal dari al-Jawi (Melayu). Beliau belajar ilmu-ilmu keagamaan bersama ulama-ulama terkenal, baik dari ulama dari Jawa maupun ulama Timur Tengah. Di antara guru-guru beliau adalah Syekh Abbas al-Maliki, Syekh Hasan al-Yamani, Syekh Muhammad Amin al-Quthbi, Syekh Hasan A-Massad, Syekh Bakir (Yogyakarta), Syekh Syarif As-Sinqithi.

Pada tahun 1924, akhirnya Kiai As'ad meninggalkan Mekkah dan kembali ke Indonesia, saat itu usia beliau sudah mencapai 25 tahun. Sesampainya di Indonesia, bukannya beliau terus menetap dan mengabdi untuk mengamalkan ilmunya di Pesantren ayahandanya Salafiyah Safi'iyyah. Tetapi beliau masih ingin melanjutkan pengembaraannya memperdalam ilmu agamanya ke berbagai pesantren, karena beliau masih merasa belum pantas untuk mengajar santri-santri ayahandanya. Beberapa pesantren yang telah menjadi persinggahan dan menjadi santri dari para alim ulama, diantaranya Pesantren Sidogiri Pasuruan, yang kala itu diasuh oleh KH Nawawi. Kemudian ada juga Pondok Pesantren Buduran Panji Sidoarjo di bawah bimbingan KH Khozin. Dan Pondok Pesantren Tetango Sampang. Selanjutnya, Pondok Pesantren Demangan Bangkalan Madura asuhan Syekhona Kholil. Serta, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, asuhan Syekh Hasyim Asy'ari. Prinsip beliau dalam mencari ilmu adalah tidak akan berhenti menuntut ilmu pada seorang Kiai sebelum mencicipi madunya ilmu sang Kiai tersebut.

Kiai As'ad, selama mondok merasa bukan termasuk santri yang istimewa. Akan tetapi, beliau sangat bersyukur, karena sangat disayangi para Kiainya. Menurut beliau semua Kiai memiliki keistimewaan masing-masing. Makanya beliau selalu mengambil tauladan pada para Kiainya (karena takdzim beliau terhadap guru-gurunya). Makanya, dalam meneladani guru-gurunya ini beliau mencontoh nilai-nilai yang ada pada mereka. Misalkan, dalam masalah perjuangan Kiai As'ad mencontoh semangat dari KH Hasyim Asy'ari, dalam masalah akhlak meniru KH

Kholil Bangkalan, dan dalam masalah dzikir meneladani KH Jazuli Pamekasan sedangkan dalam bidang keilmuan berkiblat kepada KH Chozin Sidoarjo.

Dua sosok guru yang sangat beliau cintai dan memiliki pengaruh besar terhadap karakter dan kepribadian Kiai As'ad adalah Syekhona Kholil dan Syekh Hasyim Asy'ari. Apalagi kedua tokoh besar tersebut memberikan kepercayaan kepada Kiai As'ad untuk mengemban amanah dan menjadi penyampai pesan yang sangat penting demi berdirinya Organisasi Nahdlatul Ulama. Dimana suatu waktu ketika Kiai As'ad masih nyantri di Bangkalan, beliau dipanggil oleh Mbah Kholil untuk menyampaikan sebilah tongkat dan surat Thaha ayat 17-23 kepada Kiai Hasyim Asy'ari di Tebuireng Jombang. Beliau sangat senang mendapat perintah Kiainya, untuk membawa pesan penting tersebut, walaupun beliau belum pernah pergi ke Jombang. Tetapi beliau sangat yakin perjalanan tersebut penuh berkah, apalagi melaksanakan perintah Kiainya, dengan hormat dan takdzim. Sepanjang perjalanan, kadang beliau diolok-olok, karena baru usia muda tapi sudah memakai tongkat, (seperti orang gila saja). Tetapi beliau dengan mantap hati tidak perduli omongan orang di jalan, beliau tetap membawa tongkat amanah Kiainya tersebut. Akhirnya beliau sampai di Tebuireng, dan di hadapan Syekh Hasyim, Kiai As'ad menyampaikan tongkat dan bacaan Surat at Thaha dari Mbah Kholil. Seketika itu wajah dari Kiai Hasyim bercucuran air mata, dan mengatakan "saya berhasil mau membentuk jam'iyah ulama".

Selang setahun kemudian beliau di panggil lagi oleh Kiai Kholil untuk menyampaikan seutas tasbih dan bacaan "Ya Jabbar, Ya Qohhar" tiga kali, kepada Mbah Hasyim As'ari. Syekhona Kholil memberikan tasbih itu dengan mengalungkannya ke lehernya Kiai As'ad langsung. Beliau menjaga dengan sangat baik amanah dari sang guru. Kiai As'ad tidak pernah melepas atau mengubah posisi tasbih tersebut, karena menurutnya jika yang mengalungkan itu seorang Kiai maka yang melepaskannya juga haruslah seorang Kiai, inilah sifat ke taatannya Kiai As'ad terhadap gurunya. Berangkatlah beliau dengan perasaan senang, dan kawatir serta takut amanah tersebut tidak terlaksana. Bahkan beliau selama perjalanan melakukan tirakat agar tidak buang hajat sampai tasbih tersebut sampai ke tangan Syekh Hasyim (karena beliau masih memakai kalung tasbih yang menjadi pesan gurunya untuk Syekh Hasyim As'ari). Akhirnya, Kiai As'ad tiba di hadapan Syeckh Hasyim dan beliau sendiri yang mengambil tasbih tersebut langsung dari leher Kiai As'ad. Saat itu pula Syekh Hasyim Asy'ari merasa yakin bahwa keberadaan jam'iyah ulama sudah sangat nyata.

Kiai As'ad sukses melaksanakan tugas dari gurunya Syekhona Kholil dan beliau menjadi bagian penting dalam proses berdirinya Nahdlatul Ulama. Karena dua pesan

yang telah diberikan Syekhona Kholil kepada Syekh Hasyim Asyari melalui Kiai As'ad tersebut sebenarnya merupakan *isyaroh* kalau Mbah Kholil memberikan restu (dukungan maupun persetujuan) agar Mbah Hasyim jangan ragu-ragu, dan segera menyatukan umat Islam dan mendirikan Nahdlatul Ulama. Bisa dikatakan bahwa beliau KH. As'ad Syamsul Arifin adalah penyampai pesan cikal bakal berdirinya Nahdlatul Ulama (NU).

Pada saat itu, Kiai As'ad juga mondok di Pesantren Tebuireng. Dan juga mendapat tugas dari Syekh Hasyim menyampaikan undangan kepada beberapa ulama Madura. Undangan tersebut berisi rencana pembentukan organisasi para ulama. Dan benar pada tanggal 31 Januari 1926 (bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H), berkumpullah beberapa ulama terkemuka dari Jawa, Madura, dan Kalimantan agar berkumpul di Surabaya, dan terbentuklah organisasi yang bernama Nahdlotul Ulama atau yang biasa dikenal dengan NU.

Adapun kehidupan keluarga KHR. As'ad Syamsul Arifin, dimulai saat masih aktif mengajar di Pesantren yang didirikan Ayahandanya. Saat itulah beliau mulai membina keluarga setelah menikahi Nyai Tuhfa pada tahun 1938, beliau adalah putri Kiai Abdul Majid dari Banyuanyar Pamekasan Madura. Pernikahan ini hanya berselang dua tahun dan dikaruniai satu anak (meninggal). Kemudian pada tahun 1940, Kiai As'ad menikah lagi dengan Hj. Siti Zubaidah. Pernikahan KHR. As'ad Syamsul Arifin Bersama Nyai Hj. Siti Zubaidah dikaruniai Sembilan orang anak. Yakni; Zainiyah, Nur Syarifah, Nafi'ah, R. Aini, Mukarromah, Makkiyah,. R. Nasihin, Isyaiyah, Ahmad Fawaid Kedua putra beliau (Aini dan Nasihin) meninggal ketika masih kecil. Awalnya, Kiai As'ad hanya memiliki 8 orang putri, (sebelum Ahmad Fawaid lahir) dan beliau selalu memimpikan anak laki-laki. Sejak saat itu Kiai As'ad selalu berdoa untuk mendapatkan lagi seorang anak laki-laki, "sengkok mandhar lanjenga omor ban mandhar andia anak lakek sebisa ngosae pesantren" (mudah-mudahan saya diberi panjang umur dan bisa mempunyai anak laki-laki untuk menggantikan kedudukan saya di pesantren). Doa itu terkabul pada 17 November 1968 lahirlah bayi laki-laki yang kemudian diberi nama Ahmad Fawaid. Pada akhirnya, Nyai Hj. Siti Zubaidah, sang istri yang telah mendampingi perjuangan KHR. As'ad Syamsul Arifin, akhirnya berpulang ke Rahmatullah. Setelah beberapa waktu, akhirnya KHR. As'ad Syamsul Arifin berkeluarga lagi dengan Nyai Hj. Zainab pada tahun 1968, dan dikaruniai seorang putra, yang bernama Muhammad Kholil. Setelah menikah dengan Nyai Zainab, Kiai As'ad menikah lagi dengan santrinya yang berasal dari Bondowoso, Nyai Khoiriyah, yang sempat merasakan bangku perkuliahan dan bergelar sarjana ilmu Sayri'ah, dari pernikahan ini lahir seorang

anak laki-laki bernama Abdurrahman, namun anak itu meninggal ketika masih kanak-kanak, selain itu Kiai As'ad juga menikah dengan Nyai Junaidah dari Besuki, tapi sampai akhir hayatnya belum dikarunia anak. Putra-Putri Kiai As'ad ini menjadi generasi penerus beliau. Bahkan putrinya yang bernama Nyai Hj. Siti Makiyah saat ini menjadi pengasuh di tiga pesantren, yakni Ponpes Salafiyyah Safi'iyyah Sukorejo Asembagus Situbondo (Pesantren yang didirikan Kakek beliau KHR. Syamsul Arifin), kemudian Pesantren al-Huda Sumber Nangka, Larangan, Pamekasan. Madura, dan terakhir, Pondok Pesantren As-Shidqiyah, Perum Batu Kencana, Batuan, Sumenep, Madura Jawa Timur.

Pada tahun 1951 ayahanda tercinta KHR. Syamsul Arifin berpulang ke Rahmatullah. Dan Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyyah yang telah didirikan olehnya akhirnya dilimpahkan ke K.H.R. As'ad Syamsul Arifin. Di bawah asuhan beliau pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Semenjak ayahandanya tiada, K.H.R. As'ad Syamsul Arifin benar-benar menjadi lebih dekat dengan dunia kepesantrenan. beliau dikenal dengan pandangannya bahwa modernisasi di pesantren harus disertai dengan nilai-nilai salafiyah. Wujud dari pandangannya itu bisa dilihat dari rumusan *khittah* pesantren yang beliau cetuskan. Rumusan itu berisi lima hal, yaitu (1) pesantren harus berpegang teguh pada nilai- nilai salaf; (2) niat seorang santri harus diorientasikan pada kepentingan akhirat, bukan meraih kedudukan duniawi; (3) niat seorang santri harus murni dalam rangka mengaji dan belajar; (4) dalam belajar, nilai-nilai ikhlas harus tertanam, belajar bukan untuk meraih gelar; (5) pesantren harus bisa mencetak pemimpin, bukan pegawai.

Rumusan tersebut beliau buktikan sendiri dengan mendirikan sebuah kampus pada 14 Maret 1968, kampus tersebut bernama Universitas Ibrahimy, dengan satu fakultas, yakni Fakultas Syari'ah. Sampai saat ini berubah nama dengan Institute Agama Islam Ibrahimy (dan sudah punya tiga fakultas; Tarbiyah, Syariah, dan Dakwah). Kemudian di tahun 1980-an mendirikan Sekolah Dasar Ibrahimy dan Sekolah Menengah Pertama Ibrahimy. Tahun berikutnya juga Sekolah Menengah Atas Ibrahimy. Kiai As'ad memadukan keilmuan pesantren yang berbasis kitab-kitab kuning dengan keilmuan umum. Pendirian Pendidikan ini terus berlanjut, hingga pada 1988, juga didirikan Madrasah Al Qur'an dan *al ma'had al 'ali lil al 'ulum al Islamiyah.* Hadirnya kedua lembaga ini tidak terlepas dari kekhawatirannya akan semakin langkanya ulama dan fuqaha yang bisa menyikapi problem keumatan yang semakin kompleks. Dan di tahun 1990 berdiri berbagai lembaga salah satunya Lembaga Kaderisasi Fuqoha' atau yang lebih dikenal dengan nama Ma'had Aly, yang merupakan lembaga dalam rangka mengantisipasi isu krisis ulama. Hingga

saat ini jenis pendidikan formal yang ada di Ponpes Salafiyah Safi'iyyah ada 20-jenis, dari berbagai jenjang, mulai Pendidikan dasar sampai Pendidikan tinggi. Ada Madrasah dari Raudatul Atfal Ibrahimy sampai Aliyah, ma'had al-Quran dan ma'had Aly. Sedangkan untuk Sekolah, ada SD Ibrahimy sampai SMA Ibrahimy, dan juga SMK Ibrahimy. Berdasarkan banyaknya jenis Pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyyah, K.H.R. As'ad Syamsul Arifin dapat dikatakan sangat konsen pada pembangunan pondok, masjid, dan masdrasah. Itu membuktikan betapa tingginya kepeduliannya pada kepentingan masyarakat.

Kiprah KHR. As'ad Syamsul Arifin tidak hanya sebagai ulama yang menyebarkan ilmu agama dan memimpin pesantren. Beliau juga tidak segan-segan turun gunung bergerilya berjuang mengusir penjajah Jepang dari Jember. Berkat pelatihan teknik dasar militer di Jember, beliau bersama sepupunya KH. Abdus Shomad dan Kiai-Kiai lainnya, menyusun strategi dan berjuang mengusir penjajah Jepang. Saat itu beliau bermarkas di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sumberwringin, Sukowono

Sosok beliau yang berkarisma menjadikannya disegani oleh para masyarakat yang berada di kawasan Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, Probolinggo, Jember, Lumajang, dan Pasuruan. Terutama disegani oleh ketiga laskar di kawasan itu yaitu laskar Sabilillah, laskar Hizbullah, dan laskar Pelopor. Semua Kiai yang berada pada laskar Sabilillah menuruti semua strategi yang dibuat oleh beliau. Begitu juga dengan para santri yang berada pada laskar Hizbullah, mereka dengan senang hati mengikuti strategi pergerakan perjuangan beliau. Tak hanya Kiai dan para santri saja, para rakyat termasuk para preman yang berada pada barisan laskar Pelopor juga mengikuti strategi beliau.

Secara ringkas dapat dipahami, bahwa peranan beliau sebagai putra bangsa, sejak masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, hingga peristiwa G30S/PKI, sangat nyata dan patut dibanggakan. Peranan beliau sangat strategis demi perjuangan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa ini. Mulai dari membentuk Laskar Hisbullah dan langsung memimpin gerilya di sekitaran Tapal Kuda Jawa Timur. Kemudian membentuk barisan Pelopor, selanjutnya melatih dan menggembleng para pejuang dengan ilmu perang, beladiri, dan kanuragan. Beliau juga memimpin pengambilalihan wilayah Madura, Jember, Besuki, dan Bondowoso. Bahkan memimpin langsung barisan Pelopor dan Laskar Hisbullah dalam pertempuran 10 Nopember 1945 setelah keluarnya Resolusi Jihad; serta bergerilya bersama dengan para pejuang lain setelah terjadinya Agresi Militer Belanda I. Terakhir, beliau mengeluarkan fatwa-fatwa yang menjadi pegangan masyarakat khususnya kaum nahdliyin, agar tidak terlibat G30S/PKI dan selalu menjaga ukhuwah dan keutuhan bangsa.

Membahas sosok besar KHR. As'ad Syamsul Arifin, seakan tidak ada habisnya. Kiprah dan dedikasinya kepada masyarakat dan bangsa serta negara ini, benar-benar patut diteladani. Tidak hanya menjadi ulama dalam mengamalkan ilmunya mendidik santri-santri dan masyarakat, serta tidak hanya perjuangannya dalam merebut kemerdekaan bangsa ini. Tetapi beliau juga tidak alergi dengan dunia politik. Seakan beliau mengajarkan kepada kita bahwa berjuang demi bangsa dan agama itu harus terus dilakukan dan konsisten, walaupun areanya berbeda, tetapi tujuannya ke depan adalah sama demi menegakkan agama Allah SWT. Makanya, beliau bisa berkibar namanya dalam percaturan politik di awal-awal pemerintahan negara ini. Khususnya di kalangan NU sendiri, karena sejak 1955-1959, beliau berhasil menjadi anggota konstituante dari partai NU. Kemudian pada tahun 1971, beliau menjadi DPRD Kabupaten Situbondo dan pada tahun 1977 mendukung sebuah Parpol yang berafiliasi dengan NU. Langkahnya dalam area politik terus berlanjut hingga tahun 1982 saat era Soeharto. Pada saat itu beliau turut berperan besar dalam penyelesaian kontroversi mata pelajaran PMP. Serta puncak kiprahnya adalah saat Munas NU 1983, beliau turut berperan besar dalam keputusan Munas untuk menerima Pancasila sebagai azas.

KHR. As'ad Syamsul Arifin, akhirnya berpulang ke Rahmatullah pada tanggal 4 Agustus 1990 di Situbondo dalam usia 93 tahun, bangsa Indonesia berduka, keluarga besar pesantren yang diasuhnya, yakni Ponpes Salafiyah Syafi'iyya benar-benar kehilangan sosok yang selama ini menjadi mercusuar berkibarnya nama pesantren ini.

Begitulah kiranya sosok KHR. As'ad Syamsul Arifin, di masa hidupnya betul-betul menjadi sosok yang sangat penting bagi bangsa ini. Sehingga layak jika beliau juga mendapat anugerah sebagai Pahlawan Nasional. Pada hari Rabu tanggal 08 Nopember 2016, Presiden Joko Widodo memberikan SK penganugrahan gelar Pahlawan Nasional kepada ahli waris yang diwakili oleh KH. Raden Ahmad Azaim Ibrahimy. Almarhum KHR. As'ad Syamsul Arifin ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) RI Nomor 90/TK/Tahun 2016 tertanggal 3 Nopember 2016.

KARYA ULAMA

Aktivitas dan kesibukan KHR. As'ad Syamsul Arifin dalam banyak peran yang harus beliau jalankan, baik sebagai Pejuang, Kiai, Ulama, Umara', maupun Politikus, tidak mengurangi kreativitasnya dalam menghasilkan karya tulis yang dapat menjadi warisan intelektual beliau bagi bangsa ini, khususnya bagi para santri beliau. Jadi, sebenarnya Kiai As'ad tergolong sebagai Kiai yang cukup produktif dalam menulis.

Karya tulisnya cukup ringkas, mudah dimengerti, dan ditulis dengan huruf pegon, serta hampir seluruh karyanya menggunakan bahasa Madura karena kebanyakan santri dan lingkungannya merupakan orang Madura. Adapun topik bahasan dari karya beliau beragam, mulai tauhid, tasawuf, fiqh, sejarah dan lain sebagainya. Kebanyakan karya beliau dari problematika yang ada di masyarakat, sehingga menjadi jawaban terhadap permasalahan yang telah muncul tersebut. Berikut ini beberapa karya beliau yang bisa kita baca:

1. Syair Madura

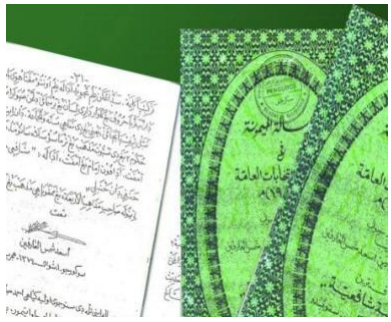

Salah satu karya ulama yang juga memiliki jiwa seni sangat tinggi, KHR. As'ad Syamsul Arifin adalah Syair Madura. Kitab ini ditulis menggunakan huruf Arab tetapi berbahasa Madura. Karya ini diperkirakan ditulis Kiai As'ad pada tahun 1922. Dalam karya yang ditulis pada bulan Ramadhan tersebut, termuat 232 baris syair. Kitab ini ditulis beliau saat mengisi liburan pondok. Dalam kitab kecil ini, Kiai As'ad memberikan pesan-pesan kepada para pemuda dalam menghadapi problematika yang seringkali dihadapi. Seperti etika dalam menuntut ilmu dan menghadapi romantisme remaja. Dalam kitab ini juga, termuat etika sebagai seorang murid atau santri. Etika menuntut ilmu dalam kitab ini bagi seorang santri saat hendak memulai pendidikan, baik orang tua maupun calon santri harus menghadap kepada guru terlebih dahulu. Setelah menghadap kepada guru yang dipilih dan memantapkan niat untuk belajar, baik orang tua anak atau santri haruslah memiliki sikap pasrah kepada guru baik dunia maupun di akhirat. dengan demikian Kiai As'ad memberikan pedoman kepada keluarga calon santri untuk memiliki kriteria-kriteria tertentu saat menentukan guru untuk belajar ilmu agama maupun ilmu pengetahuan lainnya. Selain itu, ada materi tentang etika yang harus dimiliki oleh seorang santri ketika belajar baik di pondok pesantren maupun di madrasah seperti harus memiliki sikap yang sederhana, *tawadhu*', tidak senang guyonan tetapi tetap selalu tersenyum menghadapi setiap kondisi.

Materi lain yang diuraikan oleh Kiai dalam syair Madura Ini adalah pedomanbagi anak muda dalam menentukan pasangan hidup. Bagi santri yang telah menamatkan pendidikan atau bagi anak muda yang sudah memenuhi syarat dan rukun untuk menikah, Kiai As'ad memberikan pedoman dalam memilih pasangan. Salah satu syair yangbeliau tulis adalahtentangtatacaramemilihseorangistri.Dalammemilih jodoh, hendaknya seseorang menekankan kepada akhlak di atas segalanya. Bagi seorang remaja yang hendak mencari istri, harus mempertimbangkan akhlak yang baik, baik hati dan bertakwa kepada Allah

SWT. Menjadi Seorang perempuan jugaharus patuh kepada orang tua dan guru-guru yang telah mengajarinya, setia kepada pasangannya, dan selalu menjaga diri dengan baik. Salah satu cara menjaga diri bagi seorang perempuan adalah dengan selalu menjaga kebersihan dan kerapian pakaian. Selalu nampak elok saat dipandang dan murah senyum. Namun demikian, menjadi seorang perempuan juga harus selalu belajar karena pada hakikatnya, perempuan juga merupakan pemimpin bagi generasi penerusnya sebab seorang ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Selain pokok bahasan di atas, KHR. As'ad Syamsul Arifin juga merupakan ulama yang memiliki kepedulian dengan berbagai problematika masyarakat, seperti masalah kesehatan. Dalam syair Madura ini, beliau juga menyisipkan persoalan kesehatan agar menjadi perhatian bagi masyarakat. Kesehatan menjadi masalah penting menurut beliau sebab untuk menjalankan ibadah yang baik bagi seorang hamba, dimulai dengan badan yang sehat dan kuat. Dalam kitab ini pula, Kiai As'ad mewajibkanagarsetiaprumahmemiliki persediaan obat-obatan jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Bagi beliau, mempelajari ilmu tentang kesehatan juga wajib hukumnya.

Kitab Syair Madura karya Kiai As'ad saat ini banyak dikaji oleh para akademisit,erutama dalam kaitannya dengan etika dan etos menuntut ilmu, ketahanan keluarga,serta konseling keluarga. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini dapat dijadikan rujukan dalam melakukan analisa masalah serta memberikan tawaran-tawaran solusi berbagai masalah yang sering dihadapi oleh umat manusia dalam perspektifpesantren. Kitabinidisarankan untukmenjadipeganganparapraktisidanpemerhatimasalah-masalah kesejahteraan sosial menurut perspektif islam.

2. al-Risâlah al-Maimûnah

Kitab ini merupakan bentuk kepedulian seorang ulama kharismatik dalam memahami gejolak politik yang dihadapi oleh masyarakat. Kitab ini dilatarbelakangi gejolak politik dan fenomena pemilu yang dialami oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia. Kitab ini ditulis oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin menggunakan huruf Arab dalam bahasa asli Madura. Kitab ini ditulis oleh beliau pada tahun 1374 H, setebal 32 halaman. 34 tahun kemudian, atau sekitar tahun 1408H, kitab ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Kitab yang berukuran 16 x

20,5 cm. ini awalnya merupakan pandangan-pandangan Kiai dalam memahami gejolak politik. Penyajian materi dalam kitab ini berbentuk tanya jawab.

Memahami fenomena politik tidak ada bedanya dengan memahami kekuasaan. Hakikat dari perjuangan politik adalah untuk menjadi seorang penguasa. Untuk mendapatkan hal tersebut, setiap manusia dapat melakukan apa saja agar tujuannya dapat tercapai. Menyikapi kondisi tersebut, melalui kitab ini, KHR. As'ad Syamsul Arifin memberikan beberapa pesan dan petuah. Pesan pertama yang termaktub dalam kitab ini adalah hendaknya kita berhati-hati dengan setiap orang, dan harus semakin waspada dengan seseorang yang sering berdusta baik dalam ucapan maupun tindakan. Dalam dunia politik, tidak pernah ada kawan dan lawan selamanya. Interaksi antara manusia menjadi sangat fleksibel sehingga terhadapnya, kita perlu berhati-hati. Dalam dunia politik, kehidupan penuh dengan tipu daya, sebagaimana sabda Nabi, "Setiap perjuangan politik adalah tipu daya (Al-harb khid'ah)".

Selain sikap yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melihat fenomena politik, dalam kitab ini juga Kiai As'ad membuat klasifikasi politik. Menurut beliau, setidaknya terdapat 3 jenis politik di dunia ini. Politik pertama adalah politik Islam. Menurutnya, politik Islam adalah politik yang berasas kepada al-Quran dan Hadits yang ditafsirkan dengan *qiyas* dan *ijma'* ulama. Politik ini dijalankan semata-mata mencari keridhaan dan menjauhi larangan-larangan Allah. Klasifikasi yang ke dua adalah politik non Islam. Politik ini dijalankan untuk merusak Islam dan biasanya para pelaku aliran ini adalah mereka yang anti nabi, sahabat dan ulama. Kalsifikasi politik yang ke tiga adalah politik yang non-Islam tetapi dalam praktiknya mencontoh tingkah laku Nabi. Golongan yang ke tiga ini seolah-olah menjalankan spirit politiknya seperti Islam, tetapi dalam praktiknya tidak menerapkan asas agama di atas segalanya dan justru sebaliknya politik digunakan sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan dengan berbagai jalan. Setelah tujuan tercapai, dapat dengan mudah untuk meninggalkan atau bahkan berbalik arah untuk menyerang para pendukungnya.

3. Tsalats Risâil

Kitab Tsalats Risail merupakan salah satu kitab karangan KHR. As'ad Syamsul Arifin yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab dan berbahasa Indonesia. Kitab ini ditulis dengan merujuk kepada kitab Mafâhim Yajib An-Tushahhah karangan Sayyid Muhammad bin Alwi al Maliki; Rijal al-Fikr wa ad-Da'wah fî al-Islâm karangan Abu Hasan Ali al Hasani An-Nadawi; Tarîkh al-Madzâhib al- Islamiyyah fî as-Siyasah wa al-Aqâid karangan Syekh Muhammad Abu Zahrah; Hidâyah al-Mahdîn Karangan

Syekh Yusuf Akhi asy-Syalaby; dan Kasyaf asy-Syubhah ‘an al-Jamâ’ah at-Tablighiyyah karangan Abu Ahmad Abd. Qodir al-Maulawie.

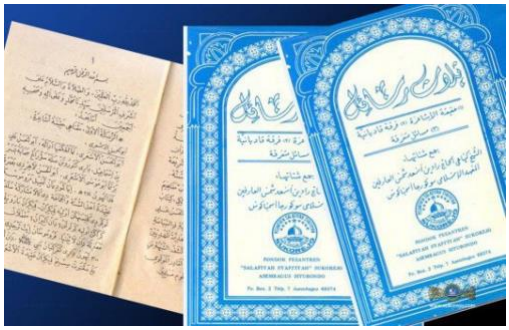

Kitab Tsalats Risail ditulis dalam dua puluh satu halaman. kitab ini dicetak dengan ukuran 14,5 x 21 cm. Dalam kitab ini diuraikan tiga pembahasan soal akidah. Bagian yang pertama membahas tentang hakikat Asy’ariyah. Dalam bagian ini diuraikan tentang pemikiran-pemikiran Imam Asy’ariyah dan pengikutnya. Bagian ke dua membahas tentang aliran Qodariyah atau ahmadiyah. Bagian terakhir menguraikan akidah, syariat dan akhlak aliran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja).

4. Risâlah at-Tauhîd

Kitab ini ditulis menggunakan huruf Arab berbahasa Madura. Kitab yang memiliki ketebalan 42 halaman ini sebenarnya ditujukkan untuk saantri-santri beliau yang sudah terjun ke masyarakat untuk menghadapi berbagai gejolak sosial keagamaan yang mulai berkembang. Tidak dipungkiri bahwa banyak sekali upaya-upaya dari golongan tertentu yang bertujuan untuk menghancurkan Islam. Melalui kitab ini, Kiai As’ad memberikan pesan-pesan tentang persoalan ketauhidan dan tasawuf.

Persoalan tauhid menjadi penting karena menjadi pondasi dalam beramal, acuan dalam melayani masyarakat, dan dasar amal duniawiyah. Selaintentang persoalan ketauhidan, dalam kitab ini juga memuat hal-hal yang terkait dengan ilmu tasawuf. Beberapa materi yang terkandung dalam kitab ini membahas soal *waliyullah,* tingkatan iman, tarekat, dan macam-macam fana *fillah.* Dalamkitabini, Kiai As’ad mengingatkan kita semuaagarsenantiasaberdoakepada Allah. Berdoa agar selalu dicintai oleh Allah dan ridha dengan segala ketetapan Allah. Tidak perlu berdoa untuk menjadi seseorang yang terkenal apalagi menjadi keramat.

5. Ekonomi dalam Islam

Kitab ini ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Madura. Kitab yang ditulis dalam 31 halaman ini sebenarnya memiliki judul asli *at- Tajlib al-Barokah fî Fadlî as-Sa'yi wa al-Harakah*. Dalam kitab yang ditulis oleh Kiai As'ad pada tahun 1955 (pada saat Pemilu Pertama: 15 Desember 1955), ini memuat beberapa ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi tentang asal usul kehidupan dan bercocok tanam. Dalam kitab ini, Kiai As'ad menjelaskan bahwa kehidupan manusia telah disediakan oleh Allah, sehingga tugas manusia sebagai *khalifatullah fil ard* adalah untuk mengelola dan menjaganya dengan sebaik mungkin.

Kitab ini tidak banyak membahas masalah strategi ekonomi yang harus dilakukan oleh manusia, tetapi lebih sebagai seruan moral dan spirit ekonomi yang harus dijalankan oleh manusia di muka bumi. Hakikat manusia untuk senantiasa bekerja dengan baik sesuai kaidah yang ditetapkan oleh Allah. Hasil kerja manusia tersebut haruslah digunakan sebagai bekal ibadah manusia kepada Allah untuk mencapai kebahagian yang kekal di akhirat. Tidak lupa, Kiai As'ad menekankan kepada para santri agar mereka giat bekerja sebab Allah mencintai hambaNya yang ahli kerja.

Untuk masalah ketenagakerjaan, dua aspek yang selalu menjadi perhatian utama pemerintah adalah upah dan buruh. Hal tersebut juga tidak lepas dari perhatian Kiai As'ad. Dalam bagian terakhir kitab ini, Kiai As'ad memberikan perhatian tentang upah dan buruh. Dalam kitab ini, Kiai As'ad mengutip satu Hadits tentang hak buruh sebagaimana anjuran Nabi agar upah dibayarkan sebelum keringat kering.

6. Isra' Mi'raj

Kitab ini ditulis oleh Kiai As'ad pada tanggal 27 Syawal 1391 atau bertepatan dengan 17 Desember 1971. Sesuai dengan namanya, kitab ini banyak menguraikan fenomena Isra dan Mi'raj yang dialami oleh Nabi. Kitab ini ditulis dalam bahasa Madura menggunakan huruf Arab dicetak dalam satu kitab berukuran 15 x

21,5 cm. Dalam risalah yang ditulis sebanyak 21 halaman ini, Kiai As'ad terlebih dahulu menguraikan tentang sebab-sebab terjadinya Isra dan Mi'raj. Konon peristiwa Mi'raj diawali dari perdebatan yang sengit antara langit dan bumi tentang siapa yang paling unggul diantara keduanya. Singkat cerita dari kedua perdebatan tersebut dimenangkan oleh bumi sebab bumi berargumen bahwa dirinya adalah tempatnya para Nabi, tempatnya para hamba Allah yang senantiasa beribadah tidak pernah henti. Menyimak argumentasi tersebut maka langit meminta kepada Allah Agar nabi dinaikkan ke langit dan dikabulkan sehingga Allah mengutus Malaikat Jibril membawa Nabi. Dalam kitab ini, dipaparkan juga perjalanan Isra' dan Mi'raj Nabi, dengan detail dijelaskan tentang tempat-tempat bersejarah, kendaraan yang digunakan serta peranan Malaikat Jibril dan Mikail. Setelah selesai melakukan Isra' dan Mi'raj, Nabi menghadap Allah untuk menerima kewajiban Shalat.

7. Risalah Salat Jum'at

Kitab berukuran 16,5 x 21,5 cm tebalnya 19 halaman. Ditulis dengan huruf Arab. Pada permulaan kitab yang membahas salat Jum'at ini berisi kutipan-kutipan ulama dari sebelas kitab (di antaranya: al-Umm, Fiqh al-Madzahib al-Arba'ah dan Nihayah al-Muhtaj) tanpa diterjemahkan. Kiai As'ad kemudian memaparkan (dengan bahasa Madura) sejarah salat Jumat di satu masjid. Kemudian karena beberapa alasan (Kiai As'ad menyebut 6 sebab) maka di sebuah daerah yang luas dan padat penduduknya diperbolehkan salat Jumat di beberapa tempat. Kitab ini berakhir pada halaman 13. Sedangkan halaman 14-19 berisi tentang masalah ziarah kubur dan *istighosah.* Untuk memperkokoh hujjahnya, Kiai As'ad merujuk kepada al-Quran, Hadist, dan beberapa ulama terkemuka. Pada dasarnya, *istighosah* tersebut sama dengan *tawassul*: yaitu minta pertolongan kepada orang lain (para nabi, ulama dan para wali) namun pada hakikatnya, yang memberi pertolongan Allah.

8. Tarikh Perjuangan Islam Indonesia

Buku ini tebalnya 43 halaman, berukuran 15,5 x 21 Cm menggunakan tulisan Arab berbahasa Indonesia yang isinya membahas tentang sejarah wali songo dan tokoh-tokoh penyebar Islam di Pulau Jawa dan Madura. Dalam buku ini menurut Kiai As'ad setelah nabi wafat para sahabat mengadakan musyawarah untuk menyebarkan Islam ke berbagai negara. Dalam buku ini juga membahas tentang kunci sukses dalam cara berdakwah Wali Songo yang menggunakan pendekatan langsung kepada masyarakat dengan penuh ikhtiar dan *tawakkal* yang disertai sabar, *qonaah* dan lain sebagainya. Di akhir tulisan, Kiai As'ad memaparkan para ulama, terutama anak cucu Wali Songo

dan para pengikutnya yang menyebarkan agama Islam sehingga bisa mengahasilkan ratusan pondok pesantren dan madrasah di Indonesia. Buktinya, adanya persamaan dalam tarikat perjuangan, ilmu, dan madzhab yang dianut, seperti Syekh Muhammad Khalil Bangkalan, Syekh Hasyim Asy'ari dan para Kiai lainya. Dalam pandangan Kiai As'ad, istilah "Wali Songo" bukan berarti orangnya berjumlah sembilan tapi sembilan dalam pangkat, derajat, dan pengaruhnya.

Menelusuri jejak sejarah hidup KHR. As'ad Syamsul Arifin ibarat menelusuri lorong waktu yang seakan tanpa batas. Hal ini karena sosok beliau seakan mewakili beberapa orang dengan kapasitas dan peran yang berbeda-beda. Kehidupan yang diperankan beliau adalah paket komplit yang semuanya ada. Sehingga jika ingin mengidolakan tokoh tidak perlu banyak tokoh, cukup beliau seorang sudah mewakili beberapa tokoh dengan karakter dan kapabilitasnya masing-masing. Mulai dari sisi *akhlakul karimah* yang beliau tunjukkan dalam hidup bermasyarakat (meskipun beliau berdarah Biru dan berdarah orang sholeh), tetapi tindak tanduk beliau mewakili kitab "Taklimul Muthaallim", sebagaimana beliau tunjukkan dalam ketakdziman dan ketaatan beliau kepada guru-gurunya. Sebagai pelajar yang haus ilmu pengethuan, betapa gigihnya beliau mencari ilmu dari berbagai pesantren hingga ke Mekkah. Kemudian perannya sebagai sosok pemimpin yang sangat dicintai anak buahnya ataupun bawahannya, (betapa majunya pesantren yang diwariskan ayahandanya setelah dipimpin Kiai As'ad, betapa berani dan perkasanya beliau ketika memimpin barisan Pelopor, laskar Sabilillah, serta laskar Hisbullah. Bahkan beliau adalah ulama yang berani bermain di area politik, sehingga kiprahnya sebagai politikus ini mampu membesarkan jamaah yang dibelanya yakni Nahdlatul Ulama. Beliau juga bisa jadi seniman melalui karya "Syair Madura", serta kemegahan bangunan-bangunan di pesantrennya. Sehingga sosok seniman inipun bukan hanya pelaku tetapi juga kreator dalam beberapa hal. Mulai dari karya tulisnya, strategi dan ide-idenya sejak era kemerdekaan. Jadi sosok KHR. As'ad Syamsul Arifin adalah contoh idola beberapa generasi yang selalu mampu menjadi *change maker* pada setiap trend yang berkembang. Meskipun tempat tinggalnya hanyalah desa terpencil di ujung Timur Pulau Jawa. Dan sangat jauh dari sumber keramaian dan pusat peradaban, tetapi gaung dan pamornya telah mempesona ke seantero negeri.

ATTABIK ALI & A. ZUHDI MUHDLOR

KH Atabik Ali lahir di Yogyakarta. beliau adalah Putra tertua K.H. Ali Maksum. Pendidikannya dimulai di Krapyak, pesantren yang diasuh oleh ayahnya sendiri. Alumnus IAIN Yogyakarta tahun 1970 ini juga pernah belajar di Mekkah, walaupun tidak lama. Sejak tahun 1991, tepatnya setelah ayahanda meninggal dunia, beliau diangkat sebagai pengasuh pesantren Krapyak hingga kini. Karya kamusnya yang pertama adalah Kamus Kontemporer Arab-Indonesia. Selanjutnya, kamus ini beliau kembangkan lagi hingga terbit Kamus Kontemporer Indonesia Arab yang banyak membantu pelajar bahasa Arab dalam penerjemahan dari Indonesia ke Arab. Sedangkan Ahmad Zuhdi Muhdlor. Lahir di Kendal, Jawa Tengah, pada 27 Agustus 1959. Ayah tiga anak ini adalah alumnus Fakultas Syariah IAIN Yogyakarta tahun 1982 dan Fakultas Hukum Universitas Cokroaminoto tahun 2000. Namanya terkenal setelah berhasil menyusun Kamus Kontemporer bersama Atabik Ali. Hingga kini, beliau masih aktif sebagai tenaga pengajar di pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.

KARYA ULAMA

Kamus kontemporer disusun oleh Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor. Penyusunan kamus kontemporer al-'Ashry dilatarbelakangi beberapa hal, yaitu:

1. Pesatnya perkembangan bahasa Arab seiring perkembangan zaman.
2. Posisi bahasa Arab sebagai bahasa populer yang dikenal di kalangan umat Islam sebagai Bahasa peribadatan dan bahasa ilmu pengetahuan.

3. Kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa Internasional sejajar dengan Bahasa Inggris, Prancis, dan lainnya. Hal itu dipicu oleh letak geografis negara-negara Arab sebagai negara kaya minyak dan pusat peradaban Islam.
4. Keinginan yang kuat para pelajar dalam mempelajari bahasa Arab.
5. Kesan mayoritas orang, khususnya umat Islam di Indonesia bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sulit dipelajari. Hal ini menjadi motivasi bagi penyusun kamus untuk menyuguhkan model sistematika kamus dengan "Pola Alfabetis" agar mudah dipergunakan.

Kamus setebal 2053 halaman ini disusun setelah mencermati 69 kamus lain dari berbagai versi. Sejak diterbitkan pertama kali pada tahun 1996, maka sesuai dengan namanya, al-Ashry yang berarti modern, kontemporer, up-to date, setiap 10 tahun kamus ini selalu direvisi. Kamus ini juga dilengkapi petunjuk penggunaan sebagaimana berikut:

1. Dengan "Pola Alfabetis" atau "Tartib an-Nutqy", pembaca tidak perlu mencari akar kata yang akan dicari. Pembaca cukup membuka kepada bab atau kelompok huruf dari huruf pertama kosa kata tersebut.
2. Secara umum, kosa kata Arab yang ada berjenis (bersighat) laki-laki atau mudzakkar kecuali beberapa kata yang dianggap penting.
3. Untuk kata yang searti ditulis dibelakangnya sinonim (muradif) tanpa membedakan terjadinya perubahan bentuk (mabni).
4. Bila terjadi kesamaan huruf pada kosa kata tetapi harakatnya berubah-ubah, maka huruf-huruf itu disusun berurutan mulai dari yang berharakat fathah, kemudian dhammah, kasrah dan lalu sukun.
5. Alim Mamdudah dipersamakan dengan Alif Biasa dan tidak mempengaruhi urut-urutan penulisan
6. Bila terjadi kesamaan huruf pada kosa kata tetapi harakatnya berubah-ubah, maka huruf-huruf itu disusun berurutan mulai dari yang berharakat fathah, kemudian dhammah, kasrah dan lalu sukun.
7. Hamzah (ء) dalam bentuk dan tulisan seperti apapun dipersamakan dengan alif, karena itu tidak dibedakan antara hamzah dengan alif layyinah.

Selain petunjuk penggunaan, kamus ini juga dilengkapi gambar tak berwarna sebanyak 1.619 gambar, daftar pustaka, dan keterangan singkatan. Secara manual, hasil perhitungan peneliti terhadap kamus al-'Ashry terhadap materi kosa kata yang tercantum sejak huruf Alif hingga Ya‟ sebanyak 61.129 kata. Semuanya ditata menurut pola Alfabetis al-Hijai yang telah masyhur.

Kamus Al-Ashri yang ditulis oleh KH. Atabik Ali Maksum (Allahu yarham) telah menjadi babak baru dalam perkembangan ilmu perkamusan modern di Indonesia khususnya, dan dunia Islam pada umumnya. Kamus ini memuat ribuan kosakata. Tidak saja memuat makna klasik dari suatu kosakata, tetapi juga makna modern dari kosakata yang sekarang ini sedang berkembang dalam praktik berbahasa Arab modern. Nama Al-Ashri yang artinya kontemporer, mencerminkan kekhasan dari kamus yang ditulis oleh KH. Atabik Ali Maksum.

Kekayaan kosakata yang ditulis dalam kamus Al-Ashri sulit ditemukan dalam kamus-kamus yang ditulis sezaman dengannya. Kekayaan kosakata ini dapat memberikan petunjuk bagi para pengkaji kitab-kitab keagamaan Islam berbahasa Arab modern atau kitab-kitab turats keagamaan Islam yang berbahan kertas putih. Apalagi kamus ini sudah ditulis dalam tiga Bahasa, Arab, Indonesia dan Inggris.

B

Baha'uddin Nur Salim

BAHA'UDDIN NUR SALIM

KH. Baha'uddin Nursalim lahir tanggal 29 September 1970 di Narukan, Sarang, Rembang, Jawa Tengah. Kiai yang akrab dipanggil Gus Baha ini adalah putra seorang ulama pakar Qur'an KH. Nursalim al-Hafizh dan Hj Yuchanidz Nursalim dari Narukan, Kec. Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Dari pihak ayah, dia adalah generasi keempat ulama ahli al-Quran. Sementara dari garis keturunan sang ibu, Gus Baha adalah bagian dari keluarga besar ulama Lasem, Bani Mbah Abdurrahman Basyaiban atau Mbah Sambu.

Pada umur yang sangat belia, Gus Baha sukses mengkhatamkan hafalan al-Qur'an beserta Qiro'ahnya bersama lisensi yang ketat dari ayahnya. Gemblengan keilmuan yang ayah beliau jalankan memang sesuai layaknya karakteristik murid-murid Mbah Arwani Kudus yang menerapkan keketatan di dalam tajwid dan makhorijul huruf terhadap setiap huruf al-Qur'an. Kemudian beliau juga belajar ilmu agama lebih dalam kepada Syaikhona KH. Maimoen Zubair (Mbah Moen) di Pondok Pesantren Al Anwar, Sarang, Rembang.

Riwayat pendidikan beliau, beliau hanya mengenyam pendidikan dari dua pesantren, yakni pesantren ayahnya sendiri di desa Narukan dan PP. Al Anwar Karangmangu. Pernah suatu ketika ayahnya tawarkan kepada beliau untuk mondok di Rushoifah atau Yaman. Namun beliau lebih menentukan untuk tetap di Indonesia, berkhidmat kepada almamaternya Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyyah PP. Al Anwar dan pesantrennya sendiri LP3IA.

Sejak kecil, Gus Baha' telah mendapat dorongan keilmuan dan hafalan al-Qur'an oleh ayahnya sendiri. Sehingga pada usia masih sangat belia, beliau telah mengkhatamkan al-Qur'an beserta Qira'atnya. Kemudian, pada usia remaja, beliau dititipkan kepada KH. Maimoen Zubair di Pondok Pesantren al-Anwar, Karangmangu, Sarang, Rembang. Di tempat inilah beliau belajar dan berkhidmah, sehingga beliau mampu menguasai fan-fan ilmu syariat, yaitu fiqh, hadits, dan Tafsir. Namun, beliau lebih cenderung pada tafsir.

Pondok Pesantren Al Anwar inilah beliau muncul sangat menonjol di dalam faham pengetahuan Syari'at layaknya Fiqih, Hadits dan Tafsir. Hal ini terbukti dari lebih dari satu amanat prestisius keilmiahan yang diemban oleh beliau sepanjang mondok di Al Anwar, layaknya Rois Fathul Mu'in dan Ketua Ma'arif di jajaran kepengurusan PP. Al Anwar.

Saat mondok di Al Anwar ini pula beliau mengkhatamkan hafalan Shohih Muslim lengkap bersama matan, rowi dan sanadnya. Selain Shohih Muslim beliau termasuk mengkhatamkan hafalan kitab Fathul Mu'in dan kitab-kitab gramatika arab layaknya 'Imrithi dan Alfiah Ibnu Malik. Menurut Prof. Quraisy Syihab, Gus Baha merupakan Ulama yang memahami dan hafal detail-detail al-Qur'an sampai detail-detail fiqh yang tersirat di dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Selain berkhidmah di pondok pesantren, beliau juga mengabdi di Lembaga Tafsir al-Qur'an Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta sebagai ketua tim Lajnah Mushaf UII, di mana di antara anggotanya adalah Prof. Dr. Quraisy Shihab, Prof. Zaini Dahlan, Prof Shohib dan lain-lain. Keilmuan Gus Baha' dalam bidang Tafsir sangat diapresiasi oleh para ulama, diantaranya

Prof. Quraish Shihab. Beliau mengatakan bahwa Gus Baha' merupakan ulama yang memahami dan hafal detail-detail al-Qur'an sampai detail fiqh yang terdapat di dalamnya.

KARYA ULAMA

Buku Hifzuna Lihadza al-Mushaf, buku tipis yang ditulis oleh Ahmad Bahauddin bin Nur Salim berasal dari Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah ini amat berfaedah bagi khalayak terutama para da'i dan penghafal qur'an untuk mengetahui bagaimana karakteristik penulisan al-Qur'an di dalam mushaf rasm usmani.

Realitas hari ini bisa kita cek dengan di lapangan, bahwa banyak sekali para penghafal al-Qur'an namun tidak mempunyai kebolehan yang baik di dalam memahami bahasa Arab. Selain itu, banyak sekali yang mempunyai kebolehan dalam

bahasa arab yang luar biasa namun tidak diberikan keutamaan hafal al-Qur'an. Belum lagi para mahasiswa yang banyak belajar al-Qur'an dan hadits, baik berasal dari yang strata satu, magister, bahkan doktoral, tidak semua hafal al-Qur'an. Dan lagi berapa pengajar yang termasuk tidak hafal al-Qur'an.

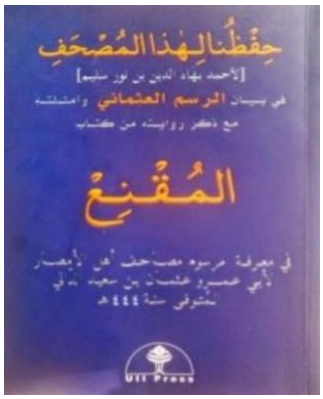

Buku beliau menyatakan bahwa sebenarnya rasm Usmani merupakan warisan yang wajib dijaga. Cara menjaganya tidak hanya dengan menghafalkan, namun termasuk dicermati dengan detail bagaimana cara penulisan dan karakteristik rasm usmani tersebut.

Sebab mushaf usmani ini tidak ditulis dengan metode imla' yang senantiasa sama di dalam al-Qur'an. Hal inilah yang mendasari alasan Gus Baha' yang berpendapat bahwa bahasa itu riwayat, tidak hanya sekedar kaidah. Oleh karena itu banyak sekali penulisan-penulisan atau lafadz-lafadz yang benar secara kaidah i'lal, di saat tidak cocok dengan bahasa arab secara sama'i maka tidak bisa diqiyaskan.

Keistimewaan berasal dari buku ini yakni disempurnakan dengan tabel-tabel yang menyatakan postingan asli rasm usmani dan style penulisan yang kontemporer. Jadi pembaca tidak wajib membaca dengan detil ulasan-ulasannya, cukup dengan mencermati tabel saja. Hal ini amat menunjang termasuk di dalam mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang ada di dalam sebagian mushaf. Buku ini amat menunjang sekali di dalam menambah perhatian para pecinta al-Qur'an, baik yang menghafalkan maupun yang mengkaji. Ini termasuk anggota yang berasal dari bisnis beliau di dalam menjaga keotentikan rasm usmani yang tidak hanya dijaga secara hafalan,namun termasuk dengan penulisan.

Pada akhir tulisan ini kehadiran Gus Baha berkomitmen serius terhadap upaya penguatan tradisi intelektual dunia pesantren dan pendidikan yang belakangan dinilai sejumlah kalangan mengalami pergeseran metode pembelajaran dan output pendidikan yang diharapkan. Maka perhatian lebih juga Gus Baha dikenal sebagai salah satu ulama ahli tafsir yang memiliki pengetahuan mendalam tentang al-Quran. Selain aktif mengaji, Gus Baha menjabat Ketua Lajnah Mushaf di Lembaga Tafsir al-Quran Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Posisi beliau selalu di dua keahlian, yakni sebagai Mufassir seperti anggota lajnah yang lain, juga sebagai Faqihul Qur'an yang mempunyai tugas khusus mengurai kandungan fiqh dalam ayat-ayat ahkam al-Qur'an.

C

Choer Affandi

CHOER AFFANDI

Choer Affandi yang sebelumnya bernama Onong Husein dan juga terkenal dengan nama panggilan Uwa Ajengan. Beliau lahir di Kampung Palumbung Desa Cigugur Kewedanan Cijulang Ciamis bertepatan dengan hari Senin tanggal 12 September 1923 M dan wafat tanggal 29 April 1994. Beliau merupakan anak dari pasangan Raden Mas Abdullah bin Hasan Ruba' bin Nawawi bin Musadan bin Singawijaya bin Mohammad Alfi bin Mohammad Zen bin Syarifudin bin Tirtapraja bin Wiradadaha III (Dalem Sawidak) yang masih mempunyai keturunan Raja Mataram Islam. Raden Mas Abdullah masih memiliki darah Mataram dan juga keturunan menak Sukapura dari Dalem Sawidak ke-33. Adapun ibunya yakni Siti Aminah binti Marhalan mempunyai keturunan dari Wali Godog Garut. Choer Affandi merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, beliau mempunya kaka yang bernama Husein (Darajat), dan seorang adik perempuan yang bernama Husnah (Emih). Dalam diri Choer Affandi mengalir darah bangsawan dan darah ulama yang tentunya sangat dominan dalam membentuk kepribadian beliau, hal ini terbukti dengan sikap beliau yang sangat tertarik terhadap ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan.

Ayah CHoer Affandi adalah seorang pegawai Belanda, hal itu menyebabkan kekhawatiran tersendiri bagi neneknya yang bernama Haesusi terhadap diri beliau, sehingga beliau menamatkan Pendidikan umum di HIS (Hollandcsh Inlandsche School) pada tahun 1936 M. Setelah menamatkan sekolah dasar, atas permintaan neneknya dari pihak ayah, beliau tidak melanjutkan ke sekolah umum

tapi belajar di pesantren mengikuti jejak kakek buyutnya yang mendalami ilmu agama, yaitu Kiai Alfi Hasan. Tahun 1936, pada usia 13 tahun, beliau mulai menimba ilmu di pesantren. Bertahun-tahun Choer Affandi belajar rupa-rupa ilmu agama kepada banyak Kiai di berbagai pesantren di Jawa Barat dan di Jawa Tengah Saat itu pula pertama kalinya Choer Affandi memasuki dunia pesantren dan menjadi awal perjalanannya mempelajari berbagai bidang keilmuan agama Islam. Choer Affandi juga dikenal dengan Santri Kelana karena kegemarannya menuntut ilmu diberbagai pondok pesantren.

Sepulang dari pesantren pada tahun 1941 M, Choer Affandi kemudian diperintahkan untuk belajar mengaji tentang ilmu hisab atau ilmu falaq di Pesantren Jembatan Lima Jakarta pimpinan K.H. Mansur sampai bulan Desember 1941 M, dari Pesantren Jembatan Lima, beliau tidak langsung pulang ke Pesantren Legok Ringgit melainkan berangkat ke Pesantren Gunung Puyuh di Sukabumi pimpinan K.H. Ahmad Sanusi untuk mempelajari ilmu hadits dan tafsir. Adapun ilmu logika dan faraid dari K.H. Mahfudz di Pesantren Tipar yang masih di Sukabumi. Ilmu Tasawuf beliau pelajari dari Rd. Haji Didi Abdul Majid di Pesantren Wanasuka, Ciamis. Dan kepada Kiai Sayuti beliau belajar Ilmu Kemakrifatan di Pesantren Grenggeng di Kebumen, Jawa Tengah.(Teguh, 2018). Perjalanan beliau dilakukan tidak terlepas dari perintah sang guru, sepulang dari Sukabumi tepatnya pada bulan Maret 1942 M, beliau meminta pertimbangan H. Masluh untuk membuka pesantren di daerah asalnya yaitu di Cigugur. Pada tahun itu juga beliau mendirikan Pesantren Wanasuka di daerah asalnya tersebut. Walaupun sudah menjadi pimpinan atau sudah mempunyai pesantren yang lumayan besar, keinginan belajar dan mencari ilmu agama yang lebih masih diperlihatkan oleh Choer Affandi dengan mengaji kepada Kiai Abdul Hamid dan K.H. Didi Abdul Majid, yang dilakukan seminggu sekali. Sehingga dari ketekunan dan kepintaran yang beliau miliki hingga pada akhirnya beliau menjadi wakil kedua ulama tersebut dalam memberikan pelajaran kepada mustami yang menghadiri pengajian.

Ketekunan dan kerendahan hati beliau haus akan ilmu pengetahun agama Islam menjadi semangat dalam menyebarkan agama Islam melalui karya-karya yang dapat diterima oleh masyarakat. Beberapa karya-karya beliau sebagaimana berikut.

KARYA ULAMA

Choer Affandi adalah salah satu tokoh besar dan rendah hati. Perjalanannya mondok dari satu pesantren ke pesantren lain membentuk diri beliau alim dan penuh akan karya, diantara karya beliau adalah sebagaimana berikut yakni : (1)

50 ‘Aqīdah ‘Ajamin Mu’min Munjin adalah kitab yang Menjelaskan tetang aqidah ahlusunnah waljamaah; (2) ‘Aqīdah Islāmiyyah; (3) Asrār Asmā al-Ḥusnā; (4) Kupasan Lengkap al-Asmā al- Ḥusnā; (5) Naẓaman Sunda Syahadatain & Kalimah Thoyyibah; (6) Naẓm Istighāthah; (7) Naẓm Sunda Hidāyat al-Atqiyā’; (8) Naẓm Sunda Majmū’āt al-‘Aqīdah Juz Awwal menjelaskan tentang ilmu tauhid; (9) Naẓm Sunda Majmū’āt al- ‘Aqīdah Juz al-Thāniy; (10) Naẓm Sunda Safīnat al-Najāḥ; (11) Pangajaran Aqā’id al-Īmān; (12) Sunda Qiyasan; (13) Tarjamah Kitab Bainamā (Sejarah Isra Mi’raj); (14) Tarjamah Sunda Bacaan Salat Fardlu; dan (15) Tawḍiḥ Tijān al- Durary. Karya-karya tersebut menunjukkan bagaimana pandangan beliau terhadap Islam yang rahmatan lil alamin, damai, moderat, dan sekaligus wujud pemaknaan beliau terhadap tugas manusia kebagi khalifah Allah. Akan tetapi beberapa karya tersebut belum banyak didiskusikan oleh beberapa orang orang, kita hanya mengetahui nama karya-karya beliau dengan kurang mengetahui isi dan pemahaman dari karya yang beliau tuliskan. Salah satu karya yang dijelaskan adalah tafsir sunda.

1. Aqīdah Islāmiyyah

Zaman modern sekarang ini, aqidah Islam mendapat tantangan dari berbagai pihak, sehingga tidak sedikit umat Islam yang tidak tahu aqidahnya sendiri, sementara berbagai ajaran yang disajikan oleh orang-orang musyrikin dan kafirin dengan gencarnya menghantam umat islam, memanfaatkan media massa mulai dari komunikasi langsung sampai kepada media elektronik seperti televisi, video, radio dengan dongeng-dongengnya, melalui layar perak baik dari gedung yang mentereng sampai layar tancap yang merasuk ke pedesaan dan lain sebagainya. Atas dasar itulah buku ini ditulis sebagai pemimpin pondok pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya dengan mengambil sumber dari berbagai kitab karangan para ulama terdahulu.

Pada mulanya buku ini (‘Aqidah Islamiiyah) hanya diperuntukan bagi para peserta TRENLAT (Pesantren Kilat) Tauhid yang biasa diselenggarakan pada setiap pertengahan bulan Sya’ban sampai akhir bulan Ramadhan. Adapun isi buku ‘Aqidah Islamiiyah menjelaskan tentang *Mabadi Fan Tauhid, Hukum, Tanggapan Hukum syara’ terhadap ilmu tauhid, Aqidah Uluhiyyah, Aqidah Nabawiyyah dan Aqidah Sam’iyyah.* Buku ‘Aqidah Islamiiyah ini direkomendasikan kepada pembaca dikarenakan buku ini telah berhasil merangkum pokok isi dari berbagai kitab kuning

tentang tauhid. Sehingga memudahkan anda untuk memahami isi dari kitab-kitab tauhid yang selama ini diajarkan di pondok pesantren. Buku Aqidah Islamiiyah ini mengambil sumber dari kitab-kitab: jauhar tauhid, khoridatul bahiyyah, ghoyatul wushul, kifayatul awam, sulamut taufiq, sulamun nauroq, asasut taqdis, tijan ad-daruri, dan bughoyatul mustarsyidin.

2. Tafsir Sunda Choer Affandi

Tafsir Choer Affandi lahir dari kajian/penjelasan tafsir al-Jalalain, oleh K.H. Choer Affandi yang dicatat oleh 700 santri pertamanya Pesantren Rijalul Ghad, Cileunyi. Kajian tafsir tersebut merupakan kurikulum pendidikan di Pesantren Miftahul Huda, yang merupakan pengejawantahan dari pandangan K.H. Choer Affandi, bahwa fan ilmu yang paling utama, adalah Ilmu Alquran, sebab Alquran merupakan sumber hukum yang dapat mengetahui salah dan benar, untuk menuju surga dan neraka. Dari Alquran pun, dapat mengetahui akhirat, dan merupakan alat muraqqabah untuk manusia, sehingga wajib untuk menggali Alquran.

Kajian tafsir dari Q.S al-Baqarah sampai An-Nas tersebut berlangsung selama dua puluh tahun sejak tahun 1972 hingga 1992. *Tafsir Sunda Choer Affandi* terdapat dua naskah, dari setiap naskah mempunyai dua jilid. Satu naskah berada di tangan K.H. Muhammad Khalil Yusni, pimpinan pondok pesantren Nurul Huda, Sukamiskin Bandung, dan satu naskah lagi berada pada K.H. Nasruddin pimpinan pesantren Rijalul Ghad, Cileunyi Bandung. Adapun sumber penafsirannya yaitu *bi al-Ra'yi* atau penafsiran yang didominasi oleh pendapat mufassir, namun tetap berdasarkan al-Quran dan hadis. Metode yang digunakan adalah metode *tahlili* (sesuai urutan *mushaf*) dan memiliki banyak corak yaitu tasawuf, dan *fiqih, adabi ijtima'i* Sebagai ciri khas tafsir Sunda, bahasa yang digunakan adalah tata krama bahasa Sunda, ungkapan tradisional, juga gambaran alam dan kebudayaan pasundan.

Tafsir Sunda Choer Affandi juga sarat dengan seruan pergerakan Islam seperti tentang persatuan Islam, cara mempertahankan agama, pola pembangunan negara, pembinaan umat dan anjuran berkorban untuk Agama baik itu dari segi materi, pikiran maupun tenaga, dan kritik terhadap praktik keagamaan sinkretik. Kritik terhadap praktik keagamaan sinkretik tersebut bisa ditemukan dalam tafsir Q.S *al-Baqarah* ayat 42, seperti yang dikutip oleh Husnatus Shifa masih dalam artikel yang sama.

> *"Ulah dicampurkeun haq kana batal,sabab moal aya semi haq, tapi haq èlèh ku batal, seperti sirop dicampuran cai kiih, kabeh jadi najis. Asal beriman ayat-*

ayat Toret di sublimr Toret buatan, tapi sakabèhna teu meunang nyampurkeun haq kana batal. Conto di urang ngadu'a sukuran, di undang tatangga dicampuran batal, bari meleum menyan bari ijab bul kukus kamanggung jst. Conto deui sunat, nyukuran bayi, satimbang emas, dicampur batal guntingna diemasan."

(Jangan mencampurkan haq dengan batil, sebab tidak ada yang semi haq, tapi hak kalah oleh batil, seperti sirup dicampur air kencing, sirup itu menjadi najis. Asalnya beriman terhadap ayat-ayat Taurat, kemudian di rubah dengan Taurat buatan, dan dalam hal apapun tidak boleh mencampurkan haq dan batil. Contoh, dalam kebudayaan kita (Sunda) berdoa, syukuran, tetangga diundang dicampuri oleh bathal, dengan membakar kemenyan sembari membaca ijab bul kukus kamanggung (mantera untuk mengundang ruh leluhur), dsb. Contoh selanjutnya, sunat, memotong rambut bayi, dibubuhi emas, dicampuri dengan bathal yaitu guntingnya dibubuhi emas).

Berdasar kutipan di atas kita dapat melihat bagaimana penafsiran yang dilakukan Choer Affandi sangat merespon kebiasaan masyarakat pada saat itu dan berusaha mengubah kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana salah satu corak tafsirnya *adabi ijtima'i. Selain itu, Aspek terakhir dari kekhasan tafsir Sunda berkaitan dengan gambaran alam kesundaan. Beliau tidak sekedar berupa deskripsi lingkungan alam tropis tanah Pasundan dengan segala suasananya, budayanya tetapi juga boleh jadi berupa flora dan fauna alam Sunda yang digunakan penafsir untuk menjangkau kedalaman rasa dan pikiran pembacanya. Banyak gambaran alam Sunda dan kebudayaan Sunda, dalam tafsir Choer Affandi Q.S al- Baqarah, dari mulai hewan; yaitu guramẻ (gurami), jaẻr (mujair), hayam bodas (ayam yang berwarna putih), yang terdapat dalam ayat 7 dan 172, tumbuhan; pisitan (kokosan), dukuh (duku), getah loa (getah pohon ara) yang terdapat dalam ayat 22 dan 222, makanan sunda; daun sampeu (daun singkong), yang terdapat dalam ayat 168, nama kota/ kabupaten/ jalan yang ada di provinsi Jawa Barat; Bandung, Ciawi, Tasik, Garut, Cirebon, dan Manonjaya yang terdapat dalam ayat 22, 106, 144 dan 186, mata pencaharian yang ada di Indonesia; tukang kurupuk, (tukang krupuk), tukang tani (petani), tukang beca (tukang becak), yang terdapat dalam ayat, 3, 185 , 212, dan 213, dan dua musim yang ada di Indonesia; hujan, dan kemarau, yang tercemirn dalam ayat 213, nama orang Indonesia; Yanto, Utan, yang terdapat dalam ayat 282, nama bangunan khas di Sunda yaitu saung (dangau) yang terapat dalam ayat 17, alat bantu untuk memasak; suluh (kayu bakar), terdapat pada ayat 172, dan gambaran alam*

lainnya; wahangan (sungai), susukan (sungai kecil buatan), sawah, balong (kolam). yang terdapat dalam ayat 22, 213, dan 263. Untuk kebudayaan Sunda, dari mulai penyebutan bulan hjiriah; Hapit (Dzulqa'dah),yang menjadi tanggal penulisan ayat 181 dan 185, kebiasaan orang Sunda; ngsing di balong (buang air besar di kolam), siduru (menghangatkan tubuh di depan perapian), yang terdapat dalam ayat 263 dan ayat 17, peringatan HUT RI, dalam ayat 47, dan ada dongeng Sunda yaitu dongeng aki Wangsa, yang terdapat dalam ayat 2, serta nyanyian Sunda tentang langit dan bulan, yang terdapat dalam ayat 22. Dengan kata lain, beliau adalah mufasssir yang handal namun senantiasa berbasis kearifan lokal.

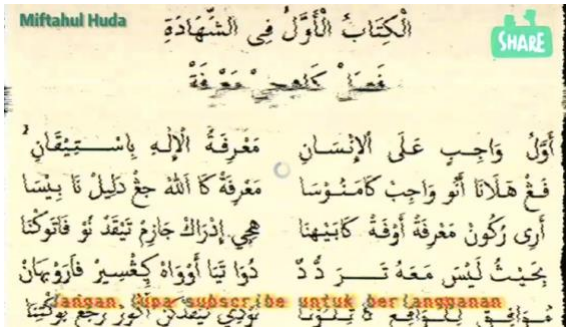

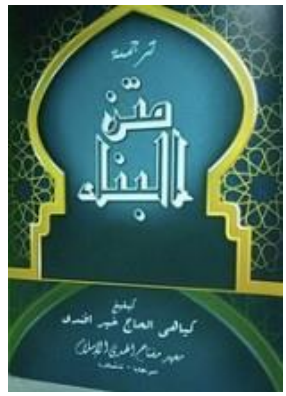

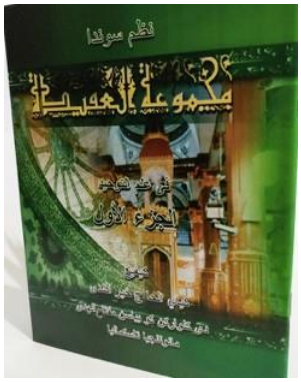

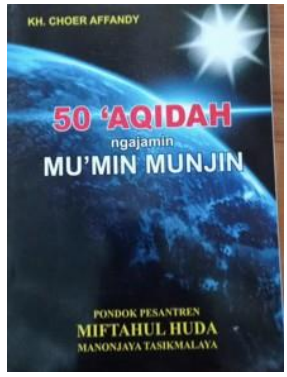

Kerendahan hati dan kesalehannya membentuk pribadi yang penuh akan karya-karya berbasis pada kearifan lokal. Kelima belas karyanya menunjukan akan pintar dan alimnya beliau dalam menterjemahkan ilmu agama berbasis pada budaya atau Bahasa sunda, dari kajian ilmu fiqih hingga kajian tafsir dijabarkan dengan begitu detail dan teliti serta mudah difahami bagi masyarakat khususnya bagi para warga priyangan alias sunda. Setiap karya-karya beliau berupaya pada untuk menjelaskan agama secara mudah dimengerti bagi masyarakat, salah satu karakternya adalah

tafsir bi al-Ra'yi mahmudah. Artinya adalah menjelaskan ayat berbasis dari berbagai sudut pandang. Beliau termasuk memiliki corak penafsiran tasawuf, fiqih, adab, al-ijtima dan tauhid. Selain itu, karakter karya beliau tidak hanya sekedar percaya dan diucapkan melainkan disertai dengan makrifat dan tasdiq. Artinya beliau sangat cerdas dan pintar dalam memberikan penjelasan berbasis akal atau logika, setiap penjabaran akan agama beliau senantiasa mengaitkan dengan alam, hewan atau lainnya. Dari lima belas karya yang beliau tulis, penulis menyadari bahwa semua karyanya memiliki pengaruh yang besar dalam menyebar luaskan pemahaman agama yang moderat, logis dan tentunya dapat diterima oleh masyarakat umum, khususnya bagi warga jawa barat atau sunda. Sudut pandang karya yang beliau tuliskan berbasis pada kajian lokal yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam mendalami kajian agama seperti tauhid, fiqih, tasawuf, akhlak maupun tafsir.

Selanjutnya, ciri dari karya beliau itu berbasis pada pergerakan islam. Artinya bahwa penting dalam mewujudkan tegaknya agama Islam di muka bumi agar kedamaian dan kesejahteraan bagi umat islam. Dengan permulaan persatuan Islam yang netral dan tidak memihak, tidak ada diskrimimasi, peduli terhadap sesame dan saling membantu. Hal tersebut seperti yang muncul dalam karya aqidatul Islamiyah, bahwa perlu mengedepankan aqidah agama Islam yang *rahmatan lilalamin*. Ciri lainnya adalah warna kesundaan. Hal ini tercermin dari tata karma yang digunakan dalam bahasa Sunda, ungkapan tradisional sunda, gambaran alam dan kebudayaan Sunda. Cara yang digunakan dalam menuliskan karya-karya mengedepankan kearifan lokal sehingga sangat cepat dan mudah difahami oleh masyarakat sekitar khususnya.

D

Dadun Abdulqohhar

DADUN ABDULQOHHAR

Dadun Abdul qohhar atau biasa disapa dengan Ajengan dadun terlahir dari pasangan K.H. Abdurrahim dengan istri keduanya, Siti Zaenab yang lahir di desa Cantayan, Sukabumi pada tanggal 23 September 1923 bertepatan dengan tanggal 5 Syawal 1341 H sebagai putra kelima dari sembilan bersaudara. Lahirnya bersamaan dengan masa penjajahan, ketika Belanda saat itu masih kuat menguasai tatanan pemerintahan. (Ajengan) Dadun Abdulqohhar merupakan seorang ulama yang cukup terkemuka di Sukabumi pada saat itu karena beliau merupakan pendiri pondok pesantren Cantayan.

Pada usia 6 tahun, Ajengan Dadun belajar ilmu agama di pesantren Cantayan asuhan orang tuanya, K.H. Abdurrahim. Setelah dirasa cukup mendapatkan dasar-dasar ilmu agama dari orang tuanya, Ajengan Dadun lantas melanjutkan proses belajar dengan berguru kepada selain ayahnya. Salah satunya adalah Ajengan Uci atau yang biasa dipanggil Muallim Uci, pendiri pesantren Nurul Huda Cikaroya, Sukabumi. Muallim Uci merupakan murid dari kakek Ajengan Dadun (Haji), karena beliau cerdas maka Haji Yasin memintanya untuk mengajar menjadi guru Ajengan Dadun. Selain itu, Ajengan Dadun juga belajar kepada K.H. Ahmad Sanusi yang merupakan kakak tiri beliau (karena berbeda ibu) dari tahun 1938 hingga 1940 dimadrasah Syamsul 'Ulum, pesantren Gunung Puyuh, Sukabumi.

Tahun 1964, mendirikan Yayasan yang bergerak dalam bidang da'wah dan pendidikan dengan nama yayasan Da'wah dan dipercaya untuk menjabat sebagai ketua Umum. Program pertama dan utama dari Yayasan Da'wah adalah upaya mewujudkan tenaga kader yang berilmu dan berwawasan tinggi disamping berupaya mengembangkan pola keilmuan mengenai Dinul Islam menurut apa yang diajarkan Allah melalui Rasul-Nya (Al-Qur'an) dengan Uswah Hasanah Muhammad Rasulullah

di dalam pelaksanaannya (Assunnah) dan mengenai hal ini pernah disampaikan oleh seorang pemikir Islam kenamaan Abdul Hasan Annadawy di dalam kitabnya. Halaman 293 yang berarti bahwa "Dan tidak boleh tidak bagi dunia Islam sekarang untuk menyusun pola keilmuan yang baru yang sesuai dengan Ruh dan Risalah umat Islam itu sendiri". Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi yang pada semula akan diberi nama Akademi Da'wah, kemudian adanya pemikiran untuk akademitersebut bergabung dengan Departemen Pendidikan Tinggi Ilmu Pengetahuan (PTIP), bukan kepada Departemen Agama, maka dicari padanan dalam bahasa Indonesia, tetapi memiliki pengertian sama dengan kata Da'wah, yaitu Akademi Pembaru sebagai singkatan dari Pembina Masyarakat Baru, justru hakikat dan pengertian Da'wah adalah: Usaha/upaya merubah dari suatu kedaan kepada satu keadaan yang lebih baik. Pendidikan tersebut diatas berlokasi di bekas kantor Masyumi Cabang Kabupaten Sukabumi, tepatnya di jalan Bhayangkara Sukabumi dan Alhamdulillah mendapat sambutan yang sangat menggembirakan, sehingga banyak calon mahasiswa yang tidak tertampung.

Pada ahun 1965 mendirikan Yayasan yang berpusat di Jakarta dengan menggunakan nama yang sama, yaitu Yayasan Da'wah dengan akta terpisah dan saya dipercaya menjadi ketua umum. Latar belakang pendirian yayasan Da'wah di Jakarta tersebut, karena saya mendapat kepercayaan diserahi sebuah kompleks pendidikan berlokasi di Cawang di Jakarta yang bernama Madrasah Hayyatul Islamiyyah (MHI) yang dipimpin oleh Almukarrom K. Dahlan. Program utama dan pertamanya, juga sama dengan Yayasan Da'wah Sukabumi, yaitu mendirikan lembaga pendidikan tinggi dengan nama sama, Akademi pembaru dan sebagai direkturnya Drs. Yunus Amir Hamzah (Dosen Fakultas Sastra UI Jakarta).

Selanjutnya, pada tahun 1971 mendirkan Yayasan bersama Alm. Kolonel Abjan Sulaeman dengan nama Himpunan Usaha Da'wah (HUDA); Tahun 1988 diangkat sebagai wakil ketua BKSPP Jawa Barat, diangkat sebagai anggota Badan pembina Universitas Ibnu Khaldun dan pada tahun tersebut bersama dengan Pemerintah daerah Kabupaten Bogor, MUI Kabupaten Bogor serta organisasi-organisasi lainnya mendirkan satu yayasan dengan nama Yayasan Pembangunan Umat Islam untuk mendirikan pesantren tinggi yang berlokasi di Cibinong, Bogor. Selain belaiau aktif dalam kegiatan dakwah dalam pesantren, beliau juga memiliki beberapa karya diantaranya adalah Dinul Islam; Muslimkah Saya?; Majmu'atul asy'ar; Tafsir al-Qur'anul Hakim "Ad-Da'wah"; dan beberapa karya lainnya sebagaimana tertulis pada bagian berikut ini.

KARYA ULAMA

1. Wawasan Utuh Tentang Dinul Islam

Buku ini merupakan karya tulis Ajengan Dadun yang dapat dikatakan merupakan himpunan dari beberapa makalah dan tulisan singkat mengenai konsep Dinul Islam yang sudah ada sebelumnya. Dalam pengantarnya, Ajengan Dadun menyebut bahwa penerbitan ini merupakan usaha untuk menjelaskan Islam dengan wawasan Qur'ani. Isi buku diawali dengan muqaddimah sebanyak 27 halaman berisi ayat-ayat al-Qur'an dan hadits menjelaskan mengenai Islam, dilanjutkan dengan penjelasan isi pokok kandungan Alqur'an dan Assunnah, tiga unsur Dinul Islam yakni Iman, Islam dan Ihsan, fungsi Dinul Islam, kemudian menjelaskan tujuan hidup muslim dan diakhiri dengan pembahasan jama'ah sebagai wadah untuk mencapai tujuan. Ini adalah salah satu karya Ajengan Dadun paling komprehensif mengenai konsep Dinul Islam yang banyak dijadikan buku pegangan para juru dakwah, guru-guru dan asatidz. Buku ini diterbitkan pada tahun 1993 oleh Yayasan Majlis Ta'lim Ad-Da'wah.

2. Muslimkah saya ?

Masih terkait dengan konsep pemikiran Dinul Islam. Seperti buku *Wawasan Utuh Mengenai Dinul Islam* di atas, buku ini berasal dari diktat yang telah ditulis Ajengan Dadun pada tahun 1978 yang kemudian dibukukan pada tahun 1990 oleh Yayasan Majlis Ta'lim Ad-Da'wah. Secara garis besar isi buku tetap membahas sistematika Dinul Islam. Pembahasan dimulai dengan sorotan terhadap problematika umat Islam saat itu, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan Dinul Islam sebagai solusi. Bagian penutup diisi dengan pembahasan bernuansa kontemplatif yang berusaha mengajak pembaca untuk introspeksi diri, sejauh mana pemahaman kita terhadap Islam, sedalam apa pemahaman kita terhadap kehidupan dan tujuan kita dalam hidup ini.

3. Majmu'atul asy'ar

Majmu'atul asy'ar atau *Kumpulan Syir'ir Berisi Nasehat dan Petunjuk Hidup* merupakan buku yang diterbitkan oleh Yayasan Majlis Ta'lim Ad-Da'wah pada tahun 1992. Sesuai dengan judulnya, buku ini berisikan sya'ir dan kata-kata bijak tentang kehidupan adalah nasehat untuk tidak terlena dengan kehidupan dunia, bahaya mengejar harta kekayaan, petuah untuk memelihara sikap, anjuran untuk

memperbanyak silaturahmi, penting menekan hawa nafsu, keharusan untuk menyukuri nikmat dan masih banyak lagi petuah yang jumlahnya ada 100 syi'ir. Salah satu sya'ir tentang hawa nafsu berbunyi sebagai berikut, "*sesungguhnya hawan (kehinaan) adalah dari kata Hawa (hawa nafsu) yang ditukar sebutannya. Karena itu apabila anda hawa nafsu maka pasti anda akan menemukan kehinaan*". Salah satu sya'ir lain mengenai perumpamaan orang yang hanya mengejar kehidupan dunia, *"aku melihat orang yang hidupnya semata-mata mengejar materi sekalipun usainya pajang dan hidupnya mewah, tidak berbeda dengan yang membangun bangunan yang kokoh-kuat, namun setelah bangunan itu selesai dibangun dirobohkannya".*

4. Gerhana Matahari Total, Dilengkapi Petunjuk Salat Gerhana

Buku ini ditulis Ajengan Dadun bersama K.H. Tangsoban dan K.H. Bahrum Efendi yang diterbitkan pada tahun 1988 oleh Lembaga Pengembangan Ilmu Hisab, Falaq dan Faraidh Pondok Pesantren. Penerbitan buku ini selain dilakukan untuk menyongsong terjadinya gerhana matahari total pada tanggal 18 maret 1988, juga menunjukan bahwa ada ahliahli hisab dan di lingkungan pesantren yang senantiasa mengamati perputaran bulan dan matahari untuk dapat mengetahui fenomena alam seperti gerhana umat Islam bisa mengetahuinya jelas. Dalam buku ini dimuat penjelasan mengenai matahari, proses terjadinya serta cara pengamatan dan penghitungan waktu gerhana, bagian terakhir diisi dengan tata cara salat dan khutbah gerhana.

5. Merokok Menurut Hukum Islam

Buku ini merupakan saduran dari beberapa bagian kitab *"Yasaluunaka Fiddini Wal Hayat"* karya DR. Ahmad Asy-Syarbasyi dan kitab *"Al-Fatawa"* karya Imam Mahmud Syaltut seputar dunia rokok, dampak dan bahayanya serta pandangan hukumya. Buku yang diterbitkan pada tahun 1994 oleh Yayasan Ad-Da'wah ini berawal dari keprihatinan Ajengan Dadun terhadap budaya merokok yang saat itu kian marak, padahal selain membawa pengaruh buruk bagi kesehatan, merokok juga dipandang sebagai *"israf "* (mempergunakan harta secara berlebihan untuk hal yang tidak bermanfaat).

6. Tafsir al-Qur'anul Hakim "Ad-Da'wah"

Buku tafsir al-Qur'an ini merupakan wujud kecintaan dan perhatian besar Ajengan Dadun terhadap upaya untuk menelaah dan pengkajian al-Qur'an lebih dalam sebagai sumber hukum tertinggi yang harus menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Upaya ini diawali dengan penerbitan Tafsir Surat al-Fatihah,

kemudian dilanjutkan dengan seri Tafsir al-Qur'anul Hakim juz 30 yang terbit secara terpisah menjadi beberapa edisi. Salah satunya Tafsir al-Qur'anul Hakim juz 30 edisi surat al-Lail, Adl-Dluha dan al-Insyirah yang terbit pada tahun 1993, edisi surat At-Tahrim yang ditemukan tanpa tahun, Pemilihan juz 30 sebagai langkah pertama dikarenakan surat-surat pendek yang ada di dalamnya merupakan *khulashah* (kesimpulan) dari surat-surat panjang (Madanniyyah). Perbedaan tafsir al-Qura'an karya Ajengan Dadun dengan tafsir lain adalah pada bagian penjelasan. Setelah diartikan ayat demi ayat, diakhir surat diberikan penjelasan yang lebih luas, lebih mendalam, penggunaan bahasa yang lugas namun tidak mengubah isi kandungan ayat sekaligus membuatnya lebih mudah difahami serta penggunaan ayat-ayat dari surat lain sebagai bukti penguat sekaligus menunjukan bahwa setiap ayat, bahkan setiap kata dalam al-Qur'an memiliki keterkaitan satu sama lain. Buku tafsir ini merupakan salah satu karya tulis Ajengan Dadun yang banyak dipakai para muballigh, guru-guru madrasah, dan pengajian-pengajian. Disamping sejumlah karya tulis diatas, untuk lebih mempermudah, hasil penelusuran lain yang didapat selama proses pengumpulan penulis cantumkan dalam bentuk daftar tulisan berdasarkan disiplin ilmu:

a. Aqidah/ Dinul Islam

Daftar pertama yang penulis cantumkan karya tulis yang meliputi displin ilmu sebagai spesialisasi Ajengan Dadun, terutama melalui konsep pemikiran Dinul Islam yang menjadi ciri khasnya. Berikut adalah daftar karya tulis lainnya:

1) Menuju Islam Kaffah, Makalah mengenai Dinul Islam yang menjelaskan proses menuju Islam yang kaffah, dengan mengenal hakekat manusia dan Mengenali Qalbu.
2) Karakteristik Dinul Islam merupakan makalah singkat yang secara isi materi menjelaskan karakter Dinul Islam yang meliputi Ar-Rabbaniyyah, AlInsaniyyah, As-Syumul, al-Wasyitiyah AlWaqiyyah, al-Wadhih, dan al-Jam'u Baina Tsabt wa Tathawur
3) Kumpulan Makalah Seputar Dinul Islam, Arkanul Islam, Iman dan al-Qur'an.
4) Wawasan Integral Tentang Dinul Islam.
5) Sistematika Dinul Islam.
6) Uraian Singkat Mengenai Dinul Islam.
7) Arkanul Islam dan Prinsip-Prinsip Akhlak.

8) Makalah Singkat Dinul Islam merupakan tulisan Wawasan Integral Tentang Dinul Islam merupakan diktat yang menjadi bahan penulisan buku Wawasan Utuh Tentang Dinul Islam, sementara Sistematika Dinul Islam, Uraian Singkat Mengenai Dinul Islam, Arkanul Islam dan Prinsip-Prinsip Akhlak, hingga makalah singkat tentang Dinul Islam merupakan makalah singkat yang dasarnya diambil dari tulisan mengenai Dinul Islam yang sudah ada.

9) Materi Dinul Islam Untuk Pasca TKA, TPA, TQA, Madrasah Diniyah dan Remaja Islam merupakan buku pegangan untuk anak-anak yang diterbitkan tahun 1414 H oleh Yayasan Majlis Ta'lim Ad Da'wah berisi wawasan mengenai sistematika Dinul Islam yang dikemas dalam bentuk Tanya-jawab agar lebih mudah dipahami.

b. Al-Qur'an dan Tafsir

1) Materi Ulumul Qur'an Pasca TKA/TPA, (seri Ta'limul Qur'an Lil Aulad), diterbitkan oleh Restu Offset, tahun 1414 H. berisi nama-nama surat, nama al-Qur'an yang ditujukan supaya anak-anak dapat mengenal AlQur'an sejak dini.

2) Kumpulan Materi Terjemah Hapalan TKA/TPA Untuk Pasca TKA/TPA, (seri Ta'limul Qur'an Lil Aulad), berisi materi hafalan surat-surat pendek bagi pelajar TKA dan TPA.

3) Buku Panduan Program Pasca TKA/TPA, (seri Ta'limul Qur'an Lil Aulad).

4) Materi Hafalan al-Mahfudzot, (seri Ta'limul Qur'an Lil Aulad), berisi kata-kata bijak mengenai sikap mulia, keutamaan ilmu, amal perbuatan, keutamaan akhlaq dan lain-lain yang ditujukan bagi pelajar anak-anak.

5) Materi Terjemah Lafdhiyyah, Sistim Tartibiyyah (khusus pegangan para ustadz), (seri Ta'limul Qur'an Lil Aulad).

6) Kunci Materi Terjemah Lafdhiyyah, Sistim Tartibiyyah (khusus pegangan para ustadz), (seri Ta'limul Qur'an Lil Aulad) Semua buku seri Ta'limul Qur'an Lil Aulad merupakan buku karya Ajengan Dadun yang bekerjasama dengan team tadarrus AMM As'ad Humam (penemu metode Iqra) Yogyakarta dan dijadikan buku ajar standar di mberbagai lembaga pendidikan TK/TPA/TQA/TKQ di berbagai sekolah, salah satunya di TK tempat penulis belajar pada masa kecil.

c. Ibadah (Pembinaan Iman)

1) Tuntunan Salat Praktis (Untuk Pasca TKA/TPA/MD/Remaja Islam dan Masyarakat Muslim Pada Umumnya). Diedarkan dalam rangka memberikan wawasan seputar tata cara salat secara bagi seluruh masyarakat.
2) Tuntunan Shaum Ramadhan.
3) Tuntunan Haji, Bahasa Sunda, tanpa tahun.
4) Penjelasan Ringkas Tuntunan Shalat.
5) Ahkaamul janaiz, Pedoman Ringkas Pengurusan Jenazah Secara Islami.
6) Tuntunan haji, Sumbang Pikiran dalam Rangka Meluruskan Pandangan Tentang Haji Serta Sikap Dan Konsekuensi Pelaksanaan Haji.

Ajengan Dadun, yang terlahir dari keluarga pejuang dan ulama terpandang di Sukabumi, merupakan sosok ulama besar yang pengaruhnya diakui oleh masyarakat luas, terutama dalam aspek pendidikan dan pengembangan umat. Hal ini dapat dibuktikan melalui puluhan lembaga pendidikan yang ditinggalkan, karya tulisnya yang hingga saat ini masih dipakai di berbagai lembaga pendidikan, murid-murid yang banyak meraih kesuksesan, kontribusinya dalam perjuangan kemerdekaan, serta sumbangsih tenaga dan pemikiran dalam berbagai organisasi dan kegiatan politik Kontribusi Ajengan Dadun dalam memajukan Islam di Sukabumi cukup besar, karena mampu memberikan sumbangsih karya nyata yang hingga kini beberapa karyanya msih tetap dibaca oleh beberapa orang.

Keenam karya yang telah dijelaskan di atas merupakan gagasan-gagasan yang masih relevan untuk digunakan hingga saat ini, misalnya wawasan utuh dinul islam, buku ini mengkaji tentang kajian agama Islam yang sebenarnya seperti apa dan bagaimana, terlebih saat ini beberapa organisasi mengatasnamakan Islam demi kepentingan sebuah tujuan tertentu atau organisasi. Oleh karenanya buku ini menjadi penting untuk senantiasa dipelajari dan dipahami sehingga menjadi bagian dalam mengamalkan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin.

Lain cerita dengan buku kedua yakni muslimkah saya, buku ini menekankan pada sejauhmana kita dalam menjalankan ajaran Islam atau sebagai orang muslim. Apakah kita benar-benar menjadi muslim yang baik, taat atau bagaimana ? Buku ini lebih mengajarkan untuk lebih menginstropeksi/ mengevaluasi diri dalam menjadi seorang muslim. Sedangkan buku ketiga lebih menekankan pada kata-kata si'ir atau kata Mutiara sebagai pedoman dalam menjalani hidup, salah satu kata Mutiara yang terkenal adalah "*sesungguhnya hawan (kehinaan) adalah dari kata Hawa (hawa*

nafsu) yang ditukar sebutannya. Karena itu apabila anda hawa nafsu maka pasti anda akan menemukan kehinaan". Kata Mutiara tersebut seakan menjelaskan bahwa bilamana manusia tidak mampu menjaga hawa nafsu, niscaya kehinaan akan terjadi padamu. Oleh karena itu buku ini tentu masih relevan dengan munculnya beragam orang yang kadang tidak diketahui sumbernya.

Buku keempat dan kelima lebih pada pengalaman salat gerhana dan bagaiamana hokum merokok, bagi beliau merokok merupakan "isyraf" atau berlebih-lebihan. Sedangkan buku keenam berfokus pada sekitar tafsir sebagai salah satu bukti kecintaan beliau untuk menelaah dan mengkaji al-Qur'an lebih dalam sebagai sumber hukum tertinggi yang harus menjadi pedoman dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian, setiap karya dari ajengan dadun abdulqohhar memiliki dinamika masing-masing. Setiap karya mampu memberikan dampak sesuai pada kajian dan bidang yang akan diperjelas. Karya-karya beliau menjadi patokan dan menjadi salah satu rujukan dalam penyusunan kurikulum yang digunakan oleh beberapa ma'had ali di Indonesia.

H

Hasan Maksum

HASAN MAKSUM

Kesultanan Deli merupakan sebuah Kerajaan Islam di wilayah Sumatera Utara, tepatnya di daerah Deli (saat ini Kota Medan). Kesultanan ini didirikan oleh Tuanku Panglima Gocah Pahlawan pada 1632, di bawah kendali dari kesultanan Aceh. Pada awal abad 19 kemudian berdiri secara independen dengan nama kesultanan Deli. Di setiap wilayah kesultanan Islam biasanya terdapat seorang Mufti besar agama Islam. Mufti adalah orang yang diberikan wewenang untuk membuat fatwa maupun ijtihad yang terkait dengan syariat Islam di masyarakat. Salah satu seorang mufti yang cukup kharismatik dan disegani di kesultanan Deli adalah syekh Hasan Ma'sum. Beliau memiliki nama lengkap Syekh Hasanuddin bin Muhammad Maksum bin AbiBakar al-Deli, gelar Imam Paduka Tuan. Beliau dilahirkan di wilayah Labuhan Deli Medan, pada hari Sabtu tanggal 17 Muharram 1301 H/1882 M (Mona:1355 H). Syekh Hasan Maksum adalah seorang putra dari seorang yang cukup disegani, berada, dan memilki tanah yang luas yakni H. Maksum DatukBandar (Butar Butar: 2017).

Syekh Hasan Maksum sejak kecil dikenal memiliki kemampuan akal yang sangat cerdas, oleh karena itu di tengah kondisi yang cukup berada pada umur 10 tahun sesungguhnya beliau dianjurkan untuk menempuh pendidikan di sekolah Inggris, akan tetapi beliau lebih memilih untuk belajar agama di kota suci Mekkah. Kemudian beliau berangkat ke tanah suci Mekkah dengan menumpang kapal laut yang biasa digunakan untuk naik haji melalui Singapura (Butar-Butar: 2017). Di Haramain Hasan Maksum bertemu dengan seorang tokoh besar gurunya ulama-ulama besar di tanah air yaitu Syekh Ahmad Khatib Minangkabau yang pada saat itu telah menjadi guru dan Mufti di Makkah. Bahkan Syekh Ahmad Khatib sangat mempercayai Hasan

Maksum, disebabkan karena beliau seorang yang cerdas dan memiliki akhlak yang baik. Diamping belajar dengan Syekh Ahmad Khatib, beliau juga belajar kepada H. Abdussalam (yang berasal dari Kampar yang cukup masyhur di Makkah). Selain itu beliau juga berguru kepada Muhammad Khayyath (seorang ulama ternama di Makkah), dari sinilah beliau belajar tentang tasawuf kemudian belajar ilmu nahwu dari Syekh Abdul Malik, belajar Fiqih dari Syekh Ahmad Khatib, selain belajar di kota Mekkah beliau juga menuntut ilmu sampai di kota Madinah, untuk belajar kepada Syekh Amin Ridwan yang berasal dari Minangkabau (MUI Sumatera Utara: 1983). Setelah selama 9 tahun beliau menuntut ilmu di tanah Hijaz Arab Saudi kemudian beliau kembali ke tanah air, bersama kembalinya rombongan haji dari wilayah Sumatera. Akan tetapi kemudian beliau kembali ke kota suci selama 3 tahun untuk kembali menuntut ilmu di sana.

Setelah kembali ke tanah air kemudian beliau mengajar agama di masyarakat untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Beliau mengajar di kota Medan di beberapa tempat seperti di rumah, madrasah, beberapa masjid seperti: Masjid Raya al-Mashun Medan, Masjid gang Bengkok Kewasan Medan, Masjid Kampung Percut, Masjid Kampung Bandar Setia, dan Masjid Bagan Deli. Tercatat beliau pernah mengajar di Wilhelminastraat (di Jalan Japaris, tahun 1928 M) (Ilyas: Tanpa tahun). Selain aktivitas belajar dan mengajar beliau juga merupakan pejabat pemerintahan pada masa Kesultanan Deli, dengan jabatan "Pemeriksa Ujian". Pemeriksa ujian kalau saat ini mungkin setingkat pengawas bagi para guru, beliau melakukan pengujian pada orang yang akan diangkat menjadi Kadhi wilayah Kesultanan Deli. Selain itu beliau juga menjabat sebagai Advisior di Landraad dalam bagian Hukum-hukum Islam dan Advisior Mahkamah Kerapatan Sultan Deli dalam bagian hukum-hukum Islam (Rozali: 2017) Syekh Hasan Maksum memang dikenal sebagai orang yang cerdas dan alim oleh karena itu sultan Deli yang memerintah pada tahun 1879-1925 melantiknya menjadi seorang mufti dan qodhi di kesultanan Deli. Meskipun pada awalnya beliau menolak akan tetapi akhirnya beliau menerima hal tersebut dengan berbagai pertimbangan (Budi: 2021).

KARYA ULAMA

Syekh Hasan Makmun merupakan seorang ulama yang produktif penulis mencatat ada belasan karya yang di karang oleh beliau, kitab yang ditulisnya berbicara tentang permasalahan agama seperti fiqih, tasawuf, akhlaq dan lain sebagainya. Kitab tersebut diantaranya adalah: Samîr al-Shibyân (tentang fikih), Tanqîh al-Zhunûn (tentang tauhid), Targhîb al-Mustaqîm (tentang salat Jumat), Sharim al-Mumayyiz'an Tala'ub bi Kalâm al-'Azîz (tentang akidah/tauhid), Natîjah Abadiyah (tentang waktu

salat), Ittihâf al-Ikhwân (tentang wirid-wirid dan doa), Fath al-Wadûd (tentang

niat salat), Tadzkîr al-Murîdîn Sulûk Tharîqah al-Muhtadîn (tentang tasawuf), al-Maqalah al-Nâfi‘ah fîmâ Yata‘allaq bi Qabliyah al-Jum‘ah (tentang qabliyah Jumat), Durar al-Bayân Syarh Hidâyah al-Ikhwân (tentang akidah/usuluddin), al-Quthufat al-Saniyyah li Man‘ Ba‘dh mâ fî al-Fawâ’id al-‘Âliyah 118 (tentang dialektika kaum Tua-Muda), dan Is‘âf al-Murîdîn (tentang tasawuf) (Butar-Butar: 2017).

Karya karya yang ditulis oleh Syekh Hasan Maksum sangat susah ditemukan di perpustakaan baik di kota Medan maupun di Sumatera Utara secara umum. Akhir-akhir ini diketahui bahwa sebagian karangan Hasan Maksum, telah disimpan di Perpustakaan Universitas Brunei Darussalam, antara lain: Samir as-Sibyan li Ma’rifah Furuḍal-’Ayan dan Risālah Tażkir al-Muridīn fi Sulūk Ṭariqah al-Muhtadīn (Rozali: 2017). Diantara kedua kitab tersebut penulis akan sedikit membahas tentang kitab Samir as-Sibyan li Ma’rifah Furuḍal-’Ayan, Kitab ini membicarakan tentang ketauhidan yang mencakup kajian tentang dasar-dasar tauhid, kemudian hukum fiqih ibadah yang berdasar dari madzhab Syafi’i, mulai dari bersuci, sembahyang, zakat, puasa, hingga haji. Kitab ini ditulis dalam aksara Arab (Jawi) berbahasa Melayu, diselesaikan pada tahun 1923 M di Deli Sumatera Utara, selanjutnya diterbitkan pada tahun 1934 M di Kairo Mesir oleh Maktabah Mustafa Babi Al Halabi setebal 55 halaman. Dalam kata pengantarnya, Syekh Hasan Ma’shum Deli mengatakan bahwa para koleganya telah berkali-kali meminta dirinya untuk menuliskan sebuah risalah yang menghimpun penjelasan tentang tuntunan dasar ajaran agama Islam bagi kalangan pemula dalam bahasa Melayu, yang mencakup kajian tauhid dan fiqih ibadah (Sya’ban:2017).

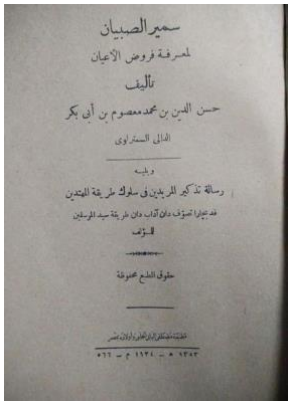
سمير الصبيان
لمعرفة فروض الأعيان
تأليف
حسن الدين بن محمد معصوم بن أبي بكر
الدالي السمتراوي
ويليه
رسالة تذكير المريدين في سلوك طريقة المهتدين
قد تجاوزا تصوف دان آداب دان طريقة سيد المرسلين
للمؤلف
حقوق الطبع محفوظة

Seperti karya lainnya syekh Hasan Makmun memiliki tujuan dalam setiap kitab yang ditulisnya, tujuan utamanya adalah memberikan manfaat bagi umat terutama dalam pembelajaran agama Islam. Dalam kitab ini beliau memberikan arahan-arahan dari dasar tentang ketauhidan yang disambung dengan fiqih ibadah yang nantinya bisa digunakan oleh masyarakat sebagai pedoman dalam mengamalkan perintah Allah SWT, tanpa ada keraguan sedikitpun.

L

Luthfi Bin Yahya

LUTHFIE BIN YAHYA

Kota Pekalongan Jawa Tengah terkenal memiliki banyak ulama kharismatik. Salah satunya adalah seorang ulama kharismatik dari kalangan habaib yang sangat berpengaruh dalam kehidupan keislaman dan ke-Indonesiaan. Beliau satu diantara sekian ulama yang menjadi rujukan umat saat ini. Bukan hanya orang awam, pejabat bahkan para ulama pun segan terhadapnya. Tak salah lagi kalau bukan Al Habib Luthfie bin Ali bin Yahya.

Beliau dilahirkan di Pekalongan pada hari senin, tanggal 27 Rajab 1367 H/10 November 1947 H. Ibu beliau adalah Syarifah Nur binti Sayyid Muhsin bin Sayyid Salim bin Sayyid al-Imam Shalih bin Sayyid Muhsin bin Sayyid Hasan bin Sayyid Imam 'Alawi bin Sayyid Abdullah bin Imam Salim bin Imam Muhammad bin Sayyid Sahal bin Imam Abdur Rahman Maula Dawileh bin Imam Ali bin Imam 'Alawi bin Sayyid Imam al-Faqih al-Muqaddam bin Ali Ba'Alawi. Nasab beliau dari pihak ayah juga bersambung sanadnya kepada Rasulullah Muhammad saw, dari jalur Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib, yakni Habib Luthfie bin Habib Ali bin Habib Hasyim bin Habib Thoha bin Habib Muhammmad al-Qodhi bin Habib Thoha bin Habib Muhammad bin Habib Syekh bin Habib Ahmad bin al-Imam Yahya Ba'Alawi bin Habib Hasan bin Habib Alwy bin Habib Ali bin Imam Alwy An-Nasiq bin Imam Muhammad Maulad Dawileh bin Imam Ali Maula Darrak bin Imam Ali al-Ghuyyur bin Imam al-Faqih al-Muqaddam Muhammad Ba'Alawy bin Imam Ali bin Imam Muhammad Shahib Marbath bin Imam Ali Khali Qasam bin Imam Alwy bin Imam Muhammad bin Imam Alwy Ba'Alawy bin Imam Ubaidullah bin Imam Ahmad al-Muhajir bin Imam Isa An-Naqib Ar-Rumi bin Imam Muhammad An-Naqib bin Imam Ali al-Uraidhi bin Imam Ja'far Shadiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Imam Husein bin Amirul mukminin Ali+Fathimah Az-Zahra.

Pendidikan awal Habib Luthfie diterima dari sang ayah, yakni Habib Ali al-Ghalib. Selanjutnya, habib Luthfie belajar di madrasah salafiyah selama tiga tahun. Lulus dari madrasah Salafiyah, Habib Luthfie melanjutkan studinya di pesantren Benda Kerep, Cirebon pada tahun 1959. Selain itu, beliau juga belajar di pesantren Indramayu, Purwokerto dan Tegal. Selesai menamatkan Pendidikan di pesantren, Habib Luthfie berangkat menunaikan ibadah haji. Di sana, beliau memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menimba ilmu pada beberapa ulama Haramain. Pada saat itulah beliau menerima ijazah thariqah serta ijazah untuk membaiat.

Beliau juga pernah berguru kepada seorang ulama besar asal Lasem Rembang, Kiai/Mbah Ma'shum. Selanjutnya, pada usia remaja beliau dinikahkan dengan seorang gadis yang masih tergolong kerabat (satu famili), yaitu Syarifah Salma binti Hasyim bin Yahya. Dari pernikahan itu lahir dua orang anak laki-laki dan tiga perempuan, yaitu Syarif Muhammad Bahauddin, Syarifah Zaenab, Syarifah Fathimah, Syarifah Ummi Hanik dan Syarif Husain.

Aktifitas keseharian Habib Luthfi diwarnai kegiatan dakwah serta kajian ilmu-ilmu keislaman, baik di wilayah lokal Pekalongan, wilayah nasional bahkan juga internasional. Beliau aktif dalam berbagai organisasi, antara lain sebagai anggota Syuriyah PBNU, Ketua MUI Jawa Tengah, serta Ra'is 'Am Jami'iyah Ahlu Thariqah al-Mu'tabaroh al-Nahdiyah.

Sebagai seorang Habib, beliau dikenal eksentrik karena akrab dengan musik, yang bagi sebagian kalangan ulama dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Tidak hanya menikmati musik seperti gambus, Habib Luthfi juga menikmati budaya lokal seperti wayang kulit, serta mampu menciptakan lagu dengan tema kebangsaan dan syair sebagai media dakwah.

Nama harum, kiprah serta dakwah Habib Luthfi tersebar ke seantero negeri. Kasih sayang dan pengabdian beliau kepada umat benar-benar merupakan wujud ajaran cinta kasih Islam yang *rahmatan lil'alamin.* Bagi para muhibbinnya, Sosok Habib Luthfi bagai cahaya yang menyinari lahir batin, yang menyinari siapapun, apapun. Habib Luthfi merupakan ulama kharismatik yang mampu menginspirasi santri dan para muhibbinnya untuk senantiasa menorehkan sebuah tulisan dalam sejarah perjalanan hidup.

KARYA ULAMA

1. Syi'ir Padang Bulan

Habib Luthfi menulis syi‟ir padang bulan untuk mengajak kaum muslim agar tidak berhenti mengaji dan menuntut ilmu walaupun sampai usia senja Beliau juga berpesan agar tidak kebanyakan tidur. Seperti yang tertuang pada bait pertama: Padang bulan, padange kaya rina. Rembulane seng awe-awe. Ngelengake ojo turu sore. Kene tak critani kanggo sebo mengko sore. Karena di waktu malam hari merupakan waktu yang penuh rahmat dari Allah SWT. pada bait ke-4 yang berbunyi : "Iki dina aja lali lunga ngaji, takon marang Kiai guru kang pinuji, enggal sira ora gampang kebujuk syetan, insya Allah kita menang lan kabejan". Yang dimaksud pada bait tersebut yaitu kita sebagai umat muslim dianjurkan supaya mencari guru yang baik budi pekertinya, taat dan taqwa kepada Allah SWT.

2. Sejarah Maulid Nabi - Sejak Khaizuran Hingga Habib Luthfi bin Yahya

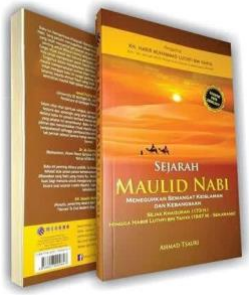

Selama ini ada anggapan umum bahwa peringatan maulid Nabi saw. pertama kali diadakan oleh Dinasti Fatimiyah di Mesir, sekitar abad ke-6 hijriah. Buku tersebut menunjukkan bahwa maulid sudah dirayakan sejak abad kedua hijriah atas intruksi Khaizuran (173 H.). Istri khalifah al-Manshur, ibunda khalifah al-Hadi dan Harun al-Rasyid. Sejak saat itu, tidak ada pemerintahan umat Islam yang tidak merayakan maulid. Maulid memiliki daya integrasi yang kuat. Menyatukan imajinasi kaum muslimin dalam ikatan keislaman dan kesamaan sebagai umat Nabi. Imajinasi tentang Nabi yang dirindukan dihadirkan sedemikian rupa sehingga semangat keberislaman menjadi daya dorong tersendiri dalam menghadapi tantangan dari luar yang merusak moral masyarakat dan mengganggu kedaulatan teritorial.

Buku ini menyajikan argumentasi historis dan kulturisasi kolosal maulid Nabi daripada fiqh-teologis yang sampai saat ini masih bertele-tele. Penulis beranjak dari perdebatan teologis mengenai hukum merayakan maulid, beralih kepada 'hikmah' kebangsaan perayaan maulid. Bahwa maulid Nabi menjadi katalisator kebangsaan, sejak Khaizuran (147H) hingga Habib Luthfi bin Yahya (1947M-Sekarang).

3. Buku Secercah Tinta

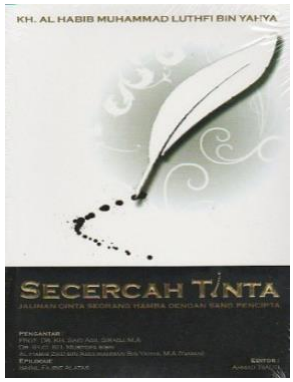

Hadirnya buku ini merupakan sebuah bentuk aplikasi ke-Aswaja-an dalam konteks ruhaniyah dengan menghadirkan tasawuf sebagai media menyelami kehidupan melalui Aswaja. Semoga dengan torehan-torehan tinta Habib Luthfi ini dapat tercipta semangat religiusitas, nasionalisme, pluralitas serta humanitas. (Prof. Dr. KH. Said Agil Siradj, MA). Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang mencakup 55 judul, yang terbagi dalam lima mozaik. Istilah mozaik digunakan untuk menyebut tema yang berbeda dan berdiri sendiri. Mozaik I membahas tentang nabi Muhammad SAW, para sahabat serta ulama. Mozaik II membahas tentang keluarga nabi Muhammad SAW. Mozaik III membahas tentang ahlussunnah. Mozaik IV membahas tentang tasawuf, dan Mozaik V membahas tentang ikhtisar sejarah nabi Muhammad SAW.

4. Mengenal Tarekat Al Habib Luthfi Bin Yahya

Agama adalah kenyataan terjauh dan realita terdekat. Begitulah seorang pakar Islam pernah menyimpulkan. Kenyataan jauh berarti agama kerap membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan apa-apa yang sulit dipahami dan segala yang ada di luar lingkup penalaran akal bila dilihat dari kacamata Barat. Sebuah kepercayaan yang mengungkap masalah keghaiban, dari mulai keberadaan Tuhan, malaikat, alam jin dan dunia para wali.

Dalam buku tersebut, Habib Luthfi bin Yahya menjawab seputar masalah tauhid, fiqh, kasyful (serba-serbi yang berkenaan dengan Islam). Tanya-jawab ini sebelumnya pernah dimuat dalam majalah alkisah pada kolom konsultasi spiritual secara berkala. Maka dari itu, menyusunnya ke dalam sebuah buku terasa sangat penting bagi siapa saja

Habib Luthfie bin Yahya merupakan figur tokoh yang sangat kental dengan nuansa tasawuf. Hal ini juga terlihat dalam karya-karya beliau, baik berupa syi'ir lagu maupun berupa tulisan dalam bentuk buku. Syi'ir beliau sukses menyentuh ketertarikan umat untuk mengingat Allah sekaligus mengingat hakikat kehidupan

dalam cara yang mudah dan menyenangkan. Tulisan beliau dalam bentuk buku berjudul Secercah Tinta, memiliki muatan kajian empiris yang kuat, yang membalut pola pendekatan tasawuf menjadi lebih mudah diterima secara rasional. Tulisan Habib Luthfie bin Yahya dapat berperan sebagai buku pegangan untuk membantu para pendakwah maupun pendidik dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman berperspektif tasawuf. Tulisan Habib Luthfie bin Yahya juga dapat dibaca oleh masyarakat awam untuk menambah wawasan mereka terkait ilmu keislaman. Gaya bahasa yang singkat dan lugas akan membuat tulisan tersebut mudah difahami.

Pada saat ini, syi'ir padang bulan telah berkumandang di berbagai daerah. Setiap ada acara maulid Nabi Muhammad SAW, syi'ir padang bulan menjadi alunan lagu yang familiar dilantunkan. Dilihat dari perspektif sosio-kultural, syi'ir padang bulan dapat menjadi syiar yang berperan positif dalam kegiatan dakwah Islam, karena bahasanya yang tidak terlalu sulit untuk dipahami serta bersifat universal. Syi'ir padang bulan mengingatkan manusia secara umum dan para muslim secara khusus untuk bersikap bijaksana menjalani kehidupan, juga agar mengingat bahwa setelah kehidupan yang bersifat sementara di dunia, akan ada kehidupan sesudahnya yang bersifat abadi.

Habib Luthfi bin Yahya merupakan salah satu figur ulama yang mendakwahkan ajaran Islam dengan cara yang inklusif. Beliau merangkul siapapun yang datang untuk mencari ilmu serta mencari ketenangan batin. Masih banyak hal yang dapat dipelajari dari Habib Luthfi bin Yahya. Semoga di masa depan, akan ada kesempatan bagi penulis untuk menghadirkan lebih banyak informasi tentang beliau, agar lebih banyak umat Islam dapat meneladani serta mendapatkan hikmah dari cara pandang, sikap serta keilmuan Habib Luthfi bin Yahya.

M

- M. Afifudin Dimyathi
- M. Quraish Shihab
- Maimoen Zubair
- Maftuh Basthul Birri
- Marzuqi Mustamar
- Masriyah Amva
- Mawardi Muhammad
- Ma'mun Nawawi
- Muhadjirin Amsar Ad-Dary
- Muhammad Abdullah Hasan Kongsi
- Muhammad Ahyad al-Bughuri
- Muhammad Ali Irsyad
- Muhammad Amin Azhari
- Muhammad As'ad al-Bugisi
- Muhammad Azhari al-Falambani
- Muhammad Dimyathi Amin
- Muhammad Hasan Kruweng
- Muhammad Hasyim Asy'ari
- Muhammad Ishomuddin Hadziq
- Muhammad Kholil
- Muhammad Mahfudz At-Tarmasi
- Muhammad Manshur
- Muhammad Masthuro
- Muhammad Ma'shum Ali
- Muhammad Saleh Hambali
- Muhammad Sanusi
- Muhammad Syafi'i Hadzami
- Muhammad Waly al Khalidy
- Muhammad Zaini Abdul Ghani
- Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
- Muhammad Zen Syukri
- Mukhtar Attharid al Bughuri

M. AFFIFUDIN DIMYATHI

Jombang adalah nama sebuah kota di Jawa Timur, di kota inilah ada beberapa pesantren yang sangat terkenal. Kota ini telah menjadi sejarah kelahiran ulama-ulama besar. Salah satunya adalah Dr. KH. M. Afifudin Dimyathi., L.c., M.A. Jawa Timur 7 Mei 1979. Beliau adalah keturunan orang sholeh, yang nasabnya sampai ke Rosulullah. Afifudin Dimyati kecil lahir dari pasangan ulama besar, KH. A. Dimyathi Romly dan Hj. Muflichah. Sejak kecil beliau akrab dipanggil dengan sebutan Gus Awis, dan panggilan itu masih akrab sampai sekarang. Abahnya KH Dimyathi Romli selain menjadi pimpinan pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, beliau juga menjadi guru di beberapa sekolah dan menjadi dosen di UIN Sunan Ampel Surabaya, pernah menjabat sebagai Wakil Dekan, Ketua Perpus, dan Katip Syuriah, serta menjadi politisi dan menjabat anggota DPRD.

Jika ditelusuri jalur nasabnya dari abahnya, yakni KH. Dimyati bin KH. Romli At-Tamimi. Beliau masyhur sebagai seorang Mursyid (Guru) Tarekat Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, dimana banyak sekali para pengikut tarekat ini. Sanad kemursyidannya sampai ke walinya para wali, yakni Sulton Auliya' Syekh Abdul Qodir al-Jailani dan hingga Baginda Nabi Muhammad SAW. Adapun dari jalur Uminya Gus Awis merupakan salah satu cucu dari KH. Ahmad Marzuki Zahid Langitan yang urutan nasabnya ke atas sampai ke salah satu Wali Songo (penyebar agama Islam di Tanah Jawa), yakni Sunan Bonang, Tuban.

Gus Awis tumbuh dan besar sebagai sosok anak yang pintar dan cerdas, sejak kecil beliau sudah dididik orangtuanya dengan pengetahuan agama yang kuat. Tinggal di lingkungan pesantren, membuatnya semakin terbiasa dengan pola pendidikan dan pengajaran di pesantren. Sehingga sejak kecil beliau sudah terbiasa

mengikuti kajian-kajian ilmiah kitab yang biasa diajarkan di pesantren. Beliau turut serta mendengarkan atau sekedar bermain sambil mengikuti kajian-kajian kitab di lingkungan pesantren. Hal ini menempanya menjadi anak yang memiliki kecerdasan dan ketajaman dalam berpikir dan mengingat.

Sisi lain keunikan Gus Awis kecil adalah kesukaannya pada seni, makanya beliau menggemari karya sastra (nampaknya darah seni abahnya yang juga menyukai karya sastra menurun ke beliau). Salah satu seni yang disukai beliau adalah seni musik, sejak kecil beliau sudah menyukai musik, dan beliau ketika remaja sempat mendalami musik dan belajar sampai mahir bermain drum. Karena hobinya bermusik inilah sampai nyaris membuatnya menjadi drummer band "Netral" grup band musik rock yang cukup terkenal. Tentu saja beliau sangat hafal aliran dan paham berbagai aliran atau genre musik, khususnya aliran rock baik lokal maupun dunia, atau bahkan indie.

Perjalanan intelektual Gus Awis sebagai calon ulama besar, sudah dilakukan sejak kecil. Beliau tumbuh dan besar di lingkungan pesantren yang memiliki tradisi ngaji kitab-kitab agama. Beliau sejak kecil sudah dididik oleh Abahnya dan mengikuti kajian-kajian kitab yang diadakan di pondok pesantrennya. Ketertarikannya pada ilmu balaghah sudah muncul sejak beliau sering mengikuti kajian-kajian kitab. Dan di madrasah Diniyyah yang ada di pondok pesantren yang diasuh abahnya. Kalau ditelusuri rihlah intelektual di pesantren, hanya ada dua pesantren yang menjadi persinggahan perjalanan pencarian ilmu beliau. Yakni Pesantren Darul Ulum Jombang, pesantren yang diasuh Abahnya, dan Pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta yang diasuh oleh Kiai Mufid Mas'ud sampai tahun 1998. Di Pesantren Pandanaran ini beliau belajar dan menghafal al-Qur'an. Jadi hanya satu tahun beliau di Pesantren Sunan Pandanaran, karena kemudian beliau hijrah ke Mesir.

Di Pesantren Sunan Pandanaran inilah beliau menempa hafalan al-Qur'annya, karena kecerdasan dan ketekunan beliau, dalam waktu singkat sudah memantapkan hafalan al-Qurannya, kurang lebih dalam waktu empat bulan yang beliau butuhkan untuk menghafal al-Qur'an 30 Juz tersebut. Hal ini akan menunjang penguasaan ilmu keagamaan lainnya, sebagai bekal beliau memperdalam ilmu agama, khususnya kesusastraan Arab atau ilmu balaghah yang saat ini beliau tekuni. Dan tentunya,

penguasaan dan hafalan 30 juz al-Qur'an tersebut, juga yang mengantarkan beliau dipercaya menjadi salah satu pengasuh di Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang, khusus pada tahfidz al-Qur'an.

Selain perjalanan nyantri beliau, kita juga bisa menelusuri perjalanan intelektual beliau di jalur pendidikan formal. Waktu usia sekolah dasar, beliau belajar sampai lulus dari 1985 sampai tahun 1991 di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Rejoso Jombang. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya, beliau kemudian melanjutkan pendidikan dasarnya ke pendidikan menengah. Beliau disekolahkan di Madrasah Tsanawiyah Progam Khusus Darul Ulum Rejoso Peterongan, dari tahun 1991 sampai tahun 1994. Sekolah menengah khusus ini, bukan sekolah sembarangan, karena pada program khusus di level Tsanawiyah maupun Aliyah, adalah sekolah pilihan yang tidak sembarang murid bisa masuk ke program khusus ini, di sini seleksinya sangat ketat dan hanya murid-murid yang cerdas dan memiliki nilai tinggi saja yang bisa lolos masuk program khusus ini. Selepas lulus dari Tsanawiyah Program Khusus, beliau melanjutkan studinya ke Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus (MANPK) Jember dan lulus tahun 1997.

Setelah lulus dari MANPK, beliau meneruskan Pendidikan S-1 di al-Azhar University Mesir, setelah setahun tinggal di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Di al-Azhar beliau masuk di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Ilmu al-Qur'an mulai tahun 1998-2002. Setelah lulus dari jenjang S1 di al-Azhar pada tahun 2002, beliau melanjutkan pendidikannya ke jenjang S2 di Khartoum International Institute for Arabic Language di kota Khartoum Sudan dan Lulus tahun 2004 dengan predikat Cum Laude. Pada saat itu beliau meraih prestasi lulusan S2 terbaik tingkat Asia, dan tanpa membuang waktu beliau langsung melanjutkan studinya ke jenjang S3. Sebagai lulusan terbaik se-Asia, beliau tidak kesulitan untuk meneruskan pendidikan S3 di Kairo, yakni di al-Neelain University Jurusan Tarbiyah Konsentrasi Kurikulum dan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab dan selesai tahun 2007.

Jadi jika kita tarik benang lurus jalur sanad rihlah intelektual dan nasabnya memang tidak bisa lepaskan, keduanya sangatlah mendukung. Secara nasab, Gus Awis merupakan putra dari KH. Dimyati bin KH. Romli At-Tamimi. Kakeknya adalah seorang Mursyid *Thareqah Mu'tabaroh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* yang jalur kemursyidannya sampai ke Syekh Abdul Qodir al-Jailani hingga ke Nabi Muhammad SAW. Sementara dari jalur uminya, kakek Gus Awis adalah KH. Ahmad Marzuki Zahid Langitan yang memiliki nasab sampai ke Sunan Bonang, Tuban. Sementara dari sisi pendidikannya, Gus Awis selain dididik oleh Abahnya dan keluarganya di Pesantren Darul Ulum Rejoso. Beliau juga mengahafal al-Qur'an di Pesantren Sunan Pandanaran

Ngaglik Sleman Yogyakarta yang diasuh oleh KH. Mufid Mas'ud. Dan bekal ilmu inilah yang juga memperkuat kepakarannya dengan ditunjang pendidikan formal yang juga istimewa. Sejak di Madrasah Aliyah beliau sudah ditempa di MANPK Jember (yang juga melahirkan tokoh-tokoh hebat bangsa ini), dan beliau melanjutkan ke al-Azhar University Mesir di Jurusan Tafsir dan Ilmu al-Qur'an (dimana kampus ini menjadi kiblat ilmu agama di dunia ini). Dilanjut ke S2 di Khartoum International Institute for Arabic Language (dan meraih lulusan terbaik se Asia), dan akhirnya beliau menempuh S3 al-Neelain University Jurusan Tarbiyah Konsentrasi Kurikulum dan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Jadi, dari nasab dan pendidikannya, Gus Awis berada di lingkungan yang kondusif untuk menekuni ilmu agama.

Kiprah beliau dalam mengamalkan ilmunya demi kemaslahatan umat, sudah dimulai sejak beliau studi S3. Dimana pada tahun 2006 beliau sudah menjadi dosen di Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan mengampu mata kuliah kebahasaan dan tafsir. Tentu saja beliau menjadi kebanggaan dan icon tersendiri bagi IAIN Sunan Ampel Surabaya yang kini sudah menjadi Universitas Negeri Sunan Ampel. Karena kepakarannya sangatlah membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan di kampus tersebut.

Nama Gus Awis ulama muda semakin dikenal luas oleh masyarakat Indonesia usai diamanahi menjadi Katib Syuriah PBNU Agustus lalu. Berbagai media menyebut tokoh yang memiliki nama lengkap Dr. KH. M. Afifudin Dimyathi., L.c., M.A ini sebagai Kiai muda yang produktif. Produktivitasnya memang luar biasa, dalam dekade terakhir beliau telah menuliskan puluhan kitab dan jurnal tentang bahasa dan sastra Arab hingga Tafsir al-Qur'an. Yang menarik dari karya Gus Awis adalah ditulis dengan bahasa Arab sebagai upaya meneruskan tradisi ulama Nusantara terdahulu di Hijaz.

Satu tahun berikutnya sejak tahun 2007 setelah menyalesaikan program S3, beliau juga turut mengajar di Program Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel dan UIN Maulana Malik Ibrahim dengan mengampu mata kuliah spesialisasi Linguistik, Sosio-Linguistik, Semantik dan Leksikologi, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab dan Pengembangan Materi Ajar Bahasa Arab. Bahkan tidak cukup di situ, karena karya-karya beliau dan kepakarannya dalam ilmu balaghah dan sastra Arab, kemashyurannya semakin dikenal banyak oleh kaum intelektual. Makanya beliau juga diminta berbagai kampus untuk menjadi narasumber dan menjadi dosen tamu, baik untuk mengajar (bahasa Arab dan tafsir) maupun menjadi penguji thesis maupun disertasi. Beberapa kampus yang sering mengundang beliau untuk mengajar maupun menguji disertasi adalah Program Pasca Sarjana di IAIN Tulung Agung,

(sekarang jadi UIN Tulung Agung) IAIN Jember (Sekarang jadi UIN Jember)dan STIT Dalwa Bangil Pasuruan, dan beberapa kampus lainnya di Jawa Timur.

Kiprah beliau bukan hanya di lingkungan kampus dan kaum akademisi. Beliau juga tidak melupakan kampung halamannya, yang memang menjadi salah satu tanggung jawabnya sebagai keturunan Kiai besar. Makanya sampai saat ini beliau mencurahkan pikiran dan teaganya juga untuk membantu pengembangan Pesantren Darul Ulum Rejoso. Pesantren besar yang sudah sejak jaman kolonial dibangun dan dikembangkan oleh Kakek Buyut beliau. Karena kepakaran beliau inilah, meskipun usianya masih tergolong muda, sudah dipercaya oleh dewan pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso untuk menjadi salah satu pengasuh di Asrama Hidayatul Qur'an (dimana Abah beliau juga dimakamkan di area ini).

Gus Awis memang sedikit unik dan berbeda dengan kebanyakan Kiai-Kiai lainnya di Indonesia. Kiprah beliau sebagai tokoh agama bukannya memilih jalur da'i yang memberikan ceramah-ceramah langsung. Tetapi beliau memilih jalur intelektual melalui karya-karyanya dalam menegakkan amar makruf nahi mungkar. Berbagai media menyebut tokoh yang memiliki nama lengkap Dr. KH. M. Afifudin Dimyathi., L.c., M.A ini sebagai kiai muda yang produktif dalam menelurkan karya-karya berbahasa Arab. Produktivitasnya memang luar biasa, dalam dekade terakhir beliau telah menuliskan puluhan kitab dan jurnal tentang bahasa dan sastra Arab hingga Tafsir al-Qur'an. Yang menarik dari karya Gus Awis adalah ditulis dengan bahasa Arab sebagai upaya meneruskan tradisi ulama Nusantara terdahulu di Hijaz. Bahkan karya-karya beliau ini tidak hanya dikenal di Indonesia, tetapi sudah banyak dijadikan refrensi di dunia internasional, khususnya yang mendalami ilmu bahasa Arab dan sastra, dan ilmu tafsir. Karena karya-karya beliau konsisten berbasa Arab.

KARYA ULAMA

Gus Awis bisa menjadi penerus ulama-ulama nusantara yang dulu pernah berjaya di dunia internasional, dimana ulama-ulama kelahiran Indonesia dan mengajar di negeri Hijaz, seperti Syekh Minangkabau, Syekh Nawawi Al Bantani, Syekh Makhfudh Tremas, dan lain-lain, dimana karya-karya beliau digunakan luas dan berbahasa Arab. Nah, Gus Awis bisa menjadi penerus estafet ulama-ulama kharismatik tersebut. Karena karya-karya beliau yang berbahasa Arab sudah mulai banyak dipakai sebagai refrensi baik di dalam maupun di luar negeri.

Gus Awis sudah menyukai dunia seni dan sastra sejak remaja. Dan ini semakin menguat ketika beliau kuliah. Sebagaimana Abahnya yang menyukai ilmu sastra.

Beliau juga mulai menghasilkan karya tulis yang juga spesial, karena memfokuskan penggunaan b ahasa Arab dalam menghasilkan karya tulis. Sejak kuliah beliau sudah menekuni ini, dan hingga kini beliau sudah menghasilkan puluhan karya kitab yang banyak dibaca oleh para pengkaji ilmu di berbagai belahan dunia. Karena karya beliau menggunakan Bahasa Arab.

Gus Awis menegaskan dalam beberapa kesempatan, bahwa motivasi terbesarnya dalam menulis adalah keteladanan dan perjuangan para ulama terdahulu dalam mengabadikan ilmu. Jadi menurut beliau ilmu adalah amanah yang harus disampaikan kepada umat dan salah satu caranya adalah dengan menulis, agar bisa dipelajari dan diambil hikmahnya bagi segenap pembaca dan generasi-generasi berikutnya. Begitu juga dengan ide dalam menulis, menurut beliau ide adalah sebuah amanah dari Allah. Maka dari itu setiap mendapat ide tulisan, beliau akan mencatatnya dan berniat untuk menuangkan ide-ide tersebut dalam bentuk kitab. Karena menurut beliau setiap karya memiliki penggemarnya, termasuk kitab atau buku akan memiliki pembacanya sendiri.

Karya-karya beliau selalu konsisten dalam dua bidang kajian, yakni bahasa & sastra Arab serta ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Gus Awis juga memasukkan kitab tafsir dari berbagai bahasa, Arab, Inggris, Perancis, Urdu, Parsi, Turki, Melayu, Jawa, hingga Sunda. Di antara kitab-kitabnya itu, karya yang fenomenal adalah al-Syamil fi Balaghat al-Quran dan *Jam'u al-'Abir fi Kutub al-Tafsir* kedua kitab ini menjadi rujukan mahasiswa yang belajar di al-Azhar Mesir dan para pengkaji Tafsir al-Qur'an di dunia. Berikut ini beberapa karya beliau;

1. Asy-Syamil fi Balaghatil Quran (3 jilid, 2019)

Kitab Asy-Syamil fi Balaghatil Quran merupakan kitab tafsir yang mengedepankan pemaknaan balaghah, ditulis dengan tasrif mushafi dan menggunakan metode ijmali. Di dalamnya membahas nilai kesusastraan al-Qur'an lengkap mulai dari al-Fatihah hingga an-Annas, dan mengungkapkan beberapa faktor yang membuat al-Qur'an lebih istimewa dibanding kitab suci lainnya. Faktor-faktor tersebut, terangkum dalam uslub balaghah di kitab tiga jilid yang beliau tulis.

Pertama, *isti'aro* yang berarti keserasian makna. al-Qur'an jika diperhatikan menggunakan pemilihan kata yang unik sehingga berbeda dengan bahasa buku

atau kitab suci lain. kedua, *tartib* yakni ketertiban urutan kalimat yang disusun dalam al-Qur'an. Susunan yang rinci dan rapi ini membuat ayat al-Qur'an mudah dicerna. Dan yang ketiga yang beliau sebutkan ialah *i'jaz* yang berhubungan dengan pemaknaan.

al-Qur'an memiliki kekhasannya, meskipun lafaznya singkat, pemaknaannya bisa sangat luas. Tentu masih banyak *uslub balaghah* lainnya. Untuk mendapatkan makna al-Qur'an baik tersirat maupun tersurat, tidak bisa tidak, maka pintu masuk pemahaman awalnya diantaranya adalah dengan membaca kandungan balaghahnya, dan buku ini dengan amat rinci menjelaskan kata-perkata, kalimat-perkalimat dan ayat-perayat.

2. Jam'ul Abir fi Kutubit Tafsir (2 jilid, Lisan Arabi, 2019)

Kitab ini menjelaskan metode penulisan lebih dari 440 kitab tafsir sepanjang sejarah Islam, secara berurutan mulai mufassir zaman sahabat sampai mufassir abad 15 hijriah. Kitab ini juga mengkaji sejumlah kitab tafsir berbagai aliran yakni Ahlussunnah, Syiah, Mu'tazilah, Khawarij, bahkan sufi dan batiniyah. Dalam Jam'ul Abir, kitab-kitab tafsir dunia juga diurutkan sesuai tahun meninggalnya mufassir. Ini sangat membantu dalam rangka mengetahui perkembangan studi tafsir sepanjang sejarah Islam. Dari 440 kitab tafsir yang dibahas, sebagian besar mengenalkan tafsir-tafsir karya ulama Nusantara, dan Asia Tenggara ke dunia Islam.

Tentu saja ini sangat menarik, karena dengan mambaca karya ini, harapannya agar pakar-pakar tafsir kontemporer di Timur Tengah setelah membaca kitab ini bisa mengenal Syekh Abdur Rauf as Sinkili, Kiai Shalih Darat, Mbah Kiai Bisri Musthofa, Mbah Kiai Misbah Musthofa, Syekh Muhammad Said bin Umar al Malaysia, KH Ahmad Sanusi, Syekh Ahmad Shonhaji as-Singapuri dan nama lain, serta mengetahui tafsir yang mereka persembahkan untuk umat Islam di Asia Tenggara.

Karya Gus Awis, juga memiliki kelebihan lain, yakni juga menampilkan berbagai kitab tafsir dari berbagai bahasa di dunia. Dari mulai Arab, Inggris, Prancis, Urdu, Parsi, Melayu, Indonesia, Jawa, Sunda dan sebagainya. Dengan karyanya yang begitu banyak, bahkan dicetak di Mesir, negeri yang dikenal dengan menara ilmu Islam dan digunakan di almamaternya, termasuk di al-

Azhar dan Universitas Khartoum Sudan, maka beliau layak dianggap penerus ulama Nusantara di Hijaz (Jazirah Arab).

Kitab *Jam'u al-'Abir fi Kutub al-Tafsir, oleh* Gus Awis juga pernah diterbitkan dalam bentuk jurnal di Islam Nusantara Center pada akhir 2020. Judul artikelnya yaitu, *Jam'u al-'Abir: Usaha Menghimpun KitabTafsir Sepanjang Sejarah.* Dalam artikel ini, Gus Awis ingin meringkas apa kandungan kitab *Jam'u al-'Abir.* Beliau memang meneruskan jejak apa yang telah dimulai oleh Syekh Muhammad Husein Ad-Dzahabi yang menulis *At-Tafsir Wal Mufassiruun.*

3. Irsyad al-Darisin ila Ijma' al-Mufassirin, 'Ilm al-Tafsir: Ushuluh wa Manahijuhu (Lisan Arabi, 2019)

Sesuai dengan namanya, kitab ini disusun dengan bahasa yang ringkas dan sederhana, untuk konsumsi para santri dan pelajar pecinta al-Qur'an, dalam rangka menunjukkan kepada mereka lebih dari 120 kesepakatan para mufassir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, mulai surat al-Fatihah sampai surat an-Naas. Kesimpulan Ijma' diambil dari pernyataan para mufassir yang mu'tabar di bidangnya, sehingga kitab ini lebih banyak menampilkan kata-kata para mufassir yang menerangkan ijma' para ulama'. Penulisan dengan bahasa Arab, tak lebih hanya karena penulis berkeinginan menjadikan kajian tafsir dan ilmu al-Qur'an, lebih familier di lingkungan pondok pesantren yang selalu mengaji kitab-kitab berbahasa Arab, oleh karena itu, hampir semua kitab-kitab yang beliau susun, akan diajarkan secara khusus di pesantrennya.

4. Safa al Lisaan fi I'rab al-Qur'an (Lisan Arabi, 2015)

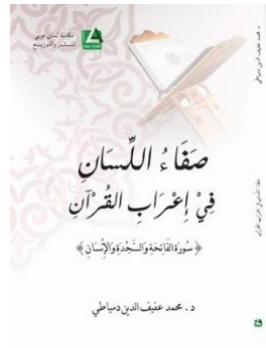

Kitab ini berisi dasar-dasar ilmu nahwu shorrof, sehingga bagi pemula yang ingin belajar bahasa Arab, maupun ingin bisa membaca kitab *kuning* yang tulisannya gundul alias tidak berharkat. Maka wajib kita mempelajari ilmu nahwu dan shorrof. dan kitab ini sebagai dasar untuk para pemula yang baru belajar kitab, supaya bisa membacanya dengan baik dan benar.

5. Mawarid al Bayan fi Ulum al-Qur'an (Lisan Arabi, 2014)

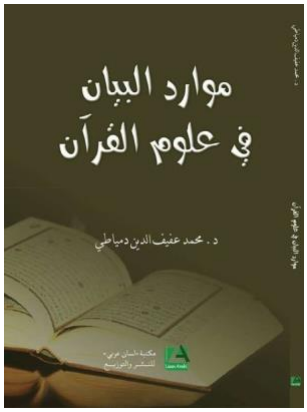

Kitab ini memuat berbagai pembahasan dan kajian inti sari al-Qur'an dan studi-studi para ulama' yang agung. Karya ini merupakan hasil seleksi yang dilakukan Gus Awis terhadap kitab-kitab ilmu al-Qur'an (ulumul Qur'an), dan kemudian dikemas secara secara ringkas. Di dalamnya ada beberapa tabel yang bisa mempermudah para pembaca dalam memahami tema-tema penting yang dikaji di dalam ilmu al-Qur'an. Ada juga tambahan secara global terkait Ilmu al-Qur'an dan tafsir dapat merujuk langsung pada buku-buku induk yang membahas tentang kajian tersebut, seperti kitab "al-Burhan" karya az-Zarkashy, kitab "Al-Itqam" karya as-Suyuthi, kitab "Manahilul Irfan fi Ulumil Qur'an" karya az-Zarqani, dan kitab "Mabahits fi Ulumil Qur'an" karya Manna' al-Qathan. Di dalam karya-karya itulah menurut Gus Awis, akan benar-benar mendapatkan obat dari rasa lapar dan dahaga. Kesemua tema dalam kitab induk tersebut dan setiap tema yang dibutuhkan oleh kita para peneliti.

6. Muhadarah fi Ilm Lughah al Ijtima'i (Darul Ulum al Lughawiyah, Surabaya, 2010)

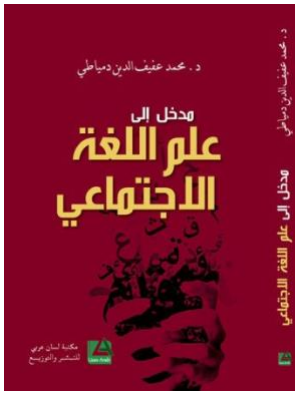

Kitab ini merupakan dasar ilmu Bahasa Arab yang mudah dipahami. Bisa uga sebagai pengantar dalam memahami Bahasa Arab khususnya sosiolinguistik. Kitab ini bisa menjadi salah satu rujukan pokok bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab atau Prodi Bahasa dan sastra Arab. Dan saat ini sudah menjadi rujukan wajib di berbagai Universitas Islam Negeri di Indonesia. Khususnya di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Karya-karya Gus Awis, selain diterbitan oleh Lisanul Arabi di Indonesia, kitab-kitab tersebut juga diterbitkan di Mesir oleh Penerbit Daar As-Saalih dan Darun Nibros, serta beberapa artikel di jurnal-jurnal berbahasa Arab di Indonesia, diantaranya Jurnal el Jadid dan Jurnal Lingua UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan Gus Awis seringkali menjadikan beranda Facebooknya untuk mengulas kajian tafsir dan lughah ini, sebagai salah satu media untuk menyampaikan ilmunya.

Kiai M. Afifudin Dimyathi atau Gus Awis merupakan tokoh Kiai muda yang bisa menjadi idola para pemuda di kalangan umat Islam pada umumnya, dan warga *Nahdiyyin* khususnya. Kehadiran beliau menjadi kebanggaan, karena di usianya yang masih muda, sudang memiliki segudang prestasi dan karya. Apalagi kepiaweyannya dalam ilmu tafsir, telah membangkitkan ghirah dan percaturan ulama nusantara di tingkat dunia. Salah satu karya beliau Jam'ul Abir fi Kutubit Tafsir, telah menjadi stimulus bagi kaum intelektual Islam di Nusantara, untuk kembali mengambil bagian di kancah internasional, setelah sekian lama, ulama'nusantara kurang ada gaungnya. Apalagi karya Gus Awis tersebut menampilkan sisi lengkap dari metode, aliran, sampai periode tafsir al-Qur'an dan kebanyakan adalah karya ulama nusantara. Apalagi diterjemahkan ke banyak Bahasa. Hal ini akan menjadi sumbangsih yang tidak ternilai bagi ulama'ulama' muda yang ingin mendalami tafsir. Latar belakang Pendidikan formal dan non formal cukup mumpuni untuk mensupport ketokohan dan kepakarannya dalam ilmu tafsir dan balaghah. Tidak heran, jika harapan besar kita gantungkan ke sosok beliau, yang akan meneruskan para masayikh nusantara yang dulu pernah berjaya di negeri Hijaz dan mempengaruhi keilmuan Islam di dunia. Apalagi karya-karyanya mulai menjadi referensi di beberapa perguruan tinggi nasional dan internasional.

M. QURAISH SHIHAB

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di Sidenreng Rappang (Sidrap) pada 16 Februari 1944. Beliau berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Prof. Abdurrahman Shihab merupakan seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab di pandang sebagai salah seorang ulama, pengusah dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan Masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usaha membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi suasta terbesar di kawasan Indonesia bagian Timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Beliau juga tercatat sebagai Rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.

Quraish Shihab adalah putra keempat dari 12 bersaudara dari pasangan Prof. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy, 11 saudaranya adalah Nur, Ali, Umar, Wardah, Alwi, Nina, Sida, Abdul Mutalib, Salwa, Ulfa dan Latifah. Quraish mencintai Ilmu-ilmu al-Qur'an sejak kecil akibat pengaruh dan didikan ayahnya, seorang ahli tafsir dan akademisi bahkan Prof. Abdurrahman merupakan rektor di dua perguruan tinggi Islam di Makassar, IAIN Alauddin dan Universitas Muslim Indonesia. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, beliau melanjutkan pendidikan tingkat menengah di Malang, yang beliau lakukan sambil menyantri di Pondok Pesantren Darul-Hadits al-Faqihiyyah selama 2 tahun di bawah bimbingan Habib Abdul Qadir BilFaqih.

Pada tahun 1958 beliau berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di Kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Tahun 1967, beliau berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab di pandang sebagai salah seorang ulama,

pengusah dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan Masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usaha membina dua oerguruan tinggi di Ujung Pandang yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi suasta terbesar di kawasan Indonesia bagian Timur, dan IAIN Alauddin

Ujung Pandang. Beliau juga tercatat sebagai Rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.ia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin – Jurusan Tafsir dan Hadits – Universitas al-Azhar. Beliau kemudian melanjutkan ke tingkat magister di fakultas yang sama dan meraih Gellar MA pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul al-I'jaz at-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim. Dan melanjutkan jenjang doktoralnya pada tahun 1980, 2 tahun berselang Quraish lulus dengan disertasinya Nazhm ad-Durar li al-Biqa'iy, Tahqiq wa Dirasah.

Sejak dulu, Quraish sudah aktif di berbagai bidang sebagai media berdakwah dan mendapatkan amanah jabatan, seperti Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Anggota Lajnah Pentashbih al-Qur'an Departemen Agama, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII, Duta Besar Mesir-Somalia-Djibouti, dan Anggota Dewan Syariah Nasional.

Pada 2004, Quraish mulai mengembangkan gerakan "Membumikan al-Qur'an" yang diterjemahkan melalui lembaga yang didirikannya dengan nama "Pusat Studi al-Qur'an" (PSQ) . PSQ menjadi kepanjangan tangan dan ide dari Quraish untuk mensosialisasikan dan mendakwahkan pemahaman Islam yang moderat dan toleran, yang dilahirkan juga melalui banyak program, seperti Pendidikan Kader Mufassir sebagai media untuk mencetak generasi penerus yang akan menyampaikan pesan al-Qur'an secara tepat.

Selain itu, Quraish dibantu dengan beberapa kolega juga mendirikan Bayt al-Qur'an di kawasan South City Pondok Cabe yang terdiri dari Pondok Pesantren Pasca Tahfidz yang mendidik para huffadz (Penghafal al-Qur'an) dari berbagai daerah untuk mendalami Ilmu al-Qur'an, dan Bayt al-Qur'an juga mempunyai masjid sebagai media praktik santri dan media mendakwahkan Islam secara konvensional kepada masyarakat sekitar.

Quraish juga membantu menginisiasi PSQ untuk berinovasi mendakwahkan Islam Wasathiyyah (moderat) melalui platform digital, dan terbentuklah CariUstadz.id, yang mempertemukan antara jamaa'ah kepada ustadz yang berpemahaman

moderat untuk menyelenggarakan kajian bersama, ataupun untuk mensupport kegiatan tertentu.

Quraish sampai sekarang masih aktif juga dalam menyelesaikan permasalahan dunia Islam Internasional melalui Majlis Hukama' al-Muslimin yang terbentuk sejak 2014, dan beranggotakan total 15 orang dari ulama-ulama terkemuka di seluruh dunia. Perkumpulan ini dipimpin langsung oleh Grand Syekh al-Azhar, Syekh Dr. Ahmed El-Tayeb. Saat ini, Quraish lebih banyak mendedikasikan waktunya untuk menulis buku sebagai aktivitas hariannya, tercatat hingga sekarang sudah 61 judul buku sudah ditulisnya, dan tentunya Quraish juga mempunyai magnum opus, Tafsir al-Misbah, dan semua buku karya Quraish diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati.

Pendidikan formal beliau di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, beliau dikirim ke kota Malang untuk "nyantri" di Pondok Pesantren darul hadits al-Faqihiyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya beliau sudah mahir berbahasa Arab. Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, Quraish beserta adinya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo melalui beasiswa dari Proposal Sulawesi Selatan, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'dadiyah al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis, pada tahun 1967 beliau meraih gelar LC.

Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "*Al-I'jaz At-Tasyri'Al-Qur'an al-Karim (Kemukjizatan al-Qur'an dari segi Hukum*)". Pada tahun 1973 beliau dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjadi rektor, untuk membantu mengelola pendidikan IAIN Alauddin. Beliau menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, beliau juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab diserahi berbagai jabatan, seperti koordinator perguruan tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian Timur, pembantu pemimpin kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di sela-sela kesibukannya beliau masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakap Sulawesi Selatan(1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, beliau mendalami studi tafsir, pada tahun 1980 Qurais Shihan kembali menuntut ilmu ke almamaternya, Azhar Kairo, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an beliau hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "*Nazhm ad-*

Durar al-Biaqa'i Tahqiq wa Dirasah (suatu kajian dan Analisa terhadap keontentikan Kitab ad-Durar karya al-Biqa'i) berhasil dipertahankannya dengan predikat penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah Asy-Syaraf al-Ula* (summa Cumlaude).

Pendidikan tingginya yang kebanyakan di tempuh di Timur Tengah, al-Azhar Kairo ini oleh Howard M. Federspiel di anggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat dimana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di barat. Mengeai hal ini beliau mengatakan sebagai berikut:" Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa beliau berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas al-Azhar, di mana beliau meneima gelar M.A dan Ph. D-nya. Ini menjadikan beliau terdidik lebih baik di bandingkan dengan hamper semua pengarang lainnya yang terdapat dalam Populer Indonesia Literature ofthe Qur'an, dan lebih dari itu tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan beliau unik bagi Indonesia pada saat dimana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karir mengajar di IAIN Makassar dan Jakarta dan kini, bahkan beliau menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karir yang sangat menonjol.

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan karirnya. Untuk itu beliau pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Di sini beliau aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Qur'an di program SI, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Disamping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, beliau juga dipercaya menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu beliau dipercaya menduduki jabatan sebagai Mentri Agama selama kurang lebih dua bulan awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

KARYA ULAMA

M. Quraish Shihab sngat aktif sebagai penulis. Beberapa buku yang sudah beliau hasilkan antara lain:

1. Tafsir al-Manar, keistimewaan dan kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
2. Membumikan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1992).
3. Mukjizat al-Qur'an: di tinjau dari asepek Kebahasaan, Aspek Ilmiah,dan
4. Pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan,2007).

5. Wawasan al-Qur'an: tafsir Tematik atas Peelbagai persoalan Umat (Bandung: Mizan 2007).
6. Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan? Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan pemikiran (Jakarta: Lentera hati,2007).
7. Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz (Jakarta: Lentera Hati,2002).
8. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati 2004).

Salah satu karya beliau yang sering banyak menjadi kajian adalah Tafsir al-Misbah. Dalam tafsir al-Misbah ini, metode yang digunakan Quraish shihab yaitu menggunakan metode yang digunakan tahlili (analitik), yaitu metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufassirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan peruntutan ayat-ayat dalam mushaf.

Pemilihan metode tahlili yang digunakan dalam tafsir al-Misbah ini didasarkan pada kesadaran Quraish Shihab bahwa metode maudu'i yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "Membumikan al-Qur'an" dan "Wawasan al-Qur'an", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan.

Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas, bahwa al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan. Dengan demikian kendala untuk memahami al-Qur'an secara komprehensip tetap masih ada.

Akan tetapi dalam tafsir al-Misbah ini M. Quraish Shihab juga menggunakan metode Maudlu'i yakni,metode mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam al-Qur'an. Selanjutnya, dalam menggunakan tafsir al-Maudhu'i memerlukan langkah-langkah yang pertama, Mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama, kedua Mengkaji Asbab al-Nuzul dan kosakata secara tuntas dan terperinci, ketiga mencari dalil-dalil pendukung baik dari al-Qur'an, hadits maupun ijtihād.

Sedangkan dari segi corak, tafsir al-Misbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (al-adabi al-ijtimā'i), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan

ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan dan sistem budaya yang ada. Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an.

Di samping kegiatan tersebut di atas, M.Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang beliau tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan denagan bahasa yang sederhana, tepu lugas, rasional dan kecendrungan pemikiran yang moderat,ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bias diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini beliau lakukan di sejumlah mesjid bergensi di Jakarta, seperti Mesjid At-Tin dan Fatullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengejian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televise atau media eletronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televise, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selam Ramadhan yang di asuh olehnya.

Quraish Shihab memang bukan salah satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar al-Qur'an lainnya. Dalam hal ini penafsiran, beliau cendrung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudhu'i* (tematik). Yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut danselanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahsan. Menurutnya dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Beliau juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya ditingkat pasca serjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntunan kemajuan. Meski begitu beliau tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra

hati-hati dalam menafsirkan al-Qur,an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalahsuatu dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.

Dengan kata lain bahwa beliau adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini beliau lakukan pula mealui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut di teladani. Beliau memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yng sederhana, tawadu' sayang pada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.

MAIMOEN ZUBAIR

Indonesia cukup beruntung memiliki seorang tokoh kharismatik yang dihormati oleh banyak kalangan di negeri ini. Beliau adalah seorang ulama yang memiliki wawasan, pengetahuan, alim, bijaksana, dan memiliki karya yang cukup banyak, beliau adalah K.H. Maimoen Zubair. K.H. Maimoen Zubair atau yang biasa di sapa dengan" Mbah Moen" lahir pada pada tanggal 28 oktober 1928, tepatnya di desa Karangmangu, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Beliau merupakan Putra dari pasangan dari K.H. Zubair Dahlan dan nyai Mahmudah.

K.H. Maimoen Zubair menikah 3 kali yang pertama beliau menikah dengan Nyai Hj Fatimah, beliau merupakan putra dari K.H. Baidlowi bin Abdul Azis dari Lasem. Dari pernikahan tersebut dikaruniai tujuh orang putra, K.H. Abdullah Ubab, Agus Muhammad Abid (Alm.), Neng Mas'adah (Alm.) Neng Azza (Alm.), K.H. Muhammad Najih, Neng Rofiqoh (Alm.) Hj Sobikhah Mustofa. Kemudian yang kedua beliau menikah dengan Nyai Hj. Siti Masti'ah, dan dikaruniai putra yakni, K.H. Majid Kamil, K.H. Abdul Ghofur, K.H. Abdur Rouf, K.H. Ahmad Wafi, Neng Nihayatus Sa'adah (Alm.), Hj. Rodliyah Ghorro', K.H. Taj Yasin. dan K.H. Muhammad Idror. Dan pernikahan ketiga dengan Nyai Hj. Heny Maryam dari Kudus yang tidak dikaruniai putra (Nurdansya: 2019)

K.H. Maimoen Zubair dilahirkan dari keluarga yang mempunyai latar belakang agama Islam yang kuat dan taat. Ayahnya merupakan seorang ulama yang pernah berguru dengan Syekh Said al-Yamani, dan Syekh Hasan al-Yamani al-Makky. Oleh karena itu dalam hal pendidikan sejak kecil K.H. Maimoen Zubair langsung dibimbing oleh orangtuanya yaitu K.H. Zubair Dahlan yaitu dengan mempelajari kitab-kitab

kuning klasik seperti fiqih, tasawuf, nahwu, sorof, dan pelajaran agama yang lainnya. Selain belajar dari Ayahandanya, beliau juga berguru kepada ulama ulama yang ada di daerah sarang rembang, kemudian pada tahun 1945 beliau melanjutkan pendidikannya ke pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur di bawah bimbingan K.H. Abdul Karim K.H. Marzuki dan yang lainnya (Ulum: Tanpa Tahun) Selama menempuh pendidikan di pondok pesantren tersebut beliau belajar dengan sangat giat dan tekun, seperti menghafalkan nadzom-nadzom alfiyah yang diikuti dengan pendalaman terhadap kitab tersebut, sekaligus juga mendalami kitab-kitab agama Islam yang lainnya. Setelah empat tahun beliau menuntut ilmu di pesantren tersebut, tepatnya pada tahun 1949 beliau kembali ke sarang rembang, dan kemudian mendirikan madrasah Ghazaliyah asy-Syafi'iyah dibantu oleh ayahnya dan beberapa kyai-kyai lainnya.

Tepat satu tahun setelah itu yaitu pada tahun 1950 didampingi kakeknya K.H. Abdurahim Ahmad beliau berangkat ke kota Mekkah Arab Saudi untuk memperdalam ilmu agamanya. Setelah 2 tahun memperdalam ilmu di kota suci tersebut, kemudian beliau kembali pulang ke tanah air. Ilmu yang didapatkan di Mekkah dan tempat yang lainnya beliau amalkan dan ajarkan kepada santri-santri di madrasah Ghazaliyah asy-Syafi'iyah. Meskipun beliau sudah banyak belajar dibanyak tempat akan tetapi K.H. Maimoen Zubair terus memperdalam ilmunya dengan berguru kepada ayahnya, dan beberapa ulama ulama lainya seperti , Kiai Baidlowi bin Abdul Aziz, Kiai Bisyri Musthafa, Kiai Abdul Wahab bin Hasbullah, Kiai Abdul Wahib bin Kiai Abdul Wahab yang merupakan mantan menteri Agama, Kiai Ma'shum Lasem, K.H. Fadhol Senori dan lain masih banyak yang lainnya (Nurdansyah: 2019)

Sepulang dari Mekkah banyak orang ingin nyantri kepada K.H. Maimoen Zubair, oleh karena itu untuk menampung minat para santri tersebut beliau dibantu ayahnya mendirikan mushola sederhana sebagai tempat untuk santri mengaji. Tempat ngaji tersebut dikenal dengan nama "pondok haji Maimoen' yang disingkat menjadi POHAMA. Dari pohama inilah cikal bakal berdirinya pondok pesantren Al Anwar Sarang, nama Anwar tersebut diambil dari nama Kiai Haji Maimoen setelah pulang dari Mekkah. Seiring dengan perkembangan zaman pondok pesantren Al-Anwar berkembang sangat pesat hinggga saat ini. Bahkan saat ini pondok pesantren Al-Anwar memiliki bannyak asrama dan lembaga pendidikan lainya. Selain tetap mempertahankan lembaga pendidikan salaf khas pesantren K.H. Maimoen juga mendirikan berbagai lembaga formal pendidikan umum dari tingkatan sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

KARYA ULAMA

Kedalaman ilmu dari K.H. Maimoen Zubair memang luar biasa disamping disibukkan dengan mengelola pondok pesantren dengan ribuan para santrinya. Beliau tetap produktif untuk menciptakan karya karya berupa kitab yang ditulis dan nantinya akan bermanfaat bagi para santri khususnya dan masyarakat pada umumnya, kitab-kitab tersebut diantaranya adalah:

1. Tarojim

Kitab ini berisi tentang sejarah berdirinya pondok pesantren di Jawa dan Sarang, beserta perkembangan pondok pesantren di Jawa dan Sarang, fase-fase perkembangan menjadi MUS, MIS, Al Anwar dan lainnya, selain itu kitab tarojim ini membahas tentang biografi para ulama ulama di Jawa dan sekitar wilayah Sarang diantaranya adalah biografi Syekh K.H. Ghozali Sarangi, Syekh K.H. Umar bin Harun Syaroni, K.H. Syuaib Bin Abdul Rozaq, K.H. Fathurahman Ghozali, K.H. ahmad bin Syuaib, K.H. Murtadho bin Muntaha Sarangi, K.H. Abdullah bin Abdurahman, K.H. Dahlan, K.H. Imam Kholil, K.H. Zubair Dahlan, Syekh K.H. Abdussyakur, Syekh Abdul kholil bin Harun Ar Rembangi, Syekh K..H. Baidlowi bin Abdul Azis, Syekh K.H. Maksum Lasem. Kitab ini ditulis oleh K.H. Maimoen Zubair dengan bahasa Arab, memiliki ketebalan sebanyak 76 halaman.

2. al- 'Ulama al-Mujaddidun

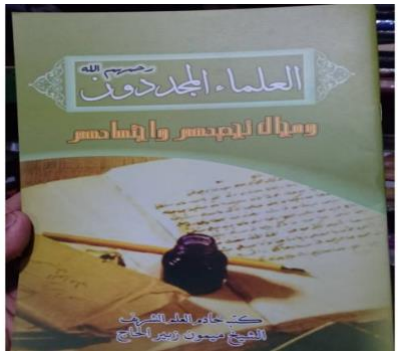

Kitab ini ditulis oleh K.H. Maimoen Zubair pada tanggal 7 safar 1428 Hijriyah atau 25 februari 2007. Kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa arab dengan memiliki ketebalan sebanyak 47 halaman. Al Ulama al Mujadidun berisi tentang pembaruan/ tajdid dalam Islam. itab al-'Ulama' Kitab ini adalah kitab karya K.H. Maimoen Zubair yang mempelajari terkait dinamika ijtihad dan tajdid yang dilakukan oleh para ulama maupun mujtahid dalam sejarah perkembangan Islam. Beliau mengulas tentang awal pembaharuan yang menunjuk pada golongan sahabat untuk dinobatkan sebagai mujaddid pada abad pertama (Japara: 2018). Selanjutnya, munculah mujtahid seperti Imam al-

Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, dan lainnya sebagai mujaddid pada abad kedua. Akhirnya pondasi ijtihadi dunia Islam makin kuat dengan berpegang pada sumber-sumber syariat: al-Qur'an, Hadis, Qiyas, dan Ijmak. Hukum Islam tidak akan berubah, tetapi seiring dengan perkembangan zaman yang selalu berubah, sehingga hal ini menuntut para ulama untuk melakukan pembaruan yang mampu memberikan solusi atas berbagai problematika umat yang bersifat kekinian tetapi tidak bertentangan dengan syari'at Islam (Sasongko: 2021)

Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, "Sesungguhnya Allah akan mengutus bagi umat ini orang yang akan melakukan pembaharuan dalam urusan agama setiap seratus tahun terakhir". K.H. Maimoen Zubair Di dalam kitab al-'Ulama' al-Mujaddidun ini, memberikan nasehat kepada generasi saat ini yang merupakan generasi yang hidup berdampingan dengan teknologi , agar selalu mengikuti ucapan, pendapat, perilaku dan teladan para ulama, serta terus mengkaji kitab dan karya mereka, hal itu dikarenakan ulama merupakan pewaris para nabi. Dalam kitab al-'Ulama al-Mujaddidun .K.H. Maimoen Zubair memberikan penjelasan mengenai maksud dari ulama pembaru yaitu; (a) memberikan penjelasan mengenai hal yang Sunnah dan memisahkan hal tersebut dengan yang bid'ah. (b) memperbanyak ilmu dengan mengajar dan belajar. (c) pertolongan kepada umat. (d) dengan berani menentang ahli bid'ah (Sasongko: 2021). Dalam kitab al-'Ulama al-Mujaddidun, K.H. MaimoenZubair memberikan pesan kepada generasi yang lahir di era seperti sekarang ini menggunakan teladan ulama dalam berperilaku dan berpendapat.

3. Nushushul al-Ahyar

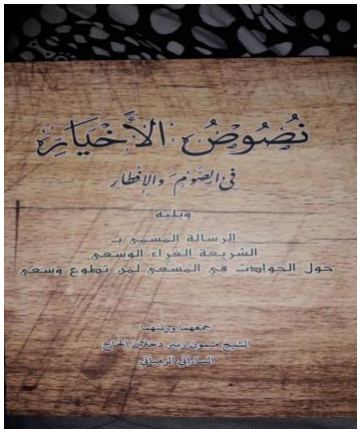

Karya terbaik Mbah Moen selanjutnya adalah Nushuhul al Ahyar, kitab ini diterbitkan pada tahun 1998 di tulis dalam bahasa arab dan memiliki tebal 44 halaman. Dalam kitab ini menjelaskan penentuan awal bulan ramadhan dan awal idul fitri. Kitab ini, ditulis oleh beliau dikarenakan kegelisahan akademik Mbah Moen adanya perbedaan yang sering terjadi pada saat umat Islam memutuskan awal lebaran tepatnya pada tahun 1998 atau 1418 H (Wahyudi: 2020). Pada saat itu ada yang merayakan lebaran pada hari Kamis dan ada yang hari Jumat. Kitab ini merupakan jawaban dari perbedaan

pendapat penentuan Ramadhan dan Syawal, Pada saat itu terjadi perbedaan pendapat antara umat Islam Indonesia untuk menentukan dua waktu tersebut.

Perbedaan yang terjadi diantara umat Islam yang menggunakan metode hisab maupun rukyatul hilal ditanggapi Oleh Mbah Moen dengan mengajak umat Islam kembali kepada Alquran dan sunnah yaitu menaati keutusan yang dilakukan oleh pemerintah. Selain itu kitab ini juga menunjukkan bagaimana Mbah Moen menjadi seorang alim yang responsif terhadap keadaan zaman, karena kitab ini sebagaimana keterangan di akhir, ditulis pada bulan Dzulqo'dah (Wahyudi: 2020). Itu berarti, satu bulan setelah polemik tentang penetapan Idul Fitri terjadi, yakni pada bulan Syawal.

4. Maslaku al-Tanassuk

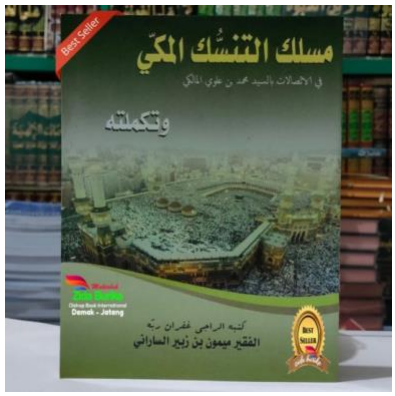

Kitab ini ditulis oleh Mbah Moen dalam bahasa Arab dan memiliki tebal 39 halaman. Selain itu juga kitab ini memuat tentang sanad dan silsilah dzikir yang diterima dari Rosulullah sampai kepada dirinya. Beliau membagi dzikir dalam tiga tingkatan yaitu dzikir menggunakan lisan, menggunakan hati dan menggunakan keduanya. Kitab ini juga membahas terkait sanad-sanad tarekat Al Idrisiyah yang diperoleh oleh Mbah Moen dari Sayyid Muhamad Alawi Al Maliki yang menyambung kepada pendiri tarekat al-Idrisiyah. Selain itu juga kitab ini menuliskan doa-doa yang yang dituliskan oleh Imam Al Bushiri, sekaligus ada beberapa bait yang ditulis sendiri oleh K.H. Maimoen Zubair.

5. Tastunami Fii Biladina Indunisia Ahuwa 'Adzabun am Mushibatun

Sesuai dengan judulnya kitab ini menjelaskan tentang bencana yang ada di Indonesia. Terutama bencana tsunami yang pernah terjadi di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Kitab ini diterbitkan oleh Lajnah Ta'lif wan Nasr LTN Al Anwar Sarang. Kitab ini dicetak cukup kecil berbentuk buku saku dengan ketebalan 26 halaman. Bencana tsunami yang terjadi di Aceh pada tahun 2004 ditanggapi oleh beliau dalam kitab ini, apakah bencana ini azab ataupun cobaan. Mbah Moen menjawab di dalam kitab ini dengan merujuk beberapa dari al-Quran dan hadits serta perstiwa peristiwa yang ada di zaman dahulu.

6. Kitab kitab lain karya K.H. Maemoen Zubair.

Jauhara At-Atauhid kitab tauhid yang ditulis oleh K.H. Maimoen Zubair. Proses penulisan kitab ini K.H. Maimoen Zubair merujuk pada Kitab jauhara At atauhid Karya Syekh Nadham Jauhara At-Taihid yang ditulis oleh Syekh Ibrahim bin

Hasan Allaqan. Biasanya kitab ini dipelajari oleh para santri pada tingkatan kelas 1 tsanawiyah di Ponpes Sarang. Karya selanjutnya adalah Tauhjihatul Al Muslimin, kitab ini merupakan kitab yang menggambarkan Mbah Moen dalam bernegara, khususnya dalam berpolitik. Dalam kitab ini terdapat 6 pokok perjuangan partai persatuan pembangunan (PPP) yaitu prinsip ibadah, prinsip amar makruf nahi munkar, prinsip kebenaran, kejujuran dan keadilan, prinsip musyawarah, prinsip persamaan, kebersamaan dan persatuan, dan terakhir prinsip istiqomah. Karya selanjutnya adalah kitab manaqib ini berisi biografi Sayyid Hamzah Syato Sedan (Kanthongoemur:2018).

K.H. Maimoen Zubair merupakan seorang salah satu tokoh besar yang memiliki kiprah dan karya karya yang cukup besar di negeri ini. Ketokohan kultural K.H. Maimoen Zubair juga dibarengi dengan karya-karya literasi yang patut diacungkan jempol. Meskipun banyak orang mengenal beliau banyak berkiprah di politik dan dunia pendidikan, akan tetapi karya karya beliau juga memiliki manfaat yang cukup besar untuk masyarakat. Terdapat pesan pesan bijaksana dan jalan keluar di saat umat membutuhkan solusi yang tepat untuk mereka. Misalnya yang terdapat di dalam kitab nusushul al akhyar terlihat bagaimana beliau "*ngemong*" kepada semua lapisan masyarakat disaat terdapat perbedaan penentuan awal Ramadhan dan Idul Fitri yang selama ini terjadi ditengah umat.

Selain itu pula, ditengah perubahan zaman yang terus berbeda dan teknologi semakin maju, sehingga terkadang ada beberapa pertentangan antara teknologi, perubahan zaman dengan hukum Islam Mbah Moen memberikan pencerahan kepada umat melalui tulisannya di Kitab al- 'Ulama al-Mujaddidun. Beliau menjelaskan secara komprehensif hukum Islam mulai dari al-Quran, hadis, dan pendapat ulama dari zaman klasik sampai kontemporer. Permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi di tengah masyarakat saat itu oleh Mbah Moen diberikan jalan tengah untuk memberikan jalan keluar kepada umat, yang dituangkan melalui kitab-kitab karya beliau. Kiai Haji Maimoen Zubair atau Mbah Moen wafat di Mekkah, Arab Saudi, Selasa (6/8/2019), dalam usia 90 tahun.

MAFTUH BASTHUL BIRRI

KH. Maftuh Basthul Birri PPMQ Lirboyo

Seorangpenghafalal-Qur'anyanglahirdi Kabupaten Purworejo pada tahun 1948. Beliau adalah Maftuh Basthul Birri. Beliau banyak mengenyam pendidikan agama dari pondok pesantren al-Qur'an di Jawa. Sekitar usia 13 tahun, beliau sudah berhijrah dari tanah kelahirannya untuk menimba ilmu agama di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. Di pessantren Krapyak ini, beliau mulai belajar membaca dan menghafal al-Qur'an dengan KH. Munawir. Selesai menghafal al-Qur'an di Krapyak, beliau belajar tentang *qiraa'ah sab'ah* dengan KH. Nawawi Abdul Aziz, pendiri pondok pesantren An-Nur Ngrukem. Setelah itu, KH. Maftuh Basthul Birri tabarrukan kepada KH. Arwani Amin di Kudus Jawa Tengah. Dalam perjalanan mengarungi samudra ilmu dengan para ulama *khos* di bidang al-Qur'an, KH. Maftuh Basthul Birri akhirnya bukan saja hafal al-Qur'an tetapi memiliki berbagai ilmu-ilmu agama termasuk ilmu *khoth* atau seni tulis arab yang indah. Hasil karyanya dalam bidang kaligrafi cukup banyak dan sangat indah. Tidak berlebihan jika kita menggolongkan beliau ke dalam daftar para *khaththat* handal Indonesia.

Tahun 1966-1971, Lima tahun lamanya KH. Maftuh Basthul Birri mondok di Pesantren Lirboyo Kediri. Beliau menamatkan tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah di Madrasah Hidayatul Mubtadiien (MHM) Lirboyo. Tahun 1971, KH. Maftuh Basthul Birri mondok di Sarang, Lasem, Rembang, Beliau mengaji kitab-kitab kuning dan memperdalam ilmu nahwu, shorof dan ilmu fiqih.

Selanjutnya pada tahun 1397 H/1977 M, KH. Maftuh Basthul Birri merintis Madrasah Murottilil Qur'an (MMQ). Madrasah ini merupakan salah satu unit di Pondok Pesantren Lirboyo Hidayatul Mubtadiin. KH. Maftuh Basthul Birri ini telah banyak mendidik hingga berhasil menjadi hafidz-hafidzah berkualitas sekaligus mumpuni membaca dan memahami kitab-kitab kuning (kitab klasik Islam). Para

santri terbiasa memanggil beliau dengan sebutan Abah Yai Maftuh. Kiai Maftuh juga memiliki kedekatan dengan para Huffadz Mantab seperti alm. Gus Muqarrabin. Bahkan tercatat di awal berdirinya semaan al-Quran "Jantiko MANTAB", beliau ini aktif sebagai qari' untuk daerah Kediri dan sekitarnya.

Untuk memberikan *pepiling,* KH. Maftuh Basthul Birri menciptakan satu shalawat yang berisi anjuran mengaji al-Qur'an:

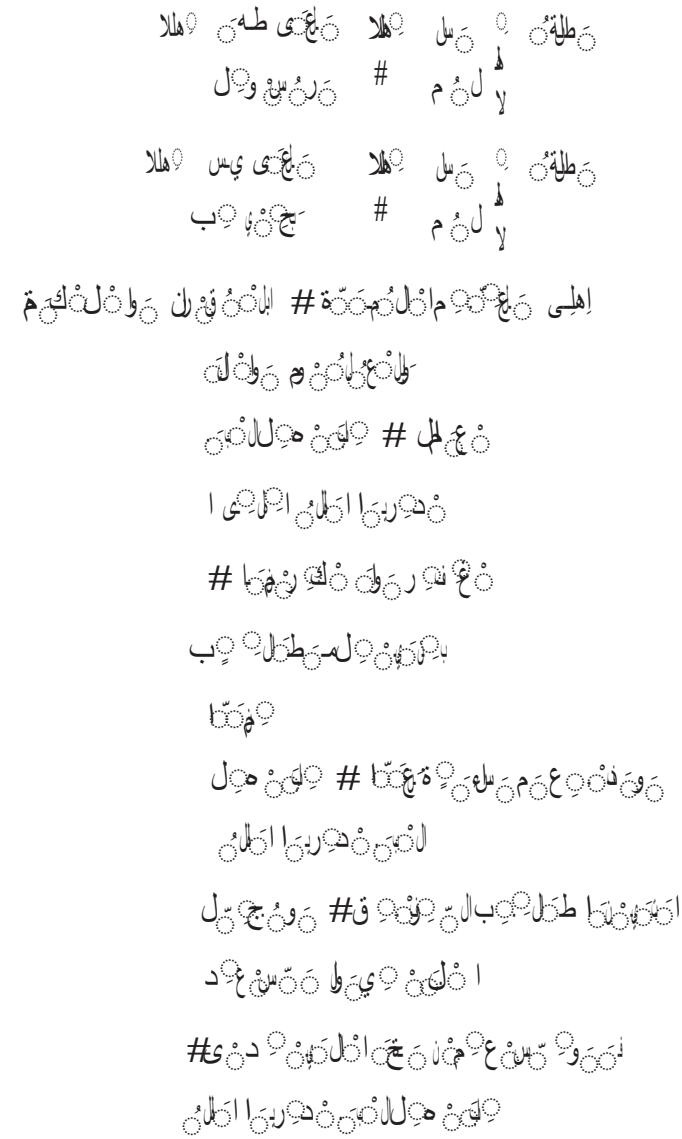

Al-Quran penuh berkah, mengajilah biar gagah (2X)

Al-Quran penuh cahaya, mengajilah biar kaya.

Ngaji Quran tidak mudah, janganlah dianggap mudah (2X)

Jangan hanya kanak-kanak, tua pun mengajilah.

Para guru para imam, mengajilah sampai mahir (2X)

Itulah perintah Allah, janganlah dilupakan

Baca tulisan bukanlah ngaji, bahkan harus sampai hafal pandai (2X)

Itulah namanya ngaji, yang harus kita tekuni.

Kalau Quran diremehkan, hilanglah barokah Allah (2X)

Gejolak datang petaka datang, susah payah kita semua.

Sekarang bukti nyata, sadarlah kita bersama (2X)

Di dunia berantakan, di akhirat masuk neraka.

Semoga Allah melimpahkan, keberuntungan bagi kita (2X)

Di dunia sejahtera, akhir kelak masuk ke surga.

KARYA ULAMA

Kedalaman ilmu dan pengalaman KH. Maftuh Basthul Birri dalam bidang al-Quran dan kitab kuning mengantarkan beliau menjadi penulis produktif dan kreatif. Diantara hasil karyanya adalah:

1. Hidangan Segar al-Quran (Keutamaan-keutamaan dan Kewajiban Belajar al-Quran). Kediri: Pustaka Jet Tempur, PPMQ Lirboyo
2. Persiapan Membaca al-Quran dengan Rosm Utsmani dan Tanda Baca yang Bertajwid. Kediri: Pustaka Jet Tempur, PPMQ Lirboyo.
3. Mari Memakai al-Quran Rosm 'Utsmaniy (RU), Kajian Tulisan al-Quran dan Pembangkit Generasinya. Kediri: Pustaka Jet Tempur, PPMQ Lirboyo.
4. Al-Quran Bonus yang Terlupakan, Metode canggih mengaji dan mengajar al-Quran dan Perihal yang Terkait. Kediri: Pustaka Jet Tempur, PPMQ Lirboyo.
5. Syarh al-Maṭlab, menjabarkan maksud dari nadhom al-Maṭlab karangan KH. Muntkhob bin KH. Muwafaq 2Tim karya Lirboyo, Pesantren Lirboyo sejarah, Peristiwa, Fenomena dan legenda,(Kediri:BPKP2L,2010),
6. Fath al-Mannan (Tajwid Jawa Komplit). Surabaya: CV Ihsan.
7. Standar Tajwid Bacaan al-Quran (terjemah bahasa Indonesia Fath alMannan). Kediri: Pustaka Jet Tempur, PPMQ Lirboyo.
8. Mental Khataman al-Quran. Kediri: Pustaka Jet Tempur, PPMQ Lirboyo
9. Reformasi Menurut al-Quran. Kediri: Pustaka Jet Tempur, PPMQ Lirboyo.
10. Manaqib al-Auliya' al-Khamsin. Kediri: Pustaka Jet Tempur, PPMQ Lirboyo.
11. Manaqib 50 Wali Agung (terjemahan bahasa Indonesia dari Manaqib alAuliya' al-Khamsin) Kediri: Pustaka Jet Tempur, PPMQ Lirboyo 12. Jet Tempur, Turutan Mengaji al-Quran Kanak-kanak (Pemula). Kediri: Pustaka Jet Tempur, PPMQ Lirboyo.

Diantara beberapa karya tersebut dan karena keterbatasan penulis sehingga hanya satu yang dapat dijelaskan yakni kitab Fath al-Mannan Li Tashhih Alfazh al-Qur'an.

Fath al-Mannan Li Tashhih Alfazh al-Qur'an, Kitab Fonologi Arab ini berbahasa jawa ditulis menggunakan huruf pegon. Karangan KH. Maftuh Basthul Birri Lirboyo ini ditulis pada 1397H/1977M. Berangkat dari latar belakang, bahwa: (1) masih banyak masyarakat Islam Indonesia yang belum mampu untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, (2) masih banyak masyarakat Islam Indonesia yang belum memahami ilmu tajwid, (3) langkanya referensi dan kajian tentang ilmu tajwid; Kiai Maftuh Basthul Birri, pengasuh Pondok Pesantren Murottilil Qur'an Lirboyo Kediri, tergerak hatinya untuk menulis kitab pegon tentang ilmu tajwid berjudul Fath al-Mannan Li Tashhih Alfazh al-Qur'an ini. Dalam kata pengantarnya, Kiai Maftuh menulis :

> *"Fath al-Mannân" guna menjelaskan dan menerangkan kaidah-kaidah tajwid membaca al-Qur'an. Saya menuliskannya untuk siapa saja yang bersungguh-sungguh hendak membaca al-Qur'an dengan benar. Kitab ini bisa menjadi pedoman yang mudah (?). Isi kitab ini sendiri saya nukilkan dari beberapa kitab rujukan dalam bidang tajwid dan qira'at yang semula menjadi bahan belajar saya dan penelitian saya."*

Kiai Maftuh mengupas tuntas tema-tema penting di dalam ilmu tajwid dalam kitab Fathul Mannan ini, sesuai dengan riwayat bacaan Imam Hafsh bin Sulaiman, salah satu perawi Qiraat Imam 'Ashim bin Abi Najud. Pembahasan-pembahasan di dalam kitab tersebut disandarkan kepada kitab-kitab ilmu tajwid yang sudah terkenal valid dan terpercaya, seperti: kitab *al Mandzûmah asy-Syâthibiyyah, al-Mandzûmah al-Jazariyyah, Irsyâd al-Ikhwân Syarh Mandzûmat Hidâyat ash-Shibâan, al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân, al-Minah al-Fikriyyah, Sirâj al-Qâri', Nihâyah al-Qaul al-Mufîd* dan kitab-kitab lain yang membahas ilmu tajwid dan qiraat.

Selain pembahasan yang mendetail tentang tema-tema pokok ilmu tajwid yang ditulis dengan aksara pegon, yang menarik dari kitab ini adalah ditashih oleh para ulama besar ahli al-Qur'an Nusantara yang juga merupakan guru utama dari sanad yang menyambungkan keilmuan KH. Maftuh dalam ilmu tajwid dan al-Qu'an seperti: Simbah KH Muhammad Arwani Amin Sa'id pendiri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, Simbah KH Nawawi Abdul Aziz pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Yogyakarta dan Simbah KH Adlan 'Aly pendiri Pondok Putri Walisongo Cukir Jombang.

Dalam volume satu kitab ini, Kiai Maftuh menjelaskan tentang definisi dan batasan ilmu tajwid, huruf-huruf al-Qur'an, makharijul huruf, sifat-sifat huruf,

serta “tafhîm dan tarqîq” (bacaan tebal dan tipis). Sementara dalam volume kedua, Kiai Maftuh menguraikan tentang bagaimana membaca huruf Arab secara baik dan benar, “izhar dan idgham”, “ghunnah nun dan mim”, “madd dan layyin”, serta macam-macam madd (bacaan panjang). Adapun pada volume ketiga, Kiai Maftuh menjelaskan tentang tatacara membaca, memulai bacaan, “washal dan waqaf” dalam bacaan, pembacaan al-Qur’an melalui jalur transmisi (periwayatan) Imam Hafsh, rumus-rumus “waqaf”, dan lain-lain.

Kitab *Fath al-Mannan Li Tashhih Alfazh al-Qur’an* terdiri dari 3 volume (juz) dengan tebal 148 halaman. Pengarang menuliskan jika karya ini selesai dikerjakan pada bulan Rabiul Awwal tahun 1397 Hijri (1977 Masehi). Karya ini kemudian dicetak oleh Percetakan Toko Buku al-Ihsan, Surabaya (tanpa tahun). Kitab ini membantu untuk siapapun yang bersungguh-sungguh ingin mempelajari al-Qur’an dengan benar. Sampai dengan saat ini, kitab ini masih digunakan sebagai materi pelajaran di pesantren-pesantren seperti di Madrasah Murratil Qur’an Lirboyo. Dengan *endorsement* dari para ulama bidang al-Qur’an ternama, seperti KH. Arwani Amin dan KH. Nawawi Abdul Aziz, membuktikan bahwa karya ini digarap dengan sangat serius oleh KH. Maftuh sehingga dapat benar-benar diterima dan memberikan manfaat dalam pengembangan pendidikan ilmu al-Qur’an. Oleh karenanya, karya-karya beliau berguna dalam membantu masyarakat dalam belajar membaca alquran, karya beliau berfokus pada bidang al-quran. Meskipun demikian, penulis sadar belum dapat menyajikan secara lengkap tentang isi beberapa karya tersebut, sehingga masih ada sepuluh karya yang perlu dikaji lebih dalam untuk kajian selanjutnya. Akan lebih baik jika ada yang akan meneliti dan mengkaji beberapa karya tersebut secara lebih mendalam.

MARZUQI MUSTAMAR

Mempelajari biografi para tokoh, akan memberikan pelajaran hidup yang sangat bermanfaat bagi siapapun yang dapat mengambil hikmah dari sejarah hidup tokoh tersebut. Berikut ini kita pelajari bagaimana perjalanan hidup salah satu tokoh Nahdlatul Ulama Jawa Timur ini. Beliau adalah Kiai Marzuqi Mustamar dari pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Sebagai ulama besar yang masyhur dan mengabdikan hidupnya demi kemaslahatan umat muslim. Beliau sejak kecil sudah tumbuh dan besar di lingkungan yang memang mencintai ilmu pengetahuan. Untuk lebih mengenal sosok beliau yang menjadi panutan kita semua, mari kita telusuri sejarah beliau. Sebenarnya beliau bukan dari Malang, tetapi aslinya atau kampung halamannya adalah Blitar. Salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang letaknya berdampingan dengan Kabupaten Malang. Pada tahun 1966 adalah tahun dimana beliau dilahirkan ke dunia ini, tepatnya pada tanggal 22 September 1966. Sejak kecil orang tua beliau menganugerahi nama Marzuki Mustamar, panggilan akrabnya sejak kecil adalah Marzuki dan sampai detik ini beliau akrab dipanggil "Kiai Marzuki". Beliau dilahirkan di lingkungan agamis yang juga mencintai ilmu pengetahuan. Beliau terlahir sebagai anak kedua dari delapan bersaudara dari pasangan orang tua yang sholeh dan mencintai ilmu pengetahuan, khususnya agama Islam. Abahnya adalah KH Mustamar sedangkan uminya adalah Ny. Hj. Siti Jainab.

Abah beliau KH. Mustamar merupakan salah seorang kiai yang sangat mengerti dan juga mempunyai kemampuan dalam bidang keagamaan yang sangat tinggi. Maka tidak salah bila Marzuki Mustamar mulai sejak kecil sudah alim sebab langsung dibimbing oleh abah dan uminya. Dari abahnya inilah kemampuan Marzuki Mustamar benar-benar diasah dan memiliki kecerdasan. Bukan hanya ilmu agama saja yang diajarkan oleh abahnya, tapi juga kemandirian dan disiplin. Sehingga tidak

heran sejak kecil beliau sudah belajar mandiri dan tanggung jawab dengan menggembala ternak milik orang lain. Menurut Riwayat (sumber Ponpes Gasek), waktu kecil beliau di sela-sela waktu luangnya, menjadi pengembala kambing dan ayam petelur milik seseorang yang bernama Umi Kulsum. Itulah tempaan etos kerja dan tanggung jawab yang telah beliau latih sejak kecil. Adapun dari uminya dengan kelembutan dan cinta kasih mengajarkan nilai-nilai disiplin dan kasih sayang, hingga beliau menjadi Kiai masyhur. Karena Umi beliau selalu mendukung dan mendoakan beliau hingga akhir hayatnya. Dimana uminya wafat pada tahun 2020 lalu.

Jika ditelusuri lebih lanjut perjalanan intelektual Marzuki Mustamar sebagai santri, dimulai sejak dalam bimbingan dan asuhan abahnya sendiri. Khususnya terkait dasar-dasar pendidikan agama Islam dan al-Quran. Beliau sangat disiplin membimbing Marzuki kecil, sehingga sejak kecil beliau terbiasa *mutholaah* dan membaca serta menghafal. Perjalanan nyantri beliau kemudian dilanjutkan mengaji nahwu, sharaf, tasawuf dan ilmu fiqih ke Kiai Ridwan. Saat itu beliau sudah berada di kelas 4 Madrasah Ibtidaiyyah, selain ke Kiai Ridwan, beliau juga mengaji ke kiai-kiai lain di Blitar sampai beliau remaja. Beberapa guru beliau lainnya saat remaja adalah Kiai Abdul Mudjib. Beliau belajar ilmu fiqih dan ilmu agama lainnya. Kemudian guru ngaji lainnya adalah KH. Mustofa Muammar, serta Kiai Hasbullah Ridwan untuk berguru ilmu hadits. Di usia yang masih remaja atau seusia Sekolah Menengah Pertama tersebut beliau sudah faham dan juga mengerti wacana kitab Mutammimah. Maka tidak heran bila sejak duduk di bangku sekolah menengah, beliau sudah diminta mengajar al-Qur'an dan kitab-kitab kecil lainnya kepada anak-anak kecil dan tetangga beliau di lingkungannya.

Perjalanan rihlah intelektual beliau sebagai santri yang mengaji ke beberapa Kiai di Blitar, dilakukan hingga beliau menamatkan Sekolah Aliyah. Dan Ketika menempuh Sekolah Lanjutan Atas inilah beliau sudah khatam dan juga mengerti kitab Hadits Muslim. Artinya beliau sudah memiliki bekal yang cukup untuk lebih memperdalam dan memperluas keilmuan agamanya. Karena sejak kecil beliau sudah nyantri ke abahnya sendiri dan ke beberapa Kiai hingga beliau lulus dari Madrasah Aliyah Negeri Tlogo, Blitar.

Perjalanan rihlah intelektualnya sebagai santri, tidak berhenti di kota kelahirannya Blitar, tetapi berlanjut ke Malang, saat beliau sudah kuliah di IAIN Malang, beliau tinggal dan mondok di Pesantren Nurul Huda Mergosono, yang diasuh oleh KH. Masduki Mahfudz. Baru beberapa bulan mondok di pesantrennya Kiai Masduki, sudah mengetahuinya, kalau Marzuki muda memiliki kecerdasan dan memahami ilmu-ilmu agama. Maka, Kiai Masduki menyuruh Marzuki Muda untuk membantu mengajar di Pesantrennya. Walaupun pada saat itu, usia beliau masih 19 tahun. Waktu itu, pelajaran pertama yang diajarkan kepada santri-santri yang lain adalah penggalan jual beli.

Sebagai santri yang menonjol di antara yang lain, maka kemudian, beliau selalu diajak Kyainya, yakni KH. Masduki kemanapun beliau pergi. Misalkan jika ada rapat dan menjalankan kiprah sebagai salah satu pimpinan Wilayah NU Jawa Timur. Atas gemblengan yang dilakukan oleh Kiai Masduki lah, sifat kepemimpinan dan tanggung jawab serta karomah Kiai Masduki mulai menurun kepada KH. Marzuki Mustamar muda. Artinya sosok peran sebagai Kiai yang memiliki tanggung jawab besar dan kiprah yang berat di masyarakat, serta tanggung jawab personal kepada sang Kholik, dengan amalan ibadah siang malam. Telah dipelajari secara seksama dan diterapkan beliau sejak menjadi santri Kiai Masduki.

Adapun rihlah intelektual beliau di jalur pendiikan formal dimulai di sejak tahun 1972, beliau mulai sekolah Taman Kanak-Kanak di TK Muslimat Karangsono Kanigoro, Blitar. Lalu pada tahun 1979, beliau melanjutkan lagi ke Madrasah Ibtidaiyah atau yang setara dengan sekolah dasar, yang letaknya tidak begitu jauh dari rumahnya, yakni Madrasah Ibtidaiyyah Miftahul 'Ulum. Setelah lulus Ibtidaiyyah, pada tahun 1982, beliau melanjutkan lagi ke Sekolah Menengah Pertama Hasanuddin. Selepas lulus dari SMP Hasanuddin. Dan terus dilanjutkan ke jenjang berikutnya, pada tahun 1985 beliau masuk ke Sekolah Lanjutan Atas, yakni di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo, Blitar.

Perjalanan rihlah keilmuan beliau di jalur formal tidak hanya berhenti di Aliyah. Tetapi beliau kemudian melanjutkan studinya ke jenjang sarjana. Dimana pada saat itu beliau belajar merantau ke daerah lain, walaupun masih di Jawa Timur, tetapi ini penting dalam perkembangan seorang pemuda. Beliau melanjutkan studinya ke IAIN Maulana Malik Ibrahim (kini UIN Malang). Saat menjalani studi sarjana ini,

beliau juga sempat mengembangkan kemampuan bahasanya di LIPIA Jakarta, tahun 1988, lalu beliau kembali melanjutkan studinya Setara 1 (S1) di IAIN Malang, tahun 1990. Selepas lulus menjadi sarjana, beliau kemudian berkiprah di masyarakat dan membina rumah tangga. Hingga kemudian beliau melanjutkan kembali studinya ke jenjang magister di UNISLA, dan lulus pada tahun 2004.

Kiprah Marzuki sejak muda juga tidak lepas dari dukungan dan support keluarganya. Selain kedua orang tuanya, beliau juga mendapatkan dukungan dan peran istri beliau yang mendampinginya sejak beliau kuliah di Malang. Sosok sang istri yang juga merupakan putri Kiai dan seorang Hafidzah, tentunya memberikan kekuatan moril yang besar. Istri KH. Marzuki bernama Nyai Saidah Mustaghfiroh, bersama beliau mereka sudah dikaruniai 7 orang anak. Sebagai seorang istri, beliau berjasa besar dalam mendampingi hidup sang suami, beliau juga menjadi pengasuh santri-santrinya bersama KH. Marzuki. Dan tentu saja dalam mendidik dan membesarkan putra-putrinya agar menjadi orang hebat seperti sang suami.

Nyai Saidah Mustaghfiroh dilahirkan pada 04 November 1969 di kampung halamannya Lamongan, beliau merupakan putri dari KH Ahmad Nur, yang selalu mendapatkan gemblengan dan bimbingan langsung dari ayahnya, bukan hanya ilmu agama, tetapi juga arti perjuangan dan kesederhanaan semenjak dirinya kecil.

Jika kita simak bagaimana kisah Marzuki dan Nyai Saidah Mustaghfiroh ini dipertemukan dan menjadi pasangan suami istri yang bahagia. Sangatlah menarik. riwayat dimulai sejak keduanya kuliah di IAIN Malang (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Waktu itu Nyai Saidah juga nyantri di Pondok Pesantren Nurul Huda Mergosono asuhan KH Masduqi Mahfudz. Di tempat inilah awal beliau mengenal sosok suami, KH Marzuki Mustamar. Saat itu, Kiai Marzuqi muda mendapat tugas mengajar. Simpati dan kekaguman, tentunya mulai menghiasi kalbu. Tetapi sebagaimana santri-santri yang taat beragama, tentunya mereka tidaklah seperti pemuda zaman milenial saat ini. Jangankan untuk menyapa, saling pandangpun tidak berani antara keduanya. Setelah sekian lama, hingga Nyai Saidah lulus kuliah dan 'boyong' atau pindah dari Pondok Pesantren Nurul Huda Mergosono, ke Pondok Langitan untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'annya. Dan rasa simpati dan kekaguman tersebut ternyata belum terdefinisikan.

Pada suatu ketika, saat Nyai Saidah sudah menjalani hari-harinya untuk memantabkan hafalan al-Qurannya di Pondok Pesantren Langitan. Ternyata ada desas-desus kalua dua orang Gus akan melamar beliau. Satunya dari Malang, dan satunya lagi dari Lamongan. Kabar ini nampaknya sampai juga ke Kiai Marzuki muda. Rupanya meskipun sudah boyong ke Langitan, Kiai Maruki masih mengikuti

perkembangan kabar Nyai Saidah, mungkin beliau sudah yakin kalau Nyai Saidah adalah wanita yang akan menemani hidupnya.

Singkat cerita Marzuki muda memberanikan diri dengan mengajak teman pondoknya, yaitu Mas Mif, salah satu lurah di Pondok Pesantren Mergosono kala itu, untuk melamar Nyai Saidah. Mereka berangkat malam-malam menggunakan angkutan umum bis antar kota Malang ke Lamongan untuk menemui orang tua dari Nyai Saidah, yakni KH Ahmad Noer di pesantren Mambaul Ulum Mayong Lamongan.

Kedua orang itu, akhirnya tiba di kediaman Kiai Ahmad Noer sekitar jam 10.00 malam. Mereka disambut dengan hangat, dan mendapat suguhan buah semangka. Kiai Marzuki mengutarakan lamarannya kepada Kiai Ahmad, untuk meminang atau mempersunting Nyai Saidah menjadi pendamping hidupnya. Tentu saja lamaran Kiai Marzuki pada waktu itu tidak langsung diiyakan, karena sebelumnya, juga telah ada lamaran dari dua orang Gus. Dengan bijak Kiai Ahmad harus mempertimbangkan jawaban tentang siapa calon suami yang tepat bagi putrinya tersebut.

Kiai Ahmad kemudian meminta pertimbangan dan pendapat untuk dapat memutuskan calon suami putrinya. Beberapa kiai yang beliau mintai pendapat adalah keluarga Ndalem Langitan, KH Mas Nur Branjangan Sidoresmo, dan Mbah Din Madiun. Dan ternyata, hasil dari istikhoroh para kiai-kiai sepuh tersebut, ternyata semua sepakat pilihan jatuh pada Kiai Marzuki muda. Maka singkat cerita, berlangsunglah pernikahan antara Kiai Marzuki dengan Nyai Saidah kala itu, dan nyatanya benih-benih simpati dan kekaguman yang dulu tumbuh saat kuliah di Malang, menjadi kenyataan.

Perjuangan kedua insan untuk mengarungi kehidupan dan menjadi suluh bagi masyarakat di sekitarnya ini dimulai. Pada saat itu, mereka mengontrak rumah kecil dan sederhana di Malang. Sebagai keluarga yang cukup dan terlahir sebagai “Ning”, Nyai Saidah rela hidup sederhana di rumah kontrakan untuk mendampingi sang suami yang berjuang. Walaupun hidup sederhana, tetapi mereka berdua sangatlah bahagia. Dan kebahagiaan mereka semakin lengkap dengan dikaruniai Allah SWT, tujuh orang putra-putri (dua laki-laki dan lima perempuan). Yang semua Pendidikan dasarnya di SD Sabilillah Blimbing. Ketujuh anak mereka, antara lain Habib Nur Ahmad, Diana Nabila, Millah Shofiya, M. ‘Izzal Maula, ‘Izza Nadila, Rossa Rahmania, dan Dina Roisah. Nampaknya semua anak-anaknya tersebut mewarisi kecerdasan dan kecakapan kedua orang tuanya. Karena mereka tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang cerdas dan syarat akan prestasi.

Pada saat tinggal di kontrakan tersebut, baru sehari menetap di sana, sudah ada beberapa santri yang datang untuk mengaji kepada beliau. Dan semakin hari-santri semakin banyak. Banyaknya santri yang datang ke kontrakannya inilah, yang akhirnya menjadi cikal-bakal lahirnya pondok pesantren Sabilurrosyad. Setiap hari Kiai Marzuki tidak pernah Lelah untuk mengajar dan mengembangkan pesantren tersebut, hingga akhirnya pesantren Sabilurrosyad berkembang pesat. Dan puncaknya di tahun 2017 pesantren ini sudah memiliki tiga cabang dengan ribuan santri dan alumni.

Nyai Saidah berperan besar dalam membantu suami mengembangkan pesantren tersebut. Menurut riwayat yang dituturkan Mila Lishowabi salah satu Lurah Putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang. Berbekal Pendidikan sarjananya, Nyai Saidah mampu mengelola bagian managerial sehari-hari dan bahkan desain pembangunan pesantren, sampai pengadaan logistik dan bahan bangunan, serta hal-hal teknis lainnya dikerjakan langsung oleh Nyai Saidah. Karena Marzuki yang memiliki banyak tugas, tentunya tidak ada banyak waktu untuk mengurusi semuanya sendirian.

Nyai Saidah begitu dicintai oleh santri-santrinya. Beliau senantiasa melakukan tirakat dan murojaah hafalan al-Qurannya secara istiqomah, dan amalan harian lainnya yang beliau lakukan adalah membaca sholawat minimal 1000 perharinya. Bukan hanya amaliah untuk dirinya sendiri dalam kaitannya *hablum minallah* saja yang beliau amalkan. Tetapi juga *hablum minannas* yang beliau amalkan setiap hari, makanya beliau juga dikenal sebagai sosok yang bersahaja dan penuh kasih sayang kepada santri-santrinya. Hal ini beliau lakukan dengan membangun kedekatan melalui *Whats App* pengurus, santri, dan alumni apabila memang ada sesuatu hal yang patut diingatkan. Bahkan tidak jarang beliau membantu keuangan santrinya menggunakan uang pribadinya bukan uang Yayasan Pesantren. Karena tidak jarang beberapa wali santri yang sowan ke beliau menyampaikan, kalau tidak bisa membayar iuran pondok dan sekolah. Maka Nyai menggratiskan pada santri yang kesulitan dengan menggunakan uang pribadinya.

Jadi, jika dinilai sebagai prestasi, Nyai Saidah sebagai istri dan sebagai wakil suami dalam membantu syiar dan pengembangan pesantren, sangatlah besar. Dan hal ini ditambah prestasinya sebagai ibu dari ketujuh anak-anaknya. Beliau tidak jarang wira-wiri ke luar negeri untuk mendampingi mereka dalam mengikuti *event* atau kompetisi-kompetisi internasional. Sudah banyak medali yang telah diraih oleh putra-putri beliau (yang telah gigih dididiknya). Mulai medali emas, perak, dan perunggu sudah pernah disabet putra-putrinya untuk mengharumkan nama

Indonesia di dunia internasional. Sebut saja salah satu anaknya, Muhammad Izzal Maula. Berkat kepiawaiannya menguasai matematika dan fisika, meski masih umur 18 tahun sudah berhasil memboyong medali perunggu di ajang International Mathematic Contest (ITC) di Singapura pada 2016, dan mendapatkan medali perak di ajang yang sama di tahun 2017, menyingkirkan 2000-an peserta dari 13 negara. Belum lagi cerita keberhasilan santri dan para alumni lainnya di berbagai ajang dan kompetisi. Dan beliau selalu aktif berperan serta mensupport mereka.

Itulah sekilas cerita dari sosok Nyai Saidah istri Kiai Marzuki yang dengan setia dan gigih berjuang di samping suami. Karena kiprah suami dengan banyak tanggung jawab, tentunya sangat membutuhkan support dari orang yang dicintainya.

Kembali ke riwayat kiprah dan perjuangan Kiai Marzuki. Seperti telah diceritakan sebelumnya bahwa Kiai Marzuki di awal-awal membina rumah tangga, beliau masih mengontrak rumah sederhana di daerah Gesek Malang. Dan rumah inilah yang menjadi cikal-bakal beliau mendirikan pesantren Sabilurrasyad. Di rumah sederhana itulah beliau mengajar para santri, yang kian hari makin banyak, sehingga rumahnya tidak mampu lagi menampung santri untuk mengaji. Pada saat itu di daerah Gesek tersebut telah berdiri Yayasan Sabilurrasyad yang sudah memiliki lahan luas. Namun, setelah beberapa tahun didirikan, yayasan ini belum bisa berfungsi secara optimal. Akhirnya KH. Marzuqi bekerjasama dengan yayasan tersebut untuk mendirikan pesantren dengan nama Pesantren Sabilurrasyad. Dan sampai kini pesantren ini telah berkembang pesat dengan tiga cabang dan jumlah santri putra dan putri yang mencapai ribuan.

Dalam perjalanan kiprah dan perjuangan KH Marzuki dalam menyiarkan dan menegakkan agama Islam dengan haluan Ahlussunah wal Jamaah an-Nahdliyah. Selain menjadi Pengasuh di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Malang. Beliau juga tidak pernah lelah dan gigih, menegakkan agama Islam yang rahmatan lil alamin. Jargon "NKRI Harga Mati" senantiasa beliau dengungkan dalam setiap kesempatan, bahkan beliau mendapat julukan oleh para Nahdhiyin sebagai "Singa Pembela Ahlussunah dari Malang" karena perjuangannya dalam menjaga akidah dan menyiarkan agama Islam benar-benar totalitas. Hal ini tidak hanya dilakukan secara mandiri dan personal, tetapi juga melalui organisasi Nahdlatul Ulama. Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Tanfidziyah PCNU (Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama) Kota Malang dalam dua priode. KH. Marzuki juga tercatat sebagai Anggota Komisi Fatwa MUI Kota Malang. Kemudian menjadi dosen Humaniora dan Budaya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Imam dan khatib, pemateri pengajian tetap Masjid Agung Jami' Malang; dan masjid Sabilillillah Malang serta banyak masjid besar lainnya.

Pada tahun 2020, Kiai Marzuki dinobatkan sebagai peraih *Man of The Year* Jatim 2020 dari Anugerah TIMES Indonesia; mendapat kehormatan sebagai Duta International Perdamaian dari Pendiri Vision of Peace Awards Indonesia (VPAI), Demien Dematra 2020; dan Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur pada tahun 2021.

Kiprah beliau sebagai ulama besar, tidak hanya dilakukan secara langsung kepada umat, tetapi juga dilakukan secara tidak langsung, dengan menghasilkan karya-karya kitab. Bahkan beliau tercatat sebagai penulis tetap di Media Ummat rubrik mutiara hadits dan tanya jawab. Sungguh keteladanan yang patut dijadikan inspirasi.

KARYA ULAMA

Beberapa karya beliau dalam bentuk kitab, antara lain; al-Muqtathofat li Ahlil Bidayah kitab yang berisi tentang *hujjah* atau dalil-dalil dasar amaliah Ahlussunah wal Jamaah an-Nahdliyah, buku Solusi Hukum Islam, Mutiara Hadis, Syarah Hadits-Hadits Pilihan: Menggali Kemuliaan dari Kitab Muhtarul Hadits, dan Khutbah Jumat 7 Menit.

1. Kitab Muqtatofat Li Ahli Bidayat

Kitab al-Muqtathofat li Ahlil Bidayat berisi pedoman bagi masyarakat jika suatu ketika ada pihak-pihak yang tidak suka dengan tradisi yang selama ini dilanggengkan oleh Islam Indonesia; melalui para wali dan ulama terdahulu. Ya, tradisi itu adalah tahlilan, ziarah kubur, istighotsah, diba atau maulidan, dan lain sebagainya yang jelas sudah sangat mendarah daging di tengah masyarakat. Namun saat ditanyakan terkait dalil atau argumentasi keagamaan yang menguatkan tradisi tersebut, sebagian masyarakat awam tidak tahu. Parahnya kemudian kaum salafi wahabi sangat memiliki kesempatan dan banyak senjata untuk menyerang serta mengkafir-kafirkan banyak orang.

Kitab ini dapat membantu masyarakat yang kerap mendapat tudingan sesat, sekaligus menyadarkan pihak-pihak tertentu agar tidak mudah mengkafirkan orang lain. Sebab, semua tradisi keagamaan yang dijalankan masyarakat pasti ada dasarnya. Terlebih Islam Ahlussunnah wal Jamaah yang memiliki banyak

referensi keagamaan dari ulama-ulama klasik yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan pelindung.

Pada mulanya, kitab ini dikaji secara rutin dan bergilir di beberapa masjid di Kota Malang. Setelah Kiai Marzuki dipercaya menjadi Ketua PWNU Jawa Timur, beliau keliling pula se-Jatim hanya untuk mengkaji kitab tersebut. Kini sudah berjalan sekian bulan, dirinya rutin keliling ke luar dari daerah kepemimpinannya untuk memberikan kajian kitab al-Muqtathofat li Ahlil Bidayat.

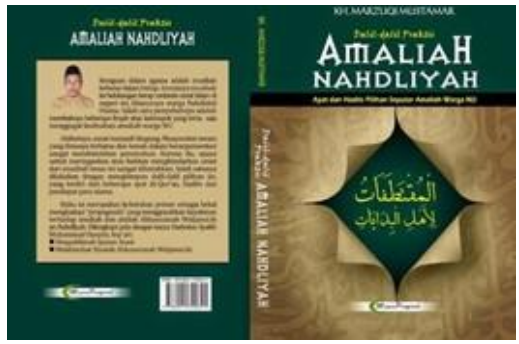

Kitab ini juga telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, sehingga semakin mudah bagi masyarakat awam untuk bisa membaca dan mendalami maknanya, dan mudah dipraktekkannya.

Harapan Kiai Marzuki melalui karyanya ini, dapat memberikan informasi mengenai keabsahan tradisi *ubudiyah* masyarakat secara syar'i. Artinya, dengan kata lain, kitab ini memupuk kepercayaan masyarakat muslim Indonesia secara umum. Terkhusus, bagi kalangan Nahdliyin. Bahwa tradisi ritual ubudiyah, seperti tahlilan, haul, upacara kelahiran, empat dan tujuh bulan kandungan, peringatan Maulid Nabi, doa qunut, dan lainnya, tidak melenceng dari akidah dan termasuk bagian sunnah Nabi Muhammad SAW.

2. Solusi Hukum Islam

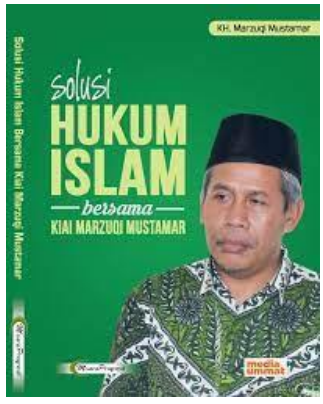

Buku ini lahir dari rubrik tanya "Tanya Jawab Hukum Islam" yang dimuat dalam tabloid Media Ummat yang diasuh Kiai Marzuki. Kehadiran kitab ini menjawab banyaknya permasalahan hukum Islam yang belum dipahami umat Islam. Sejak pertama kali dibuka, rubrik Tanya Jawab Hukum Islam selalu dibanjiri pertanyaan pembaca. Dengan demikian, jawaban-jawaban atas pertanyaan hukum Islam itu sangat dinanti umat dan menjadi rujukan mereka dalam menghadapi permasalahan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran buku ini diharapkan menjadi rujukan dan jawaban ketika menemukan permasalahan hukum Islam.

Diantaranya tentang akidah, al-Qur'an, shalat, zakat, puasa, pernikahan, cinta dan rumah tangga, bayi dan anak, aqiqah dan qurban, jenazah dan pemakaman, nadzar, masjid, transaksi ekonomi dan rezeki, amaliah, ibadah dan tradisi, jimat, rajah dan sejenisnya, serta ragam problematika sosial lainnya.

3. Mutiara Hadist

Buku ini berisi hadits-hadits popular tentang berbagai hal yang bisa membantu umat Islam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Rosulullah. Karena, sebagai seorang muslim, tentu kita sangat mengetahui dan menyakini bahwa sumber ajaran Islam yang pokok ada dua, yaitu al-Qur'an dan hadits. Tentu, al-Qur'an merupakan sumber utama, karena merupakan wahyu dari Allah SWT, sementara hadits berkedudukan sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an. Secara umum, untuk memahami al-Qur'an dibutuhkan hadits, karena hadits punya peran untuk menjelaskan makna-makna yang dimaksudkan al-Qur'an dan mengungkapkan rahasia-rahasia yang tersirat di dalam al-Qur'an. hadits berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia ini, baik dalam kaitannya dengan persoalan ibadah maupun bermuamalah dengan sesama manusia. Di samping itu hadits juga memberikan berbagai ketentuan yang cukup rinci, khususnya berkaitan dengan persoalan ibadah, seperti shalat, zakat, puasa, dan lainnya. Jadi setiap muslim yang mengaku beriman, sesungguhnya beliau harus menjadikan hadits Nabi sebagai tuntunan dalam segala aktivitasnya, tentu saja di samping al-Qur'an yang menjadi prioritas utama. Dengan menghidupkan sunnah Rasulullah, kita akan mendapatkan dua keutamaan (pahala) sekaligus, yaitu keutamaan mengamalkan sunnah itu sendiri dan keutamaan menghidupkannya di tengah-tengah manusia yang telah melupakannya.

Meneladani sosok besar Kiai Marzuki Mustamar ini, akan membawa kita pada tempaan pengalaman yang tak kenal lelah dan penuh perjuangan dalam mendorong kapasitas diri beliau sebagai sosok yang memiliki etos kerja lebih dari serratus persen. Beliau memulai ketokohannya sebagai pengasuh pondok pesantren, betul-betul dari nol. Dimana semuanya beliau bangun dari kiprahnya dalam pengabdian tanpa batas kepada umat atau masyarakat. Sehingga melalui amaliah hablum minnas yang

kuat demi membantu dan berjuang untuk warga masyarakat, beliau menuju puncak ketokohan yang menempatkannya sebagai sosok Kiai yang mashur, dan dijadikan figure pemimpin baik di tataran non formal, maupun formal. Sehingga jika kita ingin menjadi sosok yang sukses dalam agama dan dunia, maka kita bisa meneladani jalan hidup Kiai Marzuki Mustamar ini. Sejak kecil sampai usia senja, beliau selalu bekerja keras dengan ihlas demi kemaslahatan umat, sehingga warga masyarakat khususnya umat Islam di sekitarnya begitu mencintainya. Jadi jalan pengabdian kepada masyarakat inilah yang menjadi nilai teladan yang bisa kita tapaki jejaknya.

MASRIYAH AMVA

Hj. Masriyah Amva lahir pada 13 Oktober 1961 di sebuah kampung pesantren, Babakan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Sejak kecil dididik oleh ayah-ibu yang sehari-hari berkecimpung sebagai al-maghfurllah. Hj. Fariatul 'Aini adalah sosok gigih yang bergerak dalam dunia sosial dan dakwah. Sedangkan Ayahnya al-maghfurllah K.H. Amrin Khanan adalah sosok ulama pesantren tradisional, yang istiqamah mengajar dan mengamalkan ajaran-ajaran luhur Islam. Kedua Kakeknya K.H. Amrin dan K.H. Abdul Hannan adalah juga dua ulama kharismatik, yang disegani bukan hanya karena kedalaman ilmunya tetapi juga karena ketekunan dan kesabarannya dalam membimbing para santri dan masyarakat setempat. Setelah selesai menempuh pendidikan dasar dan menengah di kampung halaman, beliau melanjutkan tingkat aliyah di pesantren al-Muayyad, Solo dan melanjutkan ke pesantren al-Badi'iyah dibawah bimbingan Ny. Hj. Nafisah Sahal dan K.H. Sahal mahfudz, di Pati Jawa tengah. Beliau juga sempat mengikuti pendalaman di Pesantren Dar al-Lughah Wa Da'wah di Bangil dan berguru langsung pada Habib Hasan al-Baharun. Ketika belajar dibangil, beliau dipinang K.H. Syakur Yasin dan berangkat bersama suami untuk menetap di Tunisia selama hampir 4 tahun. Dari pernikahannya ini, beliau di karuniai dua orang putra, Robert Hasymi, dan Mohammad Ibdal.

Ia sempat melanjut kan studi di STAIN Cirebon , tetapi juga tidak selesai. Setelah delapan tahun berumah tangga, sayangnya harus berpisah. Setahun kemudian beliau menikah kedua kalinya dengan seorang ulama yang bersahaja dan istiqamah, K.H. Muhammad, pendiri Pesantren Kebon Melati.

Selanjutnya, mereka berdua bersama-sama merintis Pondok Pesantren Kebon Jambu, Babakan Ciwaringin. Beliau sendiri lebih banyak mendampingi santri-santri

putri namun selain aktivitasnya di pesantren, beliau juga banyak bergelut di bidang pemberdayaan masyarakat khususnya penguatan ekonomi masyarakat bawah. Sesekali juga aktif dalam kegiatan-kegiatan Muslimat Fatayat NU, pendampingan untuk perempuan Mawar Balqis dan kajian kajian keagamaan Fahmina *Institute*. Dari persemaian dengan berbagai komponen masyarakat ini, banyak lahir ide-ide tentang kehidupan yang telah dituliskan dalam berbagai macam karya.

KARYA ULAMA

Selain beliau mengajar di pesantren dan aktif dalam berbagai kegiatan pemberdayaan, beliau juga produktif dalam menulis berbagai macam buku sebagaimana berikut ini:

1. Ketika Aku Gila Cinta
2. Setumpuk Surat Cinta
3. Bangkit dari Terpuruk
4. Rahasia Sang Maha
5. Meraih Hidup Luar Biasa: Melalui Kekuatan Doa dan Iman
6. Cara Mudah Menggapai Impian, Buku ini tentang refleksi mengenai kehidupannya.
7. Suamiku Inspirasiku
8. Rahasia Sang Maha
9. Akang di Mataku
10. Umroh Perjalanan Spiritual
11. Dalam Kasmaranku
12. Doa dan Munajat Perempuan
13. Tafakur Cinta
14. Nyanyian Cinta Sang Pemabuk
15. Indahnya Doa Rasulullah Bagiku
16. Kumpulan Puisi Setumpuk Surat Cinta

Esensi buku-bukunya, tak jarang beliau menumpahkan puisi-puisi yang menyentuh nan indah. Puisinya mengajak para pembaca mendobrak kemustahilan-kemustahilan dan memperkenalkan sosok Tuhan dalam pengamatannya. Beliau mengatakan bahwa Tuhan merupakan sumber kemungkinan, mencintai-Nya adalah sumber keindahan dan kebahagiaan bagi

semua, Merindukan-Nya adalah sumber terciptanya segala impian, memohon ampun-Nya adalah sumber terkuaknya segala Rahasia. Puisinya lahir dari sebuah keinginan yang selama ini selalu buntu. Aku sering mencobanya namun aku selalu gagal, Beliau ingin hidup dan mendapat Cinta Allah SWT dan sekaligus mampu dengan sepenuh hati mencintai-Nya.

Cintaku selama ini adalah cinta semu yang sering melahirkan kedurhakaan. Penghianatan dan Dosa-dosa, sementara Allah selau mencurahkan rahmat dan cinta-Nya disetiap saat. Aku merasa malu dan berdosa ata kedzaliman ini. Lewat Puisi puisi ini aku mencoba berdoa dan berkata , berharap, dan mendamba sebuah ras cinta pada diri-Nya, walaupun raab mencintai-Nya tak mungkin timbul karena tertimbun dosa dosa yang telah kulakukan. Namun aku tahu, ditangan Tuhan tidak ada kemustahilan. Barangkali saja lewat puisi-puisi ini bisa menimbulkan getaran getaran cinta itu dan Allah SWT berkenan memberikan rahmatnya kepadaku.

17. Ingin dimabuk Asmara

Buku ini menceritakan perjalanan seorang hamba dalam menggapai kekuatan dalam hidupnya. Kelemahan, kekuatan, dan kerapuhan dan banyak kekurangannya tidak menjadikan beliau frustasi dan menyerah. Kemudian melewati seribu jalan, dia berusaha menggapai kekuatan dan betapa perjalan itu sangat unik dan irasional. Salah satu isi dalam buku ini yang dapat diambil adalah tentang bagaimana atau ajari aku menarik pesona Tuhan.

Aku sangat polos dan lugu
Tak tahu cara untuk menggoda-MU
Aku terlalu miskin dan lusuh
Takan mungkin bisa menarik perhatian-MU

Aku tak mempunyai daya dan upaya
Untuk membuat-MU jauh cinta
TUHAN….
Ajari aku untuk menarik pesona-MU
Aku sungguh tak mengerti dan tak tahu..
Ajari aku…

Untuk berbedak dan bergincu
Ajari aku…
Untuk menari tarian tarian kesukaan-MU
Ajari aku …
Untuk membuat-MU selalu menyayangiku
SELAMANYA……..

18. Matematika ALLAH dan Umrah Tiap Tahun

Beberapa karyanya beliau memiliki berbagai dampak dan manfaat khsususnya bagi para perempuan. Beliau mengajarkan dan mendorong para santri perempuannya untuk selalu percaya diri dan tidak minder ketika berkompetisi dengan laki-laki. Hal ini juga merupakan salah satu contoh bagaimana mendidik anak perempuan menjadi pemimpin. "*Saya sering mengarahkan mereka bahwa perempuan dan laki-laki itu memiliki kesadaran dan kesempatan yang sama, kalau sandaran kita sama. Kalau perempuan bersandarnya kepada Tuhan, laki-laki juga begitu. Maka kekuatannya sama*", tutur beliau. Selain itu, kutipan kata-kata beliau yang paling terkenal adalah kesetaraan gender itu tidak merusak agama, tapi menguatkan agama.

MAWARDI MUHAMMAD

Buya Mawardi Muhammad bin Muhammad merupakan tokoh ulama yang berasal dari Sumatera Barat. Beliau lahir pada hari Jum'at, 10 Oktober 1913 M/9 Dzulqa'dah 1331 H di Desa Bulaan Kamba, Kubang Putih, Sumatera Barat. Ayah beliau, Muhammad, berasal dari suku Salayan Chaniago, berprofesi sebagai pedagang kain di Bukittinggi. Ibu beliau bernama Khuzaimah, berasal dari suku Simabur. Buya Mawardi merupakan anak tertua dari empat bersaudara. Adik-adik beliau bernama Syamsu, Husainah, dan Jalisah.

Buya Mawardi memulai Pendidikan formalnya di sekolah rakyat (SR) Agam 1 Bukittinggi dan Vrobhel School pada tahun 1919. Setahun kemudian, beliau pindah ke sekolah rakyat yang terletak di daerah Pakan Ahad Kubang Putih. Selanjutnya, sejak 1922 hingga 1925, beliau melanjutkan Pendidikan di Gouvernement School. Setelah lulus dari Gouvernement School, beliau pindah ke Padang Panjang dan melanjutkan Pendidikan di Thawalib School serta Diniyyah School. Selama masa itu, beliau mengikuti kursus Bahasa Belanda (1935) serta Bahasa Inggris (1938).

Buya Mawardi tidak pernah menuntut ilmu secara langsung di Timur Tengah, namun sanad keilmuan beliau tetap terhubung kepada ulama-ulama Haramain. Beliau pernah belajar langsung kepada Syekh Abdul Karim Amrullah (ayah kandung Buya Hamka) serta Syekh Ibrahim Musa. Dua guru beliau ini pernah lama menuntut ilmu di Mekkah, Bersama Syekh Muhammad Khatib al-Minangkabawy, seorang imam Masjidil Haram pada masa itu, serta mufti madzhab Syafi'i.

Selama beliau tinggal di Bukittinggi dan Padang Panjang, Buya Mawardi belajar dari ulama-ulama terkenal pada masa itu, misalnya Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, seorang pakar ushul fiqh yang telah banyak menelurkan karya berbahasa

Arab. Di Diniyyah School, beliau pernah berguru kepada Prof. Zainal Abidin Ahmad, Buya Ahmad Syukur Sulaiman, Buya Duski Samad, Zainuddin Labay El-Yunusy, serta banyak guru lainnya.

Semasa hidupnya, Buya Mawardi memiliki peran signifikan terhadap perkembangan dunia Pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di daerah Sumatera Barat. Beliau memiliki multi peran sebagai ulama, pendakwah, guru sekaligus dosen pada beberapa perguruan tinggi. Buya Mawardi merupakan tokoh yang produktif dalam menulis, khususnya tulisan yang terkait bidang hadis.

Buya Mawardi mulai mengabdikan diri sebagai dosen di perguruan Thawalib yang merupakan almamaternya, sejak 1931. Selanjutnya, beliau diangkat menjadi pimpinan perguruan Thawalib sejak 1959 hingga akhir hayatnya. Pengabdian beliau tidak berhenti di satu tempat. Beliau juga mengajar pada berbagai perguruan tinggi lain, termasuk IAIN Imam Bonjol di kota Padang. Di IAIN Imam Bonjol, beliau pernah menjabat sebagai Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah selama satu tahun, terhitung dari tahun 1965-1966.

Buya Mawardi wafat pada hari jum'at, 30 Desember 1994 M/27 Rajab 1415 H pukul 05.50 WIB di rumah sakit Islam Yarsi Bukittinggi, setelah jatuh sakit selama beberapa waktu. Beliau wafat pada usia 81 tahun dalam hitungan kalender masehi, atau 83 tahun dalam hitungan kalender hijriyyah. Jasad beliau dimakamkan di sebelah kiri mihrab masjid Mujahidin komplek perguruan Thawalib Padang Panjang, sebagai bentuk pengakuan serta apresiasi terhadap pengabdian beliau pada institusi tersebut.

KARYA ULAMA

Buya Mawardi tercatat sebagai ulama yang produktif menghasilkan karya. Keahlian beliau dalam ilmu alat seperti Nahwu dan Sharaf, sangat mendukung dalam proses beliau menulis. Beliau tidak hanya menghasilkan karya tulis dalam bidang hadis, namun juga dalam bidang lain. Berikut karya-karya Buya Mawardi dalam berbagai bidang ilmu:

1. Bidang Nahwu

   Al-Ushul al-Nahwiyah (1942)

2. Bidang Saraf

   Sabil al-Zarf fi 'ilm al-Sarf (1947)

3. Bidang Hadis
   Al-Hidayah al-Bahitsfi Musthalah al-Hadis (1936)
   Jawahir al-Ahadis al-Nabawiyah (1937)
   Al-Hadis al-Mukhtarah, juz 1-3 (1951)
   Al-Hadits al-Mukhtarah wa syarhuha, 4-6 (1970)
   Ilmu Mushthalah Hadist (1957)
   Ma'ani al-Hadis

4. Bidang Tafsir
   Ilm al-Tafsir (1966)

5. Bidang Faraidh
   Ilmu Faraidh Fikhi Mawarits (1982)

6. Bidang 'Arudh
   Al-'Arudh al-Wadihah (1939)

7. Bidang Balaghah
   Fi Ma'rifah al-Fasahah wa al-Balaghah

8. Bidang keilmuan lain
   Risalah Cara Puasa Nabi Muhammad (1934)

Dari berbagai karya ilmiah tersebut, kitab Jawahir al-Ahadis merupakan karya beliau yang paling terkenal. Kitab ini memiliki beberapa ciri khas, *pertama*, pembahasannya khusus mengangkat hadis-hadis bertema akhlak. *Kedua*, hadis-hadis yang dirangkum oleh Buya Mawardi dalam kitab ini hanya hadits yang masuk kategori shahih dan hasan, sehingga hadits terkait akhlak yang bersifat dhaif tidak diikutsertakan dalam pembahasan. *Ketiga*, tidak terdapat penafsiran khusus dalam kitab Jawahir al-Ahadis, karena kitab ini bukan kitab syarah Hadis. Hanya saja, pada beberapa hadits yang dianggap relatif susah difahami oleh orang awam, Buya Mawardi menambahkan penjelasan singkat terkait hadits tersebut.

Karya-karya ilmiah yang dihasilkan oleh Buya Mawardi sebagian diantaranya mencakup ilmu alat pada Bahasa Arab. Kitab-kitab tersebut dapat membantu para akademisi untuk mempelajari dan memahami tata Bahasa Arab secara lebih mudah. Salah satu konsen yang menjadi perhatian Buya Mawardi terkait karya-karya tulis

berbahasa Arab adalah tulisan tersebut seringkali memiliki tata bahasa yang rumit, sehingga bagi para akademisi pemula, tulisan-tulisan tersebut menjadi lebih sulit difahami. Hal inilah yang mendorong Buya Mawardi untuk menghasilkan karya ilmiah yang memiliki tata bahasa lebih simpel dan mudah difahami, agar pembaca tidak mengalami kesulitan mempelajarinya dan Buya Mawardi juga banyak menulis tentang hadis. Salah satu karyanya adalah Mushthalah Hadits.

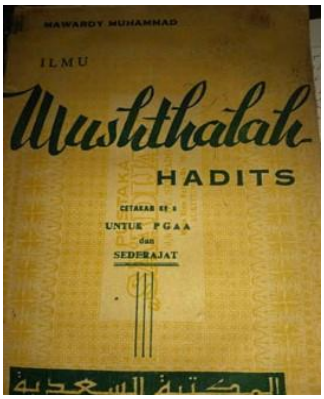

Membaca salah satu bukunya "Mushthalah Hadits" yang terbit tahun 1957, kita membayangkan alangkah asiknya belajar ilmu hadits dengan beliau. Penjelasan serta uraian beliau di buku ini menggunakan bahasa sederhana, mudah dipahami oleh semua kalangan. Diuraikannya asal usul ilmu hadits, kegunaan ilmu ini, dan seluk beluk perkara hadits. Sudah sepatutnya ilmu ini disebarluaskan ke tengah masyarakat agar tumbuh kepahaman kenapa ada klasifikasi hadits. Juga kenapa ada hadits yang shahih menurut penelitian sebahagian ulama, tapi tidak shahih kata ulama yang lain. Akhirnya, kita bisa berlapang dada dalam perbedaan pendapat.

Demikianlah penjelasan terkait dengan Buya Mawardi sebagai seorang ulama yang cukup tersohor di Indonesia pada abad ke-20 M, terutama di ranah asalnya, Minangkabau. Beliau sangat disegani karena pengetahuannya yang meliputi berbagai bidang keilmuan. Mulai dari ilmu bahasa, seperti nahwu, sharaf, balaghah, 'arudh, serta ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti hadis, ilmu hadis, fiqh mawaris, ilmu tafsir, dan lain sebagainya. Ini terbukti dari karya-karya yang beliau hasilkan di berbagai bidang tersebut.

Dengan demikian, karya Buya Mawardi ini dapat menjadi salah satu bukti kekayaan intelektual ulama Nusantara, sehingga menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai khazanah tambahan bagi para generasi penerus, terutama bagi para pengkaji hadits walaupun masih banyak keterbatasan untuk mendapatkan data-data lebih mendalam terkait dengan penjelasan karya-karya monumental Buya Mawardi.

MA'MUN NAWAWI

K.H. Raden Ma'mun Nawawi atau dikenal dengan Mama Cibogo lahir pada Kamis bulan Jumadil Akhir 1330 Hijriah atau pada 1912 Masehi. Beliau lahir dari pasangan KH Raden Anwar dan Ny Hj Romlah. Dari nasab ayahnya, Mama Cibogo ini terhubung hingga Rasulullah SAW. Beliau adalah keturunan ke-12 dari Sunan Gunung Djati atau ke-11 dari Raja Pertama Kesultanan Banten Maulanan Hasanuddin, dan keturunan ke-24 dari Rasulullah. Banten dengan Kampung Cibogo memiliki kedekatan secara kultur karena sama-sama berada di Tatar Pasundan. Sejak kecil, Mama Cibogo dikenal sebagai seorang yang sangat giat belajar. Guru pertamanya, tentu sang ayah, Kiai Raden Anwar. Hingga usia delapan tahun, beliau digembleng oleh ayahnya untuk belajar memahami dasar-dasar agama.

Selanjutnya, Mama Cibogo tidak lagi belajar memperdalam ilmu agama tetapi mulai belajar di Sekolah Rakyat (SR) di bawah pemerintahan Hindia Belanda. Beliau menjadi lulusan terbaik dan memiliki keilmuan umum yang unggul. Perjalanan keilmuan Kiai Ma'mun Nawawi dimulai pada usia 15 tahun. Setelah mendapat didikan langsung dari ayahnya, beliau melanjutkan studi ke pesantren yang diasuh oleh Tugabus Bakri bin Seda (Mama Sempur) di Plered Sempur Purwakarta hingga 7 tahun. Kecerdasan dan akhlak Kiai Ma'mun Nawawi diakui oleh seluruh santri, baik junior maupun senior. Hal demikian sampai menjadikan Kiai Ma'mun Nawawi diangkat menjadi menantu oleh pemilik pondok pesantren, yaitu Mama' (panggilan untuk tokoh agama di Sunda) Sempur.

Selesai di Purwakarta, beliau melanjutkan studinya ke Mekkah selama 2 tahun. Selama di Mekkah, beliau berguru pada lebih dari 13 muallif (pengarang kitab), diantaranya adalah al-Muhaddits as-Sayyid Alawi al-Maliki, Mama KH. Mukhtar Ath Tharid, dan Syekh 'Ali al Maliki.

Sekembalinya dari Mekkah, saat itu usianya 24 tahun, beliau melanjutkan studinya atas saran sang ayah. Sebagai orang yang berilmu dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan Islam, KH. Raden Anwar, sang ayah yang pernah menjadi murid KH. Hasyim Asy'ari, mengutus putranya itu untuk belajar agama lagi di pesantren. Berbagai pesantren pun disambanginya untuk digali ilmunya. Mulai dari Pesantren Tebuireng Jombang di bawah asuhan Hadhratussyekh KH. Hasyim Asy'ari, pesantrennya Syekh Ihsan Jampes Kediri dan lain sebagainya.

Setelah itu, beliau juga belajar lagi ke pesantren yang diasuh Syekh KH. Manshur bin Abdul Hamid al-Batawi, pengarang kitab Sullam an-Nayirain, di Jembatan Lima, Jakarta. Kitab Sullam an-Nayirain kitab ini mampu dipelajari dan dikuasainya selama 40 hari saja.

Sehari-hari, Mama Cibogo fokus di pesantren. Banyak pengajian yang tidak hanya diperuntukkan bagi santri-santrinya saja. Setiap Selasa pagi, dibuka pengajian bagi ustadz atau kiai kampung. Rabu untuk orang-orang yang sudah lanjut usia. Jumat pagi, pengajian dibuka untuk kalangan ibu-ibu. Sedangkan Ahad untuk umum.

Masyarakat Desa Sindangmulya, lebih luasnya lagi masyarakat kecamatan Cibarusah, dijadikan sebagai inti objek dari pengamalan ilmu yang dimiliki oleh Kiai Ma‟mun, menurut putranya KH.Jamaludin Nawawi, sebelum berdakwah menyebarkan ilmu keagamaan ke lingkup yang lebih jauh, Kiai Ma'mun ingin mengubah kehidupan masyarakat di tanah kelahirannya terlebih dahulu, karena beliau melihat bahwa tanah kelahirannya sangat membutuhkan bantuan, dan menjadi target beliau untuk mengubah pola pikir masyarakat yang masih awam akan ilmu keagamaan, menjadi berpengetahuan dan berperilaku baik sesuai dengan norma keagamaan dan norma sosial yang berlaku di masyarakat

Selain beraktivitas sebagai pemuka agama dan pemimpin pesantren, beliau juga berprofesi sebagai wirausahawan. Ketika ingin mendirikan pesantren, beliau banyak menulis, memproduksi, dan menjual berbagai kitab. Kemudian membuat berbagai kebutuhan masyarakat seperti kecap dan jamu. Uang hasil dari usahanya itu, dipakai untuk membiayai pesantren.

Selain sibuk dengan ilmu, Kiai Ma'mun Nawawi juga punya peranan penting dalam catatan sejarah kemerdekaan Republik Indonesia. Berbekal kedekatan Kiai Ma'mun Nawawi dengan sang guru, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari dan anaknya K.H Wahid Hasyim, ditambah dengan daerah strategis, Cibarusah didaulat menjadi tuan rumah pusat pelatihan Laskar Hizbullah pada masa revolusi dan reformasi kemerdekaan Indonesia.

Kiai Ma'mun Nawawi wafat pada malam Jum'at 26 Muharram 1395 H pukul 01.15 WIB yang bertepatan dengan tanggal 7 Februari 1975 M di Cibogo pada usia 63 tahun (1912-1975). Pondok pesantrennya saat ini diteruskan oleh salah satu putranya, KH. Jamaluddin Nawawi. Makam Kiai Ma'mun Nawawi berada di sekitar pesantren dan banyak dikunjungi orang baik dari Bekasi, Banten, atau Bogor, khususnya pada bulan Maulid.

KARYA ULAMA

KH. Raden Ma'mun Nawawi adalah seorang ulama ternama kelahiran Cibogo, Cibarusah, Bekasi. Ulama yang satu ini merupakan ulama yang produktif menulis. Tidak kurang hasil karya tulisnya sejumlah 63 kitab. Selain itu beliau juga menjadi penggerak pejuang kemerdekaan Indonesia bersama para santrinya, khususnya di tanah kelahirannya Bekasi.

Beliau termasuk ulama yang produktif menulis. Selama hidupnya beliau pernah menulis nadzaman ilmu falak sebanyak 63 bait dan menghasilkan setidaknya 63 kitab. "Angka-angka ini seperti kebetulan saja," ujar KH. R. Jamaluddin yang merupakan keturunan ke-11 dari Maulana Hasanuddin dan ke-24 dari Rasulullah Saw. ini. Diantara hasil karya tulisnya adalah:

1. I'ânatun Nâsik fî Bayânil Manâsik

   Kitab "I'ânatun Nâsik" berisi kajian tentang fiqih manasik ibadah haji dan umroh secara lengkap dan komprehensif, termasuk menyinggung sedikit perbedaan hukum-hukum manasik haji menurut empat madzhab. Kitab ini ditulis dalam bahasa Sunda beraksara Arab (dikenal dengan remyak atau pegon). Dalam kata pengantarnya, KH. Ma'mun Nawawi mengatakan bahwa penulisan karya ini dilakukan karena adanya desakan dari beberapa kolega untuk tersedianya sebuah buku (kitab) yang dapat dijadikan panduan umat Muslim Sunda dalam permasalahan tata cara manasik ibadah haji dan umrah secara detail. Pengarang pun memenuhi permintaan tersebut dengan menuliskan karya ini.

2. Bahjat al-Wudhuh

   Kitab ini merupakan kitab hadits yang disertai penjelasan berkaitan dengan soal-soal keagamaan dan kemasyarakatan. Kitab Bahjat al Wudluh ini berisi empat puluh hadits Nabi SAW lengkap dengan terjemahan, penjelasan, dan nasehat dari penulis. Kitab Bahjat al Wudluh menggunakan bahasa Sunda lama (sunda: baheula).Untuk penulisan, beliau menggunakan aksara Arab Melayu (Arab Jawi) atau yang populer dikenal dengan sebutan "Pegon". Mengutip beberapa sumber,

pilihan mengapa penulis menggunakan aksara pegon adalah, pertama, huruf Jawi masih menjadi huruf yang lazim digunakan orang Nusantara ketika berada di negara-negara Arab, baik sebagai pelajar, ulama, atau ketika bekerja. Kedua, haruf latin belum populer sebagai bahasa masyarakat. Huruf latin umumnya digunakan oleh pemerintah kolonial untuk urusan-urusan resmi. Ketiga, penggunaan huruf latin di dunia Islam hadir ketika muncul gagasan-gagasan "modernasi" dalam dunia Islam yang tidak terlepas dari bagian kuasa kolonial.

3. At-Taisir fi 'Ilm al-Falak
4. Idha' al-Mubhamat
5. Hikayat al-Mutaqaddimin
6. Khutbah Jum'at
7. Kasyf al-Humum wa al-Ghumum
8. Majmu'at Da'wat
9. Risalah Zakat
10. Syair Qiyamat
11. Risalah Syurb ad-Dukhan

Sebagian kitabnya dijual di Toko Arafat Bogor, seperti Kasyf al-Humum wa al-Ghumum (tentang doa), Hikayat al-Mutaqaddimin (tentang kisah-kisah ulama dahulu), Idha' al-Mubhamat (tentang rumus-rumus akumulasi dari kitab-kitab yang mengandung akronim) dan sebagainya. Dari semua pelajaran ilmu agama yang sudah didalami, Ilmu Falak adalah ciri khasnya. Kevalidan data dalam memprediksi sesuatu sudah diakui oleh ulama-ulama lain. Pesantrennya itu hingga kini dikenal dengan Pesantren Falak. Bahkan, Pesantren al-Baqiyyatus Sholihat Cibogo, Cibarusah, dikenal dengan pelopor almanak atau kalender yang kemudian disebarkan di daerah Bogor, Bekasi, Banten dan Jakarta.

Ketika masyarakat butuh rujukan untuk bercocok tanam, memulai puasa dan lebaran, maka rujukan utamanya adalah Mama Cibogo. Secara umum Kiai Ma'mun Nawawi lebih dikenal sebagai ulama falakiyah. Sampai saat ini, Cibogo, kampung kelahiran beliau, memiliki kalender sendiri dalam perhitungan awal bulan, tahun, puasa, dan lebaran. Maka dalam jangka waktu sepuluh tahun, ada saja perbedaan antara kalender Cibogo dengan pemerintah dalam penentuan awal puasa dan lebaran. Karena basis kalender Cibogo adalah hisab, sedangkan pemerintah adalah rukyat. Kemudian karya monumental lainnya adalah Kitab Bahjat al Wudluh. Dimana beliau

mampu menerjemahkan hadits dan men-syarh hadits dan mengkontekstualisasikan pada kehidupan masyarakat.

Pemaparan kegiatan dakwah KH. Ma'mun Nawawi tidak banyak didokumentasikan secara tertulis maupun digital, sehingga mungkin masih banyak informasi baru yang dapat dikumpulkan terkait aktifitas dakwah beliau. Namun setidaknya, profil singkat KH. Ma'mun Nawawi telah menunjukkan bahwa ajaran agama bisa menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Beliau juga menunjukkan bahwa semakin banyak ilmu agama yang dapat diimplementasikan, semakin besar pula kepercayaan masyarakat terhadap tokoh tersebut. Secara tidak langsung, kegiatan dakwah KH. Ma'mun Nawawi telah memberikan pelajaran bahwa ajakan kepada kebaikan tidak harus lewat perkataan, namun akan lebih terasa implikasinya, jika ditunjukkan lewat tindakan nyata.

MUHADJIRIN AMSAR AD-DARY

Syekh K.H. Muhammad Muhadjirin Amsar al-Dary atau yang kerap disapa dengan panggilan K.H. Muhadjirin lahir pada 10 November 1924 di Kampung Baru, Cakung. Sebuah daerah di pinggiran kota Jakarta (sekarang masuk Kotamadya Jakarta Timur) dan wafat di Bekasi pada tanggal 31 Januari 2003 M atau bertepatan dengan 28 Dzulqaidah 1424 H. Beliau adalah anak sulung dari pasangan H. Amsar dan Hj. Zuhriah. Kedua orang tuanya, lahir dari silsilah keluarga besar dan berpengaruh di Kampung Baru. Bapaknya H. Amsar bin Fiin adalah keturunan keluarga jawara dan ibunya Hj. Zuhriah binti H. Syafi'i bin Jirin bin Gendot adalah dari keturunan muallim yang mencintai ilmu agama. Begitu cintanya dengan ilmu agama, sehingga nama "muhadjirin" tersebut adalah penisbatan dari nama buyutnya yang alim yaitu Jirin. Beliau memiliki beberapa saudara kandung yang terdiri atas Asenih, Asmaroh, Mahbub, Ma'ruf, Saodah, Salmanih, Sholahuddin dan beberapa saudara atau saudari se-ayah. Sejak kecil beliau menghabiskan waktunya dengan belajar mengenal huruf Arab sampai membaca al-Qur'an. Menurut penuturan Ustadz Muhammad Aiz Muhadjirin, nama Addary diambil dari nama tempat mukimnya di Makkah. Sedangkan nama Amsar adalah nama bapaknya, H. Amsar. Pendidikan keislaman Syekh K.H. Muhammad Muhadjirin Amsar Addary dimulai dari lingkungan keluarga. Membaca al-Qur'an merupakan kemampuan dasar yang pertama dipelajarinya. Pada saat telah khatam al-Qur'an, pihak keluarga melakukan tasyakuran dengan mengundang ulama serta masyarakat setempat. Selesai mengkhatamkan al-Qur'an, beliau dititipkan kepada para muallim (guru) untuk belajar berbagai ilmu agama.

Di antara para muallim tersebut adalah Guru Asmat, H. Mukhoyyar, H. Ahmad, K.H. Hasbialloh, H. Anwar, H. Hasan Murtaha, Syekh Muhammad Thohir, Syekh

Ahmad bin Muhammad, K.H. Sholeh Makmun, Syekh Abdul Majid, dan Sayyid Ali bin Abdurrahman al-Habsyi. Semua muallim yang didatangi oleh Syekh K.H. Muhammad Muhadjirin tersebut bertempat di wilayah Jakarta dan Banten. Saat menuntut ilmu dari para muallim di Jakarta, Syekh K.H. Muhammad Muhadjirin melakukan perjalanan dengan bersepeda dari Kampung Baru menuju tempat para gurunya. Hadangan dan rintangan seolah tidak dapat menghalangi niat dan semangatnya untuk selalu bisa hadir ke majelis-majelis para gurunya. Dalam memahami teknik serta hukum membaca al-Qur'an, beliau belajar kepada K.H. Sholeh Makmun Banten. Menurut pengakuannya, meski telah mampu membaca al-Qur'an dengan baik, namun di hadapan K.H. Sholeh Makmun, bacaan Muhadjirin muda dianggap masih belum sempurna sehingga harus diulang-ulang dan disempurnakan. Bahkan untuk menyelesaikan Surat al-Fatihah saja membutuhkan waktu lebih dari seminggu untuk menyempurnakan teknik serta "makhraj"-nya. Selama beberapa bulan, K.H. Muhammad Muhadjirin belajar kepada K.H. Sholeh Makmun tentang ilmu membaca al-Qur'an dan teknik 7 cara membaca al-Qur'an (qira'at sab'ah). Menurut pengakuannya, karena kurang memiliki suara yang memadai, K.H. Muhammad Muhadjirin sekadar mengetahui dan memahami berbagai macam teknik pembacaan al-Qur'an dan tidak melanjutkan untuk menjadi "qari".

Beliau melanjutkan pendidikanya dengan belajar di Mekkah. Beliau berangkat ke tanah Arab pada 4 Dzulqaidah tahun 1366 H atau pada bulan Agustus 1947. Selama di Mekkah beliau tinggal di rumah Syekh Abdul Ghoni Jamal. Di sana beliau banyak mendapatkan ilmu pengetahuan. Setelah beberapa lama beliau menetap di rumah Syekh Abdul Ghoni Jamal, beliau pindah ke asrama Jailani. Guru-gurunya yang lain selama beliau belajar di Mekkah diantaranya : Syekh Hasan Muhammad al-Masysyath, Syekh Zaini Bawean, Syekh Muhammad Ali bin Husain al-Maliki, Syekh Mukhtar Ampetan, Sayyid Alwi bin Abbas al-Maliki, Syekh Ibrahim Fathani, Syekh Muhammad Amin al-Khutbi, dan Syekh Ismail Fathani. Dua tahun kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke Darul Ulum Ad-Diniyah. Selama belajar di sana, ulama yang paling berpengaruh dengan keilmuannya adalah Syekh Ahmad Mansyuri dan Syekh Muhammmad Yasin Fathani. Kurang lebih dua tahun. Dahaganya tentang ilmu pengetahuan membuat Syekh K.H. Muhammad Muhadjirin

Amsar al-Dary tetap saja rendah hati dan selalu merasa ada ilmu yang selalu merasa belum dipahaminya dengan baik dan benar.

Akhirnya dipenghujung bulan Dzulqaidah tahun 1370 H, bertepatan dengan 28 Agustus 1951, Syekh K.H. Muhammad Muhadjirin Amsar al-Dary berhasil menyelesaikan pendidikannya di Darul Ulum dan merupakan lulusan terbaik dalam angkatannya. Tak lama berselang beliau pun diminta untuk mengajar di almamaternya. Meskipun menyandang predikat lulus, Syekh K.H. Muhammad Muhadjirin Amsar al-Dary tetap belajar kepada Syekh Muhammad Yasin baik di rumah maupunnya di sekolah tempatnya mengajar. Akhirnya, Syekh Muhammad Yasin memberikan Ijazah kepadanya yang dinamakan Maslak al-Jali Fi Asanid Asy-Min Asanid Asy-Syaikh Umar Hamdan. Syekh K.H. Muhammad Muhadjirin Amsar al-Dary juga mendapatkan ijazah dari guru lainnya, yakni Syekh Muhammad Abdul Baqi, setelah selesai membaca al-Manahil As-Silsilah Fi al-Ahadits al-Musalsalah, baik secara fi'liyah (perbuatan) maupun qauliyah (ucapan).

KARYA ULAMA

Karya tulis K.H. Muhadjirin Amsar Ad-Dary yang telah dicetak kurang lebih berjumlah 34 buah kitab yang terdiri dari berbagai cabang keilmuan. Beliau adalah salah seorang ulama Betawi yang produktif dalam menulis di berbagai bidang disiplin ilmu ke-Islaman dengan bahasa Arab. Adapun kitab-kitabnya adalah sebagai berikut:

Daftar Karya K.H. Muhadjirin Amsar Ad-Dary

No	Bidang	Nama
1	Bahasa	Fan al-Mutala'ah al-Ula
		Fan al-Mutala'ah al-Thani
		Fan al-Mutala'ah al-Thalitha
		Mahfuzat
		Qawa'id al-Nahwiyah al-Ula
		Qawa'id al-Nahwiyah al- Thani
2	Balaghah	Al-Bayan
		Mukhtarat al-Balaghah
3	Ilmu Tauhid	Mulakhas al-Ta'liqat 'ala matan al-Jauharah
		Syarh al-Ta'liqat 'ala matan al-Jauharah

No	Bidang	Nama
4	Ushul Fiqih	Taisir al-Wusul fi Ilmi al-Usul
		Idah al-Maurud
		Istikhraj al-Furu' 'ala al-Usul
		Khilafiyat
		Falsafah at-Tashri'
		Ma'rifat al- Turuq al-Ijtihad
		Takhrij al-Furu' 'ala al-Usul
5	Ushul al- Hadits	Al- Istidhkar
		Al- Qaul a-hathith fi Mustalah al-Hadith
		Ta'liqat 'ala Matan Baiquni
6	Mantiq	Al-Madarik fi al-Mantiq
		Al-Nahj al-Matlub ila mantiq al-marghub
7	Faraidh	Al-Qawl al-Qa'id fi 'ilmi al- faraid
8	Al – Tarikh	Mirah al-Muslimin
		Al-Muntakhib min tarikh Daulah Bani Umayyah
		Tarikh al-Adab al-'arabi
		Tarikh Muhammad Rasulullah wa al-Khulafa ar-Rasyidin
9	Qawaid al-Fiqh	Qawa'id al-Khams al- Bahiyyah
10	Ushul al Tafsir	At- Tanwir fi Usul at-Tafsir
		Tatbiq al-Ayah bi al-Hadith
11	Adab al- Bahth	Al- Thiqayah al-Mariah fi al- Bahth wa al-Munazarah
12	al- Wad'	Al-Qar'u as- Sam' fi al-Wad'i
13	Fiqh al Hadits	Misbah al-Zalam Sharh Bulugh al-Maram Min Adillah al-Ahkam
14	Tasawuf	Al-Ta'aruf fi at-Tasawuf

Beberapa kitab yang disebutkan masih terdapat keterbatasan dalam penjelasan. Penulis hanya menjelaskan karya beliau secara umum dan juga ada beberapa yang tidak dijelaskan. Salah satu penjelasan karyanya beliau adalah Misbah al-Zalam Sharh Bulugh al-Maram Min Adillah al-Ahkam. Jika dilihat dari penulisannya sangat terlihat dengan acuan model penulisan kitab syarah ulama- ulama salaf terdahulu

dan dapat dikatakan tidak ada yang baru jika dibandingkan dengan tiga kitab Syarah Bulugh al-Maram lainnya, namun secara pendekatan kitab tersebut mempunyai corak pensyarahan yang cukup mendalam tentang perbedaan mazhab fiqih terutama dari mazhab fiqih yang populer dan hal ini yang menjadi ciri identitas utama kitab tersebut. Selanjutnya, ada beberapa hal yang sangat penting mengenai kitab tersebut yang dapat menggambarkan pemikiran K.H. Muhadjirin Amsar Ad-Dary, diantaranya adalah pandangan beliau mengenai kitab Bulugh al- Maram Min Adillah al-Ahkam. Kitab tersebut merupakan kitab yang sangat representatif sebagai sebuah kitab Hadith Ahkam, dimana kitab tersebut adalah sebuah karya kitab hadits hukum terbaik pada zamannya sehingga tidak diragukan lagi jika kitab Bulugh al- Maram Min Adillah al-Ahkam menjadi tempat referensi para ahli Fiqih, ahli hadis, sampai para guru dan murid di berbagai lembaga pendidikan dari dahulu sampai saat ini. Lebih jauh lagi kitab Bulugh al- Maram Min Adillah al-Ahkam dapat diterima di kalangan mazhab fiqih dan di lapisan masyarakat Islam. Hal tersebut menjadi salah satu motivasi beliau dalam membuat kitab Sharh Bulugh al- Maram Min Adillah al-Ahkam.

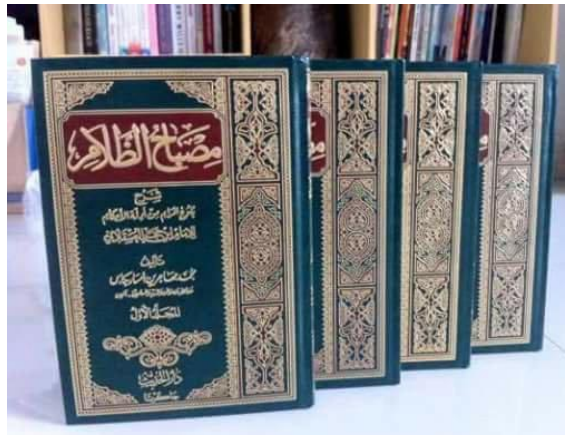

Adapun jika dilihat dari sistematika penulisan kitab Misbah al-Zalam, beliau tidak mempunyai sistematika yang baku. Terkadang beliau memulai dari aspek asbab al-wurud hadisnya, dilain kesempatan membahas aspek- aspek lainnya, seperti kebahasaan, ushul fikih, dan sanad. Namun, secara umum syarah yang dilakukan K.H. Muhadjirin Amsar ad-Dary sudah mencakup sanad dan matan. Dalam hal sanad pembahasannya sangat sederhana. Hal ini disebabkan bahwa pembahasan sanad bukan menjadi fokus utama pembahasan salam kitab Misbah al-Zalam. Sebaliknya beliau memfokuskan pembahasannya pada hukum Islam khususnya keragaman Mazhab. Sedangkan pembahasan matan dalam kitab Misbah al-Zalam mencakup beberapa aspek diantaranya, pertama, mengemukakan hukum hadits secara umum. Kedua, menjelaskan asbab al-wurud. Ketiga, menjelaskan kata atau kebahasaan (nahwu dan balaghah). Keempat, mengemukakan pembahasan mengenai ushul fiqih. Kelima, mengemukakan pembahasan sanad. Keenam, mengemukakan beberapa pendapat ulama yang

berbeda sebagai perbandingan tanpa menentukan salah satu pendapat sebagai pilihannya. Ketujuh, mengemukakan beberapa pendapat ulama yang saling berbeda sebagai perbandingan, kemudian mengemukakan pendapatnya sendiri. Oleh karenanya, kajian hadits yang fenomenal yaitu kitab Misbah al-Zalam Sharh Bulugh al-Maram Min Adillah al-Ahkam terlihar sangat jelas pemikiran beliau yang menyajikan beberapa kajian yang di dalamnya diuraikan perbedaan beberapa mazhab, terutama mazhab fiqih yang populer. Hal ini ditunjukkan oleh K.H. Muhadjirin Amsar Ad-Dary dalam mukaddimahnya bahwa sumber referensi utama dalam penggarapan kitab Misbah al-Zalam yaitu semua kitab syarah Kutub al-Sittah dan kitab-kitab fiqih terkenal beserta kitab ushul fiqihnya. Selain itu, hal ini bisa kita lihat dalam kitab Misbah al-Zalam, bahwa corak pensyarahan kitab tersebut sarat akan corak dan nuansa hukum fikih.

Dengan demikian, K.H. Muhadjirin Amsar Ad-Dary dalam hal disiplin keilmuannya sangat fokus di bidang hadits dan hukum fiqih dengan berbagai instrumennya, juga dalam beberapa keilmuan lainnya seperti Bahasa dan balaghah. Kealiman dan keahliannya dalam menguasai berbagai ilmu agama, beliau sangat dikagumi oleh masyarakat. Selain itu, karya-karya beliau senantiasa digunakan oleh pondok pesantren sebagai pijakan dasar hukum agama.

MUHAMMAD ABDULLAH HASAN KONGSI

Memiliki nama asli Muhammad Abdullah bin Hasan. Merupakan salah salah satu ulama yang berasal dari Kampung Kongsi Caringin Sukabumi. Sebagai bagian dari provinsi Jawa Barat, beliau tinggal dalam lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi dan adat istiadat Sunda. Bagi masyarakat Sunda, seseorang yang memiliki ilmu, menjadi pengayom masyarakat dan pemuka agama disebut dengan istilah Ajengan. Sehingga masyarakat lebih sering menamainya dengan Ajengan Muhammad Abdullah bin Hasan Kongsi.

Tidak banyak referensi yang terkait dengan biografi Ajengan Abdullah. Khalayak lebih banyak mengenalnya sebagai penulis kitab terjemah dan Syarah Alfiyyah berbahasa sunda. sebagai penerjemah dan penullis syarah Alfiyyah berbahasa sunda, tentu saja Ajengan Abdullah telah memiliki bekal keilmuan yang cukup sebelumnya. Ajengan Abdullah bin Hasan Kongsi merupakan salah satu santri KH. Suja'i, Pondok Pesantren Ciberium Sukabumi. Ajengan Abdullah banyak belajar ilmu alat (nahwu-sharaf) kepada KH. Suja'i.

Semasa muda, Ajengan Abdullah bin Hasan lebih dikenal sebagai "santri kelana". Beliau tidak pernah menetap untuk waktu yang lama pada suatu tempat. Jiwa pembelajar mengantarkan beliau untuk menimba ilmu agama dari satu pesantren ke pesantren yang lainnya. Oleh karena itu, meskipun Ajengan lahir dan dibesarkan di kampung Kongsi, ulama Sunda ini memiliki catatan sejarah baik dengan menjadi pengajar di Pesantren Babakan Tipar bersama KH Syihabuddin, lalu pindah ke Cisaat, dan terakhir di kawasan Cikidang. Konon di tempat terakhir inilah, Ajengan Abdullah sempat mendirikan pesantren dan mengajar hingga wafat.

1. *Tashil al-Masalik 'Ala Alfyyah Ibn Malik*

Di kalangan pesantren di Indonesia, ada satu kitab yang sering dihapalkan oleh para santri, yakni kitab Alfiyah. Kitab tersebut merupakan kitab yang disusun oleh ulama ternama Syekh Muhammad bin Abdullah bin Malik Alandalusy yang akrab

disapa Ibnu Malik. Pengarangnya, Ibnu Malik, dinobatkan sebagai Tâj 'Ulamâ an-Nuhât, Mahkota Ulama Nahwu. Kitab Alfiyah tersusun dalam rangkaian seribu naẓam yang membahas secara detail aturan gramatika Bahasa Arab. Mulai dari karakterisktik kata benda (isim), kata kerja (fi'il), objek/sasaran (maf'ul) yang punya banyak variasi, harful jar beserta faidah-faidahnya, aturan membuat kata plural (jama'), mengucap panggilan (nida') dan sebagainya. Sebagai kitab gramatika, Alfiyah terbilang lengkap. Hampir semua aturan bahasa Arab tercakup di dalamnya.

Kitab Tashil al-Masalik karangan Ajegan Muhammad Abdullah Hasan Kongsi ini merupakan terjemahan dan syarah bahasa Sunda dari kitab Alfiyyah Ibnu Malik. Terjemah dan syarah ini terdiri dari dua volume (juz). Edisi pertama versi cetakan kitab ini dikeluarkan oleh "Maktabah Anda" Sukabumi (tanpa tahun), lalu dicetak ulang oleh "Maktabah al-Haram Carain" Jeddah-Singapura-Indonesia (juga tanpa tahun). Pada pembukaan dalam kitab Tashil al-Masalik ini tertulis :

> *"Diterjemahkeun kana Basa Sunda ku jalma anu doip tur bodo Muhammad Abdullah bin Hasan urang kampong Kongsi, Desa Caringin, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi. Kalayan dingaranan ieu tarhamah ku "Tashil-ul Masalik fi Tarjamah Alfiyyah Ibnu Malik"*

Pada pembukaan kitab tersebut beliau menuliskan berasal dari Kampung Kongsi, Desa Caringin, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Saat ini, Desa Caringin sudah menjadi kecamatan tersendiri yang merupakan pengembangan dari Kecamatan Cibadak. Tak jauh dari Caringin, yaitu di Desa Babakan Tipar, Cicantayan, Sukabumi, ada sebuah pesantren salaf bernama "As-Salafiyah II". Pengasuh pesantren ini, yaitu Ajengan KH Syihabuddin, adalah kawan dekat sang pensyarah. Diceritakan oleh istri beliau, bahwa Ajengan KH Syihabuddin dan Ajengan Muhammad Abdullah dulu sama-sama belajar di Pesantren Cibeureum, Sukabumi, pada KH Syuja'i. KH Syuja'i Cibeureum adalah sosok yang terkenal sebagai pakar ilmu alat (nahwu) di Tatar Sunda. Salah satu kitab yang sering beliau bacakan dan ajarkan adalah Alfiyyah Ibnu Malik. Nah, keterangan yang diberikan oleh Ajengan KH Syuja'i itulah yang kemudian dirangkum oleh Ajengan Muhammad Abdullah dan dikembangkan menjadi "Tashîlul Masâlik fî Tarjamah wa Syarh Alfiyyah Ibn Mâlik" dalam Bahasa Sunda. Selain merujuk dari keterangan KH Syuja'i Cibeureum, pensyarah juga merujuk pada kitab-kitab syarah Alfiyyah lainnya yang ditulis dalam bahasa Arab,

seperti Syarah Ibn ‘Aqîl, Audhah al-Masâlik, Tanwir al-Hawalik, Dahlân Alfiyyah, Hasyiah al-Khudhari, dan lain sebagainya.

Kitab syarah ini merupakan salah satu kitab penjelasan dan terjemahan dari Alfiyah yang sering dihafalkan oleh kebanyakan santri. Kitab ini memberikan manfaat untuk membantu para santri dalam menghafalkan Alfiyah dengan lebih mudah karena disertai dengan terjemahan. Tidak hanya itu, kitab ini ditulis dalam bahasa lokal sehingga bagi para santri di tanah Sunda akan lebih mudah memahami maknanya. Dengan memahami makna tersebut, diharapkan akan lebih mudah dalam menghafalkannya. Oleh karena itu, kitab ini sangat dianjurkan untuk dibaca para santri yang mendalami ilmu alat, khususnya yang merupakan penduduk asli sunda.

MUHAMMAD AHYAD AL-BUGHURI

Syeikh Muhammad Ahyad lahir di Bogor pada malam rabu, tanggal 21 Ramadhan 1302 H/4 Juli 1885 M. beliau adalah putra dari Kiai Muhammad Idris bin Abi Bakar bin Tubagus Mustofa al-Bakri al-Bughuri. Syekh Muhammad Ahyad telah mendapatkan Pendidikan agama sejak kecil dari ayahnya serta beberapa ulama yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Muhammad Ahyad muda telah mempelajari dan menguasai dasar-dasar ilmu agama Islam seperti al-Qur'an, hadis, nahwu, Sharaf, tafsir dan sebagainya dalam usia belia. Ayah beliau memasukkan Muhammad Ahyad ke sekolah umum yakni Volk School di Meir Uitgebreit Lager Onderwijs (MULO), sebuah sekolah umum yang didirikan oleh Belanda, setara dengan jenjang SMP. Beliau dimasukkan ke sekolah ini oleh ayahnya, agar dapat menguasai ilmu-ilmu umum, sehingga memiliki pengetahuan yang seimbang antara ilmu keagamaan dengan ilmu umum.

Pada tahun 1899, pada saat Muhammad Ahyad menginjak umur 15 tahun, beliau berangkat ke Mekkah untuk melanjutkan pendidikan dan mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Di Masjidil Haram, Muhammad Ahyad berguru kepada Syekh Mukhtar ibn Atharid al-Bughuri serta ulama-ulama lainnya dan mendalami berbagai bidang ilmu seperti ilmu fiqih Syafi'i, tafsir, hadis, ushul fiqih, faraidh, falak, nahwu, Sharaf, balaghoh, dan arudh. Syekh Muhammad Ahyad merupakan murid kesayangan Syekh Mukhtar. Hal inilah yang membuat Syekh Mukhtar memutuskan untuk memilihnya sebagai menantu dan menikahkannya dengan putri beliau. Syekh Muhammad Ahyad memiliki 7 putra, diantaranya Muhammad Thayib, Idris, Sa'dullah dan Abdullah.

Kecintaan Muhammad Ahyad terhadap ilmu membuat beliau menjadi siswa yang menonjol di mata gurunya. Hal tersebut membuat Syekh Mukhtar mengusulkan kepada masyayikh Masjidil Haram untuk mengizinkan Muhammad Ahyad

mengajar dan membuka halaqah di masjidil Haram. Muhammad Ahyad mulai mengajar di Masjidil Haram pada tahun 1346 H/1927, di *Bab al-Nabi Muhammad*. Metode pengajaran yang digunakannya sangat menarik perhatian para pencari ilmu, karena beliau sering menunjukkan materi yang sedang dikaji dalam bentuk praktik, sehingga murid-muridnya lebih mudah memahami pelajaran. Ketika Syekh Mukhtar wafat, Syekh Muhammad Ahyad diberikan wewenang untuk menggantikan guru sekaligus mertuanya tersebut. Selain menggantikan gurunya dalam mengajar, Syekh Muhammad Ahyad juga menggantikan Syekh Mukhtar dalam memimpin majelis dzikir yang sebagian besar jamaahnya mengikuti tarekat Qadiriyah al-Naqsabandiyah. Selain mengajar di Masjidil Haram, Syekh Muhammad Ahyad juga mengajar di Masjid Nabawi, atas permintaan guru beliau di sana, yakni Syekh Abbas bin Muhammad bin Ahmad Ridwan al-Madani dan Syekh Ahmad Muhammad bin Ahmad Ridwan al-Madani.

Syeikh Muhammad Ahyad wafat pada malam sabtu tanggal 9 Safar 1372 H/29 Oktober 1952 M, pada usia 67 tahun. Beliau dimakamkan di kompleks pemakaman Ma'la di Mekkah.

KARYA ULAMA

Syeikh Muhammad Ahyad memiliki beberapa buah karya tulis, diantaranya:

1. Ta'lîqat alâ Kitab Jâmi al-Tirmidzi
2. Hasiyah alâ al-Kitab Umdati al-Abrâr fi Manâsiki al-Hajji wa al-I'timâr li Sayyid Ali al-Wanâ'i
3. Ta'liqatu ala Nadzmi al-Qawâ'idi al-Fiqhiyyati
4. Tsabat bi Asânidihi

Syeikh Muhammad Ahyad merupakan ulama yang sangat mencintai tugas beliau dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya. Beliau sangat concern terhadap berbagai hal yang memiliki keterkaitan dengan agama, termasuk ibadah. Syekh Muhammad Ahyad tercatat pernah menulis rangkuman catatan atau penjelasan selama beliau mempelajari kitab Jami' al-Tirmidzi. Beliau juga merangkum catatan terhadap kitab manasik haji, serta menulis kitab terkait kaidah-kaidah fiqih. Tulisan beliau berperan membantu para murid serta pencari ilmu lainnya untuk memahami serta melengkapi wawasan mereka terkait ilmu-ilmu tersebut.

Kajian terhadap karya-karya Syekh Muhammad Ahyad masih sangat sedikit ditemukan. Demikian pula ulasan tentang perjalanan hidup serta aktifitas dakwah beliau. Semoga di masa mendatang, profil pendek tentang Syekh Muhammad Ahyad ini mampu menjadi pengantar dan stimulan bagi intelektual muda untuk meneliti serta mengkaji lebih mendalam terkait karya-karya ilmiah beliau, amin.

MUHAMMAD ALI IRSYAD

Teungku Muhammad Ali Irsyad dikenal juga dengan nama Abu Teupin Raya al-Falaqy lahir tahun 1915 atau 1921 H di Desa Kayee Jatoe pemukiman Teupin Raya, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie, dari darah Beliau mengalir darahnya bangsawan serta ulama. Sepanjang catatan sejarah bahwa selama hayatnya telah memberikan beragam sumbangsih dalam Pendidikan Islam seperti mendirikan dayah Darussa'adah, menyebarkan dakwah Islamiyah dan menulis berbagai karya yang bernuansa islam. Pemikirannya dalam ajaran Islam adalah pemikiran dakwah, pemikiran ajaran fiqih Islam berlandaskan ajaran *ahlussunnah waljama'ah* dengan mengikuti mazhab Syafi'i, dan pemikiran tentang tasawuf berdasarkan thariqat *Syattariyah*. Beliau juga salah satu pelopor dan pengembang Tarekat *Syattariyah* di Nusantara.

Latar belakang pendidikan Teungku Muhammad Ali lrsyad adalah orang yang gigih dalam menuntut ilmu. Ayah beliau merupakan salah satu *Ulee Balang* Glumpang Payong dimasa penjajahan Belanda sehingga mengaliri dalam diri Teungku Muhammad Ali Irsyad dua Pendidikan yakni Pendidikan agama dan Pendidikan umum sebagai fasilitas dari jabatan orangtuanya. Selain berguru dari orangtuanya, Au teupin berguru pada Tengku Abdurrahman hingga diizinkan untuk melanjutkan Pendidikan ke Pulo Kiton dan Gandapura untuk mempelajari ilmu falak. Tidak hanya puas belajar belajar dari dalam negeri tetapi juga dari belajar dari luar negeri di Kairo, Mesir. Selama pengembaraannya di Kairo, beliau menekuni pelajaran mengenai ilmu falaq atau ilmu astronomi. Selain itu, beliau mengembangkan pondok pesantren di berbagai daerah bahkan sampai di Negeri Jiran, Malaysia. Nama pesantren dibawah pimpinannya termashur dengan nama Darusaadah. Dikawasan pondoknya juga berdiri sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA).

Teungku Muhammad Ali Irsyad termasuk diantara ulama yang kreatif dalam mengembangkan dakwah ilmiah di Aceh. Baik itu melalui jalur pendidikan maupun penulisan, beliau telah melahirkan sejumlah karya tulis yang dapat dijadikan pegangan dalam menjalankan syariat Islam. Berdasarkan data yang diperoleh di Dayah Darussa'adah Sampai akhir hayatnya Teungku Muhammad Ali Irsyad telah merampungkan sebanyak 28 karya tulis dalam beberapa bidara ilmu, baik dalam bahasa Aceh, bahasa Gayo, maupun bahasa Arab. Karya-karya yang dikarang oleh Teungku Muhammad Ali Irsyad diantaranya Awaluddin Ma'rifatullah, al-Qaidah, Taqwimu al-Hijri, Ad-Da'watul wahabiyah, dan kitab Khulukul Adzim.

KARYA ULAMA

1. Kitab Awaluddin Ma'rifatullah (Tauhid)

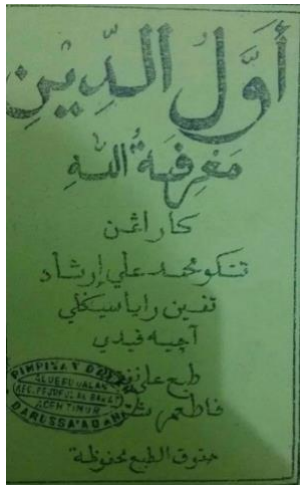

Tengku H. Muhammad Ali Irsyad tahu dalam ilmu Tauhid. Beliau memiliki 3 kitab yang berhubungan dengan ideologi ahl al-sunnah wal jama'ah. Diantaranya adalah *kitab Aqidatul Awwam*, *kitab Awwaluddin Ma'rifatullah*, dan *kitab Ad-Da'watul Wahabiyah*. Teungku H. Muhammad Ali Irsyad menulis *kitab 'Aqidatul Awwam* yang membahas tentang ahli sunnah wal jamaah dalam buku ini. Teungku H. Muhammad Ali Irsyad menceritakan perbedaan keyakinan antar golongan dalam ilmu tauhid. Buku ini ditujukan langsung kepada santri Darussa'adah yang mengetahui ideologi ahlu sunnah wal jamaah dengan 50 karakter Itiqad seperti *nafsiah, salbiyah, ma'an*i, dan *ma'nawiyah*. Teungku H. Muhammad Ali Irsyad meyakini seorang santri sudah melindungi diri dari kultus yang berbeda.

Kitab Awwaluddin Ma'rifatulah memaparkan pengertian nama-nama Tuhan. Kewajiban dalam agama iman adalah memahami bahwa Tuhan itu ada. Buku ini mempelajari dasar-dasar Ilmu tauhid. Teungku H. Muhammad Ali Irsyad menulis kitab Jawi dalam bahasa Arab berhuruf. *Awwaluddin Ma'rifatulah* adalah kitab yang berbentuk tabel. Buku tersebut menjelaskan 20 makna kalimat *Laa Ilaahaillallah* dan membicarakan 4 karakter dalam jiwa harta dengan kalimat *Anna Muhammadar Rasulullah*.

2. Ilmu Nahwu

Ilmu nahwu adalah lambang dayah Darussa'adah. Ada 6 kitab ilmu nahwu yang ditulis oleh Teungku H. Muhammad Ali Irsyad. Dia menulis Irsyadul Amiyah. Buku tersebut membahas metode I'rab dalam *kitab Aljurumiyah*. I'rab adalah perubahan nada vokal dalam bahasa Arab. Orang Arab secara gramatikal mengenal dengan I'rab pada kalimat di dunia yang mubtada dan khabar. Huruf vokal tersebut menggantikan baris dhummah, fathah, dan kasrah. Buku ini sangat bermanfaat bagi santri Darussa'adah yang mempelajari kitab-kitab bahasa Arab tanpa garis bawah, seperti *kitab Bajuri, I'anatut Thalibin* dan *kitab Almahalli*. Kitab sangat penting dalam dayah yang menjadi pedoman dalam mengajar bagi Ustad darussa'adah.

Kitab Teungku Muhammad Ali Irsyad selanjutnya adalah *Qaidah Irsyadiyah*. Buku ini menjelaskan tata bahasa dalam kalimat bahasa arab dalam I'rab, dan tasrib. Buku ini digunakan untuk santri tingkat SD. Buku ini memiliki 2 jilid. Tujuan pembelajaran kitab adalah sebagai sarana membaca kitab kuning gundul. Fungsi belajar Qaidah Irsyadiyah belajar di tingkat desa di gampong. Tengku H. Muhammad Ali Irsyad berharap dengan mempelajari Qaidah Irsyadiyah para mahasiswa dapat melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Teungku H. Muhammad Ali Irsyad juga menulis kitab Darul Asyi. Kitab diterjemahkan dari *kitab Matammimah* dalam bahasa Aceh. Kitab membahas tentang ilmu nahwu. Kitab ini untuk memudahkan para guru untuk belajar di kelas. Kitab ini ditulis dalam 2 jilid. Kitab ini bukan untuk pembelajaran kelas tetapi untuk santri yang dipilih oleh Teungku H. Muhammad Ali Irsyad. Kitab lainnya adalah *kitab Abul Ulum* yang membahas suatu ilmu nahwu dengan gaya dayah Darussa'adah. Kitab ditulis dalam bahasa Arab. Kitab membahas ilmu nahwu dalam bentuk tabel. Kitab ini berisi ringkasan ilmu nahwu dalam bahasa Arab. Tujuan penulisan kitab adalah untuk memudahkan santri dalam menghafalkan bab-bab ilmu Nahwu seperti Isim, *Maf'ul Bih, Isytighal*, dan bab-bab yang sulit dalam Ilmu Pengetahuan Nahwu.

Kitab ilmu nahwu berikutnya adalah kitab *Faradisul Jinan*. Kitab ini berisi tentang struktur gramatikal ilmu nahwu yang membantu pemaknaan *kitab Awamil.* Kitab ini memudahkan santri pemula mempelajari bahasa Arab yang memiliki makna tersembunyi secara rinci kontekstual dengan tema budaya. Teungku H. Muhammad Ali Irsyad membawa kepada santri agar mampu mengapresiasi pemahaman kalimat-kalimat agama dalam fonem bahasa Arab seperti baris-baris dalam bunyi dhammah, fatah, atau kasrah. Adapun kitab ilmu nahwu terakhir karya Teungku H. Muhammad Ali Irsyad adalah kitab *Hilyatul Lisan*. Kitab membahas tentang metode I'rab dalam kitab Awamel. Tujuan Teungku H. Muhammad Ali Irsyad menulis kitab Hilyatul

Lisan untuk memudahkan santri metode I'rab dalam kalimat bahasa Arab. Proses pembelajaran di dayah, santri harus membaca kitab dengan alasan pada baris fonem seperti terjadi pada baris dhammah, kasrah atau fatah. Santri tingkat pertama mudah mempelajari kitab gundul. Kitab juga ditulis dalam bahasa Aceh.

3. Ilmu Sharaf

Ada 3 kitab shorof yang ditulis oleh Teungku H. Muhammad Ali Irsyad yaitu *kitab Ummul Ulum, Kitab Nafahatul Iqilim*, dan *Kitab Dalilul Sharf*. Teungku H. Muhammad Ali Irsyad menulis *kitab Ummul Ulum*. Menurut pemikirannya, pusat dasar pengetahuan dan kunci pemahaman tata bahasa Arab dikenal dunia dasar dengan ilmu shorof tentang membaca kalimat. *Kitab Ummul Ulum* terdiri dari 2 jilid. Teungku H. Muhammad Ali Irsyad mengambil Ilmu shorof dan Ilmu Nahwu adalah sepasang ilmu yang keduanya satu demi satu pada kalimat. Dalam kitab, Teungku H. Muhammad Ali Irsyad memasukkan rangkuman dari beberapa kitab ilmu shorof dalam fonem bahasa Arab ke dalam *Kitab Ummul Ulum*. Tingkatan Kitab Ummul Ulum sama dengan kitab shorof Matlub yang membicarakan tentang penyusunan kalimat dalam isim dan fa'il. Kitab ditulis dalam bahasa Arab. Metode Kurikulum Dayah Darussa'adah dimulai dengan mempelajari Kitab Ummul Ulum dari kelas 4 sampai kelas 5. Kitab tersebut menjadi pedoman belajar bagi santri Darussa'adah. Kitab tersebut adalah terjemahan dari kitab Aljurumiyah dalam bahasa Aceh. Teungku H. Muhammad Ali Irsyad mewajibkan kepada para guru dayah yang harus menggunakan Kitab Ummul Ulum untuk kitab-kitab penting untuk mempelajari ilmu sharaf. Kitab menampilkan kalimat bahasa Arab dengan penjelasan fonem gramatikal yang mudah dipahami kalimat dalam tata bahasa Arab. Tujuan kitab adalah untuk menggali otentisitas suatu kalimat seperti isim, fi'il dan kata dalam bahasa Arab. Kata Arab dikenal dengan 3 dunia yaitu *fi'il madhi, fi'il mudharik* dan *masdar*. Buku ini memberikan kemudahan dalam memahami kata dalam sebuah kalimat.

Kitab Teungku H. Muhammad Ali Irsyad selanjutnya adalah *Dalilul Sharf*. Kitab membahas ilmu shorof tentang jenis-jenis tashrif. Kitab menyebutkan tentang istilah tasrif, bentuk fi'il dan kedudukan tashrif. Dengan *kitab Dalilul Sharf*, santri mempelajari kalimat-kalimat yang lebih mudah dihafal dengan dunia yang terus berubah dan mengetahui membaca kitab gundul dengan kalimat-kalimat terakhir berbahasa Arab.

4. Kitab Taqwiu al-Hijri (Ilmu Falak)

Tengku H. Muhammad Ali Irsyad juga menulis buku tentang penanggalan, waktu shalat, dan menentukan awal bulan Islam. Buku ini ditulis karena memang beliau memiliki latarbelakang pendidikan tersebut selama belajar di Mesir. Pada akhirnya buku ini menjadi sumbangsih beliau yang besar kontribusinya karena menjadi referensi bagi tim ahli hisab dan rukyah di Aceh.

5. Kitab Ad- Da'watul wahabiyah

Buku ini berfokus membahas tentang gerakan dakwah Wahabi dan penjelasan mengenai ideologi Ahlus sunnah Waljamaah yang telah dirusak oleh salafi Wahabi. Buku tersebut merupakan sejarah perjalanannya menuntut ilmu hingga dikenal sebagai ulama di Aceh. Kitab karangan Beliau terkesan kecil dan ringan namun isinya cukup berat dan menyolok, membahas seputar akidah Ahlussunnah Waljamaah yang telah diselewengkan oleh kelompok tersebut. Karena dari perjalanannya menuntut ilmu hingga dikenal sebagai seorang ulama Aceh ketika itu dan sangat mengerti perihal sejarah dan kesesatan dari kelompok yang menamakan diri Salafi (Wahabi) dalam dakwahnya yang muncul ke seluruh dunia untuk merubah akidah umat Islam yang telah disebarkan sebelumnya oleh para ulama pengikut mazhab. Dalam kitab Ad-Da'watul Wahhabiyah", seperti di halaman 5 Beliau menjelaskan bahwa awal-awal yang melakukan dakwah Wahabi adalah Muhammad bin Abdul Wahhab yang lahir pada kurun ke tahun dua belas tahun 1111 H. Bermula di Uyainah, wilayah Najd di jazirah Arabia, kemudian setalah mencapai umur 95 tahun ia wafat pada tahun1206 H, sedangkan Abang-nya bernama Syekh Sulaiman bin Abdul Wahab adalah seorang Qadhi di Uyainah pada masa kepimimpinan Abdullah bin Muhammad bin Ahmad. Dan Ayahnya juga merupakan seorang yang alim tapi anaknya bebal dan membawa kesesatan bagi umat Islam.

٥
الدعوة الوهابية
كان أول من أنشأ هذه الدعوة
محمد بن عبد الوهاب في الشعب أو العريبة
ولد في أوائل القرن الثاني عشر سنة ١١١١
ألف ومائة واحد عشر للهجرة النبوية على أصلها
أفضل الصلاة والتسليم ببلد يسمى (العيينة) من بلاد
في جزيرة العرب . وتوفي سنة ١٢٠٦ ألف ومائتين
وستة . وكان عمره خمسة وتسعين سنة .
وأبوه عبد الوهاب بن سليمان القاضي
في بلد (العيينة) في زمن إمارة عبد الله بن محمد
بن حمد بن عبد الله بن معمر المشهور صاحب (العيينة)
التي تزخرفت في أيامه .
وكان عبد الوهاب من العلماء العاملين

6. Kitab Khulukul Adzim

Teungku H. Muhammad Ali Irsyad menulis kitab *Khulukul* Adhim. Buku ini membahas etika dan moral dalam Islam. Kitab ditulis dalam bahasa Arab Jawi. Dasar penulisan kitab mengacu pada al-Qur'an dan Hadis. Buku ini digunakan untuk santri yang beretika baik, menghormati guru, kehormatan bertemu ulama, komunikasi sosial yang baik, dan perilaku yang baik dalam hidup. Teungku H. Muhammad Ali Irsyad berharap seorang santri dapat menjadi contoh akhlak yang baik dalam kebiasaan masyarakat Darussa'adah. Selain itu, tujuan yang ingin dicapai dari penulisan buku/kitab Khulukul Adzim yaitu agar para santri dapat menjadi suri teladan di masyarakat. Kitab ini berisisikan etika dan moral dalam Islam. Buku tersebut terutama mendidik santri agar memiliki etika yang baik, hormat kepada guru, kehormatan bertemu ulama, komunikasi sosial yang baik, dan perilaku yang baik dalam hidup.

7. Ulumul Qur'an

Tengku H. Muhammad Ali Irsyad menulis buku berjudul Irsyadul Ikhwan. Ini adalah tafsid yang diterjemahkan dalam bahasa Aceh. Buku ini terdiri dari 15 jilid yang ditulis dengan syair. Tujuan penulisan buku ini yaitu agar masyarakat Aceh memberikan pemahaman dasar isi al-Qur'an dalam bentuk syair. Teungku H. Muhammad Ali Irsyad beranggapan bahwa orang Aceh akan mudah memahami makna isi al-Qur'an bernada syair. Buku tersebut membantu santri Darussa'adah untuk menafsirkan kitab-kitab lain yang dikenal dalam bahasa Arab. Buku Irsyadul Ikhwan memudahkan santri membaca dengan tujuan menghafal dan memahami tafsir menggunakan irama.

8. Ilmu Fiqih

Ada 4 kitab yang membahas hukum Islam diantaranya *kitab imadudin*, *kitab Irsyadul Ghaby, kitab Badrul Duja*, dan *kitab Tuffatul Hujjaj*. Teungku H. Muhammad Ali Irsyad menulis kitab Imaduddin yang di dalam aqidah dan amaliyah terkandung proses ritual umat Islam dalam shalat. Buku ini memfasilitasi umat Islam yang menjalankan ibadah fardhu ain dan fardhu kifayah. Buku tersebut membahas tata cara berwudhu, tata cara shalat, pelaksanaan puasa, tata cara berzakat, dan

amalan haji. *Kitab Imaduddin* merupakan buku pegangan santri Darussa'adah untuk pedoman mengajar di *dayah* dan *meunasah*.

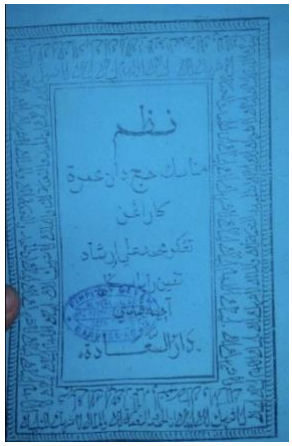

Kitab Irsyadul Ghabi merupakan buku terjemahan Matan Ghayah Taqrib. Buku yang ditulis dalam bahasa Aceh yang membahas masalah hukum Islam meliputi tata cara wudhu, shalat, puasa, zakat, haji, dan perkawinan. Buku ini membahas tentang fungsi kalimat bahasa Arab dalam proses ibadah. Kitab tersebut tidak hanya untuk memahami maknanya tetapi juga mengetahui maksud dari maksud kitab tersebut. Kitab Matan Ghayah Taqrib ditulis dalam bahasa Arab. Beliau mengharapkan agar *kitab Matan Ghayah* Taqrib lebih mudah digunakan dan difahami bagi santri di dayah dan Aceh di *Meunasah*. *Kitab Matan Ghayah Taqrib* adalah buku kurikulum di sekolah Islam Aceh. Teungku H. Muhammad Ali Irsyad mengajak masyarakat Aceh untuk belajar k*itab Matan Ghayah Taqrib*. *Irsyadul Ghabi* adalah *kitab Matan Ghayah Taqrib* dalam bahasa Aceh.

Selanjutnya adalah Kitab fiqih *Badrul Duja*. Buku ini merupakan terjemahan dari *kitab Safinatun Naja* yaitu pembahasan 5 rukun Islam, 6 rukun iman Islam, arti syahadat, amalan dalam syariat Islam. Buku ini ditulis dalam bahasa Aceh. Tujuan penulisan buku adalah untuk memudahkan santri pemula mengenal *kitab Safinatun Naja*. Siapapun santri di kelas tajhizi sebagai santri pemula harus paham *kitab safinatun naja*. Buku selanjutnya adalah *Tuffatul Hujjaj*. Volume buku ini mencakup masalah Haji dan Umrah. Kitab ini merupakan bahan pedoman ibadah haji dan umrah. Buku ini membahas tentang rukun haji, rukun umrah, haji wajib, khitanan haji, tata cara wukuf, proses sa'i, dan tata cara lempar jumroh. Kitab ini berisikan juga doa haji dan umrah. Teungku H. Muhammad Ali Irsyad sengaja menulis buku yang bahasa Aceh agar dapat dijadikan referensi bagi masyarakat. Buku ini menjelaskan tentang pelaksanaan haji da tata cara haji di Mekkah dan Madinah.

9. Ilmu Sosial dalam Thoriqot dan Do'a

Teungku H. Muhammad Ali Irsyad menulis ilmu sosial sebanyak 3 kitab yaitu kitab *Makhkhul Ibadah, kitab Afdhalul Zikri* dan *kitab Irsyadiyah*. Teungku H. Muhammad Ali Irsyad menulis *kitab Makhkhul Ibadah*. Kitab ini berisi tentang pembicaraan Do'a yang digunakan dalam tradisi masyarakat Aceh. Uniknya tradisi *peusijiu* menggunakan doa do'a untuk meratakan. Tradisi *peusijuk* menggunakan

proses do'a untuk menyelesaikan sengketa materi, membuang sial dari bencana, pindah rumah baru, merayakan kelulusan, mengirim dan menerima kedatangan haji, dan berasal dari keluarga perantauan. Tradisi *peusijuk* dilakukan dengan membaca do'a. Setiap teungku *dayah* dan teungku imam gampong menerima undangan yang menjadi pemimpin *peusijuk* dengan membacakan Do'a secara kontekstual bahkan dalam suara doa yang berisi. Do'a adalah kata yang tertulis dalam kitab *Makhkhul Ibadah*. Kata do'a dalam kitab *Makhkhul Ibadah* berasal dari hadits-hadits yang berkaitan dengan pengolahan peusijuk genap. Kitab ini adalah kumpulan- kumpulan Do'a.

Buku Teungku H. Muhammad Ali Irsyad selanjutnya adalah *Afdhalul Zikri*. Kitab ini membahas tentang *tarekat syattariah*. Teungku H. Muhammad Ali Irsyad mempraktikkan tasawuf dengan tariqat syattariah. Kitab itu tertulis tata cara tahlil, tahmid, dan tasbih. Kitab itu juga berbicara tentang pengolahan samadiah kepada guru, kepada orang tua dan kepada masyarakat. kitab tersebut membahas tata cara qalud dan suluk. Kitab tersebut adalah buku pegangan santri dan tamatan Darussa'adah yang mengikuti dzikir dalam tarekat syatariyah. Adapun kitab tarekat terakhir Teungku H. Muhammad Ali Irsyad adalah *kitab Irshadiyah*. Kitab tersebut merujuk pada kakeknya Teungku Irsyad yang menginspirasinya untuk tarekat syatariyah. Kitab itu membicarakan shalawat kepada Nabi Muhammad dalam bentuk syair yang digunakan pada perayaan Maulid nabi di Aceh. Prosesi genap maulid Nabi Muhammad di Aceh membacakan salawat dan membicarakan riwayat Nabi Muhammad selama 3 bulan. Kitab tersebut menyebutkan bahwa Teungku H. Muhammad Ali Irsyad menampik citra pemborosan makanan dalam merayakannya dengan perlakuan dzikir, do'a dan salawat pada perayaan maulid nabi.

10. Ilmu Balagoh dan Mantek

Ada 2 buku karangan Teungku H. Muhammad Ali Irsyad tentang pemilihan diksi kata. Kedua kitab tersebut adalah kitab *Tashilut Tasharif* dan *kitab Asjadi*. Untuk melengkapi gagasan tersebut, Teungku H. Muhammad Ali Irsyad menulis kitab *Tashilut Tasharif*. Buku ini berbicara tentang ilmu mantek. Bab dalam kitab *Tashilut Tasharif* menerjemahkan kitab Matan Sulam pada bab Tanaqut dan Qadhiyah. Guru *Dayah* mempelajari kitab *Tashilut Tasharif* untuk pemula dan melanjutkan kitab

Mantiq Matan Sulam. Santri akan mudah mempelajari ilmu mantek lain seperti *kitab Quwaisuni* dan *kitab Mubham*. Santri membutuhkan waktu perlahan untuk membaca dan berlogika buku sulit lainnya untuk memahami materi yang dibahas.

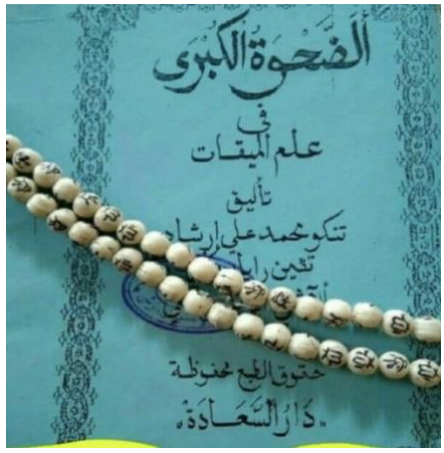

Selanjutnya, beliau juga menulis kitab *Asjadi* yang berjumlah 10 jilid menggunakan bahasa Arab. Teungku H. Muhammad Ali Irsyad menulis kitab *Asjadi* agar santri Darussa'adah dapat berkomunikasi dalam bahasa Arab. Selama hidupnya, santri harus berbicara dalam bahasa Arab. Kitab di tangan Teungku H. Muhammad Ali Irsyad, itu harus menggunakan pembelajaran di desa Paradis dengan bimbingannya. Situasinya sama dengan desa pare di Kediri Jawa Timur yang menggunakan bahasa Inggris sebagai mata kuliah komunikasi sehari-hari. Teungku H. Muhammad Ali Irsyad Menggunakan Bahasa Arab untuk Meningkatkan Pembelajaran dayah Darussa'adah dengan pengajaran dan kurikulum bahasa Arab dalam pembelajaran mengajar santri. Di antara kitab-kitab yang ditulis oleh Tengku H. Muhammad Ali Irsyad, bahwa ilmu shorof dan ilmu nahwu adalah kitab yang paling banyak ditulis oleh beliau. Kitab akan menjadi kurikulum di dayah Darussa'adah untuk memudahkan santri benar-benar membaca dan menafsirkan kitab dalam bahasa Arab.

Daftar Nama Kitab dan Disiplinnya

1	*Irsyadul Ikhwan*	Ulumul Qur'an	15
2	*Aqidatul Awwam*	Ilmu Tauhid	1
3	*Awwaluddin Ma'rifatullah*	Ilmu Tauhid	1
4	*Ad Da'watul Wahabiyah*	Ilmu Tauhid	1
5	*Imanuddin*	Ilmu Fiqih/Ibadah	1
6	*Irsyadul Ghaby*	Ilmu Fiqih/Ibadah	2
7	*Badrul Duja*	Ilmu Fiqih/Ibadah	1
8	*Tuffatul Hujjaj*	Ilmu Fiqih/Ibadah	1
9	*Khulukul Adhim*	Ilmu Akhlak	1
10	*Taqwimu Al-Hijri*	Ilmu Falaq	1
11	*Irsyadul 'Amiyah*	Ilmu Nahwu	1
12	*Qaidah Irsyadiyah*	Ilmu Nahwu	1
13	*Darul Asyi*	Ilmu Nahwu	2
14	*Abul Ulum*	Ilmu Nahwu	2
15	*Faradisul Jinan*	Ilmu Nahwu	1
16	*Hilyatul Lisan*	Ilmu Nahwu	1
17	Ummul Ulum	Ilmu Sharaf	2
18	*Nafahatul Iqilim*	Ilmu Sharaf	1
19	*Dalilul Sharf*	Ilmu Sharaf	2
20	*Makhkhul Ibadah*	Ilmu Sosial dan Doa	1
21	*Afdhalul Zikri*	Ilmu Sosial dan Doa	1
22	*Irsyadiah*	Ilmu Sosial dan Doa	1
23	*Tashilut Tasharif*	Ilmu Logika dan Bahasa	1
23	*Asjady*	Ilmu Logika dan Bahasa	10

Belajar dari beliau Tengku Muhammad Ali Irsyad sama halnya kita belajar pada orang yang sangat luar biasa akan luasnya ilmu dan pengetahuan beliau terhadap ilmu agama. Beberapa karyanya seakan tidak akan habis untuk dipelajari. Mulai dari kajian tenyang tauhid, nahwu, shorof, Fiqih, Ilmu Sosial, Falak, Akhlak hingga pergerakan wahabi. Tengku H. Muhammad Ali Irsyad selama hidupnya menulis sebanyak 52 jilid kitab, dan 23 judul. Kitab-kitab tersebut harus menjadi kurikulum bagi Dayah Darussa'adah yang dibutuhkan oleh guru dan siswa untuk mempelajarinya. Kitab yang ditulis Tengku H. Muhammad Ali Irsyad merupakan buku pegangan untuk kurikulum pembelajaran dan pengajaran. Kitab ini memberikan informasi tentang praktik pendidikan Islam di dayah Darussa'adah. Tengku H. Muhammad Ali Irsyad adalah seorang sufi Syattariyah Aceh. Tercatat, Darussa'adah Dayah mengamalkan wirid samadiyah, dan tahlil pada malam Jumat. Perpaduan antara metode Kurikulum dan praktik Sufi Syattariyah merupakan ide unik pendidikan Islam dalam mempengaruhi ibadah umum di wilayah Teupin Raya. Dengan kata lain, karya-karya beliau memberikan peranan besar dalam memperdalam pegetahuan dan keilmuan berkaitan dengan agama Islam baik untuk daya Darussa'adah, Aceh maupun untuk Nusantara.

MUHAMMAD AMIN AZHARI

KH. Muhammad Amin Azhari merupakan seorang ulama besar di Palembang dan menjadi rujukan dalam menentukan hukum Islam. Beliau adalah salah satu garda dari kelompok Islam tradisionalis, berperan aktif dalam menjaga ajaran Ahlussunnah wal Jamaah sekaligus penggerak organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dari awal berdirinya hingga beliau wafat.

KH. Muhammad Amin Azhari atau biasa dipanggil Kiai Cek Ming adalah salah satu dari sekian ulama berpengaruh di kota Palembang di akhir abad 20 Masehi dan berasal dari etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa di zaman pemerintahan kesultanan Palembang dibolehkan untuk menetap di Palembang dengan banyak membangun rumah-rumah rakit di pinggir-pinggir sungai Musi atau biasa disebut "Wangkang Cina", dan status mereka di mata pemerintahan saat itu adalah orang Asing.

Meskipun warga Muslim-Tionghoa ini telah membaur secara baik di pemerintahan atau masyarakat, yaitu di struktur pemerintahan mereka diangkat menjadi pejabat dan di tengah masyarakat mereka ikut menyebarluaskan dakwah Islam, tetapi mereka tetap mempertahankan identitas mereka sebagai warga Tionghoa. Contohnya adalah gelar panggilan Nona dan Baba, yang masih dipertahankan dalam penyematan nama antara mereka. Demikian pula Muslim-Tionghoa masih mempertahankan nama marganya di belakang nama mereka. Hal ini biasanya akan mudah ditemukan pada berita-berita kematian yang diumumkan di halaman-halaman media massa. Kiai Haji Muhammad Amin Azhari contohnya yang mencantumkan Cek Ming dalam berita kematian beliau. Berita kematian seperti ini layaknya sudah lumrah di tengah-tengah warga Tionghoa.

Kyai Haji Muhammad Amin Azhari sudah didapuk masyarakat sebagai salah seorang ulama yang memiliki kedudukan tinggi di Palembang, tetapi beliau tetap mempertahankan ke-Tionghoa-an yang melekat dalam dirinya. Masyarakat lebih mengenal beliau dengan panggilan Baba Cek Ming. Mulanya Kiai Cek Ming menulis namanya sendiri dengan Cek Aming. Hanya saja masyarakat lebih mudah memanggil beliau dengan mempersingkatnya menjadi Cek Ming. Nama Ming dalam nama beliau seolah menekankan garis keturunan Tionghoa dalam darahnya yang memiliki garis yang tersambung dengan keturunan Muslim Dinasti Ming. Sapaan 'Cek' di depan namanya mengindikasikan ke-Tionghoa-an adalah sesuatu yang wajar di tengah masyarakat.

Secara lengkap, nama Kiai Cek Ming adalah Baba Muhammad Amin Azhari bin Baba A. Azhari bin Baba H. Balkiah bin Baba M. Najib bin Baba Abdul Khaliq Ki Demang Wirolaksana bin Baba M. Najib Ki Demang Jayo Sepuh Wiroguno bin Baba Yu Cin bin Kapiten Bela Tiku bin Raja Cina bangsa Si Suan. Kiai Cek Ming lahir di Palembang pada tanggal 17 Rabiul Akhir 1326 H/18 Mei 1910 M dan wafat pada tanggal 13 Dzulqa'dah 1422 H/27 Januari 2002 M.77 Dengan demikian Kiai Cek Aming wafat ketika berumur 96 Tahun.

Semasa hidupnya, Kiai Cek Ming mempunyai seorang istri yang juga saudara sepupunya bernama Nyayu Hajjah Maimunah binti Kgs.H.Muhammad Nur Ngabehi Gajah Nata pada tahun 1354 H/1935 M. Dari garis keturunan beliau, lahirlah 9 orang anak, masing-masing adalah: Baba Ahmad Azhari, Nona Ayu Zainatun Hafsah, Baba Haji Badril Misbah, Drs. Baba Haji Badril Munir, Baba A.K.Zailanı, Drs. Baba Abdul Azim, Nona Ayu Ummi Kalsum, Baba Muhammad Assa'at dan Nona Ayu Maliha Maya.

Kyai Cek Ming mulai belajar mengaji kepada H. M. Arif, pamannya sendiri, di umur beliau yang ke-5. Dua tahun kemudian, beliau belajar formal di Sekolah Rakyat sampai lulus di tahun 1340 H/1922 M. Memasuki umur 22 tahun, beliau mulai mendalami agama, diantaranya ilmu Fiqh, Tauhid, dan ilmu kaidah bahasa Arab seperti Nahwu dan Shorof kepada Kiai Haji Mohammad Asyik. Tahun 1351 H/1932 M, beliau berguru ilmu hadits dengan Kiai Haji Abu Bakar Bastari. Setahun kemudian (1352H/1933 M), beliau di bawah asuhan Kiai Haji Kemas Abdullah Azhari (atau biasa disebut Kiai Pedatuan). Kepada Kiai Pedatuan-lah, beliau banyak mendalami ilmu Falak yang merupakan keahlian beliau, sampai Kiai Pedatuan meninggal dunia pada tahun 1357 H/1938 M. Ketertarikan beliau tentang Ilmu Falak membuat beliau menyeberang ke pulau Jawa di Banten dan berguru dengan Kiai Haji Shobrowi dan kepada banyak ulama besar kala itu.

Sebagai seorang ulama, tentulah tidak sedikit kiprah dan pengabdian Kiai Cek Ming di tengah masyarakat. Beliau mengemban beberapa tugas dan jabatan dalam beberapa organisasi kemasyarakatan. Selesai menempuh pembelajaran dari kyai-kyai yang didatanginya, Kiai Cek Ming mulai menyebarkan dan mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat. Pada awal pengabdiannya, Kiai Cek Ming memulai dari rumah sendiri dengan mengajarkan ilmu Tauhid. Tidak lama, pengajaran berpindah ke musholla, lalu ke rumah warga dan muridnya, sampai ke masjid-masjid. Yang beliau ajarkan pun mulai bermacam-macam, meski beliau lebih banyak mengajarkan ilmu Falak, karena ilmu Falak adalah ilmu yang sangat beliau kuasai.

Kiprah Kiai Cek Ming mendapat respon dari Badan Permusyawaratan Falakiah (BPF) dengan menjadikan beliau sebagai ketua (1371 H/1952 M). Setelah menjabat sebagai ketua, beliau mengatur sendiri penjadwalan waktu salat, jadwal imsak, buka puasa, awal Ramadan hingga awal Lebaran. Setahun kemudian, beliau menjadi turut menjadi anggota diskusi ulama ahli Falak se-Indonesia yang berlangsung di Bogor. Sampai akhirnya di tahun 1376 H/1957 M, beliau dilantik sebagai hakim honorarium atau Hakim Luar Biasa di Pengadilan Agama Palembang. Hal tersebut tertuang dalam Surat Keputusan Nomor: B/VI/d-1/132/1957 pada 09 Jumadil Akhir 1376 H/10 Januari 1957 M.

Dalam masa jabatan beliau tersebut, selain banyak menangani masalah pernikahan atau cerai dalam rumah tangga, beliau pun pernah dihadapkan pada kasus aliran Syiah yang dianggap masyarakat sudah jauh menyimpang dari ajaran Islam. Secara tegas, beliau mengeluarkan beberapa poin pengadilan untuk dilaksanakan, antara lain adalah meminta tokoh Syiah yang dimaksud untuk tidak meneruskan dakwahnya dan meminta pemerintah mengasingkannya jauh dari kota Palembang. Kiai Cek Ming lalu mundur dari jabatannya yakni hakim luar biasa tahun 1393 H/1973 M, dan beliau menolak secara halus tawaran jabatan kepala Pengadilan Agama di Tanjong Pandan, Pulau Belitong. Beliau mengatakan bahwa dengan memangku jabatan pegawai negeri, beliau merasa dijauhkan dari murid-murid serta dari masyarakat yang hendak berguru padanya. Selain hal di atas, Kiai Cek Ming juga terlibat aktif dalam keorganisasian Islam seperti NU (Nahdhatul Ulama). Beliau banyak mengikuti muktamar-muktamar Nasional. Kiai Cek Ming juga tercatat selalu aktif dan tetap mengisi pengajian-pengajian rutin di masjid Agung Palembang. Bersama ulama Palembang lainnya, beliau banyak berkunjung ke daerah-daerah untuk berdakwah.

Dirunut dari awal pengabdiannya, Kiai Haji M. Amin Azhari memulai dakwahnya dari nol, artinya beliau mulai mengajar dari kediamannya. Semakin kuat pengaruhnya,

semakin melebar pula lokasi kegiatannya. Seiring waktu banyak penduduk yang meminta kesediaan beliau untuk mengajar di kediaman warga. Kegiatan itu lantas berlanjut ke langgar-langgar, mushola, masjid, bahkan hingga ke luar daerah.

Dalam menyebarluaskan dakwah Islam, Kiai Cek Ming sangat giat dan tekun baik di tengah masyarakat di lingkungannya ataupun di luar daerahnya. Beliau juga kerap diminta untuk menyampaikan dakwahnya melalui siaran radio (Radio Enes). Kiai Haji Muhammad Amin Azhari juga dikenal tegas dan tidak menolerir kekeliruan dalam hal ibadah. Hal tersebut bisa dilihat dari ketegasannya dalam menentukan akhir Ramadan dan awal Syawal pada tahun 1415 H/1995 M. Penetapan Hari Raya Idul Fitri tersebut rupanya bertentangan dengan ketetapan pemerintah. Beliau tetap menghormati keputusan pemerintah, tapi tetap melaksanakan ilmu yang dipegangnya.

Kyai Cek Ming juga merupakan seorang Mursyid di Tarekat Samaniyah Palembang. Dalam setiap kesempatan mengisi kajian Tasawuf, Kiai Haji Muhammad Amin Azhari selalu berpesan kepada murid dan jamaahnya untuk mendawamkan zikir Samman. Beliau banyak memberikan pengajian dengan menggunakan kitab-kitab karya Syekh Abd al-Samad al-Palimbani dan kitab gurunya Syekh Abdullah Azhari (Kyai Pedatuan).

KH. Muhammad Amin Azhari atau Kiai Cek Ming dalam melestarikan Ratib Samman sama seperti guru-gurunya. Usaha yang dilakukan oleh KH. Muhammad Amin Azhari berupa "cawisan" yaitu para jamaah duduk bersila dengan mengelilingi guru (syeikh) yang memimpin pembacaan Ratib Samman dilakukan di kediaman salah seorang pemuka masyarakat, atau di sebuah bangunan masjid atau langgar tertentu yang aman dan jauh dari hiruk-pikuk kesibukan dunia.

Ketika mengajarkan ilmu Fikih, tidak jauh-jauh beliau akan berpesan sebagaimana dulu guru-gurunya berpesan. Tidak lebih tidak kurang. Semisal thoharoh, puasa, haji, sholat. Beliau adalah ulama yang berpedoman mazhab Syafi'i. Meskipun demikian tentu saja dalam memberikan kajian, beliau tetap mengenalkan hukum dan ketentuan yang berlaku pada mazhab Maliki, Hambali dan Hanafi.

Bidang pendidikan, Kiai Cek Ming pernah mewakafkan sebidang tanah yang digunakan untuk pondasi awal berdirinya yayasan pendidikan Islam. Sampai saat ini, yayasan tersebut masih aktif dan dikelola dengan baik oleh kerabat beliau. Yayasan yang bernama Najahiyah tersebut secara resmi dibangun pada 11 Ramadan 1384 H/14 Januari 1965 M. Beralamat di Jalan. KH. Moh. Asyik 3/4 Ulu No. 57 RT. 30 Kecamatan Seberang Ulu I Palembang. Tentu saja, ada misi di balik berdirinya yayasan tersebut.

Bermula dari kepedulian dan perhatian beliau yang besar terhadap dunia pendidikan Islam yang kian menurun di pertengahan 1384 H/1964 M.

KH Muhammad Amin Azhari banyak berperan dalam kegiatan budaya dan adat istiadat di Palembang, diantaranya dalam acara tahlilan, pernikahan, khitanan dan marhaba (acara seremonial penyambutan seorang bayi yang baru lahir). Dalam acara tahlilan seperti takziah, yang diadakan apabila terdapat masyarakat meninggal dunia, KH. Muhammad Amin Azhari selalu diminta untuk memimpin pembacaan surat Yasin, zikir dan doa. Demikian juga beliau sering diminta mengimami salat jenazah sebelum mayat dikebumikan.

KH Muhammad Amin Azhari juga menjadi penengah dalam konflik Kaum Tuo dan Kaum Mudo terkait dengan masalah furu'iyah atau hukum-hukum Islam seperti maslah qunut, dan tahlil menjadi sebuah perdebatan diantara dua kelompok tersebut. Di kemudian hari, berkat perjuangan yang gigih dari para ulama Palembang, gesekan antara dua kubu akhirnya berhasil diredam. Termasuk yang paling kuat pengaruhnya adalah KH. Muhammad Amin Azhari, melalui pengetahuan yang beliau peroleh dari gurunya, Kemas Haji Abdullah Azhari (Ki Pedatuan). Perjuangan yang dilakukan KH. Muhammad Amin Azhari dalam mendinginkan suasana antara Kaum Tuo dan Kaum Mudo, tidak sebatas memberikan pengajaran dalam majelis-majelis ilmu, tetapi juga mendatangi langsung rumah ke rumah dan berhadapan langsung dengan situasi dan konflik yang sedang terjadi.

Peran dalam organisasi NU. KH Muhammad Amin Azhari mulai bergabung dengan organisasi Nahdatul Ulama (NU) sejak tahun 1353 H/1934 M. Beliau merupakan salah satu pendiri Cabang NU di Palembang yang seringkali disebutkan bahwa pendiri cabang NU di Palembang adalah pengikut KH Abdullah Azhari. Pada saat itu beliau berkedudukan sebagai anggota. Hingga pada tahun 1371 H/1952 M, beliau diangkat sebagai pengurus harian syuriah Partai NU Sumatera Selatan.

Peranan KH. Muhammad Amin Azhari dalam keorganisasian Nahdatul Ulama wilayah Sumatera Selatan sangatlah penting. Beliau sangat konsisten dalam memperjuangkan paham ahlussunnah wal jama'ah di Palembang dan menjadi motor penggerak gerakan NU. Sejak tahun 1369 H/1950 M, KH Muhammad Amin Azhari mulai mengikuti muktamar yang diadakan oleh Nahdatul Ulama setiap 5 tahun sekali, sampai dengan tahun 1409 H/1989 M yang dilangsungkan di Yogyakarta.

Dalam bidang organisasi Nahdatul Ulama di Wilayah Sumatera Selatan, Kiai Cek Ming patut untuk diteladani. Beliau telah meninggalkan mutiara warisan intelektual yang sangat bernilai. Beliau merupakan sosok kepribadian yang tulus,

model kepemimpinan yang dilandasi sifat kasih dan asuh serta memberi keteladanan yang bermoral baik terhadap masyarakat, khususnya umat Islam Sumatera Selatan. Demikian juga halnya, beliau merupakan sosok yang memberikan ilmu-ilmu agama dan ahli kitab kuning, sehingga beliau menjadi tokoh yang diteladani dan dicontoh oleh masyarakat Palembang dan lingkungan warga Nahdatul Ulama Wilayah Sumatera Selatan.

Peran lainnya yang juga tidak bisa diabaikan dari KH. Muhammad Amin Azhari adalah dalam membantu kemerdekaan Indonesia. Ketika adanya pemalsuan sejarah yang berkaitan dengan peran ulama dalam pertempuran kemerdekaan, membuat peran ulama dalam perjuangan fisik dalam merebut kemerdekaan tidak banyak diketahui. Pada tanggal 05 Dzulhijjah 1364 H/10 November 1945 M, para ulama mendirikan MBODT (Markas Besar Oelama Djawa Timoer) di bawah komando KH Wahab Chasbullah dan H. Bisri Sansuri dalam mengumpulkan logistik berupa nasi bungkus bagi pemuda-pemuda seperti Bung Tomo untuk berjuang habis-habisan. Para ulama terutama KH. Muhammad Amin Azhari, pada tanggal 16 Dzulqo'dah 1364 H/22 Oktober 1945 mengeluarkan resolusi jihad, bahwa mempertahankan Republik Indonesia adalah kewajiban agama.

KARYA ULAMA

Para ulama tentulah banyak menghasilkan karya-karya yang dapat memudahkan tersiarnya syiar Islam. Karya-karya tersebut bahkan dirawat dan bisa kita lihat dan pelajari saat ini. Karya-karya tersebut tentu memiliki nilai yang tinggi mengingat beliau adalah media penyambung dakwah. Dan penyebaran Islam di Palembang banyak disebarkan oleh tokoh-tokoh yang ada saat itu. Salah satu ulama yang berperan penting dan banyak memberikan sumbangan pemikiran lewat karya dan kiprah perjuangannya dalam perkembangan dan penyebaran Islam di Palembang adalah KH. Muhammad Amin Azhari. Karya-karyanya dalam bentuk pemikiran dalam bidang agama khususnya dalam bidang Fikih Muamalah, Pengetahuan Islam, Bahasa Arab, Ilmu Falaq, serta peranannya dalam bidang sosial kemasyarakatan yang banyak bermanfaat bagi kehidupan kaum muslimin di Palembang.

1. Tanbiihul Ulum 'ala Dawa'i al-Masnun

   Dalam kitab *Tanbiihul Ulum 'ala Dawa'i al-Masnun*, KH Muhammad Amin Azhari menulis beberapa pasal mengenai ilmu Falak, di antaranya; Pasal pertama, beliau memberikan cerita tentang awal penetapan awal bulan. Di mana pada saat itu, apabila seorang Qodhi (hakim) berkehendak untuk menetapkan awal

bulan, maka disuruhnya seseorang berteriak (mengumumkan) di masjid dengan terlebih dahulu melihat bulan pada malam itu. Maka jika katanya pada malam hari itu malam 29 maka dijadikanlah esok malam 30. Kejadian ini diperkirakan terjadi pada masa penghulu H.M Akib sampai penghulu Musthofa. Jadi, masa ini disebut dengan pendapat dari perkataan muallaf, atau pengarang yang menunjukkan bahwa itu merupakan pendapatnya. Pasal kedua, KH. Muhammad Amin Azhari menjadi penengah antara ahli hisab dan rukyat. Seperti membuat kesimpulan dari para ulama yang terkenal seperti Ibnu Hajar al-Asqolani, Syekh Romli Tamim, Zakaria al-Anshori dan Syekh Khatib Syarbani yang menyatakan hisab itu apabila mukhalaf dengan hilaliyah niscaya dilupakan hisabiyah. Contohnya jika ahli hisab berpendapat bahwa pada malam ke-30 adalah bulan Sya'ban, sementara bulan tidak kelihatan karena ketinggiannya kurang dari 7 derajat. Pada malam 30 Sya'ban, jika bulan dapat kelihatan karena ketinggiannya mencapai 8 derajat, maka bulan pada malam itu dapat di-rukyat. Maka tak akan terjadi, jika tak ada saksi (yang lengkap syaratnya) yang melihat bulan. Pasal ketiga, mengenai ikhtilaf, tidak diuzurkan syara'. Dicontohkan dalam menentukan bulan Ramadan dengan hisab yaitu menentukan puasa dimulai dari hasil pertama bulan Ramadan, sehingga cukup puasanya 30 hari. Hal ini sesuai dengan nash yang ditulis almarhum Habib Usman. Dalam risalah ini, disebutkan tidak harus ditentukan sehari bulan dari jauh 3 hari. Kemudian berkata almarhum Habib Usman, "Melainkan jika di malam 30 Sya'ban itu dapat diketahui dari ilmu hisab yang qoth'I bahwa tingginya sehari bulan baru itu kurang dari tujuh (7) derajat maka ditentukan dari jauh-jauh hari bahwa sehari bulan baru itu pada syara' yaitu sesudahnya cukup 30 hari".

2. Kaidah Bahasa Arab

1. Huruf "و" dan "ى" apabila keduanya berharakat dan sebelumnya baris fathah (ـَـ) keduanya dibalik jadi alif. Contoh : قَالَ aslinya قَوَلَ, dan كَالَ aslinya كَيَلَ.
2. Huruf apabila sebelumnya harakat kasrah (ـِـ), tetap keadaannya baik sukun (ـْـ) atau berharakat bila harakatnya adalah fathah (ـَـ). Contoh : خَشِيَ, خَشِيَتْ, خَشِيْتُ dan رَضِيْتُ رَضِيَتْ, رَضِيَ,
3. Huruf "ي" apabila sukun (ـْـ) sebelum berharakat dhammah (ـُـ) dibalik menjadi "و". Contoh : اَيْقَنَ-يُوْقِنُ aslinya يُيْقِنُ
4. Huruf "و" bila berharakat sukun, dan sebelumnya berbaris kasrah (ـِـ) dibalik menjadi "ي". Contoh : اِعْشِيْشَابٌ aslinya اِعْشِوْشَابٌ

5. Huruf "ي" dan "و" apabila keduanya berharakat dan sebelumnya huruf shahih berharakat sukun dipindahkan harakat keduanya kepada huruf shahih sebelumnya. Contoh : يَقْوَلُ aslinya يَقُوْلُ dan يَكْيِلُ aslinya يَكِيْلُ
6. Huruf "و" dan "ي" yang berharakat apabila terdapat pada "لاَمُ الفِعْل" sebelumnya huruf shahih yang berharakat disukunkan yang penting harakatnya bukan fathah (ـَـ). Contoh: يَدْعُوْ aslinya يَدْعُوُ

Dalam bahasa Arab, KH Muhammad Amin Azhari menulis beberapa pembahasan mengenai kaidah-kaidah dalam bahasa Arab, diantaranya tentang *al-Alfadz, Anwa'u al-Dalalah al-Wadhiyah, al-Asma' wa 'Anwa'uha, serta 'Afal wa 'Anwa'uha*, kesemuanya itu banyak ditulis dalam bentuk lembaran-lembaran yang disebarluaskan oleh murid-murid beliau dengan cara disalin ulang dan diperbanyak.

Demikian biografi, peran, karya dan peninggalan dari KH. Muhammad Amin Azhari, atau yang biasa disebut Kiai Cek Ming. Meski tidak sedikit karya-karya beliau sulit untuk diketemukan jejak keberadaannya, tetapi beberapa peninggalan tersebut ada yang masih tersimpan di kediaman anak kandung beliau, yaitu Baba Abdul Azim Amin. Beberapa lagi sudah disalin sesuai aslinya, beberapa lagi sudah berpindah tangan ke orang lain. Dari berbagai karya-karya beliau sampai saat ini masih banyak dijadikan rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya didaerah Palembang.

Penulis yakin masih banyak informasi yang bisa ditambahkan terkait kiprah beliau dalam dunia dakwah dan hukum Islam. Meskipun demikian, keterbatasan informasi dan waktu penelitian membuat tulisan tentang peran KH. Muhammad Amin Azhari menjadi sangat terbatas pula. Dibutuhkan eksplorasi data yang lebih jauh lagi agar di kemudian hari profil beliau dapat dikenal khalayak luas secara lebih komprehensif.

MUHAMMAD AS'AD AL-BUGISI

Di daerah Sulawesi terutama daerah Sulawesi bagian selatan terdapat seorang ulama besar dan alim, beliau merupakan seorang mahaguru besar yang kelak mecetak ulama ulama besar di negeri ini seperti A.G. H. Yunus martan, AG.H Muhammad Daud Ismail, Abd. Rahman Ambo Dalle dan beberapa tokoh tokoh agama yang lainya. Nama beliau adalah Anregurutta (A.G.) H. Muhammad As'ad, gelar Anregurutta adalah sebuah gelar yang disematkan kepada para ulama besar di daerah Sulawesi Selatan. Beliau lahir di Mekkah pada tanggal 12 rabiul tsani 1326 H atau pada tahun 1907 di tahun masehi. Meskipun lahir di mekkah tetapi beliau merupakan adalah seorang putra Bugis dari pasangan Syekh H. Abd. Rasyid, seorang ulama asal Bugis yang bermukim di Mekkah al-Mukarramah, dengan Hj. St. Saleha binti H. Abd. Rahman yang bergelar Guru Terru al-Bugisiy (Asadiyahpusat: 2015)

Dalam hal pendidikan beliau dididik oleh kedua orangtunya dan juga oleh para ulama Mekkah di umur yang sangat muda beliau memiliki peguasaan ilmu agama yang dalam, bahkan diumur 14 tahun sudah mampu menghafalkan alquran sebanyak 30 juz, diumur 16 tahun mampu menghafalkan 100 bait alfiyah. Diumur 17 tahun beliau berguru kepada ulama asal Bugis yaitu K.H. Ambo Welang dengan mempelajari beberapa matan kitab yaitu Sullam Manlhiq, Manzhumat Ibn Syahniah, dan al'Nuhbah al-Ashariyah. Pada tahun itu juga diantar oleh ayahnya untuk belajar kepada dua ulama besar Mekkah yaitu Syekh Abbas dan Syekh Abdul Jabbar dengan cara, selain menghadiri pengajian di Masjid al-Haram, juga dengan mendatangi rumah gurunya. Materi pelajaran yang diperoleh adalah: Tafsir Jalalain, Syarh Ibn Aqil, Syarh al-Fawaqihah, Syarh al-Baiqauniy, dan kitab Mallawi Ilmu Mantiq). Pada usia 18 tahun beliau belajar kepada Syekh Mallawi dengan mempelajari kitab al-Fawaldhah, Syarh Mutammimah, Path al-Muin, Syarh Hikam, dan Tanwir al-Qulub,

beliau belajar pada Syekh Umar Hamdani (seorang ulama hadis), dengan mempelajari kitab Subul al-Salam dan Syarh Nukbah. Pada tahun yang sama, beliau membelajari kitab al-Mahalli (dari seorang ulama Arab) bernama Syekh Ahmad Nadzirin. Pada tahun itu juga, beliau mempelajari kitab Mutammimah, Mukhtashar alMa'ani, dan Assamuni dari Syekh Jamal al-Makki. A.G. H.M. Asad merupakan seorang yang akan haus akan ilmu oleh Karen itu beliau terus memperdalam ilmunya kepada ulama ulama lain di Mekkah. Pada tahun yang sama, beliau meminta diajar secara khusus oleh Syekh Abram ilmu Mantiq dengan kitab Isaguji, Qala Aqulu, Hidayah al-Nahw, Syarh Damhuriy dan Jauhar al-Mankuni (Mangualang: 1990). Selama bermukim di Mekkah beliau belajarkepada banyak ulama sehingga kedalaman ilmunya sangat luas dan dalam. Selain di Mekkah beliau juga belajar sampai ke Madinah dengan berguru kepada ahli sufiyang bernama Sayyid Ahmad Syarif Sanusi Selain belajar pendidikan agama secara informal dengan berguru langsung pada para ulama di tanah suci, beliau juga tidak melupakan pendidikan formalnya. Pada saat berumur 14 tahun beliau sekolah di madrasah Alfalah dengan mempelajari pendidikan umum seperti Ilmu Bumi, Ilmu Hayat, Ilmu Alam, Ilmu Kimia, Ilmu Handasah, Ilmu Hewan, dan lain-lain sebagainya (Walinga: 1981).

Pada tahun 1928 M atau sekitar berumur 21 tahun A.G. H. Muhammad. As'ad merasa terpanggil untuk kembali ke tanah leluhurnya yaitu ditanah Sulawesi tepatnya di daerah Wajo Sulawesi Selatan untuk mengajarkan ilmu agama yang dimilikinya kepada masyarakat di sana. Dipilihlah kota Sengkang sebagai tempat untuk berdakwah sekaligus mengamalkan ilmunya untuk disampaikan ke masyarakat. Langkah pertama yang beliau lakukan adalah mendirikan halaqoh di rumahnya, sekaligus berdakwah berkeliling untuk mencegah kegiatan-kegiatan kemusyirkan di masyarakat saat itu. Pada tahun 1929 bekerjasama dengan tokoh di wilayah Sengkang beliau merenovasi masjid yang sudah tua yang berada di tengah tengah kota Sengkang yaitu masjid Jami Sengkang. Kurang lebih satu tahun renovasi masjid itu selesai dilakukan, tepatnya tahun 1930, selanjutnya oleh beliau masjid tersebut digunakan sebagai kegiatan dakwah, pengajian, pendidikan dan dinamai dengan Madrasah al Arabiyah al Islmiiah (MAI) Wajo (Asadiyahpusat: 2015). Beliau mengelola beberapa lembaga pendidikan yaitu: Tahdiriyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, I'dadiyah dan Aliyah. Pengajian halaqoh yang dilaksanakan dirumahnya pada waktu, ba'da subuh. Ba'da asar, dan ba'da maghrib kemudian dipindahkan ke masjid jami Sengkang dikarenakan santri yang terus bertambah, dari sinilah cikal bakal pondok pesantren al-Asadiyah itu lahir.

Kiprah A.G. H. Muhammad As'ad memang cukup besar dan berpengaruh terhadap perkembangan agama Islam di wilayah Sulawesi dan bahkan di Nusantara. Bentuk pemikiran dan tindakan beliau tuangkan melalui kehiatan dakwah di bidang

pendidikan dengan mendirikan lembaga lembaga pengkajian agama Islam sebagai wadah para santri dalam memperdalam ilmu ilmu agama. Selain dalam bidang pendidikan wadah lain dalam memperluas pemahaman agama kepada masyarakat juga beliau tuangkan dalam banyak sekali karya tulis yang dihasilkan. Dilansir dari berbagai sumber mengatakan bahwa A.G. H. Muhammad As'ad adalah seorang tokoh agama Islam yang mempelopori penulisan kitab kitab di wilayah Sulawesi selatan khususnya Sengkang. Kepeloporan beliau dalam karya tulis dibuktikan dengan, diperolehnya data, bahwa, diantara 27 orang ulama penulis karya tulis Sulawesi Selatan termasuk dirinya Anregurutta, terdapat 16 orang ulama adalah santeri langsung dan tidak langsung (murid santerinya) yang menjadi ulama penulis, atau (62%) (IAIN Alaudin: 1982)

KARYA ULAMA

Ada beberapa karya tulis yang ditulis oleh beliau diantaranya :

1. al-Ibanah al-Buqisiyah 'an Sullam al-Diydnah al-Islamiyah

Kitab ini ditulis beliau dalam 2 bahasa yaitu bahasa Bugis dan bahasa arab. Kitab ini adalah kitab aqidah dan tauhid yang berbentuk Tanya jawab. Dan inti dari kitab ini adalah mengandung aqidah, syirah nabawiyah, dan hukum islam. Dimulai dari perbakan aqidah, syariah, dilanjutkan dengan akhlak yang direlevansikan dengan sejarah sejarah nabi di zaman dahulu. Yang menarik dari kitab ini adalah model penulisan Tanya jawab seperti yang dilakukan oleh para pendakwah saat ini., misalnya: (Siapakah yang menciptakan Matahari,? Allah yang menciptakan Matahari. (Siapakah yang menciptakan bulan,? Allah yang menciptakan bulan.) (Siapakah yang menciptakan bintang,? Allah yang menciptakan bintang) akan tetapi dijelaskan secara lebih rinci oleh beliau dalam kitab ini (Sabit: 2012)

2. Al-Ajwibahal-Mardhiyah 'an Man Radda al-Barahin al-Jaliyah fi Isytirath Kaun alKhutbah bi al- 'Arabiyah

Kitab ini cukup menarik karena ditulis oleh beliau dalam tiga bahsa yaitu bahasa arab, Indonesia dan Bugis. Kitab ini lahir sebagai jawaban atas perbedaan pendapat dengan beliau. Kitab ini berisikan tentang beberapa penjelasan perbedaan para ulama mutaqodimin dan ulama mutaakhirin, misalnya

tentang proses pembacaan khutbah jumat apakah menggunakan bahasa arab ataupun bahasa selain Arab. Beliau mengatakan dalam kitab ini bahwa tidak boleh berkhutbah selain dalam bahasa arab, hal itu dikarenakan tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Hal ini beliau sependapat dengan para ulama mutaqodimin yang berpendapat sama. Selain itu juga dalam khutbah jumat menuntut beliau bukan hanya semata mata hanya bukan sekedar untuk bisa dimengerti akan tetapi juga yang paling utama adalah ibadah sesuai dengan yang dilakukan nabi Muhammad SAW. Beliau dalam menulis buku ini menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan para pembacanya, hal ini diperlihatkan misalnya apabila ditujukan kepada para ulama maupun cendekiawan ditulis dengan cukup menggunakan bahasa Arab ataupun ada gabungan dengan bahasa Indonesia, apabila pembaca masyarakat umum melalui bahasa Indonesia, dan pembaca masyarakat lokal melalui bahasa Bugis. Khusus untuk pembaca buku ini, diharapkan orang lebih banyak dapat membacanya, agar orang banyak yang terdiri dari semua kelompok, strata sosial masyarakat di daerah ini, dapat dapat memahaminya dengan jelas duduk persoalan yang sebenarnya tentang polemik tersebut (Biagi: 2010). Meskipun beliau berbeda pendapat dengan beberapa para ulama dan terkadang ada serangan beliau menjawabnya di dalam buku ini dengan bahasa yang santun lembut dan damai. Artinya, jawaban yang direndahi, karena beliau beranggapan bahwa sebuah pertanggung jawaban untuk bisa dimengerti oleh masyarakat secara luas yang harus disampaikan sekalipun mendapat kritikan (Sabit: 2012) Kitab ini memiliki ketebalan sebanyak 136 halaman dan diterbitkan pada tahun 1940 di Makassar.

3. Al-Qaul al-Maqbul fi Shihhah al-Istidlal ‘aid Wujub Ittiba’ al-Salaffi al-Khutbah ‘ala al~Nahwi al-Mansuh

Kitab ini memiliki ketebalan sebanyak 29 halaman yang ditulis dalam bahasa Bugis dan ada dalam bahasa arab. Kitab ini memiliki isi pendapat-pendapat tentang kewajiban berkhutbah menggunakan bahasa Arab, selain dalil dari al-Quran dan Hadits beliau juga menambahkan kaidah kaidah ushul fiqih. Pendapat beliau dalam permasalahan ini memang menjadi bahan diskusi diantara para ulama di Sulawesi selatan. Namun satu hal yang sangat positif bagi Anregurutta, yaitu tidak pernah ada terlontar sebuah kata dari Anregurutta baik lisan maupun tulisan, yang terkesan di dalamnya untuk menegaskan agar pendapatnya itu diikuti baik secara kelembagaan, maupun pribadi, karena memang beliau selalu

mengutamakan persatuan dan kesatuan umat, tidak menghendaki adanya perpecahan umat akibat pendapatnya (Sabit:2012)

4. Kitab al-Zakah

Karangan beliau selanjutnya adalah kitab Al Zakah, kitab ini menjelaskan tentang pedoman melaksanakan zakat, misalnya waktu tepatnya melakukan zakat, siapa yang menerima zakat (mustahiq), dan nisab (batasan harta yang wajib dizakati). Yang sudah barang tentu didasarkan dari al-Qur'an dan Hadits (IAIN Alaudin: 1982)

5. Nail al-Ma'mul 'ala nadzmi Sullam al-Ushul fi Ushul al-Fiqh

Seperti dalam judulnya kitab ini membahas tentang hukum fiqih, kitab ini di tulis oleh beliau dalam bahasa arab, berbentuk susunan sastra arab yang cukup memukau, bagus, dengan menggunakan dasar ilmiah yang sahih. Hal ini juga diakui oleh ulama dari mekkah yaitu tim pentashih karya ilmiah lembaga pendidikan dar al ulum Mekkah. *Kitab ini, setelah selesai disusun di kota Mekkah al-Mukarramah, dengan judul Nail al-Ma'mul syarh sullam al –ushul dan telah mendapat pujian penghargaan dari ustadz yang cerdas al-'Allamah al-Syekh Muhammad Yasin 'Isa al-Fadani al-Makki, penilik/auditor Madrasah Dar al-Ulum al-Diniyah di kota Mekkah al-Mukarramah, dan pengajar pada tingkat 'Aliyah di sekolah tersebut, pada hari Jum'at yang Mubarak, tanggal 25 Shafar 1369 H.* Kemudian kitab ini diberikan Syarah oleh muridnya yakni Anregurutta K.H. Abd. Kadir khalid, MA, pada saat beliau sedang merampungkan kuliahnya di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Mesir, dan selesai ditulis di Mekkah 1953 (Sabit: 2012)

6. Kitab Kesentosaan Rakyat dan Pemerintahnya, tergantung pada penegakan shalat, dan pengeluaran zakat (كتاب صاحل الرعية و الرعاة يف اقام الصالة وايتاء الزكاة)

Kitab ini ditulis oleh beliau menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bugis, hal ini bertujuan agar bisa dipahami oleh masyarakat secara luas, meskipun ada beberapa masalah substansial seperti dalil-dalil tetap menggunakan bahasa Arab. Buku ini ditulis dengan menggunakan gaya penulisan yang cukup menarik, hal ini dikarenakan beliau meminta pendapat kepada para ulama, baik itu ulama dari tanah air maupun ulama dari Arab. Seperti yang beliau katakan: Sampai di sinilah karangan ini, kami beritahukan kepada saudara-saudaraku yang mulia, bahwa karangan ini, sekalipun benar menurut pendapatku, akan tetapi lebih menunjukkan kebenarannya, jika ada diantara sebagian para ulama yang lebih luas ilmu agamanya dan jujur memberikan pengakuannya. Inti dari isi buku ini

adalah sebuah negeri akan hidup sentosa apabila rakyat dan pemerintahnya selalu

mengikuti ajaran/risalah yang disampaikan oleh nabi, seperti yang disampaikan oleh Syekh Abd Rahman Al Firudaus dan disampaikan oleh A.G.H. M. As'ad dalam kitab Kesentosaan Rakyat dan Pemerintahnya bahwa tergantung pada penegakan shalat, dan pengeluaran zakat itu betul adanya, beliau mengatakan: Wahai seluruh Pemuda-Pemudi Negeri, berusahalah dengan penuh kesungguhan dan ikutilah syariat Nabi. Padanya nampak kebahagiaan dunia dan akhirat, bagi setiap orang yang melewati kehidupan dunia yang berlalu untuk kemaslahatan rakyat dan pemerintahnya, pada suatu tujuan yang mendidik orang yang suci (Sabit: 2012)

7. Washiyatun Qayyimah fi al-Haqq

Kitab ini berisikan kajian tentang akhlaq dan tasawuf yang ditulis dalam bahasa Arab yang kemudian diterjemahkan oleh murid beliau yaitu H. Hamzah Manguluang setebal 9 halaman. Kitab ini memberikan nasehat-nasehat yang disusun dalam bait-bait syair tentang kebenaran dan kejahatan sekaligus ganjaran yang akan didapatkan nantinya. Diantara isi dari nasehat-nasehat beliau adalah: *Jika engkau putuskan perkara, putuskanlah dengan benar. Janganlah ikuti kemauan hawa nafsumu, hingga jalanmu tersesat. Manusia yang termulia, menegaskan, bahwasanya hakim itu ada tiga macam Tahu kebenaran, dengannya memutuskan perkara, baginya syurga. Selain seperti itu Neraka Adakalanya mereka yang terdzalimi, mengadu pada Tuhannya,niscaya mendapat pertolongan dengan nyata. Bersabda Manusia yang termulia,Takutlah atas doa orang teraniaya, dia dengan Tuhannya tiada hijab(penutup). Bertakwalah engkau kepada Allah, hai pemuda, sebelum engkau dituntut, karena engkau jauh dari kebenaran* (Sabit: 2012)

8. Al-Nakhbah al-Buqisiyyah fi al-Sirah al-Nabawiyyah

Kitab ini memiliki ketebalan sebanyak 129 halaman yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kitab karangan beliau ini mengkaji permasalahan sejarah perkembangan Islam. Kitab ini diawali dengan penjelasan pelaksaan perayaan mauled nabi sekaligus makna yang tergantung di dalam perayaan tersebut, sekaligus siapa saja orang yang pertama menginisiasi perayaan maulid nabi. Dilanjutkan dengan sejarah secara lengkap nabi Muhammad SAW, mulai dari silsilah beliau, ketika pernikahan kedua orang tua Rasul, ketika rasul dalam kandungan, kelahiran nabi, perkawinan nabi, dakwah nabi, hijrah nabi, sampai nabi berada di Madinah dan wafatnya. Kitab sirah nabawiyah karangan A.G.H. H.M. As'ad terbilang cukup lengkap dan

detail karena didasarkan dari pemahaman beliau yang cerdas serta diambil dari referensi-referensi yang banyak dan terpercaya.

9. Al-Kaukab al-Munir, Nadzmi Ushul 'ilmi Tafsir

   Al-Kaukab al-Munir, Nadzmi Ushul 'ilmi Tafsir ditulis cukup indah dikarenakan dengan menggunakan sastra bahasa arab yang puitis, dengan memiliki ketebalan 32 halaman. Kitab ini mengkaji tentang enam kaedah dari usul fiqih yaitu: Nuzul, sanad, pelaksanaannya,lafadz, makna hukumnya, dan makna yang berhubungan dengan lafadz. Meskipun kitab ini merupakan kitab tafsir akan tetapi ada beberpa isinya mengkaji ilmu ilmu fiqih yang didasarkan dari dalil dalil Alquran dan Sunnah sebagai sumber utama hukum Islam. Kitab ini juga diakui kesahihan ilmiahnya hal ini dikarenakan sudah mendapatkan pentashihkan dari lembaga di Mesir. *Dengan memuji Allah, telah selesailah dicetak kitab al-Kaukab al Munir, dan menyusul disusun kitab Sullam al-ushul, yang telah disahkan atas pengetahuan panitia pentashih ulama di bawah pimpinan Syekh Ahmad Sa'ad Ali* (Sabit: 2012)

A.G.H. Muhammad As'ad al-Bugisy merupakan seorang yang cukup produktif dalam menciptakan karya karya yang bermanfaat bagi umat terutama dalam bidang agama. Kitab kitab karangan beliau mencakup berbagai hal, mulai dari tasawuf, akhlak, tafsir, fiqih dan masih banyak lagi dan tentunya masih belum cukup untuk dijelaskan di tulisan ini. Karya-karya beliau tersebut menggambarkan sisi kemapanan intelektual beliau. Selain karya-karya beliau yang ditulis di atas masih banyak karya karya beliau yang belum dibahas di sini, karya karya tersebut diantaranya adalah:

1. Izhar al-Haqiqah
2. Kitab al-Aqa'id
3. Kitab Ma La Yasa'u al-Muslim Jahluh: Majmal 'Aqaid Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah
4. Muqaddimah al-Syarh al-Kabir
5. Tuhfah al-Faqir
6. Irsyad al-'Ammah
7. Tafsir Surah al-Naba'
8. Nibras al-Nasik
9. Sabil al-Sawab
10. Majallah al-Mau'izah al-Hasanah
11. Mursyid al-Sawwam ila Ba'd Ahkam al-Siyam

12. Al-Qawl al-Haqq
13. Hajah al-'Aql ila al-Din
14. Al-Akhlaq li al-Madaris al-Ibtidaiyyah
15. Al-Qabul al-Maqbul.

A.G.H. Muhammad As'ad merupakan salah satu orang kunci utama dalam jaringan ulama intelektual di wilayah Sulawesi-Nusantara-Timur Tengah pada awal abad ke-20 dan pendiri dari As'adiyah, salah satu organisasi keislaman berhaluan Aswaja di Sulawesi, juga pendiri Pesantren As'adiyah yang terletak di Wajo, Sulawesi Selatan. Oleh karena itu para Ulama di negeri ini mengakui dan mengambil banyak manfaat dari karya-karya Ulama pendahulunya maupun yang sezaman dengan mereka termasuk dengan A.G.H. Muhamamad As'ad (Baharudin:2019)

MUHAMMAD AZHARI AL-FALAMBANI

Di tanah sumatera selatan terdapat seorang tokoh ulama yang cukup masyhur dan disegani, beliau memiliki nama lengkap Kemas Haji Muḥammad Azhari bin Kemas. H. Abdullah, Syekh Muhammad Azhary al-Falimbany adalah putera ke delapan, dilahirkan ibunya Nyimas Rabibah binti Kemas Hasanuddin bin Kemas Sinda. secara sanad keturunan beliau merupakan keturunan langsung dari Sunan Kudus. Beliau dilahirkan pada hari Jum'at, 9 Rabi'ul Awwal 1273 H, bertepatan dengan tahun 1856 M di kota Palembang (Syarifuddin & Zainuddin: 2013). Saat masih kecil Ibunya meninggal dunia pada saat melahirkan adiknya, kemudian beliau diasuh oleh kedua bibinya yaitu Nyai. Jamilah binti Kemas Hasanuddin, dan oleh Nya. Hajjah 'Aisyah binti Kemas Haji Ahmad. Beliau diasuh di dalam lingkungan keluarga yang taatdalam beragama.

Dalam hal pendidikan agama beliau pertama kali belajar dengan ayahnya yang merupakan seorang tokoh agama yang alim dan bijaksana. kemudian belajar kepada para ulama ulama yang ada di kota Palembang saat itu diantaranya adalah Kgs. H. Abdul Malik bin Kgs. H. M. Akib, Sayid Hasyir Jamalullail, dan Datuk Muḥammad Rasyid di masjid agung Palembang dikarenakan pada saat itu merupakan tempat pembelajaran agama bagi mayarakat (Rosyadi: 2015). Menurut dari beberapa sumber beliua juga memperdalam ilmu agamanya di tanah suci dan berguru kepada ulama ulama terkenal di sana. Selain itu juga beliau menuntut ilmu di mesir tepatnya di sebuah universitas yang sangat terkenal di sana yaitu Universitas Al Azhar. Oleh karena itu nama Azhari dibelakang itu merupakan nisbat kepada beliau merupakan santri di sana, diperkirakan beliau belajar di sana pada tahun 1880 an (Sya'ban: 2017). Selama beliau tinggal di negeri Hijaz beliau sangat berhasil dalam mempelajari ilmu agama sehingga

dijuluki al-Falimbany, merujuk nama kota di daerah asal beliau hingga mendapatkan gelar syekh dari senior dan muridnya dikarenakan kejeniusan dan kecerdasannya.

KARYA ULAMA

Syaikh Azhari merupakan ulama yang produktif dalam menuangkan gagasan ide dan pemikiranya tentang agama, hal itu beliau tuangkan ke dalam bentuk kitab atau risalah yang terkait berbagai hal, yakni: akidah, tauhid, fiqih, falak, dan tasawuf. Tercatat ada sekitar 14 kitab karangan beliau yaitu: (1) Badi‘ al-Zamān disusun pada tahun 1892; (2) ‘Aqā‘id al-Imān disusun pada tahun 1891; (3) Irsyād al-Ghulām disusun pada tahun 1900; (4) Ta‘līm alṢalāḥ Farḍiyah disusun pada tahun 1901; (5) Taqwīm al-Qiyām disusun pada tahun 1902; (6) Bidāyah al-Raḥmān disusun pada tahun 1906; (7) Manāqib Shaikh Muḥammad Samman disusun pada tahun 1913; (8) Bidāyah al-‘Ilmiyah disusun pada tahun 1917; (9) Qiṣṣah Isrā’ wal Mi‘rāj disusun pada tahun 1918; (10) ‘Aqīdah al-Tawḥīd lī Ma‘rifatil Ilah al-Wāḥid disusun pada tahun 1924; (11) Risālah fī Mukhtar Musammat; (12) Amalan Sayyidinā ‘Akasya dan Doa alArsy; (13) Masā’il al-Muhtadi; dan (14) Matan Ta‘līm al-Ṣalā (Rosadi:2015)

Syekh Muhammad Azhari dalam menuliskan kitab kitabnya memiliki keunikan tersendiri, hal tersebut dikarenakan metode penulisanya menggunakan syair syair berbahasa melayu beraksara Arab (Jawi). Hal in memudahkan para pembacanya yang memang mayoritas menggunakan bahasa tersebut dan memang pada dasarnya orang melayu menyukai puisi dan syair. Dikarenakan sulitnya mendapatkan data tentang tentang karya beliau penulis sedikitnya mendapatkan beberapa kitab untuk sedikt dijelaskan dalam buku ini. Pertama adalah Taqwīm al-Qiyām (1902) Pada halaman judul terdapat tulisan berbahasa Arab yang berbunyi: “Hadhihi risālatun mukhtaṣaratun al-musammāh bi-Taqwīm al-qiyām fī Bayānī ‘adad al-Shuhur wal ayyām lil’abīd al haqir Muḥammad al-Azhary bin ‘Abdullāh al-Falimbānī ‘afallāh ‘anhu wa ‘an wālidaihi wal muslimīn āmīn. Tamma” (Artinya: Risalah yang ringkas ini diberi nama dengan Taqwīm al-Qiyām dalam menerangkan jumlah bulan dan hari oleh hamba Muḥammad al-Azhary bin Abdullah al-Falimbani).

Risalah ini memiliki ketebalan 16 halaman. Kitab ini membahas tentang kewajiban orang menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan. Selain itu juga, risalah ini juga menjelaskan tata cara menghitung dan menetapkan awal bulan Ramadan melalui metode hisab. Penjelasan yang disampaikan dalam risalah ini dimulai dengan bahasa Arab terlebih dulu kemudian diikuti dengan artinya dalam bahasa Melayu dan aksara Jawi. Kedua adalah Aqīdah al-Tawḥīd li Ma‘rifatil Ilāh alWāḥid (1924). Risalah ini memiliki ketebalan 19 halaman, memuat tentang uraian dasar-dasar ketauhidan,

seperti syahadat tauhid, syahadat rasul, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada hari akhir, iman kepada qada dan qadar, diakhiri dengan bacaan wirid dan doa yang dibaca setelah salat lima waktu. Adanya sejumlah bait syair dalam sebagian karyanya menunjukkan bahwa Shaikh Azhari tidak hanya sekedar ulama penulis saja bahkan dapat juga disebut sebagai ulama penyair (Rosadi:2015)

Kajian dan tema keislaman disampaikan oleh beliau menggunakan bahasa yang menarik dan indah, hal ini penting dikarenakan Syekh Azhari memiliki tujuan agar masyarakat mudah memahami dan tertarik untuk mempelajari agama Islam. Ketika seseorang memiliki kesan yang indah dan mudah maka orang akan tertarik untuk membacanya kemudian mengamalkan isi yang ada di dalamnya. Syekh Azhari memberikan pesan bahwa mempelajari agama Islam itu bisa dipahami dan diamalkan dengan mudah dan indah.

MUHAMMAD DIMYATHI AMIN

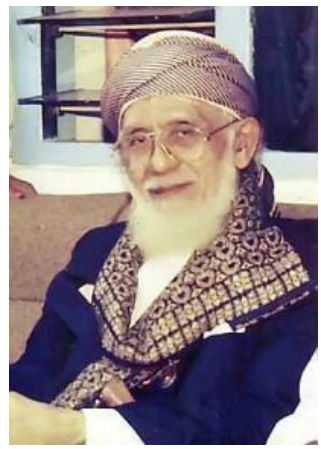

Syaikh Muhammad Dimyathi bin Muhammad Amin al-Bantani yang akrab disapa Abuya Dimyathi atau Mbah Dim merupakan ulama sufi dari daerah Padeglang Banten. Pendidikan agama sejak dini diterima Abuya dari ayahnya. Setelah bersekolah di Verpolg School, selain mengaji dengan ayahnya, Abuya juga mengaji kepada KH Zuhdi (menantu Kiai Madjid). Tamat dari Verpolg pada tahun 1936, para gurunya menyarankan Abuya untuk melanjutkan ke HIS, namun Abuya memilih mengaji di pesantren sesuai dengan pilihan ayahnya. Pada tahun 1942 Abuya melanjutkan sekolah di Pesantren Kadupeusing, Kelurahan Kabayan, Kecamatan Pandeglang, Banten, di bawah asuhan Abuya KH Tubagus Abdul Halim bin KH Tubagus Muhammad Amin dengan beberapa asistennya, seperti KH As'aduddin, KH Muslim, dan KH Ace Syazili.

Ketika mengaji, Abuya Dimyathi menjelajahi pesantren-pesantren untuk menggali makna terdalam dari hikmah dan menyerap ilmu. Beliau mengawali mengaji di pesantren Cadasari, Kadupeusing, Pandeglang, kemudian ke pesantren Plamunan dan Plered Cirebon. Abuya Dimyathi juga menyerap hikmah dari beberapa ulama sepuh, diantaranya Abuya Abdul Chalim, Abuya Muqri Abdul Chamid, Mama Achmad Bakri (Mama Sempur), Mbah Dalhar Watucongol, Mbah Nawawi Jejeran Yogjakarta, Mbah Chozin Bendo Pare, Mbah Baidlowi Lasem, Mbah Rukyat Kaliwungu dan beberapa ulama lain. Menurut Abuya, para kiai sepuh tersebut memiliki kriteria kekhilafahan atau mursyid sempurna.

Dalam seluruh kisah hidupnya, Abuya Dimyathi konsisten dengan pilihannya untuk terus berdakwah dan istiqomah mengaji. "*Thariqah aing mah ngaji*!" (jalan saya adalah ngaji). Beliau juga sering mengingatkan santrinya dalam beberapa kesempatan tentang pentingnya belajar dan mengaji. Pesan ini sering diulang-ulang,

seolah-olah Abuya Dimyathi ingin memberikan tekanan khusus; jangan sampai ngaji ditinggal meskipun dunia runtuh seribu kali!

Bagi Abuya, hidup adalah ibadah. Tidak salah kalau KH. Dimyathi Kaliwungu, Kendal Jawa Tengah pernah berucap bahwa belum pernah seorang kiai yang ibadahnya luar biasa. Menurutnya selama berada di kaliwungu tidak pernah menyia-nyiakan waktu. Sejak pukul 6 pagi sudah mengajar hingga jam 11.30. setelah istirahat sejenak selepas Dzuhur langsung mengajar lagi hingga Ashar. Selesai salat ashar mengajar lagi hingga Maghrib. Kemudian wirid hingga isya. Sehabis itu mengaji lagi hingga pukul 12 malam. Setelah itu melakukan qiyamul lail hingga subuh. Sepulang ke Padeglang Banten Abuya juga dikenal sangat disiplin dalam mengaji. Salah satu kebiasaan Abuya juga mengkhatamkan al-Qur'an pada salat Tarawih setiap Bulan Ramadhon bersama santri dan putra-putrinya.

Syaikh Muhammad Dimyathi wafat pada 7 Syaban 1424 H/3 Oktober 2003, pada usia 78 tahun. Tokoh besar, kiai sufi, dan punjer tanah Banten itu mewariskan ilmu hikmah sekaligus teladan hikmah kepada santri-santrinya, penerus dakwah Islam Nusantara yang menghadirkan cinta dan perdamaian.

KARYA ULAMA

Karya Abuya yang telah dicetak di Pesantren Raudatul 'Ulum Cidahu adalah *Minhaj al-Istifa fi Khashaish Hizb an-Nashr wa Hizb al-Ikhfa (*yang menguraikan tentang hizib Nashr dan hizib Ikhfa. Kitab ini dikarang pada bulan Rajab, 1379 H/1959 M.)*, Al Tabsyir fi Sanad al Taisir, al-Hadiyyah al-Jalaliyyah fi ath-Thariqah asy-Syaziliyyah, Ashl al-Qadr fi Khashaish Fadlail Ahl Badr(*tentang sahabat dalam perang Badr)*, Rasm al-Qashr fi Khashaish Hizb an-Nashr, Bahjah al-Qalaid fi 'Ilm al-'Aqaid, Nur al-Hidayah fi Ba'd ash-Shalawat 'ala Khair al-Bariyyah,* dan *Majmu'ah al-Khutab*. Selain karya tersebut, sebuah karya berjudul *Madad al-Hakam al-Matin* musnah dalam musibah kebakaran kediamannya pada tahun 1987.

1. Al Tabsyir fi Sanad al Taisir

Sebagaimana tersirat dari judulnya, risalah "al Tabsyir" memuat transmisi keilmuan dan genealogi intelektual (sanad periwayatan) Abuya Dimyathi Cidahu atas ilmu Qira'at Tujuh (al Qira'at al Sab'ah). Kitab ini dinukilkan dari kitab "al-Taisir fi al-Qira'at al-Sab'ah" karya seorang ulama besar ilmu qira'at al-Qur'an dunia Islam yang hidup di abad ke-5 Hijri, yaitu al-Imâm Ibn 'Amr al-Dânî (w. 444 H).

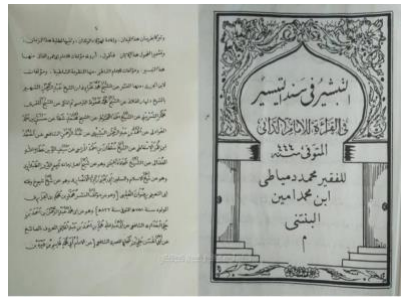

Dalam muqoddimah, Abuya memberikan pesan bahwa ibadah yang harus dilakukan oleh umat manusia setelah menunaikan ibadah-ibadah wajib adalah menekuni ilmu pengetahuan, berdzikir dan membaca al-Qur'an setiap waktu. Dalam pengantar risalah "al-Tabsyi, Abuya menjelaskan tentang pentingnya sanad pendidikan qiraat, dan juga ilmu qiraat ini untuk keluarga dan para santri. Dalam kitab tersebut tertulis sanad ilmu qiraat Abuya, yakni :

فقرأت على الولد والقرين كتاب التيسير للإمام أبي عمرو عثمان الداني أستاذ في علم القراءة في القراءات السبعة ونظمه
املسمى حبرز الأمانى ووجه التهانى للإمام الشاطبي املشهور بمنظومة الشاطبية
الالمية على حبر الطويل

(Aku mengajarkan kepada anak-anakku dan kolega-kolegaku kitab "al-Taisir" karangan Imam Abu 'Amru 'Utsman al-Dani, seorang guru besar bidang ilmu qira'at al-Qur'an dalam qira'at tujuh [qira'ah sab'ah], juga nazhaman atas kitab "al-Taisir" yang berjudul "Hirz al-Amani wa Wajh al-Tihanî" karya Imam al-Syathibi, yang juga dikenal dengan kitab "al-Manzhumah al-Syathibiyyah al-Lamiyyah" yang disusun dalam bahr metrum puisi Arab] "thawil")

2. Nadhom Ahli Badr

Kitab ini ditulis oleh Abuya Dimyathi pada tahun 1965. Kitab ini memiliki nama lengkap Ashlu Al Qadar Fi Khasa'isi Fadha'ili Ahli Badar. Kitab ini ditulis dalam bentuk syair nadhom dan berjumlah 148 bait. Bentuk bait nazamnya berbentuk pola dasar (wazan) qobliyah dan berirama (bahar) syamil. Kitab ini banyak dinukilkan dari kitab *Jaliyatul Kadar* yang ditulis oleh Sayyid Ali bin Hasan al-Barzanji.

Kitab ini memuat sejarah perang Badr. Perang Badr sendiri ini merupakan perang yang sangat menegangkan, dimana pada saat itu Nabi harus berperang melawan pasukan Quraisy yang jumlahnya mencapai 1000 orang. Sementara itu, pasukan nabi hanya berkisar 300an orang saja. Oleh karena itu, dalam nadhom ini termaktub nama-nama sahabat ahli Badr.

Nadhom Ahli Badr menjadi salah satu kitab khas yang selalu dibaca dalam acara istighasah di lingkungan pondok pesantren Raudhatul Ulum Cidahu. Membaca risalah ini dengan tujuan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bagi para santri, diyakini bahwa dengan membaca risalah ini dapat memberikan manfaat untuk tolak bala', menolak takdir buruk, memperoleh berbagai pertolongan dan menyembuhkan yang sakit, seperti dalam nazam:

فبذكرهم حفظ و قهر للعدا * ولاية للولها وصف الكدر

"Siapa saja yang membaca nama mereka (Ahli Badar) maka ka nada penjagaan untuknya Akan dibuat perkasa di hadapan musuhnya, diangkat menjadi wali Allah di suatu wilayah, dan dihilangkan kesulitannya."

Master piece karya Abuya adalah *Al Tabsyir fi Sanad al Taisir.* Kitab yang berisi tentang sanad periwayatan ilmu qiraat. Kitab ini diperlukan untuk menjaga transmisi keilmuan untuk generasi selanjutnya agar mengetahui alur runtut ilmu qiroaat yang banyak dipelajari oleh pesantren-pesantren, terutama yang menjalankan pendidikan *takhassush al-Qur'an.* Demikian juga dengan kitab *nadhom ahli badr,* yang merupakan kitab dengan nadhom sejarah perang badr. Peristiwa sejarah perlu untuk diketahui oleh generasi mendatang agar mereka tidak kehilangan akar rumput dan dapat lebih menghargai perjuangan pendahulu. Kitab ini perlu dibaca dan jika perlu untuk dapat diamalkan sebagaimana para santri-santri Abuya di Cidahu dengan harapan mendapatkan banyak pertolongan Allah.

MUHAMMAD HASAN KRUENG KALEE

Provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD) dikenal dengan daerah yang memiliki tradisi dan nilai Islam yang sangat kuat sejak zaman dahulu, bahkan Islam pertama kali masuk di wilayah Nusantara ini di awali dari sana. Disamping itu wilayah aceh juga dikenal dengan julukan "Serambi Mekkah". Oleh Karena itu sudah barang tentu wilayah aceh mampu melahirkan banyak sekali ulama ulama besar yang berasal dari sana. Salah satu ulama besar dari Aceh adalah Muhammad Hasan Krueng Kale atau biasa dipanggil dengan nama Tengku Muhammad Krueng Kale atau di wilayah aceh juga di sapa dengan panggilan akrab Abu Krueng Kale. Beliau dilahirkan di Desa Meunasah Letembu, Langgoe Kabupaten Pidie, pada tanggal 13 Rajjab 1303 H, bertepatan dengan 18 April 1886 H. Abu krueng Kale merupakan putra dari seorang ulama besar di Aceh yang memimpin Dayah Krueng Kalee di Aceh Besar yakni Teungku Haji Muhammad Hanafiah. Pada saat beliau dilahirkan di daerah beliau sedang terjadi perlawanan rakyat terhadap penjajahan belanda, yang membuat beliau dan keluarganya mengungsi ke wilayah lain yang aman. Setelah keadaan perang sedikit mereda, Muhammad Hasan yang masih kecil dibawa kembali ke kampung halamannya di Krueng Kalee (Suprapto: 2009). Dilihat dari silsilah Teungku Haji M. Hasan Krueng Kalee merupakan keturunan suku Arab yang bemama Ibnu As Sab'ah atau dikenal dengan sebutan Teungku Syiah Tujuh. Sedangkan nama Ibu beliau Nya' Ti Hafsah binti Teungku Syech Ismail yang berketurunan Arab juga. Beliau mempunyai seorang saudara saja yang bemama Teungku Syech Abdul Wahab.

Dilahirkan dari lingkungan pesantren (Dayah dalam Aceh) tentu beliau sejak kecil sudah diperkenalkan dengan ilmu-ilmu agama oleh ayahnya disamping dia

juga berupaya bisa di beberapa meunasah (sekolah Islam) yang berada di desanya. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya ke beberapa dayah (pesantren) yang berada di sekitar Pidie (Unhamzah: 2021). Dayah pertama yang dia singgahi untuk memperdalam ilmu-ilmu keislamannya yaitu Dayah Teungku Chik di Keubok bimbingan Teungku Musannif. Menjelang beranjak dewasa, kemudian beliau memperdalam ilmunya ke luar negeri yakni ke negeri Yan Keudah, Malaysia, yaitu di Pesantren Tgk. Chik Muhammad Irsyad Ie Leubeu. Setelah dirasakan cukup menuntut ilmu di Malaysia selanjutyna bersama adiknya Tgk. Abdul Wahab berangkat ke Mekkah untuk melanjutkan pendidikan di Mesjid al-Haram, namun tidak lama setiba mereka di sana, adiknya tersebut meninggal dunia karena sakit. Meskipun berduka tidak membuat patah semangat, tetap sabar dan teguh untuk terus menuntut ilmu. Disana beliau belajar kepada ulama-ulama besar dan masayikh (guru besar) di Masjidil Haram. Diantara guru-gurunya tersebut ialah: Syekh Said al-Yamani Umar bin Fadil, Syekh Khalifah, Syekh Said Abi Bakar Ad-Dimyaty, Syekh Yusuf An-Nabhany, Syekh Abdullah Isma'il, Syekh Hasan Zamzami, Syekh Abdul Maniem. Selain belajar ilmu agama, beliau juga belajar ilmu falak dari seorang pensiunan jenderal kejaaan Turki Ustmani yang menetap di Mekkah. Hal mana kemudian membuatnya alim dalam ilmu Falak dan digelar dengan sebutan "Tgk. Muhammad Hasan al-Asyie al-Falaky" (Unhamzah: 2021)

Kurang lebih 7 tahun beliau menuntut ilmu di tanah arab dan sekitarnya kemudian beliau kembali ke Tanah Air, akan tetapi sebelum kembali ke kampong halaman terlebih dahulu singgah di Pesantren gurunya Tgk. M. Irsyad Ie Leubeu di Yan Kedah. Di pesantren ini Abu Krueng Kalee sempat mengajar beberapa tahun dan kemudian dijodhkan oleh gurunya dengan seorang gadis yatim keturunan Aceh bernama Nyak Safiah binti Husein. Setelah mengabdi beberapa tahun di Kedah Malaysia, atas panggilan pamannya yaitu Tengku Muhammad Said Teungku Hasan pulang dan mengabdi di Dayah Meunasah Baro pimpinan pamannya. Tidak berapa lama setelah mengajar di tempat pamannya kemudian beliau mendirikan meunasah tak jauh dari Desa Krueng Kalee tepatnya di Desa Siem bersebelahan dengan Desa Krueng Kalee, Kec. Darussalam, Aceh Besar (Suprapto: 2009). Dayah asuhan Teungku Hasan tersebut kemudian berkembang pesat dan memiliki ribuan santri dan menjadi salah satu dayah besar di wilayah Aceh pada abad ke-20.

Banyak dari para santrinya yang kemudian menjadi ulama besar dan mendirikan dayah di daerah mereka masing-masing. Salah satu murid Teungku Hasan yang terkenal adalah Teungku Muhammad Muda Wali yang mendirikan Dayah Darussalam Manbail 'Ilmi Hikam di Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan. Selain itu beliau juga berhasil mencetak kader ulama-ulama baru berpengaruh dan berpencar di seluruh Aceh semisal Tgk. H. Mahmud Blang Bladeh, Tgk. H. Abdul Rasyid Samlako Alue Ie

Puteh, Tgk. H. Sulaiman Lhok Sukon, Tgk. H. Yusuf Kruet Lintang, Tgk. Haji Adnan Bakongan, Tgk. H. Sayid Sulaiman (mantan Imam Mesjid Raya Baiturrahman), Tgk. H. Idris Lamreng (ayahanda Alm. Prof. Dr. Safwan Idris, Matan Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh), dan lain-lainnya. Sebagian dari mereka kemudian membuka lembaga-lembaga pendiidkan agama/ dayah baru di daerah masing-masing. Tgk Muhamamd Hasan Krueng Kalee, merupakan ulama yang memiliki pengaruh yang cukup besar tidak hanya dalam bidang agama, juga dalam bidang pergerakan kemerdekaan di Indonesia. Teungku Hasan adalah ulama serta tokoh pergerakan nasional asal Aceh yang seangkatan dengan Teungku Muhammad Daud Beureueh. Namun, beliau tidak memasuki organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA), tetapi beliau lebih memilih masuk ke organisasi Islam Perti (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) yang didirikan oleh Syekh Sulaiman ar-Rasuli di Bukittinggi. Selain itu, Teungku Hasan juga tidak ikut dalam pemberontakan Darul Islam Aceh yang dilakukan oleh Teungku Daud Beureueh pada tahun 1953-1962 (Al ayyub: 2013).

KARYA ULAMA

Menurut dari berbagai sumber pemikiran pemikiran yang dimiliki oleh ulama ulama aceh sesungguhnya sangat luar biasa akan tetapi tidak banyak yang bisa dituangkan menjad sebuah tulisan yang bisa dipelajari secara luas oleh semua kalangan masyarakat. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh sistem pembelajaran di kalangan Dayah ketika itu yang sangat terfokus pada metode “Sima’i” dan “Talaqqiy” yaitu metode belajar dengan mendengar memahami dan menghafal. Metode yang sama juga digunakan ketika mengajarkan ilmu pengetahuan kepada generasi berikutnya. Sementara penyampaiannya kembali ilmu dalam bentuk narasi atau tulisan ilmiah meskipun dapat kita temukan, namun tidak sebanding dengan khazanah keilmuan yang mereka miliki. Akan tetapi berbeda dengan Tengku H.M. Hasan Krueng Kale yang tetap produktif untuk menuangkan beberapa pemikirinnya ke dalam sebuah kitab. Kitab kitab karya Tengku H.M. Hasan Krueng Kalee diantaranya adalah:

1. Risalah Latifah Fi Adabi’z-Zikry

   Kitab ini memilki ketebalan sebanyak 32 halaman ditulis dalam dua bahasa; Arab dan Melayu Jawi. Kitab ini sangat populer dikalangan masyarakat Aceh, terutama mereka yang pernah berguru kepadanya. Kitab ini berisi tentang petunjuk dan tata cara melaksanakan samadiyah dan tahlil yang diamalkan oleh para wali Allah dan Aulia Allah. Isinya dimulai dari adab melakukannya sampai manfaat dan hikmah melakukannya dengan mengungkapkan dalil dari al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Buku petunjuk tarekat samadiyah dan tahlil tersebut telah dicetak sejak tahun 1345 H atau 1958 M. Kitab ini terbagi dalam

empat bagian. Bagian pertama menerangkan adab berzikir dan bertahlil. Bagian kedua menerangkan cara membaca shamadiyah menurut tarekat al-Haddadiyah. Bagian ketiga tentang silsilah sanad tarekat. Dan bagian ke empat menerangkan adab dan metode membaca kitab dalail khairat sebagaimana yang diijazahkan oleh kedua gurunya, Syech Abdullah Ismail dan Syech Hasan Zamzami. Tgk. H. Hasan Krueng Kalee dalam buku ini juga menjelaskan bagaimana metode berzikir menurut tarekat al-Haddadiyah. Terlebih dahulu mengingat dalam hati kalimat "Allah, Allah" hingga hilang segala hal keduniaan (aghyar) pada hatinya. Bila telah sampai kepada kondisi itu, barulah dimulai zikir dengan mengucapkannya. Dalam mengucapkan kalimat "la" nafas di ambil dari pusar lalu dinaikkan ke otaknya, pada saat itu kepala dicondongkan sedikit ke kanan sambil mengucapkan kalimat dan pada saat mengucapkan kalimat " seolah-olah kalimat itu dihujjamkan dalam hati yang terletak pada lambung kiri kadar dua ibu jari bawah susu (Waryanti:2012). Kitab ini selesai ditulis tanggal 5 Dzulhijjah 1345 H ini, sangat menekankan pentingnya arti "Rabithah' dalam bertarekat.

2. Jawahiru'l - 'ulum Fi Kasyfi'l-ma'lum, Kitab ini memiliki ketebalan sebanyak 300 halaman yang ditulis pada tahun 1334 H. kitab ini membahas tentang masalah kelebihan dan manfaat menuntut ilmu pengetahuan ditinjau dari ilmu tasawuf.

3. An'amatu'l-fa-idah fi istmali qa'idati'rrabitah, kitab ini dituis oleh beliau pada tahun 1327 H dan memiliki ketebalan sebanyak 35 halaman. Risalah ini membahas tentang rabitah yaitu hubungan atau ikatan antara murid dengan gurunya, yang mempunyai silsilah (hubungan) sampai kepada nabi Muhammad SAW.

4. Siraju's-Salikin'ala minhaji'l-'abidin, kitab ini ditulis sekitar tahun 1332 H, memiliki ketebalan sebanyak 300 halaman. Kitab ini membahas dan menguraikan tentang isi kitab "Minhajul- 'abidin" karangan Imam Ghazali, agar orang mudah memahami isi dan maksud kitab tersebut (Waryanti: 2012)

Seperti dikatakan di atas bahwa sedikit disayangkan dikarenakan sedikitnya pemikiran pemikiran ulama dari Aceh yang dituangkan ke dalam sebuah kitab meskipun mereka memiliki pemahaman yang sangat luas tentang agama. Di sinilah Tengku H.M. Krueng Kale bisa mengisi sedikit kekosongan literasi tersebut, hasil pemikiran dan fatwa-fatwa beliau yang dituangkan ke dalam kitab yang beliau tulis tentunya akan memiliki manfaat yang lebih luas terhadap pemahaman agama khususnya di negeri Serambi Mekkah.

MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI

Tokoh bangsa yang dari awal kemunculannya, hingga sampai saat ini, dan yang akan datang memiliki pengaruh besar terhadap bangsa Indonesia, bahkan nama beliau begitu mashur dan membumi, karena sering disebut oleh seluruh muslim di nusantara, khususnya oleh warga Nahdiyin, beliau adalah KH. Muhammad. Hasyim Ay'ari, salah seorang Pahlawan Nasional, yang juga pendiri Nahdlatul Ulama (Organisasi Massa Islam Terbesar di dunia), serta Pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Beliaulah yang menjadi titik central sekaligus pengikat ukhwah Islamiyah di Indonesia. Bahkan Kota Jombang Jawa Timur sebagai kota kelahirannyapun, menjadi harum dan dikenal luas, karena kiprah beliau. Memang, banyak sekali ulama' kelahiran kota Jombang, tetapi yang paling masyhur hingga ke dunia global adalah Syekh Hasyim Asy'ari.

KH. M. Hasyim Asy'ari sangat dicintai oleh hampir seluruh umat muslim di nusantara, beliau mendapat sebutan akrab sebagai "Mbah Hasyim" dan di kalangan Nahdliyin dan ulama pesantren beliau mendapat julukan Hadratus Syekh yang bermaknai maha guru. Hal ini tidak mengherankan karena kealiman dan karomah beliau serta jasa-jasa beliau kepada bangsa ini. Apalagi secara garis keturunan, KH Hasyim Asy'ari merupakan campuran dua darah atau trah, yaitu darah Biru (ningrat, priyayi, keraton), dan darah putih (kalangan tokoh agama, kiai, santri). Namanya tidak dapat dipisahkan dari riwayat Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Demak. Dari silsilah keturunan ayahnya, nasab KH Hasyim Asy'ari bersambung kepada Maulana Ishak hingga Imam Ja'tar Shadiq bin Muhammad al-Bagir. Sedangkan dari jalur ibu, nasabnya bersambung kepada pemimpin Kerajaan Majapahit, Raja Brawijaya VI, yang berputra Karebet atau Jaka Tingkir.

Sebelum menelusuri sejarah Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari lebih lanjut, sejenak kita menengok pinggiran kota Jombang, tepatnya di sebuah dukuh yang bernama

Gedang Desa Tambak Rejo, di pedukuhan ini ada pesantren tradisional konon tertua di Jombang. Pengasuh dari Pesantren ini adalah Kiai Ustman. Beliau dikenal sebagai Kiai yang alim dan sangat berpengaruh, beliau bersama istrinya Nyai Laijinah mengasuh pesantren Gedang, dan memiliki enam orang anak; Halimah, Muhammad, Leler, Fadli dan Arifah. Nyai Halimah sebagai putri sulung, waktu itu masih usia kanak-kanak (konon 4 tahun), sudah dijodohkan dengan santri ayahandanya yang bernama Asy'ari (waktu itu sudah berusia hampir 25 tahun), mereka dikarunia 11 orang anak, yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Muhammad Hasyim, Radiyah, Hasan, Anis, Fatonah, Maimunah, Maksun, Nahrowi, dan Adnan.

Putra ketiga beliau yang bernama Muhammad Hasyim inilah yang kelak menjadi tokoh besar, yang sangat dicintai oleh umat muslim di nusantara. Saat Nyai Halimah mengandung beliau, Nyai Halimah bermimpi melihat bulan purnama yang jatuh ke dalam kandungannya, begitu pula ketika melahirkan Nyai Halimah tidak merasakan sakit seperti apa yang dirasakan wanita ketika melahirkan. Dan akhirnya pada hari Selasa Tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H, bertepatan dengan tanggal 14 Pebruari 1871 M. Tempat kelahiran beliau di desa Gedang, sebelah Selatan Kabupaten Jombang Jawa Timur.

Rihlah intelektual Hasyim Asy'ari, pertama kali mendapatkan gemblengan dari orang tuanya sendiri. Sejak kecil beliau sudah hidup dalam lingkungan pesantren muslim tradisional Gedang. Keluarga besarnya bukan saja pengelola pesantren, tetapi juga pendiri pesantren-pesantren yang masih cukup populer hingga saat ini. Ayahanda Kiai Hasyim (Kyai Asy'ari) merupakan pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Keras (Jombang). Sedangkan kakeknya dari jalur ibu (Kiai Utsman) dikenal sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Gedang yang pernah menjadi pusat perhatian terutama dari santri-santri Jawa pada akhir abad ke-19. Sementara kakek ibunya yang bernama Kiai Sihah dikenal luas sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang.

Pada umur lima tahun, Hasyim berpindah dari Gedang ke desa Keras, sebuah desa di sebelah Selatan kota Jombang karena mengikuti sang ayahanda dan ibundanya yang sedang membangun pesantren baru. Di sini, Hasyim menghabiskan masa kecilnya hingga berumur 15 tahun, sebelum akhirnya meninggalkan Keras dan menjelajah berbagai pesantren ternama saat itu hingga ke Mekkah. Beliau belajar

dasar-dasar ilmu agama Islam kepada ayahanda dan kakeknya, di pesantren yang diasuhnya. Melalui ayahnya, Kiai Hasyim mulai mengenal dan mendalami Tauhid, Tafsir, Hadith, Bahasa Arab dan kajian ke-Islaman lainnya. Dalam bimbingan ayahnya tersebut, kecerdasan Kiai Hasyim cukup menonjol. Belum genap berumur 13 tahun, Kiai Hasyim telah mampu menguasai berbagai bidang kajian Islam dan dipercaya untuk mengajar para santri di pesantren yang diasuh ayahnya.

Semenjak usia 15 tahun, Kiai Hasyim mulai berkelana ke berbagai pesantren di pulau Jawa, sebelum ke Mekkah. Mulanya beliau menjadi santri di pesantren Wonokoyo Probolinggo, kemudian pindah ke Pesantren Langitan Tuban, dan akhirnya sampai ke Pesantren Trenggilis Semarang. Belum puas akan berbagai ilmu yang dimilikinya, Kiai Hasyimmelanjutkan ke pesantren Kademangan, Bangkalan di bawah asuhan Kiai Kholil. Namun tidak lama berada di Pesantren Kademangan. Kiai Hasyim pindah lagi ke pesantren Siwalan Panji Sidoarjo yang diasuh oleh Kiai Ya'qub. Setelah menimba ilmu di pondok pesantren Siwalan Sidoarjo. Hasyim Asy'ari merasa terkesan untuk terus melanjutkan studinya. Kemudian beliau berguru kepada Kiai Ya'qub yang merupakan pengasuh pesantren tersebut. Kiai Ya'qub dipandang sebagai seorang ulama yang berpengetahuan luas dan alim dalam ilmu agama. Di sinilah, agaknya Kiai Hasyim merasa benar-benar menemukan sumber pengetahuan Islam yang beliau inginkan. Jadi, selain Syekhona Kholil Bangkalan, yang dianggap beliau sebagai guru yang berperan penting dalam ketokohannya. Juga keberadaan Kiai Ya'qub juga yang dianggapnya sebagai guru yang banyak mengisnpirasi keilmuannya. Jadi dua tokoh penting dalam kehidupan Kiai Hasyim adalah Syekhona Kholil dan Kiai Ya'qub. Keduanya dipandang sebagai sosok penting yang berperan dalam membentuk kapasitas intelektual dan kepribadian sang tokoh besar Kiai Hasyim.

Pada saat nyantri di pesantren Kiai Ya'qub ini pulalah, Kiai Hasyim bertemu dengan jodohnya. Karena hubungan guru dan santri yang alim dan penuh kasih, maka Kiai Ya'qub merasakan bahwa, santrinya tersebut adalah orang yang akan menjadi tokoh besar karena kealiman ilmunya, apalagi Kiai Hasyim adalah santri yang dianggapnya memiliki keikhlasan dan kezuhudan dalam kehidupan kesehariannya. Maka dari itu, Kiai Ya'qub berkenan mengangkatnya sebagai menantunya, dengan menjodohkannya dengan putrinya yang bernama Khadijah. Meskipun usia beliau pada saat itu, masih baru masuk di akhir masa remaja, yakni berusia 21 tahun. Tetapi, karena beliau menunjukkan kualitas sebagai sosok yang mampu dan memiliki kecemerlangan dalam ilmu agama serta karakternya yang berkualitas. Maka sesungguhnya usianya telah dikaburkan oleh kedewasaan dalam berpikir dan

bertindak. Beliau adalah Wali Allah yang dicintai umatnya, sehingga sosoknya tentu memiliki hal yang berbeda dari orang-orang pada umumnya.

Setelah menikah Hasyim Asyari bersama istrinya pergi ke Mekkah untuk melakukan ibadah haji. Rupanya, perjalanan haji beliau bersama istrinya tersebut, telah menghasilkan silaturahmi dengan para santri yang ada di kota Mekkah, karena pada saat itu memang banyak orang Indonesia yang belajar dan berguru di kota Mekkah. Sehingga interaksi sebentar yang dilakukan Kiai Hasyim dengan para pencari ilmu di Mekkah, menimbulkan motivasi yang kuat untuk mendalami ilmu yang telah dipelajarinya selama ini. Maka, sekembalinya dari ibadah haji tersebut, hasrat dan mimpinya selaras dengan restu mertuanya Kiai Ya'qub. Bahkan Kiai Hasyim Asy'ari mendapatkan titah dari mertuanya Kiai Ya'qub agar menuntut ilmu ke Mekkah. Hal ini, didukung pula oleh pengetahuan mertuanya, melalui jaringan para Kiai yang pada saat itu, bahwa banyak alim ulama yang memperdalam ilmu agamanya di kota Mekkah. Oleh sebab itulah, untuk Kiai Hasyim Asy'ari harus juga mengenyam dan mendapatkan ilmu dari guru-guru besar di kota Mekkah.

Sesampainya di Mekkah tahun 1892, Hasyim Asy'ari bertemu dengan beberapa tokoh agama yang kemudian dijadikannya sebagai gurunya dalam berbagai disiplin keilmuan. Di Mekkah, awalnya K.H. Hasyim Asy'ari belajar di bawah bimgingan Syekh Mafudz dari Tremas (Pacitan) yang merupakan ulama dari Indonesia pertama yang mengajar Sahih Bukhori di Mekkah. Syekh Mafudz adalah ahli hadits dan hal ini sangat menarik minat belajar K.H. Hasjim Asy'ari sehingga sekembalinya ke Indonesia. Beliau dikenal sebagai ahli pengajaran ilmu hadits. Beliau mendapatkan ijazah langsung dari Syekh Mafudz untuk mengajar Sahih Bukhari, di mana Syekh Mahfudz merupakan pewaris terakhir dari pertalian penerima (*isnad*) hadits dari 23 generasi penerima karya ini. Selain belajar ilmu hadits, beliau juga belajar tassawuf (sufi) dengan mendalami Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah. Ilmu tarekat yang diterima syekh Mahfudz dari Syekh Nawawi. Sebelumnya, Syekh yang terakhir ini menerima ilmu tersebut dari Syekh Ahmad Khatib Sambas, dari Kalimantan Barat. Beliau seorang sufi yang pertama kali menggabungkan ajaran tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah.

Adapun ilmu fiqh Imam Syafi'i beliau berguru kepada Syekh Ahmad Katib al Minangkabau, yang juga ahli dalam bidang astronomi (ilmu falak), matematika (ilmu hisab), dan aljabar. Pada masa belajar kepada Syekh Ahmad Katib inilah Kiai Hasjim Asy'ari mempelajari Tafsir al-manar karya monumental Muhammad Abduh. Pada prinsipnya beliau mengagumi rasionalitas pemikiran Abduh akan tetapi kurang setuju dengan ejekan Abduh terhadap ulama tradisionalis. Gurunya yang lain adalah

termasuk ulama terkenal dari Banten yang bermukim di Mekkah yaitu Syekh Nawawi al-Bantani. Sementara guru yang bukan dari Nusantara antara lain Syekh Shata dan Syekh Dagistani yang merupakan ulama terkenal pada masa itu.

Sementara di Jawa, Kiai Hasyim belajar kepada gurunya Kiai Soleh Darat, beliau mendapatkan ilmu keislaman yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal, yang sanadnya sampai ke Kanjeng Sunan Kalijaga, bahkan Empu Prapanca. Sejarah sanadnya itu bermula dari perintah gurunya, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga diperintah menyadur naskah Kemandalaan-Majapahit, Silakrama karya Empu Prapanca, hasilnya adalah *Serat Dewa Ruci*. Kitab ini kemudian diajarkan kepada Sunan Bayat, hasilnya *Nitibrata*. Diajarkan kepada Ki Ageng Donopuro hasilnya *Swakawiku*. Diajarkan kepada Kiai Hasan Besari hasilnya adalah *Krama Nagara*. Diajarkan kepada Kiai Anggamaya hasilnya adalah Dharmasunya. Diajarkan kepada Kiai Yosodipura I hasilnya *Sana Sunu*. Diajarkan kepada Kiai Katib Anom hasilnya adalah *Wulang Semahan*. Diajarkan kepada Kiai Shaleh Asnawi hasilnya adalah *Dasasila*. Diajarkan kepada Kiai Sholeh Darat hasilnya adalah *Sabilul Abid*. Diajarkan kepada Kiai Hasyim Asy'ari hasilnya adalah *Adabul Alim wal Muta'alim*. Karena itu, tak mengherankan ada kedekatan subtantif antara ajaran Kiai Hasyim Asyari dalam *Adabul Alim wal Muta'alim* dengan Empu Prapacanca, dengan *Kitab Silakrama*, terutama titik temu ada dalam bab tiga, adab murid kepada gurunya dan bab dua (a), naskah Lontar Empu Prapanca.

Pada usianya yang ke-21, Hasyim menikah dengan Nafisah, putri Kiai Ya'qub (Siwalan Panji, Sidoarjo). Pernikahan itu dilangsungkan pada tahun 1892 M/1308H. Setelah itu, Kiai Hasyim bersama istri dan mertuanya berangkat ke Mekkah guna menunaikan ibadah haji. Bersama istrinya, Hasyim kemudian melanjutkan tinggal di Mekkah untuk menuntut ilmu. Tujuh bulan kemudian, Nafisah meninggal dunia setelah melahirkan seorang putera bernama Abdullah. Empat puluh hari kemudian, Abdullah menyusul ibunya ke alam baka.Kematian dua orang yang sangat dicintainya itu, membuat Hasyim sangat terpukul. Dan akhirnya Hasyim memutuskan untuk tidak berlama-lama di tanah suci dan kembali ke Indonesia setahun kemudian.

Setelah lama menduda, Kiai Hasyim menikah lagi dengan seorang gadis anak Kiai Romli dari desa Karangkates Kediri, bernama Khadijah. Pernikahannya dilakukan sekembalinya dari Mekkah pada tahun 1899 M atau 1315 H. Pernikahannya dengan istri kedua juga tidak bertahan lama, karena dua tahun kemudian pada tahun 1901 M, istri beliau Khadijah meninggal dunia.

Selanjutnya Mbah Hasyim menikah lagi untuk ketiga kalinya, dengan perempuan bernama Nafiqah, anak Kiai Ilyas, pengasuh pesantren Sewulan Madiun. Dari hasil

perkawinannya dengan Nafiqah, Kiai Hasyim mendapatkan sepuluh orang anak, yaitu; Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim(Abdul Kholik), Abdul Karim, Ubaidillah, Mashuroh, dan Muhammad Yusuf. Sungguh malang, kehendak Allah, istri beliau Nafiqah juga meninggal dunia pada tahun 1920 M. Sepeninggal Nafiqah, Kiai Hasyim memutuskan menikah lagi denganMasruroh putri Kiai Hasan yang juga pengasuh pesantren Kapurejo, Pagu, Kediri. Dari hasil perkawinan keempatnya ini, Kiai Hasyim memiliki empat orang anak, yaitu Abdul Qadir, Fatimah, Khodijah dan Muhammad Ya'qub. Perkawinan dengan Masruroh ini merupakan perkawinan terakhir bagi Kiai Hasyim hingga akhir hayatnya.

Kiprah beliau sebagai ulama' besar, bukan hanya mengajarkan ilmu Islam di pesantren Tebuireng yang beliau dirikan, tetapi juga memberikan sumbangsih besar pada tatanan masyarakat, bahkan negara. Karena beliau juga menjadi anak bangsa yang berjuang melawan penjajahan Jepang dan Belanda. Jika kita merunut sejarah kiprah beliau di nusantara ini, tentu menarik. Menurut Kiai Hasyim dalam berjuang di jalan Allah untuk berdakwah dan menyebarkan Islam Rahmatan Lilaalamiin, harus berpedoman "Menyiarkan agama Islam artinya memperbaiki manusia. Jika manusia itu sudah baik, maka akan banyak menghasilkan berbagai kebaikan yang lain. Berjihad artinya menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan, contoh-contoh ini telah diberikan oleh Nabi kita dalam perjuangannya".

Sebagaimana diriwayatkan sebelumnya, bahwa pada awalnya, beliau sudah mengajar dasar-dasar ilmu agama di pesantren ayahnya, sejak beliau masih remaja. Kemudian setelah berkelana menimba ilmu hingga ke tanah suci, beliau akhirnya mendirikan pesantren Tebuireng. Pada tahun 1899, Kiai Hasyim membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Dukuh Tebuireng. Di atas tanah inilah pesantren Tebuireng didirikan. Pondok Pesantren Tebuireng sendiri didirikan oleh Syekh Hasyim Asy'ari pada tanggal 26 Rabi'ul Awwal 1317 H atau bertepatan dengan tanggal 3 Agustus1899 M.

Tebuireng merupakan nama dari sebuah dusun kecil yang masuk wilayah Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Propinsi Jawa Timur. Letaknya 8 KM di Selatan kota Jombang, tepat berada di tepi jalan raya jurusan Jombang-Kediri. Dulunya dusun Tebuireng dikenal sebagai sarang perjudian, perampokan, pencurian, pelacuran dan semua perilaku negatif lainnya. Meskipun sudah diingatkan oleh keluarganya, agar jangan mendirikan pesantren di sana, tetapi Kiai Hasyim tetap kokoh dengan pendiriannya. Karena menurutnya, lokasi seperti itulah yang mungkin memberikan tantangan, dan justru keberadaan pesantren akan menjadi obat bagi perilaku negatif dari masyarakatnya di Tebuireng.

Awal didirikan pesantren tersebut, masih berupa bangunan yang terbuat dari bambu yang terdiri dari dua petak. Di tempat sederhana inilah kiai Hasyim melaksanakan aktifitasnya sebagai pengajar ilmu keagamaan kepada para santrinya. Bagian depan digunakan sebagai pesantren, tang terdiri dari surau dan asrama santri, sedangkan bagian belakang dipakai sebagai tempat tinggal bersama keluarga.

Kiprah beliau sebagai ulama' tidak hanya mengajar ilmu keislaman. Tetapi juga ikut berjuang mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia. Kiai Muhammad Hasyim Asy'ari adalah ulama yang tidak mau sedikit pun tunduk kepada penjajah, baik Belanda atau Jepang. Beliau akan bertindak dan mengobarkan semangat juang masyarakat, jika penjajah mulai mendesak dan melakukan intimidasi kepada masyarakat. Sehingga dalam setiap pengajian ataupun setiap ada kesempatan, maka beliau selalu memberikan semangat juang, agar jangan mau direndahkan dan dijajah bangsa asing.

Keberadaan beliau yang dianggap sebagai tokoh sentral dan penyemangat masyarakat, seringkali meresahkan pihak penjajah. Sehingga Belanda sering membujuk beliau dengan segala cara untuk tunduk, namun selalu berhasil ditolaknya. Akibat sikapnya yang non-kooperatif terhadap Belanda ini, pesantren Tebuireng pernah dihancurkan Belanda.

Pada tahun 1913 intel Belanda mengirim seorang pencuri untuk membuat keonaran di Tebuireng. Namun beliau tertangkap dan dihajar beramai-ramai oleh santri hingga tewas. Peristiwa ini dimanfaatkan oleh Belanda untuk menangkap Kiai Hasyim dengan tuduhan pembunuhan. Dalam pemeriksaan, Kiai Hasyim yang sangat piawai dengan hukum-hukum Belanda, mampu menepis semua tuduhan tersebut dengan taktis. Akhirnya beliau dilepaskan dari jeratan hukum. Belum puas dengan cara adu domba, Belanda kemudian mengirimkan beberapa kompi pasukan untuk memporak-porandakan pesantren yang baru berdiri 10-an tahun. Akibatnya, hampir seluruh bangunan pesantren porak-poranda, dan kitab-kitab dihancurkan serta dibakar. Perlakuan represif Belanda ini terus berlangsung hingga masa-masa revolusi fisik Tahun 1930an.

Pada sekitar tahun 1935, Belanda memainkan politik tipu muslihat. Gubernur Belanda bersikap melunak kepada pesantrennya. Pemerintah penjajah menawarkan bantuan, tidak cukup itu, Belanda mengumumkan akan memberikan gelar Bintang Perak kepada KH. Hasyim Asyari atas jasanya dalam mengembangkan pendidikan Islam. Tetapi gelar kehormatan dalam bidang pendidikan dan bantuan itu beliau tolak. Penjajah Belanda tidak putus harapan. Untuk kedua kalinya Kiai Hasyim

Asy'ari didekati dengan melakukan lobi-lobi melalui orang-orang suruhan Belanda Diantaranya belaiu pernah dianugerahi bintang jasa pada tahun 1937, tapi ditolaknya.

Pada masa penjajahan Belanda ini, Kiai Hasyim sempat membuat Belanda frustrasi dan kehilangan akal. Pasalnya, beliau telah menjadi sumbu bagi semangat perjuangan bangsa. Beliau memfatwakan bahwa perang melawan Belanda adalah jihad fisabilillah. Belanda kemudian sangat kerepotan, karena perlawanan gigih melawan penjajah muncul di mana-mana. Kemudian, suatu waktu Kiai Hasyim juga pernah mengharamkan naik haji memakai kapal Belanda. Fatwa tersebut ditulis dalam bahasa Arab dan disiarkan ke berbagai pelosok. Tentu saja, Van der Plas (penguasa Belanda) menjadi marah, karena dirugikan dengan banyaknya warga muslim yang membatalkan perjalanan ke tanah suci menggunakan kapalnya.

Di masa pendudukan Jepang, mbah Hasyim juga menjadi ulama' yang gigih menyuarakan aspirasi dan menyemangati rakyat. Di awal kedatangan Jepang, beliau sebenarnya juga berharap bahwa Jepang akan memberikan kesempatan kepada bangsa untuk menata sendiri bangsa Indonesia tercinta, makanya beliau pada suatu momentum, dimana Nahdlatul Ulama telah berdiri. Dan di sekretariatnya di Surabaya digunakan sebagai tempat tablig akbar, maka seluruh warga berduyun-duyun datang ke acara tersebut. Di tengah-tengah tausiyahnya, beliau menyampaikan; "Saudara-saudaraku, dalam kesempatan ini marilah kita merunduk sejenak, bertafakur dan tentu saja menyampaikan puja-puji kita kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah begitu banyak mencurahkan rahmat-Nya kepada kita. Salah satu caranya adalah dengan mendatangkan wasilah tentara Jepang untuk mengusir kompeni yang sudah bercokol selama kurang lebih delapan generasi. Kita patut bersyukur, dan salah satu cara syukur kita adalah dengan mengisi kesempatan baik ini untuk menata negeri sendiri, membangun pranata madrasah-madrasah untuk menyokong kecerdasan umat, dan tentu saja kita tingkatkan hubungan baik ini dengan pemerintahan Jepang."

Ternyata belum genap satu bulan, harapan besar rakyat Indonesia untuk merdeka menjauh. Ternyata jepang berperilaku lebih kejam dari Belanda, banyak warga masyarakat yang menderita, kelaparan dimana-mana, semua warga dipaksa kerja rodi dan lain sebagainya. Maka, Kiai Hasyim juga terpanggil untuk bangkit Kembali melawan kekejaman Jepang. Pada setiap kesempatan, tausyah beliau selalu mengajak bangsa untuk berjuang melawan Jepang. Salah satu tausyah beliau adalah; "Saudara-saudara, sekolahan dan madrasah tak boleh ditutup, sebab sudah menjadi kewajiban

kita bersama untuk mencerdaskan anak bangsa. Kita menjadi sadar bahwa orang kulit kuning, Jepang datang ke bumi pertiwi tidak hendak untuk membantu kita, tapi merebut kekuasaan dari Belanda untuk mereka sendiri!" Begitulah seruan Kiai Hasyim di mana-mana, dan seruan itu juga menjadi topik besar-besaran di *Soeara Nahdlatoel Oelama.*

Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari juga menyatakan di media basis NU, bahwa "Saudara-saudaraku seiman dan sebangsa, membungkukkan badan serupa rukuk dalam salat untuk menghadap ke Kaisar Jepang sebagai penghormatan, adalah bagian dari kemusyrikan. Karena itu haram hukumnya!" Kiai Hasyim Asy'ari juga memberikan fatwa haram teradap muslim pribumi untuk menyanyikan lagu kebangsaan "Kimigayo" dan mengibarkan bendera Hinomaru serta segala bentuk Niponisasi (serba Jepang). Hari berikutnya, Kiai Hasyim menyerukan semua pribumi yang bekerja di Pabrik Gula yang saat itu dikuasai oleh Jepang, untuk mogok kerja hingga perekonomian nyaris lumpuh beberapa hari. Tak berhenti di situ, Kiai Hasyim juga menyiapkan kader-kader Islam militan, dari para santri untuk ikut terjun ke milisi Laskar Hizbullah dan Barisan Sabilillah yang diketuai oleh puteranya yang bernama Abdul Kholik. Begitu juga sang Kiai meminta dengan sangat agar setiap kaum muslimin bangsa ini di manapun berada bergabung bersama tentara Pembela Tanah Air (PETA), atau masuk gerakan Pandu Hisbul Wathan organisasi sayap Muhammadiyah.

Di antara kelebihan lain Kiai Hasyim Asy'ari adalah kemampuan menyampaikan keilmuan Islam dengan spirit nasionlisme dan kebangsaan, serta mampu membuat jaringan intelektual di seluruh Nusantara, terutama pulau Jawa. Menurut mbah Hasyim Asy'ari, para intelektual jangan sampai terpecah-belah dan dibiarkan untuk diadu-domba, tapi harus kokoh dalam persatuan. Karena, Indonesia akan lemah jika intelektualnya tercerai-berai.

Untuk mewujukan itu, beliau menjadi sosok penting dalam pendirian organisasi Nahdlatul Ulama pada tahun 1926, dan pada tahun 1944, beberapa tokoh Islam juga mengangkat Kiai Hasyim sebagai ketua MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) yang komponennya dari beberapa organisasi Islam di Indonesia.

Begitulah sekelumit kisah kehidupan beliau sejak kecil hingga puncak ketokohannya. Akhirnya bintang terang yang menyinari kota Jombang hingga ke pelosok negeri itupun redup. Sang Kiai, Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari akhirnya berpulang ke Rahmatullah. Dan berkas sinar bintang itupun masih tetap terus menyinari umat Nahdiyyin di manapun berada hingga kini. Walaupun sosoknya sudah tidak ada. Tetapi ajaran dan sumbangsihnya untuk bangsa ini dan umat Islam tak ternilai dan tak terhitung dengan ukuran apapun. Wajarlah bagi kita warga Nahdiyyin pada hari wafatnya beliau tanggal 25 juli 1947M, bertepatan dengan 7 Ramadhan 1366 H pada pukul 03.45, akan selalu diperingati untuk mendoakan dan mengenang serta mentauladani ajaran beliau. Bahkan Presiden Soekarno telah menetapkan beliau sebagai pahlawan pergerakan nasional dengan surat keputusan Presiden RI No.284/TK/Tahun 1964, tanggal 17 November 1964. Tentu saja ini menjadi kewajiban kita warga Nahdiyyin untuk meneruskan ajaran dan kiprah beliau demi kemaslahatan umat manusia dan umat Islam khususnya.

KARYA ULAMA

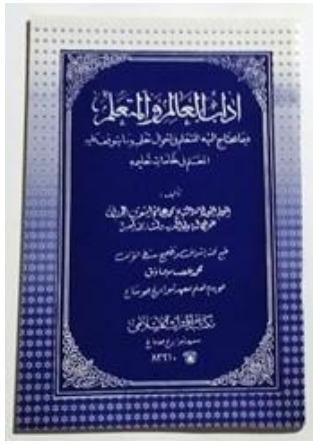

Sebagai ulama besar, beliau tidak hanya menjadi pengasuh dan mengajarkan keilmuan agama Islam, tetapi juga menghasilkan karya-karya hasil pemikiran beliau. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang tasawuf, fiqih dan hadits. Sebagian besar kitab-kitab beliau masih dikaji di berbagai pesantren di Indonesia, terutama pesantren-pesantren *salaf* (tradisional). Berikut ini, beberapa karya beliau:

1. Adabul 'Alim wal Muta'alim. Menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasidari kitab Tadzkiratu al-Sami' wa al-Mutakallim karya Ibnu Jamaah al-Kinani.
2. Risalah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah (kitab lengkap). Membahas tentang beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan *bid'ah*, dan sebagainya.
3. Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati' al-Arkam wa al-'Aqarib Wa al-Ikhwan. Berisi tentang pentingnya menjaga silaturrahmi dan larangan memutuskannya.

Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Kiai Hasyim dalam masalah *Ukhuwah Islamiyah*.

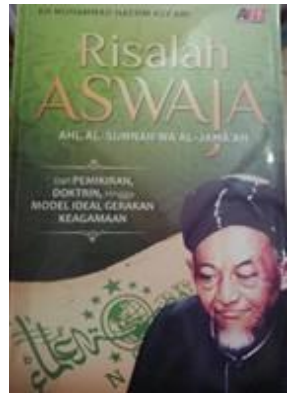

4. Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyyat Nahdhatul Ulama'. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an, hadis, dan pesan- pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.
5. Risalah Fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah. Karangan ini berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat mazhab, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.
6. Mawai'idz. Karangan berisi tentang nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul ditengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.
7. Al-Durar al-Muntashirah fi Masa'il Tis'a Asharah. Kitab ini berisi 19 masalah tentang kajian wali dan thariqah. Ada 19 masalah yang dibahas dalam buku ini.
8. Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jamiyyah NahdlatulUlama'. Karya ini berisi 40 hadits tentang pesan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi umat dalam mengarungi kehidupan.
9. An-Nur al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin. Menjelaskan tentang arti cinta kepada Rasul dengan mengikuti dan menghidupkan sunnahnya. Kitab ini diterjemahkan oleh Khoiron Nahdhiyin dengan judul *Cinta Rasul Utama*.
10. Ziyadah Ta'liqat 'Ala Mundhumah Syekh Abdullah Yasin al-Fansuruani. Berisi perdebatan antara Kiai Hasyim dan Syekh Abdullah bin Yasin.
11. Al-Tanbihat al-Wajibah Liman Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat. Berisi tentang nasehat-nasehat penting bagi orang-orang yang merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara-cara yang dilarang agama.
13. Dhau'ul Misbah fi Bayani Ahkam al-Nikah. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.
13. Risalah Tusamma bi al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus. Menerangkan tentang permasalahan hukum memukul kentongan pada waktu masuk waktu sholat.

14. Risalah Jami'atul Maqashid. Menjelaskan tentang dasar-dasar *aqidah Islamiyyah* dan *Ushul ahkam* bagi orang *mukallaf* untuk mencapai jalan tasawuf dan derajat *wusul ila Allah.*
15. Al-Risalah fi al-Aqaid. Kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa , berisi tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan Tauhid.
16. Miftah al-Falah fi Ahadith al-Nikah. Berisi tentang hadith-hadith yang berhubungan dengan pernikahan. Yang dikumpulkan dari hadith-hadith Nabawiyah.
17. Abyan al-Nizom fi Bayani Ma Yu'maru bihi au Yanha 'Anhu min Anwa'I al- siyam. Tentang macam-macam puasa yang diperbolehkan dan dilarang.
18. Audoh al-Bayan fi Ma Yata'allaqu bi Wazoifi Ramadh*an.* Berisi tentanghadits-hadits yang berhubungan dengan Ramadhan. Tentang ibadah-ibadah di bulan Ramadhan dan keutamaan-keutamaannya.
19. Ahsanu al-Kalam fi Ma Yata'allaqu bi Sya'ni al-'Id min al-Fadoili wa la-Ahkam. Berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan salat ied, baik mengenai keutamaanya ataupun hukumnya.
20. Irshadu al-Mu'minin Ila Sirati Sayyid al-Mursalin. Berisi tentang ringkasan kisah perjalanan kehidupan Nabi dan para sahabat.
21. Al-Manasik al-Sughra li Qasidi Ummi al-Qura. Risalah tentang ibadah haji dan umroh dan hal-hal yang diwajibkan di dalamnya.
22. Jami'ah al-Maqasid fi Bayani Mabadi al-Tauhid wa al-Fiqh wa al-Tasawuf li al-Murid. Berisi tentang kaidah-kaidah agama islam, pokok-pokok tasawuf dan cara ber-wusul.

K.H. Hasyim Asy'ari banyak membuat tulisan dan catatan-catatan. Sampai saat ini cucu beliau Gus Zakky masih terus melanjutkan upaya almarhum kakaknya Gus Ishom dalam mengumpulkan, Menyusun dan mengedit tulisan-tulisan kakeknya Mbah Hasyim Asy'ari. Agar karya-karya beliau bisa dinikmati oleh warga Nahdiyin khususnya, dan ummat muslim di nusantara pada umumnya.

Saat ini karya-karya beliau yang sudah berusia 1 abad (100 tahun) tersebut, masih tersimpan rapi dan terawatt di perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng Diwek Jombang Jawa Timur. Menurut penuturan Muhammad Zainal Arifin selaku pengelola perpustakaan menyebut kitab-kitab langka tersebut memang tersimpan

rapih di rak khusus. Meskipun ada beberapa kitan yang kondisi sampulnya ada yang berlubang, namun secara keseluruhan masih tetap bisa dibaca.

Pesantren Tebuireng sendiri berdiri pada tahun 1899, dan pada saat itu, beliau sudah membuat karya, sehingga bisa dipastikan kitab-kita tersebut berusia 130 tahunan. Sebagaimana kita pahami bahwa kecemerlangan beliau dalam ilmu-ilmu agama, khususnya hadits. tetapi, jika kita telusuri berdasarkan penelusuran, bahwa karya kitab-kitab beliau ini ada 400 kitab yang tersebar di seluruh dunia termasuk di Arab Saudi. Selain kitab hadits, beliau juga mengarang kitab-kitab fiqih dan doa-doa. Sebagaimana kepakaran beliau dalam ilmu syariat dan tarekat, maka karya-karya beliau juga mewakili kedua hal itu juga. Disamping itu tentang ahlussunnah waljamaah, yang menjadi pedoman bagi warga nahdiyyin dengan organisasi Nahdlatul Ulama.

Menelisik karya-karya monumental sang Kiai Hasyim Asy'ari, akan bermuara pada benang merah yang sangat kuat. Bahwa beliau sangat konsen terhadap akhlakul kharimah, sebagaimana Rasulullah yang keberadaannya di bumi adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak. Kalau dalam Bahasa intelektualnya. Karya-karya beliau banyak mengarah pada pembangunan karakter, yang kesemuanya ditujukan agar para pembaca khususnya dan ummat Islam pada umumnya memiliki karakter pribadi yang kuat sebagai hamba Allah, yang harus menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, memiliki karakter yang baik sebagai kholifah dimana keberadaan manusia di muka bumi ini membawa tanggung jawab dan tugas-tugasnya, memiliki karakter sebagai warga negara yang baik dengan mencintai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dalam hidup bernegara, dan memiliki karakter yang baik sebagai manusia sosial yang harus hidup di masyarakat untuk berhubungan saling memberi manfaat dengan sesamanya. Bahkan karakter yang disuarakan oleh Mbah Hasyim ini, haruslah mendasar menyentuh dimensi-dimensi manusia dalam menjani kehidupan sehari-harinya dengan segala peran dan statusnya di masyarakat. Jika menjadi santri, maka karakter apa yang harus dimiliki seorang santri yang baik, menjadi pedagang, petani dan lain sebagainya.

Nilai-nilai pembangunan karakter yang disiratkan dalam karya-karya beliau tersebut. Juga dipatrikan dalam setiap Tindakan nalar, rasa dan karsa beliau. Dalam pemikiran-pemikiran beliau yang cerdas, juga tidak serta merta dilakukan secara impulsive, tetapi selalu mempertimbangkan pendapat koleganya dan bahkan gurunya (syekh Kholil). Kecerdasan dalam mengatur strategi dan taktik dalam melawan

penjajah juga menjadi bukti bagaimana sosok karakter pemimpin yang dicontohkan secara kongkrit melalui Tindakan-tindakan beliau dalam memimpin santri dan masyarakat melawan penjajah. Bahkan pola-pola diplomatis yang cerdas dan juga didukung keberanian dalam kontak senjata, telah menjadi bukti bahwa. Bangsa yang kuat menghadapi tantangan apapun, adalah bangsa yang setiap warganya memiliki karakter sebagai warga negara yang baik. Dalam ajaran pembangunan karakter secara religi, tidak usah diragukan lagi. Bukan hanya karya-karya tulisan beliau yang menggugah, mendidik dan membimbing untuk menjadi seorang muslim yang berkarakter. Tetapi juga dipraktikkan dalam realitas berjamaah, untuk mendapatkan kekuatan dalam segala hal. Sehingga dapat mengembangankan organisasi Islam yang besar seperti Nahdlatul Ulama. Dan segala implementasi ajaran-ajaran beliau inilah yang saat ini menjadi jiwa dari warga nahdiyyin dalam menteladani karakter yang ada dalam sendi-sendi kehidupan beragama dan bermasyarakat ala nahdiyyin.

MUHAMMAD ISHOMUDDIN HADZIQ

Gus Ishom biasa warga *Nahdiyyin* memanggilnya, sapaan akrab ini masih terus terngiang di telinga warga masyarakat muslim, khususnya warga *Nahdiyyin*. Nama lengkap beliau sebenarnya adalah KH. Muhammad Ishomuddin Hadziq, hanya saja sejak kecil beliau sudah akrab disapa Gus Ishom. Beliau dilahirkan pada tangal 18 Juli 1965, di Kabupaten Kediri Jawa Timur. Beliau merupakan putra pertama dari tiga bersaudara. Kedua adiknya adalah Fahmi Amrullah dan Zakki. Gus Ishom merupakan salah satu cucu dari mbah Hasyim Asy'ari dari jalur ibundanya yakni Nyai Hj. Khodijah binti Hasyim Asy'ari, sedangkan ayahandanya adalah KH. Muhammad Hadziq Mahbub dari Ketanggungan, Brebes.

Umumnya orang yang hebat dan cerdas memiliki kesholehan sosial dan keturunan dari orang-orang hebat yang secara nasab memiliki sejarah kesholehan pula. Begitu juga dengan Gus Ishom. Sejak masa dalam kandungan, perlakuan orang tua yang sholeh terhadap calon janinpun sedemikian rupa, syarat dengan doa-doa dan amalan yang baik. Begitu juga dengan orang tua Gus Ishom, sebagai keturunan Mbah Hasyim Asy'ari. Ibunda beliau selalu bermunajat kepada Allah SWT. Sampai pada saat kelahirannya Gus Ishom, Ibundanya Hj. Khodijah mengalami kesulitan. Maka, segeralah ayahandanya Kiai Hadziq sowan kepada Kiai Mahrus Aly, untuk meminta air doa dari beliau. Sungguh berkah, Kiai Mahrus Aly berkenan langsung datang sendiri saat proses kelahirannya dan berdo'a agar Allah memberikan kemudahan dan kelancaran. Subhanallah, atas kehendak Allah, yang tadinya mengalami kesulitan, alhamdulillah Gus Ishom lahir dengan kemudahan, lancar dan selamat. Dan pada saat itu Kiai Mahrus Aly memberikan nama "Ishomuddin" (yang bermakna orang yang mampu menjaga agama). Beliau meyakini bahwa kelak bayi ini akan menjadi orang besar yang menyebarkan dakwah Islam dan mampu meneruskan estafet kepemimpinan kakeknya, Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari.

Gus Ishom kecil, sejak awal sudah dibawa ke Pondok Pesantren Tebuireng yang didirikan oleh Hadratus Syekh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Sehingga sejak kecil, Gus Ishom telah diperkenalkan kepada kehidupan pesantren yang syarat dengan pendidikan agama dan akrab dengan keluarga besarnya yang terdiri dari para *alim* dan *tawaddu*'. Pada waktu itu, beliau sangat akrab dan disayangi oleh Kiai Idris Kamali (menantu Hadratus Syekh KH. M. Hasyim Asy'ari) yang terkenal alim dan *wara'. Karena kedekatannya beliau, setiap salat magrib berjamaah di masjid, beliau selalu berada* persis di belakang Kiai Idris (seolah-olah beliau sedang menyerap berbagai pengetahuan dan tauladan dari Kiai Idris).

Gus Ishom kecil terkenal memiliki pribadi yang rajin, disiplin, sopan santun dan menunjukkan minat yang besar pada ilmu pengetahuan. Sejak kecil Gus Ishom sudah menunjukkan ciri-ciri kecerdasannya, dan menunjukkan minat yang luar biasa besar pada ilmu pengetahuan. Pada usia sekitar 4 tahun, Gus Ishom sudah membaca berita di koran "Duta Masyarakat", sebuah tradisi yang tidak lazim bagi anak seusianya.

Menurut Riwayat, pada waktu bulan Ramadhan. Waktu itu, beliau masih duduk di kelas 2 Sekolah Dasar, dan usianya masih 7 tahun. Beliau selalu mengikuti ibadah salat tharawih sampai selesai, akan tetapi tharawih itu beliau lakukan dengan selalu berpindah-pindah imam, dari satu imam ke imam yang lain. Ternyata tujuan beliau tersebut, hanya ingin menemukan orang yang paling fasih bacaan al-Qur'annya. Setelah Ramadlan selesai, Gus Ishom minta izin kepada ibunya untuk belajar al-Qur'an kepada salah seorang kyai. Ibundanya heran dan bertanya kepada gus Ishom, kenapa harus ke Kiai tersebut. Ternyata, menurut Gus Ishom, kiai tersebut dianggapnya paling fasih bacaan al Qurannya. Ibundanya merasa kaget pada kecerdasan putranya, beliau dengan senang hati mengijinkan putranya belajar al-Qur'an kepada kiai tersebut. Hal itu menegaskan bahwa Gus Ishom sejak kecil memang sudah kelihatan kecerdasannya. Bahkan dalam memilih gurunya sendiri (guru yang paling bagus), guru yang betul-betul mendalam pengetahuan ilmunya. Hal inilah yang juga menjadi salah satu faktor ketika dewasa, beliau sangat cerdas dan memiliki pengetahuan agama yang luas. Karena seorang guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mensukseskan pendidikan murid-muridnya.

Sosok Kiai muda ini, memang semasa hidupnya sangat dicintai oleh warga *Nahdiyyin*, karena beliau memiliki kecerdasan yang luar biasa. Apalagi beliau secara nasab merupakan salah satu cucu dari Mbah Hasyim Asy'ari pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang, sekaligus tokoh pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdhatul Ulama. Gus Ishom mampu menangkap pelajaran dengan cepat dan mengingatnya dengan baik. Konon menurut riwayat, Kiai Ihsan Jampes (seorang Kiai terkenal pengarang kitab Sirojut Tholibin, Syarah Kitab Bidayah al-Hidayah karya Imam al-Ghozali) selalu datang ke Tebuireng untuk menemuai Gus Ishom dan memberinya uang seratus rupiah.

Jika dirunut rihlah intelektualnnya di jalur formal, beliau sekolah di SDN Cukir I Jombang Jawa Timur. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Pertama di SMP Ahmad Wahid Hasyim. Di sekolah ini aktivitasnya sore hari, sedangkan di pagi hari beliau bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng. Adapun jalur non formal, selain digembleng oleh kedua orangtuanya, beliau juga belajar ke saudara-saudaranya di Pesantren Tebuireng. Menjadi santri di Pesantren Kakeknya sendiri (Mbah Hasyim), beliau lakukan hingga menginjak remaja. Dimana beliau waktu itu hingga lulus di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng. Jadi, tepatnya pada tahun 1981, setelah menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Lanjutan Pertama Tebuireng, atau di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng. Kemudian beliau melanjutkan ke Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur. Beliau memilih Lirboyo karena pesantren ini dianggapnya sebagai pesantren yang sangat terkenal dengan gemblengan kitab "kuning", sehingga para santrinya memiliki kedalaman dan ketajaman memahami kitab "kuning", bukan hanya dalam ranah teoritis, tetapi juga praktis. Di sisi lain, ada semacam ikatan bathin antara beliau dengan Kiai Mahrus Ali. Karena beliaulah yang memberi nama sekaligus mendoakannya saat beliau baru lahir.

Pada awal beliau nyantri di Lirboyo, Gus Ishom langsung masuk kelas 1 Aliyah karena beliau berhasil lulus tes seleksi, sebuah prestasi awal yang sangat membanggakan, karena sangat jarang orang bisa masuk langsung di kelas 1 Aliyah, biasanya hanya bisa masuk di tingkat Ibtidaiyah atau Tsanawiyah.

Sebenarnya pada dua tahun pertama beliau berada di Pesantren Lirboyo. Kelebihan-kelebihan beliau belum kelihatan. Namun, menjelang tamat kelas tiga Aliyah, mulailah tampak betapa cemerlangnya kecerdasan beliau. Hampir semua santri kagum akan kecerdasannya serta ketajaman daya ingatnya. Hal ini menempatkan beliau sebagai sosok santri yang prestisius. Sehingga beliau sering dipercaya menjadi delegasi Pondok Pesantren Lirboyo di berbagai acara *bahtsul*

masa'il diniyah di berbagai pondok pesantren sebagai wahana uji kemampuan dalam mengkaji dan mengasah analisa dalam menjawab masalah.

Selama berada di pesantren Lirboyo, beliau juga mendapat julukan "Mbah Wali", karena keistiqomahan beliau menjaga kesuciannya, dengan tidak pernah *hadats* (selalu dalam keadaan suci), atau senantiasa menjaga wudhu kapanpun dan dimanapun. Sehingga jika ingin salat tidak perlu berwudhu lagi. Hebatnya lagi, Gus Ishom selalu membaca sholawat, bahkan saat mengaji sekalipun. Saat mengaji, tangan menulis makna yang diberikan Kiai sebagaimana tradisi di pesantren, pikirannya mencerna dan memahami keterangan dan ulasan Kiai, sedangkan mulut beliau membaca sholawat. Ketika bulan Ramadan tiba, Gus Ishom berkeliling melakukan "pasanan" ke pondok-pondok seperti di Kwagean Kediri Jatim dan Pesantren Kaliwungu Kendal Jateng, untuk mengaji kitab kuning. Terkadang beliau pergi "pasanan" Bersama putra Kiai Mahrus Ali (Gus Kafabih) untuk mengaji kitab fathul wahhab.

Di Lirboyo, beliau mendapat perhatian khusus dari Kiai Mahrus Ali. Beliau digembleng sendirian secara khusus terjadwal. Untuk mengaji. Hal ini, dikarenakan Kiai Mahrus memiliki harapan besar terhadap beliau, agar salah satu 'putra mahkota Tebuireng' ini mampu meneruskan estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Tebuireng yang didirikan kakeknya Hadratus Syekh Hasym Asy'ari. Maka, sejak beliau berada di Pesantren Lirboyo, sudah memperlihatkan kecemerlangan beliau, sebagai sosok (figur) yang digadang-gadang mampu menjadi pemimpin masa depan NU (Nahdlatul Ulama), dan bisa mengembalikan kejayaan Pondok Pesantren Tebuireng seperti masa kakeknya dulu, yang berhasil menciptakan figur kiai-kiai besar di hampir seluruh pelosok Nusantara. Bahkan beberapa media sudah mulai memberitakannya.

Gus Ishom sungguh berbeda dalam kemampuannya, karena berkat kecerdasan beliau dalam mengkaji kitab kuning. Beliau mendapat kepercayaan sebagai "mustahiq", termuda. Mustahiq adalah jabatan yang mengharuskan seseorang bertanggung jawab penuh kondisi satu kelas, sehingga harus menguasai semua mata pelajaran yang diajarkan di kelas tersebut. Selama sepuluh tahun lamanya beliau menjadi santri di Lirboyo, dan pada tahun 1991 proses penempaan diri beliau di Lirboyo selesai. Beliau serius belajar untuk menguasai semua pelajaran dari guru-gurunya. Beliau menunjukkan minat yang besar pada seluruh bidang, mulai dari fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, balaghoh, nahwu, dan lain-lain. Gus Ishom juga sudah mengaji kepada hampir semua Kiai di Lirboyo.

Melihat kelebihan dan kecemerlangan Gus Ishom, beliau pun menjadi pengajar (ustadz) di Pondok Pesantren Lirboyo. Menurut penuturan murid sekaligus sahabatnya Gus Umar Shahib, saat mengajar, Gus Ishom jarang membawa kitab, beliau seakan hafal pelajaran yang diajarkannya, seperti fiqh, ushul fiqh, balaghoh, dan lain sebagainya. Penjelasannya mudah dicerna, mudah dipahami, bisa mempermudah hal-hal sulit dan mempunyai muatan sastra yang tinggi.

Setelah lama menempa diri di Lirboyo, akhirnya Gus Ishom boyong, kembali ke daerah asalnya, Tebuireng Jombang pada tahun 1991 dengan segenap ekspektasi yang tinggi dari masyarakat dan dengan segenap tanggung jawab besar yang menunggunya di Tebuireng.

Seakan tidak puas dengan ilmu yang didapatkannya, di sela padatnya aktivitas yang harus dijalaninya, Gus Ishom menyempatkan diri menimba dan mencari wacana baru di Perguruan Tinggi. Gus Ishom melanjutkan studi di Universitas Islam Kediri (UNIK) yang sekarang berubah menjadi UNISKA (singkatannya sama). Uniknya lagi, ketika kuliah di UNIK, Gus Ishom juga mendaftarkan diri di Universitas Tribakti (Perguruan Tinggi yang berada di bawah naungan Lirboyo) dan di IKAHA (Institut Keislaman Hasyim Asy'ari). Namun karena padatnya kegiatan, Gus Ishom hanya mampu menamatkan studinya di UNIK saja. Saat kuliah, Gus Ishom selalu mendapat nilai A. Menurut dosennya, refrensi yang digunakan Gus Ishom tergolong unik. Buku-bukunya rata-rata kuno (ejaan lama, sehingga sulit dibaca) yang luput dari perhatian orang. Menurut adiknya Gus Zakki, hal ini karena Gus Ishom rajin datang di pasar "loak" untuk mencari buku-buku lama yang tidak ada di pasaran. Buku-buku langka yang ditemukannya sangat membantu untuk menemukan ide dan inspirasi baru, seperti dalam penyusunan skripsi. Inilah yang menjadi salah satu alasan Gus Ishom mendapat tempat sendiri di kalangan para dosen. Setelah selesai kuliah, Gus Ishom mendapat tawaran menjadi dosen dari pihak universitas, namun Gus Ishom tidak berminat. Saat lulus dari UNIK ini secara bersamaan Gus Ishom juga selesai menjalankan tugasnya sebagai seorang mustahiq selama kurang lebih 6 tahun.

Gus Ishom menikah dengan seorang santri dari Pondok Pesantren Seblak asal Pacitan Jawa Timur, namanya Nia Daniati binti KH. Muhammad Anwar. Dari pernikahan ini lahirlah satu orang putra bernama Muhammad Hasyim Anta Maulana dan satu orang putri bernama La Tahzani Innallaha Ma'ana. Mereka membina mahligai rumah tangga secara harmonis, dan Bahagia.

Kepribadian yang terpancar dari Gus Ishom sangat penuh pesona. Beliau adalah orang yang rendah hati dan selalu akrab dengan murid-muridnya. Beliau tidak

merasa ada jarak dengan murid-muridnya. Bahkan, ketika berbicara dengan murid-muridnya, Gus Ishom menggunakan bahasa *kromo inggil* (bahasa jawa yang sangat halus) atau memakai bahasa Indonesia. Beliau senang menolong murid-muridnya yang menghadapi kesulitan. Ketika ada muridnya yang kurang jelas pelajaran di kelas, beliau menerangkan lagi di kamar, tidak ada kesan 'jual mahal'. Gus Ishom adalah seorang *low profile* dengan penampilan apa adanya, tidak terlalu mencolok, dan sangat sederhana. Walaupun mampu membeli barang-barang mahal, namun beliau lebih menyukai kesederhanaan. Beliau terbiasa memakai sepeda mini jelek, vespa butut, dan hal-hal yang menurut kebanyakan orang sangat remeh dan tidak pantas dipakai oleh seorang kiai atau gus.

Gus Ishom selalu percaya diri dan sangat yakin dengan apa yang dilakukannya. Seringkali ketika diundang pada acara pengajian, sandal yang dibawa tidak pas (sisihan istilah orang Jawa), satu merah satu hijau. Bahkan pernah ketika memberikan pengajian, sandalnya diambil orang. Akhirnya beliau pulang tanpa alas kaki. Kedalaman ilmu dan kematangan dirinya membuat Gus Ishom menjadi sosok yang bijaksana, tidak senang menjadi beban orang lain dan sebisa mungkin membantu dan membahagiakannya. Misalnya ketika beliau sedang sakit, ada undangan pengajian, beliau tetap pergi walaupun dalam keadaan sakit. Ini tidak lepas dari tanggung jawab besarnya pada umat. Gus Ishom lebih mementingkan kepentingan umat dari pada kepentingannya sendiri.

Pesona kepribadiannya yang karismatik, secara personal sosoknya mewakili otentitas dirinya, obyektif, rendah hati, dan kejujuran ilmiah sangat dijunjung tinggi, Dalam menyampaikan ilmu, serta menghindari kesan menggurui. Beliau bukan sosok yang obsesif, ambisius, dan meledak-ledak. Penyampaiannya datar, suaranya renyah, mudah dicerna, dan joke-jokenya mengalir dengan segar. Beliau Jarang sekali menggunjingkan aib orang lain. Kalau ada orang yang menggunjing aib orang lain, beliau lebih memilih diam atau menghindar. Kalau beliau ikut, hanya dalam batas yang sangat proporsional, tidak berlebih-lebihan dan di sana ada unsur *ta'dib* (mendidik). Dalam melangkah, Gus Ishom tidak tergesa-gesa dan santai. Beliau mempunyai perhitungan dan pertimbangan yang matang dan tepat.

Kesabaran, kedewasaan, kearifan dan kebijaksanaan Gus Ishom selalu terpancar dalam sikap perilakunya. Penghormatannya kepada guru sangat besar. Ketika salah satu gurunya KH. Idris Marzuki menyuruhnya tidak ada kata tidak, pasti dilaksanakan. Hal ini tidak hanya ketika menjadi santri, ketika menjadi orang terkenal, penghormatan terhadap gurunya tidak berubah.

Prestasi demi prestasi mengantarkan Gus Ishom menduduki posisi Rais Am M3HM (Majlis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadi'in), sebuah lembaga yang membawahi seluruh kegiatan "*bahtsul masail*" di Pesantren Lirboyo. Jabatan sebagai Rais Am ini sebagai lambang supremasi dan otoritas bidang kitab kuning, disamping menunjukkan kemampuannya di bidang kepemimpinan dan managemen. Waktu itu, Gus Ishom sering menjadi moderator acara "*bahtsul masa'il*". Dengan cerdas, tangkas dan efektif, Gus Ishom mampu memimpin jalannya "*bahtsul masail*" dengan cerdas dan segar. Setelah lama menjadi moderator, posisinya naik sebagai tim perumus yang menyimpulkan permasalahan yang ada dan merumuskan jawaban peserta.

Status "darah Biru" yang diimbangi dengan kecermelangan dan kematangan menempatkan Gus Ishom sebagai *the rising star*. Tidak lama setelah kembali ke Tebuireng, berbagai aktivitas internal dan eksternal dijalani dengan intensitas yang tinggi. Mobilitas Gus Ishom semakin padat, selain harus mengajar di pesantren dan madrasah, ceramah di berbagai tempat, mengisi acara diskusi, seminar dan sejenisnya di berbagai forum ilmiah, juga masih aktif di bidang keorganisasian.

Kiprah beliau sebagai Kiai muda, semakin banyak. Mulai menjadi pengasuh di Pesantren Tebuireng, peninggalan kakeknya Hadratussyekh KH. Moh. Hasyim Asy'ari. Juga mengasuh pesantren al-Masruriyah (khusus putri) di sebelah depannya pesantren Tebuireng. Beliau juga menjadi Rais Syuriyah PWNU Jatim. Menjabat sebagai wakil Ketua RMI Pusat (Rabithah Ma'ahid Islamiyah, asosiasi pondok pesantren seluruh Indonesia). Dan menjadi Politisi PPP meneruskan karir ibunya, bahkan pernah menjadi anggota DPRD Jombang.

Di tengah padatnya kegiatan yang dijalaninya, tidak terasa Gus Ishom kurang perhatian terhadap kondisi kesehatan tubuhnya. Akhirnya beliau jatuh sakit. Salah satu penyakitnya adalah asam urat. Ketika sudah kelihatan sembuh, beliau kembali beraktivitas lagi yang memerlukan kesehatan fisik prima. Kemudian beliau jatuh sakit lagi, akhirnya dengan takdir Allah setelah berobat lama, Allah mengambil ruh suci dari raga Kiai muda, sang penerus estafet keilmuan sang kakek pada hari Sabtu 26 Juli 2003 sekitar pukul 06.30 WIB. di Rumah Sakit William Bunk Surabaya pada usia yang masih sangat muda, yakni 37 tahun. Masya Allah, wafatnya Gus Ishom menggemparkan Jawa Timur, dan Indonsia.

KARYA ULAMA

Usia muda bukanlah halangan untuk berkarya dan menuai prestasi. Sebagai Kiai muda yang memiliki kecerdasan yang cemerlang. Beliau juga menghasilkan karya-

karya buah intelektualnya menjadi penulis andal di berbagai media massa nasional maupun lokal. Tulisan dalam bentuk opini, essai, cerpen, dan lain sebagainya tidak terhitung jumlahnya. Khusus dalam bidang sastra, Gus Ishom mempunyai keunikan sendiri. Bahasanya yang khas, dan sentuhan spiritualitasnya yang tinggi membuat sastra Gus Ishom bernilai tinggi. Kemampuan sastra Gus Ishom ini dilatarbelakangi oleh kesenangannya dalam bidang *balaghoh,* terutama bab *badi'* yang bermuatan sastra tinggi. Berikut karya-karya beliau, yang masih bisa kita nikmati:

1. Irsyadul Mukmimin

Kitab ini membahas tentang tasawuf. Tebalnya 47 halaman. Berisi tentang perjalanan hidup dari Nabi Muhammad Saw dan para salafus sholih. Pembahasan-pembahasan di dalamnya diharapkan mampu menjadi teladan bagi para generasi penerus Islam. Ini dikarenakan kajian yang ditampilkan penuh dengan kemuliaan akhlak dan kebaikan sifat yang ditunjukkan mereka. Kitab ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama (al-qasm al-awwal) terdiri dari perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw yang menunjukkan akhlak-akhlak terpuji, seperti *qana'ah, iffah, syaja'ah, tawadhu, zuhud, taqwa, al-hilm, shidiq, ittihad* dan lain sebagainya. Bagian kedua (al-qasm al-tsani) berisi tentang perjalanan hidup para ulama terdahulu, baik hubungannya dengan Allah SWT, sesama mereka dan pola pergaulan dengan masyarakat secara luas. Termasuk juga *lelaku* mereka dalam mencari ilmu, menghormati dan persaudaraan di antara sesama ulama.

2. Audlohul Bayan fima Yata'allaqu bi Wadloifi Ramadhan

Kitab ini tebalnya 51 halaman. Untuk menyusun kitab ini, Gus Ishom mengambil 18 kitab kuning sebagai referensinya. Diantaranya adalah kitab al-Muwatha, al-Jami' al-Shahih, al-Musnad alShahih, al-Sunan, Sunan al-Musthafa, al-Sunan al-Kubra, al-Mustadrak, al-Targhib wal Targhib, Fadha'ilul A'mal, Riyadus Shalihin, Bulughul Maram dan lain sebagainya. Kitab Audhahul Bayan ini membahas tentang keutamaan bulan suci Ramadhan beserta kajian hukum Islam tentangnya. Gaya penulisannya sama dengan kitab Miftâhul Falâh di atas, yaitu merupakan kumpulan hadits-

hadits yang terkait tentang berpuasa. Sistematikanya dimulai dengan pendahuluan (muqaddimah) kemudian dilanjutkan dengan 30 bab.

3. Miftahul Falah fi Ahaditsi al-Nikah

Kitab ini merupakan kumpulan hadits tentang pernikahan dalam Islam. Tebalnya 52 halaman. Kitab ini biasanya dijadikan satu dengan kitab Dha'ul Mishbâh karya Kiai Hasyim, karena keduanya sama-sama membahas pernikahan. Penulisan hadits yang dinukil Gus Ishom dalam kitab Miftâhul Falâh ini menyertakan sanad dan rawi yang lengkap, sebagaimana ciri khas kitab-kitab Kiai Hasyim. Kitab ini terdiri dari 18 bab, yaitu (1) Motivasi menikah, (2) Menundukkan pandangan, menjaga kemaluan dan khalwat dengan wanita lain, (3) Kriteria perempuan yang hendak dipinang, (4) kafa'ah dan khiyar, (5) Pinangan atau khithbah, (6) Syarat dan rukun pernikahan, (7) Pernikahan terlarang, (8) Pesta pernikahan atau walîmah, (9) Doa bagi pengantin, (10) Bulan madu dan menggauli istri, (11) Poligami dan bagi giliran, (12) Nafkah, (13) Talak, rujuk dan khulu', (14) *Ilâ', dzihâr* dan *kafârat,* (15) *Li'ân* dan peniadaan/penolakan pengakuan anak, (16) *'Iddah, Ihdâd* dan *Istibrâ*', (17) Sepersusuan atau r*adhâ'ah*, (18) Hak asuh anak atau *hadhânah.*

4. 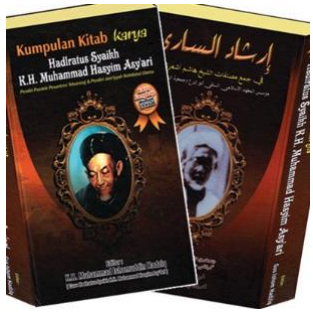

al-Ta'rif bil Mua'llif . Kitab ini berisi biografi Kiai Hasyim Asy'ari, yang membahas biografi singkat Kiai Hasyim, juga dimuat di dalam kitab Irsyâdus Sâri. Artikel singkat itu juga dicantumkan sebagai pendahuluan dari kitab-kitab karya Kiai Hasyim yang sudah diedit Gus Ishom, seperti Adabul 'Alim wal Muta'allim dan Ziyâdah Ta'liqât.

5. KH. Hasyim Asy'ari, Figur Ulama dan Pejuang Sejati.
6. Cahaya Cinta Rasul Utama. terjemah dari kitab al-Nurul al-Mubin karya Kiai Hasyim. Buku ini diterjemahkan bersama Khoiron Nahdliyyin dan Ah. Adib al-Arif.
7. Tulisan di berbagai media masa dan makalah di berbagai forum diskusi.

Selain karya-karya di atas, Gus Ishom juga sudah menyusun dua risalah kecil. Dua risalah ini dijadikan satu dengan kitab Audhahul Bayan, karena masih sama membahas puasa. Gaya penyusunannya juga sama dengan Audhahul Bayan, yaitu mengumpulkan hadits-hadits yang terkait dengan puasa kemudian dibagi menjadi beberapa bab sesuai pembahasan dalam hadits tersebut. Risalah pertama berjudul Abyani Nidzam. Risalah kecil ini terdiri dari 16 halaman. Sistematikanya dibagi menjadi 17 bab. Tema yang dibahas adalah macammacam puasa dalam syariat Islam. Sepuluh bab pertama membahas tentang puasa-puasa yang disunahkan dalam ajaran Islam, seperti puasa enam hari di bulan Syawal, puasa bulan Muharram, puasa Arafah, puasa bulan Sya'ban, puasa ayyamul bidh, puasa Senin Kamis dan puasa Rajab. Sedangkan bab sebelas dan seterusnya menjelaskan tentang puasa-puasa yang dilarang Islam, seperti puasa khusus hari Jumat, puasa setelah pertengahan bulan Sya'ban, puasa hari Idul Fitri dan Idul Adha, puasa hari tasyriq dan puasanya seorang istri tanpa izin dari suaminya. Risalah kedua adalah Ahsanul Kalam. 26 Risalah ini setebal 14 halaman dan terbagi menjadi 14 tema. Kesemua tema membahas tentang mengagungkan datangnya hari raya Idul Fitri. Berbagai perbuatan yang bisa dikategorikan itu seperti memperbanyak takbir, berjalan kaki menuju tempat salat Idul Fitri, keutamaan salat sunat sebelum dan sesudah salat Idul Fitri, makan, mandi dan berdandan sebelum salat Idul Fitri dan lain sebagainya.

Sebenarnya, karya beliau yang juga tidak kalah fenomenal adalah mengumpulkan, menyusun, dan mengedit kembali karya-karya kakeknya Mbah Hasyim Asy'ari. Bahkan sejak di Lirboyo menurut Gus Umar Shohib, Gus Ishom sudah rajin mencari, mengumpulkan, dan mensistematisir karya-karya Hadlaratussyekh Mbah Hasyim untuk dijadikan dokumen yang bisa disebarluaskan. Hanya saja, ketika di Lirboyo Gus Ishom belum sempat menerbitkannya. Baru ketika kembali ke Tebuireng, karya-karya Hadlaratus Syekh Hasyim Asy'ari yang sangat berharga bagi komunitas NU khususnya dan umat Islam umumnya dapat diterbitkan untuk umum.

Gus Ishom mendapatkan karya Hadlaratus Syekh Hasyim Asy'ari dengan perjuangan berat yang berliku-liku. Adakalanya beliau mencari kepada murid-murid Hadlaratus Syekh Hasyim Asy'ari atau diberi naskah seseorang. Gus Ishom tidak menerima begitu naskah yang ada. Terlebih dahulu beliau memohon kepada ulama yang alim dan mempunyai kedekatan dengan Hadlaratus Syekh Hasyim Asy'ari untuk *mentashih* dan *mentahqiq* (meneliti secara mendalam). Setelah itu, baru kitab tersebut diterbitkan. Berikut ini karya-karya Mbah Hasyim yang diterbitkan Gus Ishom. Antara lain:

1. Adabul Alim wa al-Muta'llim (1995), menjelaskan apa yang dibutuhkan pelajar di tengah proses studinya dan hal-hal yang berhubungan dengan pengajar dalam proses pengajarannya.
2. Risalah Ahlisunnah wal Jama'âh (1998), menjelaskan tentang apa dan bagaimana serta ajaran pokok Ahlus Sunnah Wal Jamaah.
3. Ziyadah al-Ta'liqat (1995), buku untuk mematahkan argumentasi Syekh Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani dalam kitab nadhomnya yang tidak sepakat dengan pengikut organisasi Nahdlatul Ulama.
4. al-Tanbihat al-Wajibat dan Dhaul Misbah (1999), liman Yashna'u al-Maulida bi al-Munkarat.
5. al-Risalah al-Jami'ah, menjelaskan tentang keadaan-keadaan orang-orang yang meninggal, tanda-tanda kiamat, dan menjelaskan tentang sunah dan bid'ah.
6. al-Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin (1998), menjelaskan pengertian cinta kepada Rasulullah Saw. dan hal-hal yang berhubungan dengan para pengikut dan menghidupkan tradisinya.
7. Hasyiyah Ala Fathirrahman bi Syarhi Risalah al-Wali Ruslam li Syekh Islam Zakariyya al-Anshari.
8. Dal-Durar al-Muntasirah fi al-Masail al-Tis'a 'Asyarah, menjelaskan tentang masalah tarekat, kewaliyan, dan hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah penting bagi ahli tarekat.
9. al-Tibyan fi al-Nahyi an Muqotho'ati al-Ikhwan (1998), menjelaskan tentang pentingnya shilaturrahim dan bahaya memutusnya.
10. al-Risalah al-Tauhidiyyah, ini adalah kitab kecil yang menjelaskan akidah Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah.
11. al-Qolaid fi Bayani ma Yajibu min al-Aqoid.

Selain kitab-kitab tersebut di atas, masih ada beberapa karya lainnya, yang belum tercantum. Di samping itu, beberapa risalah yang juga ditulis Kiai Hasyim dan diedit serta disusun ulang oleh Gus Ishom, di antaranya; berjudul al-Qanun al-Asasy li Jam'iyyat Nahdhatil Ulama (1998), Arba'in Haditsan (1998), Risâlah fi Ta'akud al-Akhdz bi Madzâhib al-A'immah al-Arba'ah (1998), al-Qalâ'id (1998) dan Risâlah Jami'ah al-Maqâshid. Kesemua risalah ini sudah dijilid menjadi satu dalam kitab Irsyâdus Sâri.

Kitab hasil tulisan Mbah Hasyim yang tujuh buah; Adabul 'Alim wal Muta'allim (1995)], Risalah Ahlisunnah wal Jama'âh (1998), al-Tibyân (1998), al-Nur al-Mubin

(1998), Ziyâdah Ta'liqât (1995), al-Tanbihât wa al-Wajibât (1417 H) dan Dha'ul Mishbâh (1999). Ketujuh kitab ini, pada tahun 2007, dijilid menjadi satu menjadi Irsyâdus Sâri. Selain karya-karya tersebut, masih ada beberapa karya lainnya. Sepeninggal Gus Ishom, kemudian dilanjutkan oleh adiknya yakni Gus Zakky dalam rangka mengumpulkan, mengedit dan Menyusun Kembali karya-karya Mbah Hasyim tersebut. Secara global semua karya Kiai Hasyim Asy'ari sekarang dijadikan satu dengan nama*"Irsyadus Sari"* oleh adik Gus Ishom, Gus Zakky. Kitab ini sudah beredar luas di berbagai tempat di Indonesia. Sehingga sangat penting dibaca dan dipahami, khususnya kalangan NU.

Kiai Muhammad Ishomuddin Hadziq menjadi mercusuar bagi perahu besar Nahdlatul Ulama, sayangnya beliau masih sangat muda untuk Kembali kehadirat Allah SWT. Tetapi kehadiran beliau di tengah-tengah kita, walaupun sebentar, telah mematrikan nama beliau sebagai sang ulama muda kharismatik, karena karya dan kecemerlangan beliau dalam keilmuannya. Beliau mengajarkan kepada kita betapa pentingnya refrensi keilmuan dari apa yang kita pelajari. Sehingga *sanad* keilmuan yang kita baca dan tulis haruslah jelas refrensinya. Girah ini kemudian mengilhami beliau untuk menelusuri dan mengumpulkan karya-karya kakeknya Hadratus syekh Hasyim Asy'ari. Kerja keras beliau bertahun-tahun dalam mengumpulkan karya kakeknya ini, ibarat mengumpulkan mutiara-mutiara yang berserakan di berbagai tempat, kemudian beliau rangkai menjadi sebuah perhiasan yang indah dan tidak ternilai harganya. Bukan hanya karena itu karya tokoh besar dari pendiri Nahdlatul Ulama, tetapi karena bobot karya itu sendiri yang Gus Ishom yakini dan umat Islam yakini dapat menjadi pedoman bagi kaum *Nahdiyyin* agar mampu menjaga ideologi Ahlus Sunnah Waljamaah dan dapat terus diajarkan kepada anak cucu kita sampai akhir zaman. Begitulah memahami alur pemikiran Gus Ishom, kenapa beliau sangat gigih mengumpulkan karya-karya kakeknya, karena nasib ideologi bangsa ini, harus dikuatkan dari ancaman pengaruh berbagai ideologi modern maupun "kanan" dan "kiri" yang tiada henti menerpa dan menggerus ideologi Ahlus Sunnah Waljamaah yang murni. Salah satu caranya adalah belajar dari karya-karya Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari, yang ketokohannya sangat kuat di hati umat Islam khususnya warga *Nahdiyyin*.

MUHAMMAD KHOLIL

Madura adalah sebuah pulau yang termasuk ke dalam wilayah Jawa Timur. Pulau ini memiliki kekhasan Bahasa dan adat kebiasaan masyarakatnya. Masyarakat di sana menganut sistem patriarki, dimana laki-laki memiliki peran dominan. Satu hal yang menjadi ciri khas di wilayah ini adalah banyaknya pesantren dan masjid yang berdiri. Dimana tokoh Kiai memiliki kedudukan dan status sosial yang tinggi. Bahkan para Kiai menjadi tokoh sentral dalam berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan. Mereka akan mendengar dan mematuhi sepenuhnya apapun yang disampaikan oleh para Kiai. Karena mereka dianggap sebagai guru yang patut dihormati dan diteladani. Bahkan pepatah di sana menempatkan Kiai ini setelah orangtua, "*bepak, bepuk, guruh, ratoh*" (Bapak, Ibu, Guru, dan Raja/Pemerintah). Pepatah Madura ini, sudah menjadi pedoman hidup bagi sejumlah besar etnis Madura. Karena pepatah tersebut sudah diajarkan kepada anak cucu generasi selanjutnya. Agar mereka selalu menjunjung tinggi pepatah tersebut, dan menjadikan penunjuk arah dalam menjalani kehidupan. Artinya seluruh warga masyarakat Madura, haruslah menghormati keempat tokoh yang disebut dalam pepatah tersebut, sekaligus menjunjung tinggi segala nilai-nilai yang melekat pada keempat tokoh tersebut. Dan harus sesuai urutannya, dimana sosok Bapak sebagai kepala Rumah tangga menempati urutan pertama, kemudian baru Ibu, dan setelahnya adalah Guru atau para Kiai yang mengajarkan ilmu, dan terakhir adalah Pemerintah yang menjadi pimpinan di setiap level dalam struktur kemasyarakatan berbangsa dan bernegara. Dan jelas melalui pepatah itu juga status pemerintah masih berada di bawah Kiai sebagai guru yang harus ditaati. Makanya, dalam realitas kehidupan masyarakat

madura, selalu mengedepankan fatwa-fatwa para Kiai, dan akan selalu menghormati dan mentaati apapun yang disampaikan oleh para Kiai, dibandingkan dengan suara dari "*ratoh*" atau Pemerintah.

Salah satu Kiai yang cukup kondang di masanya, karena beliau juga menjadi pendakwah yang gigih adalah Kiai Abdul Lathif, beliau merupakan tokoh yang disegani, dan tinggal di desa Kemayoran, Kecamatan kota, Bangkalan. Beliau secara silsilah masih memiliki pertalian darah dengan Sunan Gunung Jati. Karena ayahanda beliau adalah Kiai Hamim, putra dari Kiai Abdul Karim. Kiai Abdul Karim ini merupakan salah satu keturunan dari Kiai Muharram ьin Kiai Asror Karomah ьin Kiai Abdullah ьin Sayyid Sulaiman dan Sayyid Sulaiman adalah cucu dari Sunan Gunung Jati.

Sebagai tokoh besar di jamannya, Kiai Abdul Latif senantiasa bermunajat kepada Allah SWT, agar salah satu keturunannya, kelak dapat mengikuti jejak dari tokoh-tokoh hebat dari nasab keluarganya. Alhamdulillah pada hari Selasa 11 Jumadil akhir 1235 H atau 27 Januari 1820 M, dari rahim istrinya lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Muhammad Kholil. Allah SWT mengabulkan doa dari Kiai Abdul Latif dan keluarganya. Karena salah satu putranya Muhammad Kholil menjagi ulama besar. Beliau adalah Wali Allah yang lahir di Madura masyhur digelari umat Islam di Indonesia, sebagai Hadratus Syekh Muhammad Kholil. Beliau adalah Kiainya para Kiai, karena Kiai-Kiai besar banyak yang berguru dan mengaji kepada beliau sehingga sangat layak jika beliau dijuluki sebagai Syekh.

Syekhona Kholil, atau Mbah Kholil, atau Hadratus Syekh Kholil adalah sederet panggilan dan gelar yang disematkan kepada beliau oleh seluruh umat muslim di nusantara. Beliau aslinya bernama Muhammad Kholil bin Abdul Latif. Lahir pada tahun 1225 H/ 1835 Masehi, di desa Kramat salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Bangkalan. Secara nasab, silsilah beliau memiliki garis keturunan sebagai titisan ьeьerapa wali yang tergabung dalam "Walisongo" (Sembilan Wali), yaitu Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati dan Sunan Kudus. Dimana para wali tersebut bermarga "Azmatkhan" dan bersambung pada Sayyid Alawi Ammil Faqih Bin Muhammad Shahib Mirbath.

Syekhona Kholil, ternyata secara nasab, silsilahnya juga bersambung kepada keluarga Basyaiban yang pertalian nasabnya bersambung kepada al-Imam Muhammad al-Faqih al-Muqaddam Bin Ali Bin Muhammad Shahib Mirbath al-Alawi al-Husaini. Syekhona Kholil bin Abdul Lathif bin Hamim bin Abdul Karim bin Muharram bin Asror Karomah bin Abdullah bin Sayyid Sulaiman. Sayid Sulaiman adalah cucu Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati Cirebon. Syarif Hidayatullah

itu putera Sultan Umdatuddin Umdatullah Abdullah yang memerintah di Cam (Campa). Ayahnya adalah Sayyid Ali Nurul Alam bin Sayyid Jamaluddin al-Kubra.

Mendiskusikan tentang silsilah nasab Syekhona Kholil tentunya sangatlah menarik, karena beliau adalah tokoh besar sepanjang masa, yang akan selalu dikenang. Berdasarkan beberapa sumber yang terpercaya, silsilah nasab Syekhona Kholil dari jalur laki-laki yang bersambung pada Sunan Kudus, untuk menunjukkan hak beliau dalam menggunakan nama belakang (marga) "Azmatkhan al-Alawi al-Husaini":

1. Syaikhona Kholil Bangkalan.
2. Kyai Abdul Lathif. Dimakamkan di Bangkalan.
3. Kyai Hamim. Dimakamkan di Tanjung Porah, Lomaer, Bangkalan.
4. Kyai Abdul Karim.
5. Kyai Muharram. Dimakamkan di Banyo Ajuh, Bangkalan.
6. Kyai Abdul Azhim. Dimakamkan di Tambak Agung, Sukalela, Labeng, Bangkalan.
7. Kyai Sulasi. Dimakamkan di Petapan, Trageh, Bangkalan.
8. Kyai Martalaksana. Dimakamkan di Banyu Buni, Gelis, Bangkalan.
9. Kyai Badrul Budur. Dimakamkan di Rabesan, Dhuwwek Buter, Kuayar, Bangkalan.
10. Kyai Abdur Rahman (Bhujuk Lek-Palek). Dimakamkan di Kuanyar, Bangkalan.
11. Kyai Khatib (ada yang menulisnya "Ratib"). Dimakamkan di Pranggan, Sumenep.
12. Sayyid Ahmad Baidhawi (Pangeran Ketandar Bangkal). Dimakamkan di Sumenep.
13. Sayyid Shaleh (Syaikhonaan pakaos). Dimakamkan di Ampel Surabaya.
14. Sayyid Ja'far Shadiq (Sunan Kudus). Dimakamkan di Kudus.
15. Sayyid Utsman Haji (Sunan Ngudung). Dimakamkan di Kudus.
16. Sayyid Fadhal Ali al-Murtadha (Raden Santri/Raja Pandita). Dimakamkan di Gresik.
17. Sayyid Ibrahim (Asmoro). Dimakamkan di Tuban.
18. Sayyid Husain Jamaluddin. Dimakamkan di Bugis.
19. Sayyid Ahmad Syah Jalaluddin. Dimakamkan di Naseradab, India.
20. Sayyid Abdullah. Dimakamkan di Naserabad, India.
21. Sayyid Abdul Malik Azmatkhan. Dimakamkan di Naserabad, India.
22. Sayyid Alawi 'Ammil Faqih. Dimakamkan di Tarim, Hadramaut, Yaman.

23. Sayyid Muhammad Shahib Mirbath. Dimakamkan di Zhifar, Hadramaut, Yaman.
24. Sayyid Ali Khali' Qasam. Dimakamkan di Tarim, Hadramaut, Yaman.
25. Sayyid Alawi. Dimakamkan di Bait Jabir, Badramaut, Yaman.
26. Sayyid Muhammad. Dimakamkan di Bait Jabir, Hadramaut, Yaman.
27. Sayyid Alawi. Dimakamkan di Sahal, Yaman.
28. Sayyid Abdullah/Ubaidillah. Dimakamkan di Hadramaut, Yaman.
29. al-Imam Ahmad al-Muhajir. Dimakamkan di al-Husayyisah, Hadramaut, Yaman.
30. Sayyid Isa an-Naqib. Dimakamkan di Bashrah, Iraq.
31. Sayyid Muhammad an-Naqib. Dimakamkan di Bashrah, Iraq.
32. al-Imam Ali al-Uradhi. Dimakamkan di al-Madinah al-Munawwarah.
33. al-Imam Ja'far ash-Shadiq. Dimakamkan di al-Madinah al-Munawwarah.
34. al-Imam Muhammad al-Baqir. Dimakamkan di al-Madinah al-Munawwarah.
35. al-Imam Ali Zainal Abidin. Dimakamkan di al-Madinah al-Munawwarah.
36. Sayyidina Husain bin Ali ьin Abi Thalib. Dimakamkan di Karbala, Iraq.
37. Sayyidatina Fathimah az-Zahra' binti Sayyidina Muhammad Rasulullah. Dimakamkan di al-Madinah al-Munawwarah

Berdasarkan urutan silsilah nasab dari Syekhona Kholil di atas, dapat kita pahami bahwa beliau dari jalur Sunan Kudus merupakan generasi ke-37 dari Rasulullah SAW. Bagaimana dengan urutan silsilah Syekhona Kholil dari Jalur Sunan Ampel, ini dapat dilihat pada urutan di bawah ini.

1. Syaikhona Kholil (Muhammad Kholil) Bangkalan.
2. Kyai Abdul Lathif. Dimakamkan di Bangkalan.
3. Kyai Hamim. Dimakamkan di Tanjung Porah, Lomaer, Bangkalan.
4. Kyai Abdul Karim.
5. Kyai Muharram. Dimakamkan di Banyo Ajuh, Bangkalan.
6. Kyai Abdul Azhim. Dimakamkan di Tamьak Agung, Sukalela, Labeng, Bangkalan.
7. Nyai Tepi Sulasi (istri Kiai Sulasi). Dimakamkan di Petapan, Trageh, Bangkalan.
8. Nyai Komala. Dimakamkan di Kuanyar, Bangkalan.
9. Sayyid Zainal Abidin (Sunan Cendana). Dimakamkan di Kuanyar, Bangkalan.
10. Sayyid Muhammad Khathib (Raden Bandardayo). Dimakamkan di Sedayu Gresik.

11. Sayyid Musa (Sunan Pakuan). Dimakamkan di dekat Gunung Muria Kudus. Dalam sebagian catatan nama Musa ini tidak tertulis.
12. Sayyid Qasim (Sunan Drajat). Dimakamkan di Drajat, Paciran Lamongan.
13. Sayyid Ahmad Rahmatullah (Sunan Ampel). Dimakamkan di Ampel, Surabaya.
14. Sayyid Ibrahim Asmoro Tuban. Di sini nasab Nyai Sulasi dan Kiai Sulasi bertemu.

Maka, melalui jalur Sunan Ampel, Syaikhona Kholil adalah generasi ke-34 dari Rasulullah SAW. Adapun silsilah nasab Syekhona Kholil dari jalur Sunan Giri, dapat disimak berikut ini.

1. Syaikhona Kholil (Muhammad Kholil) Bangkalan.
2. Kyai Abdul Lathif. Dimakamkan di Bangkalan.
3. Kyai Hamim. Dimakamkan di Tanjung Porah, Lomaer, Bangkalan.
4. Kyai Abdul Karim.
5. Kyai Muharram. Dimakamkan di Banyo Ajuh, Bangkalan.
6. Kyai Abdul Azhim. Dimakamkan di Tambak Agung, Sukalela, Labeng, Bangkalan.
7. Nyai Tepi Sulasi (istri Kiai Sulasi). Dimakamkan di Petapan, Trageh, Bangkalan.
8. Nyai Komala. Dimakamkan di Kuanyar, Bangkalan.
9. Sayyid Zainal Abidin (Sunan Cendana). Dimakamkan di Kuanyar, Bangkalan.
10. Nyai Gede Kedaton (istri Sayyid Muhammad Khathib). Dimakamkan di Giri, Gresik.
11. Pane Syaikhona Kulon. Dimakamkan di Giri, Gresik.
12. Sayyid Muhammad Ainul Yaqin (Sunan Giri). Dimakamkan di Giri, Gresik.
13. Maulana Ishaq. Dimakamkan di Pasai.
14. Sayyid Ibrahim Asmoro Tuban. Di sini nasab Nyai Gede Kedaton dan Sayyid Muhammad Khathib bertemu.

Berasarkan urutan silsilah nasab Syekhona Kholil dari jalur Sunan Giri, merupakan generasi ke-34 dari Rasulullah saw. Kemudian, bagimana dengan silsilah Syekhona Kholil dari jalur Sunan Gunung Jati, berikut ini bisa kita simak bersama.

1. Syaikhona Kholil (Muhammad Kholil) Bangkalan.
2. Kyai Abdul Lathif. Dimakamkan di Bangkalan.
3. Nyai Khadijah (istri Kiai Hamim). Dimakamkan di Bangkalan.
4. Kyai Asror Karomah.

5. Sayyid Abdullah.
6. Sayyid Ali al-Akbar.
7. Sayyid Sulaiman. Dimakamkan di Mojo Agung, Jombang.
8. Syarifah Khadijah.
9. Maulana Hasanuddin. Dimakamkan di Banten.
10. Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Dimakamkan di Cirebon.
11. Sayyid Abdullah Umdatuddin.
12. Sayyid Ali Nuruddin/Nurul Alam.
13. Sayyid Husain Jamaluddin Bugis. Di sini nasab Nyai Khadijah dan Kiai Hamim Kholil bertemu.

Adapun nasab Syekhona Kholil dari jalur Sunan Gunung Jati, termasuk keturunan ke -32 dari rasulullah saw. Berikut ini jalur nasab Syaikhona Kholil Jalur Basyaiban:

1. Syaikhona Kholil (Muhammad Kholil) Bangkalan.
2. Kyai Abdul Lathif. Dimakamkan di Bangkalan.
3. Nyai Khadijah (istri Kiai Hamim). Dimakamkan di Bangkalan.
4. Kyai Asror Karomah.
5. Sayyid Abdullah.
6. Sayyid Ali al-Akbar.
7. Sayyid Sulaiman. Dimakamkan di Mojo Agung, Jomьang.
8. Sayyid Abdurrahman (suami Syarifah Khadijah ьinti Hasanuddin).
9. Sayyid Umar.
10. Sayyid Muhammad.
11. Sayyid Abdul Wahhab.
12. Sayyid Abu Bakar Basyaiban.
13. Sayyid Muhammad
14. Sayyid Hasan at-Turabi
15. Sayyid Ali.
16. al-Imam Muhammad al-Faqih al-Muqaddam.
17. Sayyid Ali.
18. Sayyid Muhammad Shahib Mirbat. Di sini Nasab keluarga Azmatkhan dan Basyaiban bertemu.

Jadi, melalui jalur Sayyid Abdurrahman Basyaiban, Syekhona Kholil adalah generasi ke-32 dari Rasulullah SAW.

Rihlah intelektual Syaikhona Kholil dari kecil beliau dididik langsung oleh ayahandanya Kiai Abdul Latif yang merupakan seorang da'i di masa itu. Syekhona Kholil dididik dengan sangat disiplin dan ketat oleh ayahnya. Pendidikan awalnya, berada dalam asuhan bibinya, karena ayahandanya memang menyerahkan Kholil kecil kepada kakak perempuan ayahnya yang bernama Nyai Maryam yang merupakan istri KH. Qoffal. sebagai ipar, KH. Qoffal mendidik Kholil kecil dengan penuh kesabaran dan disiplin, apalagi Kholil kecil memang menunjukkan bakat yang istimewa, kehausannya akan ilmu pengetahuan, terlihat pada antusiasmenya dalam mengaji ilmu Fiqh dan Nahwu, beliau sangat rajin menghafal kunci-kunci nahwu. Kemudian KH. Qoffal mengirimnya pada Kyai-Kyai terkemuka di Bangkalan untuk memahami dan lebih mendalami ilmu gramatika Arab (Nahwu dan Sharaf), beserta ilmu agama lainnya.

Di antara guru-guru beliau yang memiliki peran besar dalam pendidikan awal agamanya adalah Tuan Guru Dawuh yang merupakan seorang ummi (tidak bisa baca dan tulis). Tuan Guru Dawuh mengajar murid-muridnya tanpa ada kelas. Selain Tuan Guru Dawuh, Kholil juga belajar pada Bhujuk Agung, Yang merupakan mursyid dari Thariqah Annaksabandiyah, dan dari beliau pulalah, Khollil kecil mulai bersentuhan dengan ilmu kebatinan ataupun karomah.

Pada usia 15 tahun, sebagai puncak masa remajanya, Kholil berada pada saat-saat menentukan dalam penguasaan akalnya, sebagai manifestasi dari hasil-hasil belajar agamanya, yang kemudian menjadi semangat dan kekuatan beliau untuk terus memperdalam ilmunya. Seiring itu, perkembangan bathin dan ilmu kharomahnya juga terus diasah melalui keistiqomahan beliau menjalankan thariqah. Pada masa puncak remajanya, beliau kembali melanjutkan pendidikannya keluar dari tanah kelahirannya, demi memuaskan kehausan ilmu, dan memenuhi harapan keluarganya. Orang tua Syekhona Kholil kecil mengirimnya ke ьerьagai pesantren di Jawa. Beliau mengawali pengembaraannya, dengan belajar kepada Kiai Muhammad Nur di pondok pesantren Langitan, Tuban, jawa Timur. Pada umur yang relatif muda itu, karomah Kholil kecil sudah tampak, ketika KH. Muhammad Noer menjadi imam sholat, Kholil kecil tertawa, karena melihat sang imam salat membawa tumpeng di atas kepalanya, sebab pada saat itu sang imam tidak khusyuk dalam salat dikarenakan merasa lapar.

Setelah kurang lebih 3 tahun berada di Pesantren Langitan dan usianya yang semakin bertambah, Kholil muda melanjutkan perjalanan mondoknya ke Pesantren

Cangaan yang terletak di daerah Bangil dan diasuh oleh KH. Arif. Kewalian Kholil muda juga tampak, tatkala sang pengasuh meminta gula khas Madura. Kholil muda memberitahu pada sang Kiai letak gula tersebut, lalu KH. Arif menyuruh sebagian santri lainnya untuk mengambil gula tersebut dan meletakkannya ke dapur. Dan hebatnya, setelah semua santri merasa lelah dan dapur sudah penuh dengan gula tersebut, gula yang ada di kamar Kholil masih utuh.

Selama belajar di pondok pesantren ini beliau belajar pula kepada Kiai Nur Hasan yang menetap di Sidogiri, yang berjarak sekitar 7 kilometer dari Kebon Candi. Kiai Nur Hasan ini, sesungguhnya, masih mempunyai pertalian keluarga dengannya. Meskipun jaraknya cukup jauh antara Kebon Candi dan Sidogiri. Tetapi, untuk mendapatkan ilmu, Syekhona Kholil muda rela melakoni perjalanan yang terbilang lumayan jauh itu setiap harinya. Dalam setiap perjalanannya dari Kebon Candi ke Sidogiri, beliau tak pernah lupa membaca Surat Yasin sebanyak 41 kali (20 kali ketika berangkat, dan 20 kali ketika kembali, serta 1 kali setelah sampai di Pesantren Kebon Candi). Ketika sampai pada malam Selasa dan malam Jum'at, Kholil muda menangis, karena keistiqomahan beliau terputus. Sebenarnya, bisa saja Syekhona Kholil muda tinggal di Sidogiri Selama nyantri kepada Kiai Nur Hasan, tetapi ada alasan yang cukup kuat bagi beliau untuk tetap tinggal di Kebon Candi. Syekhona Kholil tinggal di Kebon Candi agar bisa nyambi menjadi buruh batik sehingga dengan menjadi buruh batik, beliau dapat memenuhi kebutuhannya sehari-harinya.

Sewaktu menjadi santri, Syekhona Kholil telah menghafal beberapa matan, seperti matan Alfiyah Ibnu malik (tata bahasa Arab). Disamping itu beliau juga seorang hafidz al-Qur'an. Beliau mampu membaca al-Qur'an dalam Qira'at Sab'ah (tujuh cara membaca al-Qur'an). Kemandirian Syekhona Kholil muda juga nampak ketika beliau berkeinginan untuk menimba ilmu ke Mekkah. Karena pada masa itu, belajar ke Mekkah merupakan cita-cita semua santri. Dan untuk mewujudkan impiannya kali ini, lagi-lagi Syekhona Kholil muda tidak menyatakan niatnya kepada orangtuanya, apalagi meminta ongkos kepada orangtua.

Kemudian, setelah Syekhona Kholil memutar otak untuk mencari jalan keluarnya, akhirnya beliau memutuskan untuk pergi ke sebuah pesantren di Banyuwangi. Pesantren ini termasuk pesantren Salafiyah Syafi'iyah yang diasuh oleh KH. Abdul Bashir. Karena, pengasuh pesantren itu terkenal mempunyai kebun kelapa yang cukup luas, dan selama nyantri di Banyuwangi, Syaikhona Kholil nyambi menjadi "buruh" pemetik kelapa pada gurunya. untuk setiap pohonnya, beliau mendapat upah 2,5 Sen. Syekhona mampu memanen 80 pohon kelapa setiap harinya.

Uang yang diperolehnya tersebut ditabung. sedangkan untuk makan, Syekhona Kholil menyiasatinya dengan mengisi bak mandi, mencuci dan melakukan pekerjaan rumah lainnya, serta menjadi juru masak teman-temannya. dari situlah Syekhona Kholil bisa makan gratis.

Saat usianya mencapai 24 tahun, sekitar tahun 1860 an. Syaikhona Kholil memutuskan untuk pergi ke Mekkah. tetapi sebelum berangkat, Syekhona Kholil menikah dengan Nyai Asyik, putri Lodra Putih. Setelah menikah, berangkatlah beliau ke Mekkah. Untuk ongkos pelayarannya bisa tertutupi dari hasil tabungannya selama nyantri di Banyuwangi, sedangkan untuk makan selama dalam pelayaran, konon Syekhona Kholil berpuasa. Hal tersebut dilakukan Syekhona Kholil bukan dalam rangka menghemat uang, akan tetapi untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, agar perjalanannya selamat.

Di Mekkah Syekhona Kholil belajar dengan Syekh Nawawi al-Bantani (guru ulama Indonesia dari Banten). Beberapa guru lainnya, yang telah membimbingnya dalam berbagai ilmu agama, ada Syekh Utsman bin Hasan Ad-Dimyathi, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Syekh Mustafa bin Muhammad al-Afifi al-Makki, Syekh Abdul Hamid bin Mahmud Asy-Syarwani. Beberapa Sanad hadits yang *musalsal* diterima dari Syekh Nawawi al-Bantani dan Abdul Ghani bin Subuh bin Ismail al-Bimawi (Bima, Sumbawa).

Sebagai pemuda Jawa (sebutan yang digunakan orang Arab waktu itu untuk menyebut orang Indonesia) pada umumnya, Syekhona Kholil belajar pada para Syekh dari berbagai madzhab yang mengajar di masjid al-Haram. Namun kecenderungannya untuk mengikuti madzhab Syafi'i tak dapat disembunyikan. Karena itu, tak heran kalau kemudian beliau lebih banyak mengaji kepada para Syekh yang bermadzhab Syafi'i.

Konon, selama di Mekkah, Syekhona Kholil lebih banyak makan kulit buah semangka dibanding makanan lain yang lebih layak. Apalagi beliau tidak pernah mendapat kiriman dari keluarganya. Realitas ini bagi teman-temannya cukup mengherankan. Kebiasaan memakan kulit buah semangka kemungkinan besar dipengaruhi ajaran *ngrowot* (vegetarian) dari al-Ghazali, salah seorang ulama yang dikagumi dan menjadi panutannya.

Sewaktu berada di Mekkah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, Syekhona Kholil bekerja mengambil upah sebagai penyalin kitab-kitab yang diperlukan oleh para pelajar. Sepulangnya dari tanah Arab, Syekhona Kholil dikenal sebagai seorang ahli Fiqh dan Tarekat. Bahkan pada akhirnya, beliaupun dikenal sebagai salah seorang

Kiai yang dapat memadukan kedua hal itu dengan serasi. Bahkan beliau sudah hafal dengan ьaik Nazham Alfiyah Ibnu Malik (seribu bait ilmu Nahwu) sejak usia muda.

Beliau juga dikenal sebagai al-Hafidz (hafal al-Qur'an 30 juz). hingga akhirnya, Syekhona Kholil dapat mendirikan seьuah pesantren di daerah Jengkebuwen, Bangkalan. Banyak santri yang berdatangan dari desa-desa sekitarnya. Namun, setelah putrinya, Siti Khatimah dinikahkan dengan keponakannya sendiri, yaitu Kiai Muntaha, pesantren di Jengkubuan itu kemudian diserahkan kepada menantunya.

Syekhona Kholil sendiri mendirikan pesantren lagi di daerah Demangan, pusat kota. letak pesantren yang baru itu, hanya selang 1 kilometer dari pesantren lama. Di tempat yang baru ini, Syekhona Kholil juga cepat memperoleh santri lagi, ьukan saja dari daerah sekitar, tetapi juga dari tanah seberang, pulau jawa.

Santri pertama yang datang dari Jawa tercatat ьernama Hasyim Asy'ari, dari Jombang. Hampir ulama ьesar di Madura dan Jawa adalah murid Mbah Kholil. Syekhona Kholil disamping dikenal sebagai ahli Fiqh dan ilmu alat (Nahwu dan Sharaf), beliau juga dikenal seьagai orang yang "*waskita*" atau "*weruh sak durunge winarah*" (tahu seьelum terjadi). Justru hal yang terakhir inilah, nama Syekhona Kholil leьih dikenal, karena banyak sekali karomah beliau.

Berikut beberapa santri beliau yang menjadi tokoh-tokoh besar dan Kiai kharismatik, serta menjadi penerus Syekhona Kholil menegakkan agama Allah. Baik yang dari Madura maupun berbagai daerah di Indonesia.

1. KH. Hasyim Asy'ari; pendiri, pengasuh pondok pesantren tebu Ireng Jomьang. beliau juga dikenal seьagai Pendiri Organisasi Islam Nahdlatul ulama (NU) bahkan ьeliau tercatat sebagai pahlawan nasional.
2. KH. R. As'ad Syamsul Arifin; pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Sukorejo Asembagus, Situbondo.
3. KH. Wahab Hasbullah; pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Tamьak Beras Jomьang. pernah menjabat sebagai Rais Aam NU (1947 – 1971).
4. KH. Bisri Syamsuri; pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Denanyar, jombang.
5. KH. Maksum; pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Rembang, Jawa Tengah

6. KH. Bisri Mustofa; pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Rembang, Ьeliau juga dikenal seьagai mufassir al-Qur'an. kitab tafsirnya dapat dibaca sampai sekarang, berjudul "al-Ibriz" sebanyak 3 jilid tebal berhuruf Jawa Pegon.
7. KH. Muhammad Siddiq; pendiri dan pengasuh Pesantren Siddiqiyah, Jember.
8. KH. Muhammad Hasan Genggong; pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.
9. KH. Zaini Mun'im; pendiri dan pengasuh Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo.
10. KH. Abdullah Mubarok; pendiri dan pengasuh pondok, kini dikenal juga menampung pengobatan para morphinis.
11. KH. Asy'ari; pendiri, pengasuh pondok pesantren Darut Tholabah, Wonosari Bondowoso.
12. KH. Abi Sujak; pendiri, pengasuh pondok pesantren Astatinggi, Kebun Agung, Sumenep.
13. KH. Ali Wafa; pendiri, pengasuh pondok pesantren Temporejo, Jember.
14. KH. Toha; pendiri, pengasuh pondok pesantren Bata-Bata, Pamekasan.
15. KH. Mustofa; pendiri, pengasuh pondok pesantren Macan Putih, Blambangan
16. KH Usmuni; pendiri, pengasuh pondok pesantren Pandean Sumenep.
17. KH. Karimullah; pendiri, pengasuh pondok pesantren Curah Damai, Bondowoso.
18. KH. Manaf Abdul Karim; pendiri, pengasuh pondok pesantren Lirboyo Kediri.
19. KH. Munawwir; pendiri, pengasuh pondok pesantren Krapyak, Yogyakarta.
20. KH. Khozin; pendiri, pengasuh pondok pesantren Buduran, Sidoarjo.
21. KH. Abdul Hadi; Lamongan.
22. KH. Zainudin; Nganjuk
23. KH. Maksum; Lasem
24. KH.AbdulFatah;pendiri,pengasuhpondokpesantren al Fattah, Tulungagung
25. KH. Zainul Abidin; Kraksan Probolinggo.
26. KH. Munajad; Kertosono
27. KH. Romli Tamim; Rejoso jomьang
28. KH. Muhammad Anwar; Pacul Gowang, Jomьang
29. KH. Abdul Madjid; Bata-Bata, Pamekasan, Madura

30. KH. Abdul Hamid bin Itsbat; Banyuwangi
31. KH. Muhammad Thohir Jamaluddin; Sumber Gayam, Madura.
32. KH. Zainur Rasyid; Kironggo, Bondowoso
33. KH. Hasan Mustofa; Garut Jawa Barat
34. KH. Raden Fakih Maskumambang; Gresik
35. KH. Sayyid Ali Bafaqih; pendiri, pengasuh pesantren Loloan Barat, Negara, Bali.
36. KH. Nawawi; pendiri, pengasuh pondok pesantren Sidogiri, Pasuruan.

Kiprah Syekhona Kholil sebagai maha guru dari guru-guru besar di bidang ilmu agama di Indonesia, telah memberikan sumbangsihnya dalam mengawal akidah umat Islam. Jasa-jasa beliau akan selalu dikenang sepanjang masa. Nama beliau akan selalu disebut saat umat Islam memanjatkan doa, karena melalui beliaulah sanad keilmuan yang diajarkan Rosulullah SAW bisa sampai kepada kita. Maka, masa kembalinya beliau keharibaan Allah SWT akan selalu kita ingat. Syekh Kholil wafat pada hari Kamis tanggal 29 Ramadhan 1343 H, bertepatan dengan 24 April 1925 M. Jenazah beliau disalatkan di masjid Agung Bangkalan. kemudian dimakamkan di pemakaman Martajasah, Bangkalan.

KARYA ULAMA

Berikut ini adalah beberapa karya Syekhona Kholil Bangkalan. Memang karya-karya beliau ini aslinya belum ada yang diterbitkan. Semuanya tulisan/catatan tangan beliau yang kemudian dikumpulkan dari berbagai sumber, misalkan dari santri beliau, maupun dari keluarga beliau. Catatan-catatan beliau tersebut kemudian diteliti dan *ditashih* untuk menguji keabsahannya. Berikut ini beberapa karya beliau yang diambil dari *Lajnah Turots Ilmy Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan.* Kitab-kitab beliau yang sementara ini berhasil kami kumpulkan, yang paling Qodim tertulis: 1308 H. yakni ditulis oleh beliau dalam usia 56 tahun. Karena Syekhona Muhammad Kholil rahimahullah lahir tahun 1252 H, wafat tahun 1343 H. Sedangkan yang paling Jadid tertulis 1323 H. yakni ketika beliau sudah sangat sepuh, sekitar usia 71 tahun.

1. al-Matnu as-Syarif (Panduan fikih ibadah), selesai pada hari Rabu 17 Raja 1299 H. cetakan Maktabah Musthafa al-Babi al-Halabi Mesir, tahun 1934 M. / 1353 H.

No. 550, ditashih dan diterjemah dengan makna Jawa Pegon oleh KH. Ahmad Qusyairi bin Shidiq Pasuruan. Dan juga dicetak oleh Maktabah Kholid bin Ahmad bin Nabhan Surabaya, diterjemah dengan makna Pegon berbahasa Madura oleh KHR. Abdul Majid Tamim, ditulis oleh Habib Idrus bin Hasan al-Khirid pada tahun 1409 H.

2. as-Silah fi Bayan al-Nikah (panduan nikah), disalin oleh KH. Ahmad Qusyairi bin Shidiq Pasuruan. (Manuskrip), dan dicetak di Surabaya.
3. Rotib Syaikhona Kholil, disebarkan dalam bentuk selebaran oleh KH. Kholil bin KH. Moh Yasin Kepang pada tahun 28/9/1404 H. dan dicetak ulang oleh Lajnah Turots Ilmy Syekhona Muhammad Kholil pada tahun 2019 dan 2020.

4. Isti'dad al-Maut (panduan fikih jenazah), bertahun 3 Dz. Qa'dah 1309 H. Disalin dan dicetak oleh Lajnah Turots pada tahun 2019 M.
5. Taqrirat Nuzhah Thullab (kaedah I'rob, gramatika arab), bertahun 1315 H. Disalin dan dicetak oleh Lajnah Turots pada tahun 2019 M.
6. al-Bina' Dhimna Tadrib wa Mumārasah (ilmu sharaf), bertahun 3/10/1309 H. Disalin dan dicetak oleh Lajnah Turots pada tahun 2020 M.
7. Taqrirat Matn al-Izzi (ilmu sharaf), bertahun 1309 H. Disalin dan dicetak oleh Lajnah Turots pada tahun 2020.
8. Tafsir al-Khalil (Terjemah lengkap al-Qur'an dg makna Jawa Pegon dan catatan pinggir), bertahun 1320 H.
9. Muktasahar Fiqh Ibadah, lengkap dengan makna Jawa Pegon, bertahun 13 Ramadhan 1308 H.
10. Buku Khutbah (memuat satu khutbah Jum'at, dan dua khutbah untuk dua hari raya), bertahun Jum'at 19 Ramadhan 1323 H.
11. Buku Dzikir dan Wiridan, bertahun Ramadhan 1323 H.
12. al-'Awāmil, makna Pegon Jawa dan *taqrir* (Nahwu tingkat dasar), bertahun 1309 H.
13. Taqrirat Matn al-Ajurrumiyah dan makna Pegon Jawa (Nahwu tingkat dasar), bertahun 1309 H.

14. Taqrirat Alfiyah dan makna Pegon Jawa (Nahwu tingkat lanjutan), bertahun Malam Senin Dz. Qa'dah 1311 H. (Ditemukan di Dzurriyah KH. Rawi Mancengan Bangkalan).
15. Taqrirat Alfiyah dan makna Pegon Jawa, bertahun 3 Ramadhan 1314 H. (Ditemukan di Dzurriyah KH. Nawawi Mlonggo Jepara).
16. Jauharah al-Tauhid dan makna Pegon Jawa (ilmu tauhid).
17. Bad-u al-Amāli dan makna Pegon Jawa.
18. Kitab Wasiat bi Taqwallah, dan makna Pegon Jawa, bertahun 1308 H.
19. Maulid al-Barzanji dan makna Pegon Jawa.
20. Qashidah Hubbi li Sayyidana Muhammad dan makna, bertahun 1309 H.
21. Taqrirat Nazham al-Jazariyyah (ilmu tajwid), bertahun 1314 H.

Syekhona Kholil sebagai tokoh besar, tidak hanya kiprah amaliyahnya dalam pengabdian diri beliau sebagai sosok maha guru yang mendirikan dan mengasuh pondok pesantren di Bangkalan Madura. Dimana keberadaan beliau betul-betul memancarkan sinar kemajuan dan kecemerlangan bagi agama Islam. Karena pada masa itu, dimana tingkat kehidupan ekonomi sangatlah kurang. Belum lagi kondisi alam dan perkembangan industri yang masih sangat tradisional. Tentunya perkembangan pendidikan agama Islam di masyarakat Indonesia pada umumnya sangatlah minim dan belum mengakar dengan baik. Apalagi gencetan dari penjajah Belanda yang terus merongrong bangsa dan agama. Juga memperparah situasi tersebut. Jadi keberadaan beliau di tengah masyarakat yang serba kekurangan ini, menjadi oase di tengah gurun yang tandus. Kecemerlangan beliau memadukan keahlian ilmu-ilmu agama sebagai syariat yang harus dijalankan oleh umat Islam dengan ilmu thariqat dan kebathinan beliau sebagai ilmu hikmah dan kharomah. Telah menjadi sinyal yang sangat kuat untuk mentransmisikan nama dan ketokohan beliau kepada semua khalayak dan kalangan. Sehingga pada masa itu, walaupun alat komunikasi tidak ada, dan bahkan penerangan hanya menggunakan obor. Tidak menjadi penghalang ataupun melemahkan sinyal dan sinar kecemerlangan beliau sebagai Wali Allah SWT. Hal ini, tentunya dengan ridha Allah. Akan tetapi merunut perjalanan dari pencarian ilmu, kezuhudan dan ketawadhuan beliau, telah menjelaskan kepada kita bahwa beliau memang orang pilihan yang menjadi suluh bagi umat Islam di Indonesia.

Sejarah beliau ini juga menjelaskan bahwa, keahlian ilmu kharomah dan ilmu hikmah beliau memang lebih masyhur dan terkenal. Hampir seluruh santri dan

orang-orang yang mengenal beliau. Pernah menyaksikan karomah dan kewaskitaan beliau. Karena mereka inilah yang menjadi saksi dan meriwayatkan kepada para santr-santri di berbagai pondok pesantren di Indonesia sampai saat ini. Meskipun demikian karya tulis beliau dalam berbagai ilmu, walaupun hanya berupa tulisan tangan. Tetapi karya-karya beliau ini bisa dikatakan sebagai pintu dan jendela bagi karya-karya tokoh-tokoh selanjutnya. Karena dari hasil pemikiran dalam menafsirkan ajaran dari guru-guru beliau inilah menjadi rujukan berharga bagi pengembangan imu Agama Islam selanjutnya. Kalau boleh menetapkan karya beliau yang fenomenal dalam bidang ilmu, adalah ilmu alat Nahwu dan Sharaf, serta ilmu Hadits. karena dari ketiganya inilah karya-karya beliau lahir dan langsung diterapkan dalam realitas kehidupan di pondok pesantren yang diasuhnya, dan disebarluaskan pada masyarakat sekitarnya dan masyarakat di berbagai daerah melalui santri-santri dan kunjungan-kunjungan beliau keberbagai daerah di masa hidupnya. Sehingga bisa sampai kepada kita saat ini.

MUHAMMAD MAHFUDZ AT-TARMASI

Indonesia sebagai negara yang cukup jauh dengan lahirnya agama Islam pertama kali, yakni di Mekkah, ternyata melahirkan banyak ulama-ulama besar sejak Islam masuk pertama kali di negara ini. Salah satu daerah kecil di Jawa Timur yang juga ikut andil menjadi saksi sejarah kelahiran tokoh hebat, dan menjadi ikut terkenal karena kemasyhuran tokoh ulama'nya, adalah desa Tremas. Dimana pada tahun 1800 an desa Tremas masih termasuk wilayah Karasidenan Solo, Jawa Tengah.

Salah satu ulama besar yang lahir dan masyhur di Tremas adalah Syekh Muhammad Mahfudz bin Abdullah bin Abdul Manan bin Dipomenggolo at Tremasi al Jawi atau biasa para alim ulama menyebut beliau sapaan akrab Syekh Mahfudz at-Tremasi. Beliau dilahirkan di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten, Pacitan, Jawa Timur pada tahun 1258 Hijriayah, tepatnya pada tangal 12 Jummadil Ulla (25 Rojab). Pada kalender Masehi bertepatan dengan tanggal 31 Agustus 1842 M. Beliau merupakan putra tertua dari KH. Abdullah. Saudara-saudaranya antara lain; Kiai Dahlan, Nyai Tirib, Kiai Dimyati yang juga pernah belajar di Mekkah serta ahli dalam Ilmu waris, Kiai Muhammad Bakri yang ahli Qira'ah, Sulaiman Kamal, Muhammad Ibrahim, dan Kiai Abdurrazaq yang merupakan ahli tarekat dan seorang Mursyid tarekat yang mempunyai pengikut di seluruh Jawa. Pada saat kelahiran putranya ini, KH. Abdullah masih berada di Mekkah. Meskipun beliau tidak didampingi ayahandanya sejak lahir, tetapi doa-doa ayahandanya inilah yang juga menjadikan beliau tumbuh dan berkembang menjadi anak sholeh yang cerdas. Berkat bimbingan ibunda serta bibinya dalam lingkungan agamis, yang

disiplin dan penuh cinta kasih. Syekh Mahfudz kecil tumbuh secara terdidik dengan berbagai pengetahuan agama. Tidak mengherankan jika dalam usia yang masih sangat belia, Syekh Mahfudz Tremas dengan mudah menghafal al-Qur'an. Beliau juga sejak kecil telah memahami dasar-dasar ilmu agama dengan baik, hasil belajar kepada guru-guru di sekitar tempat tinggalnya.

Mahfudz kecil tumbuh dan besar di keluarga pesantren, yakni Pondok Pesantren Tremas Pacitan yang didirikan oleh kakeknya, yakni Kiai Abdul Manan. Beliau menikmati masa kecilnya di lingkungan Pesantren Tremas yang saat itu (masa kecil al-Tremasi) pondok Tremas di asuh oleh ayahnya, yakni Kiai Abdullah. Karena hidup di lingkungan pesantren, al-Tremasi di perkenalkan dengan nilai-nilai serta praktek keagamaan oleh ibu dan pamannya, Athaillah.

Jadi kehidupan beliau di masa kecil yang tumbuh di lingkungan keluarga yang religius dan memahami nilai-nilai agama serta kemanusiaan. Membuat sosok Mahfudz kecil, tumbuh menjadi pribadi yang santun dan penuh kasih sayang, serta haus akan ilmu pengetahuan.

Perjalanan intelektualnya sejak kecil dimulai dari belajar langsung kepada ayahnya, KH. Abdullah. Beliau belajar al-Qur'an, Fathul Mu'in, Fathul Wahhab, Syarah As-Syarqowiyah al-Hikam dan tafsir al-Jalalin hingga sampai surat Yunus saja. Karena sudah terlanjur menyukai ilmu pengetahuan. Makanya beliau pergi ke beberapa tempat, hanya untuk berguru dan mendalami ilmu pengetahuan.

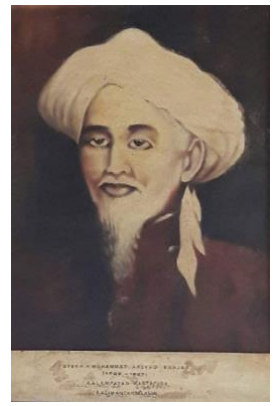

Pada tahun 1291 H. Mahfudz Tremas pergi ke Mekkah dan belajar beberapa disiplin ilmu pengetahuan kepada para Masyayikh, namun hal itu tidak berlangsung lama, karena beberapa tahun kemudian beliau kembali lagi ke tanah Jawa dan berguru kepada KH. Muhammad Sholeh bin Umar atau masyhur dikenal sebagai Kiai Shaleh Darat di Semarang. Menurut data sejarah, saat belajar ke KH. Shaleh Darat tersebut, Mahfudz Tremas satu halaqah bersama salah seorang pahlawan nasional, yakni R.A Kartini dan beberapa tokoh lainnya. Di Semarang, beliau belajar Syarah Hikam (dua kali khatam), Tafsir Jalalain (dua kali khatam), Syarah al-Mardini dan Wasilah Ath-Thullab, kitab yang terakhir ini mengenai ilmu falak dan *ditashih* serta *ditahqiq* oleh Syekh Ahmad al-Fathani.

Setelah dirasa cukup belajar kepada KH. Shaleh Darat, Mahfudz Tremas kembali lagi ke Mekkah. Di sinilah kemudian beliau memantapkan pengembaraan

intelektualnya dengan berguru kepada beberapa ulama terkemuka, seperti Syekh Abu Bakar Syatha al-Dhimyathi. Dalam pandangan penulis, dari Syekh Abu Bakar Syata al-Dhimyathi inilah ideologi KH. Mahfudz Tremas dibentuk. Karena bila dilihat dari corak pemikiran beliau tentang fiqih, maka Syekh Abu Bakar Syata merupakan ulama Fiqih Syafii yang sangat disegani. Beliau juga belajar kepada Syekh Ahmad al-Minsyawi yang dikenal dengan nama Muqri, beliau belajar Qiro'ahnya Imam Ashim dan Tajwid, sebagian syarah Ibni al-Qashih 'Ala Asy-Syatibiyyah (tidak sempat khatam).Dalam masa yang sama beliau juga belajar kepada Syekh Umar bin Barakat Asy-Syami, kitab yang dikajinya adalah Syarah Syudhuru As-Zahab Li Ibni Hisyam. Kemudian berguru kepada Syekh Mustafa al-Afifi, Kitab yang dipelajarinya adalah Syarah Jam'ul Jamawi' Lil Mahalli dan Mughni al-Labib. Beliau berguru juga kepada Sayyid Husain bin Sayyid Muhammad al-Habsyi, kitab yang dikajinya adalah Shahih al-Bukhari. Kemudian berguru kepada Syekh Muhammad Sa'id Ba Basha'il, kitab yang dikajinya adalah Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tarmidzi dan Sunan an-Nasa'i. Kemudian berguru juga kepada Sayyid Ahmad Az-Zawawi, kitab yang dipelajarinya adalah Syarah Uqud al-Juman, karangan gurunya itu, dan sebagian kitab Asy Syifa' Lil Qadhi a-Iyadh. Kemudian berguru kepada Syekh Muhammad Asy Syarbini ad-Dimyathi, kitab yang dikajinya meliputi, Syarah Ibnu al-Qashih, Syarah ad-Durrah al-Mudhi'ah,

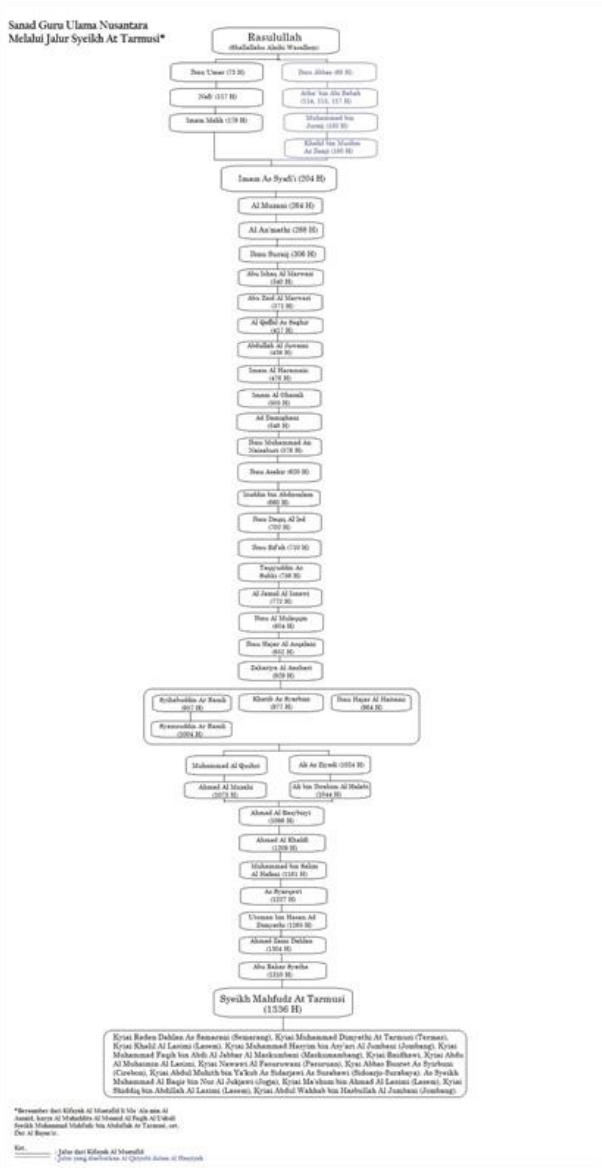

Syarah Thaiban an-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr, ar-Raudh an-Nadhir Lil Mutawali, Syarah ar-Ra'iyah Ittihaf al-Basyar Fi al-Qirad al-Arba'ah al-'Asyar dan Tafsir al-Baidhawi bi Hasyiatihi. Kemudian berguru kepada Sayyid Muhammad Amin bin Ahmad Ridhwan al-Madani, Kitab yang dikajinya adalah Dala'il al-Khairat, al-Ahzab, al-Burdah, al-Awwaliyat, al-'Ajluni dan al-Muwatha' karya Imam Malik. Ulama' yang paling banyak mengajarnya dalam pelbagai ilmu seluruhnya adalah Sayid Abi Bakr bin Sayyid Muhammad Asy-Syatha'.

Mahfudz at-Tremasi belajar di Mekkah dengan saudaranya Muhammad Dimyathi. Suatu ketika, di saat mereka sedang tekun belajar di sana, kemudian mendapat kabar dari Indonesia bahwa ayahandanya Kiai Abdullah berpulang ke Rahmatullah. Maka kemudian mereka memutuskan, bahwa salah satu diantara mereka harus ada yang pulang kembali ke Indonesia untuk meneruskan perjuangan ayahnya. Dan akhirnya Muhammad Dimyathi yang kembali ke Indonesia. Sedangkan Mahfudz at-Tremasi sudah bertekad untuk tetap tinggal di Mekkah hingga akhir hayatnya.

Syekh Mahfudz at-Tremasi termasuk sedikit dari ulama Indonesia yang diizinkan untuk mengajar di Masjidil Haram, ilmu dan kealimannya dikenali dunia internasional. Beliau memiliki kontribusi besar dalam keilmuan Ulumul Quran dan Hadits di Indonesia dan dunia. Baik melalui murid-murid beliau yang menjadi ulama-ulama besar juga. Maupun dari karya-karya beliau yang monumental.

Beliau juga memiliki andil besar dalam mencetak kader-kader ulama' hebat di nusantara dan dunia. Beberapa tokoh ulama yang pernah berguru keada beliau antara lain: KH. Hasyim Ays'ari (Tebuireng), KH. Abdul Wahab Chasbullah (Tambak Beras), KH Bisri Syamsuri (Denanyar), KH. Shaleh (Tayu Pati), KH Asnawi (Kudus), KH. Dahlan (Kudus) dan banyak lagi.

Menurut Syekh Yasin al-Fadani (ulama Indonesia berasal dari Padang), Mahfudz at-Tremasi mendapat banyak gelar seperti '*Allamah* (sangat alim), Al Muhaddist (ahli hadist), al-Musnid (mata rantai sanad hadist), Al Faqih (ahli fiqh), Al Ushuli (ahli ushul), dan Al Muqri' (ahli qiraat). Syekh Mahfudz at-Tremasi termasuk salah seorang ulama nusantara yang banyak menghasilkan karangan dalam bahasa Arab seperti halnya ulama-ulama nusantara lainnya yang bermukim di Mekkah, seperti Syekh Nawawi Al Bantani, Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan Syekh Abdul Hamid Kudus.

Mahfudz at-Tremasi wafat pada tahun 1920 di Mekkah. Tepatnya tanggal 1 Rajab, sesaat sebelum adzan Maghrib hari Ahad, malam Senin tahun 1336 H. Jenazah beliau diantar banyak orang, dan dimakamkan di pemakaman Al Ma'la. Beliau

meninggalkan satu anak, yakni Kiai Muhammad bin Mahfudz. Semoga Allah merahmati beliau.

KARYA ULAMA

Mahfudz at-Tremasi seorang ulama yang produktif dalam dunia tulis menulis, seluruh karyanya lebih dari 20 judul kitab yang ditulis dengan bahasa Arab, hampir seluruh pesantren di Indonesia memakai kitabnya sebagai rujukan, bukan hanya pesantren, bahkan universitas ternama di Timur Tengah banyak pula yang memakai kitabnya. Beliau adalah ulama' alim 'allamah pengarang kitab terpopuler di kalangan pesantren di Indonesia. Kecepatannya dalam menulis dapat disebut istimewa, seperti kitab Manhaj Dawi al-Nadhar, beliau hanya menyelesaikan tulisan dalam kitab ini selama 4 bulan 14 hari. Beliau banyak menghabiskan waktunya di Gua Hira tempat Nabi Muhammad saw menerima wahyu Allah untuk mencari inspirasi dan menulis. Berikut karya-karya beliau baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum.

1. Mauhibah Dzi al-Fadhl Hasyiah Ala Syarhi Mukhtashar Bafadhal

Kitab Mauhibah Dzi al-Fadhl Hasyiah Ala Syarhi Mukhtashar Bafadhal yang ditulis Mahfudz Tremas merupakan salah satu ulasan tentang fiqih Imam Syafii yang paling detail, luas dan komprehensif. Dengan kata lain, nuansa fiqih di dalamnya tidak tekstual semata, namun disesuaikan dengan dinamika sosial yang ada pada masyarakat Indonesia. Hal ini juga diamini oleh sang *pentahqiq,* yaitu Dr. Muhammad Abdurrahman al-Ahdal dalam muqaddimahnya di kitab tersebut.

Kitab setebal 6 jilid ini bukan hanya mengulas berbagai macam problematika umat berdasar ruang lingkup fiqih, namun juga mengulas beberapa term yang dianggap penting dan itu dibutuhkan dalam mengurai istilah kontemporer dalam konteks kebahasaan. Dengan merujuk kepada beberapa kamus besar seperti Muktar al-Shihhah karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar Abdul Qadir al-Razi, Tahdzib al-Lughah karya Syekh Abu Mansur Muhammad bin Ahmad al-Azhari, dan al-Qamus al-Muhith karya Syekh Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzzabadi, menjadkan kitab Hasyiah Tirmisi ini kaya akan defenisi istilah, sehingga pembahasannya pun tidak keluar dari konteks yang telah digariskan pada awal bab dari masing-masing bab.

Menariknya, pada kitab ini adalah kemampuan Mahfudz Tremas dalam mengambil *istinbat* secara kontekstual dari berbagai pendapat para ulama sebelumnya setelah melakukan uji pendapat dan perbandingan di antara pendapat para mujtahid fatwa semisal Ibnu Hajar al-Haitami, dalam hal ini lebih kontekstual daripada Imam Syihabuddin al-Ramli yang dalam banyak pandangannya selalu

tekstual dan terkesan kaku. Tidak hanya itu, kemampuan KH. Mahfudz Tremas dalam mengurai hadits dalam konteks fiqih dan kemudian mengambil *istinbat* dari pendapat ulama yang *rajih*, menjadikan kitab ini sehaluan dalam konteks dinamika sosial dan jauh dari kesan kaku dan konservatif pada *nash*.

2. As-Siqayatul Mardhiyah fi Asamil Kutubil Fiqhiyah li Ashabinas Syafi'iyah.

السقاية المرضية

Kitab ini selesai penulisannya pada hari Jum'at, Sya'ban 1313 H. Dicetak oleh Mathba'ah at-Taraqqil Majidiyah al-'Utsmaniyah, Mekkah (tanpa tahun). Secara garis besar kitab ini membahas tentang ilmu fiqih khususnya bagi madzab Safi'i. ulasan-ulasan dalam kitab ini mempermudah kita memahaminya, karena disesuaikan dengan konteks budaya ketimuran budaya Indonesia, sebagai latar belakang penulis.

3. Muhibah zil Fadhli `ala Syarh al-'Allamah Ibnu Hajar Muqaddimah Ba Fadhal.

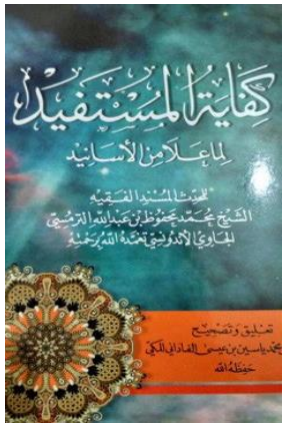

Kitab fiqh empat jilid ini merupakan syarah atau komentar atas karya Abdullah Ba Fadhl "Al-Muqaddimah al-Hadhramiyyah". Kitab ini boleh dibilang jarang diajarkan di pesantren, lebih banyak digunakan oleh kiai senior sebagai rujukan dan sering dikutip sebagai salah satu sumber yang otoritatif dalam penyusunan fatwa oleh para ulama di Jawa. Kitab ini terdiri dari empat jilid. Jilid pertama diselesaikan pada 25 Safar 1315 H,. Jilid kedua diselesaikan pada hari Jum'at, 27 Rabiulakhir 1316 H. Jilid ketiga diselesaikan pada malam Ahad, 7 Rejab 1317 H. Jilid keempat, diselesaikan pada malam Rabu, 19 Jamadilakhir 1319 H. Dicetak oleh Mathba'ah al-'Amirah asy-Syarfiyah, Mesir, 1326 H.

4. Kifayatul Mustafid lima ala minal Asanid.

Kitab ini diselesaikan pada hari Selasa, 19 Safar 1320 H. Kandungannya membicarakan pelbagai *sanad* keilmuan Muhammad Mahfuz bin Abdullah at-Tremasi. Dicetak oleh Mathba'ah al-Masyhad al-Husaini, No. 18 Syari' al-Masyhad al-Husaini, Mesir (tanpa tahun). Kitab ini ditashhih dan ditahqiq oleh Syekh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani al-Makki, al-Mudarris Daril `Ulumid Diniyah, Mekkah.

5. Manhaj Zawin Nazhar fi Syarhi Manzhumati `Ilmil Atsar.

Kitab ini diselesaikan pada tahun 1329 H/1911 M. Kandungannya membicarakan Ilmu Mushthalah Hadits merupakan Syarah Manzhumah `Ilmil Atsar karangan Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Kitab ini merupakan bukti bahwa ulama nusantara mampu menulis ilmu hadits yang demikian tinggi nilainya. Kitab ini menjadi rujukan para ulama di belahan dunia terutama ulama-ulama hadis. Dicetak oleh Mathba'ah Mushthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuhu, Mesir, 1352 H/1934 M. Cetakan dibiayai oleh Syekh Salim bin Sa'ad bin Nabhan wa Akhihi Ahmad, pemilik al-Maktabah An-Nabhaniyah al-Kubra, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

6. Al-Khil'atul Fikriyah fi Syarhil Minhatil Khairiyah.

Kitab ini belum diketahui tarikh penulisan. Kandungannya juga membicarakan hadits merupakan Syarah Hadits Arba'in.

7. Fathul Kabir

Salah satu *magnum-opus*nya dalam bidang Ulumul Qur'an adalah Fathul Kabir, yang sampai sekarang masih dalam bentuk manuskrip, juga menjadi warisan intelektual Nusantara. Fathul Kabir merupakan *syarah* atas kitab *Alfiyah li Ilm Tafsir karya Abdullah al-Nijiri*, karya seorang ulama' Nigeria, Syeih Abdullah ibn Muhammad ibn Uthman ibn Shalih atau masyhur dengan sebutan al-Fudi atau yang biasa disebut sebagai istilah kiai, memberikan pandangan baru yang lebih komprehensif tentang Ulumul Qur'an. Dalam *syarah* ini Syekh Mahfudh merujuk kembali kepada buku aslinya yaitu *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an,* yang pada abad ke 13- H al-Fudi juga *mensyarah* kembali kitab as-Suyuthi tersebut.

8. Al- Badrul Munir fi Qira-ati Ibni Katsir.
9. Tanwirus Shadr fi Qira-ati Ibni Amr
10. Insyirahul Fawaid fi Qira-ati Hamzah
11. Ta'mimul Manafi' fi Qira-ati Nafi'.
12. Al-Fuad fi Qiraat al Imam Hamzah
13. Tamim al Manafi fi Qiraat al-Imam Nafi'
14. Aniyah ath Thalabah bi Syarah Nadhom ath Tayyibah fi Qiraat al Asy'ariyah

15. As-Saqayah al-Mardhiyyah fi Asma'i Kutub Ashhabina al- Syafiiyah, kajian atas karya-karya fiqih mazhab Syafi'i dan riwayat para pengarangnya.
16. Al-Fawaidut Tarmasiyah fi Asamil Qira-ati `Asyariyah, Syekh Yasin Padang menyebut bahwa kitab ini pernah diterbitkan oleh Mathba'ah al-Majidiyah, Mekkah, tahun 1330 H.
17. Is'aful Mathali' Syarhul Badril Lami'
18. Al-Minhah al-Khairiyya
19. Tsulasiyat al-Bukhori

Adapun karya-karya beliau yang sudah diterbitkan; *pertama,* bidang Fiqh dan Ushul Fiqh, yaitu: al-Siqayah al-Mardiyah fi Asma al-Kutb al-Fiqhiyyah al-Syafi'iyyah, Nail alMa'mul bi Hasyiyah Ghayah al-Wusul fi Ilm al-Usul, al-Is'af alMatholi bi Syarh Badr al-Lami' Nadham Jam' al-Jawami, Hasyiah Takmilah al-Manhaj al-Qawim ila Faraid, Mauhibbah Zi al-Fadl 'Ala Syarh Muqaddimah bi al-Fadl, Tahyi'at al-Fikr bi Syarh Alfiyah al-Syair. *Kedua,* bidang Tafsir, yaitu Fath al-Khabir bi Syarh Miftah al-Tafsir. *Ketiga*, bidang hadits dan Ulumul Hadis, yaitu Manhaj Dzawi al-Nadhar Syarh Mandhumah al-Asar, alKhil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah, al-Minhah al-Khairiyyah fi Arba'in Hadisan Min Ahadis Khair al-Bariyyah, Shulashiat al-Bukhari, Inayah al-Muftaqir fima Yata'allaq bi Sayyidina al-Khidr, Bughyah al-Adzkiya' fi al-Bahs 'an Karamah al-Auliya'. *Keempat*, bidang Sanad, yaitu Kifayah al-Mustafid fima 'Ala Min al-Sanid. Kelima, bidang Qira'at, yaitu , Insyirah al-Fuadi fi Qira'at al-Imam Hamzah, Ta'mim al-Manafi fi Qiraat al-Imam Nafi', Tanwir al-Shadr fi Qira'at al-Imam Abi Amru, al-Badr al-Munir fi Qira'at al-Imam Ibn Katsir, al-Risalah al-Tarmasiyyah fi Asanid al-Qira'at al-Asyriyyah, dan Ghunyah al-Thalabah bi Syarh Badr al-Lami' Nazm Jam' al-Jawawi.

Sosok Syekh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, jika dipandang dari sudut era industri dewasa ini, beliau termasuk sosok dalam kategori "*Global Citizen*", dimana sosoknya diterima dan diakui oleh masyarakat dunia. Hal ini dikarenakan oleh kepakarannya melalui karya-karya beliau yang monumental sehingga hingga kinipun masih bisa diteladani. Bahkan sosok beliau juga bisa dikategorikan sebagai "*Change Maker*", karena mampu memberikan pengaruh dan perubahan kepada masyarakat. Khususnya masyarakat pengkaji ilmu agama. Dimana karya-karya kitab beliau yang telah ditelurkannya, membawa perubahan dalam muatan isi dan contoh kasus-kasus yang lebih membumi dengan menghadirkan nuansa ketimuran yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini berbeda dengan kitab-kitab klasik karya ulama'-ulama' sebelumnya, yang lebih bersifat konstektual dan butuh

penafsiran dan pemaknaan lebih lanjut sehingga bagi kebanyakan orang sulit untuk dipahami, perlu diskusi lebih lanjut. Hal ini berbeda dengan karya-karya Syekh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, yang lebih renyah dan mudah dipahami, bahkan masih sangat relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Jadi, beliaulah sosok yang dapat dibanggakan oleh bangsa ini. Karena dari tangan suci beliaulah lahir tokoh-tokoh ulama besar di dunia, yang menyambungkan sanak keilmuan Ahlus Sunnah Wal Jamaah sampai ke tangan kita.

MUHAMMAD MANSHUR

K.H. Muhammad Manshur Al Batawi (Guru Manshur) merupakan salah seorang ulama terkemuka, khususnya di Jakarta dan sekitarnya. Beliau lahir di Kampung Sawah, Jembatan Lima, Jakarta pada tahun 1878 M (1295 H). Ayahnya adalah seorang ulama terkemuka juga, yaitu K.H. Abdul Hamid bin Muhammad Damiri sehingga sejak kecil Guru Manshur dididik langsung oleh ayahnya. Hal itu terjadi sampai sepeninggal ayahnya. Setelah itu Guru Manshur tetap giat belajar, yaitu kepada kakaknya K.H. Mahbub dan kakak misannya K.H. Tabrani. Di samping itu beliau juga belajar kepada Mester Cornelis H. Mujtaba bin Ahmad.

Saat menginjak usia 16 tahun, Guru Manshur pergi untuk belajar ke Mekkah selama empat tahun. Di sana beliau belajar kepada Tuan Guru Umar Sumbawa, Guru Mukhtar, Guru Muhyiddin, Syekh Muhammad Hayyath, Sayyid Muhammad Hamid, Syekh Said Yamani, Umar Al Hadromy, dan Syekh Ali Al Mukri. Sepulang dari Mekkah, Guru Manshur kemudian membantu ayahnya di Madrasah Kampung Sawah. Kemudian mulai 1907, beliau mengajar di Jamiatul Khair, Kampung Tanah Abang.

Sewaktu mengajar di Jamiatul Khair itulah, Guru Manshur mendidik secara khusus murid-murid pilihan, diantaranya adalah K.H. Mualim Rojiun, K.H. Muhadjirin Amsar Ad Dary, K.H. Abdul Rasyid, dan K.H. M. Syafii Hadzami, yang di kemudian hari murid-murid ini menjadi ulama terkemuka juga di Jakarta dan sekitarnya. Pertama, K.H. Mualim Rojiun, beliau adalah ulama yang sangat menguasai kitab-kitab kuning. Beliau juga aktif di Jamiatul Qurro wal Huffazh, NU, dan juga pernah menjadi Penasehat Ahli Bidang Agama Menteri Utama Bidang Kesra era Dr. Idham Cholid. Di samping itu, beliau juga tercatat sebagai ulama Betawi yang menjadi imam salat jumat pertama di Masjid Istiqlal bersama Soekarno. Kedua, K.H. Muhadjirin Amsar

Ad Dary, beliau dikenal sebagai ulama yang menguasai ilmu falak. Beliau berhasil membuat alat untuk rukyatul hilal sendiri. Hasilnya pun tidak terlalu bertentangan dengan yang dilakukan Lembaga atau ormas-ormas Islam. Sehingga sampai saat ini, melalui murid-muridnya, alat itu terus menjadi rujukan baik tingkat lokal maupun nasional. Ketiga, K.H. Abdul Rasyid, beliau dikenal karena kepeduliannya pada dunia pendidikan dan produktifitasnya menulis. Dalam hal pendidikan, sejak muda beliau sudah mendirikan madrasah yang diberi nama Madarsah Islam Wal Ihsan. Di samping itu juga mengasuh berbagai majelis ta'lim bapak dan ibu di Tanjung Priok. Puncaknya pada 1976, beliau mewaqafkan tanahnya untuk pendidikan formal dibawah naungan Yayasan Ar Rasyidiyyah dan berhasil menyelenggarakan TK Islam, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Mdrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA). Sementara dalam hal menulis, beliau aktif menulis tentang ilmu tajwid dan khutbah-khutbah dalam Bahasa Arab Melayu.

Di samping mengajar di Jamiatul Khair itu, pada 1915 Guru Manshur diangkat menjadi penghulu daerah Penjaringan-Betawi. Kemudian juga menjadi Rois Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Betawi semasa K.H. Hasyim Asyari. Bahkan ketika *Netherlands-Indies Civil Administration (NICA)* menduduki Jakarta mulai tahun 1946, beliau sempat berkonfrontasi dengan mereka karena mengibarkan bendera merah putih di menara Masjid Jembatan Lima. Waktu itu beliau dikenal dengan slogannya " rempug (kompak)". Dengan itu beliau berhasil mengobarkan perlawanan umat Islam Betawi terhadap NICA. Jauh sebelum peristiwa itu juga, sebenarnya beliau sudah banyak berperan penting dalam perlawanan, semisal perannya menggagalkan pembongkaran Masjid Cikini oleh pemerintah kolonial di Batavia. Itu membuktikan betapa beliau seorang ulama yang nasionalis. Teladan dan pesan-pesannya akan selalu dikenang. beliau meninggal pada 1967 dan dimakamkan di halaman Masjid Jembatan Lima.

KARYA ULAMA

Guru Manshur dikenal sebagai ulama yang menguasai qiraat, fiqih, ushul fiqih, bahasa arab, tafsir al qur'an, hadist, dan tentunya ilmu falak. Ilmu falak inilah yang kemudian begitu membesarkan namanya. Ketertarikannya pada ilmu falak sendiri dilatarbelakangi oleh keresahannya terhadap perbedaan-perbedaan waktu di masyarakat. Hal itu menunjukkan betapa tinggi kepeduliannya pada masyarakat. Hingga kini pun ilmu falak yang beliau pelajari dan ajarkan masih tetap eksis dipelihara oleh salah seorang cucunya yaitu K.H. Fatahillah Ahmadi yang diwujudkan dalam bentuk kalender hisab Al Manshuriyah. Di samping itu

Guru Manshur juga memiliki karya monumental yang masih eksis hingga kini, yaitu Kitab Sulam An Nayyirain. Selain itu itu juga ada beberapa karya lainnya meliputi *Khulasatul Jawadil, Kaifiyatul Amal Ijtimak, Khusuf Wal Kusuf, Mizanul l'tidal, Jadwal Dawaa'irul Falakiyah, Majmu' Arba' Rasa'il Fii Mas'alatil Hilal, Rub'ul Mujayyab, Mukhtashar Ijtima'un Nayyirain.* Total kitab yang telah ditulis oleh Guru Mansur mencapai 19 kitab. Meskipun demikian, penulis hanya menemukan penjelasan salah satu karyanya yakni *Sullam An Nayyirain.*

Sullam An Nayyirain

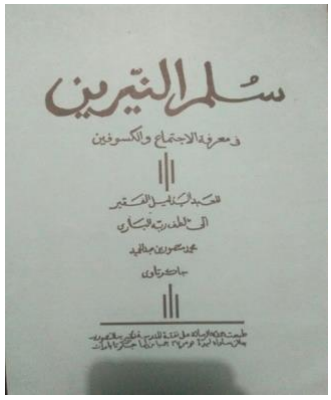

Secara umum, ada dua sistem yang menjadi rujukan ahli hisab dalam menentukan awal bulan Qomariyah, yaitu ijtima' dan posisi hilal. Kitab *Sullam An Nayyirain* sendiri termasuk yang ijtima'. Ulama-ulama falakiyah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur masih banyak yang merujuk kitab ini untuk hisab. Kitab ini disusun oleh K.H. Muhammad Manshur bin Abdul Hamid bin Muhammad Ad Damiry Al Batawiy dan diterbitkan oleh penerbit Borobudur dengan judul "Kitab *Sullam An Nayyirain Lima'rifati Al Ijtima' Wa Al Kusufain*" tahun 1925 M/1344 H. Kemudian dicetak ulang oleh *Dirasiyah Al Khairiyah Al Mansuriyah*.

Kitab ini terdiri atas dua bagian yang terpisah. Di bagian pertama berisi tiga risalah tentang kaidah-kaidah yang berhubungan dengan ijtima', cara menghitung gerhana bulan, dan cara menghitung gerhana matahari. Sementara di bagian keduanya, lebih berisi daftar *zeij* yang berjumlah dua puluh, yaitu: (1) jadwal *al-Sinin al-Majmu'ah fi al-Iijtima' wa al-Kusuf*; (2) jadwal *al-Sinin al-Majmu'ah fi al-Istiqbal wa al Khusuf; (*3) jadwal *al-Sinin al-Mabsuthah fi al-Ijtima' wa al-Istiqbal wa al- Kusufain; (*4) jadwal *al-Syuhur al-Arabiyyah al-Itsna 'Asyr; (5)* jadwal *Ta'dil al-Khashshah* diambil dengan *al-Khashshah; (*6) jadwal *Ta'dil al-Markaz* diambil dengan *al-Markaz; (*7) jadwal *Daqaiq Ta'dil al-Ayyam* diambil dengan *Muqawwamu al-Syams; (*8) jadwal *Suhulah al-Dorb* diambil dengan *Daqaiq al-Bu'dain al-Nayyirain au Hissah al-Sa'ah; (*9) jadwal *al-Khashshah* untuk mengetahui *Hissah al-Sa'ah wal al-Buht wa nisfi qathru al-Syams wa qathru al-Qamar wa qathru al-Zil; (*10) jadwal *'Urdu al-Qamar li'amali al-Hilal* diambil dengan *al- Hishshah; (*11) jadwal *al-Manazil* diambil dengan *Muqawwam al-Syams; (*12*)* jadwal *Ikhtilaf Manzor al-Qamar; (*13) *Mukhtashar* jadwal *'Urdu al-Balad wa Thuuliha fi Jazirati Jawah (Jawa. pen)* untuk mengetahui *fadlu*

*thulain bi al- Darajati wa bi al-Sa'ah; (*14) jadwal *'Urdlu al-Qamar li'amali al-Khusuf wal al-Kusuf; (*15) jadwal *al-Mathali'u al-Falakiyah; (*16) jadwal *al-Jayyib; (*17) jadwal *Khusuf al-Qamar* diambil dengan *al-Buhtu wa 'Urdlu al-Qamar al-Haqiqi; (*18) jadwal *Kusuf al-Syams* diambil dengan *al-Buhtu wa al-Urdlu al-Qamar al-Mura'i (*19) jadwal *'Urdlu Aqlim li Ru'yati li'Ardl Janubi;* dan (20) *Tabi' li* jadwal *Khusuf al-Qamar.*

Metode yang diajarkan dalam dalam kitab ini adalah dengan menghisab kapan terjadinya ijtima'. Mengukur tinggi hilal ketika matahari terbenam dan melihat selisihnya dengan waktu ijtima'. Baru kemudian diubah menjadi satuan derajat dan dibagi dua. Jika ijtima' terjadi sebelum ghurub (matahari terbenam) maka malamnya sudah masuk bulan baru. Di samping itu, dekilnasi dan lintang tempat dalam kitab ini hanya dipakai dalam mencari ghurub, tidak untuk *irtifa' al hilal.* Terakhir, tuanya umur kitab ini menyebabkan adanya berbagai perdebatan mengenai metodenya. Namun walaupun begitu, tak sedikit juga para ahli hisab yang berpandangan bahwa metode dalam kitab ini tetap yang paling akurat hingga saat ini.

Kitab-Kitab Guru Mansur banyak dijadikan rujukan para ulama setelahnya, terutama hal-hal yang terkait dengan ilmu falak. Tidak hanya dalam negeri, tetapi menjadi rujukan para ulama di luar negeri. Kitab Sullam An-Nayrain contohnya, masih dipelajari pada banyak majelis taklim di negara bagian Terengganu, Malaysia, bahkan dijadikan rujukan oleh ulamanya melihat hilal untuk menentukan awal puasa; `Idul Fithri dan 1 Dzulhijjah. Kitab *Sullam An-Nayrain* juga mendapat perhatian khusus dari para astronom modern untuk dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa karya Guru Manshur ini memiliki manfaat yang besar sekalipun zaman telah berubah. Metode hisab yang ditawarkan masih sering menjadi rujukan dan menjadi bahan pelajaran bagi generasi sekarang.

MUHAMMAD MASTHURO

Ajengan KH Muhammad Masthuro adalah pendiri Pondok Pesantren al-Masthuriyyah, Babakan Tipar, Cisaat, Sukabumi, Jawa Barat. Beliau lahir di Kampung Cikaroya, Tipar, Sukabumi pada tahun 1901. Masa kanak-kanak Masthuro belajar kepada ayahnya bernama Kamsol, seorang amil atau lebe yang bertugas mengurusi masalah keagamaan di desa. Perjalanan dalam menuntut ilmu beliau mulai di usia delapan tahun (1909), beliau belajar di Pesantren Cibalung, Desa Talaga, Cibadak, Sukabumi dibawah asuhan K.H. Asy'ari. Di sini, KH Masthuro selain belajar Quran juga mempelajari kitab-kitab kuning. Beliau juga belajar kepada K.H. Kartobi, pengasuh pesantren Tipar Kulon. Setelah menyelesaikan sekolah di Rambay (selesai tahun 1914), beliau belajar di Pesantren Babakan Kaum, Cicurug dibawah asuhan K.H. Hasan Basri. Beliau juga belajar di Pesantren Karang Sirna, Cicurug dibawah asuhan K.H. Muhammad Kurdi. Setahun kemudian (1915), beliau berpindah ke Pesantren Paledang, Cimahi, Cibadak dibawah asuhan K.H. Ghazali. Di tahun yang sama, beliau berpindah ke Pesantren Sukamantri yang dipimpin K.H. Muhammad Sidiq. Di tahun 1916, beliau belajar dengan K.H. Munajak pengasuh Pesantren Pintuhek, Sukabumi. Dua tahun sesudahnya (1918), beliau belajar kitab-kitab dengan K.H. Ahmad Sanusi di Cantayan, Sukabumi dan selesai tahun 1920.

Selain itu, KH Masthuro juga belajar kepada Al Habib Syekh Ibnu Salim Al Attas, guru para ajengan Sukabumi. KH Masthuro merupakan santri yang paling disayang, sehingga sebelum wafat, Habib Syekh berpesan supaya dikebumikan di samping KH Masthuro. Kedua ulama tersebut dimakamkan berdampingan di Pesantren al-Masthuriyah. KH Masthuro memiliki 13 putra dan putri. Salah seorang putranya, almarhum KH E. Fachrudin Masthuro, pernah menjabat Wakil Rais 'Aam PBNU,

hingga wafatnya menjadi salah seorang Mustasyar PBNU.

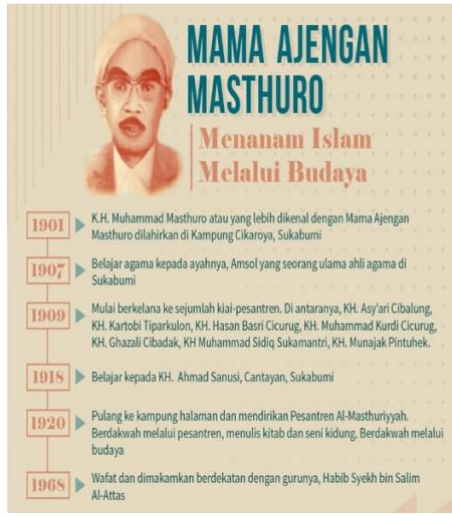

Pada tahun 1920, beliau kembali ke kampung halamannya lalu mendirikan pesantren sebagai tempat pengamalan ilmu dan pengabdian kepada masyarakat. Kendati K.H. Masthuro sudah kembali ke kampungnya dan sudah mendirikan pesantren yang memiliki banyak santri serta menjadi ulama yang dihargai dan dihormati, dorongan untuk menuntut ilmu tidak pernah berhenti dalam hati beliau. Semangat memperdalam pengetahuan dan memperluas wawasannya tidak pernah padam. Beliau terus mengembangkan pesantren sampai beliau wafat di tahun 1968.

Pesantren yang bernama al-Masthuriyah akan berumur seratus tahun pada 2020, dan memiliki unit pendidikan yang lengkap dari jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi (STAI). Saat ini, kepemimpinan pesantren diteruskan oleh salah seorang keturunan beliau yakni KH Abdul Aziz Masthuro, adik almarhum KH Fakhruddin Masthuro yang pernah diberi amanat menjadi Wakil Rais 'Aam PBNU.

Dasar pendidikan yang dijadikan pijakan oleh K.H. Masthuro adalah ma'rifat kepada Allah subhanahu wata'ala. Beliau mengajarkan bahwa bagaimanapun banyaknya ilmu yang diperolehnya dan bagaimanapun pandainya seseorang serta bagaimanapun cerdiknya seseorang, tidak akan berguna tanpa dibarengi oleh ma'rifat kepada Allah. Ma'rifat kepada Allah merupakan modal utama dalam beribadah kepada Allah. Tak akan terjadi ibadah dalam arti yang sebenarnya, ikhlas tanpa dibarengi dengan marifat kepada Allah.

K.H. Masthuro dalam pengawasan kepada para santrinya lebih tertuju pada segi-segi peribadatan. Seperti dalam pelaksanaan shalat, K.H. Masthuro melaksanakan pengawasan yang ektra ketat. Selain terjun langsung secara pribadi mengawasi kegiatan salat dan hal-hal yang berhubungan dengan salat (seperti masuk masjid sebelum waktu, berwudlu sebelum waktu, mendahulukan kaki kanan apabila masuk ke masjid), K.H. Masthuro juga mengangkat pengawas pembantu yang diangkat dari santri secara bergiliran secara kelompok yang disebut dengan patrol.

Karena nilai salat itulah, K.H. Masthuro menyusun buku *Manquulat Muhimmah fil Kaifiyah al-Shalat* yang berisikan petikan-petikan aturan tentang salat dari berbagai kitab Fiqh. Buku ini selain sebagai bahan rujukan, juga dijadikan mata pelajaran tersendiri seperti Tauhid, Fiqh, Qowaid Arabiyah dan sebagainya. Bahkan alokasi waktu yang diberikan untuk pelajaran salat ini sama dengan pelajaran-pelajaran yang lain.

Praktek beribadah kepada Allah bisa diwujudkan bukan hanya dalam salat saja, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang berbuat untuk kepentingan orang lain dan kepentingan masyarakat juga dapat dikategorikan sebagai perwujudan dari ibadah. Hal tersebut di atas difahami betul K.H. Masthuro. Karena itu, dalam proses pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada santri dimaksudkan agar santri memiliki sifat pejuang yang mau membaktikan diri demi kepentingan orang lain. Berbakti kepada masyarakat adalah merupakan bukti bahwa orang itu berguna bagi masyarakat. Karena itu, santri hasil binaan K.H. Masthuro banyak bergerak dalam lapangan sosial, terutama sosial keagamaan. Profesi yang umum ditekuni mereka adalah guru ngaji, imam shalat, atau pimpinan madrasah dan organisasi sosial keagamaan.

Dengan demikian tujuan sementara dari pendidikan yang dilaksanakan K.H. Masthuro adalah agar anak bisa melaksanakan kewajiban kepada dirinya sendiri dan melaksanakan kewajiban dirinya sendiri melalui ilmu yang dimilikinya. Sarana untuk memiliki kemampuan melaksanakan kewajiban itu adalah pembinaan santri dalam berbagai aspek kepribadiannya : koginitif (aqliyan), afektif (ruhiyan), dan psikomotorik (badaniyah).

Hal yang sama dalam pelaksanaan dakwahnya, K.H. Masthuro lebih banyak menggunakan cara praktis dengan membaurkan diri dalam kehidupan orang yang akan diajaknya. Membaurkan diri dalam kehidupannya, tidak berarti ikut larut dalam kegiatan mereka dengan melupakan prinsip sehingga meninggalkan apa yang akan disampaikannya. Dalam prakteknya, K.H. Masthuro menggunakan media dakwah seperti : memancing, tembang sunda, menjala ikan, pencak silat, dongeng sunda, negepung (menyumpit burung di sawah), dan adu kuda-kudaan (di sungai yang airnya deras). Penggunaan media tersebut, didasarkan bahwa kegiatan-kegiatan itulah yang paling banyak digemari masyarakat. Salah satu metode dakwah yang dilakukkan oleh K.H. Masthuro adalah mendekati dan mengajak kepada masyarakat yang suka dengan tembang Sunda yang kemudian di ganti dengan bacaan qulhu (surat Al Ikhlas) dan mengajak dengan penuh hikmah kepada orang yang hobi mancing untuk segera melaksanakan sholat. Dengan begitu jejak profil seorang Kiai

tidak terlepas dari kelembutan hati dan strategi dalam memahami objek dakwahnya sehingga beliau mampu merangkul masyarakat bukan memukul masyarakat.

Ajengan Masthuro Sukabumi termasuk salah satu tokoh dari Tatar Pasundan yang berlatar belakang pesantren tradisional NU. Pada tahun 1950 K.H. Masthuro atas saran dan hasil musyawarah dengan anak-anak dan para penerusnya, mendirikan sekolah baru dengan nama Sekolah Agama Sirajul Banat. Sekolah Agama Sirajul Banat ini diperuntukkan bagi perempuan. Murid laki-laki, dengan adanya madrasah ini, otomatis terpisah dari murid perempuan.

Pada perkembangan selanjutnya, setelah putra K.H. Masthuro yang bernama K.H.E. Fakhruddin selesai menuntut ilmu dari Pondok Pesantren Ciharashas Cianjur, beliau diberi tugas oleh ayahnya untuk memulai berkiprah di lembaga pendidikan. Setelah K.H.E. Fakruddin diberi tugas, beliau mengusulkan agar didirikan Madrasah Tsanawiyah. Usulannya ini didukung oleh beberapa keluarga diantaranya Hj. Umi Bahiyah. Atas dasar usulan dan dengan melihat tuntutan kebutuhan masyarakat, maka pada tahun 1966, Sekolah Agama ini diresmikan menjadi Madrasah Tsanawiyah Sirajul Athfal/ Banat.

Di Madrasah Tsanawiyah ini selain pendidikan agama, juga diajarkan pendidikan umum dengan perbandingan 75 % agama dan 25 % umum. Bagi Sirajul Athfal/Banat, masuknya pendidikan umum ke dalam kurikulum bukanlah merupakan sesuatu yang baru sejak awal pendidikan kemasyarakatan dan pendidikan keterampilan yang dikelompokkan sebagai pelajaran umum, sudah diajarkan oleh K.H. Masthuro walaupun dalam pendekatan tersendiri dan dalam bentuk yang sederhana. Pendidikan kemasyarakatan diajarkan dengan menggunakan pendekatan keagamaan. Artinya bertolak dari ajaran-ajaran agama dan sebagai pengamalan ajaran agama. Pendidikan keterampilan diberikan tidak dalam bentuk teori di kelas, tetapi lebih banyak menggunakan bentuk praktek-praktek dengan tetap menggunakan bentuk teori yang umumnya beruapa pembetulan kesalahan dalam praktek. Pendidikan keterampilan yang dilatihkan K.H. Masthuro adalah keterampilan bidang pertanian yang dipokokkan pada peternakan ikan. Dalam perkembangan berikutnya, untuk menyalurkan keinginan masyarakat dalam memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, pada tahun 1967/1968 didirikanlah Madrasah Aliyah Sirajul Athfal/ Banat, sebagai kelanjutan dari Madrasah Tsanawiyah.

Dalam pendidikan, hubungan pendidik dengan anak didik haruslah terjalin hubungan mencerminkan kasih sayang. Guru harus dapat bertindak seperti seorang Ibu yang melahirkan anaknya. Guru adalah pengganti orangtua murid.

Walau demikian, prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran yang lain tetap harus ditegakkan, jangan terkalahkan oleh prinsip kasih sayang.

Prinsip-prinsip itu, dalam praktek pendidikan dan mengajar, diterapkan oleh K.H. Masthuro. Kedekatan murid dengan guru merupakan ciri yang melekat pada hubungan ini. Tetapi kedekatan ini, tidak melupakan murid bahwa K.H. Masthuro adalah gurunya dan ulama yang harus dihormati. Hubungan murid dengan guru dibatasi oleh rasa hormat yang tinggi. Ini bukan K.H. Masthuro yang mengharuskannya, tetapi perbuatan K.H. Masthuro-lah yang membuat murid-muridnya menghormatinya. Dalam memperbaiki kesalahan perilaku yang dibuat oleh murid, K.H. Masthuro menerapkan sikap yang tegas. Kesalahan sekecil apapun akan diperbaikinya. Siapapun yang salah, bahkan anaknya sekalipun, akan ditegurnya dengan teguran yang kadang terdengar keras.

Sebagai contoh masalah berpakaian misalnya, sekalipun pada masa itu tingkat ekonomi rakyat masih sangat rendah, prinsip kerapian dan kebersihan tetap ditegakkan K.H. Masthuro. Setiap murid harus berpakaian rapi dan bersih. Bila memakai sarung, maka sarungnya harus dililit dengan sabu. Semua diawasinya dengan ketat, sehingga tak ada satu pun yang memakai sarung tanpa memakai sabuk. Suatu kebiasaan yang tak pernah ditemukan pada saat itu, di manapun.

Ajengan Masthuro wafat pada tahun 1968 M. Tampuk kepemimpinan pesantren pun diteruskan oleh salah satu putra beliau, yaitu Ajengan Endin Fakhruddin Masthuro (1938-2012), yang juga pernah menjabat Rais Syuriah dan Mustasyar PBNU. Setelah K.H. Masthuro wafat (tanggal 27 Rajab), estafet perjuangan diteruskan oleh putra-putri beliau dan para alumni. Pasca K.H. Masthuro, al-Masthuriyah mengalami perkembangan yang sangat bagus sehingga disposisikan sebagai lembaga pendidikan bertaraf Nasional dengan siswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Sampai saat ini terdapat lembaga pendidikan RA, MI, MD, MTs, MAU, MAK, SMU, SMK, STAI dan Pondok Pesantren.

KARYA ULAMA

Beliau menulis kitab berjudul *Kayfiyyatu al-Shalat* dalam bahasa Arab dan diterjemahkan dalam bahasa Sunda beraksara Arab (Arab Pegon), setebal 89 halaman. Pada halaman awalnya, tertulis judul "*Kayfiyyatu al-Shalat wa Manquulatun Muhimmatun min al-Kutub al-Syafi'iyyah* (Tata Cara Salat dan Kutipan-Kutipan Penting dari Aneka Kitab Mazhab Syafi'i).

"Kaifiyyatus Shalât" berisi tuntutan melaksanakan sembahyang (bershalat) menurut fiqih madzhab Syafi'i, termasuk di dalamnya adalah hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti syarat sah, syarat wajib, rukun, sunnah, makruh, perkara-perkara yang membatalkan shalat, doa-doa yang dianjurkan untuk dibaca, dan lain-lain. Kitab ini juga menghimpun kutipan-kutipan dalil dari berbagai macam kitab fiqih madzhab Syafi'i, mulai dari kitab-kitab generasi klasik (qudamâ) hingga kekinian (muta'akhkhirîn), terkait permasalahan shalat. Kutipan-kutipan tersebut berbahasa Arab, dan diterjemahkan secara interlinier dalam bahasa Sunda beraksara Arab (dikenal dengan "remyak" atau "makna gandul"). Tidak ada keterangan kapan karya ini diselesaikan. Kitab ini dicetak dalam format litografi (cetak batu) oleh Pondok Pesantren Almasthuriyyah, Sukabumi, yang juga tanpa keterangan tahun cetak. Dalam ersi cetakan tersebut, kitab ini berada dalam tebal 89 halaman.

Dalam muqaddimah kitab, dikatakan bahwa karya ini adalah "himpunan petunjuk dan penuntun dalam tatacara bersembahyang, yang penyuntingannya dilakukan oleh Haji Muhammad Masthuro. Tampaknya, yang membuat kata pengantar pun bukan Ajengan Masthuro sendiri. Tercatat dalam halaman pembuka;

أما بعد. فهذه منقولات مهمة في كيفية الصلاة. قد نقلها الشيخ العالم العارف بالله الحاج محمد مسطورى غفران الله عليه ونفعنا به وعلومه. أمين يا رب العالمين.

(Maka ini adalah nukilan-nukilan yang penting dalam menerangkan tata cara shalat. Telah dinukilkan oleh seorang Syekh yang Alim nan Arif Billah, Haji Muhammad Masthuro. Semoga pengampunan Allah senantiasa padanya, dan semoga Allah memberikan kita manfaat dengan sosoknya dan ilmunya. Amin Ya Rabba'alamin)

Di antara referensi yang menjadi acuan Ajengan Masthuro dalam menyusun karya ini adalah "*Hasyiah al-Bayjuri*" karangan Syekh Ibrahim al-Bayjuri al-Azhari, "*Syarh Fathul Mu'in*" karangan Syekh Zainuddin al-Malibari dan hasyiyah-nya "*I'anah al-Thalibin*" karangan Syekh Abu Bakar Muhammad Syatha, "*Syarh al-Manhaj al-Qawim*" karangan Ibn Hajar al-Haitamî, "*Ihya 'Ulumid Din*" karangan al-Imam al-Ghazzali, "*al-Adzkar al-Nawawiyyah*" karangan al-Imam al-Nawawi al-Dimasyqi, "*Muraqil 'Ubudiyyah*" karangan Syekh Nawawi Banten, dan lain-lain.

Ajengan Masthuro pernah menyambangi komunitas penggemar kidung Sunda; sekitar 4 km dari kediamannya. Sayangnya kegemaran tersebut membuat anggota komunitas terebut melalaikan tuntunan Islam, seperti shalat. Untuk mendekati mereka, beliau mengajak temannya yang pandai melantunkan kidung Sunda. Keduanya mendatangi mereka dan turut memperbincangkan tembang. Hal itu menimbulkan simpati, apalagi ketika teman Ajengan Masthuro menyumbangkan

sebuah kidung. Karena sudah simpati, mereka mudah diajak membaca Qul-hu (surat al-Ikhlas) dan mempelajari bacaan-bacaan salat dan al-Quran.

Salah satu hal menarik dari riwayat hidup KH. Masthuro adalah wasiat–amanat yang disampaikan sebelum beliau wafat – kepada anak-anaknya dan mantu-mantunya, (dalam bahasa Sunda), yaitu:

1. Kudu ngahiji dina ngamajukeun Pesantren, Madrasah. Ulah Pagirang-girang tampian. (harus bersatu untuk kemajuan pesantren)
2. Ulah hasud (jangan hasud)
3. Kudu nutupan kaaeban batur (harus menutupi aib orang lain)
4. Kudu silih pikanyaah (saling mengasihi)
5. Kudu boga karep sarerea hayang mere (suka memberi)
6. Kudu mapay thorekat anu geus dijalankeun ku Abah (harus mengikuti tarekat KH Masthuro).

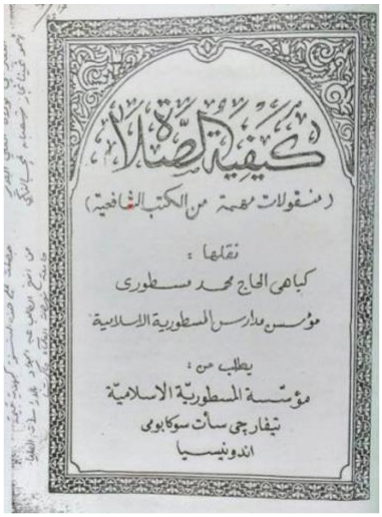
كيفية الصلاة
(منقولات مهمة من الكتب الشافعية)
نقلها:
كياهي الحاج محمد مسطوري
مؤسس مدارس المسطورية الاسلامية
يطلب من:
مؤسسة المسطورية الاسلامية
تيفار چي سات سوكابومي
اندونيسيا

Wasiat tersebut, hingga kini menjadi pegangan keturunan dan penerus KH Masthuro di pesantren al-Masthuriyah. Wasiat tersebut, terutama yang poin pertama, dalam keberlangsungan lembaga pendidikan memiliki makna penting untuk menanamkan dan memperkuat lembaga yang dirintisnya. Wasiat ini diungkapkan dengan jelas agar para pewaris perjuangan KH Masthuro tidak sulit menafsirkan maknanya. Hampir seluruh putra-putrinya tinggal di kompleks pesantren tersebut untuk turut serta mengembangkan al-Masthuriyah. Hanya sekitar 20% cucunya yang tidak tinggal di al-Masthuriyah. Lembaga pendidikan di Pesantren al-Masthuriyah sudah lengkap mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi.

Peran dakwah KH Muhammad Masthuro memberikan pelajaran bahwa kegiatan dakwah dapat dimulai dari hal yang paling mendasar dan sederhana. Pembiasaan terhadap hal-hal positif yang dilakukan setiap hari dapat membawa seseorang pada sikap istiqomah. Sayangnya masih sangat sedikit informasi terkait kiprah dakwah KH Muhammad Masthuro. Semoga di masa depan, informasi terkait kegiatan dakwah serta pesantren yang beliau kembangkan dapat tertulis dan ditampilkan sebagai dokumentasi yang bernilai bagi umat Islam.

MUHAMMAD MA'SHUM ALI

Di kalangan masyarakat pesantren pastinya tidak akan asing lagi dengan kitab shorof dengan sampul kuning yaitu Amtsilah At-Tashrifiyah, atau biasa dikenal dengan nama "tasripan". Kitab ini biasanya digunakan seabagai kurikulum wajib pembelajaran di pesantren, bahkan setiap santri pasti memilikinya sejak mulai awal masuk.kitab yang sangat masyhur ini diktulis oleh seorang ulama nusantara dari jawa timur. Beliau adalah Muhammad Ma'shum bin Ali bin Abdul Muhyi al-Maskumambangi. Beliau dilahirkan dilingkungan pondok pesantren milik kakeknya Kiai Abdul Jabar, di desa Maskumambang Kecamatan Kawedanan Sedayu Kabupaten Gresik pada tahun 1305 H/ 1887M (IKKD:1991). K.H. Ma'shum Ali anak dari pasangan Kiai Ali dan Nyai Muhsinah. K.H. Ma'shum Ali anak pertama dari 5 bersaudara, yaitu Muhammad Mahbub, Adlan Ali, Mus'idah dan Rohimah.

Semenjak kecil K.H. Ma'shum Ali belajar agama langsung kepada ayahnya di lingkungan pesantren. Selain dibimbing oleh ayahnya beliau juga belajar kepada pamannya, seorang ulama yang cukup alim dan masyhur di waktu itu yaitu Kiai Faqih Maskumambang. Pada pamannya beliau belajar berbagai disiplin ilmu agama, salah satunya adalah ilmu falak (astronomi) yang sangat dikuasai oleh Kiai Faqih. Untuk memperdalam ilmunya selanjutnya beliau melanjutkan mengaji di pondok Pesantren Tebuireng yang diasuh oleh Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asyari. Kiai Ma'shum termasuk santri generasi awal asuhan K.H. Hasyim Asy'ari (Zarazi: 2020) Selama belajar di pondok pesantren tebuireng K.H. Ma'sum Ali merupakan seorang santri yang cukup cerdas, rajin dan tekun.

Oleh karena itu berkat hal tersebut beliau diangkat menantu oleh K.H. hasyim Asy'ari dan dinikahkan dengan ning Khairiyyah Hasyim. Setelah menikah kemudian mertua beliau K.H. Hasyim Asy'ary memerintahkan beliau untuk menunaikan ibadah haji ditanah suci sekaligus memperdalam ilmu agama di sana. Di sana beliau belajar kepada para ulama yang alim, masyhur dan sahabat K.H. Hasyim Asy'ary seperti Syekh Baqir al-Jukjawi, Syekh Umar Hamdan al-Mahrusi, Syekh Umar ibn Sholeh al-Samarani, dan Syekh Mahfudz al-Termasi yang merupakan seorang pakar qiraah, disamping seorang musnid, faqih, dan ahli Hadis. K.H. Ma'sum Ali belajar dengan sangat giat dan tidak pilah pilih dalam menuntut ilmu, hal itu beliau memiliki alasan bahwa orang lain pasti lebih pandai dari padanya, bahkan pada suatu waktu beliau pernah berguru kepada seorang nelayan selama perjalanan menuju ke tanah suci. Beliau tidak merasa malu sedikitpun, meskipun orang lain akan menilainya aneh. Hal tersebut menunjukan bahwa beliau merupakan seorang ulama yang sangat tawadhu, yang menganggap semua orang itu mempunyai kelebihan (Tanpa nama: 2013)

Sekitar tahun 1913, diusia yang sangat muda yakni berusia 26 tahun, K.H. Ma'shum Ali membangun pondok pesantren dan masjid di desa Seblak. Awalnya hanya sebuah rumah sederhana yang terbuat dari bambu. Seiring berjalannya waktu, pondok tersebut telah berkembang pesat. Desa Seblak merupakan sebuah dusun di Desa Kwaron memiliki jarak sekitar 300 m sebelah barat Tebuireng. Mayoritas warga seblak pda waktu itu masih berada di jalan yang bertentangan dengan hukukm agama Islam. Melihat hal tersebut beliau merasa terpanggil untuk mengajak mereka menuju jalan kebenaran yakni jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Meskipun pondok pesantren yang beliau dirikan berkembang cukup pesat, akan tetapi beliau masih tetap istiqomah terus membantu mengajar di pondok K.H. Hasyim Asy'ary di tebu ireng dan diangkat menjadi seorang guru pengawas.

KARYA ULAMA

KH Ma'shum Ali adalah seorang Kiai muda yang memiliki banyak talenta. Beliau merupakan ulama yang memiliki keahlian dalam bidang falaq atau ilmu astronomi. Selaian itu juga beliau ahli dalam bidang alat balaghoh, nahwu, sharaf, hisab dan lain-lain. Dengan kemampuan dan kecerdasan yang beliau miliki sehingga beliau mempunyai karya yang sangat terkenal yakni kitab Al Amstsilah At Tashrifiyah yang ,hampir digunakan oleh semua pondok pesantren di negeri ini. KH. Ma'shum Ali wafat setelah sebelumnya menderita penyakit paru-paru, tanggal 24 Ramadhan 1351 atau 8 Januari 1933. Beliau wafat pada usia 46 tahun. Wafatnya Kiai Ma'shum merupakan "musibah besar" terutama bagi santri Tebuireng, karena beliaulah

satu-satunya ulama yang menjadi rujukan dalam segala bidang keilmuan setelah hadratus syeikh. Beliau dimakamkan di kompleks pemakaman Pesantren Tebuireng Cukir Jombang. Sayangnya K.H. Ma'shum Ali wafat diusia yang masih sangat muda yakni berusia 46 tahun, akan tetapi diusia yang masih muda tersebut beliau sudah menciptakan karya-karya yang sangat bagus diantaranya adalah:

1. Al Amsilah At Tashrifiyah

Kitab ini biasanya memiliki sampul berwana kuning yang terdiri dari 60 halaman diterbitkan oleh banyak penerbit di negeri ini. Kitab ini menerangkan tentang ilmu sharaf. Susunannya sangat sistematis. Sehingga mudah difahami dan dihafal. Lembagalembaga islam, baik di Indonesia maupun di luar negeripun mengkaji kitab ini. Ilmu shorof Adalah ilmu yang mempelajari tentang perubahan kalimah (kata) mulai dari macam yang satu kepada macam yang lain untuk menghasilkan makna yang dikehendaki. dalam bahasa Indonesia bisa di analogikan dengan perubahan kata makan menjadi makanan, telah makan, sedang makan, akan makan, atau dimakan dll. Kitab Shorof yang biasa digunakan adalah kitab Amtsilatut Tashrifiyah. Kitab ini kecil dan praktis untuk dipelajari karena disajikan dalam bentuk yang sistematis. Namun dalam belajar ilmu shorof diperlukan sedikit keuletan karena di dalamnya cukup banyak yang harus dihafal. Sistematika penulisan yang unik, dan memiliki filososfi bahwa "Pada awalnya sang santri yang menuntut ilmu ditolong oleh orang tuanya (نَصَرَ – nashara), sesampainya di pondok pesantren beliau dipukul dan dididik (ضَرَبَ -dlaraba). Kemudian setelah tersakiti dari dipukul, maka hatinya akan terbuka (فَتَحَ – fataha). Seterusnya barulah beliau akan menjadi orang yang mengetahui/pintar (عَلِمَ – 'alima) dan seterusnya menuntut beliau agar berbuat baik (حَسُنَ - hasuna). Maka beliau berharap masuk surga di sisi Allah SWT (حَسِبَ – hasiba) (Nawawi: 2014)

2. Fathul Qadir

Kitab ini merupakan kitab pertama di Nusantara yang menjelaskan ukuran dan takaran Arab ke dalam bahasa Indonesia. Kitab ini diterbitkan Salim Nabhan Surabaya pada tahun 1920-an, ketika Kiai Ma'shum

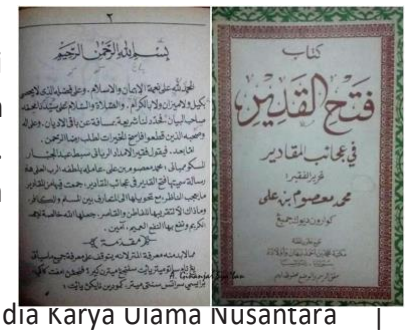

masih hidup. Jumlah halamannya lumayan tipis tapi lengkap. Kitab ini juga tidak sulit ditemukan di pasaran. Kitab ini ditulis dalam bahasa arab dan melayu beraksara arab (jawi) dan terkadang ada kalimat yang menggunakan bahasa jawa kitab ini diselesaikan pada tahun 1921 M. Kitab ini menjelaskan satuan ukuran dan timbangan dalam enam pasal yakni: Neraca hitung, ukuran jarak, geodesi, berat benda, ukuran dalam tradisi jawa, ukuran dalam tradisi arab. Kitab ini mengkaji satuan ukur dan timbangan yang diambil dalam 3 tradisi yang berbeda beda yakni Islam Arab, Barat, dan Jawa, hal ini sangat berguna untuk menyesuaikan dan memudahkan pemahaman ukuran dengan tradisi lokal. Misalnya di arab terdapat istilah qullah, qirath, farsakh dan lain-lain, di barat ada kilo, gram, ons, pound, meter dan lain-lain, sedangkan dalam tradisi Jawa terdapat bahu, kikil, kecrit, pikul dan lain lain (Sya'ban:2017)

3. Ad Durus Falakiyah

Sesuai dengan namanya kitab ini membahas tentang ilmu falak. Kitab ini mudah dipahami hal tersebut dikarenakan disusun secara sistematis dan konseptual. Kitab ini berisi ilmu hitung, logaritma, almanak Masehi dan Hijriah, Posisi Matahari. Alat hitung yang digunakan dalam kitab ini adalah Rubu' Mujayyab. Rubu' Mujayyab merupakan sebuah alat hitung astronomi untuk memecahkan bebagai permasalahan segitiga bola dalam ilmu astronomi. sehingga teori segitiga bola yang dipakai ialah persamaan untuk aplikasi Rubu' Mujayyab. Alat hitung ini dinyatakan sebagai alat ukur astronomi yang paling akurat pada zamannya (Ali: 1992)

4. Badi'atul Mitsal

Kitab ini juga menerangkan perihal ilmu falak. Beliau berpatokan bahwa yang menjadi pusat peredaran alam semesta bukanlah matahari sebagaimana teori yang datang kemudian, melainkan bumi. Sedangkan matahari, planet dan bintang yang jumlahnya demikian banyak, berjalan mengelilingi bumi. Selain itu juga kitab ini memberikan pemahaman tentang Ilmu Falak yang berpatokan menjadi pusat peredaran alam semesta, bukan matahari tetapi teori yang datang kemudian yaitu Bumi. Kemudian terfokus ke penetapan awal Hijriah dengan

metode hisab Haqiqi bi Al Tahqiq. kitab ini dijadikan rujukan oleh kementerian agama sebagai penentuan penanggalan hijriyah

Di usia yang relatif muda K.H. ma'shum Ali sudah memiliki karya yang cukup fenomenal dan sangat berguna untuk masyarakat yang lebih luas, misalnya dalam kitab shorof "tasrifan". Kitab ini memberikan manfaat yang luar biasa bagi para santri untuk memudahkan belajar bahasa arab. Bahkan sudah dijelaskan diatas hampir semua pondok pesantren di nusantara menggunakan kitab ini, hal ini menunjukkan kitab ini memiliki manfaat yang luar biasa untuk umat. Selain itu juga manfaaat dari kitab fath al qadr (ilmu ikur) selama ini terakadang kita sering kesulitan dalam menentukan kadar yang ada di dalam dalil untuk di sesuaikan ke dalam tradisi lokal, dengan kitab ini kita dipermudah untuk bisa menyesaikan untuk memahami ukuran ukuran yang ada di dalil dalil yang notabene mengikuti dari tradisi arab. Manfaat lain dari karya beliau adalah tentang astronomi, hal ini ditunjukkan dengan sampai saat ini kitab badi'atul mitsal masih digunakan sebagai kitab rujukan untuk menentukan penanggalan hijriyah.

MUHAMMAD SALEH HAMBALI

Lombok dikenal sebagai Pulau Seribu Masjid. Julukan itu menandakan kehidupan religius lekat dengan keseharian masyarakatnya. Dalam sejarahnya, pulau yang berlokasi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) itu telah menghasilkan banyak alim ulama. Mereka berperan besar dalam dunia dakwah, pendidikan, dan kebudayaan. Salah seorang diantaranya adalah Tuan Guru Haji Muhammad Saleh Hambali. Tuan guru adalah nama atau gelar yang diberikkan kepada elit agama Islam di Lombok. Di Jawa disebut Kyai, di Sunda disebut Ajengan, di Padang disebut Buya, di Aceh disebut Teungku, di Madura disebut Nu atau Bindara dan disingkat Na. dalam konteks Indonesia secara umum disebut sebagai Ulama.

Muhammad Shaleh Hambali Bengkel dilahirkan dari keluarga tidak mampu yang taat beragama; nama kecilnya memang Muhammad Shaleh, putra terakhir dari pasangan suami isteri bernama Hambali bin Gore (alias Amak Bosok) dengan seorang ibu bernama Rahimah, pasangan ini dikaruniai tujuh orang putra dan putri yaitu: 1. Abu Bakar alias Amak Gendeng; 2. Qabul Ilyas alias Amak Amsiah, 3. Daimah alias Inak Syamsiah, 4. Hj. Khadijah alias Inak Muhsin, 5. Balok Kejuk alias Inak Abdurrahman, 6. Putraseh alias Inak Rukaiyah, dan 7. Muhammad Shaleh.

Muhammad Shaleh, dilahirkan sekitar waktu isya' pada malam sabtu tanggal 7 (tujuh) Ramadhan 1313 H bertepatan dengan tanggal 21 Februari 1896 M, Nama Muhammad Shaleh diberikan oleh seorang alim bernama Haji Ali pada hari Senin dua hari setelah kelahirannya. Pada saat Muhammad Sholeh Hambali dilahirkan kondisi pulau Lombok tengah dijajah oleh kerajaan Bali Karang Asem Saat itu yang memerintah adalah Raja AA. Gede Ngurah Karang Asem 1870-1894, dan setelah gugur pada penyerangan Belanda atas Kota Mataram kemudian menunjuk AA. Made Jelantik Bharayangwangsa. Setelah kerajaan Karang Asem Mataram runtuh,

kekuasaan pemerintahan atas Lombok Jatuh ke tangan Belanda dan kemudian dilanjutkan oleh Jepang.

Saat beliau masih berumur enam bulan di dalam kandungan ibunya, meninggal dunia bapaknya sehingga beliau diasuh oleh ibunya, melihat keadaan ekonomi keluarganya yang menyedihkan (miskin), sehingga salah seorang pamannya yang bernama bapak Rajab memberi biaya kehidupan walaupun tetap dalam pangkuan ibunya. Walaupun Muhammad Shaleh Hambali Bengkel merupakan tumerah Raja Selaparang akan tetapi perubahan dinamika sosial politik (baca: raja yang terkalahkan) yang menyebabkan terjadinya eksodus (penyelamatan diri) yang dilakukan keluarga kerajaan selaparang ke berbagai penjuru negeri Sasak pada masa lampau, dalam hal eksodus ini ada dua pola penyelamatan trah kerajaan yang dapat diketengahkan dalam penulisan tesis. Pola pertama, tetap mempertahankan identitas diri sebagai keturunan kerajaan seperti tetap mempertahankan gelar kebangsawanan kerajaan selaparang dengan segala perubahan kondisi; Pola Kedua, dengan pola menyembunyikan identitas asli sebagai keluarga kerajaan, melebur dengan kebanyakan masyarakat sekitar sehingga masyarakat disekitarnya benar benar tidak mengetahui asal usul dan identitas mereka.

Pada tahun 1903 M atau tepatnya pada tahun 1320 H ketika Tuan Guru Bengkel berumur tujuh tahun, bapak angkatnya H. Abdullah (Amak Rajab) menitipkannya mengaji al-Qur'an dan tajwid pada Bapak Ramli (alias Guru Sumbawa) di Desa Bengkel. Dinamakan Guru Sumbawa, karena beliau pergi mengaji al-Qur'an pada seorang guru al-Qur'an yang ahli tajwid di Taliwang Sumbawa.

Selain itu beliau juga belajar kepada TGH. Abdul Hamid Pagutan Lombok, untuk belajar al-Qur'an, ilmu fiqih, dan ilmu agama lainnya. Lima tahun kemudian orangtua angkatnya yang telah menjadi orang kaya di Desa Bengkel berniat untuk mengajak Tuan Guru Bengkel pergi menunaikan ibadah haji. Tradisi haji di masa lalu, ketika seorang berniat menunaikan ibadah haji, maka biasanya beliau akan mukim di Tanah Suci untuk menunggu musim haji tiba sambil menuntut ilmu pada beberapa ulama yang ada di Tanah Suci, hal tersebut dikarenakan sulitnya alat transportasi untuk pergi pulang yang membutuhkan waktu yang sangat lama hingga berbulan-bulan.

Kemudian berangkatlah Tuan Guru Bengkel pada saat usianya dua belas tahun, yakni pada tahun 1908 M bertepatan dengan tahun 1325 H, ke Tanah Suci melalui Labuan Haji di Lombok Timur bersama orangtua angkatnya, yaitu Amak Rajab dan Inak Rajab. Rupanya Allah mentakdirkan lain pada ibu angkatnya, yang wafat dua hari sebelum hari tarwiyah haji pada tahun itu, tepatnya pada tanggal 6 Dzulhijjah 1325 H bertepatan dengan hari Jum'at tanggal 10 Januari 1908 M.

Pada tahun 1325 H/1908 M itulah awal mula Tuan Guru Bengkel menetap di Tanah Suci selama 9 (sembilan) tahun kurang tiga bulan setengah untuk menimba ilmu pengetahuan. Pengembaraan ilmunya mengantarkannya hingga sampai di Madinah. Kebanyakan masa belajarnya dihabiskan di Mekkah al-Mukarramah, baik di Masjid al-Haram maupun di rumah-rumah gurunya.

Guru-gurunya tidak hanya yang berasal dari Mekkah saja, namun dari negeri India sampai dari daerah Tanah Sasak dan Sumbawa. Tuan Guru Bengkel bukan merupakan orang pertama dari Tanah Sasak yang belajar di Tanah Suci, ada beberapa orang sebelumnya, seperti TGH. Umar Kelayu Lombok Timur dan TGH. Amin Pejeruk Ampenan dan beberapa orang lainnya yang berdomisili dan mengajar di Tanah Suci. Selama berada di Makkah, Tuan Guru Bengkel tinggal di kampung Maulūd Nabī dan kampung Maulūd 'Alī. Beliau belajar dengan sistem talaqqī (bertatap muka) yang merupakan tradisi yang masih sangat kental pada waktu itu. Pada awal mulanya, Tuan Guru Bengkel belajar al-Qur'an pada TGH. Amin Pejeruk Ampenan di Masjid al-Haram, Syekh Misbah al-Banteni di rumahnya kampung Syīb 'Alī Makkah, TGH. M. Arsyad bin TGH. Umar Sumbawa di rumahnya kampung Syīb 'Alī Makkah. Kehausan akan ilmu pengetahuan tidak membuat Tuan Guru Bengkel puas hanya dengan belajar al-Qur'an saja. Setelah belajar al-Qur'an, beliau pun melanjutkan studi talaqqī-nya dalam ilmu agama pada beberapa orang guru, yaitu :

1. TGH. Umar Sumbawa di Masjid al-Haram
2. TGH. Umar Kelayu Lombok Timur di rumahnya kampung Syāmiah Makkah
3. TGH. Mali Lombok Timur di rumahnya kampung Jiat Makkah
4. TGH. Mukhtar Abdul Malik Ampenan Lombok di kampung Sūq Lail Makkah
5. KH. Usman Serawak di Masjid al-Haram
6. KH. Mukhtar Bogor di Masjid al-Haram
7. KH. Akhyar Jakarta di Masjid al-Haram
8. KH. Salim Cianjur di rumahnya Kampung Qasyāsyiah Makkah
9. TGH. Abdul Ghani Jemberana Bali di rumahnya Kampung Sūq Lail Makkah
10. TGH. Abdurrahman Jemberana Bali di rumahnya Kampung Syīb Alī Makkah
11. TGH. Usman Pontianak Kalimantan di rumahnya Kampung Bāb as-Salām Makkah
12. TGH. Asy'ari Sukarbele Lombok di rumahnya Kampung Maulūd Nabī Makkah
13. TGH. Yahya Jerowaru Lombok di rumahnya Kampung Suq Lail Makkah, Syekh Sa'id al-Yamani di Masjid al-Haram

14. Syekh Hasan bin Syekh Sa'id al-Yamani di Masjid al-Haram
15. Syekh Shaleh Bafadhol al-Yamani di Masjid al-Haram, Syekh Ali Maliki al-Makki di Masjid al-Haram
16. Syekh Hamdan al-Maghribi di Masjid al-Haram
17. Syekh Abdus Sattar al-Hindi di Masjid al-Haram
18. Syekh Sa'id al-Khadrawi al-Makki di Masjid al-Haram
19. Syekh Hasan al-Ghastani al-Makki di Masjid al-Haram dan Syekh Yusuf an-Nabhani di Masjid al-Haram
20. Syekh Zain Serawak di Masjid al-Haram dan Syekh Zainuddin Sumbawa

Pada waktu menuntut ilmu, Tuan Guru Bengkel mendapatkan ijazah ilmu yang muttaṣil sampai Nabi Muhammad saw. dari beberapa gurunya yaitu Syekh Hasan bin Sa'id al-Yamani dan Syekh Ali Maliki al-Makki serta dari guru al-Qur'an-nya di al-Madīnah al-Munawwarah, yaitu Syekh Alī Umairah al-Fayumi.

Belum ada data yang memberikan penjelasan mengenai kitab-kitab apa saja yang Tuan Guru Bengkel pelajari di Tanah Suci, hanya saja diberitakan dalam Manāqib Tuan Guru Bengkel secara umum bahwa pelajaran yang dituntut adalah al-Qur'an, dan ilmu agama. Namun, terdapat manuskrip/naskah kitabnya yang berjudul as-Siqāyah al-Marīḍah fī Asmā' al-Kutub al-Fiqhiyyah Li Aṣḥābinā asy-Syāfi'iyyah yang berisikan katalog kitab-kitab, khususnya Mazhab Syafi'i yang belum selesai ditulis.

Tuan Guru Bengkel wafat pada Sabtu, 15 Jumadil Akhir atau bertepatan dengan 7 September 1968 pada pukul 07.00 WITA. Sebelum wafat, Tuan Guru Bengkel sempat berwasiat kepada keluarga dan segenap santrinya, yaitu:

> *"Peliharalah persatuan dan kesatuan di antara sesamamu. Belajarlah pada guru yang beraliran ahlussunnah wal jama'ah. Peliharalah Yayasan Perguruan Darul Qur'an dan usahakanlah agar berkembang."*

Hingga sekarang orang-orang dari berbagai pelosok daerah Lombok masih berdatangan untuk ziarah ke makamnya yang terletak di Desa Bengkel, khususnya pada hari-hari besar Islam seperti Maulid dan bulan Safar.

KARYA ULAMA

Tuan Guru Bengkel menelurkan kreativitas intelektualnya semasa hidup adalah dalam rangka menjawab masalah pada zamannya. Tradisi terjemah atau syarḥ (penjelasan) suatu kitab tertentu dalam bahasa Arab dan Arab Melayu

merupakan tradisi pada masa itu dan sebelumnya. Misalnya, kitab Syarḥ ad-Daḥlān yang merupakan kitab penjelasan dari kitab Matn al-Ajrūmiyyah atau kitab Syarḥ Ibnu ʻAqīl yang merupakan penjelasan dari kitab Ibnu ʻAqīl atau kitab Tuan Guru Bengkel sendiri, yaitu al-Mawāʻiẓ aṣ-Ṣāliḥiyyah yang merupakan terjemah dari kitab al-Mawāʻiẓ al-ʻUsfūriyyah. Oleh karena itu, kreativitas intelektual yang dilakukan oleh Tuan Guru Bengkel dapat dipetakan menjadi empat bagian, yaitu:

1. Karya terjemah (murni) dari suatu kitab tertentu. Misalnya, al-Mawāʻiẓ aṣ-Ṣāliḥiyyah fī al-Aḥādīṡ an-Nabawiyyah yang merupakan terjemah dari kitab al-Mawāʻiẓ al-ʻUsfūriyyah.
2. Karya ramuan, yaitu terjemah ditambah dengan beberapa pendapat lainnya dari beberapa kitab. Misalnya, Hidāyah al-Aṭfāl yang merupakan terjemah dari kitab Hidāyah al-Mustafīd.
3. Karya hasil 'ijtihad' sendiri atau dalam pengertian bahwa Tuan Guru Bengkel tidak menyebut dari kitab apa atau pendapat siapa yang beliau jadikan marāji' (referensi). Misalnya, Cempaka Mulia dan lainnya.
4. Karya kumpulan atau ringkasan yang dilakukan oleh para muridnya, seperti kitab Amalan dan Doa yang ditulis oleh Moh. Syawab (H. Saefuddin, nazirnya).

Berikut ini merupakan hasil-hasil karya (kitab-kitab) Tuan Guru Bengkel yang dapat ditemukan, disusun berdasarkan tahun tertulisnya dalam kitab, yaitu sebagai berikut:

1. Luqṭah al-Jawharah fī Bayān al-Ginā' wa al-Mutafaqqirah

   Kitab ini belum diterbitkan dan masih dalam bentuk tulisan tangan. Pada bagian akhir naskah ini disebutkan bahwa kitab ini selesai ditulis pada tanggal 16 Ramadhan tahun 1351 H bertepatan pada hari Jum'at tanggal 13 Januari 1933 M. Kitab Luqṭah al-Jawharah ini membahas masalah tasawuf, lagu, dan tarian serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Kitab ini masih lengkap berjumlah 51 halaman dan hanya halaman 28 dan 29 yang tidak ada (hilang) atau belum diketemukan dan kitab ini masih dapat terbaca dengan jelas.

2. Hidāyah al-Aṭfāl fī Tajwīd Kalām Allāh al-Mutaʻāl

   Adalah kitab yang membahas masalah ilmu tajwid dan merupakan terjemah dari kitab Hidāyah al-Mustafīd karangan Muhammad Mahmud yang dikenal dengan sebutan Abū Raimah dengan beberapa penambahan yang perlu. Kitab setebal 53 halaman ini selesai ditulis pada hari Selasa, 30 Januari 1934 M. Terdapat naskah kitab Hidāyah al-Aṭfāl tulisan tangan disusun rapi yang cukup tebal, yaitu

64 halaman, dan merupakan edisi revisi dari cetakan yang pertama, dilengkapi dengan gambar makhraj yang tidak didapat pada kitab Hidāyah al-Aṭfāl edisi pertama. Pada halaman sampul kitab Hidāyah al-Aṭfāl edisi revisi ini tertulis "I'lam, bahwasanya ini ṭaba' yang kedua kali terlebih baik daripada ṭaba' yang pertama, ditambahi dengan kenyataan dan keterangan supaya mudah dipahami adanya." Naskah ini merupakan naskah yang akan dicetak kembali, akan tetapi belum atau tidak terwujud.

3. Ta'līm aṣ-Ṣibyān bi Gāyah al-Bayān

Merupakan kitab yang ditulis dengan metode tanya jawab dan membahas masalah tauhid, fikih, dan tasawuf. Pada hari Jum'at tanggal 13 Desember 1935 kitab ini selesai ditulis oleh Tuan Guru Bengkel. Jumlah halaman kitab ini cukup tebal, yaitu 101 halaman, yang diterbitkan oleh Penerbit dan Percetakan Salim bin Nubhan dan saudaranya Ahmad di Surabaya.

4. Waṣiyyah al-Muṣṭafā li 'Alī al-Murtaḍā

Ditulis pada tahun 1956 M. Kitab ini sampai sekarang belum dicetak dan naskahnya masih berbentuk tulisan tangan yang memerlukan pencarian yang lebih jauh untuk menemukan naskah yang lebih bisa terbaca dan lebih lengkap. Naskah ini berisikan nasihat atau petuah yang diberikan oleh Nabi saw. kepada Ali bin Abi Thalib. Naskah setebal 27 halaman ini membicarakan tentang fikih dan akhlak.

5. Al-Mawā'iẓ aṣ-Ṣāliḥiyyah fī al-Aḥādīṡ an-Nabawiyyah

Merupakan kitab hadits yang diterjemahkan dari kitab al-Mawā'iẓ al-'Usfūriyyah fī al-Aḥādīṡ an-Nabawiyyah. Kitab ini membahas empat puluh hadits Nabi dan dilengkapi dengan penjelasan nilai historisnya dan beberapa cerita sufi serta akhlak. Kitab ini dicetak pada tahun 1952 di penerbit dan percetakan Salim bin Nabhan dan saudaranya Ahmad di Surabaya.

6. Manẓar al-Amrad fī Bayān Qiṭ'ah min al-I'tiqād

Kitab ini merupakan karangan gurunya, yaitu TGH. Umar Kelayu, yang ditulis pada tahun 1878 M dan Tuan Guru Bengkel yang telah mengedit dan menerbitkannya menjadi sebuah kitab atas izin dari anaknya, yaitu TGH. Abdullah bin Tuan Guru Umar Kelayu. Oleh karenanya, dalam hal ini, Tuan Guru Bengkel merupakan editor dari kitab Manẓar al-Amrad ini dan bukannya penulis sebagaimana yang didakwa oleh banyak muridnya.

7. Intan Berlian (Perhiasan) Laki Perempuan

   Ada dua versi penulisan pada kitab ini dan terlihat dari perbedaan halaman covernya dan jumlah halamannya, yaitu naskah pertama tertulis sampai halaman 25, dan naskah kedua tertulis sampai halaman 28. Untuk naskah kedua ini terdapat penambahan sebanyak 4 halaman dengan tulisan tangan, yaitu masalah ”tanbīh fī faḍl birr al-wālidain wa ḥuqūqihimā wa syu’m al-‘itq”. Pada bagian terakhir kitab ini diungkap bahwa kitab ini selesai ditulis pada hari Selasa, 9 Oktober 1951. Kitab Intan Berlian ini berbicara masalah akhlak rumah tangga (suami istri) berdasarkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ali dan istrinya Fatimah az-Zahra’.

8. Jamuan Tersaji (pada) Manasik Haji

   Kitab tentang haji yang komprehensif pada masa itu. Naskah yang lengkap disertai dengan gambar penentu arah kiblat dan selesai ditulis pada hari Jum’at, 8 Oktober 1954 M bertepatan dengan 10 Shafar 1374 H.

9. Risalah yang Kecil Sekali pada Menyatakan Thawaf Perempuan yang Haid atau Nifa

   Merupakan terjemah dari kitab karya Najm ad-Dīn Abd. ar-Raḥmān bin Syams ad-Dīn Ibrāhīm. Kitab ini diperoleh dari H. Saefuddin Bengkel beserta kitab Jamuan Tersaji dan belum dicetak. Dinamakan risalah kecil sekali karena jumlah halamannya yang hanya 9 halaman beserta halaman muka. Risalah kecil ini selesai diterjemahkan pada tanggal 10 Shafar 1374 H bertepatan dengan tanggal 8 Oktober 1954 M. Risalah ini masih dalam bentuk tulisan tangan dan masih dapat dibaca dengan jelas.

10. Cempaka Mulia Perhiasan Manusia

    Merupakan kitab akhlak dengan jumlah 29 halaman yang ditulis pada tanggal 15 Muharram 1376 H bertepatan dengan hari Rabu, 22 Agustus 1956 M. Dari segi bentuk tulisan, naskah kitab Cempaka Mulia ini terlihat dari satu sumber saja, atau dalam bahasa lain satu penulis, kemudian disalin dan disebarkan kepada para murid. Naskah ini masih dalam bentuk tulisan tangan dan belum dicetak.

11. Bintang Perniagaan pada Kelebihan Perusahaan

    Kitab yang membahas tentang usaha perdagangan atau dapat dikatakan kitab tentang manajeman usaha, yang ditulis delapan tahun sebelum Tuan Guru Bengkel wafat, yaitu pada tahun 1960. Jumlah halaman kitab ini sebanyak 58

termasuk 1 halaman sampul, 2 halaman komentar, dan 2 halaman keterangan. Kitab ini diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Pribadi Surabaya dan masyhur di kalangan murid dan masyarakat.

12. Jalan Kemenangan yang Benar (pada) Menyatakan Jalan Taubat yang Sebenar

Kitab ini merupakan terjemah dari kitab karangan gurunya, yaitu Syekh Muhammad Alī bin Ḥusain al-Malikī al-Makkī yang berjudul Manhaj al-Fauz aṣ-Ṣāliḥ bi Bayān Sabīl at-Taubah an-Naṣūḥ. Pada bagian akhir dari kitab ini, Tuan Guru Bengkel menambahkan dengan beberapa doa. Kitab ini berbicara mengenai konsep taubat yang benar dan implementasinya. Kitab ini mulai ditulis pada hari Ahad, 8 November 1964 yang bertepatan dengan tanggal 3 Rajab 1384 H. dan dalam kitab ini tidak disebutkan kapan selesai ditulis, yang biasanya ditulis pada akhir kitab. Kitab ini juga belum dikomentari oleh para Tuan Guru Tanah Sasak.

13. Wirid 17 (Rātib al-Barakah)

Kitab kecil Wirid 17 ini merupakan wirid atau Rātib al-Barakah yang ditulis oleh Syekh al-Barakah al-Qudwah Umar bin Abd ar-Rahmān bin Aqīl bin Salīm bin Abd Allāh bin Abd ar-Rahmān Bā'alawī al-Haḍramī. Kitab ini diedit/disalin oleh Tuan Guru Bengkel dan dicetak olehnya. Ust. M. Sahyun Abdullah adalah sekretarisnya yang menulis kitab ini untuk dicetak di Surabaya. Kitab ini masih dapat terbaca dengan jelas dan berjumlah 10 (sepuluh) halaman termasuk halaman depan/covernya. Wirid ini sebaiknya atau dianjurkan untuk dibaca sesudah mendirikan salat Isya' tiap malamnya dan pada bulan Ramadhan sebelum salat Isya' dan setiap pagi dan sore bagi siapa saja yang mempunyai hajat mendesak kepada Allah. Tidak ada catatan tertulis mengenai kapan kitab kecil ini ditulis, hanya saja pada bagian akhir kitab ini tertulis bahwa dikirim oleh seorang mufti Makkah, Syekh Ḥasan Sa'īd al-Yamānī yaitu guru Tuan Guru Bengkel, pada tahun 1375 H/1955 M dan kemudian ditulis ulang dan diedit dan diberi kata pengantar oleh Tuan Guru Bengkel pada tahun 1965 M.

14. As-Siqāyah al-Marīḍah fī Asmā' al-Kutub asy-Syāfi'iyyah

Merupakan katalog nama-nama kitab Mazbah Syafi'i yang disertai dengan pengarang, juga sekaligus nasab mereka. Kitab ini sebagaimana kitab Cempaka Mulia, sepertinya belum selesai disalin, atau mungkin telah selesai disalin, hanya saja baru didapat beberapa halaman saja.

15. Permaiduri

Nama kitab ini didapat dari penuturan dan manuskrip catatan harian TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin Menurut TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, naskah ini merupakan kitab yang membahas masalah akhlak. Kitab ini belum ditemukan sampai sekarang.

16. Ilm al-Manṭiq

Nama kitab ‘Ilmu al-Manṭiq, akan tetapi sampai sekarang kitab ini belum ditemukan. Nama kitab ini dan kitab Permaiduri kemudian secara jelas didapatkan dari catatan harian TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin yang ditulis setelah tulisan tentang wasiat Tuan Guru Bengkel yang dinaqal oleh TGH. Azhar Bagu. Tulisan mengenai kumpulan kitab-kitab Tuan Guru Bengkel ini ditulis oleh TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin sendiri dengan bahasa Arab Melayu yang berbunyi: “Karangannya: Hidāyah al-Aṭfal, Ta‘līm aṣ-Ṣibyān, [al-] Mawā‘iẓ aṣ-Ṣāliḥiyyah, Intan Berlian, Bintang Perniagaan, Permaiduri, Pesaji Manasik Haji, Waṣiyyah al-Muṣṭafā, Ilmu Mantiq.”

17. Dalīl al-Ḥaul

Merupakan kitab yang memuat dasar dan argumen bolehnya mengadakan haul. Kitab ini didapat dari manuskrip catatan harian TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin Jumlah halaman kitab ini adalah 22 halaman. Kitab ini mengambil rujukan dari al-Qur’an, kitab Żakhīrah al-Ma‘ād Syarḥ Rātib al-Ḥaddād, dan Pendapat TGH. Mutawalli Jerowaru bin TGH. Yahya.

18. Piagem beserta Ajat Qoer’an

Merupakan penjelasan tentang tafsiran beberapa ayat-ayat al-Qur’an, huruf-huruf dan al-asmā’ al-ḥusnā. Dalam kitab ini juga dijelaskan tentang silsilah keturunan Tuan Guru Bengkel beserta beberapa persoalan fikih. Kitab ini ditulis tangan dengan sebagian memakai bahasa Indonesia Latin dengan ejaan lama dan sebagian lainnya terutama pada hal silsilah memakai tulisan Arab Melayu. Jumlah halaman kitab ini adalah 9 halaman.

19. Doa dan Zikir

Merupakan lembaran yang terserak penuh dengan amalan zikir dan doa yang disalin oleh para katibnya. Ada juga yang dalam bentuk kumpulan yang disusun oleh muridnya, seperti yang dilakukan oleh H. Saefuddin.

Kitab Manẓar al-Amrad ini dicetak pada tahun 1949, yaitu sembilan belas tahun setelah wafatnya Tuan Guru Umar bersamaan dengan kitab karangan gurunya juga, yaitu al-Lu'lu' al-Manṡūr tentang kisah Nabi Muhammad, seperti kitab Barzanji. Mengacu pada kitab al-Lu'lu' al-Manṡūr yang diterbitkan atas nafkah Persatuan Dagang 'Akar' Kelayu Lombok Timur dan atas seizin anak TGH. Umar, yaitu TGH. Abdullah Kelayu, maka dapat dikatakan bahwa kitab Manẓar al-Amrad diterbitkan oleh Penerbit Mulia Surabaya, dan hanya saja ini khusus atas nafkah/biaya Tuan Guru Bengkel.

Tuan Guru Bengkel mengedit dan mencetak kitab ini adalah sebagai penghormatan kepada gurunya yang wafat pada tahun 1930 M tepatnya pada tanggal 18 Rabi'ul Akhir 1349 H. Kitab Manẓar al-Amrad ini merupakan terjemah dari beberapa kitab, yaitu:

1. Kitab Kifāyah al-'Awām karya Syekh al-Faḍālī
2. Ḥāsyiyah-nya karangan Syekh Ibrāhīm Bajūrī
3. Matn as-Sanūsī karya Imām Sanūsī al-Mālikī
4. Syarḥ as-Sanūsī karangan Syekh Huḍūdī
5. Ḥāsyiyah-nya karangan Syekh Abdullah asy-Syarqawī
6. Syarḥ al-Jauhar karangan Syekh Abd. As-Salām
7. Ḥāsyiyah Tuḥfah ar-Rāgibīn karangan Syekh Alī Ruhbānī
8. Syarḥ al-Wusṭā karya Imām Sanūsī
9. Ḥāsyiyah-nya karangan Syekh Muhammad Dasūqī.

Pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel memiliki sifat kontekstual dengan masyarakat Sasak, khususnya pada awal abad ke-20. Pengaruh Hindu yang merasuk kuat dalam tradisi dan telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Sasak, seperti dalam upacara pernikahan selalu diiringi dengan musik dan tarian, menjadi dasar Tuan Guru Bengkel menulis kitab pertamanya tentang hukum bernyanyi dan menari. Dalam kitab Luqṭah al-Jawharah ini, Tuan Guru Bengkel tidak hanya membahas hukum tari dan lagu saja tanpa memberikan solusi alternatif, akan tetapi Tuan Guru Bengkel mengenalkan kehidupan sufistik bagi masyarakat Sasak pada waktu itu. Kehidupan sufistik yang ditawarkan oleh Tuan Guru Bengkel bukan hanya dalam bahasa kitab saja, akan tetapi beliau menjalani dan menjadikannya sebagai baju kesehariannya.

Bukti kehidupan sufistik Tuan Guru Bengkel terlihat dari sikap tidak masuknya dalam wilayah politik praktis. Beliau lebih memilih hidup dengan para santrinya,

yatim piatu, dan masyarakat. Setiap hari beliau selalu menyempatkan makan bersama anak-anak yatim. Hidupnya adalah untuk berkhidmah kepada masyarakat.

Dipilihnya tarekat Qadiriyah Khalwatiyah sebagai bagian dari baju sufistiknya adalah karena wiridnya tidak terlalu menyibukkannya untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang lebih penting. Dalam pengertian lain bahwa kepentingan umat lebih diutamakan daripada kepentingan pribadinya. Tuan Guru Bengkel dalam melakukan dakwah secara bertahap. Pembebasan masyarakat Sasak dari kebodohan membaca al-Qur'an adalah pekerjaan utamanya. Untuk menopang dakwahnya ini, beliau secara sadar membuat Perguruan Darul Qur'an wal Hadis. Oleh karenanya, ketika membaca al-Fatihah menjadi rukun salat dan untuk memahami agama harus merujuk kepada al-Qur'an.

Saat itu pula Tuan Guru Bengkel memandang perlu adanya kitab panduan belajar al-Qur'an dan menulisnya dalam bahasa Arab Melayu dengan judul Hidāyah al-Aṭfāl fī Tajwīd Kalām Allāh al-Muta'āl. Yakni, sebuah kitab dengan metode modern (tanya jawab) pada saat itu sehingga mudah dipahami sebagaimana yang dikomentari oleh Abdul Hamid bin Sulaiman, Mustafa Bakri al-Bukhari dan Muhammad Rais Sukarbele.

Kitab-kitab hasil tulisan TGH Muhammad Saleh Hambali pada dasarnya diterbitkan dengan tujuan agar dapat dijadikan sarana berdakwah yang lebih luas di Nusantara. Kitab-kitab tersebut ini dibagikan bagi para jamaah serta masyarakat luas untuk mempermudah mereka dalam menghafalkan wirid serta berbagai amalan terkait Qadiriyah Khalwatiyah yang diajarkan oleh Tuan Guru Bengkel.

Catatan dan penelitian terhadap perjalanan hidup Tuan Guru Haji Muhammad Saleh masih sangat minim dilakukan mengingat kiprah beliau yang bersifat local regional. Hal inilah yang membatasi informasi terkait profil serta perjalanan hidup beliau. Meskipun demikian, perannya dalam dakwah tidak dapat dipandang remeh. Upaya beliau untuk menegakkan tauhid di tanah Lombok lewat jalur sufistik, yakni tarekat Qadiriyah Khalwatiyah akan sangat menarik jika dikupas dan diteliti lebih lanjut lagi. Dokumentasi terhadap kegiatan dakwah Tuan Guru Haji Muhammad Saleh secara tertulis serta lebih lengkap tentunya akan memperkaya khasanah keilmuan ulama-ulama Nusantara abad 20.

MUHAMMAD SANUSI

K.H. Markab atau kerap disapa dengan panggilan K.H. Muhammad Sanusi atau Mbah Sanusi dilahirkan di Kabupaten Kuningan jawa barat pada tanggal 12 atau ada yang menyebutkan 14 Rabi'ul awal 1322 H atau bertepatan dengan 12 Januari 1904 M. Kelahiran beliau memiliki dua versi dan keduanya berbeda antara masehi dan hijriyah saat di telusuri lebih lengkap. Jika 12 Rabi'ul awal 1322 H itu tanggal 27 Mei 1904 M dan 14 Rabi'ul awal 1322 H itu 27 mei 1904M sedangkan jika 12 Januari 1904 M bertepatan dengan 12 Syawal 1833H. Beliau merupakan putra ketiga dari tujuh bersaudara, dari pasangan K.H. Agus Ma'ani bin Kiai Aki Natakariya dengan Ibu Nyai Asnita binti Kuwu Kiai Kauri. Sehari sebelum beliau wafat yakni pada hari Jum'at tanggal 31 Mei 1974 bakda Isya', semua putra-putri Mbah Sanusi dipanggil menghadap Mbah dikarenakan Mbah mengalami sakit yang cukup parah. Sambil menasihati dan memberikan beberapa wasiat, minta dipijiti hingga pukul 23.00 WIB kemudian mereka disuruh pulang kembali. Esok harinya, Sabtu 1 Juni 1974 pukul 08.00 WIB Mbah Sanusi kembali memanggil putranya untuk dihantar ke RSU Gunung Jati Cirebon yang ternyata menurut diagnosa dokter bahwa jantung Mbah telah pecah hingga beberapa saat kemudian, tepatnya pada pukul 12.30 WIB Mbah menghembuskan nafas terakhirnya. Selanjutnya menjelang maghrib, jenazah Mbah Sanusi dikebumikan di pekuburan keluarga di depan Masjid Jami' Raudhotu At-Tholibin Pondok Pesantren Babakan, Ciwaringin, Cirebon, berdampingan dengan makam gurunya, K.H. Amin Sepuh.

Ketika usia 10 tahun beliau disekolahkan orangtuanya di Sekolah Rakyat Desa Ciporang (Sebuah desa sebelah timur Desa Winduhaji), beliau merupakan murid yang paling kecil diantara murid lainnya. Beliau mengikuti pengajian mingguan

yang dilaksanakan setiap hari sabtu sore dan juga mengikuti pengajian di Pesantren Kiai Ghazali Cikedung. Beliau kecil dikenal dengan julukan "anak kecil yang pandai menjawab", dikarenakan selalu bisa menjawab setiap pertanyaan K.H. Ghazali tentang ilmu faraidh (ilmu waris) yang terkenal rumit secara spontanitas dengan benar padahal para santri yang lain tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian pada tanggal 10 Juli 1915 M, beliau menerima surat tanda tamat belajar (STTB) dari sekolah Ciporang dengan prestasi juara satu yang diserahkan langsung oleh kepala sekolahnya yang bernama Ntaatmaja. Seusai menamatkan sekolah, pada tanggal 11 Dzul Qo'dah 1337 H, beliau pergi belajar di K.H. Damanhuri Pakebon selama kurang lebih 6 bulan, lalu beliau dipindahkan oleh K.H. Damanhuri ke pesantren Sarajaya Karangsembung, Sindanglaut, Cirebon, yang diasuh oleh K.H. Zen, karena terlalu pintar di pesantren ini beliau diperlakukan lebih istimewa dengan memperoleh kamar yang juga dihuni oleh kyainya, sehingga secara langsung dapat melihat semua aktivitas keseharian sang Kiai serta sekaligus dapat mengikuti dan mencontoh perilaku terpuji Kiai Zen secara intensif. Setelah hampir satu tahun menimba ilmu di pesantren Sarajaya, beliau mendapat kabar bahwa ibunya sedang sakit dan diminta untuk pulang. Setelah di beritahu selama tiga kali panggilan pulang, beliau belum juga pulang hingga akhirnya dipaksa pulang oleh saudaranya yang bernama Kerta Adiwangsa. Barulah beliau pulang dan ketika bertemu dengan ibunya, beliau berkata "Apa yang sebenarnya diinginkan oleh Ibu?" sang ibu menjawab:"Ibu hanya ingin bertemu kamu saja sebelum Ibu dipanggil Yang Maha Kuasa". Benar saja setelah beberapa hari tinggal di Winduhaji tepatnya tanggal hari Kamis, 7 Syawwal 1340 H. Sekitar pukul12.00 WIB ibunda tercinta dipanggil pulang ke rahmatullah.

Setelah tiga hari pasca ibunya meninggal, kemudian beliau kembali berangkat ke Pesantren Sarajaya. Akan tetapi kali ini ujian yang didapat semakin besar, diantaranya ada santri asal Brebes yang selalu mengancam keselamatannya dan menderita penyakit kulit yang menjijikkan yang berakibat dijauhi oleh sesama santri yang lain, sehingga kamarnya harus dipisahkan yaitu menempati langit-langit. Jika mengaji harus menjauh, berada di kolong, di bawah masjid. Kemudian setelah cukup lama di pesanteren, beliau diminta menjadi menantu oleh Kiai Ma'ruf (saudara dari Kiai Zen). Sikap tawadhu' dan patuhnya terhadap guru, maka beliau hanya sami'na wa atho'naa hingga kemudian pada tanggal 24 Dzulhijah 1341 H, secara resmi dinikahkan dengan Nyai Qona'ah binti K.H. Ma'ruf. Kemudian pada hari Kamis 27 Muharram 1341 H beliau meminta izin pada istri dan mertuanya untuk berangkat lagi pergi ke pesantren. Pesantren yang dituju adalah Pesantren Cikalong Tasikmalaya agar lebih konsentrasi dalam belajar dan mengaji, atas restu dari mertua dan istrinya,

pada tanggal 15 Rajab 1341 H. Ny. Kona‟ah ditalak oleh beliau. Lalu pada hari Rabu tanggal 4 Sya‟abn 1341 H (1922 M), beliau pindah ke Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Lurah pondoknya bernama Kiai Nawawi dari Pinangraja Majalengka, sedangkan pengasuh Pesantrennya adalah K.H. Isma‟il bin K.H. Adra‟i, K.H. Dawud, K.H. Mumahhad, cucu dari K.H. Adra‟i, dan K.H. Amin sepuh, buyut dari K..H. Adra‟i yang saat itu baru mempunyai 2 orang putra, yaitu bernama Ma‟shum (3 tahun) dan Fathoni (1 tahun). Setelah lama di pesantren dan sempat menjabat menjadi Lurah Pondok karena dianggap memiliki banyak ide dan inisatif. Hingga pada hari Senin tanggal 10 Syawwal 1344 H (1926 M) *Mbah* Sanusi dinikahkan dengan Ny. Hj. Sa‟adah binti K.H. Ali bin K. Masinah, Janda K. Halif (dari Desa Lontangjaya) dan sudah mempunyai seorang putera yang bernama K. Athaillah. Ny. Hj. Sa‟adah adalah kaka ipar dari Kiai Amin sepuh. Walau statusnya Mbah Sanusi adalah saudara tua, tapi karena ta‟dzim kepada sang guru, maka Kiai Amin Sepuh disebut Kiai Sepuh (tua), dan *Mbah* Sanusi disebut Kiai Anom (muda).

Selain menjadi ulama, beliau juga memiliki peran yang besar dalam melawan penjajah untuk merebut kemerdekaan, terutama dalam pengadaan bidang logistik dan persenjataan. Beliau mengirim pedang panjang, bambu runcing, dan keris kepada para santrinya serta pasukan Hizbullah. Tak hanya itu, beliau juga merekrut para pemuda untuk ikut berjuang melawan perjajahan. Salah satu cerita mengataka bahwa Hadratussyaikh K.H. Hasyim ‘Asy’ari bersama Bung Tomo di Surabaya tidak akan menyatakan perang sebelum mendapat restu dari ulama Cirebon, salah-satunya K.H. Muhammad Sanusi. Beliaulah salah satu yang mencetuskan resolusi jihad bersama K.H. Hasyim Asy’ari dan ikut bertempur bersama Bung Tomo. Karena itu, beliau sudah sering keluar-masuk penjara dan mendapat perlakukan yang kurang manusiawi seperti pukulan dengan gagang senapan laras panjang.

KARYA ULAMA

Dibalik sosok K.H. Muhammad Sanusi yang tegas berwibawa dan alim, beliau adalah seorang penulis yang produktif. Terlihat dari banyaknya buku catatan yang banyak mengupas perjuangan para santri dalam meraih kemerdekaan, sejarah pesantren, hingga riwayat hidup dirinya sendiri. Selain itu, yang menjadi ciri khas dari beliau adalah dua perintah dan Sembilan larangan yakni (*wekel ngaji, supaya dadi wong pinter)* berarti Sungguh-sungguh mengaji, supaya cepat pandai dan (*wekel jama’ah,supaya dadi wong bener*). Harus sungguh-sungguh salat jama‟ah, supaya jadi orang bener. Sedangkan Sembilan larangannya adalah *Aja olok jajan* (jangan boros jajan); *Aja doyan turu* (jangan banyak tidur); *Aja lok plesiran* (jangan suka

rekreasi); *Aja sok nonton* (jangan suka nonton); *Aja lok melu bal* (jangan suka ikut maen bola); *Aja lok jambulan lan tinggal topong* (jangan memelihara rambut dan menanggalkan kopiah); *Aja lok ngenggo serowal pokek* (jangan suka memakai celana pendek); *Aja sering balik* (jangan sering pulang); dan *Aja ngalih/ boyong yen durung pinter* (jangan pindah/pulang sebelum pandai). Bukti keproduktifannya adalah karya dalam pelbagai bidang pengetahuan seperti falak, faroid, nahwu, Sharaf, fiqih, tafsir dan bidang tasawuf. Diantara karya-karya beliau adalah sebagaimana berikut;

1. Kitabul Adab Fi al-Durus al-Awwaliyah Fi al-Ahlakqil Mardhiyyah. Kitab yang ditulis dalam bahasa jawa ini berisi tentang tata krama seorang murid kepada guru, tata krama seorang yang sedang mencari Ilmu, murid terhadap guru, anak terhadap orang tua, rakyat terhadap penguasa tata krama persahabatan dan lain-lain. ada sebelas pasal semuanya membicarakan tentang akhlak.
2. Tanwir al-Qulub. Kumpulan syair dalam bahasa jawa mengupas tentang aqidah diantaranya membahas tentang siapa yang dimaksud dengan golongan ahl al-sunnah wa al-jamaah. masalah-masalah kejadian dalam ahirat seperti nikmat dan azab kubur, hisab dan lain-lain.
3. Bisyaril Anam Bifadloilil Ahkam As-Siyamu Ala Madzhabil Aimmah. Kitab ini berbahasa arab dan membicarakan seputar ibadah puasa dan keutamaanya.
4. Ironu Kalamu Fi Si'ri 'Ilmuan-Nahwu Bilughotil Jawi. Syair kitab jurumiyah dalam bahasa jawadiantaranya berisi Ilmu nahwu yang diambil dari berbagai kitab dan berbagai sumber kemudian dimaknai dalam bahasa jawa.
5. Babul Jumu'ah Wa Duhri. Mengupas seputar syarat rukun dan kaitan dengan salat jumat dan duhur.
6. Kitab Fasholatan. Tentang seputar doa-doa dan niat salat wajib sebagai imam, makmum, sendirian, salat wajib, istisqa, dhuha, istikharah, mayit juga doa dan tahlil.
7. Jadual Salat Abadi. Hampir semua masjid diwilayah III Cirebon menggunakan jadwal ini. Jadwal salat abadi ini dibuat pada tahun 1359 H.
8. Sya'ir Wasiat, kitab ini ditulis dalam bahasa Indonesia, berisi tentang tuntunan untuk mencari ilmu yang benar.
9. Tadzkirotul Ahwan.
   Kitab syair berbahasa arab yang membicarakan tentang aqidah ahlak terdiri dari beberapa bab antara lain bab Fi Adli Fi As-Sulthan Fi Bayani As-Sholah Fi Sakhoi al-Aghniya.

10. Kitabu At-Tabsyiru wa At-Takhdziru

Kitab ini berupa sya'ir berbahasa Jawa pegon yang mengupas kejadian-kejadian di akhirat seperti nikmat kubur, azab kubur, hisab, syafaat, haudh, dan lain-lain.

11. Iki Sejarah Ushul Fiqih

Kitab ini berisi tentang sejarah lahirnya ilmu ushul fikih serta signifikansi ilmu tersebut guna memahami Alquran dan hadits serta merumuskan hukum-hukum fikih yang dalil-dalilnya tidak ditemukan secara eksplisit di dalam teks Alquran dan hadis. Tebal keseluruhannya sebanyak 31 halaman. Kitab ini tampaknya tidak dicetak, namun disalin ulang dengan tulis tangan dan khat (aksara) Arab jenis naskhi yang bagus, lalu diperbanyak dengan cara difotokopi.

Dalam mukadimahnya, K.H. Sanusi Babakan menulis:

أما بعد. مغكا أتويكع دين مقصود اعدامل ايكي حبثان ارف مرئيالاكن علم أصول الفقه. سادروعي

توماندا ع امبحث مارع علم أصول الفقه ينبغي عاووروهي)1(سجاراهي علم أصول الفقه)2(مقصود عاجي

أصول الفقه سوفيا ورعكع عاجي مارع علم أصول الفقه اواس اتيين لن اورا ياله

كوناكن مارع علم أصول الفقه

Amma ba'du. Mangka utawi kang den maksud ingdalem iki bahasan arep mertelaaken ilmu ushul fikih. Sadurunge tumandang ambahas marang ilmu ushul fikih yanbaghi ngaweruhi (1) sejarahe ilmu ushul fikih (2) maksud ngaji ushul fikih supaya wongkang ngaji marang ilmu ushul fikih awas atine lan ora nyalah gunaaken marang ilmu ushul fikih// Adapun yang dimaksud dalam bahasan ini, maka beliau hendak menjelaskan ilmu ushul fikih. Sebelum lebih jauh membahas inti ilmu ushul fikih, sepatutnya mengetahui (1) sejarah ilmu ushul fikih (2) maksud mempelajari ilmu tersebut agar orang yang mengetahuinya menjadi wapada hatinya dan tidak menyalah gunakan ilmu tersebut.

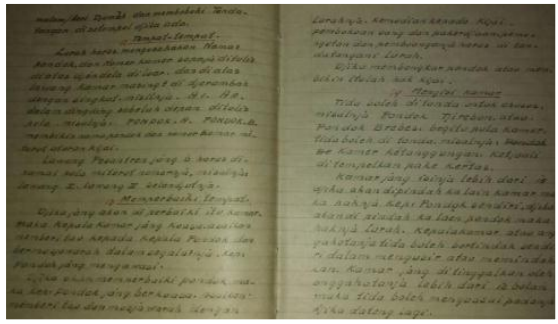

Dijelaskan juga oleh K.H. Sanusi Babakan, jika ilmu *ushul fikih* dikodifikasi oleh Imam as-Syafi'i ketika beliau berada di Mesir melalui kitab ar-Risalah. Imam as-Syafi'i merasa perlu melahirkan sebuah formulasi ilmu baru guna mengawal tata cara merumuskan hukum-hukum fikih dari kasus yang terus muncul beriring dengan perkembangan zaman dan tempat, yang dalil-dalilnya tidak diketemukan secara eksplisit dalam Alquran dan hadis. Selain itu, Di dalam kitab

ini terdapat sedikit bahasan yang mengkritik kaum puritan (Wahhabisme) yang diprakarsai oleh Muhammad b. ‘Abdul Wahhab dari Nejd pada akhir abad ke-18 M dan pada awal abad ke-20 M berkembang juga faham ini di Nusantara.

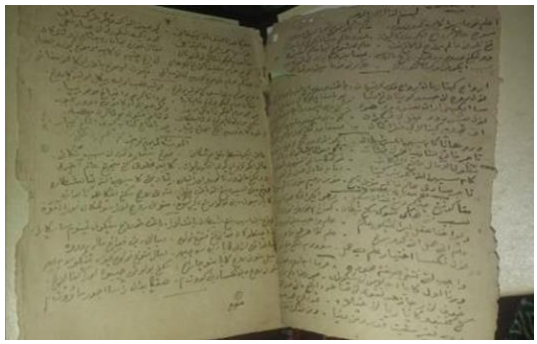

KH Muhammad Sanusi merupakan salah satu Kiai yang berperan penting dalam proses perkembangan Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, pondok pesantren yang berada di Ujung Barat Kabupaten Cirebon. Kealiman dan produktivitas beliau dalam menulis dan melahirkan berbagai macam karya memberikan pandangan tentang beragama yang baik dan benar serta ajaran agama dan budaya setempat bisa berjalan beriringan. Karya-karya beliau berpengaruh dalam menguatkan tradisi lokal dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agama.

MUHAMMAD SYAFI'I HADZAMI

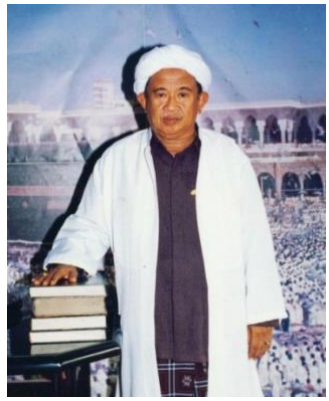

KH. Muhammad Syafi'i Hadzami lahir di Betawi pada tanggal 31 Januari 1931. Beliau lahir dari pasangan Bapak Muhammad Saleh Raidi dan Ibu Mini, yang bertepatan dengan tanggal 12 Ramadhan 1349 H. Beliau merupakan tokoh masyarakat dan tokoh agama yang sangat disegani oleh masyarakat Betawi, sehingga diberikan gelar al-Alim wa 'Alamah. Oleh karena itu, masyarakat Betawi seringkali memanggil beliau dengan sebutan Muallim KH. Muhammad Syafi'i Hadzami.

KH. M. Syafi'i Hadzami sejak kecil sudah sering diajak oleh kakeknya untuk mengaji dan menghadiri majlis-masjlis ilmu. Sejak kecil pula, beliau sudah bercita-cita untuk menjadi seorang ulama. Sejak usia dini, KH. M. Syafi'i Hadzami sangat giat untuk mencari ilmu. Sejak usia 4 tahun, KH. M. Syafi'i Hadzami telah menempuh pendidikan agama. Pada tahun 1935, beliau mulai untuk belajar ilmu tajwid untuk membaca al-Qur'an dengan Kiai di kampungnya. Beliau juga belajar ilmu agama dengan kakeknya sendiri, yakni Kakek Husain. Pendalaman ilmu agama bersama dengan kakeknya, beliau tempuh sampai dengan sang kakek meninggal dunia pada tahun 1944. Sembari belajar ilmu agama, KH. M. Syafi'i Hadzami kecil juga menempuh pendidikan ilmu umum di Hollandche Engels Instituut (HEI). Pendidikan ini beliau tempuh dari tahun 1936 sampai dengan 1942.

Meskipun menempuh pendidikan formal, beliau sama sekali tidak pernah meninggalkan pendidikan agama. Sejak kecil beliau telah memegang prinsip bahwa hidup adalah untuk agama, dan masa depan itu adalah agama. Oleh karena itu beliau memiliki kecintaan yang begitu besar dalam memperdalam ilmu agama. Kecintaan beliau menekuni ilmu agama, dibuktikan dengan seringnya beliau menghadiri majlis-majlis ilmu agama seperti saat menghadiri majlis dzikir Kiai Abdul Fattah di Batu Tulis dan belajar tentang ilmu tasawuf. Ilmu alat seperti nahwu

dan shorof mulai beliau kaji mulai usia 10 tahun. Pada tahun 1948 beliau mendalami ilmu ilmu alat tersebut salah satunya dengan Guru Sa'idan. Beberapa kitab beliau pelajari, seperti Mulhah al-I'râb untuk ilmu nahwu dan kitab al-Tsimâr al-Yanî'ah Syarh Riyâd al-Badî'ah, untuk ilmu fikih. Guru Sa'idan menyuruh Syafi'i kecil untuk melanjutkan pendidikan kepada Guru Ya'qub Saidi di Kebon Sirih. Akhirnya sejak tahun 1950, KH. M. Syafi'i Hadzami ini melanjutkan pendidikan agama dengan Guru Ya'qub dan berhasil mengkhatamkan berbagai kitab. Dalam bimbingan Guru Ya'qub, beliau belajar ilmu mantiq dan berbagai ilmu Ushuludin. Diantara kitab yang beliau khatamkan adalah Îdâh al-Mubham Syarh al-Sullam, dan Darwisy Quwaysini.

Sayangnya tidak ditemukan riwayat detail tentang perjalanan menuntut ilmu beliau ketika remaja hingga dewasa, kepada siapa dan dimana beliau menghabiskan waktunya mendalami ilmu agama. sehingga kurang lengkap rasanya kisah rihlah intelektual beliau. Meskipun demikian ketertarikan untuk memperdalam ilmu agama kepada para ulama terdahulu, beliau juga memiliki beberapa keistimewaan. Salah satu diantaranya adalah dalam pendekatannya mengamalkan ilmu yang telah beliau pelajari. Beliau melakukan pengembangan dan penyiaran ajaran agama Islam melalui majlis-majlis taklim dan pemikiran beliau selalu dituangkan dalam berbagai tulisan. Tidak hanya aktivitas keagamaan yang mendominasi kegiatan Muhammad Syafi'i muda, beliau juga aktif untuk urusan muammalah. Satu hal yang beliau kerjakan di masa muda adalah berdagang. Sejak usianya 15 tahun, Muhammad Syafi'i muda melakukan aktivitas perdagangan. Beliau mengambil barang dagangan di Jembatan Lima setelah subuh menggunakan keranjang besar dan menjajakan dagangannya di Pasar Atom. Masa remajanya pula dihiasi dengan aktivitas pergerakan anak muda. Muhammad Syafi'i muda adalah sebagai pemuda pelopor atau *republiken* yang selalu mengenakan atribut berupa peci, emblem dan bendera merah putih. Muhammad Syafi'i muda juga pernah bekerja di Balai Pustaka sebagai tenaga pembukuan. Pekerjaan ini digelutinya selama hampir dua tahun yakni mulai tahun 1947.

Seperti halnya manusia dewasa pada umumnya, Muhammad Syafi'i muda juga menggenapkan separuh agamanya dengan menikahi gadis pilihan hatinya pada usia 17 tahun. Perempuan beruntung tersebut bernama Hj. Siti Khiyar. Dengan pernikahan ini, beliau dikarunia 8 orang anak, yakni H. Ahmad Chudori, Hj. Habibah, H. Dalilah, Hj. Khalidah, Miftahurrahman, Hj. Faridah Abqoriyah, Iwan Musyafa'. Sementara satu anak beliau, meninggal saat masih bayi. Selain itu, beliau juga mengangkat satu orang anak yang bernama H. Muhammad Erwin Indrawan.

Pada tahun 2006, tepatnya hari Ahad tanggal 7 Mei pukul 8.30 WIB, ratusan ribu orang menangis kehilangan sosok ulama yang bukan saja giat menyiarkan ajaran agama islam, tetapi juga panutan semua kalangan. KH Muhammad Syafi'i Hadzami berpulang kehadirat Allah SWT. Beliau dimakamkan di pemakaman keluarga yang terletak di sekitar pesantren al-Asyirotus-Syafi'iyyah. Banyak warisan ilmu pengetahuan yang beliau tinggalkan. Bukan saja lahirnya lembaga pendidikan islam, menghidupkan majlis-majlis pengajian, mencetak santri-santri yang berkualitas tinggi, beliau juga mewariskan kita-kitab yang dapat kita temui dengan mudah sebagai pedoman menjalani kehidupan baik untuk problematika seputar aqidah dan akhlaq, fiqih maupun muamalah.

KARYA ULAMA

Banyak sekali karya telah dihasilkan oleh KH Muhammad Syafi'i Hadzami. Setidaknya ada 7 karya besar beliau yang sering menjadi rujukan umat dalam belajar agama. Ketujuh karya tersebut adalah kitab *Taudhihul-Adillah*, kitab *Sullamul-'Arsy fi Qiraat Warsy*, kitab *Qiyas Adalah Hujjah Syar'iyyah,* kitab Qabliyyah Jum'at, kitab Salat Tarawih, kitab '*Ujalah Fidyah Shalat*, dan kitab *Mathmah ar-Ruba fi Ma'rifah ar-Riba*. Diantara karya tersebut, kitab Taudhihul-Adillah merupakan salah satu karya yang paling menonjol.

1. Taudhihul Adillah

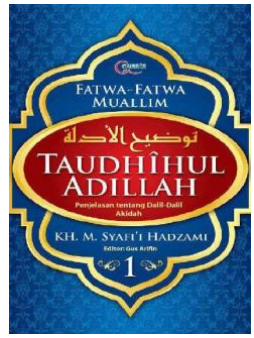

Kitab ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1971. Sejarah penerbitan kitab ini merupakan hasil transkrip ceramah Muallim KH. Muhammad Syafi'I Hadzami di radio Cendrawasih. Transkrip tersebut merupakan hasil tanya jawab program radio yang dimulai pada tahun 1970. Ceramah tersebut seputar masalah agama Islam yang dihadapi oleh masyarakat sehari-hari. Kitab ini berisi hukum, fatwa serta prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam menyelesaikan berbagai masalah. Selain itu, kitab ini juga memuat ajaran-ajaran amaliyah yang dapat dipraktikkan sebagai pedoman dan bimbingan sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah.

Kitab Taudhihul Adillah diterbitkan dalam 6 jilid. Setiap jilid memuat 100 masalah agama Islam. Pertama kali terbit dicetak oleh CV Bersuwa. Kitab ini banyak diminati oleh kalangan muslim Indonesia sehingga telah dicetak berulang kali. Setidaknya tercatat penerbit yang telah mencetak kitab ini diantaranya adalah PT

Rissmako pada 1971, CV Bersuwa pada 1974, dan Menara Kudus pada 1982. Dalam Jilid 1 yang diterbitkan pada tahun 1971 tersebut, KH. Muhammad Syafi'I Hadzami menyebutkan alasan penerbitan kitab-kitab beliau. Beliau menuliskan bahwa siaran radio hanya sementara saja didengar, sehingga kurang sempurna dan perlu dicatat agar dapat diulang-ulang.

Kitab ini diberi nama Taudhîhul Adillah yang artinya: penjelasan tentang dalil-dalil. Isi kitab ini seperti *Ahkamul Fuqaha* atau kumpulan putusan keagamaan (*bahtsul masail*). Kitab ini terbagi dalam 6 jilid, dimana dalam jilid pertama memuat masalah akidah, sementara jilid ke dua memuat soal usul dan akhlak. Jilid ke tiga dalam kitab ini menjelaskan bab *thoharoh,* jilid ke empat membahas soal sholat. Masalah yang berkaitan dengan puasa, zakat, haji dan mengurus jenazah hadir dalam jilid ke lima. Sementara jilid ke enam berisikan masalah muammalah, pernikahan dan lain sebagainya.

Jilid pertama kitab ini membahas soal Akidah. Adapaun pokok pembahasan yang diuraikan dalam kitab ini adalah seputar iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat dan Hal Ghoib, Iman kepada kitab suci, iman kepada nabi dan rosul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadr. Dalam jilid ke dua, Mualim KH. Muhammad Syafi'i menuliskan masalah usul dan akhlak yang membahas bab *nasikh* dan *mansukh*, al-qur'an dan tafsir, hukum taklifi, akhlak mahmudah tobat, ikhlas, akhlak madzmumah, dan dosa besar, durhaka tarhadap orang tua dan guru, *namimah, hasud, ghibah,* makan harta anak yatim marah, menonton film porno etik memberi salam, etika guru dan da'i dan etika terhadap binatang. Jilid ke tiga tentang *Thoharoh* banyak membahas soal macam-macam najis, air wudhu, rukun dan hal-hal yang membatalkan wudhu, mandi hadats besar/*jima'*, *tayamum, khuf* dan darah yang keluar dari perempuan, serta sunat.

Jilid ke empat kitab ini membahass tentang sholat. Dapat dikatakan kitab edisi ke empat ini lebih tebal dari kitab-kitab sebelumnya. Materi yang disajikan dalam jilid ke empat adalah perintah shalat, salat wajib, syarat dan rukun shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, *khusyu'* dalam mendirikan shalat, salat sunnah dan ketentuannya mendirikan salat sunnah, dan lain sebagainya. Jilid ke lima kitab ini membahas tentang kewajiban membayar zakat, ketentuan dan ragamnya. Selain itu memuat juga materi tentang puasa dan haji. Bagian puasa menjelaskan tentang penetapan awal ramadhan, syarat dan rukun puasa, hal-hal yang membuat makruh puasa serta *fidyah* bagi yang tidak berpuasa. Materi mengenai haji hanya ringkas saja dituliskan, yakni seputar Hajar Aswad. Bab terakhir yang dibahas dalam kitab jilid lima adalah jenazah yang memuat materi macam-macam mati, ta'ziah, pengurusan

mayit, memandikan mayat, mayat-mayat yang boleh atau tidak untuk di-shalati, menshalatkan mayat, mengantar jenazah, etika terhadap mayat, penguburan dengan peti mati, kuburan ditembok atau dibangun, talqin, membaca al-Qur'an untuk orang meninggal, berbakti kepada orangtua yang telah wafat, tahlilan dan ziarah kubur. Kitab ke enam berisikan dalil-dalil muammalah, nikah, *jinayah*, makanan dan minuman. Pokok bahasan yang terkandung dalam kitab ini mengenai muammalah diantaranya adalah jual beli *riba, qirad*, utang piutang, *ju'alah, luqatah* (barang temuan), *ghasab* (merampas). sementara masalah nikah yang dibahas tentang kitab munakah, menikahi wanita yang telah hamil, turun atau naik ranjang, nikah dengan ibu mertua, nikah dengan anak tiri, nikah tidak sah dan terlarang, pernikahan beda agama, poligami, mas kawin, wali nikah, walimah, kewajiban suami istri, jima' keluarga berencana (KB), dan seks menyimpang.

2. Sullamul`Arsy fi Qira`at Warsy

Muallim Syafi'i Hadzami adalah salah satu ulama Betawi yang menulis kitab kaidah-kaidah bacaan al-Qur'an riwayat Imam Warsy qiroaat Imam Nafi' Ala thoriq asy Syathibiyah. Karyanya merujuk pada beberapa kitab qiroaat penting seperti 'Al Mukarror' karya Abu Hafs Al Ansory, 'Al Kafi' karya Ar Ruaini, 'Nihayah Qoul Mufid' karya Syekh Muhammad Makky, 'Sirojul Qori' karya Imam Al Qoshih, 'Ghoitsun Nafi' karya Sidi Ali An Nury, 'Tansyifus Sima' karya Syekh Salim Abdul Hafiz dan 'Al Itqon' karya As Suyuthi. Kitab ini memuat 40 halaman, terdiri atas muqodimah, 10 matlab (tema bahasan) dan penutup. Kitab ini secara rinci dan ringkas mengupas kaidah2 dasar bacaan Imam Warsy dengan bahasa melayu pegon. kitab ini selesai ditulis oleh Muallim tanggal 24 Dzulqo'dah tahun 1376 H di jakarta.

3. Qiyas Adalah Hujjah Syar'iyyah

Dalam risalah ini dikemukakan dalil-dalil dari al-Quran, hadits dan *ijma'* ulama yang menunjukkan bahwa *qiyas* merupakan salah satu hujjah-hujjah syariah. Risalah ini selesai disusun pada tanggal 13 Shafar 1389 H atau bertepatan dengan tanggal 1 Mei 1969 M.

4. Qabliyyah Jum'at.

Kitab ini berisi tentang kesunatan salat *sunah qabliyah* pada salat jum'at dan hal-hal yang berkait dengannya. Dalam risalah ini dikemukakan nash-nash al-Quran, hadits dan fuqaha.

5. Shalat Tarawih.

Di dalam kitab ini terdapat penjelasan mengenai dalil-dalil dari hadits dan keterangan para ulama yang berkaitan dengan salat tarawih. Mulai pengertian, ikhtilaf tentang jumlah rakaatnya, cara pelaksanaannya dan lain-lain.

6. 'Ujalah Fidyah Shalat.

Kitab yang ditulis pada tahun 1977 ini membahas tantang pembayaran fidyah untuk seorang muslim yang telah meninggal dunia. Fidyah ini dibebankan kepada muslim yang di masa hidupnya pernah meninggalkan beberapa waktu salat fardhu.

7. Mathmah ar-Ruba fi Ma'rifah ar-Riba.

Kitab ini membahas tentang beberapa hal yang berkaitan dengan riba, seperti hukum riba, benda-benda rabawi, jenis-jenis riba, bank simpan pinjam, deposito, dan lain sebagainya. Kitab ini selesai ditulis pada yanggal 7 Muharram 1397 (1976 M).

Karya-karya Muallif Syafi' memiliki manfaat yang banyak sekali. terutama bagi para santri yang sedang memperdalam ilmu fikih dan qiraat. Karya beliau memberikan kontribusi dalam menambah khazanah keilmuan dalam bidang qira`at khususnya Qira`at Imam Nafi'. Dengan sistematika yang sederhana maka kitab-kitab beliau relevan untuk dijadikan pegangan dalam pembelajaran Qira`at Imam Nafi' Riwayat Warsy, terlebih ketika dialihaksarakan dalam bahasa Indonesia seperti kitab Taudhihul Adillah, jauh lebih mempermudah para pemula dalam belajar agama.

MUHAMMAD WALY AL-KHALIDY

Abuya Muda Waly al-Khalidy, merupakan salah seorang intelektual Islam yang berpengaruh pada abad ke 20 M dan memiliki andil besar dalam hegemoni keislaman. Abuya Muda Waly al-Khalidy lahir pada tahun 1337 H/1917 M di sebuah desa Blangporoh kecamatan Labuhan Haji, kabupaten Aceh Selatan. Menurut anaknya Muhibbuddin Waly tidak seorangpun dari famili yang mengetahui persis hari, tanggal dan bulan, kapan Syekh Muda Waly dilahirkan. Abuya Muda Waly al-Khalidy, memiliki nama asal Muhammad Waly, memperoleh laqab Syekh Muda Waly alKhalidy dikarenakan masih muda telah memiliki ilmu agama mumpuni dan menguasai berbagai disiplin ilmu agama ketika itu. Beliau merupakan putera bungsu dari ayahnya bernama Teungku Syekh Haji Muhammad Salim bin Malin Palito.

Pendidikan yang ditempuh dan dilalui Abuya Muda Waly layaknya anak-anak yang lain. Masa kecil Muda Waly berguru pertama kalinya kepada ayahnya, Teungku Haji Salim, dan belajar pada Sekolah Dasar Pemerintah Hindia Belanda yaitu Volks-School (Sama dengan sekolah desa) sampai selesai. Dari sang ayah, Abuya Muda Waly mempelajari pengetahuan dasar Islam: tauhid, fiqh dan pengetahuan bahasa Arab. Selanjutnya, sambil menyambung ke sekolah umum Vervolks-School, Abuya Muda Waly mengikuti pendidikan Dayah al-Jami'iyah al-Kairiyah, Labuhan Haji Aceh Selatan yang dipimpin Teungku Muhammad Ali (atau lebih populer dengan Teungku Lampisang), karena berasal dan kelahiran dari Lampisang, Aceh Besar.

Setelah empat tahun belajar pada Dayah al-Jami'īyah al-Kairīyah, Abuya Muda Waly selanjutnya diantarkan orangtuanya pada sebuah Dayah Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah, yaitu Dayah Bustanul Huda di Blang Pidie Aceh Barat Daya (dahulu Aceh Selatan) yang dipimpin oleh Syekh Mahmud, seorang ulama besar yang juga berasal dari Aceh Besar, tepatnya dari Lhoknga. Di pesantren Bustanul Huda ini,

Abuya Muda Waly mempelajari kitab-kitab yang masyhur di kalangan ulama mazhab Syafi'i, seperti I'anah al-Thalibin, Tahrir dan Mahalli dalam ilmu Fiqh. Kitab Alfiyah dan Ibnu 'Aqil dalam ilmu bahasa Arab.

Beliau memperdalam ilmu al-Qur'an pindah belajar ke Dayah Kasbiyah Indrapuri pimpinan Teungku Haji Ahmad Hasballah, ulama besar Ahlussunnah wal Jamaah kaum Muda. Karena kapasitas keilmuan yang sudah dicapai dan dimiliki Abuya Muda Waly, maka memasuki hari kedua berada di Dayah Indrapuri, langsung diangkat sebagai guru dayah yang digolongkan senior. Upaya mencari ilmu bagi Abuya Muda Waly belum selesai. Beliau melanjutkan studinya pada Normal Islam School yang baru didirikan pada tahun 1931

Sebelum kembali ke Aceh Abuya Muda Waly melengkapi dengan mengambil ijazah mursyid tarekat Naqsabandiyah pada ulama besar di sana, yaitu Syekh Abdul Ghani al-Kamfari. Beliau melakukan khalwah dan suluk selama 40 hari. Alasan Abuya Muda Waly memilih tarekat Naqsabandiyah, karena lebih mengutamakan zikir qalbi daripada zikir jahar. Setelah mendapatkan ijazah tarekat Naqsabandiyah, kemudian mendirikan satu pesantren atau dayah yang diberi nama Bustānul Muḥaqqīqīn di Lubuk Begalung, Padang, akan tetapi karena Jepang masuk dan ada isyarat niat tidak baik ulama ini, maka Abuya Muda Waly memilih kembali ke Aceh Selatan pada tahun 1939 M.

KARYA ULAMA

Abuya Muda Waly al-Khalidy memiliki beberapa karya tulis yang menjadi pegangan dan bacaan terus-menerus para muridnya sampai masa terakhir. Karya tulis tersebut adalah *Risalah Permata Intan dan Intan Permata pada menyatakan Keputusan 'I'tiqad tentang Ketuhanan Menurut Hadis, Ijma',* Qiyas dan Qur'an, *Tanwir al-Anwar fi Idhar Khalal ma fi Kasyfi al-Asrar, Adab Zikir Ismu Zat dalam Tariqat Naqsyabandiyah*, Obat Hati Nadham Munajat yang diberkati bagi Ahli Thariqat alAliyah an-Naqsyabandiyah dan al-Fatawa.

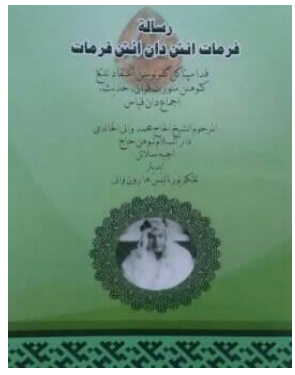

1. Risalah Permata Intan dan Intan Permata

Karya tulis pertama, Risalah Permata Intan dan Intan Permata pada menyatakan Keputusan 'I'tiqad tentang Ketuhanan Menurut Hadis, Ijma', Qiyas dan Qur'an, disalin pertama sekali oleh Teungku Muhammad Juned 'Abdullah Lamkunyet Banda Aceh, pada 1 Rabi'ul Awwal tahun 1408 Hijriah lalu diterbitkan dan diperbanyak oleh Toko Buku

al-Taufiqiyah al-Sa'adah jalan Perdagangan Banda Aceh. Buku kedua adalah Tanwir al-Anwar fi Idhar Khalal ma fi Kasyfi al-Asrar. Karya tulis ini ditulis 14 Jumadil Akhir malam selasa tahun 1344 H, dan selesai disalin pada 15 Ramadhan 1379 H/13 Maret 1960 M.

Dalam risalah Intan Permata dan Permata Intan ini telah dinyatakan keputusan Syahadat Tauhid dan Syahadat Rasul sesuia menurut akidah umat Islam kebanyakan yaitu اعتقاد اهل السنة و الماعة. Dan di sini kami mencoba ringkaskan serta menjelaskan tentang kalimat لا اله الا هللا serta makna Syahadat Tauhid dan Syahadat Rasul.

2. Adab Zikir Ismu Zat dalam Tariqat Naqsyabandiyah

Syaikh Muhammad Wali juga menyusun kitab yang berjudul "Adab Zikir Ismu Zat dalam Tariqat Naqsyabandiyah" sebuah kitab setebal 36 halaman. Kitab ini berisi tentang *kaifiat* (tata cara) pelaksanaan zikir *ismu* zat yang biasa diamalkan dalam tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah al-Waliyah. Selain kitab Adab Zikir Ismu Zat, Syekh Muhammad Waly juga menulis kitab dengan nama Obat Hati Nadham Munajat yang diberkati bagi Ahli Thariqat al-Aliyah an-Naqsyabandiyah. Kitab setebal 44 halaman ini berisi tentang Nadham silsilah tarekat Naqsyabandiyah yang terhubung sampai ke Rasulullah SAW.

Pemikiran Abuya Muda Waly al-Khalidy memberikan warna dalam Pendidikan islam, terutama bidang tauhid, tasawuf dan thariqoh di Aceh. Karya-karya beliau mudah untuk didapatkan dan masih dipelajari khususnya di masyarakat Aceh . Kitab tata cara zikir diperlukan bagi masyarakat untuk memberikan edukasi kepada kader -kader penerusnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan karya Abuya Muda Waly al-Khalidy memiliki peranan yang cukup besar dalam menjaga tradisi keilmuan tarekat Naqsyabandiyah.

MUHAMMAD ZAINI ABDUL GHANI

Guru Sekumpul memiliki nama asli K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Beliau lahir di Tunggul Irang Martapura pada 11 Februari 1942 M/27 Muharram 1361 H. K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani merupakan keturunan ke delapan dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary. Nama kecil beliau adalah Qusyairi. Ayah beliau, Abdul Ghani berprofesi sebagai petani dan penggosok intan. Keluarga Qusyairi menjalani kehidupan yang sederhana namun penuh dengan religius. Keluarga Qusyairi mendidiknya untuk menjadi seorang muslim yang taat beragama, rajin beribadah serta rajin menuntut ilmu. Daya ingat Qusyairi yang cemerlang membuatnya mampu menguasai tafsir Jalalain pada saat usianya baru menginjak 9 tahun. Qusyairi juga sangat senang mendengarkan lantunan ayat al-Qur'an. Beliau dengan mudah mampu mengulangi dan menirukan nada lantunan al-Qur'an dengan sangat baik, menggunakan suaranya yang merdu.

Qusyairi belajar membaca al-Qur'an secara khusus kepada guru Hasan di Pasayangan. Bacaannya yang fasih serta suaranya yang merdu, membuat Qusyairi sering diundang membacakan al-Qur'an pada berbagai kesempatan. Beliau bahkan rutin diundang untuk membaca al-Quran pada siaran Radio Republik Indonesia (RRI) Nusantara III Banjarmasin setiap malam Jum'at.

Mengamati perkembangan anaknya, ayah Qusyairi memutuskan untuk menyekolahkannya di madrasah pada kawasan keraton Martapura. Abdul Ghani menginginkan anaknya dapat menjadi ulama, melanjutkan kebesaran nama leluhurnya, yakni Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary. Qusyairi bersekolah pada madrasah ibtidaiyah dan kemudian dilanjutkan pada Madrasah Tsanawiyah Darussalam Martapura. Pada saat inilah namanya berganti menjadi Muhammad Zaini. Nama tersebut beliau sematkan berdasarkan kekagumannya kepada salah

satu gurunya saat di madrasah ibtidaiyah. Selain mengikuti pendidikan formal di madrasah tsanawiyah Darussalam, Muhammad Zaini juga belajar secara halaqah kepada ulama-ulama terkenal tentang hadis, tafsir, nahwu, Sharaf, ilmu falak serta faraidh. Kecerdasan Muhammad Zaini membuatnya dipercaya untuk mengajari teman-temannya kala itu.

Setelah lulus dari Madrasah Tsanawiyyah, Muhammad Zaini dipercaya untuk menjadi guru di pesantren Darussalam yang merupakan alamamaternya. Di tempat inilah Muhammad Zaini mulai desebut sebagai guru Zaini. Beberapa waktu mengajar, guru Zaini memutuskan untuk berhenti, agar dapat lebih fokus menghafalkan al-Qur'an dan mendekatkan diri kepada Allah. Pada fase ini, guru Zaini sering melakukan rihlah untuk tujuan mencari ilmu.

Pada tahun 1971, guru Zaini berangkat menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Kesempatan ini sekaligus beliau gunakan untuk berguru kepada beberapa ulama di sana, salah satunya Sayyid Muhammad bin Amin al-Kuthbi al-Makki. Dari Mekkah, beliau menuju Madinah untuk berziarah ke makam Rasulullah Muhammad saw, serta beziarah ke makam Syekh Muhammad bin Abdul Karim As-Samman al-Madani, maha guru tarekat Sammaniyah, di kompleks pemakaman Baqi.

Pada saat menunaikan ibadah haji untuk yang kedua kalinya pada tahun 1980 bersama ibu, adik perempuan serta keponakannya, guru Zaini kembali mempergunakan kesempatan ini untuk berguru dan mendapatkan ijazah dari Habib Abu Bakar al-Atthas al-Habsyi, Sayyid Hasan bin Muhammad, Sayyid Ahnri bin Abbas al-Maliki, Syekh Yasin al-Fadani, Syekh Ismail Yamani, Syekh Zakaria bin Abdullah Bila al-Makki.

Guru Zaini mulai melakukan kegiatan pengajian, sejak tahun 1962. Pada setiap pengajiannya, beliau selalu membaca maulid Habsyi sebelum memulai kajian kitab-kitab. Berkembangnya jamaah pengajian guru Zaini sempat diiringi isu tidak sedap yang mengatakan bahwa ajaran yang disampaikan dalam pengajian tersebut adalah ajaran sesat. Meluasnya rumor tersebut membuat beberapa ulama lain merasa prihatin sehingga mengajak guru Zaini untuk menghadap Guru Bangil. Setelah mendapatkan penjelasan dari guru Zaini, Guru Bangil menegaskan bahwa ajaran yang disampaikan oleh guru Zaini bukan ajaran sesat. Penegasan tersebut membuat pengajian yang diadakan guru Zaini semakin berkembang cepat, sehingga mushalla Darul Aman di daerah Martapura tidak dapat lagi menampung para jamaah. Menyikapi hal tersebut, guru Zaini memutuskan untuk pindah ke lokasi baru, yakni daerah Sekumpul. Mulai saat itulah, guru Zaini mendapat sebutan Abah Guru Sekumpul.

Guru Sekumpul sangat fokus dalam kegiatan dakwahnya, hingga tidak sempat memikirkan pernikahan. Pengajian sebagai aktivitas dakwah tidak lepas dari bagaimana pendakwah (da'i) mengemas materi dakwah dan menyampaikannya sehingga menarik bagi jamaah (mad'u). Guru Sekumpul mengemas dakwah dalam kerangka *'amar ma'ruf nahi mungkar'* sehingga menarik bagi jamaah.

Metode Dakwah Guru Sekumpul bermuatan hikmah-hikmah. Pernikahan pertamanya baru terjadi saat usia beliau mendekati 30 tahun, dengan seorang wanita bernama Siti Juwairiah binti H. Sulaiman. Pernikahan tersebut dilangsungkan pada April 1975. Guru Sekumpul menikahi enam orang wanita selama hidup beliau, yakni Siti Juwairiah, Nurlaila Hayati, Sofia, Zaenab, Huda dan Noor Jannah. Dua diantaranya dicerai, yakni Sofia dan Zaenab. Dari keempat istri beliau, hanya istri kedua, Nurlaila Hayati yang memberikan keturunan. Putra pertama Guru Sekumpul lahir pada 6 Januari 1995 saat usia Guru Sekumpul sudah mencapai 50 tahun. Putra pertama tersebut diberi nama Muhammad Amin Badali. Setahun kemudian, tepatnya pada 19 Maret 1996, putra kedua beliau lahir dan diberi nama Ahmad Hafi Badali.

Saat memindahkan lokasi pengajian di Kawasan Sekumpul, Guru Sekumpul membangun mushalla yang dinamakan Ar-Raudhah, mengambil nama makam sekaligus Rumah Rasulullah di Madinah. Di Kawasan Sekumpul inilah kegiatan dakwah Guru Sekumpul terpusat. Lambat laun, daerah Sekumpul bukan hanya menjadi pusat dakwah, namun juga menjadi pusat jaringan bisnis Guru Sekumpul. Hasil dari bisnis tersebut digunakan Guru Sekumpul untuk membiayai kegiatan dakwah, pembangunan berbagai fasilitas pendidikan, serta berbagai amal jariyah lainnya.

Kehidupan Guru Sekumpul diwarnai kegiatan pengajian dan dakwah, hingga pada tahun 1987, beliau merasakan rasa sakit di bagian perut, namun pada saat itu, beliau masih belum menganggap serius rasa sakitnya. Tahun 2000, Guru Sekumpul Kembali jatuh sakit dan kali ini hasil diagnosa menunjukkan adanya masalah pada bagian ginjal beliau. Sakit tersebut berlanjut selama bertahun-tahun, hingga pada akhirnya pada dini hari, tanggal 10 Agustus 2005, Guru Sekumpul menghembuskan nafas terakhir. Allah telah memanggil salah satu kekasih-Nya untuk kembali menghadap kepada-Nya.

KARYA ULAMA

Guru Sekumpul menyebarkan dakwah lewat lisan serta tulisan. Beberapa karya tulis beliau yang berbentuk kitab antara lain:

1. Manaqib asy-Sheikh as-Samman

   Kitab ini berisi biografi singkat dari pendiri tariqat Sammaniyah yaitu Sayyid Muhammad as-Samman al-Madani. Kitab ini ditulis dalam Bahasa Melayu. Abah Guru Sekumpul sering membacakan Manaqib Sayyid as-Samman dalam berbagai acara pengajian.

2. Ar-Risalah an-Nuraniyah fi Syarbi at-Tawassulat as-Sammaniyah

   Kitab ini merupakan syarah atau penjelsan dari syair atau qasidah karya Sayyid as-Samman. Kitab ini ditulis dalam Bahasa Arab dan menjadi materi wajib yang diajarkan Abah Guru Sekumpul dalam setiap kegiatan pengajian yang beliau pimpin.

3. Nubdzatun fi Manaqib al-Imam al-A'dzom al-Faqih al-Muqaddam

   Kitab ini berisi biografi singkat Faqih Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawi. Merupakan bacaan wajib dalam tiap majelis pengajian yang dipimpin oleh Abah Guru Sekumpul.

4. Kitab Risalah Hadits Nur, Kitab Risalah al-Wasilak, Manaqib asySyeikh as-Samman, Ar-Risalah an-Nuraniyah fi Syarhi at-Tawassulat as-Sammaniyah, Nubdzatun fi Manaqib al-Imam al A'zhom al Faqih al-Muqaddam, Risalah Mubarokah, Ar-Risalah fi Aurad al-Mufiidah, 8 al-Imdad fi Auradi Ahlil Widad, dan Syair-syair dalam bentuk naskah..

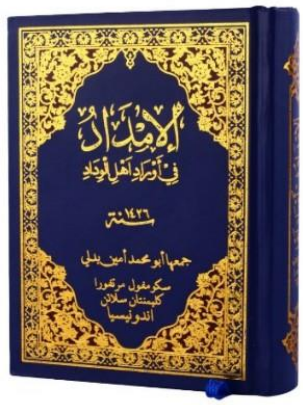

Kitab setebal hampir 500 halaman ini berisi wirid dan amaliyah yang dibaca dalam tiap majelis pengajian yang dipimpin oleh Abah Guru Sekumpul. Kitab ini kompilasi amaliah dari beberapa doa, sholawat, wirid, hizib dan beberapa amaliyah khusus yang diijazahkan oleh Abah Guru Sekumpul kemudian di bukukukkan menjadi sebuah kitab bernama Al Imdad Fi Aurodi Ahlil widad.

Kitab-kitab hasil tulisan Guru Sekumpul pada dasarnya diterbitkan dengan tujuan agar dapat dijadikan sarana berdakwah yang lebih luas. Kitab-kitab ini dibagikan bagi para jamaah serta masyarakat luas untuk mempermudah mereka dalam menghafalkan wirid serta berbagai amalan terkait tariqah Sammaniyah yang diajarkan oleh Abah Guru Sekumpul.

Guru Sekumpul juga menyebarkan pesan dakwah melalui pencetakan kaset, VCD, dan murid-murid Guru Sekumpul sampai saat ini mengembangkan beberapa situs yang menyebarluaskan ajaran beliau. Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) menguatkan konsep 'Dakwah Berantai". Dakwah Guru Sekumpul adalah 'dakwah berantai' dalam arti beliau menyampaikan hikmah dan hikmah tersebut disampaikan kepada yang lain demi kemaslahatan umat. Begitulah, sepeninggal kisah Guru Sekumpul, ajaran Guru Sekumpul tetap langgeng dan terus berkembang di kalbu masyarakat.

Setelah berpulangnya KH. Zaini bin Abdul Ghani pada tahun 2005 ternyata mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat diantaranya adalah rasa semangat yang tinggi untuk meningkatkan ibadah sekaligus meningkatnya rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama, salah satunya adalah dengan cara bersedekah melalui berbagi, baik itu tenaga, harta maupun pikiran, tanpa membedakan satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur dapat disimpulkan bahwa pemikiran karya-karya KH. Zaini bin Abdul Ghani hakikatnya bagaimana membangun sikap atau perilaku sehari-hari dengan pendekatan ilmu tasawuf dengan metode dzikir dan amalan-amalan khusus yang ada dalam tarekat. Kemudian harapannya dari materi dan karya tersebut dalam praktiknya mampu mencerminkan ahklak terpuji.

MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang nama kecilnya Muhammad Saggaf dilahirkan pada hari Rabu, 18 Rabi'ul Awal 1316 H. bertepatan dengan 20 April 1908. Dilahirkan di Kampung Bermi, Desa Pancor, Kecamatan Rarang Timur (sekarang Kecamatan Selong) Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Zainuddin dilahirkan di Kampung Bermi, sebuah kampung kecil di Desa Pancor, Kecamatan Selong, Kabuparen Lombok Timur. Beliau dilahirkan pada tanggal 17 Rabiul Awal 1316 H. atau bertepatan dengan tanggal 2 Agustus 1898 tahun Masehi. Ada perbedaan penulisan tanggal lahir pada sejumlah karya tulis tentang TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, sejumlah versi tahun kelahiran, diantaranya 1898 dan 1904, serta variasi lainnya.

Dokumen terbaru yang paling layak dijadikan sumber utama untuk penulisan tanggal dan lahir tahun, adalah biodata TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid saat menjadi anggota Dewan Konstituante hasil Pemilu 1955.4 Pada kolom tanggal dan tempat kelahiran ditulis Pancor, 18 Rabiul Awal 1326 H. Namun untuk tahun Masehi hanya ditulis tahun 1908. Jika penanggalan hijriyah tersebut dikonversi menjadi penanggalan Masehi, maka tanggal kelahiran TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah Senin Pon, 20 April 1908. Konversi ini memungkinkan perbedaan lebih satu hari atau kurang satu hari. Tahun lahir 1908 ini juga lebih sesuai dengan informasi keberangkatan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk belajar ke Mekkah pada umur 13 tahun, yakni tahun 1923.

Zainuddin remaja mendapatkan pendidikan formal di Sekolah Desa (Volkscholen) sampai kelas III. Sekolah Desa ini mulai didirikan Pemerintah Hindia Belanda sejak menerapkan politik etis memasuki abad XX. Masa ini, juga ada sekolah lanjutan,

yakni GIS (the Gouvernement-Indlandsche Scool). Kondisi ekonomi keluarga Abdul Madjid yang cukup baik, membuat Zainuddin termasuk beruntung bisa mengenyam pendidikan. Satu dari 845 anak yang bisa bersekolah di seluruh Lombok saat itu. Di samping dua bentuk sekolah di atas, terdapat juga sekolah dasar berbahasa Belanda yang dikelola oleh swasta, yakni lembaga "Anjah Sasak" di bawah asuhan dokter Soedjono, namun sekolah ini hanya diperuntukkan bagi golongan bangsawan.

Pendidikan dasar Beliau diselesaikan di Kampung Bermi Desa Pancor, Kabupaten Lombok Timur, NTB (tempat penulis tinggal saat ini). Saat Beliau berusia 15 tahun (tahun 1923 M), beliau dikirim oleh ayahandanya Tuan Guru Abdul Madjid untuk belajar agama di Mekkah Al Mukarromah. Di Makkah, beliau belajar di Madrasah Ash Shaulatiyah yang dipimpin oleh Syekh Salim Rahmatullah. Selama belajar di madrasah, beliau dikenal memiliki prestasi akademik yang sangat istimewa. Beliau berhasil meraih peringkat pertama dan juara umum. Dengan kecerdasan yang luar biasa, TGKH. Muhammad Zainuddin berhasil menyelesaikan studi dalam waktu hanya 6 tahun, padahal normalnya adalah 9 tahun. Dari kelas 2, diloncatkan ke kelas 4, kemudian loncat kelas lagi dari kelas 4 ke kelas 6, kemudian pada tahun-tahun berikutnya naik kelas 7, 8 dan 9. Beliau tamat dari Madrasah Shaulatiyah dengan predikat Mumtaz *(summa cumlaude)* dan ijazah Beliau ditulis langsung dengan oleh ahli *khat* terkenal di Mekkah, yaitu al-Khathath al-Syaikh Dawud al-Rumani atas usul dari direktur Madrasah al-Shaulatiyah.

Sepulangnya Beliau dari Mekkah pada tahun 1934, Beliau mendirikan Madrasah Al Mujahidin (1934 M), dan kemudian pada tahun 1937 mendirikan Madrasah Nahdlatul Wathan (disingkat NW). Madrasah inilah yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya organisasai agama terbesar di NTB yaitu Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan (NW), yang menjadi perintis dan penggerak sosial keagamaan di Lombok dan Sumbawa. Bahkan saat ini, murid-murid Beliau sudah banyak yang berdakwah dan mendirikan Madrasah NW di berbagai daerah di Indonesia seperti NTT, Bali, Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, Riau, Sulawesi, Kalimantan, bahkan sampai ke mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan lain sebagainya.

Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, madrasah NW menjadi penggerak dan markas perjuangan melawan penjajah. Beliau bersama adiknya Tuan Guru Haji Muhammad Faisal bertempur dan menyerbu tentara NICA di Kota Selong. Namun akhirnya adik Beliau gugur di medan pertempuran.

Beliau wafat pada tanggal 21 Oktober 1997 Masehi (20 Jumadil Akhir 1418 H) dalam usia 99 tahun. Beliau adalah ulama pewaris para nabi. Beliau sangat berjasa dalam mengubah masyarakat NTB dari keyakinan semula yang mayoritas animisme

dan paganisme menuju masyarakat NTB yang islami. Maulana Syekh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah sosok ulama yang jenius, kharismatik, ikhlas, dan bersahaja. Beliau juga sangat berjasa untuk masyarakat dan bangsa ini. Berikut ini jejak dan kiprah-kiprah beliau.

1. Pada tahun 1934 mendirikan pesantren al-Mujahidin
2. Pada tahun 1937 mendirikan Madrasah NWDI
3. Pada tahun 1943 mendirikan madrasah NBDI
4. Pada tahun 1945 pelopor kemerdekaan RI untuk daerah Lombok
5. Pada tahun 1946 pelopor penggempuran NICA di Selong Lombok Timur
6. Pada tahun 1947/1948 menjadi Amirul Haji dari Negara Indonesia Timur
7. Pada tahun 1948/1949 menjadi anggota Delegasi Negara Indonesia Timur ke Arab Saudi
8. Pada tahun 1950 Konsulat NU Sunda Kecil
9. Pada tahun 1952 Ketua Badan Penasehat Masyumi Daerah Lombok
10. Pada tahun 1953 mendirikan Organisasi Nahdlatul Wathan
11. Pada tahun1953 Ketua Umum PBNW Pertama
12. Pada tahun 1953 merestui terbentuknya partai NU dan PSII di Lombok
13. Pada tahun 1954 merestui terbentuknya PERTI Cabang Lombok
14. Pada tahun 1955 menjadi anggota Konstituante RI hasil Pemilu I (1955)
15. Pada tahun 1964 mendirikan Akademi Paedagogik NW
16. Pada tahun 1964 menjadi peserta KIAA (Konferensi Islam Asia Afrika) di Bandung
17. Pada Tahun 1965 mendirikan Ma'had Dar al-Qu'an wa al-Hadits al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan
18. Pada tahun 1972-1982 sebagai anggota MPR RI hasil pemilu II dan III
19. Pada tahun 1971-1982 sebagai penasihat Majlis Ulama' Indonesia (MUI) Pusat
20. Pada tahun 1974 mendirikan Ma'had li al-Banat
21. Pada Tahun 1975 Ketua Penasihat Bidang Syara' Rumah Sakit Islam Siti Hajar Mataram (sampai 1997)
22. Pada tahun 1977 mendirikan Universitas Hamzanwadi
23. Pada tahun 1977 menjadi Rektor Universitas Hamzanwadi
24. Pada tahun 1977 mendirikan Fakultas Tarbiyah Universitas Hamzanwadi
25. Pada tahun 1978 mendirikan STKIP Hamzanwadi

26. Pada tahun 1978 mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Hamzanwadi
27. Pada tahun 1982 mendirikan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi
28. Pada tahun 1987 mendirikan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
29. Pada tahun 1987 mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Hamzanwadi
30. Pada tahun 1990 mendirikan Sekolah Tinggi Ilamu Dakwah Hamzanwadi
31. Pada tahun 1994 mendirikan Madrasah Aliyah Keagamaan putra-putri
32. Pada tahun 1996 mendirikan Institut Agama Islam Hamzanwadi

KARYA ULAMA

Salah satu indikator seorang dapat disebut atau menyandang sebagai ulama besar adalah adanya karya-karya beliau dalam berbagai bidang ilmu agama. Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menunjukkan hal itu nyata dengan karya-karyanya. Yang menarik dari karya-karya beliau adalah ditulisnya dalam tiga bahasa sesuai dengan kebutuhan konteks. Karya-karya beliau ada yang berbasa Arab, Melayu, dan berbahasa Sasak.

1. Risalat at-Tauhid (Ilmu tauhid dalam bentuk soal jawab)
2. Sullam al-Hija Syarh Safinat an-Naja (Ilmu fiqh)
3. Nahdhat az-Zainiyah (Ilmu faraidh dalam bentuk nadzam)
4. At-Tuhfat al-Ampenaniyah Syarh Nahdhat az Zainiyah (Syarah Nadhom ilmu faraidh)
5. Al-Fawakih al-Ampenaniyah (Ilmu faraidh dalam bentuk soal jawab)
6. Mi'raj ash-Shibyan ila Sama' 'Ilm Bayan (Ilmu Balaghah)
7. An-Nafahat 'ala at-Taqrirat as-Saniyah (Ilmu Mushtalahul Hadits)
8. Nail al-Anfal (Ilmu tajwid)
9. Nazom Batu Nompal (Ilmu tajwid)
10. Anak Nunggal Taqrirat Batu Ngompal (Ilmu tajwid).

Di samping karya-karya beliau yang berkaitan dengan keilmuan tersebut, banyak karya beliau berupa kumpulan doa dan shalawat. Di antara karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hizb Nahdhat al-Wathan (Doa dan Wirid kaum pria).
2. Hizb Nahdhat al-Banat (Doa dan Wirid kaum wanita). Kedua hizib tersebut merupakan kumpulan doa yang diambil dari al-Qur'an, al-Hadits, dan para imam.

3. Shalawat Nahdhatain (Shalawat iftitah dan khatimah).
4. Thariqat Hizb Nahdhat al-Wathan (Wirid harian)
5. Ikhtishar Hizb Nahdhat al-Wathan (Wirid harian).
6. Shalawat Nahdhat al-Wathan (Shalawat iftitah).
7. Shalawat Miftah Bab Rahmatillah (Wirid dan doa).
8. Shalawat Mab'uts Rahmatan li al-'Alamin (Wirid dan doa).
9. Dan masih banyak lagi wirid dan doa lainnya. Pada ajang HULTAH NWDI, NBDI, dan NW beliau biasanya memberikan kumpulan doa yang isinya biasanya disesuaikan dengan keadaan bangsa dan negara. Beliau selalu mengajak jamaahnya untuk mendoakan bangsa, agama, dan negara ini

Keadaan beliau sebagai seorang ulama yang memiliki ilmu agama yang mendalam dilengkapi juga dengan kecintaan beliau dalam bersastra. Kecintaan tersebut merupakan kegemaran beliau sejak masih kecil. Berikut adalah karya beliau dalam bentuk lagu perjuangan dan dakwah dalam bahasa Arab, Indonesia, dan Sasak:

1. Wasiat Renungan Masa I dan II (Nasihat dan petunjuk perjuangan untuk warga Nahdlatul Wathan).
2. Ta'sis NWDI (Anti Ya Pancor Biladi)
3. Imamuna asy-Syafi'i
4. Ya Fata Sasak
5. Ahlan bi Wafdi Zairin
6. Tanawwar
7. Mars Nahdlatul Wathani
8. Bersatulah Haluan
9. Nahdlatain
10. Pau Gama'

Beliau seringkali dalam berdakwah mengajak kaumnya atau masyarakat Sasak, beliau sampaikan dalam sajak-sajak lagu baik berbahasa Indonesia maupun bahasa Sasak, bahkan berbahasa Arab. Karakter sastrawi juga sangat melekat pada diri beliau. Selain berdakwah secara langsung dengan berkeliling di seluruh NTB, beliau juga produktif menulis. Bahkan hingga saat ini, beberapa karya Beliau selalu diamalkan oleh kaum Nahdliyyin (pengikut NW) yang dibaca setiap malam Senin dan Jumat di kampung-kampung di sebagian besar wilayah Lombok..

Perjuangan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam pendidikan, dakwah serta gerakan sosial merupakan hal yang patut dijadikan teladan bagi umat Islam, namun catatan terkait profil serta perjalanan hidup beliau masih kurang familiar bagi sebagian besar akademisi dalam skala nasional. Penelitian lebih lanjut tentang implikasi dakwah yang telah dilakukan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid akan menjadi dokumentasi penting bagi khazanah keilmuan khususnya terkait dokumentasi ulama-ulama Nusantara di abad 20.

MUHAMMAD ZEN SYUKRI

Palembang sebagai salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Selatan, bukan hanya terkenal sebagai ikota yang dilewati oleh aliran sungai Musi, tetapi di sini juga banyak ulama yang kharismatik. Wilayah Provinsi Sumatera Selatan terdapat seorang tokoh ulama yang disegani dan kharismatik, beliau adalah K.H. Muhammmad Zen Syukri atau biasa akrab dipanggil dengan sebutan abah Zen. Beliau dilahirkan di Kota Palembang pada tanggal 10 Oktober 1919 dari pasangan K.H. Hasan Syukur dan Nyimas Hj. Sholhah Aghari. Beliau dilahirkan dari lingkungan keluarga kelas menengah santri dan taat beragama. Nama Muhammad Zen diberikan oleh kakek beliau; Syekh Kiemas Muhammad Azhari, yang diambil dari salah seorang leluhur, Datuk Muhammad Zen untuk mengenang keberanian, kegagahan dan kecerdasannya. Sedangkan kata Syukri pada akhir nama beliau adalah buah pemberian (juga) dari sang kakek dari sebelah ayahnya (Aba, Syukri: 2002). Beliau merupakan nama sang kakek Abdussyukur sebelum dinamakan kepada beliau, nama ini terlebih dahulu diberikan kepada ayah beliau Hasan Syakur.

Selanjutnya terkait bidang pendidikan, sesungguhnya orang tua beliau mampu menyekolahkannya ke sekolah Belanda akan tetapi Abah Zen diarahkan untuk lebih fokus untuk mendalami belajar ilmu agama, sehingga beliau sekolah akhirnya di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah dan tamat pada tahun 1932. Setelah menyelesaikan Ibtidaiyah dan Tsanawiyah di kota Palembang, beliau meneruskan pendidikan Aliyah di pondok pesantren asuhan K.H. Hasyim Asyari di Tebu Ireng, Jombang. Selama di sana, K.H. Zen Syukri mengabdi (menjadi *khodam*) kepada K.H. Hasyim Asy'ari Disebabkan ketekunannya, beliau selalu diajak sang guru untuk mengikuti pengajian keliling di daerah Jombang sebagai pembawa kitab dan

membantu semua keperluan gurunya saat berceramah atau bertemu dengan para Kyai. Dalam waktu tiga tahun beliau telah berhasil menamatkan pengajian berbagai kitab dan sekaligus menguasai keilmuan yang dipelajari (Iqra.id: 2020) Akhrinya Kiai Hasyim relamelepaskan santri kesayangannya itu untuk kembali ke kampung halaman tahun 1939. Sebelum kembali ke Palembang Hadratussyekh berpesan; "namamu hanyalah Muhammad Zen Syukri, tanpa gelar apa-apa melainkan Abdullah (hamba Allah) yang patut diharapkan dari Allah" (Anam: 2012).

Sekembalinya pulang menuntut ilmu dari Tebu Ireng kemudian beliau mengembangkan ajaran Ahlussunanh wal jamaah di wilayah Palembang, hal ini ditunjukkan dengan aktifnya beliau di kepengurusan NU (Nahdlatul Ulama) di sana. Pada tahun 1943 beliau diberikan amanah mengemban tugas menjadi ketua tanfidiyah NU Cabang Palembang, di bawah kepimimpinan beliau NU cabang Palembang berkembang dengan pesat dan bagus. Selain kesibukannya sebagai pengurus NU di wilayah Palembang beliau juga tetap aktif untuk melakukan kegiatan dakwah yaitu dengan mengadakan pengajian keliling seperti yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Berkat perjuangan dan kedalaman imunya dalam bidang agama islam, pada tahun 1950 beliau diangkat menjadi pengajar di Masjid Agung Darussalam Pelembang, masjid ini dikenal sangat ketat dalam menyeleksi guru maupun ustadz untuk mengajar di sana (Anam: 2012). K.H. Zen Syukri juga dikenal sebagai khalifah tarekat Sammaniyah di Palembang. Beliau mendapatkan ijazah tarekat Sammaniyah dari ayahnya sendiri yaitu Hasan Ibn 'Abd al-Shukur dan masih sempat menimba ilmu dengan kakeknya yaitu Syekh Muhammad Azhari Ibn 'Abd Allah al-Jawi al-Palimbani. Melalui K.H. Zen Syukri inilah, komunitas tarekat Sammaniyah di Palembang mengalami kemajuan yang cukup pesat. Beliau memiliki kelompok pengajian yang bernama Majelis Ta'lim *Ahlus Sunnah wal Ja-ma'ah* yang tersebar di sejumlah masjid di Palembang.

KARYA ULAMA

Di tengah kesibukan sebagai seorang Kiai, guru, pengurus organisasi NU, serta pendakwah, K.H. Zen Syukri merupakan seorang yang produktif dalam rangka menciptakan karya karya tuls yang luar biasa, terdapat kurang lebih 10 kitab/buku telah diciptakan, kitab-kitab tersebut diantaranya adalah:

1. Risalah Tauhid, Ini merupakan tulisan pertama beliau yang ditulis pada tahun 1962. Kitab ini ditulis dalam dua aksara; Arab dan Melayu bila dibuka dari sisi Kanan dan Latin bila dibuka dari sebelah Kiri. Pokok bahasan dari kitab ini adalah ajaran tauhid yaitu anjuran untuk meng-Esakan Allah yang dimulai dari surah

Al Ikhlas dengan *ayat qul huwaallahuahad*. Kitab ini pernah mendapat kritikan bahkan kecaman dari banyak orang terutama para alim-ulama di wilayah kota Palembang. Kitab ini disebut "sesat" dan dilarang untuk disebarkan, selebaranya disebar sampai ke berbagai masjid, musholla, bahkan tempat-tempat pengajian di seluruh penjuru Palembang yang berbuntut hingga ke meja hijau. Tidak hanya sampai di sini, walau putusan pengadilan Palembang harus dilanjutkan ke tingkat nasional. Di depan ulama K.H. Zen Syukri memaparkan berbagai argumentasinya terkait tulisan yang telah di tulis sehingga pada akhirnya pernyataan dari Buya Hamka bahwa apa yang diuraikan beliau adalah benar. Buahnya, buku ini disahkan oleh Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) dengan dikeluarkannya SK Menteri Agama RI nomor K/1152/52/831/62, ditanda-tangani oleh Kiyai Wahid Wahab selaku Menteri Agama saat itu (Ilyas:2016)

2. Santapan Jiwa

Kitab ini merupakan lembaran diktat berjumlah 99 lembar, dari lembaran diktat pengajaran di Masjid Agung Palembang dan Majlis Taklim Musholla Tarbiyah Islamiyah. Buku ini membahas tentang keindahan hati. Dijelaskan di dalam kitab ini mengenai tata cara beribadah kepada Allah dengan ikhlas, sangat berguna sebagai pedoman hidup di dunia. Kitab ini menjelaskan dua sisi yang wajib dijalankan setiap manusia yaitu sisi ketuhanan dan kenabian (Ilyas: 2016) Sisi ketuhanan di sini maksudnya adalah menjelaskan tentang hubungan hamba dengan Allah SWT, cara mengesakan-Nya, metode bermunajat kepada-Nya. Sedangkan di sisi kenabian dituangkan bahwa kemanusiaan Rosulullah SAW seharusnya menghiasi setiap personal seorang muslim.

3. Rahasia Sembahyang, sesuai dengan namanya kitab ini merupakan kitab pedoman tata cara melakukan shalat. Akan tetapi kitab ini memiliki perbedaan dengan kitab kitab tentang pesolatan yang lain, hal itu ditunjukkan dengan syarat dan rukun salat yang ada di dalam buku beliau selalu dihubungkan dengan tauhid, lebih khusus pada tasawuf. Kemudan yang kedua, kitab ini membahas tentang rukun qalbi, dimana kitab yang lain hanya membicarakan tentang gerak lidah dan tubuh. Selain itu kitab ini mengurai tentang perbuatan keji dan munkar dalam shalat, yang sangat jarang ditemui dalam buku yang sama Misalnya ada pertanyaan

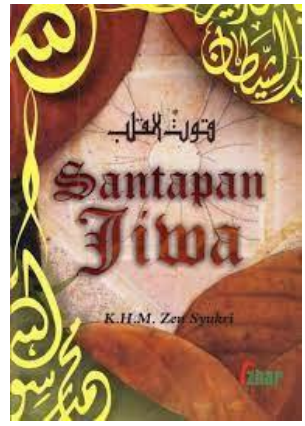

masihkah ada perbuatan keji dan mungkar pada salat kita? Yang selalu mengingatkan kita terhadap perkara tersebut (Ilyas: 2016)

4. Al-qurbah, buku ini menjelaskan tentang ilmu ketauhidan tentang sifat sifat yang dimiliki oleh Allah SWT pertalian sifat Allah dengan alam semesta serta masuk dalam suasana sifat Allah. Buku ini menjelaskan tentang sifat Allah 20 yang tidak hanya dihapalkan dan diketahui semata. Misalnya di jelaskan bahwa Allah itu bersifat wujud, maka sang hamba harus bersifat kebalikannya, yakni tidak ada. Jika seorang hamba telah masuk dalam suasana sifat, yakni mengikrarkan tiada diri, tiada pendengaran, tiada penglihatan, tiada gerak, tiada daya dan upaya, melainkan daya dan kekuatan Allah (Ilyas: 2016).

5. Kitab kitab lain K.H. Zein Syukri: selain karya karya di atas Abah Zein masih memiliki beberapa karya-karya lain yang cukup bagus yaitu: Melepaskan diri dari bahaya Syirik, pertama kali kitab ini diterbikan pada tahun 1964 dan disambut dengan cukup antusias dengan beberapa kali cetak pada masa itu. Buku ini mengurai tentang bagaimana cara menolak kesesatan. Bagaimana menjauhkan diri dari kesyirikan, bahkan syirik khofi sekalipun. Hal menarik dalam pembahasan dari buku ini adalah tentang diri kita sendiri, mempersekutukan Allah dengan diri sendiri. Selanjutnya adalah Iman dan Menghadapi Maut kitab ini merupakan buku pertama yang diterbitkan oleh salah satu perguruan tinggi negeri di wilayah sumatera selatan yakni Universitas Sriwijaya. Dimulai dari *kullu nafsin dzaiqotul maut*, buku ini mengulas tentang amal ketika hidup yang dapat dibawa mati. Secara detail buku ini menguraikan tentang amal yang ditolak dan diterima Allah dan amal apa saja yang masih dapat diperoleh ketika seorang hamba sudah tidak berada lagi di dunia. Kemudian selanjutnya adalah kitab Menuju Haji Mabrur Buku ini adalah tentang manasik haji. Bagaimana hakikat menjadi seorang tamu Allah. Tulisan yang berbeda dan khas dalam kitab ini adalah pertalian seorang hamba dengan Tuhannya, tatkala akan menjadi tamu Allah. Karya selanjutnya adalah Kumpulan Doa Manasik Haji, kitab ini merupakan kumpulan doa-doa dalam manasik haji. Kumpulan doa ini adalah kumpulan dari doa-doa manasik haji yang beliau tulis berbentuk lembaran-lembaran yang beliau sampaikan ketika memberi pelatihan manasik haji pada

jamaah. Kitab selanjutnya adalah menyegarkan Iman dengan Tauhid, Jilid 1 dan 2 kitab ini adalah himpunan dari materi pengajian beliau yang diselenggarakan pada tiap Ahad pagi di masjid Agung Palembang. kitab ini membahas berbagai macam bentuk ketauhidan. Karya terakhir adalah Cahaya di atas Cahaya, kitab ini ini merupakan kumpulan tulisan beliau yang digunakan sebagai materi pengajian (Ilyas:2016).

Karya-karya yang ditulis oleh K.H. Zen Syukri mayoritas merupakan kitab yang membahas tentang ketauhidan dan tasawuf, sebagai salah satu seorang santri K.H. Hasyim Asyari tentunya memilki pemikiran yang sama dengan gurunya yakni pemikiran akidah ahlussunah waljamaah. Dengan karya-karya yang beliau tulis memberikan pemahaman kepada masyarakat pemahaman tentang ketauhidan dan tasawwuf *Ahlussunah Wal Jamaah*. Masyarakat diberikan referensi yang kuat dan tegas dalam menjalankan kehidupan beragama moderat yang sesuai dengan tuntunan Rasullullah SAW.

MUKHTAR ATTHARID AL-BUGHURI

Syekh Mukhtar Attharid Al Bughuri adalah seorang ulama ahli hadits yang cukup masyhur di dunia. Beliau merupakan 130 tokoh ulama dunia dari negeri ini yang produktif dalam menciptakan karya karya terutama dalam bidang hadits. Syekh Mukhtar dilahirkan di kota Bogor pada hari Kamis 14 Sya'aban 1278 H atau 14 Februari 1862 M (Budi: 2020). Beliau adalah putra dari Raden Aria Natanagara atau bernama Kiai Atharid. Syekh Mukhtar mempelajari ilmu agama kepada ayahnya, dan beliau juga mengaji kepada para ulama di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Sejak masih kecil Syekh Mukhtar al-Bughuri sudah dikenal memiliki akal yang cerdas. Syekh Mukhtar banyak menghafal beberapa kitab-kitab salaf dari berbagai macam ilmu seperti Nadhom al-Jurumiyyah, Nadhom al-Fiyah Ibnu Malik juga beberapa kitab syarah lainnya seperti Fath al-Qarib al-Mujib dan Syarah Fath al-Muin, dan dengan karena itu beliau bisa menggali ilmu agama Islam dalam kitan-kitab yang lain.

Beliau pada tahun 1299 H/1881 kemudian melanjutkan belajarnya agamanya kepada para Ulama di Batavia yakni Sayyid Abdullah bin 'Aqil bin Yahya (Ayah Sayyid Utsman Betawi). Kepada Sayyid Abdulloh, Syekh Mukhtar memperdalam ilmu agama yang telah dipelajarinya di Bogor. Syekh Mukhtar mengulang kembali apa yang telah dihafalkan untuk disimak oleh Sayyid Abdulloh. Sayyid Abdulloh memberikan ijazah khusus kepada Syekh Mukhtar atas kitab-kitab yang telah dihafalkan tersebut Di sana beliau banyak sekali mengkhatamkan bebeberapa kitab dalam berbagai bidang disiplin ilmu keagamaan. Di Batavia beliau belajar kepada para ulama Betawi yakni Sayyid Abdullah bin 'Aqil bin Yahya (Ayah Sayyid Utsman Betawi). Kepada Sayyid Abdulloh, Syekh Mukhtar memperdalam ilmu agama yang telah dipelajarinya di Bogor. Syekh Mukhtar mengulang kembali apa yang telah

dihafalkan untuk disimak oleh Sayyid Abdulloh. Sayyid Abdulloh memberikan ijazah khusus kepada Syekh Mukhtar atas kitab-kitab yang telah dihafalkan tersebut. Beliau hafal berbagai macam matan-matan ilmu Melalui ulama Arab keturunan Rasulallah S.A.W tersebut, dalam ilmu nahwu diantaranya : Matn al-Milhah; Matn al-Alfiyah; dan Matn al-Qathar. Dan dlam bidang akidah yaitu Matn al- Ghayah wa at-Taqrib; Matn al-Irsyad, Matn az-Zubad (Rizem: 2016)

Setelah memperoleh banyak sekali ilmu agama yang beliau dapatkan di tanah air, kemudian beliau memutuskan untuk menunaikan ibadah haji yang diikuti dengan memperdalam ilmu agama di tanah suci. Di Mekkah beliau belajar kepada banyak ulama yang bersanad langsung kepada Rasulullah SAW diantaranya adalah: Sayyid Muhammad Amin bin Sayyid Ahmad ar-Ridhwan al-Madani, Sayyid Abu Bakri Syatha dan saudaranya Sayyid Umar Syatha, Sayyid Abdul Karim an-Naji ad-Daryandi, Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Makki, Syekh Mushthafa Afifi, Syekh Muhammad Zainuddin al-Jawi as-Sumbawi, Syekh Muhammad al-Minsyawi, Sayyid Umar as-Syami, Sayyid Husein al-Habsyi, Sayyid Yusuf an-Nabhani, Sayyid Muhammad bin Jaafar al-Kattani dan Syekh Abdul Qadir al-Halabi (Fahrurroji: 2018)

Seperti telah disebutkan diatas beliau merupakan ulama yang cukup berpengaruh di dunia islam, Syekh Mukhtar Attrid al-Buguri juga menjadi salah satu konsultan dan poros utama jaringan intelektual Ulama Nusantara-Haramain pada awal abad ke-20, meneruskan jejak gurunya yang bernama Syekh Nawawi Banten (akhir abad ke 19) (Budi: 2020). Menurut sumber dari beberapa kitab Tarojim (kitab yag memuat biografi para ulama) beliau adalah salah satu ulama Nusantara yang mengajar di masjidil harampada abad 20 Masehi. Syekh Mukhtar Bogor merupakan seorang yang sangat rajin dalam belajar, mengajar, membaca dan dikenal dermawan. Beliau mengajarkan ilmunya dilakukan di Masjidil Haram dan di rumahnya sendiri. Pada saat magrib dan isya' beliau mengajar di Masjid al-Haram. Santri yang ikut belajar di Masjid Haram sekitar 400 orang yang terdiri dari para pelajar dan termasuk para ulama.

KARYA ULAMA

Syekh Mukhtar Attharid merupakan ulama yang cukup produktif dalam menulis, ada beberapa kitab karangan beliau yang tersebar di berbagai daerah yang biasanya berbahasa Arab dan Melayu, dari beberapa kitab itu adalah Aqoid Ahl Al Sunnah Waa Al Jamaah. Kitab ini ditulis dalam bahasa Sunda beraksara Arab diterbitkan di Mesir oleh Maktabah Al Babi Al Alibi pada tahun 1922 M. Kitab ini merespon akan maraknya faham Wahabisme di jazirah Arab dan dunia yang cukup berbahaya bagi

umat Islam. Hal ini menjadi banyak keresahan diantara para ulama sunni dari

seluruh penjuru dunia. Beliau menjelasakan dalam kitab ini bahwa teologi Islam tradisonal yang resmi adalah Ahlusunnah Wal Jamaah (Sya'ban: 2017)

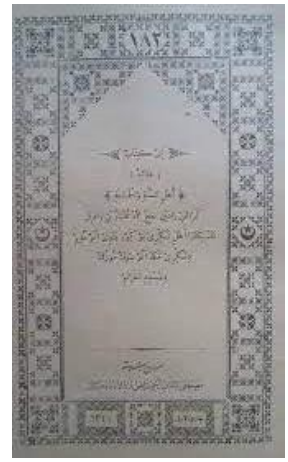

Selain karya di atas penulis mencatat dari berbagai sumber Syekh Muhktar memiliki 6 buah karya lainnya yaitu:

1. Taqribul Maqshad fil Amali bir Rub`il Mujaiyab

   Taqribul Maqshad fil Amali bir Rub`il Mujaiyab diselesaikan hari Kamis, 15 Syaaban 1308 H. Kandungan membicarakan ilmu falakiyah. Cetakan kedua Mathbaah al-Miriyah al-Kainah, Mekkah, 1331 H. Dicetak juga oleh Mathbaah Mushthafa al-Baby al-Halaby, Jumadil Awwal 1347 H. Selain cetakan sebuah manuskrip salinan yang ditemui, pada akhir salinan dinyatakan, Saidi wa Ihsan Haji Abdur Rahman bin al-Haji Ibrahim Khathib Melabuh al-Jawi Min Ahali al-Juhur Baharu. Maksudnya Saidi dan Ihsan bin Haji Abdur Rahman bin Haji Ibrahim, Khathib Melabuh yang berasal dari kekeluargaan Johor Bahru. Salinan telah dilakukan pada tengah hari Rabu, 15 hari terakhir bulan Rejab 1313 H.

2. As-Shawaiqul Muhriqah lil Auhamil Kazibah fi Bayani Hillil Baluti war Raddu `ala man Harramahu

   Kitab ini diselesaikan Malam Senin, 8 Muharram 1329 H. Kitab ini merupakan karya yang sangat unik dan berbeda dengan yang lainnya. Hal ini adalah dikarenakan hanya ada satu satunya di negeri ini yang secara khusus membahas tentang Belut, dan kitab ini dikenal dengan Kitab Belut Nusantara. Kitab ini Dicetak oleh Mathbaah At-Taraqqil Majidiyah al-Utsmaniyah 1329H.

3. Mukhtashar Kitab ad-Durril Munif fi Syarhil Wirdil Lathif

   Kitab ini tidak terdapat tahun penulisan. kitab ini menjelakan tentang permasalahan wirid, zikir, doa, dan lain-lain. Kitab ini diterbitkan oleh Mathbaah al-Arabiyah, Mekkah, 13/2/1352. Pada halaman 7 pengarang mencatat bahwa syarah kitab ini dicetak pertama kali di Mekkah tahun 1330 H dan cetakan yang

kedua, tahun 1345 H di Mesir. Bahwa beliau telah mencantumkan 30 hadits berserta syarahnya di dalam kitab tersebut.

4. Ar-Risalatul Wahbatil Ilahiyah fi Bayani Itsqati maa al Mayyiti minal Huquqi was Shiyam was Shalati

   Kitab ini diselesaikan malam Ahad, 2 Muharram 1327 H. Kitab ini membahas tentang fidyah sembahyang, puasa dan lain sebagainya. Diterbitkan oleh Mathbaah At-Taraqqil Majidiyah al-Utsmaniyah 1330 H. Ditashhihkan kembali oleh Syekh Idris Bin Husein al-Kalantani.

5. It-hafus Sadatil Muhadditsin bi Musalsalatil Ahaditsil Arbain

   Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 8 Rabiul awwal 1345 H. Kitab ini membahas terkait sanad/silsilah keilmuan dan amaliyah. Dicetak oleh Mathbaah Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, Mesir, Jumadil awwal 1345 H Ditashhih oleh Syekh Muhammad az-Zahari al-Ghamrawi.

6. Khutbah Al Jumuah

   Seperti kitab Jum'ah yang lainnya, kitab ini berisi tentang ceramah untuk khutbah di salat Jum'at. Di kota suci Mekkah beliau mengajar selama 28 tahun, tentunya dengan pengabdian yang cukup lama ini banyak sekali memberikan manfaat yang berarti bagi umat Islam pada umumnya. Karya-karya tulisnya akan cukup berarti bagi umat sampai akhir zaman. Syekh Raden Muhammad Mukhtar bin 'Atharid al-Bughuri al-Batawi al-Jawi al-Makki meninggal dunia di Mekkah pada 17 Safar 1349 atau 13 Juli 1930 M. (Wartamandailing: 2019)

Dengan demikian Tuan Mukhtar Bogor merupakan salah satu ulama yang menguasai berbagai macam disiplin ilmu, seperti ilmu-ilmu hadits yang sering dibicarakan oleh golongan pembaharuan. Namun, beliau senantiasa berpegang teguh pada mazhab Imam Syafi'i. Salah satu karya fenomenalnya adalah Kitab Belut. Kitab ini menjadi saksi akan prestasi yang ditorehkan oleh ulama Nusantara dalam kancah global.

S

Sahal Mahfudz
Saidah Said
Siti Suryani Tahir
Siti Zubaidah Hasbiyallah

SAHAL MAHFUDZ

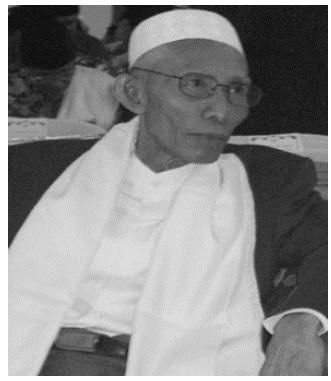

KHSahal Mahfudzlahirpadatanggal17Desember 1937 di Kajen, Margoyoso, Kabupaten Pati. Beliau merupakan putra ketiga Kiai Mahfudh Salam dan Hj. Badriyah dan memiliki jalur nasab KH Ahmad Mutamakkin. Syekh Ahmad Mutamakkin sendiri termasuk salah seorang pejuang Islam yang gigih, seorang ahli hukum Islam *(faqih)* yang disegani, seorang guru besar agama dan lebih dari itu oleh pengikutnya dianggap sebagai salah seorang Waliyullah. Sejak kecil, KH Sahal Mahfudh telah dididik dasar-dasar ilmu agama oleh sang ayah selama 7 tahun, hingga ayahnya meninggal. Satu tahun setelah wafatnya sang ayah, ibunya juga meninggal, sehingga KH. Sahal Mahfudz telah menjadi yatim piatu sejak kecil.

KH. Sahal Mahfudz memiliki enam saudara, yakni M. Hasyim, Hj. Muzayyanah (istri KH. Mansur, pengasuh pseantren An-Nur Lasem), Salamah (istri KH. Mawardi, pengasuh pondok pesantren Bugel Jepara, kakak istri KH. Abdullah Salam), Hj. Fadhilah (istri KH. Rodli Sholeh Jakarta, wakil Rais 'Am PBNU sejak 1984), Hj. Khadijah (istri KH. Pengasuh pondok pesantren Assuniyah Jember, cucu KH. Nawawi, adik kandung KH. Abdussalam, kakek KH. Sahal).

KH. Sahal Mahfudz memulai Pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah Mathaliul Falah. Selanjutnya, KH. Sahal Mahfudz muda melanjutkan pendidikannya di pesantren Bendo, Pare, Kediri. Di pesantren Bendo, beliau mendalami keilmuan tasawuf serta fiqih. Dari pesantren Bendo, beliau melanjutkan mondok ke pesantren Sarang di bawah asuhan KH. Zubair (ayah KH. Maimoen Zubair). Di pesantren Sarang, KH. Sahal Mahfudz mendalami ushul fiqh, qawa'id dan balaghoh. Lulus dari pesantren Sarang, KH. Sahal Mahfudz berangkat

menunaikan ibadah haji. Di Mekkah, beliau memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menimba ilmu langsung dari Syekh Yasin al-Fadani.

Pemikiran intelektual KH. Sahal Mahfudz banyak dipengaruhi oleh hasil pemikiran Imam al-Ghazali. KH. Sahal Mahfudz merupakan tokoh pendobrak pemikiran tradisional di kalangan NU. Gerakan sosial keagamaan beliau sering dianggap "menyalahi aturan" di mata sebagian ulama kalangan NU. Beliau tidak segan menerima proyek pengembangan masyarakat dari LP3ES, meskipun dikecam oleh sebagian kiai karena dianggap melanggar kodrat dunia pesantren. Lewat proyek tersebut, KH. Sahal berhasil melakukan tiga hal, yakni program pelestarian lingkungan, perkenalan teknologi terapan bagi warga desa Kajen, serta merintis perkembangan organisasi ekonomi mandiri di kalangan masyarakat pedesaan. Pesantren Maslakul Huda bukan hanya berperan sebagai tempat Bahtsul Matsail, namun juga merintis pendirian koperasi, Badan Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat (BPPM) serta Badan Perkreditan Rakyat (BPR).

Pendidikan dasar keislaman Kiai Sahal kecil diperoleh dari pesantren keluarganya, di Kajen. Konon, terutama beliau menimba ilmu pengetahuan dari ayahnya KH Mahfudh Salam dan pamannya KH.Abdullah Salam. Yang jelas, ketika tiba waktunya belajar di luar daerah, Kiai Sahal muda sudah memiliki kemampuan cukup untuk memahami literatur keislaman klasik (kitab kuning). Dari segi pendidikan, Kiai Sahal sudah mulai belajar agama pada saat berusia 6 tahun (1943) di Madrasah Ibtida"iyyah Kajen dan tamat 1949. Kemudian pada tahun 1950-1953, Kiai Sahal melanjutkan studinya ke Madrasah Tsanawiyah Mathali"ul Falah, Kajen. Pada saat yang sama dan di tempat yang sama pula Kiai Sahal juga mengikuti kursus "ilmu umum" seperti filsafat, bahasa Inggris, administrasi, psikologi dan tata negara kepada H. Amin Fauzan. Setelah tamat Tsanawiyah, Kiai Sahal muda melanjutkan pendidikannya di Pare Kediri (1953-1957), dan di pesantren Sarang-Rembang (1957-1960). Setelah tamat di Sarang, Kiai Sahal melanjutkan studinya di Mekkah selama tiga tahun (1961-1963) di bawah bimbingan KH. M Yasin Fadani (SyekhYasin al-fadani).

Secara historis, Kiai Sahal merupakan sosok Kiai yang murni pesantren, belajar dari satu pesantren ke pesantren lain untuk berguru kepada para Kiai mengharap berkah dan ilmu. Gelar Doktor (doktor honoris causa beliau dapatkan dari UIN Syarif Hidayatullah) merupakan gelar kehormatan atas kiprahnya mengembangkan pesantren dan masyarakat terutama di bidang fiqih melalui gagasan fenomenalnya, fiqih sosial.

Kajen, Bondo, dan Sarang tiga pessantren tempat Kiai Sahal menuntut ilmu, telah memberikan bekal keilmuan yang cukup untuk meningkatkan kualitas diri Kiai Sahal. Penggembaraannya menuntut ilmu telah mengantarkannya menjadi seorang guru dan kiai muda yang disegani dan dihormati para santri. Akan tetapi Kiai Sahal tetap rendah hati, sederhana dan tawadlu" seperti ajaran para gurunya. Kemampuan analisis dan pemahaman keilmuan yang baik mampu membuat pemikiran Kiai sahal membumi dan bermanfaat untuk kemashlahatan umat.

Selanjutnya Kiai Sahal mengabdikan dirinya sebagai pengajar. Beliau menjadi guru di pesantren Sarang Rembang (1958-1961), Dosen Kuliah takhasus fikih di Kajen (1966-1970), Dosen di Fakultas Tarbiyah Uncok Pati (1974-1976), Dosen di fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang (1982-1985). Perjalanan dalam berorganisasi pun Kiai Sahal bahkan sejak remaja sudah aktif dalam berbagai tingkatan organisasi pelajar kepemudaan tingkat desa, kecamatan hingga kabupaten. Sejak belia Kiai Sahal sudah dipercaya untuk memimpin beberapa organisasi yang melibatkan orang banyak. Karir organisasi Kiai Sahal agaknya dibangun dari bawah. Kiai Sahal muda sudah aktif di organisasi kemasyarakatan seperti NU, dan Majelis Ulama Indonsia (MUI).

KARYA ULAMA

KH Sahal Mahfudh adalah seorang pakar fiqih (hukum Islam), yang sejak menjadi santri seolah sudah terprogram untuk menguasai spesifikasi ilmu tertentu yaitu dalam bidang ilmu ushul fiqih, bahasa arab dan ilmu kemasyarakatan. KH. Sahal Mahfudz termasuk tokoh yang produktif menghasilkan karya tulis. Beberapa karya ilmiah KH. Sahal Mahfudz dalam bentuk tulisan yakni:

1. Thariqat al-Husnul ala Ghayat al-Wushul. Kitab ini selesai ditulis pada 3 Maret 1961, berisi penjelas kitab Ghayat al-Wushul, berbicara mengenai ushul fiqh, kitab ini adalah salah satu karyanya yang cukup terkenal sebuah karya ushul fiqh yang merupakan syarah dari karya Syekh al-Islam Abu Yahya Zakariy al-Anshory, ulama mazhab Syafi"i yang karya-karyanya menjadi rujukan wajib dalam hukum Islam.

2. Al-Tsamarah al-Hajainiyah

   Karya ini selesai ditulis pada 26 September 1961. Tulisan berbentuk *nadhom* (semacam bait-bait puisi) ini menjelaskan maksud dari istilah-istilah yang sering digunakan dalam pembahasan ilmu fiqh. Dengan demikian, kitab ini berisi semacam kamus istilah dalam disiplin ilmu fiqh.

3. Faydh al-Hijafi Syarh Nayl al-Raja Manzhumat Safinat al-Naja. Kitab yang merupakan penjelas (syarh) safinat al-Naja ini berbicara mengenai hukum Islam (fiqh) tingkat dasar, kitab ini selesai pada 23 Mei 1962.
4. Al-Barokatu al-Jumu'ah
5. Al-Bayan al-Mulamma' 'an Alfadz al-Lumd
6. Pesantren Mencari Makna
7. Dialog Dengan Kiai Sahal Mahfudz

Selain dalam konteks keilmuan, Kiai Sahal juga intensif memberdayakan masyarakat sekitar. Dalam mengembangkan masyarakat ini, Kiai Sahal lebih memilih dakwah *bil hal* (tindakan nyata) dari pada *bil maqal* (ucapan). Salah satu bukti hal ini adalah:

Pertama, berdirinya Balai Pengobatan (BP) untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat sekitar. Balai pengobatan ini berkembang, kemudian menjadi Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin pada tahun 1970-an. Lewat lembaga ini, Kiai Sahal mendorong tumbuhnya kesadaran pentingnya hidup sehat sebagai kunci ketentraman, kemajuan dan kebangkitan.

Kedua, berdirinya BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) pada tahun 1977. Latar belakang berdiri lembaga ini adalah kelemahan masyarakat dalam bidang pendidikan dan sosial ekonomi. Lewat BPPM ini, Kiai Sahal mendorong pesantren agar mampu mengatasi problem-problem sosial masyarakat. Pesantren tidak hanya berkutat pada fungsi pendidikan, tapi juga sosial kemasyarakatan.

Ketiga, berdirinya BPR (Bank Pengkreditan Rakyat). Melalui bank ini beliau mampu keluar dari kontroversi bunga bank yang normatif ke sistem profesional modern dengan alasan maslahah, artinya manfaat adanya bank jauh lebih besar dari pada tidak ada.

Keempat, perjuangan Kiai Sahal dalam mensosialisasikan program KB (Keluarga Berencana) pada tahun 1978/1979. Beliau keliling kemana-mana untuk menjelaskan kepada masyarakat pandangan agama tentang pentingnya KB.

KH. MA. Sahal Mahfudz telah mengajarkan bahwa fiqh harus diorientasikan untuk kemaslahatan umat. Fiqh yang selama ini dipahami dengan wataknya yang hitam putih dan halal haram, harus mulai beranjak pada pemaknaan sosial. Kontekstualisasi dalam proses pengambilan hukum Islam membuktikan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang membumi, yang dapat memberikan sebanyak-banyaknya manfaat bagi ummat. Jejak rekam perjalanan dakwah KH. Sahal Mahfudz masih relatif sedikit didokumentasikan. Masih banyak implikasi dari dakwah beliau yang harus dieksplorasi secara lebih spesifik di masa depan, agar lebih banyak pelajaran yang dapat diambil dan dijadikan tuntunan bagi generasi muda muslim kelak, insyaAllah.

SAIDAH SAID

Hj. Saidah Said adalah salah satu ulama wanita Betawi yang cukup berpengaruh. Lahir di Jakarta, 7 Agustus 1945, beliau tumbuh dan menjadi salah satu tokoh wanita yang disegani. Tidak hanya berkiprah di dunia dakwah dan kegiatan sosial, dalam hal ini adalah majelis taklim, istri dari (Alm) H. Syarifudin ini juga memiliki karya intelektual yaitu buku yang berjudul Fiqih Keumatan dan Doa-doa Menggapai Keberkahan. Selain mengabdikan diri sebagai seorang istri dan ibu dari sembilan anak, Hj. Saidah Said juga tetap berusaha untuk mengabdi untuk masyarakat dan khalayak luas.

Hj. Saidah Said mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren al-Munawir Krapyak, Yogyakarta dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 1966. Kondisi sosial saat itu menggerakkan beliau untuk mendirikan sebuah yayasan bersama (Alm) suaminya. Yayasan yang didirikan pada tahun 1970 ini kemudian diberi nama Yayasan al-Hikmah. Melalui yayasan ini, beliau berharap dapat berkontribusi, terutama dalam pengembangan syiar Islam dalam memberikan bimbingan dan pengajaran agama dengan tujuan memperkuat keimanan serta mental masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan dalam kehidupan.

Pada awal berdiri Yayasan al-Hikmah tidak langsung mendapatkan atensi dari masyarakat. Diketahui hanya sekitar delapan orang yang menjadi jamaah yayasan ini. Meskipun demikian, Hj. Saidah Said dan (Alm.) suaminya tidak pantang menyerah dan terus berusaha untuk membangun dan mengembangkan majelis taklim al-Hikmah. Hj. Saidah Said mengajarkan tentang sikap-sikap positif yang sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat, seperti *tawassuth* yang berarti sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan serta berusaha menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatharruf* atau bersikap ekstrim, atau sikap *tasammuh* yang merupakan sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan beragamnya identitas

budaya masyarakat, serta *tawazun* yaitu sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama umat manusia serta hubungan manusia dengan Allah SWT.

Semangat Hj. Saidah Said untuk tetap berjuang membangun dan mengembangkan Yayasan al-Hikmah tidak pernah padam. Saat awal didirikan, jamaah majelis taklim ini dapat dihitung dengan jari, namun dengan semangat dan perjuangan Hj. Saidah yang tidak pernah kenal lelah, saat ini jamaah al-Hikmah telah berkembang hingga mencapai ribuan orang. Bahkan di usia beliau yang tidak lagi muda, Hj. Saidah masih tetap semangat untuk menghadiri berbagai kegiatan di Majelis al-Hikmah. Tidak hanya itu, bahkan tidak jarang beliau diminta untuk mengisi pengajian-pengajian yang diselenggarakan di beberapa kota, seperti Jakarta, Tangerang, Bogor hingga Bekasi. Materi yang disampaikan seperti Akidah, Tafsir, Nahwu Shorof, Fiqih dan Tasawuf.

KARYA ULAMA

Hj. Saidah Said merupakan salah satu contoh ulama perempuan yang meski telah memasuki usia senja, tidak pernah patah semangat untuk tetap menebar ilmu dan kebaikan demi kemashlahatan umat. Pelajaran yang dapat diambil dari beliau adalah usia bukan penghalang untuk tetap belajar dan menjadi orang yangbermanfaat bagi sesama manusia.

Selain tetap aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, Hj. Saidah juga aktif menulis buku. Terbukti dengan dua karya beliau dalam bentuk buku yang telah diterbitkan, yaitu Fiqih Keumatan dan Doa-doa Menggapai Keberkahan. Fiqih Keumatan yang merupakan karya pertama beliau banyak digemari oleh semua kalangan, tidak terkecuali para ibu rumah tangga.

Fikih Keumatan

Beliau dalam buku ini menjelaskan tentang Fiqih Keumatan, juga menjelaskan secara detail seluruh aspek dalam ilmu fiqih, mulai tentang pengertian fiqih, baik pengertian fiqih secara etimologi maupuan secara terminologi. Selain itu, beliau juga menjelaskan secara rinci tentang obyek kajian ilmu fiqih, pembagian fiqih, dimana fiqih terbagi menjadi dua, yaitu prinsip dasar ibadah dan prinsip dasar muamalah, sumber fiqih, metode ilmu fiqih, karakteristik fiqih Islam hingga prinsip dasar fiqih.

Sebagian besar orang berpikir bahwa membaca buku, khususnya buku tentang fiqih, akan sulit dipahami karena dianggap sebagai bacaan yang berat. Ilmu fiqih merupakan alat utama bagi setiap muslim dalam menjalankan setiap aspek kehidupan manusia, baik dalam ibadah maupun muamalah. Dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami, buku Fiqih Keumatan sangat cocok dibaca bagi masyarakat, khususnya muslim, yang ingin atau baru belajar memahami tentang hukum-hukum Islam mengenai berbagai hal. Untuk mendapatkan karya ini juga sangat mudah, karena dapat diakses di berbagai toko bukuk agama baik *online* maupun *offline*.

Buku Fiqih Keumatan selain menjelaskan tentang definisi fiqih, juga membahas beberapa bab, yaitu bab taharah (bersuci) dan bab shalat. Pada bab Taharah dijelaskan secara rinci mulai dari pengertian Taharah, macam-macam Taharah, sarana Taharah, hingga macam-macam air yang digunakan untuk bersuci. Selain itu, dalam bab ini juga dijelaskan tentang bagaimana tata cara bersuci dari najis dan bersuci dari hadats serta tata cara berwudhu dan tata cara mandi, baik mandi wajib maupun mandi sunah. Pada bab salat dijelaskan secara rinci mulai dari pengertian sholat, tata cara shalat, hingga batasan-batasan dalam melaksanakan shalat.

Mempelajari praktik ibadah dengan budah dapat dipelajari menggunakan buku ini. Di dalamnya memberikan ulasan mengenai hal-hal yang sering kita alami dalam kehidupan dan membutuhkan berbagai pedoman seperti masalah bersuci. Seringkali kita ragu atau bingung jika menghadapi berbagai situasi yang tidak biasa, semisal menentukan batasan najis, hal yang menyebabkan tidak suci dan lain sebagainya. Kitab ini memberikan ulasan dengan bahasa yang mudah sekali untuk dipahami.

SITI SURYANI TAHIR

Ustazah Dr. (H.C.) Hj. Siti Suryani Tahir merupakan perempuan asli Betawi yang lahir pada tanggal 1 Januari 1940. Beliau merupakan putri dari pasangan KH. Thahir Rahili dan ibu Ny. Salbiyab Ramli. Beliau merupakan putri dari kalangan berada yang cukup disegani oleh masyarakat Betawi. Ustadzah Hj. Suryani menjalani masa-masa pertumbuhan dan pendidikan awal di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.

Pendidikan beliau diawali dari SR Bukit Pasirduri Kebon Baru Jakarta Selatan. Pagi hari pendidikan beliau secara formal Sekolah Rakyat (SR) ini, sementara sore hari beliau menempun pendidikan di madrasah diniyah. Setiap sore, Hj. Suryani kecil belajar di Madin Awwaliyah As syafi'iyah yang terletak di Matraman. Hj. Suryani kecil belajar di bawah asuhan K.H. Abdullah Syafi'i, meskipun sebenarnya Ayahnya juga telah memiliki yayasan pendidikan yang bernama Sa'dutthoriqain. Sekolah Sa'dutthoriqain yang kemudian dikenal dengan nama Attahiriyah sejak tahun 1951.

Menginjak dewasa, Hj. Suryani hijrah ke Sumatra Barat untuk menempuh pendidikan di sekolah Diniyah Putri Padang Panjang selama 3 tahun. Setelah 3 tahun di Sumatra Barat, beliau bersama dengan 9 saudaranya dikirim ke Timur Tengah untuk menimba ilmu pengetahuan. Di Timur Tengah, Hj. Suryani belajar pada jurusan Dirasah Islamiyah di Kuliyatu Ii Al Banat. Hj. Suryani sebelum berangkat ke Mesir telah dinikahkan dengan laki-laki yang menjadi pilihan orang tuanya, yakni Yatiri Ahmad. Suami Hj. Suryani merupakan alumni IAIN Sunan Kalijaga yang memperoleh beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di Universitas al-Azhar. 8 tahun dilewati oleh pasangan ini di Mesir.

Sepulangnya dari Mesir, Hj Suryani tidak hanya berpangku tangan tetapi menjadikannya semakin aktif untuk menularkan ilmu pengetahuan yang telah didapatnya. Awal mula kiprahnya dimulai dari majlik taklim yang didirikannya. Majlis taklim ini awalnya hanya memiliki anggota 12 orang, tetapi dalam perjalanannya mengalami perkembangan yang luar biasa dan jamaahnya tersebar ke seluruh Jabodetabek. Akhirnya Hj. Suryani meresmikan jamaah taklimnya ini dengan sebutan Majlis Taklim Kaum Ibu Attahariyah (MTKIA). Semakin hari semakin banyak animo masyarakat yang hendak ikut mengaji dengan beliau. Sehingga beliau dan suami mengembangkan pendidikan Agama ini dengan mendirikan kursus bahasa Arab dan agama.

Pendekatan yang digunakan oleh Hj, Suryani dalam mendidik masyarakat melalui majelis taklim memang tidak biasa. Pada masa itu, metode yang masih sering digunakan untuk dakwah adalah metode satu arah, dimana jamaah yang berniat mengaji dapat mengikuti hanya dengan menyiapkan diri dan bermodal kemauan mendengarkan. Hj. Suryani menerapkan metode dua arah dalam pendidikannya sehingga menjadikan jamaah semakin tertarik dengan majlis taklim ini. dengan metode dua arah ini menjadikan jamaah semakin interaktif. Hj. Suryani selalu memberikan kesempatan kepada jamaah untuk membaca sendiri kitab kuning, kemudian mendialogkan bersama. Selain itu, beliau sering memberi kejutan kepada jamaah majlis taklim dengan menghadirkan penceramah atau semacam dosen tamu di luar majlis taklimnya.

Model dakwah yang dipilih oleh Hj. Suryani terus diinovasi dan menghasilkan ide-ide tidak biasa. Metode dakwah konvensional diubahnya menjadi lebih akademis sehingga tidak jarang sering diadakan kegiatan semacam seminar dan mengundang para pakar di bidangnya. Dari kegiatan-kegiatan majlis taklim tersebut, telah menghasilkan asatidz yang handal dan berdakwah di tengah-tengah masyarakat.

Kiprah Hj. Suryani di tengah-tengah masyarakat dalam aktivitas dakwah dan majlis taklimnya memapu merubah pandangan khalayak tentang citra perempuan. Beliau mampu membangun citra keterlibatan positif perempuan dalam dunia pendidikan untuk dapat menjadi perempuan yang aktif, berilmu dan bermanfaat sekaligus memiliki daya tawar yang sama dengan laki-laki dalam urusan pekerjaan. Oleh karenanya, tidak heran jika beliau sempat dicalonkan sebagai ketua dalam kepengurusan Majlis Ulama Indonesia (MUI) kalangan perempuan dalam Munas tahun 2013.

Untuk menunjang keperluan dakwah dan aktivitas hidupnya, beliau bersama dengan keluarga akhirnya mengelola biro perjalanan haji dan umroh. Pada 1969,Siti Suryani Thahir melalui Yayasan Addiniyah Attahiriyah yang dipimpinnya, mendirikan

Universitas Islam Attahiriyah (UNIAT) Jakarta. Banyak karya yang telah berhasil beliau selesaikan, seperti Masdar al-Akhlaq yang membahas tentang persoalan akhlaq. Ustadzah perempuan asal Betawi ini tutup usia pada tahun 2015 saat usianya menginjak angka 75 tahun di rumah sakit Premier Tebet Jakarta Selatan.

KARYA ULAMA

Hj. Siti Suryani Tahir merupakan salah satu ulama perempuan yang sangat produktif karena menghasilkan 27 karya tulis di bidang akhlak, fikih, tauhid, dan ulumul Quran yang ditulis dalam bahasa Arab saja atau bahasa Arab dengan bahasa Indonesianya. Karya-karyanya yang dapat diinventarisasi sebagai berikut: Masdaral-Akhlaq: Sumber Budi Pekerti dan 38 Kiat Menghapus Dosa, Susunan Ibadah di Saat Bangun Malam, Hembusan Segar: Kumpulan Firman Allah dalam hadits Qudsi,Mutiara Baiduri Manikan di Balik Kisah Yusuf As, Fadhilah Qayam al-Layl. al-Hisn al-Mahis wa Adhal al-salah `ala al-Rasul al-Amin, As`ad al-Insan fi al-Akhirah, Asrar Birr al-walidain, Mafatih al-Rizq, Fadh'il Du`a al-`Arsy, al-Azkar wa al-Ad`iya' al-Ma`surah, Mafatiihul Qurbi Wa Kayfiiyatul Adzkaari Waddu'a, Menolak Bala dengan Doa.

Kitab-kitab karya Utadzah Suryani Thahir sebagian besar merupakan khulasah dari kitab-kitab terdahulu. Karya-karya tersebut memiliki manfaat untuk para santri yang mengkaji persoalan akhlak, sejarah, fikih, dan hadis. Penyajian kitab tersebut ditulis dengan bahasa dan aksara Arab dan Latin sehingga mempermudah para murid yang sedang belajar ilmu agama dari perspektif ulama perempuan.

1. Mafatiihul Qurbi Wa Kayfiiyatul Adzkaari Waddu'a

   Kitab ini merupakan salah satu karya terbaik Ustadzah Siti Suryani Thahir. Diterbitkan pada tahun 2002 dengan menggunakan Bahasa arab. Kitab ini ditulis dalam 224 halaman. Kitab ini diterbitkan oleh Yayasan Attahiriyah Jakarta dengan kontributor dari Majelis Mudzakaroh Assuryaniyah.

2. Menolak Bala dengan Doa

   Sebagaimana Namanya, karya ulama perempuan asal Jakarta ini memuat tentang doa-doa yang dipanjatkan agar kita terhindar dari marabahaya. Karya ustadzah Suryani Thahir ini diterbitkan pada tahun 2006 dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Karya ini ditulis dalam 74 halaman dan diterbitkan internal oleh Assuryaniyah Jakarta.

Kebanyakan karya ustadzah Suryani Thahir diterbitkan oleh internal yayasan mereka, sehingga untuk mendapatkannya perlu mengakses secara langsung di Yayasan Attahiriyah Jakarta. Meskipun demikian, karya-karya beliau banyak memberikan warna dalam pendidikan agama Islam terutama untuk kebutuhan praktik ibadah harian seperti untaian doa-doa yang perlu dipanjatkan, tata cara ibadah khusus seperti salat malam, manfaat melakukan praktik-praktik ibadah harian, berbakti kepada orang tua dan lain sebagainya.

SITI ZUBAIDAH HASBIYALLAH

Nama lengkapnya Siti Zubaidah binti H. Hasanuddin. Beliau merupakan anak pertama dari sembilan saudara dari hasil perkawinan H Hasanuddindan Hj Hindun. Beliau lahir sekitar tahun 1941 di Cipinang, Kebembem, Jatinegara, JakartaTimur.

Sejak kecil sampai menikah, beliau mengaji kitab kuning kepada KH Abdul Hadi, ulama Betawi di Cipinang Kebembem. Ilmu-ilmu yang dipelajarinya adalah nahwu shorof, aqidah, akhlak dan fiqih. Di usia sekitar 21 tahun yang bertepatan dengan tahun 1962, beliau dinikahi oleh KH Hasbiyallah, pendiri Perguruan Islam al-Wathoniyah. Dari hasil perkawinannya ini, beliau dikarunia dua orang anak, yaitu Hj Hilmah dan H Saifullah Hasbiyallah. Pada tahun 1973, beliau menunaikan ibadah haji yang pertama. Kemudian beliau menunaikan ibadah haji kembali pada tahun 1978, 1994, 1995, dan tahun 1996.

Nyai Zubaidah walau sudah menikah dan mempunyai anak, beliau tetap meneruskan pendidikan agama non-formalnya dengan mengaji kitab kuning kepada suaminya, KH Hasbiyallah. Beliau merupakan tipe pembelajar yang tekun dan gigih. Hampir setiap hari, beliau mengaji kitab kuning setiap selesai salat Zuhur atau selesai salat Ashar, tergantung keluangan waktu suaminya. Aktivitas mengaji ini terus dijalaninya sampai kitab-kitab yang dipelajarinya itu selesai atau khatam. Maka wajar jika beliau sangat paham tentang isi Kitab Alfiyah Syarah Ibnu Malik, Bulughul Maram, dan Ihya `Ulumiddin. Selain mengaji, beliau juga turut mengajar di dua puluh dua majelis taklim ibu-ibu setiap bulannya. Majelis taklimnya tersebar di sekitar Klender, Tanah Koja, Kampung Bulak, Kampung Sumur, Rawa Badung, Kampung Jati, Cipinang, dan Pulo Kambing. Beliau juga menjadi guru tetap di majelis

taklim ibu-ibu di Kelurahan Jatinegara Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Selain mengajar keluar, beliau juga dipercaya oleh suaminya untuk mengasuh Pondok Pesantren Putri al-Banatul Wathoniyah.

Santri-santrinya yang mondok dan yang pulang pergi (santri kalong) berasal dari sekitar Klender, Bogor, Cinere, Taman Mini. Kebanyakan santrinya berasal dari Bekasi. Pada tahun 1986, beliau tidak lagi menerima santri yang mondok. Beliau hanya menerima santri yang pulang pergi sampai beliau wafat pada tahun 1996 tepatnya pada tanggal 22 Rabi`ul Tsani. Beliau dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga besar KH Hasbiyallah di depan Masjid Jami` al-Ma`mur, Klender.

KARYA ULAMA

Nyai Zubaidah sungguh merupakan ulama yang cerdas, salah satu cara berdakwahnya melalui tulisan. Adapun salah satu alasan Nyai Hj Siti Zubaidah menulis risalah Kayfiyah Sembahyang Tarawih dan Salat al-`Idain adalah untuk membantu suaminya dalam mencarikan dana ketika Pondok Pesantren Putri al-Banatul Wathoniyah dalam masa pembangunan. Risalah ini kemudian dicetak, diperbanyak kemudian disebarkan kepada jamaahnya dan jama`ah suaminya. Hasil penjualan risalah ini kemudian digunakan untuk membangun pondok pesantren putri tersebut.

Sebenarnya, beliau banyak menulis risalah, namun tidak sempat tercetak. Risalah-risalah yang masih berbentuk manuskrip itu kini hilang pada saat kediamaannya direnovasi untuk pelebaran jalan raya.

Risalah Kayfiyah Sembahyang Tarawih dan Salat al-`Idain

Risalah Kayfiyah Sembahyang Tarawih dan Salat al-`Idain memiliki tinggi 21,5 cm dan lebar 13, 5 cm; dicetak di kertas jenis HVS. Halamannya berjumlah 18 halaman dengan halaman muka sebagai halaman pertamanya. Pada pengantar risalah di halaman kedua, beliau menuliskan alasan lainnya tentang penulisan risalah ini, selain sebagai sarana untuk mencari dana pembangunan pondok pesantren, yaitu adanya kebangkitan atau dorongan hati untuk menyusun sebuah risalah tentang kayfiyat tarawih mengingat betapa pentingnya pada kaum Muslimin dan Muslimat agar menjadi tertib amal ibadah kita dan menjadi semangat di dalam mengerjakan ibadah tarawih. Isi risalah

ini terdiri atas tata cara pelaksanaan salat tarawih dan tata cara salat Idul Fitri dan salat Idul Adha. Namun, isi risalah lebih didominasi oleh tata cara pelaksanaan salat tarawih yang mencakup 14 halaman. Sedangkan tata cara salat Idul Fitri dan salat Idul Adha hanya mencakup tiga halaman.

Beliau, seperti umumnya masyarakat Betawi, berpegang kepada Mazhab Syafi`i. Karenanya, risalah ini menjelaskan tentang tata cara salat tarawih sebanyak 20 rakaat yang ditutup dengan salat sunnah witir tiga rakaat. Tata cara salat tarawih yang pertama adalah bilal atau mubaligh mengucapkan seruan shalat. Imam kemudian berdiri. Bacaan pada salat pertama dirakaat pertama adalah Surat At- Takatsur dan rakaat kedua Surat al-Ikhlas. Adapun bacaan salat kedua sampai salat kesepuluh, pada rakaat pertama surat yang dibaca mengikuti urutan surat sesudah Surat At-Takatsur, kecuali untuk rakaat kedua yang dibaca tetap Surat al- Ikhlas. Adapun salat witir dilakukan sebanyak dua kali, yaitu salat pertama berisi dua rakaat dan salat kedua berisi satu rakaat. Surat yang dibaca pada rakaat pertama adalah Surat al-A'la. Sedangkan surat yang dibaca pada rakaat kedua adalah Surat al-Kafirun. Setelah selasai, jamaah kemudian melakukan salat witir sebanyak satu rakaat. Surat yang dibaca pada salat witir setelah Surat al-Fatihah ini adalah Surat al-Ikhlas, Surat al-Falaq, dan Surat An-Nas.

Karya Siti Zubaidah ini memiliki manfaat yang besar sekali dan masih sangat relevan dengan kebutuhan umat muslim, apalagi pada saat bulan Ramadhan dan menjelang hari raya Idul Fitri. Risalah ini ditulis dengan sistematis dan sangat rinci dalam bahasa yang mudah dipahami. Hal ini menjadikan kitab ini mudah diterima oleh masyarakat dan berhasil naik cetak dalam jumlah yang tidak sedikit.

T

Taufiqul Hakim
Thahir Jalaludin al-Falaki al-Azhari
Thoifur Ali Wafa
Tubagus Ahmad Bakri
Tutty Alawiyah

TAUFIQUL HAKIM

Di kalangan pesantren terutama pada keilmuan bahasa Arab pasti tidak asing lagi dengan tokoh yang satu ini, beliau adalah sosok yang menemukan cara belajar cepat membaca kitab kuning yaitu dengan metode Amtsilati. Sosok tersebut adalah K.H. Taufiqul Hakim. Beliau dilahirkan di desa Sidorejo, Jepara, Jawa Tengah pada tanggal 14 Juni 1975. Beliau terlahir dari pasangan Bapak Supar dan Ibu Hj. Aminah, yang berprofesi sebagai petani. Beliau merupakan anak terakhri (bungsu) dari tujuh bersaudara. Dari sekian tujuh saudaranya tersebut hanya beliau yang berprofesi menjadi seorang guru.

Dalam bidang pendidikan kedua orang tua K.H. Taufiqul Hakim memiliki perhatian yang sangat besar terhadap putra-putrinya, tidak terkecuali hal tersebut diterapkakan terhadapa putra bungsunya K.H. Taufiqul Hakim. Pendidikan K.H. Taufiqul Hakim dimulai dari TK Lestari Bangsari (1981), SDN 3/7 Bangsari (1987), MTs. WH. Bangsari (1990), Din. Wustho Mathali"ul Falah (PIM Kajen Pati Jateng) (1992), dan Aliyah PIM (1995) (Amsilaty: 2004). Lulus dari Aliyah tahun 1995, K.H. Taufiqul Hakim kemudian berfikir bagaimana untuk melanjutkan studi pendidikannya mengingat latar belakang ekonomi yang lemah. Oleh karena itu beliau memutuskan berguru kepada K.H. Salman Dawawi di Ponpes Toriqoh Al Manshur Popongan Klaten selama 100 hari, yang mana normalnya harus ditempuh dalam kurun waktu 5 sampai 10 tahun.

Kemudian Setelah beliau merampungkan semua jenjang pendidikannya, akhirnya K.H. Taufiqul Hakim menikah dengan dengan ibu Hj. Faizatul Mahsunah al-Hafidzoh. Dari hasil Perkawinan ini melahirkan beberapa putra dan putri, yaitu: H. Muhammad Rizqi al-Mubarok (1998), Akmila Azka Ni'mah (2006), dan Muhammad Dzikri Ar- Rohman (2010) (Amsilatypusat.net:2021). Perjuangan K.H. Taufiqul Hakim dalam menjalankan

kegiatan dakwah di masyarakat dimulai pada tahun 1995 dengan merintis TPQ pada mushala di daearahnya, kemudian pada tahun 1996 beliau mulai menampung santri mukim di Gubug Bambu sekitar 6 orang dan berlanjut pada tahun 2002 secara resmi seiring dengan keluarnya izin operasional mendirikan pondok pesantren dengan nama PP Darul Falah. Sampai saat ini pesantren yang beliau asuh sudah memiliki lembaga pendidikan tsanawiyah, aliyah sampai Ma'had Ali dengan jumlah santri kurang lebih 2800 (Asmani: 2019)

KARYA ULAMA

Beliau, selain turun langsung berdakwah di tengah masyarakat K.H. Taufiqul Hakim, juga dikenal produktif dalam menghasilkan banyak karya berbentuk tulisan. Karya-karya beliau sangat bermanfaat khususnya bagi para santri dan umumnya bagi masyarakat luas., sampai saat ini beliau sudah menulis kurang lebih 10 kitab dan buku dan yang membahas tentang Syariat, Tasawuf, Akhlak, Motivasi, dan Metode-metode mudah belajar Kitab. (Asmani: 2019). Dilihat dari banyaknya jumlah karya beliau bisa kita ambil kesimpulan bahwa K.H. Taufiqul Hakim adalah seorang ulama yang sadar akan pentingnya literasi terutama di kalangan pesantren. Hal tersebut sesuai dengan istilah: "apa yang ditulis akan abadi dan apa yang dihafal akan hilang", ilmu yang ditulis akan kekal abadi, dan dapat dikaji generasi ke generasi. Sedangkan ilmu yang hanya di hafal, akan hilang, maksimal sampai orangnya wafat. Di tengah banyaknya karya yang dihasilkan oleh K.H. Taufiqul Hakim penulis akan sedikit memberikan gambaran secara literer beberapa karya beliau yang cukup bermanfaat bagi masyarakat secara luas.

1. Amsilati

   Kitab Amtsilati bermula dari pengalaman K.H. Taufiqul Hakim saat menuntut ilmui di Pondok Pesantren Maslakul Huda dan belajar di Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) Kajen Pati di bawah asuhan K.H. Sahal Mahfud dan Kiai Haji Abdullah Salam. Sebagai persyaratan wajib masuk PIM, Kiai Taufiq mau tidak harus menghafalkan Alfiah (kitab yang berisikan 1000 nadhom gramatikal bahasa Arab), namun saat itu beliau belum tahu untuk apa Alfiah. Baru setelah kelas dua Aliyah, Kiai Taufiq sedikit demi sedikit mulai mengetahui bahwa Alfiah adalah pedoman dasar untuk membaca kitab kuning (Ahya: 2019) Pada waktu itu untu seseoarang dalam belajar membaca kitab kuning umumnya diperlukan waktu yang cukup lama, kemudian beliau berpikir ada cara cepat membaca al-quran yaitu dengan cara Qira'ati.

Terinspirasi dari metode Qira'ati tersebut beliau terdorong untuk menemukan cara cepat bisa agar membaca tulisan Arab tanpa harakat yang disebut dengan 'Amsilati'. Yang berarti beberapa contoh dari saya (khasanah: 2019). Jika dalam metode Qira'ati mengupas cara membaca yang ada harakatnya, amtsilati merupakan tuntunan yang bisa digunakan untuk membaca yang tidak ada harakatnya namun menggunakan rumus-rumus yang simpel dan sistematis. Analisis gramatikal bahasa Arabnya diselesaikan melalui penyaringan dan pentarjihan (Hakim: 2004) Kitab Amtsilati yang disusun oleh K.H. Taufikul Hakim ini dirampungkan dalam waktu yang cepat. Kurang lebih hanya disusun siktar 10 hari. Meskipun disusun secara singkat akan tetapi kitab ini sangat efektif digunakan untuk belajar membaca kitab kuning meskipun diajarkan kepada para pemula.

Kitab Amstilati saat pertama kali terbit mencetak sebanyak 7 jilid kemudian setelah itu ditambah dengan Rumus & Qoidah serta Khulasoh Alfiah Ibnu Malik. Kemudian selanjutanya diterbitkan edisi revisi, Amstilati terbit lebih pendek menjadi 5 jilid, untuk mendukung metode amsilati tersebut, K.H. Taufiqul Hakim juga menulis pendampingnya yaitu kitab Sorfiah, dengan isi *tasrif istilahi* dan *lughowi*, yang selanjutnya dipadukan dengan *kaidah i'lal* (Ahya: 2019)

Kitab Amtsilati ini terdapat 5 jilid, jilid yang pertama ada empat bab, bab I membahas Huruf *Jer*, bab kedua II tentang *Dhamir*, bab III membahas *Isim Isyarah* (kata tunjuk) dan bab IV tentang *Isim Maushul* (kata penghubung). Kemudian di dalam Jilid 2 terdapat lima bab, yakni meliputi bab I membahas *'Alamat Ismi* (tanda-tanda Isim), bab II membahas *Anwaa'ul Ismi* (macam-macam Isim), bab III membahas *Auzanu Ismi al Fa'il* (wazan-wazan Isim Fa'il), bab IV membahas *Auzanu Ismi al Maf'ul* (wazan-wazan isim maf'ul) dan bab V membahas *Auzanul Mashdar* (wazan-wazan Isim Mashdar). Di dalam Kitab Amtsilati yang jilid 3 terdapat ada VI bab. Bab I berisi tentang *Mubtadha*, bab II membahas *An Nawasikh* (yang mempengaruhi Mubtadha), bab III membahas *Isim Ghairu Munsharif* (Isim tanpa Tanwin), bab IV membahas *Isim al Musytaq* (isim yang dibentuk dari kata lain), bab V membahas *isim Mu'tal* (isim cacat) dan bab VI membahas *At Tawabi'* (isim yang mengikuti I'rab

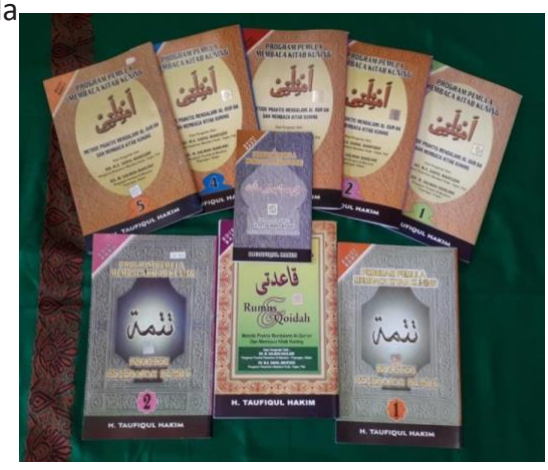

sebelumnya (*Na'at*/sifat, *Taukid*/penguat, *Athaf*/sambung, *Badal*/pengganti). Kitab Amsilati Jilid yang ke 4 ada sebanyak empat bab, yakni: bab I membahas *Fi'il madli* (kata kerja lampau), bab yang ke II membahas *al Fa'il* (pelaku), bab yang ke III membahas *Auzanu al Madli al Mazid* (wazan-wazan Fi'il madli yang mendapatkan tambahan huruf) dan bab yang ke IV membahas tentang pelengkap kalimat. Di dalam Jilid yang ke 5 terdapat ada VI bab, bab pertama mempelajari tentang *Fi'il Mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan saat ini dan masa yang akan datang), bab yang ke membahas *Auzanu al Mudhari' al Mazid* (wazan wazan Fi'il Mudhari' Mazid), bab yang ke III membahas *Awamilu An Nawashib* (yang menashabkan Fi'il Mudhari'), selanjutnya bab IV *Awamilu al Jawazim* (yang menjazemkan Mudhari'), bab yang ke V membahas *Fi'il Amr* (Kata Perintah), dan bab yang VI tentang *Muhimmaat* (qaidah-qaidah yang penting).

Salah satu terobosan yang sangat penting di dalam kitab Amsilati yang ditulis oleh K.H. Taufiqul Hakim agar santri bisa cepat bisa membaca kitab kuning adalah kepiawaian beliau dalam membuat rumus yang efektif untuk digunakan untuk mengupas kata-kata dalam bahasa Arab. Misalnya ketika setiap santri menjumpai kata maka harus bisa membedakan kata isim, fi'il, setelah itu manganalisis dengan rumus selanjutnya yaitu *nakirah* atau *makrifat, mabni* atau *mubrob, mudzakar* atau *muaanas, mufrod* atau *mutsanna*. Hal ini tentu lebih memudahkan apabila kita harus menghafalkan banyak nadzam. Tentunya masih banyak rumus dan pembelajaran yang belum bisa dijelaskan secara lebih detail di sini. Akan tetapi penemuan yang dilakukan oleh Kiai Taufik sungguh sangat berguna khususnya bagi santri dan umumnya bagi masyarakat secara luas. Berkat temuan K.H. Taufiqul Hakim dalam kitab Amsilati seseorang bisa secara cepat dalam memahami maupun mempelajari kitab kitab kuning ataupun gramatikal bahasa Arab.

2. Kamus At Taufiq

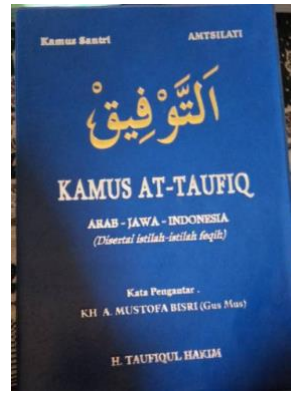

Karya besar selanjutnya yang dimilki oleh K.H.Taufiqul Hakim adalah Kamus At Ataufiq. Kamus ini ditulis oleh beliau sebagai lanjutan bagi para santri untuk mempelajari amsilaty. Kamus ini unik berbeda bila dibandingkan dengan kamus yang lainnya, dikarenakan memiliki tiga Bahasa. Yaitu, Arab, Jawa dan Indonesia K.H. Mustofa bisri menjuluki kamus ini dengan nama kamus santri.

Kamus ini merupakan kelanjutan dari metode Amsilati yang ada dalam kitab amsilati yang bertujuan mempermudah dan membantu para santri untuk belajar tata bahasa Arab (Fauziah: 2014) Kata-kata yang terdapat dalam kamus ini sebagaian besar diambil dari kata yang terdapat di kitab kuning pada umumnya. Akan tetapi banyak kata-kata yang terdapat dalam kamus ini juga banyak diambil dari kitab Fathul Muin. Kitab At Taufiq ini adalah lanjutan dari metode Amtsilati yang memiliki kunci "Rumus" dan "Kamus". Rumus adalah jalan untuk membaca, sedangkan kamus merupakan jalan supaya bisa memahami arti ataupun makna dari setiap kata yang telah dibaca tadi, yang pada saatnya diharapkan nantinya langsung bisa menerjemahkan, mendalami, dan bisa mengimplemantisakan dari apa yang dibaca (Hakim: 2004).

Kamus At Taufiq ini memiliki ketebalan sekitar 729 di terbitkan pada tahun 2014 di penerbit Darul Falah Jepara. Penyusunan kamus ini menggunakan sistem lafal (Kamus Alfadz). sistem lafal (Kamus Alfadz) adalah kamus yang kata-kata (*item*) di 47 dalamnya tersusun secara berurutan berdasarkan urutan lafal (indeks) dari kosakata yang terhimpun, bukan melihat pada makna kata. (Taufiqurrahman: 217) Kamus At-Taufiq ini juga menggunakan tanda-tanda untuk mempermudah santri mencari kata, tanda-tandanya seperti: - : menunjukkan permulaan materi - : contoh ب ا : kata yang fa fiilnya hamzah, an fiilnya ba Kamus ini juga menggunakan singkatan-singkatan seperti: ج adalah jamak *taksir* bermakna beberapa dan م adalah muannats perempuan (Hakim: 2004)

Kamus ini sangat bermanfaat bagi kalangan santri, hal ini dikarenakan kamus At taufiq memuat 3 bahasa yaitu Arab, Indonesia dan Jawa, yang memudahan seorang santri dalam "memaknani" kitab kuning yang biasanya diartikan dengan bahasa Jawa. Selain itu juga akan memudahkan seorang santri akan lebih mudah juga untuk menyesuaikan ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu juga dengan adanya kamus At Taufiq juga memudahkan santri dalam memahami pembelajaran metode Amsilati.

3. Tafsir al-Mubarak

K.H. Taufiqul Hakim memiliki banyak sekali karya yang dari berbagai disiplin ilmu, terutama dalam kajian keagamaan. Salah satunya adalah kajian ilmu tafsir. K.H. Taufiqul Hakim dalam hal ini menulis kitab tentang kajian tafsir dengan nama "tafsir al-Mubarak". Dalam mukadimmah di tafsir al mubarak, K.H. Taufiqul Hakim menuliskan latar belakang serta maksud dan tujuannya yaitu, sebagai pendamping dari kitab Amsilati terutama dalam hal kosa kata, pemahaman dan

menerjemaahkan banyak kata dalam bahasa Arab sekaligus sebagai pondasi dan sebagai penghubung bagi para pemula untuk belajar ke kitab-kitab yang lebih besar (Hakim:2004)

Pada bagian awal kitab ini dimulai dari pengantar sang penulis K.H. Taufiqul Hakim, menuliskan himbauan tentang bagaimana adab membaca dan adab menuntut ilmu, serta juga dilengkapi dengan panduan pembacaan *hadharah*. Juga ada pula panduan tentang petunjuk kode-kode yang digunakan dalam tafsir tersebut.

Kitab ini ditulis dengan menggunakan urutan mushaf Usmani yang diawali dengan surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas. Di awal surat yang akan dibahas, Pada setiap juz maupun jilidnya, *Tafsir al-Mubarak akan* selalu dilengkapi dengan halaman "metode Penggunaan dan Jadwal I'rab" di bagian awal. Dalam halaman itu akan diterangkan secara ringkas tentang contoh *isim, fi'il*, dan huruf serta dilengkapi dengan "Kode *I'rab*" yang nantinya digunakan dalam tafsir ini(Al Sadad: 2020). Kitab ini jika dikaterogikan bisa disebut dengan tafsir *ijmali*, hal ini dikarenakanpenyajiannya bersifat singkat dan ringkas. Jika dikategorikan, tafsir ini termasuk kategori tafsir *ijmali* karena penyajiannya yang ringkas, pada setiap halaman hanya mencantumkan rata-rata tiga baris ayat bagian ini diletakkan di atas. Kemudian di bawahnya terdapat penggalan kata yang dimasukkan dalam tabel, diberi makna bahasa Jawa dan Indonesia, serta diberi kode jenis kalimat dan kedudukan *I'rab*nya. Di bawahnya lagi terdapat terjemahan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Setelah itu, terdapat kolom *asbabun nuzul* dan pemberian catatan kaki sebagai tambahan penafsiran (Abidin: 2020). Penafsiran yang ada di dalam *Tafsir al-Mubarak merupakan* corak bahasa (meskipun di dalamnya terdapat kajian fiqih tauhid dll). Hal ini dikarenakan model penyajian yang mengambil kata-perkata yang disesuaikan dengan gramatika bahasa Arab yamg disertai dengan penggunaan kode mauun tanda pada setiap penggalan kata.

Menurut Al Sadad kitab tafsir al-Mubarak ini sebenarnya sudah ditulis secara lengkap sebanyak 30 juz, akan tetapi saat ini masih tercetak sebanyak 5 juz. Yaitu juz 1-4 dan juz 30. Kitab tafsir At taufiq ini tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat khususnya para santri hal ini dikarenakan kitab ini bercorak kitab tafsir bahasa yang diharapkan menjadi rujukan bagi para santri untuk belajar tata bahasa Arab sekaligus mempelajari isi dari al-Qur'an.

4. Syifaul Ummah

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus berubah K.H. Taufiqul Hakim juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kondisi terkini yang dihadapi oleh umat. Hal ini ditunjukkan oleh beliau dengan karya beliau yang sesuia dengan kondisi saat ini. pemikiran-pemikiran terkait dengan permasalahan kontemporer tersebut beliau tuangkan dalam kitab yang diberi nama Syifaul Ummah, Kitab ini terdiri dari 4 jilid yang terbagi ke dalam beberapa tema yakni jilid pertama membahas terkait dengan isu terkini yaitu tentang radikalisme, jilid kedua membahas tentang penyimpangan seksual dan bahaya tato, jilid ketiga membahas terkait dengan miras narkoba dan tawuran, dan yang terakhir jilid keempat membahas tentang korupsi. Kitab ini memiliki ciri khas yang unik sesuai dengan karakter penulisnya yang terkenal dengan amsilati, yaitu kitab ini ditulis dengan model *nadzom* (Maksudi: 2020). Hal ini ditunjukkan dengan, pertama, pemaparan dalam kitab ini diawali dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris. Kemudian dilanjutkan dengan memasukkan dalil darial-Qur'an, al-Hadits, dan pendapat ulama ulama salaf. Hal tersebut diterjemahkan dengan bahasa Indonesia dan Inggris. Kemudian Kiai Taufiq memasukkan *nadhom* melalui isi materinya ke dalam 4 bahasa yaitu Arab, Inggris Indonesia,dan Jawa.

Selain beberapa kitab di atas Kiai Taufiq masih memiliki ratusan karya yang sangat bagus dan bermanfaat, karya-karya tersebut diantaranya adalah:

1. Muhtasor Thoharoh
2. Muhtasor Ubudiyyah jilid I, II, III
3. Muhtasor Muamalah jilid I, II
4. Muhtasor Munakahah jilid I, II
5. Muhtasor Jinayat jilid I, II
6. Bahiyati Khulaosoh
7. Bahiyati Qoidah
8. Jilid I, II, III, IV, V
9. Rumus & Qoidah

10. Khulashoh
11. Tatimah Jilid I, II
12. Shorfiyah
13. Kamus At-Taufiq
14. Kamus Antiq Bahasa Jawa
15. Kamus al-Kahfi
16. Aqidaty
17. Syari'ati
18. Tafsir al-Mubarok I
19. Al Ijhad jilid I, II
20. Al-Wasiyah jilid I, II, III
21. Al-Aham
22. Makarimul Akhlaq jilid I, II, III, IV
23. Fadloilu Romadhon
24. Bid'ah Hasanah jilid I, II
25. Tarbiyatul Jinsiyyah jilid I, II
26. Al-Isra' Wal Mi'raj
27. Syifaul Ummah serial Menangkal Radikalisme
28. Syifaul Ummah serial Seks Bebas dan Tato
29. Syifaul Ummah serial Miras
30. Su'uduzzaujain jilid I, II, III
31. Irsyadut Tholibin
32. Irsyadul Muallimin
33. At-Tahdzir
34. Fardhul Ain serial Tauhid
35. Fardhul Ain serial Pidana
36. Fardhul Ain serial Murtad
37. Fadloihul Wahabi
38. Al-Hujjatun Nafi'ah
39. Adabul Mutaallim
40. Hidayatul Mutaallim

41. Tatmiinul Qulub jilid I, II, III, IV
42. Hidayatul Asyfiya' jilid I, II, III, IV, V
43. Durrotun Nasihah jilid I, II, III, IV, V
44. Al Bayan jilid I, II
45. Huququl Arkham
46. Fadolilul Hajji
47. Mitsaqul Madinah 49 Kumpulan Sholawat Nabi 50 al-Jannah jilid I, II
48. An-Nar jilid I, II 52 Uswatun Hasanah jilid I, II
49. Mutiara Hadits jilid I, II, III
50. At Tadzkiroh 55 durrun syarif
51. Balaghoti jilid I, II, III, IV, V
52. Natijati jilid I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X

Dari sekian banyak jumlah karyanya, bisa dikatakan bahwa beliau adalah seseorang ulama muda yang sadar pentingnya literasi, maksudya adalah bahwa ilmu pengetahuan itu harus dituliskan agar tidak hilang oleh zaman. sehingga waktu beliau beliau habiskan untuk menciptakan karya yang dihadiahkan kepada para santrinya khususnya dan umat Islam pada umumnya. Hal ini sesuai dengan istilah: "*apa yang ditulis akan abadi dan apa yang dihafal akan hilang*", ilmu yang ditulis akan kekal abadi, dan dapat dikaji generasi ke generasi. Sedangkan ilmu yang hanya dihafal, akan hilang, maksimal sampai orangnya wafat. Selain itu karya-karya yang dituliskan oleh K.H. Taufiqul Hakim memberikan manfaat yang besar bagi para santri dan masyarakat, misalnya dengan adanya metode amsilati santri yang ingin belajar membaca kitab kuning bisa lebih mudah dan cepat. Karya karya yang diciptakan oleh beliau selalu relevan dengan perkembangan zaman saat ini sehingga masyarakat bisa mudah dalam menyesuaikan menjalankan ilmu agama dengan aktifitas kehidupan sehari-hari.

THAHIR JALALUDIN AL-FALAKI AL-AZHARI

Thahir Jalaluddin memiliki nama lengkap Syekh Thahir Jalaluddin al-Falaki al-Azhari. Beliau lahir di Cangkiang, Batu Taba, Ampek Angkek, Agam, Sumatra Barat pada tanggal 8 Desember 1869. Thahir Jalaluddin memiliki lima orang saudara. Kedua orang tuanya meninggal ketika beliau masih kanak-kanak. Ayahnya meninggal tatkala usianya dua tahun, sedangkan ibunya meninggal saat usianya sembilan tahun. Setelah jadi yatim piatu, Thahir diasuh oleh Limbak Urai, ibu dari Syekh Ahmad Khatib bin Abdul Lathif.

Syekh Thahir adalah seorang ulama Nusantara yang memiliki kepakaran di bidang astronomi dan ilmu falak. Beliau dikenal sebagai pelopor pemakaian hisab dalam penentuan awal bulan pada penanggalan Hijriyah di Nusantara. Ayahnya seorang ulama bernama Syekh Ahmad Jalaluddin atau Tuanku Muhammad, dikenal dengan sebutan Tuanku Cangkiang. Ayahnya seorang hakim yang berasal dari kalangan Paderi pada masa gerakan Paderi abad 18. Sedangkan Kakeknya bernama Jalaluddin yang bergelar Tuanku Samik.

Pada umur 12 tahun, beliau pergi ke Mekkah. Di sana beliau tinggal bersama Syekh Muhammad Saleh al-Kurdi. Syekh Tahir belajar mengaji al-Quran kepada Syekh Abdul Haq di madrasah Asy-Syaikh Ramatullah, Mekkah. Selain belajar mengaji al-Quran, beliau juga belajar kitab kepada Syekh Umar Syatha dan Syekh Muhammad al- Khaiyath. Banyak ilmu pengetahuan agama yang beliau pelajari saat tinggal di Mekkah, termasuk ilmu *nahwu, sharaf, ma'ani, badi', mantiq* hingga ilmu pengetahuan umum geometri dan ilmu falak. Hal ini terungkap dalam buku Mengenal Karya-karya Ilmu Falak Nusantara karya Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butari.

Syekh Thahir sempat juga belajar pada ulama Melayu, Syekh Ahmad al-Fathani yang baru kembali ke Mekkah dari Mesir tahun 1882. Setelah menuntaskan belajarnya di al-Azhar, Thahir sempat kembali ke Mekkah untuk memperdalam ilmu dan membantu Ahmad Khatib mengajar, khususnya ilmu falak. Thahir menjadi guru bagi beberapa pelajar-pelajar dari Minangkabau, seperti Muhammad Jamil Djambek, Abdullah Ahmad, dan Abdul Karim Amrullah (ayah Hamka). Murid-muridnya tersebut turut menyebarkan ide-ide pembaruan Islam ketika kembali ke Tanah Air.

الإمام
١٣٢٤
بسم الله الرحمن الرحيم

Pada tahun 1906, beliau mendirikan majalah al-Imam di Singapura bersama Syekh al-Hady. Majalah ini menyajikan analisis dari ulama Islam modernis yang mendalam dalam masalah sosial, agama, dan ekonomi. Ditulis menggunakan abjad Jawi, al-Imam menjadi media massa Islam pertama dalam sejarah pers di Nusantara. Majalah ini terbit hingga tahun 1908.

Pemikiran Thahir Jalaluddin terinspirasi dari ide-ide modernis para reformis Timur Tengah yakni Jamal ad-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Raschid Ridā. Salah satu pemikirannya yang cukup kontroversial adalah dukungannya terhadap hisab dalam penentuan awal dan akhir bulan Ramadhan. Pandangannya mendobrak pandangan populer kala itu adalah menggunakan rukyat yang merupakan pendapat para ulama terdahulu. Dalam menguatkan argumentasinya, Thahir banyak merujuk pada perhitungan dan metode-metode yang dipakai oleh bangsa Eropa.

KARYA ULAMA

Pemikiran Syekh Thahir tentang Imu falak lainnya terabadikan dalam kitab al-Qiblah fi Nushushi Ulamais Syafi'iyah fi ma Yata'allaqu bi Istiqbalil Qiblatis Syar'i yah Manqulab min Ummuhat Kutubil Mazhab yang terbit tahun 1956. Buku ini disyahkan oleh majelis Agama Islam dan adat Melayu Perak. Selain itu, Syekh Tahir Jalaluddin menulis beberapa risalah dan kitab dalam bahasa Melayu dan Arab, yakni: Ithafa al-Murif fi Ahkam al-Tajwid (1928), Natījat al-Umur (1936), Natijatu al-Ummi (1951), Nukhbatu al-Taqrīrāt fī Hisāb al-Awqāt wa Sumūt al-Qiblat bi al-Lūgārītmātatau Pati Kiraan pada Menentukan Waktu yang Lima dan Hala Qiblat Berdasarkan Logaritma (1938), Jadāwil al-Lūgārītmāt, Jadawil Pati Kiraan, Perisai Orang Beriman (1930 atau 1936), Ini Huraian Yang Membakar "Taman Persuraian" Haji

Bakar (1932 atau 1938), al-Qiblah fī an-Nusus Ulamā' asy-Syafi'iyah fi ma Yata'allaqu bi Istiqbāl al-Qiblah asy-Syar'iyah Manqulah min Ummuhat Kutūb al-Mazhab, Tazkirat'I-Muttabii 'I-Sunnah fi 'r-Raddi ala 'I-Qaili bi-Sunnati Rak'attaini Qabla 'I-Jumu'at (1953), Risalah Penebas: Bida'ah-Bida'ah di Kepala Batas (1953), Menghadap Kiblat dalam Salat, Sebab Menulis Ilmu Falak. Berikut ini adalah ringkasan karyanya:

1. Natijatu al-Umur

   Karya Syekh Thahir ini diterbitkan pada tahun 1936 M atau 1274 H. Kitab ini memuat tentang *Taqwim* Hijriah dan persamaannya dengan *Taqwim* Masehi. Dalam kitab ini memuat cara menetapkan tanggal menurut tahun masehi (miladiyah) dan tahun hijriyah, serta mencari waktu salat yang bisa dipakai untuk sepanjang zaman. Buku ini lebih banyak mengutip pendapat Imam Syafi'i, sehingga buku ini disebut dengan buku Ilmu Falak Syafi'iyah.

2. "Pati Kiraan"

   Kitab Ini memiliki judul lengkap Pati Kiraan Pada menentukan Waktu yang Lima. Diterbitkan tahun 1278 H /1938 oleh percetakan al-Ahmadiyah Press Singapura. Buku ini membahas tentang penentuan waktu salat dan menentukan arah kiblat. Salah satu keistimewaannya adalah Muhammad Thahir menggunakan logaritma dalam rumus-rumusnya.

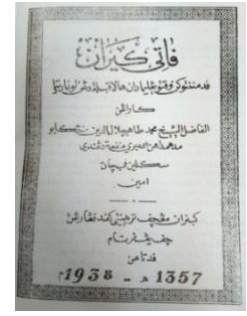
فاتي كيرن
1938 - 1357

3. Menghadap Kiblat dalam Salat

   Ilmu falak adalah salah satu bidang ilmu yang ditekuni oleh Syekh Thahir, sehingga beliau cukup banyak menulis tentang falak. Karena keahliannya dalam ilmu falak, beliau digelari orang dengan Syekh Falak. Karya ini masih bentuk manuskrip, sepertinya belum sempat dipublikasikan. Ditulis dalam bahasa Arab kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dengan aksara Arab. Syekh Thahir lebih banyak mengutip bagian penting dalam berbagai kitab fiqih, terutama kitab yang beraliran Syafi'iyah.

4. Natijat al-Takrirat bi Hisab wa al-Awqat wa al-Sumut al-Qiblat fiy Lugaritmiyah

   Kitab ini berisi rumus-rumus untuk menetapkan waktu salat, awal bulan, dan arah kiblat dengan menggunakan logaritma. Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Melayu yang dicetak oleh al-Ahmadiyah Press, sebuah percetakan milik keluarga raja Riau-Lingga di Singapura dan diterbitkan tahun 1938 dengan judul Pati.

THOIFUR ALI WAFA

Pulau Madura merupakan sebuah pulau yang terletak di Provinsi Jawa Timur, di pulau ini banyak sekali ulama ulama yang kharismatik, alim, dan bijaksana dilahirkan, salah satu dari ulama tersebut adalah K.H. Thoifur Ali Wafa. Beliau dilahirkan di Ambunten Sumenep pada tanggal 20 Sya'ban 1384 H atau bertepatan pada tahun 1964. Beliau merupakan putra dari pasangan Kiai Ali Wafa dan Nyai Mutmainnah binti Dzil Hija. Silsilah dari ayahnya bersambung ke Syekh Abdul Kudus (akrab disebut al-Jinhar) yang tinggal di desa Sariqading. Sedangkan dari jalur ibunya, beliau termasuk bagian dari keluarga Desa Waru Pamekasan. Dzil Haja nikah dengan Halimatus Sa'diyah yang berasal dari Desa Bindang; keturunan Syekh Abdul Bar (akrab disebut Agung Tamanuk) (Budi: 2020). Ada yang mengatakan nasab Thoifur Ali Wafa berujung sampai Pangeran Katandur yang dimakamkan di Sumenep.

Rihlah intelektual beliau sejak kecil sudah dibimbing agama oleh ayahnya, K.H. Ali Wafa al Muharar. Berbagai macam ilmu telah diberikan olehnya, semisal ilmu ushul al-aqaid, tauhid, fiqih, nahwu, al-quran, dan yang lainnya. Selain itu juga beliau belajar ke berbagai pesantren yang ada di Madura dengan belajar di Pesantren Demangan Bangkalan untuk mencari ilmu kepada seorang K.H. Masyhur, K.H. Abdullah Schal, Kiai Abdullah adalah cicit Syaichona Kholil Bangkalan. Di Pondok Syaichona Kholil itu Kiai Thoifur belajar berbagai kitab kelas menengah seperti Shohih Bukhori, Sullamul Munawraq, dan lain-lain. Sekitar tahun 1981 M beliau berangkat ke tanah suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji bersama saudara-saudaranya. Setalah menunaikan ibadah haji rombongan pun pulang kecuali Kiai Thoifur untuk tinggal di sana memperdalam ilmu agamanya. Di Mekkah Kiai

Thoifur berguru kepada guru-guru (syekh) ternama. Di antara para *masyayikh* yang beliau serap ilmunya adalah Syekh Abdullah bin Ahmad Dardum dan Syekh Ismail Zen (Budi:2020). Kepada nama pertama Kiai Thoifur banyak mengambil ilmu nahwu. MemangSyekh Abdullah Dardum dikenal sebagai Sibawaihi ashrih, Sibawaih masa itu di Hijaz. Kiai Thoifur mulai mempelajari seni tulis menulis *(fannul kitabah)* yang mana hal ini di masa mendatang membuat beliau dikenal sebagai Kiai yang sangat produktif*(muktsirut ta'lif).*

Setelah menuntut ilmu di kota Mekkah, Kiai Thoifur kembali ke tanah kelahirannya, yaitu Ambunten Timur Sumenep pada tahun 1413 H. Di sana beliau disibukkan dengan mengajar di pesantren milik ayahnya yakni Pondok Pesantren As-Sadad sekaligus meneruskan kepimpinan ayahandanya dan berlangsung hingga saat ini (Hasanah: 2020)

KARYA ULAMA

K.H. Thoifur merupakan seorang ulama yang sangat produktif dalam menciptakan karya tulis, terhitung sudah puluhan kitab yang telah beliau tulis sampai saat ini. Kiai Thoifur memang bagaikan mutiara langka, jarang sekali ada ulama negeri ini dan di zaman ini yang bisa produktif selayaknya beliau yang memiiki puluhan karangan dalam berbagai disiplin ilmu seperti fiqih, tasawuf, dan tafsir. Diantara karya-karya beliau yang cukup banyak tersebut akan sedikit dijelaskan diantaranya :

1. Bulghah At-Thullab, Kitab ini cukup popular di kalangan masyarakat NU hal ini dikarenakan menjadi sebagai rujukan dalam sebuah forum Bahtsul Masail NU. Kitab ini membahas tentang permasalah permasalahan fiqih dan juga merupakan wujud dari sebuah proses pengembangan keilmuan seorang Kiai sebagai upaya menjawab persoalan yang dihadapi oleh masyarakat khususnya di bidang fiqih. Kitab Bulghah At-Thullab berisikan fatwa-fatwa fiqhiyah yang bersumber dari al-Qur'an, hadits dan ijtihad ulama. Tema-tema yang dibahas pun tergolong lengkap mulai ibadah, mu'amalah, jinayah, dan lain sebagainya. kitab Bulghah At-Thullab sangat mencerminkan keklasikannya. Tema-tema yang dibahas tidak jauh berbeda dengan karya ulama yang hidup ratusan tahun yang

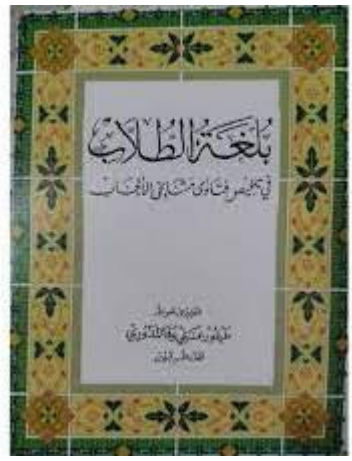

lalu. Namun demikian, terdapat keunikan-keunikan yang sangat perlu diapresiasi secara akademis (Budi: 2020).

2. Firdausun Na'im, Kitab ini merupakan kitab tafsir yang ditulis oleh K.H. Thoifur dicetak ke dalam 6 jilid. Jilid pertama; terdiri dari muqoddimah, surat al-Baqarah, surat Ali Imran, surat an-Nisa. Pada jilid pertama ini berisikan 6 juz. Memiliki ketebalan 520 halaman. Jilid kedua dimulai dari surat al-Maidah, surat al-anam, surat al-A'raf,surat al-Anfal, surat at-Taubah. Yang tersusun menjadi 5 juz, dimulai dari juz 7 sampai juz ke-11 memiliki ketebalan sebanyak 595 halaman. Jilid ketiga terdiri dari 5 juz, mulai dari juz 12 sampai juz ke-16. Dimulai dari surat Yunus sampai dengan surat al-Kahfi memiliki ketebalan sebanyak 520 lembar. Jilid empat terdiri surat Maryam surat Taha, lalu surat surat al Ankabut yang terdiri dari 5 juz dan memiliki ketebalan 567 halaman. Jilid lima diawali dengan surat ar-Rum, surat Luqman, as-Sajdah sampai pada surat al-Jasiyah. Jilid ini terdapat 4 juz, adapun jumlah halaman berjumlah 469. Dan selanjutnya adalah jilid keenam Jilid enam; jilid yang ke enam adalah jilid yang paling banyak memuat surat, dimulai dari surat al-Ahqaf sampai penutup surat al-Qur'an yaitu an-Nas yang terdiri dari 5 juz dari total 30 juz dan memiliki 459 halaman. Kitab ini adalah kitab tafsir yang bisa dikategorikan sebagai tafsīr *bi al-ra'yi*, hal ini dikarenakan sumber penafsiran kitab ini banyak didapati pendapat dari sang penulis dan pendapat para ulama. contohnya pada saat menafsirkan redaksi *yuqīm al-salāh* dalam Q.S. al-Baqarah ayat 3 dengan "mengerjakannya secara terus-menerus tepat pada waktunya beserta mematuhi peraturan-peraturannya, menyempurnakan rukunnya, dan menjaganya dari sesuatu yang merusak perkara fardu, sunah, dan etikanya." Sedangkan metode penafsiran mengimplementasikan teknik *tahlīlī*, yakni metode yang berusaha menjabarkan isi maupun kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran dari berbagai sisi, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf (Hasanah: 2020).

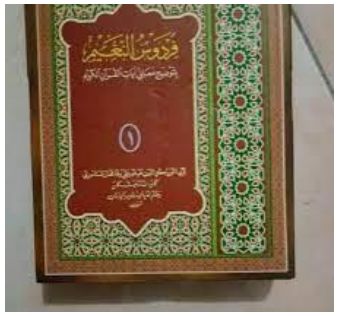

Dampak pandemi yang terjadi ketika tulisan ini di buat membuat penulis terbatas untuk bisa melakukan eksplorasi lebih jauh karya-karya Kiai Thoifur secara lengkap. Sangat disayangkan sesunggunya masih terdapat puluhan kitab karangan beliau yang belum banyak dibahas di sini, dari beberapa sumber didapatkan terdapat puluhan kitab yang berhasil beliau tuliis dan kemungkinan akan terus bertambah. Kitab-kitab tersebut diantaranya adalah:

1. Kitab Qowaid al-Lughoh seperti, al-Qotuf al-Dunyah. Berbicara tentang Kaidah-kaidah bahasa Arab untuk tingkatan pemula. al-Manahil asy Syafi menjelasakan tentang ilmu 'arud. al-Furqad al-Rafi'. ilmu *balaghoh ma*"*ani, bayan* dan *badi*"). *al-Riyad al-Bahiyyah*. Kitab yang membahas tentang nadam ilmu Nahwu.
2. Kitab-kitab Fiqih, seperti Riyad al-Muhibbin,Tuhfah al-Raki' wa al-Sajid, Kasy al-Auham,Mazil al-'Ina, al-Badr al-Munir, Kasyf al-Khofa', Mazil al-'Ina', al-Tadrib, Nadl dari kitab Taqrib,Tasywidh al-Afkar, Nadlom Ghoyah al-Ikhtishor, Miftah al-Ghowamidl}, Dar al-Taj, dan yang lain sebagainya.
3. Kitab Aqidah dan Tasawwuf seperti, Sallam al-Qasidn. Kitab ini membicarakan tentang yang terdapat di alam kitab Ikhya Ulum al-Din. Jawahir al-Qolaid: fi Nadm al-'Aqaid. Kitab Nadm yang membahas ilmu ilmu Akidah
4. Kitab Sirah atau sejarah seperti, Masyakkah al-Anwar: fi Ikhtisar Sirah Sayyid al Abrar. kitab sirah Nabi Muhammad SAW. Nur al-Zalam: fi Bayan Wujub 'Ismah Sayyidina Adam 'Alaih wa 'Ala Nabiyyina SAW. Nayl al-Arb. Syarh Maulid al-'Azb. Alfiyah Ibn 'Ali Wafa: fi Sirah wa Syamail wa Khasais al-Naby al-Mustafa SAW.
5. Kitab Tafsir seperti, selain kitab firdausun naim beliau juga menulis beberapa kitab tentang tafsir yaitu al-Rauḍ al-Nadir: Syarh Qaul al-Munir. Kitab ini mnjelaskan tentang ulumut tafsir. Arijal-Nasim kitab yang dikhusususkan untuk membahas kalimat basmalah
6. Kitab Hadist seperti, al-Hadith. al-Dhahab al-Sabik. Daf' al-Iham Wa al-Hiba.

Berbicara tentang komunitas intelektual pesantren, beliau merupakan termasuk intelektual muslim di indonesia, kemasyhuran nama K.H. Thaifur semakin hari semakin kian dirasakan keberadaannya, hal ini salah satunya adalah kecerdasan beliau dalam produktifnya menulis kitab kitab yang dibutuhkan oleh masyarakat. Karya-karya yang beliau tuliskan bisa melampaui lingkungan komunitas pesantren di Madura. Karya-karya itu sekaligus menjadi tanda nyata dari posisi intelektual Kiai Thaifur dalam lingkup pergumulan pemikiran muslim Nusantara, khususnya

intelektual muslim Madura. Karya-karya yang ditulis Kiai Thaifur bisa dikatkan menggambarkan ideologi komunitas masyarakat pesantren. Dari pemikiran-pemikiran yang dituangkan melalui tulisan setidaknya bisa membumikan nilai nilai Islam Ahlussunah Wal Jamaah sebagai ortodoksi dalam kehidupan muslim. sehingga bisa merespon tantangan kondisi terkini yang dihadapi oleh umat Islam di Nusantara.

TUBAGUS AHMAD BAKRI

Al-'Alim al-'Allamah al-Faqih ash-Shufi asy-Syaikh Tubagus Ahmad Bakri bin Tubagus Sayida as-Sampuri al-Faleredi al-Jawi asy-Syafi' atau Mama Sempur adalah salah satu ulama dari tanah pasundan keturunan Kesultanan Banten. Mama (dibaca juga: Mama) merupakan istilah Bahasa Sunda yang berasal dari kata Rama, yang berarti Bapak. Di kalangan masyarakat Jawa Barat kata Mama biasanya disematkan kepada Ajengan atau Kiai yang ilmunya tinggi, sehingga sebutannya menjadi Mama Ajengan atau Mama Kyai. Sementara Sempur adalah sebuah Desa yang berada di Kecamatan Plered, Purwakarta, Jawa Barat. Beliau lahir pada tahun 1259 H atau bertepatan dengan tahun 1839 M, di Citeko, Plered, Purwakarta, Jawa Barat dan wafat pada Malam Senin, 27 Zulkaidah 1395 H bertepatan dengan 1 Desember 1975 M. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan K.H. Tubagus Sayida dan Umi, selain K.H.Tubagus Ahmad Bakri dari pasangan ini juga lahir Tubagus Amir dan Ibu Habib. Ayah K.H. Tubagus Sayida yang juga kakeknya K.H. Tubagus Ahmad Bakri adalah K.H. Tubagus Arsyad, beliau seorang Qadi Kerajaan Banten, namun K.H. Tubagus Sayida nampaknya tidak berminat untuk menjadi Qadi Kerajaan Banten menggantikan posisi ayahnya dan dengan berbagai pertimbangan akhirnya beliau memutuskan untuk meninggalkan Banten.

Keluarga beliau adalah keluarga yang taat beragama, ayahnya merupakan salah satu ulama kharismatik sehingga pendidikan agama Mama Sempur diperoleh sejak dini melalui ayahnya. Beragam ilmu agama yang beliau pelajari seperti Ilmu Tauhid, Fiqih, Nahwu, Sharaf, Hadits dan Tafsir. Selanjutnya Mama Sempur memutuskan menimba ilmu ke pesantren yang ada di Jawa dan Madura. Sebelum berangkat, Syekh

Tubagus Sayida berpesan kepada Ahmad Bakri agar jangan berangkat ke Banten apalagi menelusuri silsilahnya, beliau baru diperbolehkan melakukan hal tersebut ketika masa studinya di pesantren selesai. Beberapa ulama yang pernah beliau timba ilmunya adalah Sayyid Utsman bin Aqil bin Yahya dari Betawi, Syekh Soleh Darat bin Umar dari Semarang, Syekh Ma'sum bin Ali, Syekh Soleh dari Cirebon, Syekh Syaubari, Syekh Ma'sum bin Salim dari Semarang, Raden Haji Muhammad Roji Ghoyam dari Tasikmalaya, Raden Haji Muhammad Mukhtar dari Bogor, Syaikhona Kholil al-Bangkalani dari Madura, bahkan di Syekh Kholil inilah beliau mulai *futuh* (terbuka pemikirannya) terhadap ilmu pengetahuan agama Islam.

Perjalanan intelektual Mama Sempur dalam pencarian ilmu agama tidak membuatnya merasa puas, akhirnya beliau memutuskan untuk berangkat menuntut ilmu ke Mekkah. Beliau belajar pada Syekh Nawawi al-Bantani dan Ulama-ulama Nusantara lainnya. Setelah dianggap cukup dan berniat menyebarkan Agama Islam, beliau kemudian pulang ke Purwakarta dan mendirikan pesantren pada tahun 1911 Masehi dengan nama Pesantren As-Salafiyyah di Darangdang, Desa Sempur, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. Beberapa santri K.H. Tubagus Ahmad Bakri yang telah menjadi ulama terkemuka antara lain adalah K.H. Abuya Dimyati Banten, K.H. Raden Ma'mun Nawawi Bekasi, K.H. Raden Muhammad Syafi'i atau dikenal dengan Mama Cijerah Bandung, K.H. Ahmad Syuja'i atau Mama Cijengkol, K.H. Izzuddin atau Mama Cipulus Purwakarta.

KARYA ULAMA

K.H. Tubagus Ahmad Bakri atau lebih dikenal dengan sebutan Mama Sempur bisa dikatakan sangat produkif dalam menulis kitab, dari tangannya telah lahir lebih dari 50 judul kitab yang berserakan di berbagai tempat. Sebagaimana umumnya ulama nusantara, kitab-kitab karya Mama Sempur ini ditulis menggunakan aksara *Pegon*. Dari puluhan kitab hanya beberapa kitab yang berhasil ditemukan dan dari beberapa kitab ini ada yang saling terkait dalam arti bahwa ada beberapa pemikiran-pemikiran K.H. Tubagus Ahmad Bakri yang terdapat di satu kitab. Secara rinci beberapa karya Mama Sempur sebagaimana berikut:

1. Cempaka Dilaga

   Kitab Cempaka Dilaga merupakan satu-satunya kitab yang judulnya menggunakan Bahasa Sunda. Proses penulisan kitab yang berjumlah 24 halaman ini dilakukan oleh Mama Sempur pada tanggal 8 Dzulhijjah 1378 Hijriyah atau 15 Juni 1959 Masehi. Kitab ini memaparkan hidup yang bertujuan dan penuh

maknaberorientasipadapolahidupmanusia yang benar, kembali pada ajaran agama sehingga hidup memiliki kebermaknaan. Selain itu, mengajak dan menginspirasi mereka terhadap perubahan sosial dengan harapan agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan *berkah.* Naskah ini terdiri dari *lima pasal* dan *bab faidah*, diantara isi dalam naskah ini tentang wajib bekerja atau usaha kepada umat Islam dan tentang larangan menjalani bisnis atau melakukan pekerjaan yang dilarang oleh Agama Islam. Pemikiran-pemikiran Mama Sempur lebih menekankan pada nilai makna hidup (*meaning in life*) sebagai sebuah motivasi, tujuan hidup, harapan yang harus dimiliki setiap individu, atau arti hidup bagi seseorang, maksudnya hidup itu untuk direspon dengan tindakan, melakukan sesuatu karena seseorang harus bertanggungjawab dalam hidupnya, bukan untuk dipertanyakan.

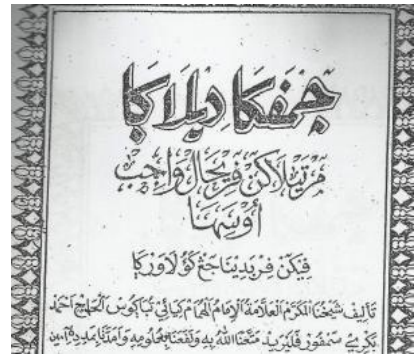

Selain itu, ajaran berikutnya tentang etos kerja, bahwa manusia yang baik dan terhormat adalah manusia yang mau bekerja atau usaha dan merasa malu atau merasa tidak punya harga diri apabila tergantung pada orang lain terlebih meminta-minta bahkan dikatakan orang yang tidak mau bekerja (mencari nafkah) untuk keluarga adalah dzalim dan diibaratkan bangkai. Etos kerja sangat erat korelasinya dengan spiritual (tasawuf), bahkan di antara keduanya tidak ada dikhotomi. Artinya bahwa ajaran Mama Sempur berfokus bagaimana manusia itu menjadi manusia yang utuh dan bermafaat bagi diri sendiri amupun orang lain dengan tanpa meminta-minta pada orang lain.

Jadi dengan kitab ini, ajaran Mama Sempur tentang tentang bisnis dan etos kerja dalam pandangan Islam dengan tujuan kebermaknaan hidup manusia dalam aktivitas sebaik-baiknya dengan penuh tanggungjawab. Hal tersebut akan terwujud bilamana seseorang memiliki nilai spiritual yang baik sehingga memiliki nilai kreatif, pengalaman, sikap dan *berkah*. Ajaran Mama Sempur menjadikan berkah sebagai salah satu kunci dalam kebermaknaan hidup. Artinya bahwa Berkah atau barokah adalah langgengnya kebaikan, kadang pula dapat diartikan dengan bertambahnya kebaikan atau ziyadatul khoir atau bahkan kebaikan yang banyak dan abadi.

2. Kitab Maslakul Abror

Judul lengkap kitab ini adalah Kitab Muslakul Abror, kitab yang mempunyai ketebalan 11 halaman ini merupakan terjemahan dari kitab iqdarud duror, terdiri dari enam pasal yang berisi kumpulan *nadzaman* berbahasa Sunda dan materi pembahasannya tentang tauhid, dalam kitab ini K.H. Tubagus Ahmad Bakri tidak menyebutkan tempat dan waktu penulisan kitab.

3. Futuhatut Taubah Fi Shidqi Tawajuhit Thariqah

Kitab ini menjelaskan tentang tasawuf yang dispesifikan dalam thariqah, dengan kitab ini mempunyai ketebalan 53 halaman ini membahas seputar dunia thariqah seperti syarat menjadi guru thariqah (mursyid), kewajiban menjalankan syariat, kecaman terhadap penganut thariqah yang meninggalkan syariat dan lain sebagainya. Kitab ini selesai ditulis pada bulan Shafar tahun 1358 atau diperkirakan bertepatan dengan bulan April 1939.

4. Fawaid al-Mubtadi

Kitab ini berisikan tentang materi pengajaran yang wajib dajarkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, dalam kitab ini juga dibahas tentang faidah (kegunaan) mencari ilmu yang bermanfaat dan juga tata cara mencari ilmu yang bermanfaat. Kitab yang tebalnya 49 halaman ini selesai ditulis pada hari rabu tanggal 25 Ramadhan 1371 H atau bersamaan dengan tanggal 18 Juni 1952.

5. Maslahat al-Islamiyyah Fi Ahkami at-Tauhiddiyyah

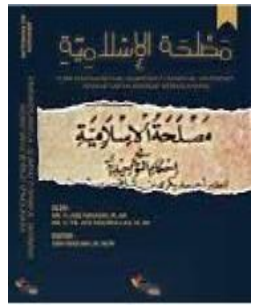

Judul lengkap kitab yang terdri dari lima pasal ini adalah Maslahat al-Islamiyyah Fi Ahkami at-Tauhiddiyyah, menjelaskan tentang konsep tauhid yang ada dalam ajaran agama Islam. Kitab yang mempunyai ketebalan 36 halaman ini selesai ditulis pada tanggal 1 Muharram 1373 H atau berbarengan dengan tanggal 10 September 1953.

6. Ishlah al-Balid Fi Tarjamati Qaul al-Mufid

Kitab yang tebalnya 15 halaman ini merupakan kitab terjemah dari kitab Qaul al-Mufid, materi pembahasan dalam kitab ini adalah seputar dunia tasawuf yang tetap mengedepankan syariat. Kitab ini selesai ditulis pada hari Ahad bulan Shafar tahun 1372 H atau berbarengan dengan bulan Oktober 1953.

7. Risalah al-Waladiyyah

Kitab ini merupakan kitab *nadzaman* karya K.H. Tubagus Ahmad Bakri berupa terjemah dari kitab al-Kharidah al-Bahiyyah karangan Syekh Ahmad Dardir. Kitab ini yang membahas tentang tauhid ini mempunyai ketebalan 15 halaman dan selesai ditulis pada tanggal 3 bulan Rabiul Awwal 1357 H atau berbarengan dengan tanggal 4 Mei 1938.

8. Maslak al-Hal

Kitab ini menjelaskan tentang mu`amalah antar manusia seperti bekerja, walimah, akhlak dan sebagainya. Kitab yang tebalnya 24 halaman ini mempunyai beberapa kesamaan dengan kitab Cempaka Dilaga. Dalam kitab yang terdiri dari tujuh pasal ini tidak ditemukan tempat dan tanggal penulisan kitab.

9. Tanbihul Ikhwan

Kitab ini merupakan kritik atas pemikiran Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridlo yang berpendapat bahwa pintu ijtihad dibuka selebar-lebarnya, dalam kitab yang terdiri dari 8 pasal ini K.H. Tubagus Ahmad Bakri membahas tentang konsep ijtihad yang menurutnya tidak semudah yang dinyatakan oleh ketiga pemikir itu, selain itu juga tidak sembarangan dilakukan oleh seorang muslim karena ada syarat-syaratnya yang harus dipenuhi oleh seorang mujtahid seperti memahami ilmu *nahwu, sharaf, bayan, badi`*, faham semua ilmu syariat dan sebagainya, sebaliknya bagi muslim yang belum memenuhi syarat-syarat ijtihad tersebut maka mereka diwajibkan untuk bertaqlid kepada ulama, dalam kitab yang berjumlah 32 halaman ini K.H. Tubagus Ahmad Bakri tidak mencantumkan tanggal atau pun tahun penulisan kitab.

10. Roihatul Wardiyah

Kitab ini membahas tentang *Adabul Basyariyah*, yaitu tata krama yang mesti dilakukan oleh manusia khususnya umat Islam yaitu dengan kebaikan hatinya, kebaikan pekerjaannya dan kebaikan perangainya serta menjalani peraturan yang sudah ditentukan oleh agama dan adat kebiasaan sebuah negeri, salah satu poin yang ada dalam kitab yang berjumlah 21 halaman ini dinyatakan bahwa jika perbuatan baik ini bisa dilakukan maka akan menghasilkan kebaikan untuk dirinya sendiri serta dijauhkan dari segala kejahatan. K.H. Tubagus Ahmad Bakri berhasil menyelesaikan kitab yang terdiri dari 13 pasal ini pada

tanggal 26 Romadlan 1347 H dan jika dikonversi ke tanggal masehi diperkirakan berbarengan dengan tanggal 8 Maret 1929.

11. Tanbihul Muftarin

Judul lengkap kitab ini adalah Tanbihul Ikhwan Fir Roddi `Ala Mazhabid Dlalalah wat Tufyan. Kitab ini membahas tentang larangan untuk mencela kepada dua orang sahabat Nabi yaitu Muawiyah dan Ali bin Abi Thalib karena kedua orang ini adalah orang mulia di sisi Rasulullah, selain itu dalam kitab yang terdiri dari 8 pasal dan berjumlah 31 halaman ini juga dibahas tentang tentang akhlakul karimah seperti anjuran untuk segera membayar hutang agar hutangnya tidak menggunung, memilih wanita shalihah untuk dijadikan sebagai istri, kefardluan mencari ilmu yang manfaat terlebih bagi keturunan Rasulullah dan lain sebagainya. Kitab ini selesai ditulis oleh K.H. Tubagus Ahmad Bakri pada hari selasa tanggal 15 Ramadlan 1349 atau berbarengan dengan tanggal 3 Februari 1931.

12. Nashaihul awam

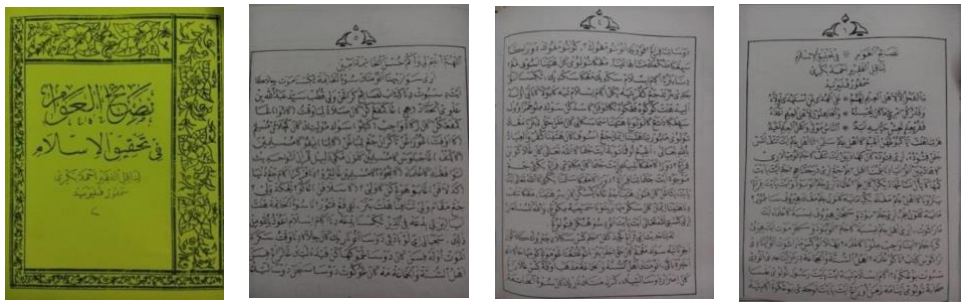

Judul lengkap kitab ini adalah *Nashaihul Awam Fii Tafqiqil Islam*, kitab ini terdiri dari 19 pasal dan 34 halaman yang isinya merupakan ajaran-ajaran agama Islam yang dikutip oleh K.H. Tubagus Ahmad Bakri dari Alquran, hadits dan pendapat para ulama diantaranya adalah bahwa pokok ajaran Islam adalah saling menasehati dalam kebaikan tujuannya adalah agar kelak umat Islam menjadi *husnul,* selain itu K.H. Tubagus Ahmad Bakri juga menyampaikan tentang tidak layaknya membangun masjid di tempat yang populasinya tidak pernah melaksanakan sholat, anjuran untuk segera bertaubat dan seterusnya. Kitab ini selesai ditulis oleh K.H. Tubagus Ahmad Bakri pada malam Jum`at tanggal 21 Dzilhijjah 1352 atau bertepatan dengan tanggal 6 April 1934.

13. Risalatul Muslihat

Judul lengkap kitab ini adalah Risalatul Muslihat Fi Bayani Fardlil Maakulat Wal Masnunat Wal Makruhat Wal Muharromat, sesuai dengan judulnya, kitab ini membahas hukum fiqih yang difokuskan kepada makan, sebagaimana layaknya fiqih yang mempunyai sifat relatif dan dinamis, K.H. Tubagus Ahmad Bakri membahas tentang relatifitas hukum makan, yakni makan dalam keadaan wajib, sunat, makruh, dan juga haram. Kitab yang berjumlah 17 halaman ini diselesaikan oleh K.H. Tubagus Ahmad Bakri pada hari Ahad tanggal 30 Jumadil Awal 1353 atau bertepatan dengan tanggal 9 September 1934 M.

14. Tabshiratul Ikhwan

Judul lengkap kitab ini adalah Tabshiratul Ikhwan Fii Bayani Tasywiqil Khallan, dan dari 17 kitab yang didapatkan kitab ini yang paling tebal jumlah halamannya yakni terdiri dari 7 pasal dan 82 halaman, pembahasan kitab ini tentang seputar aqidah dan sufisme, diantara pelajaran yang disampaikan K.H. Tubagus Ahmad Bakri dalam kitab ini adalah ungkapan yang beliau kutip dari Syekh Abdul Qadir Jailani dalam kitab Fathu Robbani mengatakan bahwa perang ada dua macam, yaitu perang dzahir dan perang batin, perang dzahir adalah memberantas kaum kafir yang membenci Allah dan Rasul-Nya dengan mengangkat senjata pedang, panah dan lainnya, sementara perang batin adalah memerangi nafsu, syahwat dan tabi`at buruk yang melenceng dari aturan agama, serta memerangi godaan syaitan, dan dari kedua perang ini yang paling berat adalah perang batin. K.H. Tubagus Ahmad Bakri menyelesaikan kitab ini pada hari Ahad tanggal 3 Ramadlan 1352 atau diperkirakan bertepatan dengan tanggal 20 Desember 1933 M.

15. Ihyaul Mayyit

Judul lengkap kitab ini adalah Ihyaul Mayit Fi Bayani Fadhli Ahli Bait, terdiri dari 8 pasal dan 37 halaman, sesuai dengan judulnya, kitab ini membahas tentang keutamaan keturunan Rasulullah SAW, sehingga umat Islam semestinya memuliakan mereka, namun demikian, jika ada keturunan Rasulullah yang melenceng dari ajaran agama Islam maka wajib untuk segera diluruskan

karena tidak pantas jika ada keturunan Rasulullah atau ahli bait yang akhlaknya tidak sesuai dengan Rasulullah. Kitab ini diselesaikan oleh K.H. Tubagus Ahmad Bakri pada hari Rabu tanggal 11 Shafar 1346 atau bertepatan dengan tanggal 14 Mei 1935. Yang menarik, dalam kitab *Ihyaul Mayyit*, beliau menekankan pentingnya mempelajari agama secara metodologis, secara manhaji, bukan harfiah, tekstual.

> *"Ari ngaji fikih helaken hela usul fikih ilmu aqliyah talar Hela dhabitna ulah lalawora gera dele ibarat-ibarat usul fikih, malah Syekh Mahali Dina kitab Mahali ala jamul jawani ngandika:*
>
> "اذ لو طلبها قبل ضبطها ما أيمن فوات ما يرجه وضياع الوقت فيما ال يعنيه
>
> *"Kalau mengaji fikih awali dengan mempelajari Usul fikih dan ilmu logika, hafalkan dahulu definisinya, jangan sembarangan coba lihat prinsip-prinsip usul fikih bahkan Syekh Mahali dalam Mahali ala jamul jawani: "karena kalau mempelajari fikih sebelum mempelajari metodologinya beliau tidak akan aman dari kehilangan apa yang diharapkan dan kehilangan waktu untuk sesuatu yang tidak bermanfaat ".*

16. Saif adl-Dlarib

Kitab yang terdiri dari delapan pasal ini menjelaskan tentang tanda-tanda datangnya hari kiamat, baik itu kiamat Shugra maupun kiamat Kubra, kitab yang mempunyai ketebalan 30 halaman ini juga menceritakan tentang ramalan Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati tentang delapan tanda akan datangnya hari kiyamat, yaitu (1) cuaca atau musim hujan dan musim kemarau sudah tidak bisa diprediksi, (2) banyaknya perpecahan antar manusia disertai meninggalkan syariat agama, (3) berusaha mengurangi kelahiran manusia dan banyak perselingkuhan, (4) menjual ilmu dengan dunia dan pegawai negara mudah disogok (gratifikasi), (5) dibuatkan gedung mewah untuk prostitusi dan perjuadian serta orang gila dijadikan tempat `bertanya` dan orang berilmu malah disingkirkan, (6) meletusnya perang dunia antara Timur dan Barat, namun akhirnya tidak ada yang menjadi pemenang, (7) masyarakat tidak taat hukum sehingga tatanan masyarakat menjadi kacau dan (8) masyarakat meninggalkan ajaran agama dan hanya mengedepankan nafsunya saja. Karya ini selesai ditulis pada hari ahad Rabiutsani 1341H atau bertepatan dengan bulan Desember 1922 M.

17. Manhajul Ibad Fi Bayani Daf`il Fasad

Kitab yang terdiri dari 8 pasal dan 22 halaman ini membahas tentang faidah dan keutamaan-keutamaan yang mesti dilakukan oleh umat Islam, diantaranya adalah faidah ziarah kubur kepada makam para nabi, para wali dan orang tua, menurut K.H. Tubagus Ahmad Bakri anjuran ziarah kubur sudah ada dalam al-Qur'an dan hadits serta ulama 4 mazhab, seraya mengutip pendapat Syekh Sayyid Alwi K.H. Tubagus Ahmad Bakri mengungkapkan bahwa ziarah ke makam orang tua sangat dianjurkan bahkan hal itu diumpamakan seperti melaksanakan ibadah haji, selain itu K.H. Tubagus Ahmad Bakri pun membahas tentang larangan *ta`ashub*, yaitu sulit menerima kebenaran agama padahal sudah diberikan dalil-dalil tentang kebenaranna. Dalam kitab ini K.H. Tubagus Ahmad Bakri tidak mencatat tanggal penulisan kitab. K.H. Tubagus Ahmad Bakri tidak meninggalkan catatan tanggal dan tahun pembuatan kitab ini.

18. Idlahul Karatoniyah

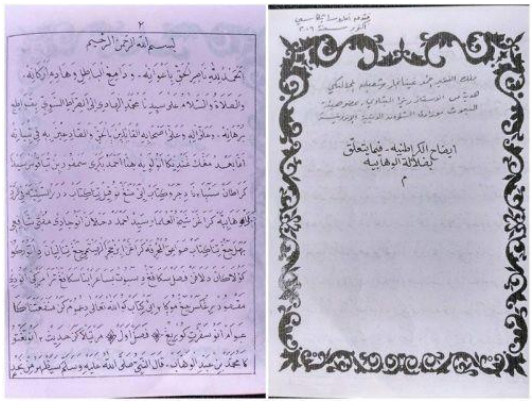

Judul lengkap kitab ini adalah Idlahul Karatoniyah Fima Yata`allaqu bid Dlalaltil Wahabiyah, sesuai dengan judulnya, kitab yang terdiri dari 8 pasal dengan tebal 47 halaman ini membahas tentang pemikiran-pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab dan aliran Wahabi yang dianggap melenceng dari ajaran Islam, dalam kitab ini K.H. Tubagus Ahmad Bakri mengutip dari beberapa kitab yang mempunyai kecenderungan untuk menyatakan bahwa Wahabi telah melenceng dari ajaran Islam, diantara kitab-kitab yang beliau kutip adalah Durarus Saniyyah Fiir Roddi ‘alal Wahabiyah karya seorang mufti Syafi`i Syekh Ahmad Dahlan, Kitab Showa`iqul Muhriqot karya Ibnu Hajar al-Haitami dan lainnya, diantara pembahasan yang disoroti oleh K.H. Tubagus Ahmad Bakri adalah tentang penguatan tradisi keagamaan Islam Ahlus Sunnah wal Jama`ah seperti dalil Ziarah qubur, Tawasul, perintah mencari ilmu kepada ulama-ulama dan tidak mencari ilmu melalui koran (mungkin jika dikaitkan dengan perkembangan zaman seperti sekarang) dan juga internet. K.H. Tubagus Ahmad Bakri tidak meninggalkan catatan tanggal dan tahun pembuatan kitab ini.

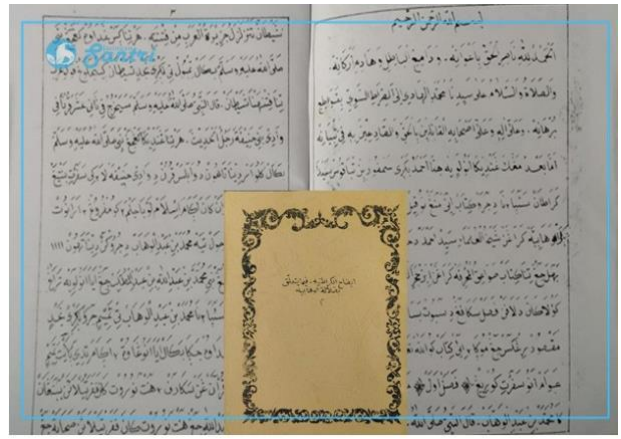

Selain itu, Mama Sempur tentunya menghadirkan beberapa pendapat-pendapat ulama salaf bahkan dijelaskan sendiri oleh beliau dalam pendahuluan bahwa kitab Pegon Sunda ini merupakan nukilan dari kitab Durarus-Saniyah fi Raddil-Wahabiyah karya Syekh Ahmad Zaini Dahlan (1818-1886 M) yang menjadi mufti Syafi'i di Haramain kala itu, Shawa'iqul-Muhriqah karya Ibnu Hajar al-Haitami (1503-1566 M), dan lainnya. Dalam kajian kitab ini beliau membagi menjadi beberapa pasal dengan perpaduan Bahasa arab dan Bahasa sunda, diantaranya adalah *pasal pertama* tentang menjelaskan hadis-hadis tentang prediksi Nabi bahwa kelak akan ada seseorang dari umat Nabi Muhammad yang memporak-poranda agama Islam. Tidak lain orang itu adalah Muhammad bin Abdul Wahab At-Tamimi An-Najdi. *Pasal kedua* menjelaskan urgensinya berpegang teguh kepada kelompok *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yakni dalam ihwal bolehnya ziarah kubur serta *tawasul* kepada Nabi, Sahabat dan ulama-ulama *salafush-shalih*. Muallif juga menghadirkan dalil-dalil yang kredibel atas kebolehannya. Berbeda dengan kepercayaan golongan *"minhum"* (Wahabi) mereka menyatakan bahwa ritual ziarah dan tawasul merupakan kegiatan *bid'ah* yang tidak pernah ada sejak zaman Nabi. *Pasal ketiga* menjelaskan tentang gerakan takfiri (tuduhan kafir) kaum Wahabi yang disponsori oleh Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman bin Ali bin Tamim. Mereka melancarkan gerakan takfiri-nya kepada sesama Muslim yang melakukan tawasul, mengucapkan "ya rasulallah", membaca shalawat menggunakan toa masjid, tidak mengikuti ajarannya sendiri, dan lain sebagainya.

Pasal selanjutnya yakni pasal keempat menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan tawasul. Di sini beliau membeberkan hal-hal yang terkait dengan *tawasul* yang telah dijalankan oleh ulama-ulama madzhab empat. Bagaimana para Sahabat di masa Rasullah hidup mereka saling berlomba-lomba mengharap dan mendapatkan barakah dari Rasulullah. Pasal kelima dan keenam, menjelaskan tentang bagaimana cara mendapakan Ilmun-Nafi' (ilmu yang bermanfaat) dan hukum diwajibkannya laki-laki dan perempuan

untuk mengikuti سَوَادِ اْلَاعْظَمِ , di sini Mama Sempur menyebut siwadul-a'zham
adalah madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) karena keempat madzhab ini merupakan golongan madzhab yang terbanyak pengikutnya. Pasal ketujuh adalah pasal yang menjelaskan tentang hadits Nabi SAW yang melarang berteman atau mengikuti seseorang yang membenci kepada para Sahabat dan keturunan Rasulullah SAW. Dan pasar terakhir adalah penjelasan secara singkat atas ketidak sepemahaman beliau dengan Tuan Ahmad bin Muhammad Surkati (1875-1943 M), pendiri Jam'iyah al-Irsyad. Mama menganggap Ahmad Surkati ini kontroversi terhadap kalangan Aswaja. Terlepas dari semua itu, beliau megingatkan kita agar senantiasa berpegang teguh pada golongan ASWAJA An-Nahdiyah serta tidak saling merendahkan sesama muslim yang berbeda pandangan, tetap menaruh toleran dan tidak menyimpan rasa hasud (iri dengki) terhadap muslim lainnya.

19. Muzil al-Majnun fi Radd Tasfiyat al-Zunun

Karya ini menggunakan bahasa Sunda yang dapat merekonstruksi sejarah sosial masyarakat dan karya ini adalah respon terhadap perkembangan puritanisme Islam yang berkembang di tatar Sunda. Mama Sempur menolak paham muslim puritan karena mereka mengusung ide purifikasi dan pembaruan yang dinilai akan mengikis kepercayaan masyarakat terhadap doktrin Islam tradisional. Sikap tegas Mama Sempur terhadap puritanisme merupakan implikasi mempertahankan tradisi keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Karya ini bertujuan untuk meluruskan beberapa kekeliruan dan kesalahan dalam memahami permasalahan agama yang dilakukan H. Muhammad Ba'ali bin H. Muhammad Sidiq Cilame Garut atau disebut dengan nama Kiai Cilame dalam Tasfiyat al-Zunun 'alá Man Tamassak bi al-Udhun. Mama Sempur memandang tulisan dari Kiai Cilame tersebut dikhawatirkan akan dianggap benar oleh masyarakat ketika membacanya tanpa sikap kritis, sehingga beliau merasa berkewajiban untuk menjelaskan isi karya Kiai Cilame yang menurut pandangan Mama Sempur jauh dari pandangan ulama *Salaf al-Salih* dan cenderung mendiskreditkan peran ulama. Mama Sempur memainkan peran keagamaan yang cenderung membela segala macam praktik keagamaan masyarakat yang sudah tumbuh dan berkembang dan mengakar kuat di tatar Sunda seperti, tradisi mengikuti pendapat ulama (*bertaqlid*), tahlilan, maulidan dan lain sebagainya. Sedangkan pandangan keagamaan yang diwakili H. Ba'ali dalam Tasfiyat al-Zunun memainkan peran keagamaan yang cenderung mempertanyakan atau

bahkan sampai merevisi segala macam praktik keagamaan masyarakat yang sudah mengakar kuat di tatar Sunda. Kecenderungan pemikiran keagamaan untuk mempertahankan tradisi oleh Mama Sempur ini yang menjadikannya dapat dikategorikan sebagai ulama tradisionalis. Sedangkan kecenderungan pemikiran keagamaan H. Ba'ali untuk mengubah tradisi dapat dikategorikan ulama modernis.

Naskah Muzil al-Majnun belum diketahui secara pasti kapan ditulis. Hal ini disebabkan, menurut pengakuan keluarga Mama Sempur, ada dua sampai empat halaman dari keseluruhan naskah Muzil al-Majnun fi Radd Tasfiyat al-Zunun yang hilang, sehingga tidak ditemukan kolofon dari naskah tersebut. Akan tetapi ada keterangan di dalam naskah yang menyebutkan tahun 1349H/ 1930M sebagai tahun penulisan. Sehingga pada tahun ini dapat diklaim sebagai tahun di mana Mama Sempur menulis naskah. Mama Sempur menulis dalam Muzil al-Majnu sebagai berikut:

> *Kitab sok dibaraca diajarkeun dina jéro sabaraha ratus tahun sakuring dunya Islam ku ulama-ulama anu harafadz Qur'an jeung hadits anu henteu aya di Jawa zaman ayena (1349H) serta kabéh tetepkeun kana kabeneran kana cocokna rejeung pamaréntah Qur'an jeung cegahan Qur'an jeung cocok jeung pamaréntah hadits sohih jeung cegaheun hadits sohih jeung tiap-tiap kitab- kitab anu geus nyebut tadi éta kabéh geus dipariksa ku sakabéh ulama-ulama auliya terus ditaqridz ku ulama.*

Kitab ini [kitab fikih ulama terdahulu seperti Safinah, Sulam al-Munajah, dan lainnya, pen.] selalu dibaca, diamalkan, diajarkan beberapa ratus tahun lalu di penjuru dunia oleh para ulama yang hafal al-Qur'an dan Hadith yang tidak ada di Jawa zaman sekarang (1349H) serta semua menetapkan kebenarannya terhadap sesuai dengan al-Quran, hadits dan pemerintah dan kitab-kitab yang telah disebutkan tadi telah diperiksa dan ditashih oleh ulama dan ditaqriz oleh para ulama.

Karya ini patut dikaji mengingat eksistensi naskah ulama yang Nusantara yang ditulis menggunakan Bahasa Sunda kurang mendapatkan tempat di kalangan pengkaji naskah. Selai itu, beberapa peneliti yang mengkaji pemikiran dan karya Mama Sempur belum ada yang menjadikan karya ini sebagai basis penelitian. Meskipun demikian, karya Muzil al-Majnun memiliki kesamaan dengan karya Mama Sempur yang berjudul Idah al-Karataniyah fima Yata'allaq bi Dalalat al- Wahhabiyah dan Tanbih al-Ikhwan fi al-Radd 'alá Madhhab al-Dalalah

wa al- Tughyan, namun dalam naskah yang disebut pertama memiliki spesifikasi kajian tersendiri karena dapat dianggap sebagai sebuah karya polemis ulama Nusantara yang menolak pemikiran ulama lain (Kyai Cilame) yang memiliki kecenderungan akan ide pembaruan dan Puritanisme Islam yang diusung Muh}ammad bin 'Abd al- Wahhab (w.1791) Jamal al-Din al-Afghani (w.1897), Muh}ammad 'Abduh (w.1905), dan Rashid Rida (w.1935). Perbedaan signifikan lain antara dua naskah karya Mama Sempur dapat dilihat dari tujuan yang melatarbelakangi penulisannya. Apabila Idah al-Karataniyah dan Tanbih al-Ikhwan merupakan respons atas perkembangan paham puritan Islam dalam konteks Nusantara secara general, maka dalam Muzil al-Majnun merupakan respons atas perkembangan paham puritan dalam konteks wilayah Sunda secara spesifik.

Mama sempur adalah ulama besar guru para Kiai besar di tanah air, khususnya Masyarakat Sunda. Sampai sekarang, beliau dikenal bapak kami dari Sempur, Mama kalau bahasa Jawa artinya Romo, atau bahasa Arab; Abuya. Karya-karya beliau masih sangat relevan dengan keadaan saat ini. Meskipun beberapa bukunya merespon keadaan sosial, ekonomi dan pengetahuan beragama saat itu. Penulis mengkategorikan makna karya beliau menjadi tiga kategori meskipun hal itu belum cukup untuk mengkategorikan karya beliau. *Pertama*, karya beliau merespon Indonesia sedang dilanda keterpurukan, terutama dari sisi perekonomian. Masyarakat di negara yang sama menghadapi kesulitan karena tingginya harga berbagai komoditas yang dibutuhkan. Sementara di sisi lain, masyarakat, khususnya para petani, mengalami kesulitan untuk meningkatkan produksi dan memasarkan hasil pertaniannya. Kondisi ekonomi yang buruk menyebabkan masalah sosial di negara ini. Kondisi inilah yang ditanggapi Mama Sempur dengan menerbitkan naskah Cempakadilaga. *Kedua*, karya beliau merespon atau mengkritik atas pemikiran Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridlo yang berpendapat bahwa pintu *ijtihad* dibuka selebar-lebarnya. Hal ini tentunya berkaitan dengan aqidah dan tauhid yang mana nantinya akan mengkritisi terkait aliran Wahabi yang berkembang saat itu.

Selanjutnya karya-karya beliau tidak hanya berbasis Bahasa Arab namun beliau juga menggunakan Bahasa Sunda dalam merespon permasalahan yang ada sehingga masyarakat lebih mudah dalam memahami hal yang berkaitan dengan agama, terlebih saat itu sedang masifnya aliran Wahabiyah. Seperti yang dijelaskan dalam kitab Idlahul Karatoniyah Fima Yata`allaqu bid Dlalaltil Wahabiyah dan Muzil al-Majnun fi Radd Tasfiyat al-Zunun diatas, bahwa Mama Sempur menolak paham muslim *puritan* karena mereka mengusung ide

purifikasi dan pembaruan yang dinilai akan mengikis kepercayaan masyarakat terhadap doktrin Islam tradisional.

Dengan demikian, Mama Sempur adalah salah satu tokoh ulama yang senantiasa mengedepankan kearifan lokal dengan karya berbasis Bahasa Sunda. Karya-karyanya senantiasa relevan dengan keadaaan saat ini, selain itu karyanya selalu merespon keadaan yang sedang terjadi baik terkait sosial, ekonomi, pertanian ataupun berkenaan dengan tauhid. Beliau senantiasa ada dihati masyarakat khususnya masyarakat tanah Parahyangan atau Pasundan. Hal ini terlihat dari Setiap hari, banyak pengunjung yang berziarah ke makam Mama Sempur. Makam itu akan dipadati pengunjung ketika puncak acara Haul Mama Sempur pada 28 Juli.

TUTTY ALAWIYAH

Tutty Alawiyah merupakan tokoh dan ulama Wanita yang lahir di Jakarta, 30 Maret 1942. Beliau merupakan putri sulung dari sembilan bersaudara. Lahir dari pasangan KH. Abdullah Syafi'ie dan Hj. Togayah. Menyelesaikan pendidikan SD (1956), SMP (1959) dan SMA (1962) semuanya di Jakarta, lalu melanjutkan ke IAIN Syarif Hidayatullah dan selesai 1976. Tuty menjadi siswa yang baik dan berprestasi.

Di usianya yang ke 10, Tutty yang sudah mampu mengetik dengan kecepatan 260 ketukan per menit, berbekal keahliannya tersebut, beliau memberikan kursus membaca dan menulis huruf latin kepada beberapa wanita di daerah Pancoran. Di usia 13 tahun, Tutty mulai mengajar secara tetap dengan membuka 3 kelas. Kelas pertama adalah Banat As-Syafi'iyah, diisi dengan pelajaran agama, pelajaran Maulid Nabi, dan membaca al-Quran, dengan murid 200 orang lebih. Kelas ke dua adalah Umahat As-Syafi'iyah, khusus untuk ibu-ibu yang ingin mendalami agama, dengan murid 100 orang. Kelas terakhir adalah kelas Tilawatil Quran yang diikuti 40 orang. Kegiatan ini terus berlanjut hingga 1980.

Tiga tahun kemudian, tahun 1958, kakaknya H. Muhibbah meninggal dunia. Sejak itu, beliau dipercaya secara penuh memimpin Majelis Taklim Kaum Ibu As-Syafi'iyah dan melanjutkan pengajian setiap Sabtu pagi di Masjid Al Barkah.

Cita-citanya agar bisa keluar negeri akhirnya kesampaian saat sang ayah mengajak Tutty berdakwah di Singapura dan Malaysia tahun 1959. Setelah melihat bakat Tutty dalam berpidato, membaca al-Quran, dan mendendangkan lagu-lagu qasidah, Di Singapura beliau dipercaya oleh Bapak Sugih Arto, Konsulat Jenderal

Republik Indonesia untuk berceramah di depan masyarakat Indonesia yang datang lebih dari 500 orang.

Di Singapura pulalah beliau mendapat pengalaman pertama yang tak terlupakan dimana beliau terpaksa berceramah di depan umum tanpa teks karena naskah ceramahnya ketinggalan. Pengalaman ini menjadi titik balik, dimana dalam ceramah-ceramah selanjutnya beliau tidak lagi menggunakan catatan tertulis yang baku, kecuali dalam seminar atau pidato resmi.

Beliau mulai menekuni dunia pendidikan pada 1977, ketika beliau diserahi tugas oleh ayahnya, Kiai Haji Abdullah Sya'fie, untuk mengelola Pesantren Khusus As-Syafi'iyah. Sebelumnya tahun 1960, beliau sudah mulai mengajar sebagai guru agama. Ustadzah asli Betawi ini, mengikuti jejak ayahnya menjadi pendidik dan mubalighat. Beliau yang sejak usia 9 tahun sudah fasih membaca al-Quran, dan menjabat sejak tahun 1960 Ketua I Yayasan Perguman Tinggi As-Syafi'iyah (YAPTA), Wakil Rektor I Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta, Ketua I Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta (BKS-PTIS), Ketua Umum Yayasan Al Hurriyah. Di tingkat kenegaraan, beliau pernah menjabat sebagai Menteri Sosial.

Beliau, di bawah naungan Yayasan Perguruan As-Syafi'iyah yang didirikan ayahnya tahun 1993, membangun Pesantren Putra Putri, Yatim, Pesantren Tinggi Darul Agama, Sekolah Tinggi Wiraswasta, serta Universitas Islam Syafi'iyah. Tutty sangat aktif dibidang dakwah, sosial dan pendidikan. Sebelum meninggal dunia (2016), Nyai Tutty sempat menjabat Rektor Universitas Islam As Syafi'iyah (UIA). Dalam masa hidupnya, Tutty banyak mengikuti berbagai acara ceramah, diantaranya MAWA (Malaysia Association of Western Australia) di Perth Australia, berceramah di Kerajaan Brunei Darussalam tahun 1987 dan 1988, menjadi pembicara di forum Perdana Ahwal Islam di Johor Bahru Malaysia tahun 1997 dan juga menjadi pembicara di Tabligh Akbar Hijriah di Stadium Negara Singapore.

Selain berperan dalam Yayasan keluarganya tersebut, beliau juga memiliki karir cemerlang diranah publik dengan menjadi Menteri Negara Peranan Wanita (Pemberdayaan Wanita) dalam dua periode pemerintahan, yaitu Kabinet Pembangunan VII (Masa Presiden Soeharto) dan Kabinet Reformasi Pembangunan Pembangunan (Masa Presiden B.J. Habibie). Nyai Tutty aktif sebagai anggota MPR (1992-1997), (1999-2004), serta anggota Badan Pekerja MPR RI Ad Hoc II (1997/1998). Tutty adalah pendiri berbagai organisasi serta institusi Islam di Indonesia. Pernah bergabung di ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), MUI (Majelis Ulama Indonesia), CIDES (Centre of Information and Development Studies), dan organisasi Islam lainnya.

Banyak karya yang dilahirkan oleh istri dari H.A. Chatib Naseh ini, beliau menerbitkan puluhan karya seperti Wanita dalam Nuansa Peradaban, Strategi Dakwah di Majelis Taklim, Perempuan dan Mayarakat pembelajaran, yatim dan Masalahnya, Membangun Kesadaran Beragama, Bimbingan Manasik Haji, Woman in Islam dan lain lain.

Nyai Tutty memang ditakdirkan menjadi seorang pendakwah. Pengalamannya mengunjungi 63 kota besar di 23 negara demi kepentingan berdakwah dan kegiatan sosial mengharumkan namanya sehingga beliau dianugerahkan gelar doktor honoris causa bidang dakwah Islam dari IAIN Syarif Hidayatullah dan gelar profesor dari Federation Al Munawarah, Berlin Jerman.

KARYA ULAMA

Sebagai seorang ulama perempuan yang hebat dan diakui bukan saja di kalangan nasional, tetapi juga masyarakat dunia, karya ulama perempuan ini dapat dilihat pada pemikiran-pemikirannya merespon berbagai problemattika sosial. Karya dan kehebatan beliau sudah diakui oleh masyarakat, salah satunya adalah Wakil Presiden Republik Indonesia, Bapak Jusuf Kalla. Menurutnya, Nyai Tutty merupakan salah seorang pejuang wanita terutama dari jalur agama yang sangat berpengaruh bagi kaum wanita Indonesia.

Karya-karya Ustazah Dr. (H.C.) Hj Tutty Alawiyah banyak tersebut ditulis dalam bentuk *khulasah* dan terjemahan yang sebagian besar berbahasa Indonesia dan Arab. Karya ulama perempuan Betawi ini bermanfaat bagi para santri yang sedang mendalami kajian fikih, akhlak, doa-doa, dan dakwah.

Strategi Dakwah di Lingkungan Majlis Taklim

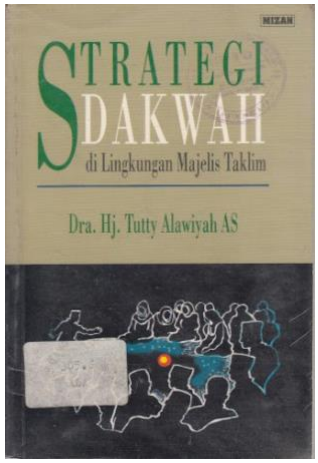

Salah satu karya yang beliau tulis berjudul " Strategi Dakwah di Lingkungan Majlis Taklim". Buku ini merupakan salah satu bentuk kiprah nyata Ny. Hj. Tutty Alawiyah, bukan saja dalam bentuk gagasan namun juga dalam tindakan. Selama hidupnya, Tutty Alawiyah adalah seorang pendakwah yang kemudian melahirkan BKMT atau Badan Kontak Majelis Taklim. BKMT merupakan suatu wadah pengorganisasian untuk para muballigh menyatukan peran majelis taklim dalam meningkatkan daya dakwah serta para anggota dalam majelis-majelis taklim yang terhimpun menjadi BKMT

tersebut. Pengorganisasian dakwah tersebut, diharapkan mampu mengembangkan pemikiran kaum ibu dan meningkatkan pengetahuan yang diperolehnya melalui majelis taklim tersebut

Karya Ulama perempuan asal Betawi ini mendapatkan *endosrsment* dari Ibu Negara Tien Soeharto dan Menteri Agama di periode tersebut, yakni Munawir Sjadzali. Dalam karyanya ini, Dra. Hj. Tutty Alawiyah memuat beberapa bagian. Bagian pertama terkait dengan amanah untuk berdakwah dan Kwajiban melakukan dakwah. Sebagai bagian dari amanah dan kwajiban, dawakah harus dibekali dengan berbagai ilmu dan skill, bagian ke dua dijelaskan tentang akhlak sebagai basis gerakan dakwah. Satu-satunya ajakan dakwah yang efektif adalah melalui tindakan. Oleh karena itu, dalam bagian selanjutnya ditulis tentang bukti-bukti keteladanan mubaligh. Bagian ke tiga dalam karya ini memuat materi tentang organisasi sebagai wasilah perjuangan.

Pada bagian ke tiga dalam karya yang terbit tahun 1997 ini berisi materi tentang keorganisasian. Salah satu prasyarat organisasi dakwah adalah nyata/real dan kompak. Sub yang selanjutnya memuat tentang badan majelis taklim. Bagian ini membahas tentang konsep peran kedudukan dan posisi strategis BKMT serta beberapa masalah-masalah yang sering kali muncul dan harus dihadapi oleh BKTM. Sebab selanjutnya memuat tentang rancangan program program selama 5 tahun oleh BKTM dan dilanjutkan dengan usulan teknis.

Meskipun kelihatannya sederhana, karya beliau memiliki manfaat yang luar biasa. Hal itu terbukti sejak terbitnya karya ini yang pertama sampai dengan hari ini ini masih digunakan dan menjadi rujukan pembelajaran untuk Majelis Taklim itu sendiri maupun untuk institusi pendidikan formal seperti universitas-universitas. Beberapa kalangan yang sering menggunakan karya beliau adalah para mubaligh atau para akademisi baik itu dosen, peneliti maupun mahasiswa yang menekuni bidang dakwah. Cetakan pertama karya Dra. Hajjah Tutty Alawiyah sampai dengan hari ini masih tersimpan rapi dan menjadi rujukan untuk bahan bacaan maupun materi perkuliahan di beberapa Perguruan Tinggi Islam seperti di UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga, IAIN Palangkaraya ataupun kampus-kampus Islam swasta seperti Universitas Islam Indonesia.

Y

Yasin Faldani al-Makki

YASIN FALDANI AL MAKKI

Syekh Yasin al-Fadani memiliki nama lengkap ‘Alam al-Din Abu Fayd Muhammad Yasin bin Muhammad Isa bin Udik al-Fadani al-Makki al-Ayafi’i. Beliau dilahirkan di kota Hayyi Misfalah, Mekkah al-Mukkarramah pada Selasa 27 Sya’ban 1337 H atau 1917 M. Syekh Yasin al-Fadani dibesarkan dan dididik oleh orang tuanya sendiri, Syekh Isa al-Fadani dan Nyai Maimunah binti Abdullah.

Pendidikan agamanya juga dibimbing oleh ayah dan ibunya yang merupakan penghafal Alquran. Di usia delapan tahun, Syekh Yasin al-Fadani sudah mampu menghafal Alquran. Syekh Yasin juga berguru kepada pamannya, Syekh Mahmud al-Fadani. Pada usia 12 tahun, Syekh Yasin mulai mengenyam pendidikan di Madrasah Shaulathiyyah selama enam tahun. Di madrasah tersebut, beliau dididik oleh Sayyid Muhsin al-Musawwa, Syekh Mukhtar Utsman Makhdum, Syekh Abdullah Muhammad Niar dan Syekh Muhammad Hasan al-Masysyath.

Sejak kecil hingga dewasa, hari-hari Syekh Yasin disibukkan menimba ilmu seperti ilmu Hadits dan Usul Fiqih. Disegala tempat dan kesempatan selalu dimanfaatkan mencari ilmu. Syekh Yasin juga menimba ilmu di Masjidil Haram, madrasah al-Falah, dan banyak lagi. beliau berguru kepada syekh yang datang dari Yaman, Beirut, Damaskus, Indonesia, Mesir, Turki, Tunisia, dan lainnya.

Meskipun lahir dan besar di Makkah, Syekh Yasin tetap mencintai tanah leluhurnya, Indonesia. Kecintaannya pada negeri, tergambar ketika terjadi sebuah konflik di tempat beliau menempuh pendidikan tersebut. Pada suatu hari, seorang guru di madrasahnya menyobek koran berbahasa Indonesia seraya mengatakan bangsa bodoh yang memakai bahasa seperti itu dan tidak akan bisa meraih

kemerdekaan. Kejadian itu disaksikan langsung oleh Syekh Yasin dan tentu saja membuatnya marah dan memutuskan keluar dari madrasah itu.

Syekh Yasin kemudian mendirikan madrasah Dar al-Uluum ad-Diiniyyah pada 1934. Banyak pelajar yang kemudian berpindah dari Madrasah Shaulathiyyah ke madrasah Dar al-Uluum ad-Diiniyyah. Bertahun-tahun Syekh Yasin aktif mengajar dan memberi kuliah di Masjidil Haram dan Dar al-Uluum ad-Diiniyyah terutama pada mata kuliah ilmu Hadits. Beliau juga menghasilkan banyak kitab-kitab, sembilan diantaranya adalah kitab ilmu hadits, 15 kitab tentang ilmu dan usul fiqih, 36 buku-buku tentang ilmu falak, dan masih banyak buku-buku lainnya.

Syeikh Yasin merupakan salah satu ulama yang menjadi benteng ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah. Beliau merupakan ulama yang sangat dihormati warga NU dan muslim dunia. Syekh Yasin pernah menghadiri Mukhtamar Nahdlatul Ulama pada 1979. Pada kesempatan itu juga, Syekh Yasin melakukan kunjungan ke sejumlah pesantren di Jawa. Pada 1990, Syekh Yasin al-Fadani menghembuskan napas terakhirnya di Makkah. beliau meninggalkan seorang istri dan empat orang anaknya. Syekh Yasin al-Fadani dimakamkan di pemakaman Ma'la.

Syekh Yasin al-Fadani juga merupakan ulama yang mampu mencetak murid-murid yang sangat mencintai ilmu seperti Syekh Muhammad Ismail Zaini Al-Yamani, Syekh Muhammad Muhktaruddin, Habib Hamid al-Kaff, K.H. Ahmad Damhuri (Banten), K.H. Abdul Hamid (Jakarta), K.H. Maimoen Zubair (Rembang), K.H. Sahal Mahfudz (Pati, Jateng), K.H. Ahmad Muthohar (Mranggen, Demak), K.H. Ahmad Muhajirin (Bekasi), K.H. Zayadi Muhajir, K.H. Syafi'i Hadzami, dan di antara murid-murid yang pernah berguru dan mengambil Ijazah sanad-sanad Hadits dari beliau adalah al-Habib Umar bin Muhammad (Yaman), Prof. Dr. Syekh . Ali Asshabuni (ulama ahli tafsir, Syam), Dr. M. Hasan Addimasyqi, Syekh Isma'il Zain Alyamani, Prof.DR. Ali Jum'ah (Mufti Mesir), Syekh Hasan Qathirji, Tuan Guru H. M. Zaini Abdul-Ghani (Kalimantan) dan lain lain.

KARYA ULAMA

Ulama kelahiran abad 20 ini menghasilkan karya-karya yang tak kurang dari 100 judul, yang semuanya tersebar dan menjadi rujukan lembaga-lembaga Islam, pondok pesantren, baik itu di Mekkah maupun di Asia Tenggara. Susunan bahasa yang tinggi dan sistematis serta isinya yang padat menjadikan karya Syekh Yasin banyak digunakan sebagai rujukan oleh para ulama dan pelajar sebagai sumber referensi. diantaranya :

1. Ittihaf al-Ikhwan bi Ikhtishar Madmah al-Wujdan fi Asanid asy-Syaikh Umar Hamdan
2. Ittihaf al-Khallan Taudih Tuhfat al-Bayan fi ‘Ilm al-Bayan
3. Ithaf al-Mustafid bi an-Nur al-Asanid
4. Ithaf al-Bararah bi Ahadits al-Kutub al-Haditsiyyah al-‘Asyrah Al-Fawaid al-Janiyyah
5. Ithaf Uli al-Himam al-‘Aliyyah bi al-Kalam ‘ala al-Hadits al- Musalsal al-Awwaliyyah
6. Ikhthiyar wa Ikhtishar Riyad Ahli Jannah min Asar Ahli as-Sunnah li ‘Abdul Baqi’ al-Ba’li al-Hanbali
7. Ittihaf ath-Talib as-Sirri bi al-Asanid ila al-Wajih al-Kuzbari
8. Ithaf al-Ikhwan bi Ikhtisar Majma’ al-Wujdan
9. Al-Asanid al-Faqih Ahmad bin Hajar al-Haitami al-Makki
10. Al-Arba’un Hadisan min Arba’in Kitaban ‘an Arba’in Syaikhan
11. Al-Arba’un al-Buldaniyyah
12. Al-Arba’un Hadisan Musalsal bi an-Nuhad ila al-Jalal as-Suyuti
13. Al-Fawaid al-Janiyyah ‘ala Qawa’id al-Fiqhiyyah
14. Al-Fawaid al-Jamilah Syarh Kabir ‘ala Samarah al-Wasilah
15. Al-Khamaliyah Syarh Mutawasit ‘ala Samarat al-Wasilah
16. Ar-Riyad Nazrah Syarh Nazm al-‘Alaliy al-Muntasirah fi al-Maqulat al-‘Asyrah
17. Ad-Durar an-Nadid Hasyiyah ‘ala Kitab at-Tamhid li al-Asnawi fi Ushul Fiqh asy-Syafi’i
18. Al-Mukhtasar al-Muhazzab fi Istikhraj al-Auqat wa al-Qiblat bi
56. Tabaqat ‘Ulama al-Falak wa al-Miqat
57. Tabaqat ‘Ulama al-Usul wa al-Qawa’id al-Fiqhiyyah
58. Tabaqat Masyahir an-Nuhah wa Tasalsul Akhzihim
59. Husn as-Siqayah Syarh Kitab Durus al-Balagah
60. Risalah fi ‘Ilm al-Mantiq
61. Tanwir al-Basirah bi Turuq al-Isnad asy-Syahirah
62. Qurrat al-‘Ain fi Asanid A’lam al-Haramain
63. Al-Muqtataf min Ithaf al-Kabir bi Makkiy
64. Ailsilah al-Wuslah Majmu’ah Mukhatarah min al-Hadis al-Musalsal
65. Fath ar-Rabb al-Majid fi Ma li Asyyakhi min Faraid al-Ijazah wa al- Asanid
66. Nihayat al-Matlab fi ‘Ulum al-Isnad wa al-Adab
67. Faid ar-Rahmani bi Ijazat Samahah al-‘Allamah al-Kabir Muhammad Taqi al-‘Usmani
68. As-Salasil al-Mukhtarah bi Ijazah al-Muarrikh as-Sayyid Muhammad bin Muhammad Ziyarah
69. Ta’liqat ‘ala Kifayat al-Mustafiq li asy-Syaikh Mahfuz at-Turmusi
70. Al-‘Ujalah al-Makkiyyah
71. Ad-Durar an-Nazir wa ar-Raud an-Nazir fi Majmu’ al-Ijazah bi Sabat al-Amir
72. Faid ar-Rahman fi Tarjamah wa Asanid asy-Syaikh Khalifah bin Hamd an-Nabhan
73. Tahqiq al-Jami’ al-Hawi fi

ar- Rubu' al-Mujayyab

19. Al-Mawahib al-Jazilah Syarh Samrah al-Wasilah fi al-Fala
20. Al-Qaul al-Jamil bi Ijazah as-Sayyid Ibrahim bin Aqil
21. Al-'Ujalah fi al-Hadis al-Musalsal
22. Al-Isyadat fi Asanid Kutub an-Nahwiyyah wa as-Sarfiyyah
23. Ar-Risalah al-Bayaniyyah 'ala Tariqat as-Sual wa al-Jawab
24. Al-Asanid al-Kutub al-Hadisiyyah as-Sab'ah
25. Asma al-Gayah fi Asanid asy-Syaikh Ibrahim al-Hazazmi fi al-Qiraah
26. Al-'Iqd al-Fard min Jawahir al-Asanid
27. Ad-Durr al-Farid min Durar al-Asanid
28. Al-Waraqat fi Majmu'ah al-Musalsalat wa al-Awail wa Asanid al- 'Aliyyah
29. Al-Arba'un Hadisan Musalsal bi an-Nuhad ila al-Jalal as-Suyuti
30. Al-Washl as-Sami bi Ijazah Sayyid Muhammad al-Hasyimi
31. Ad-Durr al-Madhud fi Syarh Sunan Abu Dawud
32. Bugyat Musytaq Syarh al-Luma' Abi Ishaq
33. Bulgat al-Musytaq fi 'Ilm Isytiqaq
34. Syarh al-Musalsal bi al-'Itrat at-Tahirah
35. Nail al-Ma'mul Hasyiyah 'ala Gayat al-Wusul 'ala Lubb al-Usul
36. Tasnif as-Sama' fi Mukhtasar 'Ilm al-Wada'
37. Fath al-'Allam fi Syarh Bulug al-Maram

Marmiyat asy-Syarqawi

74. Madmah al-Wujdan fi Asanid asy-Syaikh Umar Hamdan
75. Ittihaf as-Samir bi Auham Ma fi Tsabat al-Amir
76. Faidh al-Muhaimin fi Tarjamah wa Asanid as-Sayyid Muhsin
77. Ijazah asy-Syaikh Aiman Suwaid
78. Ijazah as-Sayyid Muhammad 'Alawi al-Maliki
79. Faid al-Ilah al-'Ali fi Asanid 'Abdil Baqi al-Ba'li al-Hanbali
80. Al-Irsyad as-Sawiyyah fi Asanid al-Kutub an-Nahwiyyah wa as-Sarfiyyah
81. Al-Waslu ar-Rati fi Asanid Syihab Ahmad al-Mukhallati
82. Al-Awail as-Sunbuliyah wa Dailuha
83. Ta'liqat 'ala al-Awail as-Sunbuliyyah
84. Bugyat al-Muris fi 'Ilm al-Asanid
85. Al-Maslak al-Jaliy fi Tarjamah wa Asanid asy-Syaikh Muhammad 'Aliy Ta'liqat 'ala Sabat al-Kazbari
86. Ta'liqat 'ala Sabat asy-Syibrazi
87. Ad-Durr an-Nasir fi Ittisal bi Sabat al-Amir
88. Ta'liqat 'ala Sabat asy-Syanwani
89. Ta'liqat 'ala Husn al-Wafa li Ikhwan as-Safa
90. Sabat al-Kazbari
91. Ta'liqat 'ala al-Awail al-'Ajluniyyah
92. Ar-Raud al-Fa'ih wa Bugyat al-'Adi wa ar-Raih bi Ijazah Muhammad Riyad al-Mali

38. Syarh Jauhar Samin fi Arba'in Hadisan min Ahadis Sayyid al-Mursalin li al-'Ajluni
39. Hasyiyah 'ala Risalah Hajar Zadah fi 'Ilm Waha'
40. Hasyiyah 'ala al-Asybah wa an-Nazair fi Furu' Fiqh asy-Syafi'i li as-Suyuti
41. Idhah an-Nur al-Lami' Syarh al-Kaukab as-Sati'
42. Tatmim ad-Dukhul Ta'liqat 'ala Madkhal al-Wusul ila 'Ilm al-Usul
43. Hasyiyah 'ala at-Talattuf fi Usul Fiqh
44. Hasyiyah 'ala al-Qawa'id al-Kubra li al-'Izz bin Abdissalam
45. Ta'liqat 'ala Syarh Manzumah az-Zamzami fi Usul at-Tafsir
46. Ta'liqat 'ala Luma' Abi Ishaq asy-Syirazi fi 'Ilm Usul
47. Taqrir al-Maslak li Man Arada 'Ilm Falak
48. Syarh 'ala Risalah al-Adhud fi al-Wadha'
49. Tasnif as-Sami' Mukhtasar fi 'Ilm al-Wad'i
50. Manhal al-Ifadah Hawasyi 'ala Risalah Adab al-Bahs wa al Munazarah li Tasy Kubra Zadah
51. Kaukab al-Anwar fi Asma' an-Nujum as-Samawiyah
52. Janiyy as-Samar Syarh Manzumah Manazil Qamar
53. Tabaqat asy-Syafi'iyyah as-Sugra
54. Tabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra
55. Syarh 'ala Manzumah Zubad li Ibni Ruslan fi al-Fiqh Syafi'i
93. Al-'Iqd al-Farid min Jawahir al-Asanid
94. Al-'Ujlah fi Ahadis al-Musalsalah
95. Faid al-Bari bi Ijazah al-Wajih as-Sayyid 'Abdurrahman al-Anbari
96. Ar-Raud al-Fa'ih wa Bugyat al-Gadi wa ar-Raih
97. Faid al-Mabdi bi Ijazah asy-Syaikh Muhammad 'Aud az-Zabidi
98. Al-Kawakib ad-Darari fi Ijazah Mahmud bin Sa'id al-Qahiri
99. Uqud al-Lujain fi Ijazah Syaikh Ismail Zain
100. Al-Muqtatif min Ittihaf al-Akabir bi Asanid al-Mufti Abdul Qadir
101. Al-Mawahib al-Jazilah wa al-'Uqud al-Jamilah fi Ijazah al-'Allamah al-Bahasah al-Musyarik asy-Syaikh Abi Yahya Zakaria bin Abdullah Bila
102. Masyjarah bi Asanid al-Fiqh asy-Syafi'i
103. Nahj as-Salamah fi Ijazah ash-Safi Ahmad Salamah
104. An-Nafhat al-Maskiyyah fi Asanid al-Makkiyyah
105. Al-Kawakib as-Siyarah fi Asanid al-Mukhtarah
106. An-Nafhat al-Hasaniyyah
107. Al-Wafi bi Dzail Tazkar al-Masafi bi Ijazah Syaikh Abdullah al- Jarafi
108. Al-Waraqat 'ala al-Jawahir as-Samin fi al-Arba'in Hadisan min al- Hadis Sayyid al-Mursalin
109. Al-Wasl ar-Ratibi fi Tarjamah wa Asanid Syihab Ahmad al-Mukhallati

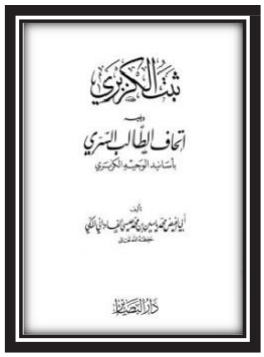

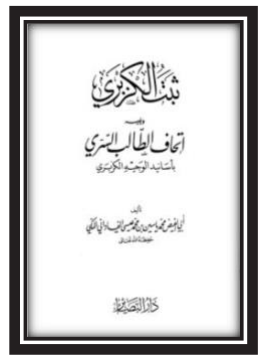

Berikut ini adalah ringkasan karya-karya beliau:

1. Al Fawaidul Janiyyah

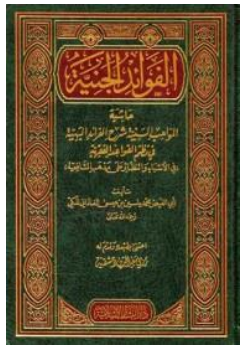

Nama kitab ini adalah Al Fawaid Al Janiyyah Hasyiah Al Mawahib As Saniyyah Syarah Al Fawaid Al Bahiyyah Fi Nadhom Al Qowa'id Al Fiqhiyyah. Kitab yang mensyarahi nadhom qowaidul fiqih di dalam kitab asybah wa an nadhoir madzhab Syafi'i. Kitab ini terdiri dari 2 jilid. al-Fawaid al-Janiyyah yang menjadi materi silabus dalam mata kuliah ushul fikih di Fakultas Syariah al-Azhar Kairo, Mesir.

2. Al-Durr al-Mandlud Syarh Sunan Abi Dawud

Ad-Durr al-Mandhud Syarh Sunan Abi Dawud karya al-Musnid 'Alamuddin Abul Faidh Muhammad Yasin bin Muhammad 'Isa al-Fadani al-Makki tentu tidaklah asing. Kitab tersebut seperti nampak jelas pada judulnya, merupakan penjelasan lebih lanjut untuk Sunan Abi Dawud. Penulisnya biasa menulis setelah selesai memberikan pengajian Sunan Abu Dawud. Jika pelajar-pelajar

sudah bubar dari pengajian, Syekh kemudian mencacat kembali apa yang tadi disampaikan di pengajian. Demikianlah hingga kitab tersebut dapat dirampungkan dengan ketebalan 20 jilid besar. Namun sayang, belum sempat tercetak, kitab tersebut sudah hilang.

Syekh Dr. Khalid 'Abdul Karim At-Turkistani menuliskan dalam kitabnya yang bertajuk "Al-Fath Ar-Rabbani fi Tarjamah wa Asanid Syaikhina Asy-Syaikh Ibrahim Dawud Fathani wa Ba'dh Talamidzatih" pada hlm. ke-240. Cerita hilangnya kitab besar tersebut menjadi nasehat berharga bagi siapa saja yang masih memiliki akal dan hati sehat yang mampu mengambil pelajaran dari peristiwa penting. Syekh Khalid mengatakan bahwa beliau pernah menanyakan pada Syekh, kemudian beliau menceritakan, "Aku melihat kitab tersebut sudah dihujani air dari langit saat terjadi hujan hebat karena waktu itu atap perpustakaan tengah bocor dan tidak ada yang tersisa kecuali kitab ini (yaitu beberapa bab shalat).

3. Al-Arba'una Haditsan

Kitab ini secara lengkap bernama al-Arbauna Haditsan min Arba'ina Kitaban 'an Arbaina Syaikhan. Kitab ini berjumlah 88 halaman dengan memuat sebanyak 40 hadits Rasulullah SAW. Inilah alasan mengapa dinamakan dengan al-Arbauna Haditsan Min Arba'ina Kitaban 'An Arbaina Syaikhan yang berarti empat puluh hadits dari empat puluh kitab karya empat puluh Syekh atau empat puluh imam hadis. al-Fadani lebih suka membatasinya sampai empat puluh hadits disebabkan oleh beberapa alasan. Salah satu alasannya adalah di awal pengantarnya beliau mengutip ayat QS. al-A'raf: 142. Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Musa mendapatkan Taurat sebagai pemberian dari Allah setelah empat puluh malam. Inilah salah satu alasan al-Fadani menamakan kitabnya al-Arba'un.

Isi dalam kitab ini diawali dari pengantar. Pengantar ini salah satunya menjelaskan tentang asal usul penyebutan nama kitab ini. Setelah itu menjelaskan sebanyak empat puluh hadits dari empat puluh kitab karya empat puluh Syekh atau Imam hadis. Kitab hadits pertama sebagai rujukan adalah kitab Shahih Bukhari oleh Imam Bukhari. Disusul kitab kedua adalah kitab Shahih Muslim, ketiga Sunan Abu Daud, keempat Jami al-Turmudzi, kelima Sunan An-Nasai, keenam Sunan Ibnu Majah, ketujuh Muwathai Imam Malik Riwayat Yahya bin Yahya alLaitsi, kedelapan Muwatha riwayat Muhammad bin Hasan, kesembilan alAtsar Muhammad bin Hasan, kesepuluh Sunan As-

Syafi, kesebelas Sunan As-Syafi riwayat al-Rabi, kedua belas Musnad Ahmad bin Hanbal, ketigabelas al-Mustadrak al-Hakim, keempatbelas Sunan ad-Darimi, kelima belas Sunan al-Daruquthni, keenam belas Mu'jam al-Shagir alTabrani, ketujuh belas, Mu'jam al-Wasith al-Thabrani, kedelapan belas Sunan al-Kubra al-Baihaqi, kesembilan belas Asma wa shifat al-Baihaqi, kedua puluh al-Adab al-Mufrad al-Bukhari, kedua puluh satu Shahih Abi Awanah, kedua puluh dua al-Muntaqi Ibn al-Jaruwadi, kedua puluh tiga Musnad al-Tayalusi, kedua puluh empat Sunan Abi Muslim al-Kaji, keduapuluh lima Musnad Abi Na'im Ibn Adi al-Jurjani, dua puluh enam Musnad Abd Bin Hamid, dua pulub tujuh Musnad al-Kubra al-Bujari, dua puluh delapan Musnad al-Hamidi, dua puluh sembilan Musnad Ishaq, tiga puluh Mushannaf Abd. Razaq, tiga puluh satu Musnad Abi Ya'la, tiga puluh dua Musnad Abi Bakar bin Abi Syaibah, tiga puluh tiga Musnad Abi Zakaria al-Himmani, tiga puluh empat Musnad al-Bughawi, tiga puluh lima Musnad Hannad, tiga puluh enam Musnad Muthayyin, tiga puluh tujuh Musykil al-Atsar, tiga puluh delapan Sunnah al-Kai, tiga puluh sembilan Hulyatul Awliya, empat puluh Amalul al-Yaumiah al-Lailah Ibn Sin. Pada bagian terakhir dari kitab ini memuat daftar isi yang terdiri dari nama kitab dan perawi terakhir sebagai gurunya al-Fadani.

Syekh Muhammad Yasin berdomisili di kota Mekkah, di sana beliau banyak bertemu dengan ulama-ulama yang berasal dari seluruh penjuru dunia Islam. Sehingga terkumpullah di sisi beliau berbagai macam sanad periwayatan ilmu dan Hadis. Beliau memiliki lebih dari 700 orang guru yang beliau catat dalam berbagai karya literaturnya yang berkaitan dengan ilmu sanad. Beliau juga sering mengadakan rihlah ilmiyah untuk mempraktekkan ilmu yang telah beliau ajarkan antara lain ilmu falak.

Karya beliau yang terkenal adalah kitab Fawaid al-Janiyyah, menjadi materi silabus dalam mata kuliah usul fikih di Fakultas Syariah al-Azhar Kairo. Sedangkan dalam bidang hadits karya terbesarnya adalah al-Durr al-Mandud Fi Syarh Sunan Abi Dawud yang berjumlah 20 jilid, dan banyak kitab yang berkaitan dengan ijazah sanad yang beliau dapatkan dari guru-gurunya. Kontribusinya adalah tentang sanad hadits yang beliau tuangkan dalam Ijazah sanad yang beliau susun dalam banyak kitabnya, ijazah sanad ini memungkinkan pelajar hadits mendapatkan jalur yang tersambung sampai kepada pengarang kitab hadits tersebut. Dan dari pengarang kitab ini jalurnnya akan bersambung kepada Rasulullah SAW.

Z

Zainiyah

ZAINIYAH

Nyai Hajjah Zainiyah As'ad merupakan putri sulung dari ulama kharismatik sekaligus pahlawan nasional, KHR. As'ad Syamsul Arifin dengan Nyai Zubaidah. Beliau lahir pada tahun 1944 di Sampang Madura. Masa kanak-kanaknya banyak dihabiskan di Sampang, di lingkungan pondok pesantren Jarengoan. Di pesantren ini, beliau hidup bersama dengan kakek dari garis ibu yang bernama Kiai Baidhowi. Kiai Baidhowi merupakan salah satu keturunan Bani Ahmad, yakni ulama yang tersohor menyebarkan ajaran Islam di Sampang.

Banyak waktu dihabiskan oleh Zainiyah muda untuk menimba ilmu agama. Banyak hal beliau pelajari. Nyai Zainiyah kecil merupakan seorang anak yang memiliki semangat belajar tinggi. Beliau dikenal sebagai santriwati yang rajin dan cerdas. Belajar merupakan hobi beliau. Hal itu terbukti dalam sejarah hidup beliau, meskipun telah menikah tidak pernah berhenti belajar sekalipun dengan suaminya sendiri. Pasca menikah, justru intensitas belajar ilmu agama semakin naik. Beliau banyak mempelajari ilmu nahwu-sarraf, fiqih, tafsir, dan bahkan wirid-wirid bekal untuk mengisi pengajian di masyarakat setempat. Bagi Nyai Hj. Zainiyah, dimanapun dan dengan siapapun, seseorang dapat terus belajar dan menuntut ilmu.

Nyai Hj. Zainiyah menikah dengan Kiai Dhofir Munawwar. Mereka dikaruniai banyak keturunan yang menjadi penerus perjuangan menyebarkan agama Islam disekitar Situbondo Jawa Timur. Pernikahan mereka dikaruniai empat orang anak, yakni Nyai. Hj. Qurratul Faizah, Nyai Hj. Ummi Hani', Nyai Hj. Uswatun Hasanah, dan terakhir Kiai Ahmad Azaim Ibrahimy.

Nyai Zainiyah merupakan ulama perempuan yang sangat mumpuni diberbagai bidang. Beban ganda untuk mengelola urusan domestik dan publik beliau lakukan

dengan sangat baik. Hal itu setidaknya sudah beliau lakukan sejak sebelum menikah. Ketika Ny. Zubaidah wafat, Ny Zainiyah menggantikan peran sang ibu untuk mengurus masalah domestik sekaligus berperan menggantikan ibu bagi adik- adiknya. Dalam sektor publik, peranan beliau tentu tidak lepas dari urusan pengelolaan pesantren dan pembinaan masyarakat sekitar.

Bagi masyarakat setempat, lebih sering memanggil beliau dengan sebutan Nyai Zai. Beliau merupakan potret perempuan ulama nusantara. Meskipun terlahir dari keluarga ulama tersohor, namun beliau tidak pernah tinggal diam untuk berjuang. Sebenarnya beliau dapat saja dengan tenang duduk dan mengajar di pesantren yang telah lebih dulu dirintis oleh ayahnya, namun jiwa sosial beliau terlalu tinggi saat melibat banyak sekali anak-anak di sekitar tempatnya berdakwah belum dapat mengakses pendidikan agama. Akhirnya dengan berbekal tekat yang cukup kuat, beliau berjuang untuk mendirikan pesantren di daerah Asembagus Situbondo pada tahun 1999. Pesantren tersebut akhirnya diberi nama Pesantren Salafiyah As'adiyah Balikeran Asembagus.

Selain perjuangan yang begitu hebat untuk mendirikan pondok pesantren bagi anak-anak yang kurang beruntung tersebut, beliau dikenal juga sebagai seorang yang sangat peduli dengan anak yatim-piatu. Banyak anak yatim yang telah beliau bantu dan bahagiakan. Oleh karena itu, Nyai Zai dikenal sebagai ibu bagi anak yatim dan kaum dhuafa'.

Nyai Zai selain aktif melayani para santri dan masyarakat sekitar pesantren, beliau juga memiliki kesibukan untuk mengelola dan menghidupi partai politik yang telah ditinggalkan oleh orang tuanya. beliau mewarisi darah perjuangan politik dari ayahnya. Bersama dengan adiknya, Kiai Ach. Fawaid As'ad, Nyai Zai menantang dirinya untuk terlibat dalam partai berlambang ka'bah.

KARYA ULAMA

Padatnya aktivitas yang beliau jalankan, ternyata tidak menyulutkan langkah beliau untuk terus berdakwah. Tidak saja berdakawah secara langsung tetapi juga melalui tulisan. Perempuan ulama dari Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo ini tercatat sebagai salah satu perempuan ulama nusantara yang memiliki karya berjudul Zadu az-Zaujayn. Berikut ini adalah penjelasan singkat Zadu az-Zaujayn.

Zadu az-Zaujayn.

Kitab ini ditulis oleh seorang ulama perempuan yang memiliki ribuan santri. Sejak zaman muda, Nyai Zai telah menjadi pengelola sekaligus pengasuh pondok putri. Dengan

kondisi tersebut, tidak mengherankan jika beliau memiliki perhatian khusus untuk berbagai prolematika perempuan.

Kitab Zadu az-Zaujayn dinukilkan dari Syarah Uqud al-Lujjayn fi Bayan Huqul az-Zawjayn karangan Imam Nawawi al-Bantani. Dalam kitab ini hanya memuat dua pokok pembahasan. Pembahsan yang pertama adalah tentang hak-hak seorang istri, dan bab dua membahas tentang hak-hak seorang suami. Membicarakan tentang hak istri, tidak lain adalah membahas kewajiban seorang suami, begitupun sebaliknya.

Kitab ini pada awal mulanya ditulis dengan menggunakan huruf Arab Pegon dan berbahasa Indonesia. Namun seiring dengan zaman dan banyaknya permintaan, kitab ini telah disajikan dalam huruf latin dan berbahasa Indonesia. Salah satu yang menjadikan kitab ini menarik adalah perspektif yang digunakan dalam menguraikan persoalan relasi laki-laki dan perempuan dalam pernikahan adalah perspektif seoranng perempuan. Hal ini yang menjadikannya berbeda dengan kitab utama yang menjadi rujukannya.

Zainiyah melakukan orientasi pemahaman kitab Uqud al-Lujjayn dalam perspektif perempuan dan diuraikan dalam kitab ini. Beberapa materi yang hendak disampaikan melalui kitab ini, diantaranya: kewajiban seorang istri kepada suami adalah taat. Seorang istri hendaknya selalu menampakkan wajah yang berseri-seri saat sedang dalam rumah. Demikian pula sang suami. Seorang suami wajib memberikan nafkah, baik secara lahir maupun batin. Di antara bentuk nafkah itu ialah menyediakan tempat tinggal yang layak bagi istri dan anak-anaknya. Suami juga seharusnya memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang fikih perempuan *(nisa')*. Sebab, laki-laki adalah pemimpin sekaligus pembimbing dalam keluarga. Tidak kurang pentingnya, tiap pasangan juga mesti cakap dalam mendidik anak-anaknya. Dengan begitu, mereka dapat menghasilkan generasi penerus yang berakhlak mulia. Kasih sayang pun mesti menjadi nuansa sehari-hari dalam rumah.

Pada awal mulanya kitab ini bertujuan untuk memberikan bekal para santri, khususnya yang hendak melangsungkan pernikahan. Latar belakang penulisan kitab ini menurut Nyai Zai, adalah banyaknya remaja yang hendak melangsungkan pernikahan tetapi belum siap secara ilmu pengetahuan. Menurut beliau, banyak calon pasangan suami istri belum tahu tentang syarat dan tata karma dalam berumah tangga. Akibat kurangnya ilmu tersebut, dikhawatirkan pasangan suami istri akan

mudah goyah dan tidak mencapai *sakinah, mawaddah wa rohmah*. Oleh karena itu, bagi setiap remaja dan terlebih bagi yang sedang menyiapkan pernikahannya, beliau berpesan agar tidak saja berfokus pada urusan teknis tetapi lebih penting adalah menyiapkan mental dan mengembangkan kepribadian ideal yang diperlukan dalam membangun tangga. Kitab ini saat ini masih dipelajari oleh para santriwati di pesantren di Salafiyah As'adiyah. Kitab ini sangat bermanfaat untuk dibaca bagi para remaja sebelum melangsungkan akad pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku & Repositori

A. Ali & A. Z. Muhdlor. (2003). Kamus Krapyak al-Ashry Arab–Indonesia. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

A. Bisri & M. A. Fatah. (1999). Kamus al-Bisri Indonesia-Arab Arab- Indonesia. Surabaya: Pustaka Progressif.

A. J. Ma'mur. (2012). *Sang Penerus Estafet K.H. Moh. Hasyim Asy'ari*.

A. Masyhadi (2010). *Analisis Terhadap Metode Pemikiran Mohammad Manshur al-Batawi tentang Irtifa'ul Hilal dalam Kitab Sullamun Nayyirain* [Undergraduate, IAIN Sunan Ampel Surabaya]. http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/8561

A. N. Hasan (2019). Interpretasi K.H. Yasin Asmuni Tentang Jin Dalam Tafsir Muawwidzatain [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. http://digilib.uinsby.ac.id/38019/

A. N. Iskandar (2017). Aktualisasi Nilai - Nilai Moral Dalam Kitab Makarimul Akhlak Karya Ahmad Yasin Bin Asmuni Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kontemporer [Skripsi, STAIN Kudus]. http://repository.iainkudus.ac.id/1703/

A. W. Munawwir. (1997). *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia terlengkap*. Pustaka Progressif

A. Zuhdi Mukhdlor. (1989). K.H. Ali Maksum Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya. Yogyakarta: Multi Karya Grafika

Abdul Chaer. (2007). Leksikologi & Leksikografi Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

Abdurahman Dudung. (2007). Metodologi Penelitian Sejarah, Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Acep Aripudin, Nurman Kholis & Ridwan Bustamam. (2015). Dinamika Pesantren: Lokalitas to Globalitas. *Tidak diterbitkan*. Jakarta

Acep Hermawan. (2011). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Achmad Baidhawi dan Muhammad Kholil. (2020). Tanbih dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi di Pondok Pesantren Al'kautsar Pademawu Pamekasan). *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman. Februari 2020. Vol.7. No.1.*

Achmad Chabibi, *K.H. Muhammad 'Abdul Muhith Nawawi Dan Kiprahnya Di Dusun Jejeran Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (1970-2004 M).* Skripsi thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Adi Fadli. (2016). Pemikiran Islam Lokal T.G.H. M. Shaleh Hambali Bengkel, Lombok: Pustaka Lombok.

Afifuddin Adnan, Diktat Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah Menengah NW (Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1983. Amirul Ulum. (2017). "Kealiman Syekh Muhammad Ahyad Bogor Bergema di Masjidil Haram", NU Online.

Agung Danarta. (2004). "Perkembangan Pemikiran Hadīs di Indonesia Sebuah Upaya Pemetaan", dalam Tarjih, edisi 7.

Ahmad Ginandjar Syaban. (2017). Mahakarya Islam Nusantara (Kitab, Naskah, Manuskrip, dan korespondensi Ulama Nusantara). Pustaka kompas: Tangerang.

Ahmad Khatib al-Minangkabawi. (2016). Dari Minangkabau Untuk Dunia Islam. Yogyakarta: Gre Publishing.

Ahmad Mubarok Yasin. (2009). Ensiklopedi Penulis Pesantren Biografi Singkat Para Penulis Pesantren (Mulai Abad 14 hingga 21 Masehi). Jombang: Pustaka Tebuireng.

Ahmad Mansur Suryanegara. (2013). Api Sejarah Jilid 1. Bandung: Salamadani,

Ahmad Mundzir & Nur Cholis. (2014).Perjalanan NU Tuban dari Masa 1935-2013. Tuban: PC NU.

Al-Habib `Alwî bin Tâhir al-Haddad. (2001). Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh, Terjemahan oleh Ali Yahya dari al-Madkhal ilâ Târîkh al-Islâm Fî l-Syarq al-Aqsâ. Jakarta: Lentera Basritama.

Amirul Ulum. (2017). Syekh Ahmad al-Khatîb al-Minangkabawi Cahaya Nusantara di Haramain. Yogyakarta: CV. Global Press.

Amirul Ulum. (2018). “Syekh Muhammad Ahyad Bogor, Ajengan Jumhur di Masjidil Haram”. *nujabar.or.id.*

Amiruddin Sujadi. 2008. Pemikiran Pendidikan K.H.R Abdullah bin Nuh. *Tesis*. Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.

Andi Miswar. (2017). PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI SULAWESI DENGAN TAFSIR BERBAHASA BUGIS (Telaah Fungsional dan Metodologi Tafsir al-Munir dan Tafsir Akorang Mabbasa Ugi) prosiding Islam and humanities, UIN Raden Fatah Palembang.

Arwin Juni Butar Butar. (*2017).* KAJIAN ILMU FALAK DI INDONESIA: Kontribusi Syekh Hasan Maksum dalam Bidang Ilmu Falak, *journal of contemporary Islam and muslim societies, vol. 1 no. 1 januari-juni*

Asep Usman Ismail. (2018). Fenomena Tarekat di Zaman Now: Telaah atas Ajaran dan Amalan TQN Suryalaya. Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 22 (2), 2018. DOI: http://doi.org/10.15408/dakwahv22i1.12068

Asyraf, Abd Ghani dan Azmi, Mohd. (2013). “Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Muttalib al-Mandili: Sumbangan dalam Ilmu Tauhid, Fiqih dan Tasawuf”. Thesis--Universiti Utara Malaysia.

Aulia, M. A. (2018). *Peran perempuan dalam ruang publik dan domestik: Studi pemikiran Prof. Dr. Hj. Tutty Alawiyah AS*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42056

Azyumardi Azra. (1998). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia, Cetakan Keempat. Bandung: Mizan.

Azyumardi Azra. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta:Kencana.

Azyumardi Azra. (2013). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaruan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana.

C. Choeroni. (2019). K.H. M. ARWANI AMIN SEBAGAI ROLE MODEL PENDIDIKAN TAHFIDZ AL QUR’AN. *al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, *2*(1), 37–44. https://doi.org/10.30659/jspi.v2i1.4014

Deddy Ilyas. (2016). penafsiran aba k.h.m. Zen syukri : studi metodologi tafsir kitab qut al-qalb, *Jurnal, JIA/Juni 2016/Th.17/Nomor 1*

Dewan Redaksi. (1994). *Suplemen Enslikopedi Islam*, 2.PT. Ikhtiar Baru van Hoeve.

Dian Prayoga. (2020). Perjuangan K.H.Choer Affandi Pendiri Pesantren Miftahul Huda Manonjaya. Khazanah Theologia, Vol. 1 No. 1: 7-22. DOI: 10.15575/ kt.v1i1. 7124

Eka Putra Wirman. (2017). "Syekh Ahmad Khatîb al-Minangkabawi, Icon Talabul Ilmi Minangkabau Masa Lalu Untuk Refleksi Sumatera Barat Hari Ini dan Masa Depan", (JURNAL ULINNUHA, Vol. 6, No. 2, Desember 2017), h. 164. Diterbitkan oleh Program Studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

Ersis Warmansyah Abbas. (2015). Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar (Bandung: Wahana Jaya Abadi.

F. Sakinah. 2021. Manhaj Tafsir Ayat al-Ahkam Min al-Quran al-Karim; Karya Abul Fadhal Sebagai Tafsir Kontemporer. Jurnal al-Tadabbur (Jurnal Al Quran dan Tafsir), Vol 6, No. 01.

Fahmi Ramdani. (2015). Sejarah Islam Indonesia menurut K. H. R Abdullah bin Nuh. *Tesis*. Pascasarjana STAINU Jakarta.

Fakhriati. (2010). New Light on The Life and Works of Teungku di Pulo: An Acehnese Intellectual in the Late 19th and Early 20th Centuries. *MIQOT* Vol. XXXIV No. 1 Januari-Juni 2010.

Farkhan Ramadhana. (2014). Biografi Riwayat Perjuangan Kiai Haji Ahmad Sanusi. *Tidak diterbitkan*. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

Febriyeni. (2015). "Studi Pemikiran Tokoh Hadīs Sumatera Barat: Prof. H. Mahmud Yunus dan H. Mawardi Muhammad", dalam Tesis IAIN Imam Bonjol Padang.

Fitra Hayani. (2019). Leksikografi Arab (Sebuah Kajian Linguistik Terapan). Jurnal Shaut al-Arabiyah Volume 7 No 1.

Gausulfardi. (2009). K.H.R Abdullah bin Nuh dan karya-karyanya. *Skripsi.* Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. http://lib.ui.ac.id/ file?file=digital/20160737-RB07G41k-K.H.R.%20Abdullah.pdf

Guntur Gumelar. Kajian Tafsir Indonesia: Analisis Terhadap Terhadap Tafsir Raudhatul 'Irfân fī Ma'rifâti al-Qur'ân (Karya K.H. Ahmad Sanusi). *Tidak diterbitkan*. https://sc.syekhnurjati.ac.id/artikel14123441317

H.M. Hadi. (2009). *Jejak Spiritual Abuya Dimyati*. Pustaka Pesantren.

H. M. Ghozi Badrie. (1997). Peranan Kiyai dan Dinamika Masyarakat: Studi tentang Pemikiran

H.M. Sabit. (2012). Gerakan dakwah H Muhamamad as'ad Albugisi, *Disertasi:* UIN alaudin Makassar

H. Mazmur Sya'roni, 'Ummi Rauhun. (2001).Tokoh Perempuan Kharimatis Selong, Lombok Timur, dalam M. Hamdar Arraiyyah dan H. Rosihan Anwar (Ed), Pemuka Agama Perempuan, Pemikiran dan Karyanya. Jakarta: Puslitbang Departemen Agama RI.

Habib Muhammad Luthfi bin Yahya. (2012). Secercah Tinta: Jalinan Cinta Seorang Hamba dengan Sang Pencipta. Pekalongan: Menara.

Hafidhuddin. (2016). "Studi Islam Melayu: Melacak Karya-karya Kiai H. Anwar Seribandung-Palembang", dalam Jurnal Tamaddun, Vol. XVI No. 2 Des 2016, Fak. Adab UIN Raden Fatah Palembang

Haiban Waluyo dan M. Hasan Asyari. (2015). Peran Kiai Haji Muhammad Amin Azhari dalam Penyebaran Islam di Palembang, Majalah Kontekstualita Vol. 30.

Harry J. Benda. (1980). Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang, Terj.Dhaniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya

Hasan, S. A. (2003). *Kharisma Kiai As'ad Di Mata Umat*. Pustaka Pesantren.

Haward M.Federspiel. (1996). *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*,cet.I. Mizan: Bandung.

I. Daud. (2016). Kitab hadits Nusantara: Studi Atas Kitab al-Arba'una Haditsan Karya Muhammad Yasin al-Fadani, Padang. *al-Ulum*, *16*(1), 142. https://doi.org/10.30603/au.v16i1.153

IAIN Alauddin. (1981/1982). Karya Tulis Ulama di Sulawesi Selatan. (t.cet; Ujungpandang; Proyek Perabinaan Perguruan Tinggi Agama.

Ida Afidah, Titin Nurhayati Ma'mun, I. Syarief Hidayat dan Elis Suryani. (2020). Nilai-Nilai Kebermaknaan Hidup Mama Sempur dalam Naskah Cempaka Dilaga. Syifa al-Qulub 4, 2 (Januari 2020): 106-114 Website: journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub. DOI: http://dx.doi.org/10.15575/saq.v4i2.

Ika Nurmaya. (1992). K.H.R Abdullah bin Nuh: RIwayat Hidup dan Beberapa pemikirannya. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Indra, H. (2018). *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie)*. Deepublish.

Irma Fajriani. (2019). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut K.H. A shohibul Wafa Tajul Arifin Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam. Skripsi. Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Istikhori. (2019). K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950): Biografi Ulama hadits Keturunan Nabi SAW Asal Sukabumi. REFLEKSI,Volume 18, Nomor 1, April 2019. DOI: https://doi.org/10.15408/ref.v18i1.12400

Izzan, Ahmad. (2011). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: Humaniora.

Izzah Zen Syukri. (2012). Aba : Rekam Kehidupan K.H.M. Zen Syukri, Azhar : Jakarta

Jamal Ma‟mur Asmani. (2017). Biografi K.H. MA Sahal Mahfudh, Bantul: CV. Global Press,

Jamal Ma'mur Asmani. (2019). Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren. Jepara: pondok Pesantren Darul Falah.

Jannatul Husna Nuar bin Ali (2016). "Minangkabau Clergies and The Writing of Hadith", dalam Ushuluddin Vol. 24 No. 1.

John M. Echols & Hasan Sadily. (1996). Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: PT Gramedia

K. Umam. 2013. Analisis metode hisab gerhana matahari dalam kitab Irsyâd al-Murîd. *Skripsi.* UIN Walisongo Semarang

K.H. Anwar dan Relevansinya dengan Peningkatan Sumber Daya Manusia). (1997). Laporan Penelitian Setara Disertasi. (Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan, 1997). Disertasi [tidak diterbitkan].Kanthongumur. (2018). Oase Jiwa 2. Tegal: Jagad Press

Kitri Sulastri. (2011). Studi Analisis Hisab Awal Bulan Kamariah dalam Kitab al-Irsyaad al-Muriid*. skripsi,* IAIN WALISONGO Semarang

Lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Biodata Anggota Dewan Konstituante 1955-1959.

Lina Khusniah. (2016). Abdullah bin Nuh dan Historiografi Islam Indonesia (1905M-1987M). Skripsi. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

Lutfi Fathullah. (2005). Pribadi Rasulullah Telaah Kitab Taudih Dalail fi Tarjamat Hadits al Syamail. Jakarta: al Mughni Press.

M. A. Khoir (2018). *Peran K.H. As'ad Syamsul Arifin dalam penerapan asas tunggal Pancasila di Nahdlatul Ulama* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. http://digilib.uinsby.ac.id/27092/

M. Amin Abdullah dkk. (2015). Metodologi Fiqih Sosial, Pati: Fiqih Sosial Institute,

M. Asif. (2013). *Kiai AbulFadhol As-Senori Jejak Ilmu Sang PenulisKitab Tashil al-Masalik*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.M. Asif. (2018). Indonesia Tradisional Ulama' Nation Againt Salafi-Wahhabi: A Study Of Kiyai Abil Fadhol as-Senory's Thoghy", *Walisanga,* vol.26, No.2.

M. Asif dan Arifin. (2017). M. Tafsir Ayat Ahkam Dari Pesantren telaah Awal Penafsiran Ayat Ahkam min al-Qur'an al-Karim Karya Asbil Fadhal As-Senory", *Suhuf,* Vol.10, No.2.

M. Hasbi Ash-Shiddiqiy. (2001). Sejarah Pengantar Ilmu Hadīs, Cet. VIII. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

M. Bibit Suprapto. (2010). Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara. Jakarta; Gelegar Media Indonesia.

M. Rizal & M. Iqbal. (2018). Dayah and Meunasah: Abu Teupin Raya is the reformer of Islamic Education in Aceh. Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 185-207.

M. Subakhi. (2011). *Kiai Sastrawan yang Tak Dikenal.* Jombang: Pustaka Tebuireng.

M.Quraish Shihab. (1992). *Membumikan al-Qur'an*. Mizan: Bandung.

M. Quraish Shihab. (2013.). *Kaidah Tafsir*. Tanggerang: Lentera Hati.

M. Quraish Shihab. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati

M. Sofyan al-Nashr. (2016). Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Sahal Mahfudh, No 2, Vol 1, Juli-Desember

Mahfudz Masduki. (2012). *Tafsir al-Misbah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahmudah Nur. (2017). Pemikiran K.H. Muhadjirin Amsar ad-Dary (1924-2003) dalam Kitab Misbah al- Zalam Syarh Bulug al-Maram Min Adillah al-Ahkam. *Jurnal Pusaka, Vol. 5, No.1.*

Majelis Ulama Sumatera Utara. (1983). Sejarah Ulama-Ulama. Sumatera Utara Medan: Institut Agama Islam Negeri Aljamiah

Martin Van Bruinessen. (1999). Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat. Bandung: Mizan.

Maslani Anwar & Ratu Suntiah. 2018. Kiai Haji Ahmad Sanusi (1888-1950): Karya-karya dan Pemikiran Ulama Sukabumi. Atthulab, Islamic Religion Teaching and Learning Journal. Volume : III No. 2, 2018/1439. DOI: https://doi.org/10.15575/ath.v3i2.4300

Mawardi Muhammad. (1937). Jawāhir al-Aḥādīṣ al-Nabawiyyah. Padang Panjang: Tandikat Publisher.

Miftahul Falah. (2008), Riwayat Perjuangan K. H. Abdul Halim . Bandung: MSI Jabar

Miftahul Falah. (2009). Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi, Sukabumi: Masyarakat Sejarah Indonesia (MSI) Cabang Jawa Barat.

Mhd. Syahnan, Asrul, & Ja'far. (2019). Intelectual Network of Mandailing and Haramyn Moslem Scholars in the Mid-19th and early 20th Century. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 9, Number 2, hlm. 257-281.

Moh. Afandi. (2018). Hukum Islam Dalam Pemikiran Ulama Madura (Analisis Kitab Bulghah at-thullab karya K.H. Thaifur Ali Wafa, Ambunten Timur, Sumenep), *Jurnal el Tijarie vol 5 no1* 2018

Moh. Ahsin. (2020). "Studi Pemikiran Syekh Ahmad Khatîb al-Minangkabawi Tentang Pembagian Harta Warisan Di Minangkabau Dalam Kitab al-Dâ`i al-Masmu`". *Tesis*: UIN Syarif Hidayatullah.

Mubarak, R. (2017). *Pemikiran Pendidikan dalam Perspektif K.H. Abdullah Syafi'i*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34700

Mukani. (2020). K.H. M. Ishomuddin Hadziq (1965-2003): Tokoh Penggerak Tradisi Lterasi Di Pesantren Tebuireng Jombang. AKADEMIKA (Jurnal manajemen Pendidikan islam) Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang P-ISSN: 2622-9293 E-ISSN: 2721-9658 Volume 2 Nomor 1 Juni 2020 85.

Muh. Hatta Walinga. (1981). Kiyai Haji Muhammad As'ad Hidup dan perjuangannya. Skripsi: Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang

Muhamad Hasan Habibi. (2019). Peran KHM. Sanusi dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Pesantren Assanusi. *Skripsi.* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Muhammad Indra Nazarudin. (2007). Kajian Tafsir Indonesia: Analisis terhadap Tafsir Tamsyiyyat al-Muslimin fi Tafsir Kalam Rabb al-Alamin Karya K. H Ahmad Sanusi. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Muhammad Rosadi. (2015). Shaikh Kemas Muḥammad Azhari (1856-1932): Karya-Karya Dan pemikiran Ulama Palembang , Jurnal PENAMAS Volume 28, Nomor 3, Oktober-Desember

Muhammad Rozali. (2017). Kontribusi Syekh Hasan Maksum dalam Bidang Pendidikan di Sumatera Utara, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 1 No. 2*

Muhammad Ruslan dan Waspada Santing, ed. (2007). Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah. Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulawesi Selatan

Muhammad Shubhi. (2017). Biografi tokoh untuk Pendidikan Menengah: Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Muhammad Thohri dkk. (2015). Menyusuri Keagungan Cinta Maulana. Mataram: Sanabil.

Nashruddin Baidan. (2005). *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ni'matul Hidayah. (2019).Tafsir Firdaws al-Naîm Karya Thaifur Ali Wafa Dan Pertautan Terhadap Budaya Lokal Sumenep Madura, *Skripsi,* Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Nurfika Arofah. (2019). Muzil al-Majnun fi Radd Tasfiyat al-Zunun (Respons Mama Sempur terhadap Perkembangan Purifikasi dan Pembaruan Islam di Tatar Sunda Akhir Abad 19 – Awal Abad 20 M). *Tesis*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Nurfika Arofah. (2020). Muzil al-Majnun Fi Radd Tasfiyat al-Zunun By Mama Sempur: Moslem Puritanism In Review. DOI: 10.7454/irhs.v0i0.232

Nurseri Hasnah Nasution. (2018). Pengaruh Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad Xx Terhadap Dinamika Dan Produktivitas Masyarakat Sumatera Selatan, *Jurnal KhazanahSejarah dan Kebudayaan Islam, JIA/Juni2018/Th.19/Nomor1*

Nur Sholihah Zahro'ul Isti'anah dan Zaenatul Hakamah. (2019). Rekonstruksi Pemahaman Konsep I'jaz al-Qur'an Perspektif Gus Baha'. Jurnal QOF, Volume 3 Nomor 2 Juli 2019.

Nur Huda. (2007). *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

N Rahmah. (2018). Khazanah Intelektual Ulama Betawi Abad ke-19 dan ke-20 M. *Jurnal Lektur Keagamaan*, *16*(2), 195–226. https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.564

R. D. Estuningtiyas. (2021). Rijal Dakwah: K.H. Abdullah Syafi'ie (1910-1985). *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, *5*(01), 81–96. https://doi.org/10.51925/inc.v5i01.45

Rahmad Romadhon. (2010). Sejarah dan Pengamalan Ratib Samman di Kelurahan 3-4 Ulu Palembang (1874-2009). Skripsi.

Rejal friansyah, Mawardi dan Nurasiah. (2018). Biografi Tengku Muhammad Ali Irsyad. Jurnla Ilmiah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah universitas Syiah Kuala. Volume 3, Nomor 1, halaman 62-69.

Ridho Masduki. (1999). Karya Sastra Abdullah bin Nuh (Diwan Ibn Nuh Juz-u al-Awwal). *Disertasi*. Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ridwan Bustamam. (2016). "Karya Ulama Sumatera Barat: Krisis Basis dan Generasi Penerus", dalam Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 14, No. 2.

Riqza Ahmad. (2015). *Kitab Faidh al-Barakat fi Sab' al-Qira'at Kiai Arwani Kudus Analisa Metodologi Dan Thariqah Jama'*. http://repository.iiq.ac.id//handle/123456789/616

Rizem. (2016). Biografi ulama Nusantara : disertai pemikiran dan pengaruh mereka. Banguntapan, Yogyakarta: Diva Press.

Rohil Zilfa. (2019). Eksistensi Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Loloan Timur di Tengah Masyarakat Multikultural Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. *Disertasi,* Pascasarjana : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Rosiehan Anwar. (2003). Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembagan Lektur Pendidikan Agama. Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.

S. M. Samsul Munir Amin. (2008). *Karomah Para Kyai*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pesantren

Saal Al Sadad. (2020). STUDI TAFSIR al-MUBARAK KARYA K.H. TAUFIQUL HAKIM, Skripsi, (FAKULTAS USHULUDDIN UNIVERSITAS Islam NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH Jakarta.

Saleh Adri. (2021).Pemikiran hadits Syekh Muhammad Yasin al-Fadani. Jurnal Mutabar Volume 1 Nomor 1 Januari 2021. file:///C:/Users/thinkpad/Downloads/387-Article%20Text-1421-1-10-20210319.pdf

Shifa, H. (2020). Penafsiran Choer Affandi Atas Qs al-Baqarah (studi Naskah Atas Tafsir Sunda Choer Affandi). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, *5*(1), 1-14.

Shirley Biagi. (2010). Media/ Impact, Pengantar Media Massa (Media/ Impact,: An Introduction to Mass Media, Edisi, 9. Bandung: Salemba Humanika.

Shaleh. Riwayat Hiidup dan Pemikiran K.H. Ahmad Sanusi. *Tidak diterbitkan*. http:// etheses.iainkediri.ac.id

Sri Waryanti & Teunghu H. Muhammad Krueng Kalee. (2012). Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Siti Muawanah Mustolehudin. (2018). Pemikiran pendidikan k.h. Ali maksum krapyak Yogyakarta, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 16(1).

Sitti Nur Rofiqoh. (2016). "Peranan K.H. Abdul Halim dalam Organisasi Persyarikatan Oelama (1917-1939 M)", Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

Sofiyani. (2020). فلولوجية دراسة) "عالقوة العلماء وألمراء لبناء الشعب ولبالد بف خمطوطة "كتاب ألمراء والعلماء). Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN SMH BANTEN.

Suprapto. (2009). Ensiklopedi Ulama Nusantara. Gelegar Media Indonesia. ISBN 979-98066-1114-5.

Sya'ban, A. Ginanjar (2017). *Mahakarya Islam Nusantara : kitab, naskah, manuskrip, dan korespondensi ulama Nusantara* (dalam bahasa Melayu). Ciputat, Tangerang: Pustaka Compass.

Syafi'i Antonio. (2015). K.H. Abdullah bin Nuh: Ulama Sederhana Kelas Dunia. Jakarta: Tazkia Publishing.

Syarifuddin, Kemas H. Andi, Zainuddin, H. Hendra. (2013). 101 Ulama Sumsel: Riwayat Hidup dan Perjuangannya. Jogjakarta: Forpess Sumsel-Ar-Ruzz Media

Tatang Hidayat dan Syahidin. (2019). Education Values based on the Thinking of K.H. Choer Affandiand Their Relevance to the Modern Education (The Study of The Legendary Islamic Scholar Of Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, Tasikmalaya). Tadris, Volume. 14, Nomor 1, Juni 2019

Taufik Abdullah, dkk. (1983). Manusia dalam Kemelut Sejarah. Jakarta: LP3ES.

Taufiqul Amtsilati. (2004). Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional (Profil Amtsilati & Darul Falah). Jepara: PP Darul Falah.

Taufiqul Hakim. (2004). Kamus At-taufiq Arab-Jawa-Indonesia Jepara: Darul Falah

Taufiqul Hakim. (2004). Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional. Jepara: PP Darul Falah.

Taufiqul Hakim. (2016). Syifaul Ummah Menangkal Penyimpangan Seksual dan Bahaya Tato. Jepara: El-Falah.

Taufiqurrochman. (2008). Leksikologi Bahasa Arab. Malang: UIN-Malang Press.

Teguh arafah. (2018). Tapeséré Akorang Mabbasa Ogi Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis Karya Agh. Abd. Muin Yusuf, Jurnal Alfanar, Volume 1, Nomor 1, Juli

Tim Rene Islam. (2019).Pesan Cinta Mbah Moen. Jakarta: PT Rene Turos Indonesia

Titin Nurhayati Ma'mun, Hazmirullah and Ida Afidah . (2020). A Response to Social, Economic and Political Conditions During the Soekarno Government Period; Cempakadilaga Manuscript of Mama Sempur. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Vol. 24, Issue 08, 2020 ISSN: 1475-7192. DOI: 10.37200/IJPR/V24I8/PR280843.

Triyani Pujiastuti. (2016). Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah di Pesantren Suryalaya. *El-Afkar Vol. 5 Nomor II, Juli- Desember 2016.*

U. N. Center. (2020). Biografi K.H. Ahmad Warson Munawwir Penyusun Kamus Al Munawwir. *Ulama Nusantara Center*. https://ulamanusantaracenter.com/biografi-kh-ahmad-warson-munawwir-penyusun-kamus-al-munawwir

U. Hasanah. (2019). Majelis Taklim and the Shifting of Religious Public Role in Urban Areas. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *13*(1), 80–100. https://doi.org/10.15575/idajhs.v13i1.4632

Umaiyatus Syarifah. (2020). LOKALITAS TARJAMAH HADITS BAHASA BETAWI: Respon Guru Mughni Terhadap Nilai Religius dalam Kitab Taudhih al Dalail fi Tarjamah Hadits al Syamail, *Jurnal ulul albab studi islam*.

Umar Abdul Jabbâr, al-Siyar Wa al-Tarâjîm. (1982). Jeddah: Mamlakah al-Arabiyyah al-Sa`udiyyah.

Untung Margono. (2019). K.H. Muhammad Muhadjirin Amsar al-Dari dan Kontribusinya dalam Bidang Hadits. *Dirasat: Jurnal Studi Islam & Peradaban*, Vol. 14, No. 02.

Walid. (2019). Etika Sufistik Modern, telaah Pemikiran KH Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin (Abah Anom). Skripsi. Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Z. Ahmad. (2015). K.H. Abdullah Syafi'ie: Ulama Produk Lokal Asli Betawi dengan Kiprah Nasional dan Internasional. *Buletin al-Turas*, *21*(2), 315–342. https://doi.org/10.15408/bat.v21i2.3845

Wiwin Setyaningsih. (2011). "Pemikiran Kiai Achmad Asrori Al Ishaqi Tentang Tasawuf dan Tarekat". Skripsi: IAIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin Surabaya.

Zainul Bizawie. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara : sanad dan jejaring ulama-santri, 1830-1945*. Ciputat. Tangerang: Pustaka Compass.

Zamaksyari Dhofier. (1982). Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES.

Artikel

A. Khoirul Anam Zen Syukri Jual Sepeda Berguru ke Tebuiren https://www.nu.or.id/post/read/37144/zen-syukri-jual-sepeda-berguru-ke-tebuireng

A. Malik (2019, October 5). al-Imam dan Raja Ali Haji. *Jantungmelayu.com*. https://jantungmelayu.com/2019/10/al-imam-dan-raja-ali Akbar, F.R. 2019. Peran Syekh Mahfudz al-Tarmassi di Bidang Tafsir dan Hadits di Nusantara. http://iqt.unida.gontor.ac.id/syekh-mahfudz-al-tarmasi/

Abdul Karim, Kali Sidenreng, https://pwnusulsel.or.id/2020/06/23/kali-sidenreng/ 2020. (diakses 3 agustus 2021.

Admin. (2021). Silsilah Nasab Syaikhona Kholil Bangkalan Madura https://www.maduracity.com/2021/04/silsilah-syaikhona-kholil-. Diakses 12 Agustus 2021

Admin. (2013). Biografi K.H. Ahmad Asrori Al Ishaqy Kedinding Lor Surabaya.https://kumpulanbiografiulama.wordpress.com/2013/01/10/biografi-kh-ahmad-asrori-al-ishaqi-kedinding-lor-surabaya/. Diakses 13 Agustus 2021

Agung Sasongko, *K.H. Ahmad al-Hadi Perintis Pesantren di Bali, https://ihram.co.id/berita/qxk3m8313/kh-ahmad-alhadi-perintis-pesantren-di-bali-ii-part4*

Ahmad Faozi, Mengenal Kitab Pesantren (9): Hujjah Ahlussunnah Wal jamaah, https://alif.id/read/ahmad-faozi/mengenal-kitab-pesantren-9-hujjah-ahlussunnah-wal-jamaah-b228673p/ Diakses 11 Agustus 2021.

Al Tabsyir fi Sanad al Taisir; Sanad Qira'at Sab'ah Abuya Dimyathi Cidahu. (2019, October 7). *Pesantren.ID*. https://pesantren.id/al-tabsyir-fi-sanad-al-taisir-sanad-qiraat-sabah-abuya-dimyathi-cidahu-1135/-haji/

Sahal Japara 2019 https://www.nu.or.id/post/read/109841/kh-maimoen-zubair-dan--al--ulama--al-mujaddidun- (diakses 29 juli 2021)

Analisis Qiroah Sab'ah dalam Kitab Malja al-Talibin https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB41414342060.pdf

Asaadiyahpusat Mengenang Guru Besar Kiyai Haji Muhammad As'ad diakses 2 agustus 2021 https://asadiyahpusat.org/2015/01/30/mengenang-guru-besar-kiyai-haji-muhammad-asad/

Budi Biografi Syekh Hasan Ma'sum https://pesantren.laduni.id/post/read/49703/biografi-syaikh-hasan-masum#Kelahiran diakses 9 agustus 2021.

Budi, Biografi Mama K.H. Mukhtar Athorid al-Bogor, Biografi Mama K.H. Mukhtar Athorid al-Bogor, https://www.laduni.id/post/read/68555/biografi-mama-kh-mukhtar-athorid-al-bogori#Kelahiran diakses tgl 7 agustus 2021

Biografi Syekh Muhammad Mukhtar Atharid al-Bughuri al-Batawi al-Jawi https://wartamandailing.com/2019/12/24/biografi-syeikh-muhammad-mukhtar-atharid-al-bughuri-al-batawi-al-jawi/ diakses 7 agustus 2021

C. Muhai. (2019). Biografi Lengkap Syaikhona Kholil Bangkalan Madura. https://www.madureh.com/2019/10/biografi-syaikhona-kholil-bangkalan.html. Diakses 12 Agustus 2021

Ramadhani, M. R. T. (2020). Suryani Thahir: Penggagas Majelis Taklim Khusus Perempuan. *Inspirasi Muslimah*. https://rahma.id/suryani-thahir-penggagas-majelis-taklim-khusus-perempuan/

Biografi K.H. Maftuh Basthul Birri; laduniid. https://www.laduni.id/post/read/53995/mengenal-kh-maftuh-basthul-birri-sang-hafidz-yang-produktif-menulis.html

Biografi K.H. Maftuh Basthul Birri . (Http://purl.org/dc/dcmitype/Text).

Budi. *Biografi K.H. Thoifur Ali Wafa https://www.laduni.id/post/read/67460/biografi-kh-thoifur-ali-wafa#Karya-Karya* diakses 20 agustus 2021

Dr. M. Nasir Baharuddin, AG. H. MUHAMMAD AS'AD al-BUGISI DAN KARYA TULISNYA, https://www.fai-uim.ac.id/berita-fakultas/ag-h-muhammad-asad-al-bugisi-dan-karya-tulisnya/. Diakses tanggal 3 agustus 2021.

Efri Arsyad Rizal KHR. Ahmad al-Hadi bin Dahlan al-Falaky, Kitab Ilmu Tajwid, dan Pendiri Pondok Pesantren Pertama di Bali, https://arrahim.id/rizal/khr-ahmad-al-hadi-bin-dahlan-al-falaky-kitab-ilmu-tajwid-dan-pendiri-pondok-pesantren-pertama-di-bali/

Eka Wahyudi diakses 31 juli 2021 https://www.halaqoh.net/2020/04/sikap-ngemong-mbah-mun-dalam-kitab.html?m=1

Yudho Sasongko, Kekayaan Prosa Kitab al-Ulama al-Mujadiddun Karya K.H. Maimoen

Ensiklopedi hisab rukyat-Susiknan Azhari-Google Buku. (n.d.). Retrieved August 18, 2021, fromhttps://books.google.co.id/books/about/Ensiklopedi_hisab_rukyat.html?id=

Eko Adiasaputro K.H. Anwar, Ulama Besar dari Ujung Utara Sumatera Selatan, https://palembang.tribunnews.com/2017/07/30/kh-anwar-ulama-besar-dari-ujung-utara-sumatera-selatan. Diakses 20 Agustus 2021

F. Rozy. (2019). Biografi Syaikhona Kholil (Mbah Kholil) Bangkalan. https://www.syaichona.net/2019/11/26/biografi-syaikhona-kholil-mbah-kholil-bangkalan/. Diakses 12 Agustus 2021

Fahmialinh, K.H. Abdul mughni (guru mughni) kuningan betawi, https://fahmialinh.wordpress.com/2015/09/20/kh-abdul-mughni-guru-mughni-betawi/. Diakses tagl 4 agustus 2021

Fahrurroji , Syekh Mukhtar Bogor, Gurunya Ulama Nusantarahttps://gontornews.com/syekh-mukhtar-bogor-gurunya-ulama-nusantara/ . diakses 7 agustus 2021.

Faisal Rachman, MG-Vanesya Y, MG-Irfan Hutahaean, *Guru Mughni, Guru Orang Betawi, https://validnews.id/Vista/-Guru-Mughni--Guru-Orang-Betawi-V0000588,* diakses tanggal 4 agustus 2021.

Firman Hidayat, Abdul Qodir al-Mandili, Pembawa Dakwah Sunnah di Nusantara, diakses dari situs https://muslim.or.id/22576-abdul-qadir-al-mandili-pembawa-dakwah-sunnah-di- nusantara.html .

Hj. Saidah Said: Sosok Ulama Wanita Betawi Pendiri Majelis al-Hikmah. (2017, July 12). *Jakarta Islamic Centre*. https://islamic-center.or.id/hj-saidah-said-sosok-ulama-wanita-betawi-pendiri-majelis-al-hikmah/

"Isra' Mi'raj", Kitab Kiai As'ad tentang Perjalanan yang Menggemparkan-P2S2 Sukorejo. (n.d.). Retrieved August 18, 2021, from http://sukorejo.com/2017/12/10/Isra-Miraj-Kitab-Kyai-Asad-tentang-Perjalanan-yang-Menggemparkan.html

Ibnu Syaifuddin (ed), "Tak Hanya Kitab Al Imdad, Abah Guru Sekumpul Bekali Ini pada Murid-muridnya", Banua, dalam https://banua.co/2020/12/09/tak-hanya-al-imdad-abah-guru-sekumpul-bekali-ini-pada-murid-muridnya/,

Irawan, A. (2019). Sejarah Singkat K.H. Hasyim Asy'ari. https://alif.id/read/aguk-irawan-mn/sejarah-singkat-kh-m-hasyim-asyari-b219066p/. diakses 18 Juli 2021.

J. Dahlan. (2016). Mengenal Lebih Dekt K.H. Hasyim Asy'ari. http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mkn/mengenal-lebih-dekat-kh-hasyim-asyari/. Diakses 17 Juli 2021.

Jannatul H Anuar, "Buya Haji Mawardi", Humaniora, 24 Juni 2015, dalam https://www.kompasiana.com/jannatulhanuar/551850df81331197669def0a/buya-haji-mawardi,

K.H. M Syafi'i Hadzami, Guru Para Ulama (1). (2014, August 5). Republika Online. https://republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/14/08/05/n9tbrz-kh-m-syafii-hadzami-guru-para-ulama-1

K.H. Muhammad Zen Syukri Palembang: Ulama Sufi Kharismatik https://lpbhnusidoarjo.com/kh-muhammad-zen-syukri-palembang-ulama-sufi-kharismatik/

K.R. Khaq. (2017). Kitab Karya K.H. Achmad Asrori Al Ishaqy. http://aljilanionlineshop.blogspot.com/2016/05/kitab-karya-kh-achmad-asrori-al-ishaqy.html. Diakses 13 Agustus 2021.

Kyai Maftuh Basthul Birri: Sang Hafiz al-Quran Multitalenta. (n.d.). *Halaqoh*. Retrieved August 18, 2021, from https://www.halaqoh.net/2019/12/Kyai-maftuh-basthul-birri-sang-hafiz-al.html

L. Lina Munadlirotul. (2021). *Biografi K.H. Achmad Asrori Al Ishaqy RA.* hhttps://ulamanusantaracenter.com/biografi-kh-achmad-asrori-al-ishaqy-ra/. Diiakses 13 Agustus 2021.

Majalah Alkisah Bagian 1 (2014). "Syaikh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandaili : Tuan Guru para Santri Melayu (Bagian 1)"

Majalah Alkisah Bagian (2014). "Syaikh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandaili : Tuan Guru para Santri Melayu (Bagian 2/Tamat)"

Mengenal Ulama Kharismatik Banten Abuya Dimyati. (2019). https://www.nu.or.id/post/read/112926/mengenal-ulama-kharismatik-banten-abuya-dimyati

Mengenal Syaikhuna K.H. Maftuh Basthul Birri-Pondok Pesantren Lirboyo. (n.d.). Retrieved August 18, 2021, from https://lirboyo.net/mengenal-syaikhuna-kh-maftuh-basthul-birri/

Muhammad Faishol, https://www.muslimoderat.net/2017)

Muhtaruddin. Geliat Penulisan Kitab hadits Di Pesantren (Studi Kit āb Fadlāil al -Taha jjud wa Qiyām al -Lail Karya Ahmad Yasin bin Asmuni). UNIVERSUM : Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan. (n.d.). Retrieved August 29, 2021, from http://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/1065/648

P. Maulidiya. (2015). Biografi K.H. Muhammad Ishomuddin Hadziq (Bagian I) Titisan Sang Pejuang. https://tebuireng.online/biografi-%E2%80%8Ekh-muhammad-ishomuddin-hadziq-bagian-i-titisan-sang-pejuang/. diakses 12 Agustus 2021

R. Zarary. (2020). Biografi Lengkap K.H. Hasyim Asy'ari. https://tebuireng.online/biografi-lengkap-kh-m-hasyim-asyari/. Diakses 17 Juli 2021.

Rahayu. Q.P. (2020). Biografi Lengkap K.H. M. Hasyim Asy'arihttps://tebuireng.online/biografi-lengkap-kh-m-hasyim-asyari/. Diakses 17 Juli 2021.

Rara zarazi Mengenal Lebih Dekat Sosok Kiai Ma'shum Ali https://tebuireng.online/mengenal-lebih-dekat-sosok-Kyai-mashum-ali/ diakses 10 agustus 2021

Rifki Halim Muhamamad,Ahmad Alhadi https://www.ansormunjungan.or.id/2018/03/ahmad-al-hadi.html Diakses 27 Agustus 2021

Ristekdikti. Modul-Bahasa-Indonesia-1. (PPG dalam Jabatan Hybrid Learning), http://ppg.spada.ristekdikti.go.id/pluginfile.php/6402/mod_resource/content/1/Linguistik%20Terapan.pdf

"Risâlah at-Tauhîd", Kitab Bekal dari Kiai As'ad untuk Santri dalam Menghadapi Musuh Aswaja-P2S2 Sukorejo. (n.d.). Retrieved August 18, 2021, from http://sukorejo.com/2017/12/11/Rislah-at-Tauhd-Kitab-Bekal-dari-Kyai-Asad-untuk-Santri-dalam-Menghadapi-Musuh-Aswaja.html

"Syair Madura", Curahan Hati Seorang Santri Bernama As'ad-P2S2 Sukorejo. (n.d.). Retrieved August 18, 2021, from http://sukorejo.com/2017/12/06/Syair-Madura-Curahan-Hati-Seorang-Santri-Bernama-Asad.html

Sheikh Tahir Jalaluddin Al Falaki Al Azhari – Jendela Angkasa. (n.d.). Retrieved August 16, 2021, from http://jendelaangkasa.com/sheikh-tahir-jalaluddin-al-falaki-al-azhari/

Saifullah Ibnu Nawawi, Kiai Ma'shum bin Ali dan Karya-karyanya, https://www.nu.or.id/post/read/49494/Kyai-marsquoshum-bin-ali-dan-karya-karyanya diakses 10 Agustus 2021

Sosok K.H. Ahmad Sanusi dan Karakteristik Kitab Tafsir Malja Al Talibin dari Aspek Penulisan dan Heurmeneutika. https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB31414342060.pdf

Suryani Thahir, Perempuan Ulama Pendiri Majelis Taklim Perempuan-Iqra.id. (n.d.). Retrieved August 18, 2021, from https://iqra.id/suryani-thahir-perempuan-ulama-pendiri-majelis-taklim-perempuan-237629/

Tanpa nama, Biografi K.H. Ma'shum Ali, htmlhttps://www.referensimakalah.com/2013/01/biografi-muhammad-masum-ali.html diakses 10 agustus 2021.

Team, P. S. (n.d.-b). *"Ekonomi dalam Islam", Kitab Penyeru Moral Perekonomian Umat*. P2S2 Sukorejo. Retrieved August 18, 2021, from http://sukorejo.com/2017/12/07/Ekonomi- dalam-Islam-Kitab-Penyeru-Moral-Perekonomian-Umat.html

Tsalats Risâil, Kitab Kiai As'ad tentang Tiga Materi Aswaja-P2S2 Sukorejo. (n.d.). Retrieved August 18, 2021, from http://www.sukorejo.com/2017/12/14/Tsalats-Risil-Kitab-Kyai-Asadtentang-Tiga-Materi-Aswaja.html?fb_comment_id=1630877383616995_1729257150445684

Turots. (2020). Kitab-kitab Karya dan Tulisan Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan. https://turots.id/kitab-kitab-karya-dan-tulisan-syaikhona-muhammad-kholil-bangkalan/. Diakses 12 Agustus 2021

Nurul Hidayat, K.H. Thaifur Ali Wafa, Biografi Singkat, https://surau.co/kh-thaifur-ali-wafa-biografi-singkat/ diakses 20 agustus 2021.

M. N. Fatturohman. (2021). Biografi K.H. Hasyim Asy'ari Pendiri NU. 2018. https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2018/09/biografi-kh-hasyim-asyari-pendiri-nahdlatul-ulama-nu.html. Diakses 17 Juli 2021.

Mohammad Mufid Muwaffaq. K.H. Ali Maksum; Biografi Lengkap dan Kiprahnya dalam Perkembangan Nahdlatul Ulama. Diakses dari : https://pecihitam.org/kh-ali-maksum/ diakses, pada 11 Agustus 2021.

Muhammad. (2019). Ini Nama 14 Kitab Tulisan Tangan Syaikhona Kholil Bangkalan. https://bangkitmedia.com/ini-nama-14-kitab-tulisan-tangan-syaikhona-kholil-bangkalan/

Muhammad. (2020). Tulisan Gus Ishom: Nasihat Untuk Nur Sugik (Gus Nur).https://bangkitmedia.com/tulisan-gus-ishom-nasihat-untuk-nur-sugik-gus-nur/. . diakses 12 Agustus 2021.

Nyai Hj. Zainiyah As'ad, Potret Perempuan Ulama Nusantara. (2021, February 25). *iqra.id*. https://iqra.id/nyai-hj-zainiyah-asad-potret-perempuan-ulama-nusantara-233438/

Nyai Zainiyah As'ad (1944-2005) dan Kitab Panduan Berkeluarga "Zadu Az-Zaujayn" • BangkitMedia. (n.d.). Retrieved August 18, 2021, from https://bangkitmedia.com/nyai-zainiyah-asad-1944-2005-dan-kitab-panduan-berkeluarga-zadu-az-zaujayn/

R. Wijaya. (2021).Biografi K.H. Hasyim Al Asy'ari Pendiri Nahdlatul Ulama (NU). https://bio.or.id/biografi-kh-hasyim-al-asyari-pendiri-nahdlatul-ulama-nu/. Diakses 17 Juli 2021.

Rara Zarazy, K.H. Thoifur Ali Wafa, Kiai Produktif Asal Sumenep Madura, https://tebuireng.online/kh-thoifur-ali-wafa-Kyai-produktif-asal-sumenep-madura/ diakses 20 agustus 2021

Rozi. 2016. Riwayat Hidup Gus Ishomuddin Hadziq. http://nahdlatululama.id/blog/2016/08/05/gus-ishomuddin-hadziq/ diakses 10 Agustus 2021.

Sachrony. (2021). wordpress.com/2007/08/30/gus-ishom-tebuireng-jawatimur/, 2007. Diakses tanggal 15 Agustus 2021

Syah Reza Al Ayyub, http://www.darulihsanabuhasan.com/2013/10/sejarah-lengkap-tgkhaji-hasan-krueng.html

Teungku Hasan Krueng Kale, http://p2k.unhamzah.ac.id/id3/2-3073-2970/Teungku-Hasan-Krueng-Kale_109048_p2k-unhamzah.html, diakses 20 agustus 2021

Uswatun Hasanah, K.H. Thoifur Ali Wafa dari Madura dan Kitab Firdaws al-Na'īm, https://arrahim.id/uswatun/kh-thoifur-ali-wafa-dari-madura-dan-kitab-firdaws-al-naim/ diakses 20 agustus 2021

Zadu Az-Zaujayn, Kado Nyai Zainiyah Untuk Calon Pengantin-P2S2 Sukorejo. (n.d.). Retrieved August 18, 2021, from http://sukorejo.com/2017/12/09/Zadu-Az-Zaujayn-Kado-Nyai-Zainiyah-Untuk-Calon-Pengantin.html?fb_comment_id=1541138145934826_1594607207254586

Zubair, 1 agustus 2021. https://rmi-nu.or.id/kekayaan-prosa-kitab-al-ulama-al-mujadiddun-karya-kh-maimoen-zubair%EF%BB%BF

Internet

http://etheses.iainponorogo.ac.id/1317/1/Ihsan%2C%20Abstrak%2C%20BAB%20I-V%2C%20DP.pdf

https:/www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task-view&id=268

https://amtsilatipusat.net/biografi-pengasuh/

https://alif.id/read/zaim-ahya/amtsilati-metode-baca-kitab-yang-lahir-di-bulan-ramadan-b219918p/

https://bincangsyariah.com/khazanah/sejarah-lahirnya-metode-amtsilati-cara-cepat-membaca-kitab-kuning/

https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/12516/1/SURYANIH-FAH.pdf
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33873
https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/1080/1134
https://generasisalaf.wordpress.com/2016/06/14/sullamul-arsy-kitab-kaidah-bacaan-quran-imam-wasy-karya-muallim-syafii-hazami/
https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Syafi%27i_Hadzami
https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/14/08/05/n9tbrz-kh-m-syafii-hadzami-guru-para-ulama-1
https://islamic-center.or.id/hj-siti-suryani-taher-singa-podium-betawi/
https://www.halaqoh.net/2019/12/Kyai-maftuh-basthul-birri-sang-hafiz-al.html
http://etheses.iainkediri.ac.id/833/4/932100511--bab3.pdf
http://iqt.unida.gontor.ac.id/syekh-mahfudz-al-tarmasi/
https://umma.id/article/share/id/1002/246738
https://bangkitmedia.com/rahasia-tirakat-ibu-kandung-syekh-mahfudz-at-tarmasi/
https://almanar.wordpress.com/2011/05/31/syeikh-mahfudz-penyambung-sanad-ulama-nusantara/
https://surau.co/kh-afifuddin-dimyathi-biografi-singkat/
https://www.tribunnews.com/tribunners/2020/05/20/gus-awis-penerus-ulama-nusantara-di-jazirah-arab
http://nahdlatululama.id/blog/2018/02/01/kitab-saqayah-al-mardhiyyah-fi-asmai-kutub-ashhabina-syafiiyah-karangan-syekh-mahfudz-termas/
https://tafsiralquran.id/gus-awis-ulama-muda-pakar-sastra-dan-tafsir-al-quran-yang-produktif-dari-indonesia/
https://masjiduna.com/monumental-Kyai-muda-peterongan-terbitkan-kumpulan-tafsir-dunia-dan-nusantara/
https://dakwahnu.id/kesantunan-bahasa-dan-kecerdasan/
https://nadirhosen.net/renungan/akhlak/kh-dimyathi-romly/
https://pesantren.id/profil-kh-marzuqi-mustamar-singa-pembela-ahlussunnah-dari-malang-9596/
https://profilbiodataustadz.blogspot.com/
www.mediasantrinu.com

https://alif.id/read/author/m-afifudin-dimyathi/

https://pwnujatim.or.id/profil-kh-marzuqi-mustamar/

https://tafsiralquran.id/mufasir-indonesia-biografi-syekh-mahfudz-at-tarmasi/

https://pesantren.id/profil-kh-marzuqi-mustamar-singa-pembela-ahlussunnah-dari-malang-9596/

http://syakurasymuny.webs.com/pplanbulan.htm diakses tanggal 10 Agustus 2021

http://khoirunnada.blogspot.com/2011/01/biografi-syekh-ismail-utsman-zein-al.html diakses tanggal 12 Agustus 2021

http://mukelujauh.blogspot.com/2015/07/kh-ahmad-ghozali-muhammad-fathullah.html

diakses tanggal 12 Agustus 2021

https://panjimasyarakat.com/2020/01/04/yang-langka-dari-yang-langka/

https://iqra.id/Kyai-abul-fadhol-senori-Kyai-desa-kelas-dunia-227240/#:~:text=Ahmad%20Abul%20Fadhol%20lahir%20tahun,ulama%20yang%20ternama%20karena%20kecerdasannya.

http://genlaffy.blogspot.com/2017/03/biografi-singkat-mbah-abul-fadhol.html

http://ihsanicus.blogspot.com/2017/04/ndalem-dan-makam-kh-abul-fadhol-senori.html

http://sanadmedia.com/post/abul-fadhol-as-senori-dan-kritiknya-pada-nu

https://panjimasyarakat.com/2020/01/04/yang-langka-dari-yang-langka/

http://nahdlatululama.id/blog/2019/08/15/syekh-abul-fadhl-as-senory-at-tubany/

https://ulamanusantaracenter.com/biografi-abil-fadhal-as-senory-guru-besar-ulama-nusantara/

https://ikilhojatim.com/kitab-karya-Kyai-asal-senori-tuban-yang-populer-di-kalangan-ulama/

https://pwnujatim.or.id/profil-kh-marzuqi-mustamar/

https://www.laduni.id/post/read/67115/biografi-tuan-guru-haji-tgh-muchammad-soleh-hambali-tuan-guru-bengkel#Pendidikan

https://www.laduni.id/post/read/45257/abu-teupin-raya-al-falaqy5-pelopor-dan-pengembang-tarekat-syattariah-di-nusantara

http://repositori.kemdikbud.go.id/10822/1/biografi%20ulama%20aceh%20abad%20xx.pdf

https://aburaksa.blogspot.com/2018/05/aqidah-islamiyyah-karya-choer-affandy.html
https://tafsiralquran.id/k-h-choer-affandi-santri-kelana-pemilik-tafsir-sunda-choer-affandi/
https://www.republika.co.id/berita/ppn38c458/kh-choer-affandi-pendiri-pesantren-miftahul-huda
https://kumparan.com/tatang-hidayat1524230892837/kh-choer-affandi-salah-satu-pendiri-badan-kerjasama-pondok-pesantren-indonesia-1txLCWvrTWX
https://www.kompasiana.com/hidayattatang31/5f2d2f18097f361b0e5c5f52/kh-choer-affandi-uwa-ajengan-jejak-dakwah-ulama-trah-mataram-dari-tasikmalaya?page=4&page_images=1
https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4099722/ziarah-ke-makam-mama-sempur-keturunan-rasulullah-saw-di-purwakarta
https://id.wikipedia.org/wiki/Tubagus_Ahmad_Bakri_as-Sampuri
https://www.laduni.id/post/read/57408/biografi-kh-tubagus-ahmad-bakri-as-sampuri-mama-sempur
https://pesantren.id/mama-sempur-berislamlah-secara-manhaji-3744/
http://pwansorjabar.org/mengenal-tokoh-kharismatik-sempur-plered-mama-tb-kh-ahmad-bakry/
https://jaringansantri.com/mama-sempur-plered-purwakarta/
https://www.nu.or.id/post/read/62114/ayo-kerja-dalam-kitab-ldquocempaka-dilagardquo-mama-sempur
https://ltnnujabar.or.id/mengenal-karya-mama-sempur-idhahul-karathaniyyah-tentang-kesesatan-wahabi/
http://repository.unissula.ac.id/13575/5/BabI.pdf
https://www.republika.co.id/berita/pzpv9k313/mengenal-sosok-kh-abdullah-bin-nuh
https://www.nu.or.id/post/read/47570/kh-abdullah-bin-nuh-ulama-produktif-yang-mendunia
https://republika.co.id/berita/q9tw5g320/benarkah-kh-abdullah-bin-nuh-bawa-paham-hti-ke-indonesia
https://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah_bin_Nuh
https://ulamanusantaracenter.com/272-2/

https://www.academia.edu/10048047/Riwayat_and_Perjalanan_Hidup_K_H_Ahmad_Sanusi

https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Sanusi

https://kumparan.com/tatang-hidayat1524230892837/kh-ahmad-sanusi-sukabumi-sang-pemikir-dan-pejuang-guru-para-ulama-besar-jawa-barat-27431110790538737

https://www.indonesiana.id/read/111006/mengenal-sosok-kh-ahmad-sanusi-sukabumi-sang-pemikir-dan-pejuang-guru-para-ulama-besar-jawa-barat

https://www.nu.or.id/post/read/115537/mama-gentur--ulama-rujukan-ajengan-ajengan-pasundan-paruh-pertama-abad-20

https://cianjurkab.go.id/haol-mama-gentur-cianjur-ke-74-tahun-di-kampung-gentur-warungkondang/

https://jabar.nu.or.id/detail/mama-syatibi-dan-awal-mula-nu-di-sumedang

https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Syathibi_al-Qonturi

https://ltnnujabar.or.id/biografi-mama-gentur/

https://www.laduni.id/post/read/67648/biografi-kh-ahmad-syathibi-al-qonturi-mama-gentur

http://p4tkbahasa.kemdikbud.go.id/2020/02/05/balaghah/

https://alif.id/read/kholili-kholil/mari-mengenal-debat-dalam-tradisi-islam-b216737p/

https://altsaqafah.id/esai/adabul-jadal-berdebat-dengan-ilmu/

https://sanadmedia.com/post/manzhumah-fi-ilm-al-maqulat-kitab-filsafat-ontologis-mama-gentur

https://tafsiralquran.id/mengenal-tafsir-al-mubarak-anggitan-kyai-taufiqul-hakim-amtsilati/ zaenal abidin

https://www.nu.or.id/post/read/117123/nadham--syifaul-ummah---kitab-kontemporer-karya-ulama-jepara

https://jabar.nu.or.id/detail/k-h--raden-ma-mun-nawawi--ulama-ahli-falak-dari-bekasi--bagian-1-

https://www.laduni.id/post/read/68524/biografi-kh-r-mamun-nawawi#Karya-Karya

http://quraishshihab.com/profil-mqs/

https://www.laduni.id/post/read/62363/biografi-kh-abdul-halim-leuwimunding#Pendidikan

http://almasthuriyah.id/konsep-pendidikan-dalam-pandangan-mama-kh-masthuro.html

https://bincangsyariah.com/khazanah/besok-haul-yang-ke-50-ini-profil-mama-ajengan-masthuro/

https://www.nu.or.id/post/read/118533/kh-muhammad-masthuro--tokoh-nu-dari-sukabumi

https://www.nu.or.id/post/read/76600/kitab-fiqih-sembahyang-karya-ajengan-masthuro-sukabumi

https://www.laduni.id/post/read/56252/biografi-habib-luthfi-bin-yahya-pekalongan

https://www.laduni.id/post/read/67083/biografi-kh-muhammad-sanusi#Kelahiran

https://pecihitam.org/kh-muhammad-sanusi-pengasuh-pondok-pesantren-babakan-Kyai-kharismatik-dari-ujung-cirebon/

https://alif.id/read/ahmad-ginanjar/iki-sejarah-ushul-fiqh-kitab-kritik-kaum-wahhabi-karya-kh-sanusi-babakan-cirebon-1974-b209445p/

http://digilib.uinsby.ac.id/19564/7/Bab%204.pdf

http://nahdlatululama.id/wp-content/uploads/2017/06/WhatsApp-Image-2017-06-17-at-05.20.54.jpeg

https://www.nu.or.id/post/read/109100/abah-anom--wali-sakti-dari-tanah-sunda

https://id.wikipedia.org/wiki/Abah_Anom

file:///C:/Users/thinkpad/Downloads/6-Article%20Text-5-1-10-20200401.pdf

https://www.nu.or.id/post/read/122665/kh-ahmad-abdul-hamid-kendal--atlet--ulama--dan-penulis-kitab

https://pcnukendal.com/kh-ahmad-abdul-hamid-kendal-atlet-ulama-dan-penulis-kitab/

http://songkokirengs.blogspot.com/2019/10/kitab-fasholatan-kita-dan-pelajaran.html

https://www.ngrukem.com/2020/08/kh-ahmad-abdul-hamid-kendal-atlet-ulama.html

https://alif.id/read/ahmad-ginanjar/risalah-fi-kaifiyyah-shalatit-tarawih-karangan-nyai-hj-siti-zubaidah-hasbiyallah-klender-1967-b209603p/

https://www.nu.or.id/post/read/105915/hj-siti-zubaidah-hasbiyallah-ulama-perempuan-betawi-penulis-risalah-shalat-tarawih-dan-shalat-id

https://womenlead.magdalene.co/2021/03/26/nyai-masriyah-amva-ulama-perempuan-inspiratif/

http://riri-alattass.blogspot.com/2012/01/biografi-sosok-masriyah-amva.html

https://mediaindonesia.com/humaniora/355124/belajar-dari-sang-nyai-masriyah-amva

https://lokadata.id/artikel/masriyah-amva-ulama-perempuan-yang-shopaholic

https://www.laduni.id/post/read/54649/biografi-syaikh-kh-muhadjirin-amsar-ad-dary

https://www.nu.or.id/post/read/120641/mengenang-syekh-kh-muhadjirin-amsar--ulama-produktif-dari-betawi--1-

LAINNYA

Abu Af-Faḍl. (t.t.). *Tafsīr Ayāt al- Aḥkām Min al-Qur'an al-Karīm*.

Ahmad Fauzi Ilyas, Shaikh Hasan Maksum (1302-1355 H/1884-1937 M): Biografi dan Sumbangan Karya Tulisnya di Sumatera Utara Awal Abad 20 (Makalah, tidak diterbitkan)

Akhmad Bazith, Metodologi Penafsiran "Tafsir al-Mu'in" (Membaca karya Anregurutta

Muhammad Ma'shum bin Ali, al-Durus al-Falakiyah (Surabaya: Maktabah Sa'ad binNashir Nabhan wa Auladuhu, 1992 M/ 1412 H).

Ahmad al-Khatîb bin Abdul Latif, Dari Minangkabau Untuk Dunia Islam, Otobiografi Syekh Ahmad al-Khatîb al-Minangkabawi" (1860-1916 M).

Amirul Ulum, Syaikhuna wa Usrotuhu,(tanpa tahun)

Amva. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol 4. No 2 Februari 2020.

Atiq Nur Dianti. 2020. Konsep Pendidikan untuk Perempuan Perspektif Nyai Hj. Masriyah

Biodata K.H. Dadun Abdulqohhar,Ketua Umum Yayasan Majlis Ta'lim Ad-Da'wah, Sesepuh Pesantren Ad-Da'wah Cibadak, Sukabumi, 1993.

Bulletin Adz-Dzurriyyat, Edisi Perdana, 2005.

Dokumentasi Pribadi Baba Abdul Azim Amin, Anak Kiai Cek Ming

Dokumen IKKAD (Ikatan Keluarga Kiai Abdul Djabbar,1991)

Ensiklopedi Pemuka Agama Nusanatara, Balitbang diklat Kemenag RI, 2016

Hamka. Ayahku, (Jakarta: Djaja Murni, 1967)

H. Abd. Muin Yusuf (1920-2004), Jurnal Ilmiah Islamic Resources, Vol.17 No.1 (2020

Hamka Haq, Epilog; Kenangan dengan AG. H. Abd. Muin Yusuf dalam Wahidin Ar-Hamzah Manguluang, Riwayalku dan Riwayat Guru Besar K. H. Muhammad As'ad, (Sengkang: t.p., 1990)

Haji Muhammad As'ad, Nail al-Ma'mul,'ala Nadzmi Sullam al-Ushul,Cet,1,Mat,baah Hijasi al-Qahirah,Mesir,1369,H.55

H. Muhammad As'ad, Washiyatun Qayyimah Fi al-Haq, (Sengkang Wajo: t.t. 1391 H/1971M).

K.H. Maimoen Zubair, al-'Ulama al-Mujaddidun. Sarang: LTN Pondok Pesantren al-Anwar Sarang, Tanpa Tahun

Raffany, AG. H. Abd. Muin Yusuf; Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang, 2008

K.H. Muhammad Amin Azhari, dalam Buletin Kebangkitan Bangsa, disalin sesuai asli oleh Ahmad Dailami, Palembang: FP3Z Alim Ulama Palembang Darussalam, 2004.

Sya'ban, A. Ginanjar (2017). Mahakarya Islam Nusantara : kitab, naskah, manuskrip, dan korespondensi ulama Nusantara

Sejarah Hidup K.H. Hasyim Asy'ari. http://digilib.uinsby.ac.id/3917/6/Bab%202.pdf diakses 14 Juli 2021.

Syekh Hasan bin Muhammad, al-Dauru al-Tarbawî Li Halaqati al-Ilmi bi `Ahdi al-Malik Abdul Azîz (Makkah: Mamlakah al-Arabiyyah al-Saudiyyah, 1429 H

Syekh Abdullâh Abdurrahmân al-Muallimy, `Alâmu al-Makkiyîn, (Makah: Dâr Furqân Turâts Islamy, 2000)

Hussin H. (dkk.), "al-Tarmasi: Tokoh Prolifik Dalam Bidang Pengajian Islam," h. 199-200

M. Sabit At ,Dakwah Moderasi Anregurutta K.H.Muhammad As'ad al-Bugisi (Set 1 sengkang lampina media 2015)

Matu Mona, Riwajat Penghidoepan al-Fadhil Toean Sjech Hasan Ma'soem: Biografie Muhammad Ma'shum bin Ali, Badiah al-Mitsal fi Hisab al-Sinin wa al-Hilal (Surabaya: Maktabah Sa'ad bin Nashir Nabhan

Sedjak Ketjil sampai Wafatnya(Medan: Sjarikat Tapanoeli, 1355 H)

Sutarto dkk. Kumpulan Hadits Syekh Mahfudz At-Tarmasi, H. 2 Muhajirin, M. Mahfudz al- Tarmasi: Ulama hadits Nusantara Pertama

PANCASILA

KETUHANAN YANG MAHA ESA

KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

PERSATUAN INDONESIA

KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN

KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

THE MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

Hadirnya buku ini merupakan wujud kecintaan kita terhadap para ulama dengan karyanya serta sebagai penghargaan yang sedalam-dalamnya atas jasa-jasa beliau yang dengan gigih dan istiqomah berjuang dalam menyebarkan ajaran islam yang rahmatan lil alamin melalui berbagai cara yang mampu diterima masyarakat lokal maupun mancanegara. Buku ini memuat tokoh yang berjumlah 76 ulama dari berbagai wilayah seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan. Selanjutnya, ketika generasi masa depan membaca kisah perjuangan dan karya ulama. Tentuya akan memberikan nilai dan manfaat yang besar bagi kita semuanya, setidaknya kita akan mendapatkan beberapa hal sebagaimana berikut ini:

1. Figur atau sosok nyata yang dapat menjadi panutan atau idola yang bisa menjadi teladan. Baik pribadinya maupun kiprah dan perjuangannya, serta karya-karyanya.
2. Belajar dari pengalaman mereka dalam berjuang, dengan kegigihan, kebangkitan saat terpuruk dan keikhlasannya dalam menerima ujian, kepribadiannya saat bersikap dan berperilaku, serta kekhusyu'annya dalam beribadah serta keistiqomahannya dalam amar makruf nahi mungkar.
3. Pelajaran tentang perjuangan mereka dalam mengarungi kehidupan dan menyebarkan agama islam secara halus yang rahmatan lil alami serta sesuai dengan kearifan lokal.
4. Wawasan tentang cara pandang, sikap dan perilaku para ulama dalam menyebarkan agama islam sesuai dengan potensi dan lingkungan sekitar baik secara bahasa maupun budaya.

Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
Tahun 2021

ISBN 978-623-99573-1-5